

Tafsiran Matthew Henry



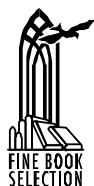
KITAB

MAZMUR 101-150

Tafsiran Matthew Henry



KITAB MAZMUR 101-150



MOMENTUM

Oikonomos
foundation

2012

Tafsiran Matthew Henry KITAB MAZMUR 101-150

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati.
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Patrick Serudjo, Hendra Sjamsuri, dan Djeffry
Desain Sampul: Ricky Setiawan
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2012 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama oleh
Penerbit Momentum dan Oikonomos Foundation
Vanenburgerallee 13, 3880 RH Putten, The Netherlands.
website: www.oikonomos.org

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Kitab Mazmur 101-150 / Matthew Henry
– cet. 1 – Surabaya: Momentum, 2012.
hlm.; 21 cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Kitab Mazmur 101-150 : 978-602-8165-85-3

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Mazmur 101-150 – Tafsiran

2012

223.2

Cetakan pertama: November 2012

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	xv
PASAL 101	1427
I. Kasih Setia dan Hukum; Tekad Daud yang Saleh (101:1-8)	1428
PASAL 102	1437
I. Keluhan-keluhan dalam Kesengsaraan (102:1-12)	1438
II. Kemuliaan Sion yang Akan Datang (102:13-23)	1443
III. Berharap kepada Belas Kasihan Allah (102:24-29)	1449
PASAL 103	1455
I. Pujian yang Gembira (103:1-5)	1455
II. Kebaikan dan Belas Kasihan Allah (103:6-18)	1458
III. Pujian yang Gembira (103:19-22)	1466
PASAL 104	1471
I. Keagungan Ilahi (104:1-9)	1472
II. Keagungan Ilahi (104:10-18)	1477
III. Keagungan Ilahi (104:19-30)	1482
IV. Keagungan Ilahi (104:31-35)	1488
PASAL 105	1493
I. Sebuah Ajakan untuk Memuji (105:1-7)	1494
II. Janji Ilahi kepada Bapa-bapa Leluhur; Pemeliharaan Ilahi terhadap Bapa-bapa Leluhur (105:8-24)	1498
III. Pembebasan Israel dari Mesir (105:25-45)	1506
PASAL 106	1515
I. Pujian bagi Kebaikan Ilahi (106:1-5)	1516

II.	Dosa-dosa Bangsa Israel (106:6-12)	1519
III.	Pemberontakan Bangsa Israel di Padang Gurun (106:13-33)	1523
IV.	Pemberontakan Bangsa Israel di Padang Gurun; Belas Kasihan Ilahi (106:34-48)	1533
PASAL 107		1541
I.	Seruan untuk Mengumandangkan Pujian bagi Allah (107:1-9)	1542
II.	Kebaikan Ilahi terhadap Para Tawanan (107:10-16)	1545
III.	Kebaikan Ilahi terhadap Orang yang Sengsara (107:17-22)	1548
IV.	Kebaikan Ilahi terhadap Para Pelaut (107:23-32)	1550
V.	Keajaiban Pemeliharaan Ilahi (107:33-43)	1554
PASAL 108		1561
I.	Pengarahan dalam Memuji Allah (108:1-6)	1561
II.	Pengarahan dalam Memuji Allah (108:7-14)	1563
PASAL 109		1567
I.	Mengadukan Para Musuh ke Hadapan Allah (109:1-5)	1568
II.	Nubuatan tentang Celaka yang akan Menimpa (109:6-20)	1570
III.	Permohonan yang Rendah Hati; Bersorak di dalam Allah (109:21-31)	1576
PASAL 110		1581
I.	Kekuasaan Mesias (110:1-4)	1582
II.	Kekuasaan Mesias (110:5-7)	1590
PASAL 111		1595
I.	Keunggulan Pekerjaan-pekerjaan Allah (111:1-5)	1596
II.	Kebahagiaan Orang Benar (111:6-10)	1599
PASAL 112		1605
I.	Sifat Orang Benar (112:1-5)	1606
II.	Kebahagiaan Orang Benar; Kesengsaraan Orang Fasik (112:6-10)	1611
PASAL 113		1615
I.	Sebuah Panggilan untuk Memuji Allah; Kebesaran Allah dan Perendahan-Nya (113:1-9)	1615

PASAL 114	1625
I. Pembebasan Israel Dirayakan (114:1-8)	1626
PASAL 115	1631
I. Kegantungan Penyembahan Berhala (115:1-8)	1631
II. Keyakinan kepada Allah (115:9-18)	1636
PASAL 116	1643
I. Pengakuan-pengakuan yang Penuh Syukur (116:1-9)	1644
II. Pengakuan-pengakuan yang Penuh Syukur; Tekad-tekad yang Saleh (116:10-19)	1651
PASAL 117	1661
I. Segala Bangsa Diingatkan untuk Memuji Allah (117:1-2)	1661
PASAL 118	1665
I. Kebaikan Allah Dipuji; Pernyataan Ucapan Syukur (1:1-18)	1666
II. Daud Bersukacita Penuh Kemenangan di dalam Allah; Sang Mesias Direndahkan dan Ditinggikan (118:19-29)	1675
PASAL 119	1685
1. ALEF (א) 119:1-8	
(119:1-3)	1689
(119:4-6)	1691
(119:7-8)	1693
2. BET (ב) 119:9-16	
(119:9)	1695
(119:10)	1697
(119:11)	1697
(119:12)	1698
(119:13-16)	1699
3. GIMEL (ג) 119:17-24	
(119:17)	1701
(119:18)	1702
(119:19)	1703
(119:20)	1704
(119:21)	1704

(119:22)	1705
(119:23)	1707
(116:24)	1707
4. DALET (ד) 119:25-32	
(119: 25)	1708
(119:26-27)	1709
(119:28-29)	1711
(119:30-32)	1712
5. HE (ה) 119:33-40	
(119:33-34)	1714
(119:35-36)	1716
(119:37)	1718
(119:38)	1719
(119:39)	1719
(119:40)	1720
6. WAW (ו) 119:41-48	
(119:41-42)	1721
(119:43-44)	1722
(119:45-48)	1724
7. ZAYIN (ז) 119:49-56	
(119:49)	1726
(119:50)	1727
(119:51)	1728
(119:52)	1729
(119:53)	1729
(119:54)	1730
(119:55-56)	1731
8. HET (ח) 119:57-64	
(119:57)	1732
(119:58)	1733
(119:59-60)	1734
(119:61)	1736
(119:62)	1736
(119:63)	1737
(119:64)	1738

9. TET (ט) 119:65-72	
(119:65-66)	1739
(119:67)	1740
(119:68)	1741
(119:69-70)	1742
(119:71)	1743
(119:72)	1744
10. YOD (י) 119:73-80	
(119:73)	1745
(119:74)	1745
(119:75)	1746
(119:76-77)	1747
(119:78-79)	1748
(119:80)	1750
11. KAF (כ) 119:81-88	
(119:81-82)	1750
(119:83)	1752
(119:84)	1753
(119:85-87)	1754
(119:88)	1756
12. LAMED (ל) 119:89-96	
(119:89-91)	1757
(119:92)	1758
(119:93)	1759
(119:94)	1761
(119:95)	1761
(119:96)	1762
13. MEM (מ) 119:97-104	
(119:97)	1763
(119:98-100)	1763
(119:101)	1766
(119:102)	1767
(119:103-104)	1768
14. NUN (נ) 119:105-112	
(119:105)	1769
(119:106)	1770

(119:107)	1771
(119:108)	1771
(119:109-110)	1772
(119:111-112)	1773
15. SAMEKH (ס) 119:113-120	
(119:113)	1775
(119:114)	1776
(119:115)	1777
(119:116-117)	1778
(119:118-120)	1779
16. AYIN (ע) 119:121-128	
(119:121-122)	1781
(119:123)	1782
(119:124-125)	1783
(119:126)	1785
(119:127-128)	1786
17. PE (פ) 119:129-136	
(119:129)	1787
(119:130)	1788
(119:131)	1789
(119:132)	1789
(119:133)	1790
(119:134)	1791
(119:135)	1792
(119:136)	1793
18. TSADE (צ) 119:137-144	
(119:137-138)	1793
(119:139)	1794
(119:140)	1795
(119:141)	1796
(119:142)	1796
(119:143-144)	1797
19. QOF (ק) 119:145-152	
(119:145-146)	1799
(119:147-148)	1800
(119:149)	1802

(119:150-151)	1803
(119:152)	1804
20. RES (ר) 119:153-160	
(119:153-154)	1805
(119:155)	1806
(119:156)	1807
(119:157)	1808
(119:158)	1808
(119:159)	1809
(119:160)	1810
21. SIN (ש) 119:161-168	
(119:161)	1811
(119:162)	1812
(119:163)	1812
(119:164)	1813
(119:165)	1814
(119:166)	1815
(119:167-168)	1816
22. TAW (ת) 119:169-176	
(119:169-170)	1817
(119:171)	1818
(119:172)	1819
(119:173-174)	1820
(119:175)	1822
(119:176)	1822
PASAL 120	1825
I. Pengakuan dan Keluhan (120:1-4)	1827
II. Keluhan Penuh Duka (120:5-7)	1829
PASAL 121	1833
I. Keyakinan di dalam Allah (121:1-8)	1833
PASAL 122	1841
I. Sukacita Penyembahan di Depan Umum (122:1-5)	1841
II. Doa untuk Jemaat (122:6-9)	1844
PASAL 123	1849
I. Pernyataan Syukur (123:1-4)	1849

PASAL 124	1855
I. Perlindungan bagi Umat Allah (124:1-5)	1856
II. Perlindungan bagi Umat Allah (124:6-8)	1858
PASAL 125	1861
I. Perlindungan bagi Umat Allah (125:1-3)	1861
II. Perlindungan bagi Umat Allah (125:4-5)	1865
PASAL 126	1869
I. Pembebasan dari Tawanan (126:1-3)	1870
II. Pengharapan bagi Orang yang Berduka (126:4-6)	1873
PASAL 127	1877
I. Kebergantungan pada Pemeliharaan Ilahi; Allah Sang Pemberi Kemakmuran (127:1-5)	1878
PASAL 128	1883
I. Kebahagiaan Orang Saleh (128:1-6)	1883
PASAL 129	1889
I. Kebahagiaan di Negeri Sendiri (129:1-4)	1889
II. Perhatian Allah terhadap Jemaat-Nya (129:5-8)	1892
PASAL 130	1895
I. Perhatian Allah terhadap Jemaat-Nya (130:1-4)	1895
II. Dorongan untuk Percaya dan Bergantung kepada Allah (130:5-8)	1898
PASAL 131	1903
I. Keyakinan yang Penuh Kerendahan Hati (131:1-3)	1904
PASAL 132	1909
I. Doa Salomo Meminta Kebaikan Ilahi (132:1-10)	1910
II. Pilihan Allah atas Sion; Janji-janji Allah kepada Sion (132:11-18)	1914
PASAL 133	1921
I. Kasih Persaudaraan (133:1-3)	1922
PASAL 134	1927
I. Panggilan untuk Memuji Allah (134:1-3)	1928
PASAL 135	1931
I. Kebesaran dan Kebaikan Allah (135:1-4)	1932

II.	Kebesaran dan Kebaikan Allah (135:5-14)	1933
III.	Sebuah Ajakan untuk Memuji (135:15-21)	1938
PASAL 136		1941
I.	Dorongan untuk Mengucap Syukur (136:1-9)	1942
II.	Merayakan Kasih Setia Ilahi (136:10-22)	1945
III.	Merayakan Kasih Setia Ilahi (136:23-26)	1947
PASAL 137		1949
I.	Dukacita Para Tawanan (137:1-6)	1950
II.	Dukacita Para Tawanan (137:7-9)	1955
PASAL 138		1959
I.	Pujian Syukur (138:1-5)	1959
II.	Pemeliharaan Allah terhadap Umat-Nya (138:6-8)	1963
PASAL 139		1967
I.	Kemahatahuan Allah (139:1-6)	1968
II.	Kemahatahuan Allah (139:7-16)	1971
III.	Kemahatahuan Allah (139:17-24)	1976
PASAL 140		1981
I.	Keluhan dan Permohonan (140:1-8)	1981
II.	Aib dan Kekalahan Para Penganiaya (140:9-14)	1985
PASAL 141		1991
I.	Permohonan-permohonan yang Bersemangat (141:1-4)	1991
II.	Teguran-teguran dari Orang Benar; Berbagai Keluhan dan Permohonan (141:5-10)	1995
PASAL 142		1999
I.	Keluhan-keluhan Daud (142:1-4)	1999
II.	Berbagai Keluhan dan Permohonan (142:5-8)	2002
PASAL 143		2007
I.	Berbagai Keluhan dan Permohonan (143:1-6)	2008
II.	Doa-doa Memohon Anugerah Ilahi (143:7-12)	2012
PASAL 144		2017
I.	Pengakuan-pengakuan Penuh Syukur atas Kebaikan Ilahi; Doa Meminta Keberhasilan Melawan Musuh-musuh (144:1-8)	2018

II. Ucapan Syukur dan Permohonan-permohonan; Kebahagiaan Bangsa Diinginkan (144:9-15)	2023
PASAL 145	2029
I. Pengakuan-pengakuan yang Penuh Syukur (145:1-9)	2030
II. Pengakuan-pengakuan yang Penuh Syukur (145:10-21)	2036
PASAL 146	2043
I. Karunia Ilahi (146:1-4)	2043
II. Dorongan untuk Percaya kepada Allah (146:5-10)	2046
PASAL 147	2053
I. Sebuah Panggilan untuk Memuji Allah; Alasan-alasan untuk Memuji (147:1-11)	2054
II. Yerusalem dan Sion Dipanggil untuk Memuji Allah; Kebaikan Allah terhadap Israel (147:12-20)	2059
PASAL 148	2067
I. Sebuah Undangan untuk Memuji (148:1-6)	2068
II. Sebuah Undangan untuk Memuji (148:7-14)	2072
PASAL 149	2077
I. Orang-orang Kudus Diingatkan untuk Memuji Allah (149:1-5)	2077
II. Israel Diingatkan untuk Memuji Allah (149:6-9)	2082
PASAL 150	2087
I. Sebuah Undangan untuk Memuji Allah; Semua Makhluk Dipanggil untuk Memuji Allah (150:1-6)	2088

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesiannya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kitab Mazmur merupakan kitab kelima yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Karena cukup tebal maka penerbitan Kitab Mazmur ini dibagi menjadi tiga jilid: Mazmur 1-50, Mazmur 51-100, dan Mazmur 101-150.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada ta-

hun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ibrani, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6

tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal

pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, “Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.” Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: “Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan.” Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

PASAL 101



Sudah pasti bahwa Daudlah penulis mazmur ini, dan di dalamnya ada jiwa seorang yang benar-benar berkenan di hati Allah. Nazar yang sungguh-sungguhlah yang diucapkannya kepada Allah ketika ia bersedia mengemban tanggung jawab terhadap keluarga dan kerajaan. Mungkin mazmur ini ditulis ketika ia memasuki kursi pemerintahan, segera setelah kematian Saul (seperti yang dipikirkan sebagian orang), atau ketika ia mulai berkuasa atas seluruh Israel, dan menggotong tabut perjanjian ke kota Daud (seperti yang dipikirkan sebagian yang lain). Mana yang benar tidaklah pasti, tetapi itu tidaklah penting. Mazmur ini adalah suatu rancangan atau model yang sungguh bagus tentang pemerintahan yang baik dari sebuah istana, atau tentang bagaimana memelihara kebajikan dan kesalehan, dan, melalui sarana itu, menjaga tatanan yang baik di dalam pemerintahan itu. Tetapi mazmur ini juga dapat diterapkan bagi keluarga-keluarga secara pribadi. Mazmur ini adalah mazmur bagi mereka yang bermah tangga. Mazmur ini mengajar semua orang yang menduduki kekuasaan apa saja, entah besar entah kecil, untuk menggunakan kekuasaan mereka sehingga menjadikannya sebagai suatu kengerian bagi para pembuat kejahatan, tetapi menjadi suatu pujian bagi orang-orang yang berbuat baik. Inilah,

- I. Cakupan umum dari nazar Daud (ay. 1-2).
- II. Hal-hal yang khusus dari nazarnya, bahwa ia akan membenci dan tidak akan menenggang segala perilaku fasik (ay. 3-5, 7-8) dan bahwa ia akan menyokong dan mendorong orang-orang yang berbudi (ay. 6).

Sebagian orang berpikir bahwa mazmur ini cocok diterapkan kepada Kristus, Anak Daud, yang memerintah jemaat-Nya, kota Tuhan,

dengan aturan-aturan ini, dan mencintai kebenaran serta membenci kefasikan. Dalam menyanyikan mazmur ini, keluarga-keluarga, baik yang memimpin maupun yang dipimpin, harus mengajar, memperingatkan, dan menggiatkan diri mereka sendiri satu sama lain untuk berjalan sesuai dengan aturan yang ada dalam mazmur tersebut, agar damai boleh datang atas mereka dan hadirat Allah bersama mereka.

Kasih Setia dan Hukum; Tekad Daud yang Saleh (101:1-8)

¹ Mazmur Daud. Aku hendak menyanyikan kasih setia dan hukum, aku hendak bermazmur bagi-Mu, ya TUHAN. ² Aku hendak memperhatikan hidup yang tidak bercela: Bilakah Engkau datang kepadaku? Aku hendak hidup dalam ketulusan hatiku di dalam rumahku. ³ Tiada kutaruh di depan mataku perkara dursila; perbuatan murtad aku benci, itu takkan melekat padaku. ⁴ Hati yang bengkok akan menjauh dari padaku, kejahatan aku tidak mau tahu. ⁵ Orang yang sembunyi-sembunyi mengumpat temannya, dia akan kubinasakan. Orang yang sombong dan tinggi hati, aku tidak suka. ⁶ Matakut tertuju kepada orang-orang yang setiawan di negeri, supaya mereka diam bersama-sama dengan aku. Orang yang hidup dengan cara yang tak bercela, akan melayani aku. ⁷ Orang yang melakukan tipu daya tidak akan diam di dalam rumahku, orang yang berbicara dusta tidak akan tegak di depan matakut. ⁸ Setiap pagi akan kubinasakan semua orang fasik di negeri; akan kulenyapkan dari kota TUHAN, semua orang yang melakukan kejahatan.

Di sini Daud menggariskan bagi dirinya sendiri dan orang lain suatu teladan bagaimana menjadi hakim dan juga kepala keluarga yang baik. Dan, jika mereka ini berhati-hati dalam melaksanakan kewajiban mereka, maka hal itu akan sangat membantu mendatangkan pembaruan di mana-mana.

Amatilah:

- I. Pokok bahasan yang dipilih dalam mazmur ini (ay. 1): *aku hendak menyanyikan kasih setia dan hukum*, maksudnya,
 1. Kasih setia dan hukum Allah, dan selanjutnya mazmur itu melihat ke belakang pada pemeliharaan-pemeliharaan Allah terhadap Daud sejak ia pertama kali diurapi sebagai raja, yang selama waktu itu ia telah menjumpai banyak teguran dan banyak kesusahan pada satu sisi, namun, pada sisi lain, banyak kelepaan ajaib yang dikerjakan untuknya dan banyak kebaikan-

an yang dikaruniakan kepadanya. Hal-hal inilah yang akan dinyanyikannya kepada Allah.

Perhatikanlah:

- (1) Pemeliharaan-pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya biasanya bercampur antara *kasih setia dan hukum*. Allah telah menetapkan yang satu melawan yang lain, dan menentukan bagi mereka hari-hari hujan yang bercampur dengan sinar matahari. Demikian pula halnya dengan Daud dan keluarganya. Apabila ada kasih setia dalam kembalinya tabut perjanjian, maka ada hukum dalam kematian Uza.
 - (2) Apabila Allah dalam pemeliharaan-Nya menguji kita dengan kasih setia bercampur hukum, maka sudah menjadi kewajiban kitalah untuk bernyanyi, dan bernyanyi kepada-Nya, menyanyikan baik mengenai kasih setia maupun hukum. Hati kita harus tergerak dengan cara yang benar oleh keduanya, dan berterima kasih kepada Allah atas keduanya dengan cara yang pantas. Terjemahan bahasa Aram untuk ayat ini patut diperhatikan: *jika Engkau mengaruniakan kasih setia kepadaku, atau jika Engkau menimpakan hukum ke atasku, di hadapan-Mu, ya Tuhan, aku akan bermazmur untuk kedua hal itu*. Apa pun keadaan lahiriah kita, entah gembira entah sedih, tetap kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah, dan menyanyikan puji-pujian kepada-Nya. Gelak tawa kemakmuran atau air mata penderitaan janganlah membuat kita sumbang dalam menyanyikan nyanyian-nyanyian suci. Atau,
2. Ini bisa dimengerti sebagai kasih setia dan hukum Daud. Dalam mazmur ini, ia berjanji akan berlaku setia, dan adil, atau bijak, sebab hukum sering kali ditetapkan supaya kita bertindak bijaksana. Berlaku adil dan mencintai kesetiaan merupakan rangkuman dari kewajiban kita. Hal-hal inilah yang dibuatnya sebagai janjinya dan dipegangnya dengan kesadaran hati nurani saat ia berada di tempat maupun saat melakukan kewajiban yang ditugaskan Allah untuknya. Janji ini diikrarkannya dengan menimbang berbagai macam pemeliharaan Allah yang telah dialaminya. Baik kasih setia maupun penderitaan yang dialami keluarga, kedua-duanya memanggil keluarga untuk beribadah. Daud menuangkan nazarnya ke dalam

nyanyian atau mazmur, agar ia dapat memeliharanya dengan lebih baik dalam pikirannya sendiri dan bisa sering mengulanginya. Juga, agar nazarnya itu dapat disampaikan secara lebih baik kepada orang lain dan terpelihara dalam keluarganya, sebagai panutan bagi anak-anaknya dan para penerusnya.

II. Tekad Daud secara umum untuk berlaku hati-hati dan penuh kesadaran nurani di dalam istananya (ay. 2). Kita mendapati di sini,

1. Tujuan yang baik mengenai tindak tanduknya. Mengenai segala tindak tanduknya secara umum, bagaimana ia akan menjaga perilakunya dalam segala hal. Ia akan hidup sesuai dengan aturan itu, dan tidak semau-maunya, tidak bermacam-macam. Meskipun raja, ia ingin mengikat dirinya dengan janji yang sungguh-sungguh untuk bertingkah laku baik. Secara khusus mengenai tindak-tanduknya di dalam keluarga, bukan hanya bagaimana ia hendak berlaku ketika tampil di muka umum, ketika duduk di atas takhta, tetapi juga bagaimana ia hendak *hidup di dalam rumahnya*, di mana ia lebih tidak terlihat oleh pandangan dunia, tetapi masih memandang dirinya berada di bawah pengawasan mata Allah. Tidakkah cukup memakai jubah agama kita ketika pergi keluar dan tampil di hadapan manusia. Kita juga harus mengatur diri kita sendiri dengan aturan agama itu di dalam keluarga kita. Orang-orang yang bekerja di tempat-tempat umum tidaklah berarti boleh mengabaikan kepedulian mereka untuk mengatur keluarga. Malahan, mereka justru harus lebih peduli untuk memberikan teladan yang baik dalam *mengatur keluarga mereka sendiri dengan baik* (1Tim. 3:4, KJV). Walaupun Daud sibuk mengurus perkara-perkara umum, ia tetap pulang untuk memberi salam kepada seisi rumahnya (2Sam. 6:20). Ia bertekad,

- (1) Untuk berlaku dengan penuh kesadaran hati nurani dan keutuhan hati, untuk *hidup dalam ketulusan hati* (KJV: *berjalan di jalan yang sempurna* – pen.), di jalan perintah-perintah Allah. Itulah *jalan yang sempurna*, sebab *hukum TUHAN itu sempurna*. Di jalan inilah ia akan berjalan *dengan hati yang sempurna*, dengan segala ketulusan, tanpa menyembunyikan suatu apa pun baik dari Allah maupun

dari manusia. Apabila kita menjadikan firman Allah sebagai aturan kita, dan kita diatur olehnya, dan kemuliaan Allah sebagai tujuan kita, dan berusaha mencapainya, maka kita berjalan *di jalan yang sempurna dengan hati yang sempurna*.

- (2) Untuk berlaku penuh pertimbangan dan bijak: *Aku hendak memperhatikan hidup yang tidak bercela* (KJV: *aku hendak berlaku bijak* – pen.). *Aku hendak memahami* atau *mengajar diriku sendiri* di jalan yang sempurna, begitu menurut sebagian orang. Aku hendak berjalan dengan sangat berhati-hati. Perhatikanlah, kita semua harus bertekad untuk berjalan sesuai dengan aturan-aturan kebijaksanaan kristiani di jalan-jalan kesalehan kristiani. Janganlah pernah kita melenceng dari jalan yang sempurna, dengan berdalih *berlaku bijak*. Sebaliknya, sementara kita tetap berjalan di jalan yang baik, kita juga harus *cerdik seperti ular*.
2. Sebuah doa yang baik: *bilakah Engkau datang kepadaku?* Perhatikanlah, sungguh suatu dambaan apabila orang mempunyai rumah sendiri maka rumah itu didatangi Allah dan Dia berdiam bersamanya di dalam rumahnya itu. Dan orang-orang yang berjalan dengan *hati sempurna di jalan yang sempurna* dapat mengharapakan hadirat Allah. Jika kita membandingkan cerita yang disampaikan ahli sejarah tentang Daud (1Sam. 18:14), kita akan mendapati bagaimana cerita itu dengan tepat memenuhi tujuan dan doanya, bahwa tidak satu pun dari keduanya sia-sia. Daud, sebagaimana yang dikehendaknya, *berlaku adil di dalam segala jalannya* (1Sam. 18:14, KJV); *dan, sebagaimana yang didoakannya, TUHAN menyertai dia*.

III. Tekadnya sendiri secara khusus untuk tidak melakukan kejahatan (ay. 3): *“Tiada kutaruh di depan mataku perkara dursila*. Tidak akan kurancang atau kutuju hal lain selain apa yang mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan kesejahteraan bagi masyarakat umum.” Tak pernah terlintas dalam pandangannya untuk memperkaya dirinya sendiri dengan memperliskin rakyatnya, atau untuk memperluas hak istimewanya dengan melanggar hak milik mereka. Dalam semua urusan duniawi kita, kita harus memastikan bahwa apa yang kita tuju dalam pandangan kita adalah benar dan baik, dan bukan buah terlarang, dan bahwa kita jangan

pernah mencari apa yang tidak dapat kita miliki dengan berbuat dosa. Adalah sifat orang baik bahwa ia menutup matanya supaya jangan melihat kejahatan (Yes. 33:15). “Malah, *perbuatan murtad aku benci*, perbuatan mereka yang menyimpang dari jalan keadilan (Ayb. 31:7). Bukan saja aku menghindarinya, tetapi juga aku membencinya. *Itu takkan melekat padaku*. Jika ada noda ketidakadilan menempel di tanganku, pasti akan segera kucuci bersih.”

IV. Tekadnya lebih lanjut untuk tidak memelihara hamba-hamba yang jahat, atau mempekerjakan orang-orang keji di sekelilingnya. Ia tidak akan mengizinkan mereka, atau menunjukkan kebaikan apa pun kepada mereka, supaya jangan ia mengeraskan mereka dalam kefasikan mereka, dan mendorong orang lain untuk berbuat serupa dengan mereka. Ia sendiri tidak akan bergaul dengan mereka, atau memperbolehkan mereka masuk ke dalam kumpulan hamba-hambanya yang lain, supaya jangan mereka menyebarkan wabah dosa di dalam keluarganya. Ia tidak akan percaya kepada mereka, atau mempekerjakan mereka di bawahnya. Sebab, orang-orang yang benci diperbaharui pasti akan menghalang-halangi segala sesuatu yang baik. Ketika ia menyebutkan hal-hal yang khusus, tidak disebutkannya para pemabuk, para pezinah, para pembunuh, atau para penghujat. Pendosa-pendosa yang menjijikkan seperti ini sudah barang tentu tak akan pernah di biarkannya masuk ke dalam rumahnya, dan juga tidak perlu ia bernazar secara khusus untuk tidak bersekutu dengan mereka. Tetapi ia menyebutkan orang-orang yang dosanya kurang memalukan, tetapi tidak kurang berbahayanya. Terhadap mereka ini ia perlu bersikap waspada dan bertindak bijak. Ia tidak mau berurusan,

1. Dengan orang yang penuh kekejian dan kebencian, yang cenderung jahat, yang menyimpan dendam sedemikian lama, dan yang tidak peduli akan kejahatan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang membuat mereka kesal (ay. 4): “*Hati yang bengkok* (orang yang suka marah-marah dan jengkel) *akan menjauh dari padaku*, karena mereka tidak pantas untuk masyarakat, yang ikatannya adalah kasih.” “*Aku tidak mau tahu*,” maksudnya, “Aku tidak mau mengenal atau bercakap-cakap, jika aku bisa mengaturnya, dengan *orang jahat se-*

perti itu. Sebab, sedikit saja ragi kebencian dan kefasikan akan membuat khamir seluruh adonan."

2. Dengan para pengumpat, dan orang-orang yang senang melukai nama baik temannya secara diam-diam (ay. 5): "*Orang yang sembunyi-sembunyi mengumpat temannya, yang menciptakan atau menyebarkan cerita-cerita bohong, untuk menjelek-jelekkan nama baiknya, dia akan kubinasakan dari keluargaku dan istanaku.*" Banyak orang berusaha mendapatkan simpati para penguasa dengan menyampaikan cerita yang tidak adil tentang orang-orang atau hal-hal tertentu, yang mereka pikir akan menyenangkan penguasa mereka. Kalau pemerintah memperhatikan kebohongan, semua pegawainya menjadi fasik (Ams. 29:12). Namun Daud bukan saja tidak akan mendengarkan mereka, tetapi juga akan mencegah diangkatnya orang-orang yang berharap akan mendapat simpati darinya dengan cara seperti itu: ia akan menghukum bukan saja orang yang bersaksi dusta terhadap yang lain di pengadilan secara terang-terangan, tetapi juga orang yang mengumpat orang lain secara sembunyi-sembunyi. Coba seandainya Daud ingat akan nazar ini dalam perkara Mefiboset dan Ziba.
3. Dengan orang yang sombong, congkak, dan berhasrat besar tidak pada tempatnya. Tidak ada orang lain yang berbuat kejahatan lebih besar di dalam keluarga, di dalam istana, dan di dalam jemaat selain orang seperti itu, sebab *keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran*: "Oleh sebab itu, orang yang sombong dan tinggi hati, aku tidak suka. Aku tidak akan bersabar terhadap orang-orang yang berusaha meraih segala kedudukan, sebab sudah pasti bahwa mereka tidak mempunyai tujuan yang baik, kecuali untuk memperbesar dan memperkaya diri dan keluarga mereka sendiri." Allah menentang orang yang congkak, demikian pula Daud.
4. Dengan orang-orang yang palsu dan penipu, yang tidak segan-segan berkata dusta, atau melakukan penipuan (ay. 7): "*Orang yang melakukan tipu daya, meskipun mungkin saja berhasil menerobos masuk ke dalam keluargaku, namun, segera setelah ketahuan, tidak akan diam di dalam rumahku.*" Sebagian orang besar tahu bagaimana mereka dapat memenuhi tujuan-tujuan mereka sendiri melalui orang-orang yang pandai menipu seperti itu, dan orang-orang ini merupakan alat-alat yang

cocok untuk mereka memanfaatkan. Tetapi, Daud tidak akan memakai orang-orang seperti itu sebagai pegawai-pegawainya: *Orang yang berbicara dusta tidak akan tegak di depan mataku*, tetapi dengan amarah yang besar akan diusir keluar dari rumah. Dalam hal ini Daud merupakan *seorang yang berkenan di hati Allah*, sebab pandangan yang congkak dan lidah yang berdusta adalah hal-hal yang dibenci Allah. Demikianlah ia juga merupakan pelambang Kristus, yang pada hari agung akan mencampakkan dari hadirat-Nya *setiap orang yang mencintai dusta dan yang melakukannya* (Why. 22:15).

- V. Tekadnya untuk mengangkat orang-orang yang jujur dan baik sebagai orang-orang kepercayaan di bawahnya (ay. 6): *mataku ter-tuju kepada orang-orang yang setiawan di negeri*. Dalam memilih hamba-hamba dan pejabat-pejabat negaranya, ia tetap membatasnya di negeri Israel dan tidak akan mempekerjakan orang-orang asing. Tidak ada orang lain yang akan lebih diutamakan selain orang-orang Israel sejati dan yang lahir di negeri itu, *orang-orang yang setiawan di negeri*. Sebab, bahkan di negeri itu ada orang-orang yang tidak setia. Kepada orang-orang setiawan inilah matanya akan tertuju, untuk mencari tahu dan menemukan mereka. Sebab, mereka adalah orang-orang yang bersahaja, yang tidak berduyun-duyun memasuki kota untuk mendapatkan kedudukan, tetapi hidup terpencil di pelosok negeri, di desa, jauh di luar kota. Orang-orang yang biasanya paling pantas duduk di tempat-tempat kehormatan dan kepercayaan adalah orang-orang yang paling tidak mendambakannya. Oleh sebab itulah penguasa-penguasa yang bijak akan mengintai orang-orang seperti itu ketika mereka sedang beristirahat dan menyendiri, lalu membawa orang-orang itu untuk berdiam bersama mereka dan bertindak di bawah mereka. *Orang yang hidup dengan cara yang tak bercela*, yang berkata dan berbuat dengan pertimbangan hati nurani, *akan melayani aku*. Kerajaan harus mencari orang-orang jujur untuk dijadikan pegawai-pegawai istana. Dan, jika ada orang yang lebih baik daripada orang lain, dialah yang harus lebih diutamakan. Inilah tekad baik Daud. Namun, ia tidak memegang teguh tekadnya itu atau ia dimanfaatkan untuk memberikan penghakiman ketika ia menjadikan Ahitofel sebagai tangan kanannya. Haruslah menjadi perhatian dan usaha dari semua kepala keluarga, demi

mereka dan keluarga mereka sendiri, untuk membawa hamba-hamba seperti itu ke dalam keluarga mereka, karena mereka mempunyai alasan untuk berharap bahwa hamba-hamba itu takut akan Allah. Mata Anak Daud tertuju pada *orang-orang yang setiawan di negeri*. Rahasia-Nya ada bersama mereka, dan mereka *akan diam bersama-sama dengan-Nya*. Saul memilih hamba-hamba berdasarkan penampilan mereka (1Sam. 8:16), tetapi Daud berdasarkan kebaikan mereka.

- VI. Tekadnya untuk memperluas semangatnya itu pada pembaharuan di kota dan di desa, dan juga di istana (ay. 8): “*Setiap pagi akan kubinasakan semua orang fasik di negeri*, semua yang diketahui dan dinyatakan bersalah. Hukum akan menjerat mereka.” Ia akan berbuat sekuat tenaga untuk *membinasakan semua orang fasik*, sehingga tidak ada lagi tersisa orang yang terkenal sebagai orang fasik. Ia akan melakukannya pagi-pagi. Ia tidak mau kehilangan waktu dan tidak segan-segan bersusah payah. Ia akan bergiat dan bersemangat dalam memajukan pembaharuan perilaku dan penekanan terhadap kejahatan. Dan orang-orang yang ingin berhasil dalam pekerjaannya haruslah bangun pagi-pagi. Apa yang ditujunya bukan hanya untuk menjaga keamanan pemerintahannya sendiri dan kedamaian negerinya, tetapi juga untuk memajukan kehormatan Allah di dalam kemurnian jemaat-Nya, *akan kulenyapkan dari kota TUHAN, semua orang yang melakukan kejahatan*. Bukan hanya Yerusalem, tetapi juga seluruh negeri, adalah *kota Tuhan*. Begitu pula dengan gereja Injil. Adalah kepentingan *kota Tuhan* untuk dibersihkan dari *semua orang yang melakukan kejahatan*, yang menodai dan juga melemahkannya. Sebab itu, sudah menjadi kewajiban semua oranglah untuk berbuat semampu mungkin, di tempat mereka masing-masing, untuk melakukan pekerjaan yang begitu baik ini, dan untuk merasa tergugah dalam melakukannya. Akan tiba saatnya ketika Anak Daud akan menyapukan semua orang yang melakukan kejahatan dari Yerusalem baru, sebab ke dalamnya tidak akan masuk orang yang berbuat jahat. ✍

PASAL 102



Sebagian orang berpikir bahwa Daud menulis mazmur ini pada waktu pemberontakan Absalom. Ada lagi yang berpendapat bahwa Daniel, Nehemiah, atau seorang nabi lain menuliskannya untuk digunakan oleh jemaat Yahudi, yang tengah menjadi tawanan di Babel, karena mazmur ini tampak berbicara tentang kehancuran Sion dan tentang waktu yang ditetapkan untuk membangunnya kembali, yang diperhitungkan Daniel berdasarkan kumpulan Kitab (Dan. 9:2). Atau mungkin si pemazmur sendiri sedang amat menderita, yang dikeluhkannya pada permulaan mazmur, tetapi (seperti dalam Mazmur 77 dan mazmur-mazmur lain) ia menghibur dirinya sendiri di dalam penderitaan itu dengan mempertimbangkan kekekalan Allah dan kemakmuran serta kelanggengan jemaat, betapapun sekarang jemaat sedang kesusahan dan terancam bahaya. Tetapi jelas, dari penerapan ayat 26 dan 27 kepada Kristus (Ibr. 1:10-12), bahwa mazmur ini merujuk pada hari-hari Mesias, dan berbicara entah tentang penderitaan-Nya atau tentang penderitaan-penderitaan jemaat-Nya karena Dia. Dalam mazmur ini kita mendapati,

- I. Keluhan sedih yang diucapkan si pemazmur, entah bagi dirinya sendiri atau atas nama jemaat, akan kesusahan-kesusahan besar, yang teramat sangat menekan (ay. 2-12).
- II. Penghiburan yang didapat tepat pada waktunya untuk menghadapi penderitaan-penderitaan ini,
 1. Dari kenyataan akan kekekalan Allah (ay. 13, 25, 28).
 2. Dari pengharapan yang dilandasi oleh iman akan pembebasan yang pada waktunya akan dikerjakan Allah bagi jemaat-Nya yang sedang menderita (ay. 14-23) dan bagi kelangsungannya di dunia (ay. 29).

Dalam menyanyikan mazmur ini, jika kita tidak mempunyai keluhan-keluhan yang sama untuk diutarakan, maka bolehlah kita berbela rasa dengan orang-orang yang mempunyai keluhan-keluhan ini. Dengan demikian, bagian yang menghibur dari mazmur ini akan terasa lebih menghibur bagi kita ketika menyanyikannya.

Keluhan-keluhan dalam Kesengsaraan (102:1-12)

¹ Doa seorang sengsara, pada waktu ia lemah lesu dan mencurahkan pengaduhannya ke hadapan TUHAN. ² TUHAN, dengarkanlah doaku, dan biarlah teriaku minta tolong sampai kepada-Mu. ³ Janganlah sembunyikan wajah-Mu terhadap aku pada hari aku tersesak. Sendengkanlah telinga-Mu kepadaku; pada hari aku berseru, segeralah menjawab aku! ⁴ Sebab hari-hariku habis seperti asap, tulang-tulangku membara seperti perapian. ⁵ Hatiku terpuak dan layu seperti rumput, sehingga aku lupa makan rotiku. ⁶ Oleh sebab keluhanku yang nyaring, aku tinggal tulang-belulang. ⁷ Aku sudah menyerupai burung undan di padang gurun, sudah menjadi seperti burung ponggok pada reruntuhan. ⁸ Aku tak bisa tidur dan sudah menjadi seperti burung terpercil di atas sotoh. ⁹ Sepanjang hari aku dicela oleh musuh-musuhku, orang-orang yang mempermainkan aku menyumpah dengan menyebut namaku. ¹⁰ Sebab aku makan abu seperti roti, dan mencampur minumanku dengan tangisan, ¹¹ oleh karena marah-Mu dan geram-Mu, sebab Engkau telah mengangkat aku dan melemparkan aku. ¹² Hari-hariku seperti bayang-bayang memanjang, dan aku sendiri layu seperti rumput.

Judul mazmur ini sudah sangat jelas. Mazmur ini adalah *doa seorang sengsara*. Mazmur ini dikarang oleh seorang yang sedang mengalami kesengsaraan itu sendiri, sengsara bersama jemaat dan untuk jemaat. Bagi orang-orang yang peduli terhadap kepentingan umum, penderitaan-penderitaan seperti ini terasa lebih berat daripada penderitaan-penderitaan lain. Mazmur ini dirancang untuk keadaan sengsara, dan dimaksudkan untuk digunakan oleh orang lain yang mungkin tengah mengalami kesengsaraan serupa. Sebab, *segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis dengan sengaja untuk menjadi pelajaran bagi kita*. Seluruh firman Allah berguna untuk membimbing kita dalam doa. Tetapi di sini, seperti yang sering kali terjadi di tempat-tempat lain dalam Kitab Suci, Roh Kudus telah mempersiapkan permohonan kita untuk kita, telah menaruh kata-kata ke dalam mulut kita. *Bawalah serta kata-kata bersamamu* (Hos. 14:2, KJV; TB: Hos. 14:3: *Bawalah sertamu kata-kata penyesalan* – pen.). Di sini kita melihat doa yang ditaruh ke dalam tangan orang yang sengsara: biarlah kiranya hati mereka, dan bukan tangan mereka,

terpatri padanya, dan baiklah mereka mempersembahkannya kepada Allah.

Perhatikanlah:

1. Sudah sering kali menjadi nasib orang-orang kudus yang terbaik di dunia ini untuk menderita kesengsaraan yang teramat perih.
 2. Bahkan orang-orang baik bisa jadi hampir kewalahan menanggung kesengsaraan-kesengsaraan mereka, dan mungkin bahkan tidak kuasa lagi menahannya.
 3. Apabila kita sedang sengsara, dan roh kita kewalahan, sudah menjadi kewajiban dan kepentingan kitalah untuk berdoa. Dengan doa kita *mencurahkan keluhan kita ke hadapan Tuhan*. Ini artinya bahwa Allah memberi kita izin untuk bersikap bebas dengan-Nya dan bahwa kita boleh bebas berbicara di hadapan-Nya, serta juga bebas untuk datang kepada-Nya. Ini juga berarti betapa roh yang sedang sengsara akan merasa lega jika ia mengangkat bebannya dengan menyampaikan keluhan-keluhan dan kesedihan-kesedihannya dengan rendah hati. Cara penyampaian seperti itu kita dapati di sini, yang di dalamnya,
- I. Si pemazmur dengan rendah hati memohon Allah untuk memperhatikan kesengsaraannya dan doanya di dalam kesengsaraannya itu (ay. 2-3). Apabila kita berdoa di dalam kesengsaraan kita,
1. Haruslah menjadi kepedulian kita untuk memperhatikan apakah Allah akan mendengar kita dengan penuh rahmat. Sebab, jika doa-doa kita tidak berkenan di hati Allah, maka doa-doa itu pun tidak akan ada gunanya bagi diri kita sendiri. Oleh sebab itu, baiklah hal ini ada dalam pandangan mata kita, agar doa kita boleh *terdengar oleh Allah*, bahkan *sampai ke telinga-Nya* (18:7). Dan, untuk mencapainya, marilah kita *mengangkat doa kita* dan jiwa kita bersamanya.
 2. Kita boleh berharap bahwa Allah akan mendengar kita dengan murah hati, karena Ia telah memerintahkan kita untuk mencari-Nya dan telah berjanji bahwa kita tidak akan mencari-Nya dengan sia-sia. Jika kita mengangkat *doa di dalam iman*, maka di dalam iman pula kita boleh berkata, “TUHAN, *dengarkanlah doaku!* Dengarkanlah aku,” yakni,
- (1) “Nyatakanlah diri-Mu kepadaku, *janganlah sembunyikan wajah-Mu terhadap aku* di dalam murka, *pada hari aku ter-*

sesak. Jika Engkau tidak bersegera membebaskanku, setidaknya-tidaknya biarlah aku tahu bahwa Engkau berkenan kepadaku. Jika aku tidak melihat pekerjaan-pekerjaan tangan-Mu bagiku, setidaknya-tidaknya biarlah aku melihat senyuman wajah-Mu kepadaku.” Allah yang menyembunyikan wajah-Nya saja sudah merupakan masalah bagi orang baik ketika ia ada di dalam kemakmurannya (30:8, *ketika Engkau menyembunyikan wajah-Mu, aku terkejut*; KJV: *aku mendapat masalah* – pen.), jadi apalagi jika kita ada dalam masalah dan Allah menyembunyikan wajah-Nya. Sungguh menyedihkan keadaan seperti ini.

- (2) “Nyatakanlah diri-Mu untukku. Jangan hanya mendengarkanku, tetapi juga jawablah aku. Berilah aku pembebasan yang kubutuhkan dan yang kudambakan. Jawablah aku dengan segera, bahkan *pada hari aku berseru*.” Ketika banyak masalah menekan kita dengan berat, Allah mengizinkan kita untuk berdoa dengan mendesak-desak seperti itu. Namun, harus dengan rendah hati dan sabar.

II. Ia mengeluh dan meratapi keadaan hina yang kini dialaminya karena kesengsaraan-kesengsaraannya.

1. Tubuhnya kurus kering, dan ia sudah benar-benar menjadi tengkorak, hanya tinggal tulang-belulang. Sama seperti kemakmuran dan sukacita digambarkan dengan *membuat tulang-tulang menjadi gemuk*, dan *tulang-tulang yang tumbuh subur seperti tanaman*, begitu pula permasalahan besar dan kesedihan mendalam digambarkan di sini dengan hal yang sebaliknya: *tulang-tulangku membara seperti perapian* (ay. 4). *Aku tinggal tulang-belulang* (ay. 6). Bahkan, *hatiku terpukul dan layu seperti rumput* (ay. 5). Anggota-anggota tubuhku yang penting terkena, dan terasa ada yang busuk di sana. *Aku sendiri layu seperti rumput* (ay. 12), hangus terbakar oleh panasnya permasalahanku. Jika kita terpuruk oleh karena penyakit-penyakit tubuh, janganlah kita menganggapnya aneh. Tubuh itu seperti rumput, lemah dan berasal dari tanah, jadi tidak heran jika ia layu.
2. Ia sangat bersedih hati dan rohnya berduka. Ia begitu terhanyut memikirkan permasalahan-permasalahannya sehingga *lupa makan rotinya* (ay. 5). Ia tidak bernaafsu memakan makanan yang

dibutuhkan, dan lagi ia tidak bisa menikmatinya. Apabila Allah menyembunyikan wajah-Nya dari jiwa, maka kesenangan-keseenangan indrawi akan terasa hambar. Ia senantiasa *mendesah* dan *mengaduh*, seperti orang yang tertekan tiada terkira (ay. 6), dan ini membuat dirinya lelah dan rohnya letih. Ia ingin menyendiri, seperti yang biasa diperbuat oleh orang-orang yang cenderung bermuram durja. Teman-temannya meninggalkan dia dan malu akan dia, dan ia pun tidak begitu menginginkan kehadiran mereka bersamanya (ay. 7-8): “*Aku sudah menyerupai burung undan di padang gurun, atau burung bangau (menurut sebagian orang) yang suka mengeluarkan suara pilu. Aku sudah menjadi seperti burung ponggok, yang suka berdiam di reruntuhan bangunan yang sudah ditinggalkan. Aku tak bisa tidur dan sudah menjadi seperti burung terpencil di atas sotoh. Aku tinggal di atap, dan di sana kuhabiskan waktuku untuk merenungkan masalah-masalahku dan meratapi diriku sendiri.*” Orang-orang yang berbuat demikian, ketika bersedih hati, memang akan melegakan diri mereka sendiri. Tetapi, mereka merusak diri sendiri, dan tidak tahu apa yang mereka lakukan. Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya mereka sedang memberi keuntungan kepada si penggoda. Dalam kesengsaraan, kita harus duduk sendirian untuk merenungkan jalan-jalan kita (Rat. 3:28), tetapi bukan untuk menjadi terbenam dalam kesedihan secara berlebihan.

3. Ia dipergunjingkan oleh musuh-musuhnya, dan segala perilaku yang jahat dikatakan untuk melawannya. Ketika teman-temannya pergi dari dia, musuh-musuhnya datang melawannya (ay. 9): *sepanjang hari aku dicela oleh musuh-musuhku*, yang dengan berbuat demikian bermaksud untuk membuatnya kesal (sebab orang yang berhati jujur hancur hatinya bila mendengar celaan) dan juga untuk membuatnya dibenci semua orang. Ketika mereka tidak dapat menjangkaunya dengan cara lain, mereka menembakkan anak-anak panah ini kepadanya, *kata-kata pahit*. Dalam berbuat demikian mereka tidak mengenal lelah. Mereka melakukannya *sepanjang hari*. Meluncur tak habis-habisnya. Musuh-musuhnya sangat geram: *mereka marah terhadap aku* (ay. 9, KJV), dan sangat keras kepala serta tidak mau berhenti. *Mereka menyumpah dengan menyebut namaku*. Sama seperti orang-orang Yahudi yang

- mengikat diri mereka dalam sumpah untuk membunuh Paulus. Atau, *mereka telah bersumpah untuk melawan aku* sebagai pendakwa-pendakwa, untuk mencabut nyawaku.
4. Ia berpuasa dan menangis di bawah pertanda-pertanda murka Allah (ay. 10-11): “*Aku makan abu seperti roti*. Bukannya memakan rotiku, aku malah terbaring dalam debu dan abu, dan *aku mencampur minumanku dengan tangisan*. Ketika aku seharusnya menyegarkan diriku dengan minuman, aku malah hanya melegakan diriku dengan tangisan.” Dan apakah gerakan yang menjadi masalahnya? Ia mengatakannya kepada kita (ay. 11): *oleh karena marah-Mu*. Permasalahan itu sendiri tidaklah terlalu menyusahkannya melebihi murka Allah, karena bagi dia murka-Nya itulah yang menjadi penyebab permasalahan itu. Ini, inilah *ipuh dan racun* dalam kesengsaraan dan penderitaan itu: *Engkau telah mengangkat aku dan melemparkan aku*, seperti kita melempar barang ke tanah supaya hancur berkeping-keping. Kita mengangkatnya terlebih dahulu, agar bisa mengempaskannya lebih keras ke bawah. Atau, “Engkau dulu telah mengangkatku dalam kehormatan, sukacita, dan kemakmuran yang luar biasa. Tetapi, kenangan akan hal itu malah semakin memperberat kesedihanku sekarang, dan membuatnya lebih menyedihkan lagi.” Kita harus melihat tangan Allah baik dalam mengangkat kita maupun dalam melemparkan kita, dan berkata, “Terpujilah nama Tuhan, yang memberi maupun yang mengambil.”
 5. Ia memandang dirinya sendiri sebagai orang yang sedang sekarat: *hari-hariku habis seperti asap* (ay. 4), yang hilang lenyap seketika. Atau, *hari-hariku habis di dalam asap*, yang tidak meninggalkan sisa-sisanya. *Hari-hariku seperti bayang-bayang memanjang* (ay. 12), seperti bayang-bayang senja, atau pengantar bagi malam yang kian mendekat. Nah, semua ini, meskipun tampak berbicara tentang malapetaka-malapetaka si pemazmur secara pribadi, dan karena itu merupakan doa yang pantas bagi seseorang yang tengah menderita, namun dimaksudkan sebagai gambaran tentang penderitaan-penderitaan jemaat Allah, yang dengannya si pemazmur turut berbela rasa. Ia menjadikan kesedihan-kesedihan orang banyak sebagai kesedihannya sendiri. Adakalanya tubuh mistis Kristus, seperti tubuh si pemazmur di sini, *layu dan kering*, bahkan, seperti

tulang-tulang mati dan kering. Adakalanya jemaat Allah terpaksa melarikan diri ke padang gurun, tampak tersesat, dan berputus asa, ketika mengalami pertanda-pertanda murka Allah.

Kemuliaan Sion yang Akan Datang (102:13-23)

¹³ Tetapi Engkau, ya TUHAN, bersemayam untuk selama-lamanya, dan nama-Mu tetap turun-temurun. ¹⁴ Engkau sendiri akan bangun, akan menyanyikan Sion, sebab sudah waktunya untuk mengasihkaninya, sudah tiba saatnya. ¹⁵ Sebab hamba-hamba-Mu sayang kepada batu-batunya, dan merasa kasihan akan debunya. ¹⁶ Maka bangsa-bangsa menjadi takut akan nama TUHAN, dan semua raja bumi akan kemuliaan-Mu, ¹⁷ bila TUHAN sudah membangun Sion, sudah menampakkan diri dalam kemuliaan-Nya, ¹⁸ sudah berpaling mendengarkan doa orang-orang yang bulus, dan tidak memandang hina doa mereka. ¹⁹ Biarlah hal ini dituliskan bagi angkatan yang kemudian, dan bangsa yang diciptakan nanti akan memuji-muji TUHAN, ²⁰ sebab Ia telah memandang dari ketinggian-Nya yang kudus, TUHAN memandang dari sorga ke bumi, ²¹ untuk mendengar keluhan orang tahanan, untuk membebaskan orang-orang yang ditentukan mati dibunuh, ²² supaya nama TUHAN diceritakan di Sion, dan Dia dipuji-puji di Yerusalem, ²³ apabila berkumpul bersama-sama bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan untuk beribadah kepada TUHAN.

Banyak penghiburan yang teramat luar biasa dan berharga dipikirkan di sini, dan dipadukan, untuk mengimbangi keluhan-keluhan sebelumnya. Sebab *di dalam gelap terbit terang bagi orang benar*, sehingga meskipun terpuruk, mereka tidak berputus asa. Keadaannya buruk bagi si pemazmur sendiri, buruk bagi umat Allah, tetapi ia mempunyai banyak pertimbangan untuk membangkitkan semangatnya sendiri.

- I. Kita adalah makhluk yang fana, dan segala kepentingan serta penghiburan kita pun fana, tetapi Allah adalah Allah yang senantiasa hidup dan kekal (ay. 13): "*Hari-hariku seperti bayang-bayang. Tidak ada obat penawar. Malam akan menghampiriku. Tetapi, Engkau, ya TUHAN, bersemayam untuk selama-lamanya. Hidup kami hanya sekejap, tetapi hidup-Mu kekal. Teman-teman kami mati, tetapi Engkau Allah kami tidak akan mati. Apa yang mengancam kami tidak dapat menyentuh Engkau. Nama kami akan tertulis dalam debu dan terkubur dalam kelupaan, tetapi nama-Mu tetap turun-temurun. Sampai akhir zaman, bahkan, sampai pada kekekalan, Engkau akan dikenal dan dihormati.*" Orang baik mengasihi Allah lebih baik daripada dirinya sendiri, dan sebab itu

ia dapat mengimbangi dukacita dan kematiannya sendiri dengan pikiran yang menghibur akan kenyataan bahwa kebahagiaan dari Sang Akal Budi Yang Kekal tidaklah berubah. Allah *bersemayam untuk selama-lamanya*, penjaga dan pelindung yang setia bagi jemaat-Nya. Dan, karena kehormatan serta kenangan abadi akan nama-Nya sangat terkait dengan kepentingan-kepentingan jemaat, maka kita boleh yakin bahwa kepentingan-kepentingan jemaat itu tidak akan diabaikan oleh Dia.

- II. Sion yang malang kini sedang kesusahan, tetapi akan tiba saatnya kelegaan dan pertolongan bagi dia (ay. 14): *Engkau sendiri akan bangun, akan menyayangi Sion*. Harapan akan pembebasan dibangun di atas kebaikan Allah: “Engkau akan *menyayangi Sion*, sebab ia selalu menerima kasih setia-Mu sejak dulu.” Harapan akan pembebasan itu juga dibangun di atas kuasa Allah: “Engkau akan bangun dan menyayangi, akan menggugah diri-Mu sendiri untuk melakukannya, akan melakukannya dengan memermalukan segala perlawanan yang digencarkan oleh musuh-musuh jemaat.” *Giat cemburu TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini*. Yang sangat mendorong semangat adalah bahwa ada waktu yang ditetapkan bagi pembebasan jemaat, yang tidak hanya akan tiba pada suatu saat, tetapi akan tiba pada saat yang ditentukan, saat yang telah ditentukan oleh Sang Hikmat Kekal, dan oleh karenanya itulah waktu terbaik. Juga, saat pembebasan itu telah ditetapkan oleh Sang Hikmat Kekal, dan karena itu waktunya pasti, tidak akan terlupa atau ditunda-tunda. Setelah tujuh puluh tahun, tibalah waktunya untuk menyayangi Sion, dengan membebaskannya dari putri Babel. Pada akhirnya, saat itu pun benar-benar tiba. Sion kini telah hancur berantakan, maksudnya, bait Allah yang dibangun di kota Daud. Karena itu, kini menyayangi Sion berarti membangun bait Allah kembali, seperti yang dijelaskan dalam ayat 17. Inilah yang diharapkan dari kebaikan Allah. Hanya kebaikan-Nya, dan bukan hal lain, yang akan membetulkan semuanya, dan oleh sebab itu Daniel berdoa (Dan. 9:17), *sinarilah tempat kudus-Mu yang telah musnah ini dengan wajah-Mu*. Pembangunan Sion merupakan kebaikan besar yang dapat diinginkan umat mana saja. Tidak ada berkat yang lebih diinginkan bagi keadaan yang hancur selain daripada

pemulihan dan penegakan kembali hak-hak istimewa jemaat mereka. Nah, hal inilah yang di sini diharapkan dan dirindukan,

1. Karena itu akan membawa sukacita besar bagi sahabat-sahabat Sion (ay. 15): *hamba-hamba-Mu sayang* bahkan kepada *batu-batu* bait suci, meskipun batu-batu itu runtuh dan terse-rak, dan *merasa kasihan akan debunya*, yaitu sampah dan reruntuhannya. Amatilah di sini, ketika bait suci dihancurkan, batu-batunya harus dijaga untuk dipakai pada bangunan yang baru, dan sebagian orang bersemangat untuk menjaganya, sebab mereka merasa sayang bahkan kepada debu-debunya. Orang-orang yang sungguh-sungguh mengasihi jemaat Allah pasti mengasihi jemaat itu ketika ia menderita, seperti halnya ketika ia berjaya. Sungguh beralasan untuk berharap bahwa Allah akan menyayangi reruntuhan Sion, bila Ia sendirilah yang menempatkan perasaan di dalam hati umat-Nya untuk menyayangnya, dengan menunjukkan bahwa mereka berdoa dan berusaha untuk Sion. Karena itu, baiklah untuk berseru kepada Allah agar Ia menyayangi Sion dengan memberikan orang-orang yang menyayangi dan peduli terhadapnya, dan *menanti pertolongan TUHAN*.
2. Karena pemulihan Sion akan mempunyai dampak baik pada tetangga-tetangga Sion (ay. 16). Pemulihan Sion mungkin akan menjadi sarana yang membahagiakan bagi pertobatan mereka, atau setidaknya untuk membuat mereka insaf. Sebab, *bangsa-bangsa menjadi takut akan nama TUHAN*, akan mempunyai pikiran-pikiran yang mulia tentang Dia dan umat-Nya, dan bahkan raja-raja di bumi akan tergerak oleh kemuliaan-Nya. Mereka akan mempunyai pikiran-pikiran yang lebih baik tentang jemaat Allah daripada sebelumnya, apabila Allah dengan pemeliharaan-Nya memberikan kehormatan kepada jemaat-Nya seperti itu. Mereka akan takut berbuat apa saja untuk melawan jemaat itu apabila mereka melihat Allah berpihak kepadanya. Bahkan, mereka akan berkata, “Kami mau pergi menyertai kamu, sebab telah kami *dengar, bahwa Allah menyertai kamu!*” (Za. 8:23). Demikianlah dikatakan (Est. 8:17) bahwa *banyak dari antara rakyat negeri itu masuk Yahudi, karena mereka ditimpa ketakutan kepada orang Yahudi*.
3. Karena pemulihan itu akan mendatangkan kehormatan bagi Allah Sion (ay. 17): *bila TUHAN sudah membangun Sion*. Me-

reka sudah yakin betul bahwa hal itu akan dilakukan, sebab Allah sendirilah yang berjanji untuk menjalankannya, dan *Ia akan menampakkan diri dalam kemuliaan-Nya*. Itulah sebabnya mengapa semua orang yang menjadikan kemuliaan-Nya sebagai tujuan mereka yang tertinggi menginginkan dan berdoa untuk melihat kemuliaan-Nya itu. Perhatikanlah, membangun jemaat berarti memuliakan Allah, dan oleh sebab itu kita boleh yakin bahwa hal itu akan dilaksanakan pada waktu yang ditentukan. Orang-orang yang berdoa di dalam iman, *Bapa, muliakanlah nama-Mu*, dapat menerima jawaban yang sama untuk doa yang diberikan kepada Kristus sendiri dengan suara dari sorga, *Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi*, meskipun mungkin sekarang untuk sementara waktu jawaban itu masih terhalang.

III. Doa-doa umat Allah saat ini tampaknya diabaikan dan tidak diperhatikan, tetapi doa-doa itu akan dilihat kembali dan sangat didukung (ay. 18): *Ia akan berpaling mendengarkan doa orang-orang yang bulus*. Dikatakan (ay. 17) bahwa Allah akan *menampakkan diri dalam kemuliaan-Nya*, kemuliaan yang bahkan *membuat gentar raja-raja sendiri* (ay. 16). Ketika para pembesar *menampakkan diri dalam kemuliaan mereka*, mereka cenderung memandang hina orang-orang miskin yang bersembah sujud kepada mereka. Tetapi, Allah yang mahabesar tidak akan berbuat demikian.

Amatilah:

1. Kehinaan orang-orang yang memohon. Mereka orang-orang *bulus*. Kata bulus yang digunakan di sini bagus sekali. Kata itu berarti daerah tandus di padang gurun, belukar di dataran rendah, atau semak-semak, seperti hisop (semacam tanaman – pen.) pada dinding. Mereka dipandang sebagai orang-orang yang sedang dalam keadaan yang hina dan hancur, kaya akan berkat-berkat rohani, namun miskin akan benda-benda duniawi. Mereka ini kaum miskin, kaum lemah, kaum bulus, kaum tertindas. Demikianlah beragamnya arti yang diberikan pada kata itu. Atau kata itu mungkin menandakan jiwa yang hina dan hancur yang diharapkan oleh Allah dari semua orang yang mendekat kepada-Nya dan yang akan dipandang-Nya dengan

penuh rahmat. Jiwa yang hina itu akan membuat mereka berlutut. Kaum yang bulus haruslah menjadi kaum yang berdoa (1Tim. 5:5).

2. Kebaikan Allah kepada mereka, kendati dengan kehinaan mereka: *Ia akan berpaling mendengarkan doa-doa mereka*, dan akan melihatnya, akan mencermati permintaan mereka (2Taw. 6:40), dan *tidak memandang hina doa mereka*. Ada lebih banyak yang tersirat di sini daripada yang terungkap: Ia akan menghargai dan berkenan kepada doa mereka, dan akan memberikan jawaban damai sejahtera kepadanya, yang merupakan kehormatan terbesar yang dapat diberikan kepadanya. Tetapi ini diungkapkan demikian karena orang lain memandang hina doa mereka, dan mereka sendiri takut kalau-kalau Allah juga akan memandangnya dengan hina, dan Ia dianggap memandangnya dengan hina ketika penderitaan mereka diperpanjang dan doa-doa mereka dibiarkan tak terjawab. Apabila kita mempertimbangkan kerendahan dan kehinaan kita sendiri, kegelapan dan kematian kita, dan berlipat gandanya kekurangan dalam doa-doa kita, maka kita mempunyai alasan untuk curiga jangan-jangan doa-doa kita akan direndahkan di sorga. Akan tetapi, di sini kita diyakinkan akan hal yang sebaliknya, sebab kita mempunyai seorang Pembela bersama Bapa, dan kita berada di bawah anugerah, bukan hukum. Contoh kebaikan Allah kepada umat-Nya yang berdoa ini, meskipun mereka bulus, akan senantiasa menjadi dorongan untuk berdoa (ay. 19): *biarlah hal ini dituliskan bagi angkatan yang kemudian, supaya jangan ada yang putus asa*, meskipun mereka sendirian, atau berpikir bahwa doa-doa mereka dilupakan karena tidak ada jawaban yang segera datang kepada mereka. Pengalaman-pengalaman orang lain haruslah menjadi dorongan bagi kita untuk mencari Allah dan percaya kepada-Nya. Dan, jika kita mendapat penghiburan dari pengalaman-pengalaman orang lain, maka pantaslah jika kita memberikan kemuliaan kepada Allah untuk itu semua: *Bangsa yang diciptakan nanti akan memuji-muji TUHAN* atas apa yang telah dikerjakan-Nya baik untuk mereka maupun untuk keturunan-keturunan mereka. Banyak orang yang sekarang belum lahir akan dibuat bertobat dan percaya bila mereka membaca sejarah jemaat. Bangsa yang akan diciptakan baru oleh anugerah

ilahi, yang *pada tingkat tertentu menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya*, akan memuji Tuhan atas jawaban-jawaban yang diberikan-Nya kepada doa-doa mereka ketika mereka merasa lebih ditinggalkan.

IV. Para tahanan yang sedang dihukum secara tidak adil tampak seperti domba yang akan disembelih, tetapi akan ada usaha untuk membebaskan mereka (ay. 20-21): Allah telah *memandang dari ketinggian-Nya yang kudus, dari sorga*, di mana Ia telah menegakkan takhta-Nya, tempat tinggi itu, tempat kudus itu. Dari sanalah *TUHAN memandang ke bumi*, sebab dari sana Ia bisa memandang dengan leluasa, dan tidak satu pun di bumi ini yang tersembunyi atau dapat disembunyikan dari mata-Nya yang maha melihat. Ia memandang ke bawah, bukan untuk melihat kerajaan-kerajaan dunia dan kemuliaannya, tetapi untuk melakukan tindakan-tindakan anugerah, *untuk mendengar keluhan orang tahanan* (yang tidak ingin kita dengarkan). Dan bukan hanya untuk mendengar mereka, tetapi juga untuk menolong mereka, *untuk membebaskan orang-orang yang ditentukan mati dibunuh*, ketika mereka tinggal selangkah lagi menuju maut. Sebagian orang memahaminya sebagai pembebasan orang-orang Yahudi dari pembuangan di Babel. Allah mendengar keluhan mereka di sana sama seperti Ia mendengarnya ketika mereka di Mesir (Kel. 3:7, 9) dan turun untuk membebaskan mereka. Allah memperhatikan bukan saja doa-doa umat-Nya yang sedang sengsara, yang merupakan bahasa anugerah, tetapi bahkan juga keluhan-keluhan mereka, yang merupakan bahasa alam. Lihatlah belas kasihan ilahi dalam mendengarkan rintihan-rintihan para tahanan, dan kuasa ilahi dalam membebaskan belenggu-belenggu mereka, sekalipun mereka sudah ditentukan untuk mati dan diikat serta dibelenggu dengan dua rantai. Contoh tentang hal ini bisa kita lihat pada Petrus (Kis. 12:6). Contoh-contoh perendahan dan belas kasihan ilahi seperti ini akan membantu,

1. *Menceritakan nama TUHAN di Sion*, dan menampakkan bahwa Ia benar-benar sesuai dengan nama-Nya, yang sudah dinyatakan-Nya sendiri, *TUHAN, Allah, pengasih dan penyayang*. Penceritaan nama-Nya di Sion ini akan menjadi pokok pujian bagi-Nya di Yerusalem (ay. 22). Jika Allah dengan pemeliharaan-pemeliharaan-Nya menyatakan nama-Nya, maka kita de-

ngan mengakui semua pemeliharaan itu harus menyatakan puji-pujian bagi-Nya, yang harus menggaungkan nama-Nya. Allah akan membebaskan umat-Nya yang ditahan dan ditawan di Babel, *supaya mereka dapat menceritakan nama-Nya di Sion*, tempat yang telah dipilih-Nya untuk menempatkan nama-Nya, *dan menyatakan puji-pujian bagi-Nya di Yerusalem*, ketika mereka kembali ke sana. Di tanah pembuangan, mereka tidak bisa menyanyikan nyanyian-nyanyian Sion (137:3-4), dan Allah membawa mereka kembali ke Yerusalem supaya mereka dapat menyanyikannya di sana. Untuk inilah Allah memberi mereka kebebasan dari belenggu (*Keluarkanlah aku dari dalam penjara untuk memuji nama-Mu*, 142:7), dan memberi mereka hidup dari antara orang mati. *Biarlah jiwaku hidup, supaya memuji-muji Engkau* (119:175).

2. Mereka akan membantu menarik orang lain untuk menyembah Allah (ay. 23): *apabila umat Allah berkumpul bersama-sama di Yerusalem* (seperti yang mereka lakukan sepulangnya dari Babel), banyak orang dari kerajaan-kerajaan bergabung bersama mereka *untuk beribadah kepada TUHAN*. Hal ini digenapi dalam Ezra 6:21, di mana kita mendapati bukan saja anak-anak Israel yang telah pulang dari pembuangan, tetapi juga banyak orang yang sudah *memisahkan diri dari kenajisan bangsa-bangsa negeri itu* benar-benar *merayakan hari raya Roti Tidak Beragi dengan sukacita*. Tetapi mungkin ini memandang lebih jauh, kepada pertobatan bangsa-bangsa bukan-Yahudi kepada iman di dalam Kristus di kemudian hari. Kristus telah memberitakan *pembebasan kepada orang-orang tawanan*, dan *kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara*, agar mereka memberitakan nama Tuhan di jemaat Injil, yang di dalamnya orang-orang Yahudi dan bukan-Yahudi akan bersatu.

Berharap kepada Belas Kasihan Allah (102:24-29)

²⁴ Ia telah mematahkan kekuatanku di jalan, dan memperpendek umurku. ²⁵ Aku berkata: "Ya Allahku, janganlah mengambil aku pada pertengahan umurku! Tahun-tahun-Mu tetap turun-temurun!" ²⁶ Dahulu sudah Kaule-takkan dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Mu. ²⁷ Semuanya itu akan binasa, tetapi Engkau tetap ada, dan semuanya itu akan menjadi usang

seperti pakaian, seperti jubah Engkau akan mengubah mereka, dan mereka berubah; ²⁸ tetapi Engkau tetap sama, dan tahun-tahun-Mu tidak berkesudahan. ²⁹ Anak hamba-hamba-Mu akan diam dengan tenteram, dan anak cucu mereka akan tetap ada di hadapan-Mu.

Dapat kita amati di sini,

- I. Bahaya yang tengah mengancam jemaat Yahudi, yang akan membuat mereka musnah dan lenyap karena pembuangan di Babel (ay. 24): *Ia telah mematahkan kekuatanku di jalan*. Sudah berabad-abad mereka berada di tengah jalan menuju pelaksanaan janji agung yang diucapkan kepada nenek moyang mereka tentang Mesias, sambil merindukan penggenapannya bagaikan pelancong yang ingin perjalanannya lekas berakhir. Ketetapan-ketetapan hukum menuntun mereka di jalan. Tetapi, ketika sepuluh suku hilang di Asyur, dan dua suku hampir saja hilang di Babel, kekuatan bangsa itu melemah, dan, dari apa yang tampak, hari-harinya diperpendek. Sebab mereka berkata, "*Pengharapan kami sudah lenyap, kami sudah hilang*" (Yeh. 37:11). Lalu apa jadinya dengan janji bahwa Silo harus muncul dari kaum Yehuda, bintang dari Yakub, dan Mesias dari keluarga Daud? Jika semua ini gagal, maka janji itu pun gagal. Hal ini dikatakan si pemazmur seolah-olah dialaminya sendiri, dan ini sungguh berlaku pada dua penderitaan yang biasa terjadi pada masa seperti ini:
 1. Menjadi sakit. Penyakit-penyakit tubuh akan segera *mematahkan kekuatan kita di jalan*, membuat para penjaga rumah gemetar dan orang kuat menundukkan kepala.
 2. Berumur pendek. Apabila sakit penyakit sudah terasa, maka hal inilah yang ditakuti. Apabila di tengah-tengah hari kita, sesuai dengan peredaran alam, kekuatan kita melemah, apa yang dapat kita harapkan selain bahwa *kita diambil pada pertengahan umur kita*? Dan apa yang harus kita lakukan selain bersiap-siap saja? Kita harus mengakui tangan Allah di dalamnya (sebab di tangan-Nyalah terdapat kekuatan dan waktu kita), dan harus mendamaikannya dengan kasih-Nya. Sebab, sudah sering terjadi dengan nasib orang-orang yang hanya mengandalkan kekuatan mereka bahwa kekuatan mereka itu kemudian melemah, sementara mereka yang sakit parah malah diselamatkan dari umur pendek.

- II. Sebuah doa untuk keberlangsungan jemaat-Nya (ay. 25): “*Ya Allahku, janganlah mengambil aku pada pertengahan umurku!* Janganlah jemaat yang malang ini lenyap di tengah-tengah hari-hari yang ditetapkan untuknya oleh janji itu. Janganlah ia diambil sebelum Mesias datang. *Janganlah musnahkan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat!*” (Yes. 65:8). Jemaat itu penjahat, namun, demi berkat yang ada padanya, ia memohon ampun. Ini adalah doa bagi orang yang sengsara, dan yang, dengan berserah kepada kehendak Allah, dapat kita panjatkan di dalam iman, agar Allah tidak *mengambil kita pada pertengahan umur kita*, tetapi agar, jika ini kehendak-Nya, Dia menyayangkan kita untuk beribadah dengan lebih lagi kepada-Nya dan untuk dipersiapkan secara lebih matang bagi sorga.
- III. Seruan untuk memperkuat doa ini didasarkan atas kekekalan Mesias yang dijanjikan (ay. 26-28). Sang rasul mengutip ayat-ayat ini (Ibr. 1:10-12) dan menjelaskan kepada kita bahwa, *Ia mengatakan ini kepada Sang Anak*, dan penjelasan itu harus kita terima. Sungguh sangat menghibur, ketika melihat segala perubahan yang terjadi pada jemaat dan segala bahaya yang mengancamnya, bahwa *Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya. Tahun-tahun-Mu tetap turun-temurun*, dan tidak diperpendek. Juga sangat menghibur hati kita ketika kita melihat kebusukan dan kematian raga kita sendiri dan diambilnya teman-teman kita dari kita, bahwa Allah adalah Allah yang senantiasa hidup, dan bahwa oleh sebab itu, jika Dia menjadi milik kita, di dalam Dia kita boleh mendapat penghiburan yang kekal. Dalam seruan ini, cermatilah bagaimana untuk menggambarkan kekekalan Sang Pencipta, si pemazmur membandingkannya dengan kefanaan makhluk. Sebab, hanya Allahlah yang mempunyai hak istimewa untuk tidak bisa berubah.
 1. Allah menciptakan dunia, dan oleh sebab itu Dia sudah ada sebelumnya sejak dari kekekalan. Anak Allah, Sang Firman kekal, menciptakan dunia. Dengan jelas dikatakan bahwa, *segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan*. Oleh sebab itu, *Ia pada mulanya* sejak dari kekekalan *bersama-sama dengan Allah, dan adalah Allah* (Yoh. 1:1-3; Kol. 1:16; Ef. 3:9; Ibr. 1:2). Bumi dan langit, dan bala tentaranya,



termasuk alam semesta beserta segenap isinya, semuanya memperoleh keberadaannya dari Allah melalui Sang Anak (ay. 26): *"Dahulu sudah Kauletakkan dasar bumi, yang didasarkan di atas lautan dan di atas sungai-sungai, namun ia tetap tegak. Jadi, apalagi jemaat, yang dibangun di atas batu karang. Langit adalah buatan tangan-Mu, dan oleh-Mu dituntunlah segala pergerakan dan pengaruhnya."* Oleh sebab itu, Allah adalah sumber, bukan hanya dari segala keberadaan, melainkan juga dari segala kuasa dan kekuasaan. Lihatlah betapa pantasnyanya Sang Penebus yang agung itu dipercayakan dengan segala kuasa, baik di sorga maupun di bumi, karena Dia sendiri, sebagai Pencipta dari keduanya, mengenal kedua-duanya dengan sempurna dan berhak atasnya.

2. Allah akan membongkar dunia lagi, dan oleh sebab itu Dia mempunyai keberadaan sampai pada kekekalan (ay. 27-28): *semuanya itu akan binasa, karena Engkau akan mengubah mereka* dengan kemahakuasaan yang sama yang menciptakan mereka, dan oleh sebab itu, tidak diragukan lagi, *Engkau tetap ada. Engkau tetap sama.* Allah dan dunia, Kristus dan makhluk, adalah hal-hal yang berlawanan untuk bagian terdalam dan teratas pada jiwa manusia, jiwa yang kekal. Nah, orang akan berpikir bahwa apa yang dikatakan di sini sudah cukup untuk menghentikan dengan segera segala perbantahan, dan meneguhkan kita untuk memilih Allah dan Kristus. Karena,
 - (1) Yang ada pada makhluk itu memudar dan mati: *semuanya itu akan binasa.* Semua itu tidak akan berlangsung lama selama kita ada. Akan tiba saatnya ketika *bumi dan segenap isinya akan hangus terbakar.* Lalu apakah yang akan terjadi pada orang-orang yang sudah mengumpulkan harta benda mereka di dalamnya? Langit dan bumi akan *memburuk seperti pakaian yang sudah usang*, tidak membusuk secara perlahan-lahan, tetapi, apabila waktu yang sudah ditentukan tiba, langit dan bumi akan dicampakkan seperti pakaian usang yang tidak lagi kita perlukan: *seperti jubah Engkau akan mengubah mereka, dan mereka berubah*, tidak musnah, tetapi berubah. Ini terjadi demikian supaya mereka tidak tetap sama, melainkan menjadi *langit dan bumi baru.* Lihatlah kekuasaan Allah yang berdaulat atas sorga dan bumi. Ia dapat mengubah keduanya sesuai dengan

kehendak-Nya dan saat Ia menghendaki-Nya. Perubahan-perubahan tetap yang kepadanya mereka harus tunduk, yaitu perputaran siang dan malam, musim kemarau dan musim hujan, merupakan pertanda-pertanda dari perubahan mereka yang terakhir dan penghabisan, ketika *langit* dan *waktu* (yang diukur oleh keduanya) *tidak akan ada lagi*.

- (2) Apa yang ada pada Allah adalah kekal dan abadi: *Engkau tetap sama*, tidak tunduk pada perubahan. *Tahun-tahun-Mu tidak berkesudahan* (ay. 28). Kristus akan tetap sama saat dalam melaksanakan janji maupun saat berjanji. Ia tetap sama bagi jemaat-Nya saat mereka dalam tawanan maupun saat mereka dibebaskan. Janganlah jemaat takut bahwa kekuatannya akan melemah atau hari-harinya diperpendek, selama Kristus sendiri menjadi kekuatan maupun hidupnya. Dia sama, dan telah berkata, “*sebab Aku hidup kamu pun akan hidup*.” Kristus datang pada kegenapan waktu, dan mendirikan kerajaan-Nya kendati adanya kuasa Babel Perjanjian Lama, dan Ia akan tetap menjaganya kendati adanya kuasa Babel Perjanjian Baru.

IV. Keyakinan yang menghibur hati akan jawaban terhadap doa ini (ay. 29): *anak hamba-hamba-Mu akan diam dengan tenteram* (KJV: *anak hamba-hamba-Mu akan terus ada* – pen.). Karena Kristus itu sama, jemaat akan terus berlanjut dari satu angkatan ke angkatan lain. Karena Sang Kepala kekal, kita dapat menyimpulkan kelanggengan tubuh, meskipun sering kali lemah dan sakit, dan bahkan di ambang maut. Orang-orang yang berniat *menganiaya orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi* akan mendapati bahwa mereka keliru. Hamba-hamba Kristus akan mempunyai anak-anak. Anak-anak itu akan mempunyai keturunan, penerus, yang adalah kaum beriman. Jemaat, dan juga dunia, berada di bawah kuasa berkat itu, *beranakcuculah dan bertambah banyak*. *Anak-anak ini akan terus ada*, bukan secara pribadi, karena mereka akan mati, tetapi dalam diri keturunan mereka, yang akan diteguhkan di hadapan Allah (yaitu, dalam beribadah kepada-Nya dan oleh anugerah-Nya). Warisan agama tidak akan terputus selama dunia berputar, tetapi, saat satu angkatan orang baik berlalu, angkatan yang lain akan datang, dan dengan demikian takhta Kristus akan tetap langgeng. ✍

PASAL 103



Mazmur ini lebih menyerukan ibadah penyembahan daripada penjelasan. Ini mazmur pujian yang paling bagus, dan paling baik untuk digunakan bagi tujuan apa saja. Si pemazmur,

- I. Menggugah diri dan jiwanya sendiri untuk memuji Allah (ay. 1-2) atas kebaikan-Nya kepada dia secara khusus (ay. 3-5), kepada jemaat secara umum, dan kepada semua orang baik, yaitu orang-orang yang sekarang dan akan senantiasa menerima keadilan, kebaikan, dan kesetiaan dari-Nya (ay. 6-18). Ia juga memuji Allah atas pemerintahan-Nya terhadap dunia (ay. 19).
- II. Ia menginginkan bantuan dari malaikat-malaikat kudus, dan seluruh karya Allah, dalam memuji-Nya (ay. 20-22).

Dalam menyanyikan mazmur ini, hati kita benar-benar harus hanyut oleh kebaikan Allah hingga penuh dengan rasa kasih dan ucapan syukur kepada-Nya.

Pujian yang Gembira (103:1-5)

¹ Dari Daud. Pujilah TUHAN, hai jiwaku! Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku! ² Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya! ³ Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu, ⁴ Dia yang menebus hidupmu dari lobang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat, ⁵ Dia yang memuaskan hasratmu dengan kebaikan, sehingga masa mudamu menjadi baru seperti pada burung rajawali.

Di sini Daud bercakap-cakap dengan hatinya sendiri, dan tidaklah bodoh orang yang berbicara dengan dirinya sendiri seperti itu dan membuat jiwanya bersuka pada apa yang baik. Amatilah,

- I. Bagaimana ia menggugah dirinya sendiri untuk menjalankan kewajiban memuji (ay. 1-2).
 1. Tuhanlah yang harus dipuji dan disanjung-sanjung. Sebab Ia adalah sumber segala kebaikan, apa pun saluran-saluran atau bendungan-bendungannya. Kepada nama-Nya, nama-Nya yang kuduslah, kita harus mengarahkan puji-pujian kita, seraya *memperssembahkan syukur kepada nama-Nya yang kudus*.
 2. Dengan jiwa *dan segenap batin* kita harus memuji Allah. Sialah ibadah kita jika kita tidak menjalankannya dengan sepenuh hati, jika apa yang ada dalam batin kita, bahkan, jika *segenap batin* kita, tidak turut serta di dalamnya. Pekerjaan ini membutuhkan manusia batin, manusia seutuhnya, dan segenap jiwanya.
 3. Agar kita bisa kembali memuji-muji Allah, kita harus mengingat dengan rasa syukur segala belas kasihan yang telah kita terima dari-Nya: *janganlah lupakan segala kebaikan-Nya!* Jika kita tidak mengucapkan syukur atas semua itu, maka itu berarti kita melupakannya. Sungguh tidaklah adil dan tidak berbudi bila kita melupakannya, karena dalam semua kebaikan Allah ada begitu banyak hal yang patut diingat. "Hai jiwaku! Sungguh memalukan jika hal ini sampai dikatakan, bahwa engkau telah melupakan banyak kebaikan-Nya. Tetapi tentulah engkau tidak akan melupakan itu semua, sebab sudah seharusnya engkau tidak melupakan satu pun."
- II. Bagaimana ia memperlengkapi dirinya sendiri dengan pokok pujian yang berlimpah dan dengan hal-hal yang sangat menyentuh hatinya: "Marilah wahai jiwaku, timbanglah apa yang telah dilakukan Allah bagi engkau."
 1. "Ia telah mengampuni dosa-dosamu (ay. 3). Ia telah mengampuni, dan *benar-benar mengampuni, segala kesalahanmu*." Ini disebutkan pertama-tama karena dengan pengampunan dosa disingkirkanlah dari kita apa yang menghalang-halangi kita untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan kita dipulihkan ke-

pada anugerah Allah, yang mengaruniakan segala hal baik kepada kita. Pikirkanlah apa yang telah membangkitkan amarah-Nya, yaitu kesalahan, namun itu pun diampuni. Berapa banyak perbuatan yang membangkitkan amarah-Nya, namun semua itu diampuni. *Ia telah mengampuni segala kesalahan kita.* Pengampunan itu merupakan tindakan yang terus berlanjut. Ia masih mengampuni, karena kita masih berdosa dan bertobat.

2. "Ia telah menyembuhkan penyakitmu." Kebobrokan sifat manusia merupakan penyakit jiwa. Ini merupakan gangguan jiwa, dan akan mendatangkan maut baginya. Kebobrokan ini disembuhkan dalam pengudusan. Ketika dosa dimatikan, penyakit disembuhkan. Meskipun rumit dan sukar, semua itu disembuhkan. Kejahatan-kejahatan kita pantas mendapat hukuman mati, tetapi Allah menyelamatkan hidup kita dengan mengampuninya. Penyakit-penyakit kita mematikan, tetapi Allah menyelamatkan hidup kita dengan menyembuhkannya. Kedua hal ini berjalan bersama-sama. Sebab, adapun Allah, pekerjaan-Nya sempurna dan tidak dijalankan secara setengah-setengah. Jika Allah menghapuskan kebersalahan perbuatan dosa dengan belas kasihan yang mengampuni, maka Ia akan menghancurkan kuasa dosa itu dengan anugerah yang memperbaharui. Kristus dijadikan sebagai kebenaran untuk membenarkan jiwa, dan Ia pun dikuduskan untuk menguduskan jiwa itu (1Kor. 1:30).
3. "Ia telah menyelamatkanmu dari bahaya." Orang bisa terancam nyawanya bukan hanya oleh kejahatan-kejahatannya, atau penyakit-penyakitnya, tetapi juga oleh kekuatan musuh-musuhnya. Karena itu, dalam hal ini pun kita mengalami kebaikan ilahi: *Dia yang menebus hidupmu dari lobang kubur* (ay. 4), dari si pembinasakan, *dari neraka* (demikian menurut terjemahan bahasa Aram), dari kematian kedua. *Pembebasan nyawa itu mahal harganya.* Kita tidak dapat membayarnya, dan oleh sebab itu semakin kita berutang budi pada anugerah ilahi yang telah mengerjakannya, kepada Dia yang telah *mendapat kelepasan yang kekal bagi kita.* Lihat Ayub 33:24, 28.
4. "Ia bukan saja telah menyelamatkanmu dari maut dan kehancuran, tetapi juga telah membuatmu benar-benar berbahagia



seutuhnya, dengan kehormatan, kesenangan, dan umur panjang.”

- (1) “Ia telah memberi-Mu kehormatan yang sejati dan kehormatan yang besar, tidak kalah dari mahkota: *Dia memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat.*” Jadi, martabat seperti apa lagi yang dapat diraih oleh jiwa yang malang yang lebih mulia daripada keadaannya yang diangkat masuk ke dalam kasih dan kebaikan Allah? *Itulah semarak bagi semua orang yang dikasihi-Nya.* Apakah mahkota kemuliaan itu selain daripada kebaikan Allah?
- (2) “Ia telah memberimu kesenangan yang sejati: *Dia yang memuaskan hasratmu dengan kebaikan* (ay. 5). Hanya kebaikan dan anugerah Allah yang dapat memberikan kepuasan kepada jiwa, dapat menyelaraskan kemampuan-kemampuannya, menyediakan kebutuhan-kebutuhannya, dan memenuhi keinginan-keinginannya. Tidak ada yang lain selain hikmat ilahi yang dapat *mengisi penuh perbendaharaannya* (Ams. 8:21). Hal-hal lain akan mengenyangkan, tetapi tidak akan *memuaskan* (Pkh. 6:7; Yes. 55:2).
- (3) “Ia telah memberimu pengharapan dan janji umur panjang: *masa mudamu menjadi baru seperti pada burung rajawali.*” Rajawali berumur panjang, dan, seperti yang dikatakan para ahli ilmu alam, apabila ia berumur hampir seratus tahun, semua bulunya rontok (karena memang ia berganti bulu banyak sekali setiap tahun pada musimnya), dan bulu-bulu yang baru pun bermunculan, sehingga ia menjadi muda kembali. Apabila Allah, dengan anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan Roh-Nya, memulihkan umat-Nya kembali dari kemerosotan-kemerosotan mereka, dan memenuhi mereka dengan hidup dan sukacita baru, yang bagi mereka merupakan pertanda akan hidup dan sukacita kekal, maka mereka dapat dikatakan *kembali seperti pada masa mudanya* (Ayb. 33:25).

Kebaikan dan Belas Kasihan Allah (103:6-18)

⁶ TUHAN menjalankan keadilan dan hukum bagi segala orang yang diperas. ⁷ Ia telah memperkenalkan jalan-jalan-Nya kepada Musa, perbuatan-perbuat-

an-Nya kepada orang Israel. ⁸ TUHAN adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia. ⁹ Tidak selalu Ia menuntut, dan tidak untuk selama-lamanya Ia mendendam. ¹⁰ Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita, ¹¹ tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia; ¹² sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita. ¹³ Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia. ¹⁴ Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu. ¹⁵ Adapun manusia, hari-harinya seperti rumput, seperti bunga di padang demikianlah ia berbunga; ¹⁶ apabila angin melintasinya, maka tidak ada lagi ia, dan tempatnya tidak mengenalnya lagi. ¹⁷ Tetapi kasih setia TUHAN dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas orang-orang yang takut akan Dia, dan keadilan-Nya bagi anak cucu, ¹⁸ bagi orang-orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan yang ingat untuk melakukan titah-Nya.

Sejauh ini si pemazmur hanya melihat ke belakang pada pengalaman-pengalamannya sendiri, dan dari situ ia mendapatkan pokok puji-an. Di sini ia melihat secara luas dan memperhatikan kebaikan Tuhan kepada orang lain juga. Sebab bersama dan untuk mereka kita harus bersukacita dan mengucap syukur, sebab semua orang kudus diberi makan dari meja yang sama dan turut berbagi dalam berkat-berkat yang sama.

- I. Sesungguhnya Allah itu baik kepada semua (ay. 6): Dia *menjalankan keadilan dan hukum*, bukan hanya bagi umat-Nya sendiri, tetapi juga *bagi segala orang yang diperas*. Sebab bahkan dalam tindak pemeliharaan yang biasa Dia lakukan bagi semua orang, Ia menjadi pelindung bagi orang-orang tidak bersalah yang tertindas, dan, dengan satu atau lain cara, ia akan membela kepentingan orang-orang yang terluka melawan para penindas mereka. Adalah kehormatan-Nya untuk merendahkan orang-orang congkak dan membantu orang-orang yang tidak berdaya.
- II. Dia baik secara istimewa kepada Israel, kepada setiap orang Israel sejati, yang berhati bersih dan lurus.
 1. Dia telah menyatakan diri-Nya dan anugerah-Nya kepada kita (ay. 7): *Ia telah memperkenalkan jalan-jalan-Nya kepada Musa*, dan melalui Musa *perbuatan-perbuatan-Nya kepada orang Israel*, bukan hanya melalui tongkatnya kepada orang-orang yang hidup pada masa itu, tetapi juga melalui penanya kepada masa-masa berikutnya. Perhatikanlah, pewahyuan ilahi merupakan salah satu dari kebaikan-kebaikan ilahi yang pertama



dan terbesar yang dengannya jemaat diberkati. Sebab Allah memulihkan kita kembali kepada diri-Nya dengan menyatakan diri-Nya kepada kita, dan menganugerahkan kepada kita segala kebaikan dengan memberi kita pengetahuan. Ia telah memperkenalkan *perbuatan-perbuatan-Nya dan jalan-jalan-Nya* (yaitu, sifat-Nya dan cara-cara-Nya berurusan dengan anak-anak manusia), agar mereka tahu apa yang harus dipikirkan tentang-Nya dan apa yang harus diharapkan dari-Nya. Demikian menurut Dr. Hammond. Atau, melalui *jalan-jalan-Nya* kita dapat memahami hukum-hukum-Nya, yaitu jalan yang dikehendaki-Nya bagi kita untuk berjalan di dalamnya. Juga, melalui *perbuatan-perbuatan-Nya*, atau *rancangan-rancangan-Nya* (sesuai dengan arti kata itu), kita dapat memahami janji-janji dan tujuan-tujuan-Nya tentang apa yang akan diperbuat-Nya terhadap kita. Sedemikian baiknya Allah berhubungan dengan kita.

2. Tidak pernah Ia ganas dan kejam terhadap kita, tetapi selalu lembut, penuh belas kasihan, dan siap mengampuni.

(1) Memang sudah sifat-Nya demikian (ay. 8): *TUHAN adalah penyayang dan pengasih*. Ini merupakan jalan-Nya yang telah diperkenalkan-Nya kepada Musa di Gunung Horeb, ketika Ia menyatakan nama-Nya demikian (Kel. 34:6-7), saat menjawab pertanyaan Musa (Kel. 33:13), *beritahukanlah kiranya jalan-Mu kepadaku, sehingga aku mengenal Engkau*. Adalah jalan-Ku, firman Allah, untuk mengampuni dosa.

[1] Ia tidak lekas marah (ay. 8). Ia *panjang sabar*, tidak lekas menunjuk pada kesalahan yang kita perbuat atau segera mengambil keuntungan melawan kita. Ia bersabar terhadap orang-orang yang amat membangkitkan amarah-Nya. Ia menunda-nunda untuk menghukum, agar dapat memberikan ruang untuk bertobat, dan tidak bersegera menjalankan putusan dari hukum-Nya. Begitulah, Ia tidak bisa *panjang sabar* seperti itu seandainya Ia tidak *berlimpah kasih setia*, seandainya Ia bukan *Bapa yang penuh belas kasihan* sepenuh-penuhnya.

[2] Ia tidak marah berlama-lama. Karena (ay. 9) *tidak selalu Ia menuntut* (ΚΙΝ: *tidak selalu Ia menegur* – pen.), sekali-

pun kita selalu melanggar dan pantas ditegur. Meskipun Ia memperlihatkan murka-Nya melawan kita atas dosa-dosa kita melalui teguran-teguran Pemeliharaan ilahi dan peringatan-peringatan hati nurani kita sendiri, dan dengan demikian menyebabkan dukacita, namun Ia akan berbelas kasihan dan tidak akan selalu membiarkan kita dalam penderitaan dan kengerian. Tidak, tidak akan dilakukan-Nya hal itu karena dosa-dosa kita. Sebaliknya, setelah kita hidup dalam roh perbudakan, Ia menganugerahkan kepada kita roh yang akan mengangkat kita menjadi anak. Betapa berbedanya di hadapan Allah dengan orang-orang yang selalu menegur, yang selalu mencari-cari kesempatan untuk menegur, dan tidak tahu kapan harus berhenti! Apa jadinya kita jika Allah berbuat demikian terhadap kita? *Tidak untuk selama-lamanya Ia mendendam* melawan umat-Nya sendiri, tetapi akan mengumpulkan mereka dengan *kasih setia abadi* (Yes. 54:8; 57:16).

- (2) Kita telah mendapati-Nya demikian. Kita, pada pihak kita, harus mengakui bahwa *tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita* (ay. 10). Kitab Suci sangat banyak berbicara tentang kasih setia Allah, dan kita semua dapat mengamini bahwa itu benar, bahwa kita telah mengalaminya. Andaikata Ia bukan Allah yang penyabar, kita pasti sudah lama berada di neraka. Tetapi *tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita*. Begitulah yang akan dikatakan orang jika mereka tahu ganjaran apa yang pantas bagi dosa. Ia tidak menimpakan penghakiman-penghakiman yang pantas kita dapatkan, atau menjauhkan dari kita penghiburan-penghiburan yang telah kita biarkan hilang sendiri, yang seharusnya membuat kita memandang dosa dengan lebih buruk, bukan dengan lebih baik. Sebab, *kemurahan Allah haruslah menuntun kita kepada pertobatan* (Rm. 2:4).
3. Ia telah mengampuni dosa-dosa kita, bukan hanya *kesalahan-ku* (ay. 3), melainkan juga *pelanggaran kita* (ay. 12). Meskipun untuk keuntungan kita sendirilah, melalui kasih setia Allah yang mengampuni, bahwa kita harus menerima penghiburan

dari pengampunan itu, namun jika dengan pengampunan itu orang lain juga mendapat keuntungan, maka kita harus memberi-Nya kemuliaan untuk itu.

Amatilah:

- (1) Kekayaan kasih setia Allah yang melampaui segalanya (ay. 11): *setinggi langit di atas bumi* (begitu tinggi sehingga bumi hanyalah sekadar titik di tengah luasnya alam semesta), demikianlah kasih setia Allah mengatasi jasa-jasa baik dari orang-orang yang paling takut akan Dia, begitu mengatasi dan melampaui jasa-jasa mereka sehingga kasih setia Allah dan jasa-jasa mereka itu tidak bisa diperbandingkan. Sehebat apa pun manusia telah menunaikan kewajibannya, ia tidak dapat menuntut pertanda-pertanda terkecil sekalipun dari kebaikan Allah sebagai utang. Oleh sebab itu, semua keturunan Yakub akan bergabung bersamanya dalam mengakui diri mereka sebagai orang yang *tidak layak untuk menerima segala kasih dan kesetiaan Allah* (Kej. 32:10). Amatilah, kasih setia Allah sedemikian besarnya *atas orang-orang yang takut akan Dia*, bukan atas orang-orang yang menyepelekan Dia. Kita harus takut akan Tuhan dan kebaikan-Nya.
- (2) Penuhnya pengampunan-pengampunan-Nya, sebuah bukti akan berlimpahnya kasih setia-Nya (ay. 12): *sejauh timur dari barat* (bentangan dua bagian dunia yang paling luas, karena keduanya diketahui dan dihuni, dan oleh sebab itu para ahli ilmu bumi mengukur garis bujur ke arah itu) *demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita*, sehingga pelanggaran itu tidak akan pernah ditimpakan ke atas kita, atau bangkit dalam penghakiman melawan kita. Dosa-dosa semua orang percaya tidak akan diingat lagi, tidak akan disebutkan kepada mereka. Orang akan men-carinya, namun tidak akan menemukannya. Jika kita mencampakkan dosa-dosa kita sepenuhnya, maka Allah akan mengampuninya seutuhnya.

4. Ia telah menunjukkan belas kasihan-Nya terhadap dukacita kita (ay. 13-14).

Amatilah:

- (1) Siapa yang dikasihani-Nya, yaitu *orang-orang yang takut akan Dia*, yakni semua orang baik, yang di dunia ini mungkin pantas dikasihani karena kesedihan-kesedihan yang un-tuknya mereka bukan saja dilahirkan, tetapi juga dilahirkan kembali. Atau mungkin ini dapat dimengerti sebagai orang-orang yang belum menerima *Roh yang menjadikan mereka anak Allah*, tetapi *gemetar mendengar firman-Nya*. Orang-orang yang *dikasihani-Nya* (Yer. 31:18, 20).
- (2) Bagaimana Ia sayang, yaitu *seperti bapa sayang kepada anak-anaknya*, dan berbuat baik kepada mereka bilamana ada kesempatan. Allah adalah Bapa bagi orang-orang yang takut akan Dia dan mengakui mereka sebagai anak-anak-Nya. Ia bersikap lemah lembut terhadap mereka seperti seorang bapa. Seorang bapa sayang kepada anak-anaknya yang lemah dalam pengetahuan dan mengajari mereka, sayang kepada mereka sewaktu mereka membangkang dan bersabar menghadapi mereka. Ia sayang kepada mereka ketika mereka sakit dan menghibur mereka (Yes. 66:13), sayang kepada mereka ketika mereka jatuh dan membantu mereka bangun kembali. Ia sayang kepada mereka apabila mereka melanggar, dan, pada saat mereka berbalik, Ia mengampuni mereka. Ia mengasihani mereka ketika mereka diperlakukan secara tidak adil dan memberi mereka ganti rugi. Demikian *TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia*.
- (3) Mengapa Ia sayang, *sebab Dia sendiri tahu apa kita*. Sudah sewajarnya Dia tahu apa kita, sebab Dialah yang membentuk kita. Setelah diciptakan-Nya sendiri manusia dari debu, *Dia ingat, bahwa kita ini debu*, bukan hanya karena keadaan jasmani tetapi juga dalam memberi hukuman. *Engkau debu*. Ia mempertimbangkan kerapuhan tubuh kita dan kebodohan jiwa kita, betapa sedikit yang bisa kita lakukan, dan Ia mengharapkan menurut kemampuan kita juga. Ia mempertimbangkan betapa sedikit kita bisa bersabar, dan karena itu Ia menimpakan masalah kepada kita menurut



kesanggupan kita itu, dan dalam kesemuanya itu tampaklah kelembutan belas kasihan-Nya.

5. Ia telah melanggengkan kasih setia kovenan-Nya, dan dengan demikian menyediakan kelegaan bagi kelemahan kita (ay. 15-18).

Lihatlah di sini:

- (1) Betapa singkatnya hidup manusia itu dan betapa tidak pastinya kelangsungannya. Bahkan kehidupan orang-orang besar dan orang-orang baik pun demikian, dan baik kebesaran maupun kebaikan mereka tidak dapat mengubah apa yang ada pada diri mereka: *adapun manusia, hari-harinya seperti rumput*, yang tumbuh dari tanah, hanya naik sedikit di atasnya, dan sebentar saja layu, lalu kembali lagi ke tanah (Yes. 40:6-7). Manusia, dalam keadaannya yang terbaik, tampak sedikit melebihi rumput. Ia tumbuh berbunga dan terlihat ceria. Namun dalam hal ini pun ia hanya *seperti bunga di padang*, yang meskipun sedikit berbeda dari rumput, namun akan layu bersamanya. Bunga di taman biasanya lebih beraneka ragam dan lebih berharga, dan, meskipun pasti layu, akan bertahan lebih lama karena terlindung oleh dinding taman dan dirawat oleh tukang kebun. Tetapi, bunga di padang (yang dengannya hidup manusia diperbandingkan di sini) tidak saja pasti layu, tetapi juga diterpa embusan-embusan angin dingin dan mudah digigit dan diinjak-injak oleh binatang-binatang di padang. Hidup manusia tidak hanya terus merosot dengan sendirinya, tetapi sewaktu-waktu dapat berakhir oleh karena beribu macam kecelakaan. Ketika bunga sedang mekar-mekarnya, embusan angin, yang tidak terlihat dan tidak diharapkan, *melintasinya, maka tidak ada lagi ia*. Angin itu membuat pucuknya tergantung, daun-daunnya berguguran, dan layu lalu jatuh ke tanah lagi, *dan tempatnya*, yang bangga akan dia, kini *tidak mengenalnya lagi*. Demikianlah manusia itu. Karena itu Allah mempertimbangkan hal ini, dan menyayangnya. Jadi, semoga manusia itu mempertimbangkannya sendiri dan menjadi rendah hati, mati terhadap dunia ini dan memikirkan dunia lain.
- (2) Betapa lama dan kekalnya kasih setia Allah terhadap umat-Nya (ay. 17-18): kasih setia-Nya akan berlanjut lebih

lama daripada hidup mereka, dan akan tetap ada meskipun mereka sudah tidak ada lagi.

Amatilah:

- [1] Gambaran orang-orang yang mendapat kasih setia ini. Mereka adalah orang-orang yang takut akan Allah, yang benar-benar memegang dasar-dasar agama. *Pertama*, mereka hidup di dalam iman. Sebab mereka *berpegang pada perjanjian-Nya*. Setelah memegangnya, mereka terus berpegang padanya, berpegang teguh, dan tidak mau melepaskannya. Mereka memeliharanya sebagai harta karun, memeliharanya sebagai bagian mereka, dan tidak mau berpisah darinya demi apa pun, sebab perjanjian-Nya itu adalah hidup mereka. *Kedua*, mereka hidup dalam ketaatan. Mereka *ingat untuk melakukan titah-Nya*, sebab kalau tidak, mereka tidak *berpegang pada perjanjian-Nya*. Orang-orang yang akan mendapat keuntungan dari janji-janji Allah hanyalah mereka yang menjalankan perintah-perintah-Nya dengan kesadaran hati nurani. Lihatlah siapa yang mempunyai ingatan yang baik, dan juga yang *berakal budi yang baik* (111:10), yaitu orang-orang yang *ingat akan titah Allah*, bukan untuk membicarakannya, melainkan *untuk melakukannya* dan untuk diatur olehnya.
- [2] Kelangsungan dari kasih setia yang diberikan kepada orang-orang itu. Kasih setia itu akan berlangsung lebih lama daripada hidup mereka di bumi, dan oleh sebab itu mereka tidak perlu khawatir meskipun hidup mereka singkat, karena kematian itu sendiri tidak akan memperpendek atau mengacaukan kebahagiaan mereka. Kasih setia Allah itu lebih baik daripada hidup, sebab kasih setia-Nya akan tetap hidup setelah kehidupan itu tidak ada. *Pertama*, bagi jiwa mereka, yang bersifat kekal. Bagi mereka kasih setia Tuhan itu *dari selama-lamanya sampai selama-lamanya*. Dari selama-lamanya dalam perancangannya, dan sampai selama-lamanya dalam dampak-dampaknya, dalam pemilihan mereka sebelum dunia dijadikan dan dalam pemuliaan mereka ketika dunia ini sudah tidak ada lagi. Sebab, mereka

dari semula ditentukan untuk menerima *bagian yang dijanjikan* (Ef. 1:11) dan untuk *mencari kasih setia Tuhan*, Tuhan Yesus, sampai pada kehidupan kekal. *Kedua*, bagi keturunan mereka, yang akan terus dijaga sampai pada akhir zaman (102:29): *Keadilan-Nya*, *kebenaran janji-Nya*, akan ada *bagi anak cucu*. Asalkan mereka mengikuti jejak-jejak langkah kesalehan para pendahulu mereka, dan *berpegang pada perjanjian-Nya*, seperti yang mereka perbuat, maka kasih setia akan disediakan bagi mereka, bahkan bagi *seribu angkatan*.

Pujian yang Gembira (103:19-22)

¹⁹ TUHAN sudah menegakkan takhta-Nya di sorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu. ²⁰ Pujilah TUHAN, hai malaikat-malaikat-Nya, hai pahlawan-pahlawan perkasa yang melaksanakan firman-Nya dengan mendedikasikan suara firman-Nya. ²¹ Pujilah TUHAN, hai segala tentara-Nya, hai pejabat-pejabat-Nya yang melakukan kehendak-Nya. ²² Pujilah TUHAN, hai segala buatan-Nya, di segala tempat kekuasaan-Nya! Pujilah TUHAN, hai jiwaku.

Inilah,

- I. Ajaran tentang pemeliharaan ilahi atas semua orang di mana saja (ay. 19). Ia telah menjamin kebahagiaan umat kesayangan-Nya dengan janji dan perjanjian, tetapi tatanan umat manusia, dan dunia secara umum, dijaga-Nya dengan pemeliharaan umum. *TUHAN mempunyai takhta-Nya sendiri*, takhta kemuliaan, takhta pemerintahan. Dia yang menciptakan segala sesuatu memerintah segala sesuatu, dan keduanya dilakukan dengan sepatah kata yang penuh kuasa: *Ia sudah menegakkan takhta-Nya*, sudah menetapkan dan mendirikan sehingga tidak akan goncang. Ia telah menentukan dari semula segala ukuran pemerintahan-Nya dan melakukan semuanya sesuai dengan keputusan kehendak-Nya sendiri. *Ia telah mempersiapkannya di sorga*, mengatasi kita, dan melampaui pandangan kita. Sebab, *Ia menutupi pemandangan takhta-Nya, dan melingkupinya dengan awan-Nya* (Ayb. 26:9). Walaupun demikian, Ia sendiri dapat *mengadili dari balik awan-awan yang gelap* (Ayb. 22:13). Oleh karena itulah *Sorga dikatakan mempunyai kekuasaan* (Dan. 4:26), dan kita dituntun untuk

mempertimbangkan hal ini lewat pengaruh yang bahkan dimiliki oleh langit yang bisa kita lihat itu terhadap bumi ini, yaitu pemerintahannya (Ayb. 38:33; Kej. 1:16). Tetapi walaupun takhta Allah berada di sorga, dan di sana Dia mendirikan istana-Nya, dan ke sana pandangan kita diarahkan kepada-Nya (*Bapa kami yang ada di sorga*), namun *kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu*. Ia memperhatikan semua penghuni dan semua urusan yang ada di dunia bawah ini, dan mengatur semua pribadi dan peristiwa sesuai dengan keputusan kehendak-Nya, demi kemuliaan-Nya sendiri (Dan. 4:35): *Kerajaan-Nya berkuasa atas segala raja dan segala kerajaan, dan tidak satu pun wilayah yang luput dari kekuasaannya*.

- II. Kewajiban untuk menaikkan puji-pujian di mana-mana disimpulkan dari sini: jika segala sesuatu berada di bawah pemerintahan Allah, maka semuanya harus menyembah Dia.
 1. Biarlah malaikat-malaikat kudus memuji-Nya (ay. 20-21): *pujilah TUHAN, hai malaikat-malaikat-Nya*, dan lagi, *pujilah TUHAN, hai segala tentara-Nya, hai pejabat-pejabat-Nya*. Daud sudah menggugah dirinya sendiri dan orang lain untuk memuji Allah, dan di sini, dalam bagian penutup, ia berseru kepada para malaikat untuk melakukannya. Bukan berarti mereka perlu kita gugah untuk memuji Allah, karena mereka sudah melakukannya senantiasa. Tetapi demikianlah ia mengungkapkan pikiran-pikirannya yang luhur tentang Allah sebagai Dia yang layak dipuja-puja oleh malaikat-malaikat kudus. Dengan begitu ia menyemangati dirinya sendiri serta orang lain untuk menjalankan kewajiban itu dengan pertimbangan ini, bahwa memuji adalah pekerjaan para malaikat. Dan demikianlah ia menghibur dirinya sendiri sambil merujuk pada kelemahan serta kekurangannya sendiri dalam menjalankan kewajiban itu dengan mempertimbangkan hal ini, bahwa ada dunia para malaikat kudus yang berdiam di rumah Allah dan yang senantiasa memuji-Nya. Singkatnya, para malaikat yang berbahagia itu adalah hamba-hamba yang mulia yang melayani Allah yang patut dipuji.

Amatilah:

- (1) Betapa mereka memenuhi syarat untuk menduduki tempat yang mereka duduki. Mereka mampu, sebab mereka *pahlawan-pahlawan perkasa*. Mereka *gagah perkasa* (begitulah kata yang digunakan di sini). Mereka mampu mewujudkan perkara-perkara besar, dan bertahan di dalam pekerjaan mereka tanpa mengenal lelah. Dan di samping mau, mereka juga mampu. Mereka bersedia mengetahui pekerjaan mereka, sebab mereka *mendengarkan suara firman-Nya*. Mereka berdiri menantikan mandat dan perintah-perintah dari Tuan besar mereka, dan *selalu memandang wajah-Nya* (Mat. 18:10), agar bisa mengetahui pertanda pertama dari pikiran-Nya. Mereka mau melakukan pekerjaan mereka: mereka *melaksanakan firman-Nya* (ay. 20). Mereka *melakukan kehendak-Nya* (ay. 21). Mereka tidak membantah satu pun perintah ilahi, melainkan selalu siap sedia menjalankannya. Mereka juga tidak menunda-nunda pekerjaan, melainkan terbang dengan cepat: Mereka *melaksanakan firman-Nya setelah mendengarkannya*, atau *segera setelah mereka mendengar suara firman-Nya*. Begitu menurut Dr. Hammond. *Mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan*. Sebab para malaikat mendengarkan, tetapi tidak memberikan korban sembelihan.
- (2) Apa pelayanan mereka. Mereka adalah *malaikat-malaikat-Nya* dan *pejabat-pejabat-Nya*. Mereka itu milik-Nya, sebab Dia menjadikan mereka, dan menjadikan mereka bagi diri-Nya sendiri. Mereka itu milik-Nya, sebab Dia mempekerjakan mereka, meskipun tidak memerlukan mereka. Mereka milik-Nya, sebab Dia adalah pemilik dan Tuan mereka. Mereka milik-Nya dan Dia bisa mengatur mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Semua makhluk adalah hamba-hamba-Nya, tetapi tidak seperti para malaikat yang berdiam di hadirat kemuliaan-Nya. Para prajurit, dan pelaut, dan semua rakyat yang baik, melayani raja, tetapi tidak seperti pegawai-pegawai istana, pejabat-pejabat negara dan orang-orang dalam istana.

- [1] Adakalanya para malaikat melayani Allah di dunia bawah ini. Mereka *melaksanakan firman-Nya*, menjalankan tugas-tugas-Nya (Dan. 9:21), bertempur dalam peperangan-Nya (2Raj. 6:17), dan melayani demi kebaikan umat-Nya (Ibr. 1:14).
 - [2] Mereka *senantiasa memuji-Nya* di dunia atas. Mereka mulai melakukannya pagi-pagi (Ayb. 38:7), dan ini tetap menjadi pekerjaan mereka. Mereka tidak berhenti *siang dan malam* (Why. 4:8) dari pekerjaan itu. Adalah kemuliaan Allah bahwa Dia mempunyai pelayan-pelayan seperti itu, tetapi lebih merupakan kemuliaan-Nya bahwa Dia tidak memerlukan mereka atau mendapat keuntungan apa pun dari mereka.
2. Biarlah *segala buatan-Nya* memuji-Nya (ay. 22), semua *di segala tempat kekudusan-Nya* (KJV: *di segala tempat kekuasaan-Nya* – pen.). Sebab, karena mereka adalah buatan-Nya, mereka berada di bawah kekuasaan-Nya, dan mereka dijadikan serta diatur agar bisa menjadi bagi-Nya *kenamaan dan kepujian*. *Segala buatan-Nya*, maksudnya, semua anak manusia, di semua belahan dunia, biarlah mereka semua memuji Allah. Dan bukan hanya itu saja, tetapi juga makhluk-makhluk yang lebih rendah, yang juga merupakan buatan Allah. Biarlah mereka memuji-Nya dalam keberadaan mereka, meskipun mereka tidak bisa memuji-Nya dalam perbuatan (145:10). Namun semua ini tidak akan membuat Daud berdalih untuk tidak memuji Allah, tetapi justru menggugahnya untuk melakukannya dengan lebih riang lagi, agar ia bisa turut serta dalam kebersamaan ini. Sebab ia menutup mazmur ini dengan, *pujilah TUHAN, hai jiwaku!* sebagaimana ia memulainya (ay. 1). Memuji Allah dan memberi-Nya kemuliaan haruslah menjadi alfa dan omega dari semua ibadah kita. Ia memulai dengan *pujilah TUHAN, hai jiwaku!* dan, setelah menuliskan dan menyanyikan kidung yang bagus ini bagi kehormatan-Nya, ia tidak berkata, nah jiwaku, engkau sudah memuji Tuhan, sekarang duduklah, dan beristirahatlah, melainkan, *pujilah TUHAN, hai jiwaku!* lagi dan lagi. Walaupun kita sudah berbuat begitu banyak dalam melayani Allah, tetap saja kita harus menggugah diri kita untuk melakukan yang lebih lagi. Pujian kepada Allah merupakan pokok yang tidak akan pernah habis, dan

oleh sebab itu janganlah kita berpikir bahwa pekerjaan ini selesai sebelum kita sampai di sorga, di mana kita akan memuji-Nya untuk selama-lamanya. ✍

PASAL 104



Sangatlah mungkin bahwa mazmur ini ditulis oleh satu tangan yang sama, dan pada waktu yang sama dengan mazmur sebelumnya. Sebab begitu mazmur sebelumnya berakhir, mazmur ini dimulai dengan “Pujilah TUHAN, hai jiwaku!” dan berakhir dengan ucapan itu juga. Gayanya memang agak berbeda, karena pokok bahasannya juga berbeda: tujuan mazmur sebelumnya adalah untuk merayakan kebaikan Allah dan kasih setia serta belas kasihan-Nya yang lembut, yang paling sesuai disampaikan dengan gaya yang lembut dan manis. Sementara tujuan mazmur ini adalah untuk merayakan kebesaran, keagungan, dan kekuasaan-Nya yang berdaulat, yang harus disampaikan dalam bait-bait puisi yang paling megah dan luhur. Daud, dalam mazmur sebelumnya, memberikan kemuliaan kepada Allah atas kasih setia-Nya dalam perjanjian dan kasih-Nya kepada umat-Nya sendiri. Dalam mazmur ini ia memberi-Nya kemuliaan atas karya-karya ciptaan dan pemeliharaan-Nya, kekuasaan-Nya atas, dan kemurahan-Nya kepada, semua makhluk. Pada mazmur sebelumnya Allah dipuji sebagai Allah anugerah, di sini sebagai Allah atas alam. Dan mazmur ini sepenuhnya dicurahkan untuk membicarakan masalah itu. Tidak seperti Mazmur 19, yang memulai dengan pokok masalah ini, tetapi kemudian berlanjut dengan mempertimbangkan hukum ilahi. Juga tidak seperti Mazmur 8, yang membicarakan masalah ini tetapi secara nubuatan, dan dengan mata yang tertuju kepada Kristus. Puisi yang luhur ini dinilai oleh para ahli di bidangnya sebagai puisi yang teramat melebihi pujangga-pujangga Yunani dan Latin dalam tema apa pun dengan jenis seperti ini, bukan hanya dalam hal kesalehan dan ibadah (ini sudah tidak bisa dibantah lagi), melainkan juga dalam hal ketinggian imajinasi, kecemerlangan gagasan, peralihan-peralihan yang mengejutkan, dan segala keindahan



serta hiasan ungkapan berbahasa. Ada banyak perkara besar yang untuknya si pemazmur di sini memberikan kemuliaan kepada Allah,

- I. Semarak keagungan-Nya di dunia atas (ay. 1-4).
- II. Penciptaan laut dan tanah kering (ay. 5-9).
- III. Persediaan yang dibuat-Nya untuk memelihara semua makhluk sesuai dengan sifat mereka (ay. 10-18, 27-28).
- IV. Peredaran matahari dan bulan secara teratur (ay. 19-24).
- V. Isi laut (ay. 25-26).
- VI. Kekuasaan Allah yang berdaulat atas semua makhluk (ay. 29-32).

Dan, yang terakhir, ia menutup dengan tekad bulat dan gembira untuk terus memuji Allah (ay. 33-35), yang harus menjadi tekad kita juga sepenuh hati dalam menyanyikan mazmur ini.

Keagungan Ilahi (104:1-9)

¹ Pujilah TUHAN, hai jiwaku! TUHAN, Allahku, Engkau sangat besar! Engkau yang berpakaian keagungan dan semarak, ² yang berselimutkan terang seperti kain, yang membentangkan langit seperti tenda, ³ yang mendirikan kamar-kamar loteng-Mu di air, yang menjadikan awan-awan sebagai kendaraan-Mu, yang bergerak di atas sayap angin, ⁴ yang membuat angin sebagai suruhan-suruhan-Mu, dan api yang menyala sebagai pelayan-pelayan-Mu, ⁵ yang telah mendasarkan bumi di atas tumpuannya, sehingga takkan goyang untuk seterusnya dan selamanya. ⁶ Dengan samudera raya Engkau telah menyelubunginya; air telah naik melampaui gunung-gunung. ⁷ Terhadap hardik-Mu air itu melarikan diri, lari kebingungan terhadap suara guntur-Mu, ⁸ naik gunung, turun lembah ke tempat yang Kautetapkan bagi mereka. ⁹ Batas Kautentukan, takkan mereka lewati, takkan kembali mereka menyelubungi bumi.

Ketika kita sedang menjalankan ibadah apa saja, kita harus *bangkit untuk berpegang kepada Allah* di dalamnya (Yes. 64:7). Begitulah yang dilakukan Daud di sini. “Kemarilah hai jiwaku, di manakah engkau? Apakah yang engkau pikirkan? Ada pekerjaan di sini yang harus dilakukan, pekerjaan baik, pekerjaan para malaikat; mulailah dengan sungguh-sungguh, biarlah segenap kekuatan dan kemampuanmu dikerahkan dan dicurahkan untuknya: *pujilah TUHAN, hai jiwaku!*” Dalam ayat-ayat ini,

- I. Si pemazmur menengadah kepada kemuliaan ilahi yang bersinar di dunia atas, yang, meskipun merupakan salah satu hal yang

tidak terlihat, dibuktikan oleh iman. Dengan begitu hormat dan rasa takjub yang kudus ia memulai permenungannya dengan pengakuan itu: *TUHAN, Allahku, Engkau sangat besar!* Adalah sukacita orang-orang kudus bahwa Dia yang adalah Allah mereka merupakan Allah yang besar. Kemegahan seorang raja merupakan kebanggaan dan kesenangan semua rakyatnya yang baik. Kegagungan Allah di sini dikemukakan melalui berbagai macam contoh, yang merujuk pada sebuah sosok yang begitu didambakan oleh raja-raja besar ketika tampil di muka umum. Perlengkapan mereka, dibandingkan dengan perlengkapan-Nya (bahkan dengan raja-raja timur, yang teramat sangat menyukai kemegahan), hanyalah seperti cahaya ulat kelap-kelip dibandingkan dengan cahaya matahari, ketika ia bersinar dengan teriknya. Raja-raja tampak hebat,

1. Dalam jubah mereka. Dan apakah jubah Allah itu? *Engkau yang berpakaian keagungan dan semarak* (ay. 1). Allah dilihat dalam segala pekerjaan-Nya, dan pekerjaan-pekerjaan-Nya ini menyatakan bahwa Dia itu mahabijak dan mahabaik, dan maha apa saja yang besar. *Engkau berselimutkan terang seperti kain* (ay. 2). Allah adalah *terang* (1Yoh. 1:5), *Bapa segala terang* (Yak. 1:17). Ia *bersemayam dalam terang* (1Tim. 6:16). Ia mengenakan terang pada diri-Nya sendiri. Tempat kediaman kemuliaan-Nya adalah di sorga tertinggi, terang yang diciptakan pada hari pertama itu (Kej. 1:3). Dari semua hal yang kasat mata, terang paling dekat sifatnya dengan roh, dan oleh sebab itu dengan teranglah Allah berkenan menyelimuti diri-Nya, yakni, menyatakan diri-Nya dengan keserupaan itu, seperti manusia dilihat dari pakaian yang menutupi mereka. Dan hanya dengan demikian sajalah, karena wajah-Nya tidak dapat dilihat.
2. Di dalam istana-istana atau tenda-tenda mereka, apabila mereka sedang berada di medan perang. Dan apakah istana dan tenda Allah itu? Ia *membentangkan langit seperti tenda* (ay. 2). Demikianlah yang diperbuat-Nya pada awal mula, ketika Ia menciptakan langit, yang dinamai dalam bahasa Ibrani sebagai sesuatu yang diperluas, atau *dibentangkan* (Kej. 1:7). Ia menjadikannya untuk membagi air sebagaimana tenda atau tirai membagi satu ruangan dari ruangan yang lain. Demikianlah yang masih diperbuat-Nya: Ia kini *membentangkan langit se-*



perti tenda, menjaganya di atas bentangan, dan langit itu *terus ada sampai hari ini sesuai dengan ketetapan-Nya*. Wilayah-wilayah di udara terbentang melingkupi bumi, seperti seprei melingkupi tempat tidur, untuk menjaganya tetap hangat, dan dipasang di antara kita dan dunia atas, untuk meredam cahayanya yang menyilaukan. Sebab, meskipun Allah *berselimutkan terang*, namun, dalam belas kasihan-Nya kepada kita, *Ia membuat kegelapan menjadi persembunyian-Nya*. Awan meliputi Dia. Luasnya tenda ini dapat mengarahkan kita untuk mempertimbangkan betapa besar, betapa agungnya Dia yang memenuhi langit dan bumi. Ia mempunyai kamar-kamar, kamar-kamar loteng-Nya (begitulah arti kata itu), yang baloknya Ia dirikan di air, air yang berada di atas langit (ay. 3), karena Ia telah mendasarkan bumi di atas laut dan sungai-sungai, yakni air yang berada di bawah langit. Walaupun udara dan air adalah benda-benda yang tidak tetap dan cair, namun, dengan kuasa ilahi, keduanya dijaga tetap ketat dan kokoh di tempat yang ditentukan bagi mereka sebagaimana kamar ditopang oleh balok dan kasau. Betapa Dia adalah Allah yang besar, yang kamar hadirat-Nya ditegakkan seperti itu, yang terpancang sedemikian rupa!

3. Dalam kereta-kereta kebangsaan mereka, dengan kuda-kuda kebesaran mereka, yang semakin menambah kemegahan mereka pada waktu masuk. Tetapi, Allah *menjadikan awan-awan sebagai kendaraan-Nya*, yang dikendarai-Nya dengan gagah, dengan cepat, dan jauh mengatasi jangkauan segala macam perlawanan, ketika suatu saat Ia akan bertindak melalui pemeliharaan-pemeliharaan yang luar biasa dalam memerintah dunia ini. Ia turun di dalam awan, seperti di dalam kereta, ke Gunung Sinai, untuk memberikan hukum, dan ke Gunung Tabor, untuk menyatakan Kabar Baik (Mat. 17:5), dan Dia *bergerak* (langkah yang pelan memang, tetapi bermartabat) *di atas sayap angin* (КJV: *Dia berjalan* – pen.). Lihat Mazmur 18:11-12. Ia memerintahkan angin, mengarahkannya sebagaimana Ia menghendaki-Nya, dan memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui angin itu.
4. Dalam pengikut-pengikut mereka atau iring-iringan pelayan. Dan dalam hal ini juga Allah sangatlah besar, sebab (ay. 4) Ia *membuat angin sebagai suruhan-suruhan-Nya* (КJV: *Ia membuat*

malaikat-malaikat-Nya menjadi roh-roh yang melayani-Nya – pen.). Ini dikutip oleh sang rasul (Ibr. 1:7) untuk membuktikan keunggulan Kristus mengatasi para malaikat. Para malaikat di sini dikatakan sebagai *malaikat-malaikat-Nya* dan *suruhan-suruhan-Nya*, sebab mereka berada di bawah kekuasaan-Nya dan tunduk pada perintah-Nya. Mereka adalah *angin*, dan *api yang menyala*, maksudnya, mereka tampak di dalam angin dan api (menurut sebagian orang), atau mereka secepat angin dan semurni api. Atau Ia *membuat malaikat-malaikat menjadi pelayan-pelayan-Nya*, demikianlah sang rasul mengutipnya. Mereka adalah makhluk-makhluk rohani, dan apa pun kendaraan yang mereka miliki sesuai dengan kodrat mereka, karena sudah pasti mereka tidak memiliki tubuh seperti kita. Karena roh, mereka begitu jauh terhindar dari beban-beban sifat manusiawi dan begitu jauh lebih dekat dengan kemuliaan-kemuliaan ilahi. Dan mereka itu terang, cepat, dan bergerak naik, seperti api, seperti *api yang menyala*. Dalam penglihatan Yehezkiel, mereka terbang ke sana kemari *seperti kilat* (Yeh. 1:14). Itulah sebabnya mereka disebut *serafim* – *para pembakar*. Apa pun mereka, mereka adalah sebagaimana Allah menjadikan mereka, sebagaimana Allah masih menjadikan mereka. Keberadaan mereka berasal dari-Nya. Dengan keberadaan yang diberikan-Nya kepada mereka, mereka ditopang oleh-Nya di dalam keberadaan itu, dan Ia memakai mereka sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

- II. Si pemazmur melihat ke bawah, dan melihat ke sekeliling, pada kuasa Allah yang bersinar di dunia bawah ini. Ia tidak begitu terbuai dengan kemuliaan-kemuliaan istananya sendiri sampai mengabaikan wilayah-wilayahnya yang paling terpencil. Tidak, tidak akan, sekalipun itu laut dan tanah kering.
 1. Allah telah mendasarkan bumi (ay. 5). Walaupun Ia sudah *menggantungkan bumi pada kehampaan* (Ayb. 26:7), *ponderibus librata suis* – *diseimbangkan oleh beratnya sendiri*, namun bumi tetap tidak tergerakkan, seolah-olah ia diletakkan di atas fondasi-fondasi yang paling teguh. Ia telah mendirikan bumi di atas dasarnya, sehingga meskipun menerima goncangan yang berbahaya karena dosa manusia, dan kebencian neraka menghantamnya, namun bumi *takkan goyang untuk seterusnya* dan

selamanya. Tidak akan goyang sebelum akhir zaman tiba, ketika ia harus menyediakan ruang bagi bumi yang baru. Uraian Dr. Hammond untuk ayat ini patut diperhatikan: “Allah telah memancangkan tempat yang begitu aneh untuk bumi, sehingga, karena bumi itu berat, orang akan menyangka ia akan jatuh setiap saat. Namun, ke mana pun kita membayangkan ia bergerak, sudah pasti, berlawanan dengan sifat badannya, ia akan jatuh ke atas, dan dengan demikian tidak akan mungkin hancur kecuali dengan jatuh terguling ke sorga.”

2. Ia telah menetapkan batas-batas laut. Sebab laut juga adalah kepunyaan-Nya.

(1) Ia membawanya ke dalam batas-batas karya ciptaan. Pertama-tama bumi, yang, karena tubuhnya lebih berat, dan pasti akan tenggelam, *diselubungi dengan samudera raya* (ay. 6): *air naik melampaui gunung-gunung*. Dan dengan demikian bumi tidak cocok, seperti yang sudah dirancang, sebagai tempat tinggal bagi manusia. Oleh sebab itu, pada hari ketiga, Allah berkata, “*Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering*” (Kej. 1:9). Perintah Allah di sini disebut sebagai *hardik*-Nya, seolah-olah Ia memberi perintah itu karena tidak senang jika bumi diselubungi air seperti itu dan menjadi tidak cocok untuk didiami manusia. Ada kuasa yang turut bekerja dalam firman ini, dan oleh sebab itu perintah ini juga disebutkan di sini sebagai *suara guntur*-Nya, yang merupakan suara luar biasa besar dan membawa dampak-dampak yang ajaib (ay. 7). *Terhadap hardik-Mu*, seolah-olah tersadar bahwa mereka salah tempat, air itu *melarikan diri*. Mereka *bergegas lari* (mereka memanggil, dan tidak sia-sia, kepada batu-batu dan gunung-gunung untuk menutupi mereka), seperti yang dikatakan pada mazmur lain (77:16), *air telah melihat Engkau, ya Allah, air telah melihat Engkau, lalu menjadi gentar*. Bahkan benda-benda cair seperti itu pun merasakan kengerian Allah. Tetapi *terhadap sungai-sungai*kah murka Tuhan bangkit? Tidak. Itu dilakukan-Nya *demi menyelamatkan umat-Nya* (Hab. 3:8, 13). Demikian pula di sini. Allah menghardik air demi manusia, untuk menyediakan ruang baginya. Sebab *manusia janganlah dijadikan seperti ikan di laut* (Hab.

1:14). Mereka harus diberi udara untuk bernafas. Oleh sebab itu, dengan segera, secepat mungkin, air surut (ay. 8). Air melintasi bukit dan lembah (sebagaimana kita mengatakannya), *naik gunung* dan *turun lembah*. Tidak akan pernah mereka berhenti di gunung atau berdiam di lembah, tetapi akan mencari jalan sebaik-baiknya untuk mengalir *ke tempat yang Kautetapkan bagi mereka*, dan di sanalah mereka akan berbaring. Biarlah penyerahan diri dari air yang merupakan benda tidak tetap mengajar kita tentang ketaatan kepada firman dan kehendak Allah. Sebab dari segala makhluk akankah manusia sendiri yang keras kepala? Biarlah surut dan istirahatnya mereka di tempat yang ditetapkan bagi mereka mengajar kita untuk berserah pada pengaturan-pengaturan pemeliharaan ilahi yang bijak itu, yang menetapkan bagi kita batas-batas kediaman kita.

- (2) Ia menjaganya dalam batas-batasnya (ay. 9). Air dilarang melintasi batas-batas yang ditentukan bagi mereka. Mereka tidak boleh, dan oleh sebab itu mereka tidak *kembali menyelubungi bumi*. Sekali waktu mereka pernah menyelubungi bumi, dalam peristiwa air bah pada zaman Nuh, karena Allah menyuruh mereka, tetapi tidak pernah lagi setelah itu, sebab Ia melarang mereka, karena Ia sudah berjanji untuk tidak menenggelamkan dunia lagi. Allah sendiri bermegah di dalam contoh tentang kuasa-Nya ini (Ayb. 38:8, dst.) dan menggunakannya sebagai seruan bagi kita untuk takut akan Dia (Yer. 5:22). Hal ini, jika dipertimbangkan dengan sepatutnya, akan membuat dunia tetap hormat dan takut akan Tuhan serta kebaikan-Nya, bahwa air laut pasti akan segera menyelubungi bumi jika Allah tidak menahannya.

Keagungan Ilahi (104:10-18)

¹⁰ Engkau yang melepas mata-mata air ke dalam lembah-lembah, mengalir di antara gunung-gunung, ¹¹ memberi minum segala binatang di padang, memuaskan haus keledai-keledai hutan; ¹² di dekatnya diam burung-burung di udara, bersiul dari antara daun-daunan. ¹³ Engkau yang memberi minum gunung-gunung dari kamar-kamar loteng-Mu, bumi kenyang dari buah pekerjaan-Mu. ¹⁴ Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tum-

buh-tumbuhan untuk diusahakan manusia, yang mengeluarkan makanan dari dalam tanah ¹⁵ dan anggur yang menyukakan hati manusia, yang membuat muka berseri karena minyak, dan makanan yang menyegarkan hati manusia. ¹⁶ Kenyang pohon-pohon TUHAN, pohon-pohon aras di Libanon yang ditanam-Nya, ¹⁷ di mana burung-burung bersarang, burung ranggung yang rumahnya di pohon-pohon sanobar; ¹⁸ gunung-gunung tinggi adalah bagi kambing-kambing hutan, bukit-bukit batu adalah tempat perlindungan bagi pelanduk.

Setelah memberikan kemuliaan kepada Allah sebagai pelindung yang berkuasa atas bumi ini, dalam menyelamatkannya dari banjir besar, di sini pemazmur mengakui Dia sebagai penderma yang royal baginya, yang menyediakan kenyamanan-kenyamanan bagi semua makhluk.

- I. Ia menyediakan air segar sebagai minuman mereka: *la melepas mata-mata air ke dalam lembah-lembah* (ay. 10). Memang ada cukup banyak air di laut, maksudnya, cukup untuk menenggelamkan kita, tetapi tidak setetes pun untuk menyegarkan kita, sehaus apa pun kita. Semuanya begitu asin. Oleh karena itu Allah dengan penuh rahmat telah menyediakan air yang pantas untuk diminum. Ahli-ahli ilmu alam berbantah tentang asal muasal mata air. Tetapi, apa pun penyebab kedua dari mata air, inilah penyebab utamanya: Allahlah yang *melepas mata-mata air ke dalam* sungai-sungai, yang melintas dengan langkah-langkah ringan di antara *gunung-gunung*, dan menerima tambahan dari air hujan yang turun dari sana. Air ini *memberi minum* bukan hanya kepada manusia, dan makhluk-makhluk yang bermanfaat secara langsung baginya, tetapi juga *kepada segala binatang di padang* (ay. 11). Sebab, ketika Allah telah memberikan hidup, di situ Ia menyediakan penghidupan dan memelihara semua makhluk. Bahkan *keledai-keledai hutan*, meskipun tidak dapat dijinakkan dan oleh sebab itu tidak berguna bagi manusia, diundang untuk *memuaskan haus mereka*. Dan kita tidak mempunyai alasan untuk iri hati terhadap mereka, sebab kita diberi persediaan yang lebih baik, meskipun *lahir seperti anak keledai liar*. Kita mempunyai alasan untuk bersyukur kepada Allah atas kelimpahan air jernih yang dengannya Ia sudah memberikan persediaan kepada bagian bumi-Nya yang dapat dihuni, yang seandainya tidak demikian pasti tidak akan dapat dihuni. Ini harus dipandang sebagai kasih setia yang besar, yang seandainya tidak ada pasti akan membawa penderitaan besar. Dan, semakin lumrah suatu hal semakin be-

sarlah kasih setianya. *Usus communis aquarum* – air sudah lumrah bagi semua.

II. Ia menyediakan makanan bagi kenyamanan mereka, baik bagi manusia maupun binatang: *langit mengeluarkan lemak*. Langit *mendengarkan bumi*, tetapi Allah *mendengarkan langit* (Hos. 2:20). *Ia memberi minum gunung-gunung dari kamar-kamar loteng-Nya* (ay. 13), dari kamar-kamar yang dibicarakan tadi (ay. 3), yang *baloknya Ia dirikan di air*, kamar-kamar persediaan itu, awan-awan yang menyuling hujan deras. Gunung-gunung yang tidak disirami oleh sungai-sungai, seperti Mesir oleh Sungai Nil, disirami oleh hujan dari langit, yang disebut *batang air Allah* (65:10), seperti Kanaan (Ul. 11:11-12). Demikianlah *bumi kenyang dari buah pekerjaan-Mu*, entah dengan hujan yang diminumnya (bumi tahu kapan ia merasa cukup. Sayang jika ada orang yang tidak mengetahuinya) atau dengan buah-buah yang dihasilkannya. Adalah kepuasan bagi bumi untuk menopang buah pekerjaan Allah demi keuntungan umat manusia, sebab dengan demikian ia memenuhi maksud dari penciptaannya. *Makanan yang oleh Allah dikeluarkan dari dalam tanah* (ay. 14) adalah *buah pekerjaan-Nya*, yang *membuat bumi kenyang*. Amatilah betapa beraneka ragam dan berharganya hasil-hasil bumi.

1. Bagi hewan ternak tersedia rumput, dan binatang-binatang liar, yang tidak hidup dari rumput, memangsa binatang-binatang pemakan rumput. Bagi manusia tersedia sayur-mayur, jenis rumput yang lebih baik (dan makan dengan sayur-mayur dan akar-akaran itu janganlah dipandang rendah). Bahkan, ia disediakan *anggur, minyak, dan makanan* (ay. 15). Dapat kita amati di sini, berkenaan dengan makanan kita, apa yang akan membantu kita baik untuk bersikap rendah hati maupun untuk bersyukur.

(1) Untuk membuat kita bersikap rendah hati, marilah kita pertimbangkan bahwa kita perlu bergantung kepada Allah untuk segala penopang hidup ini (kita hidup dari amal sedekah. Kita harus ditemukan oleh-Nya, sebab tangan kita sendiri tidak memadai). Semua makanan kita berasal dari bumi, untuk mengingatkan kita dari mana kita berasal dan ke mana kita harus kembali. Oleh karena itu janganlah kita



berpikir untuk *hidup dari roti saja*, sebab roti hanya memberi makan tubuh, tetapi juga harus datang kepada firman Allah untuk mendapatkan makanan yang langgeng sampai pada kehidupan kekal. Marilah juga kita pertimbangkan bahwa dalam hal ini kita merupakan kawan sesama dengan binatang. Bumi yang sama, bidang tanah yang sama, yang mengeluarkan rumput bagi hewan, juga mengeluarkan gandum bagi manusia.

(2) Untuk membuat kita bersyukur, marilah kita pertimbangkan,

[1] Bahwa Allah tidak hanya memberikan persediaan bagi kita, tetapi juga bagi hamba-hamba kita. Hewan yang berguna bagi manusia diperhatikan secara khusus. Rumput dibuat tumbuh dengan amat berlimpah bagi mereka, sementara *singa-singa muda*, yang tidak berguna untuk manusia, sering kali *kekurangan dan menderita kelaparan*.

[2] Bahwa makanan kita ada di dekat kita, dan siap sedia untuk kita. Karena bertempat tinggal di bumi, maka di sana pulalah gudang penyimpanan kita, dan tidak bergantung pada *kapal-kapal saudagar yang datang-makanannya dari jauh* (Ams. 31:14).

[3] Bahwa dari hasil-hasil bumi kita bahkan mendapatkan bukan hanya apa yang diperlukan tetapi juga apa yang bisa dinikmati. Jadi, begitu baiknya Tuan yang kita layani. *Pertama*, bukankah alam membutuhkan sesuatu untuk menopangnya, dan untuk memperbaiki apa yang rusak dalam dirinya setiap hari? Inilah *makanan, yang menyegarkan hati manusia*, dan oleh sebab itu disebut *penopang hidup* (atau juga makanan pokok [*the staff of life*] – pen.). Janganlah orang yang mendapat makanan ini mengeluh kekurangan. *Kedua*, bukankah alam menginginkan yang lebih, dan mendambakan sesuatu yang menyenangkan? Inilah *anggur, yang menyukakan hati manusia*, yang menyegarkan roh, dan menggem-birakannya, apabila digunakan dengan sesuai dan secukupnya, agar kita bukan hanya bisa menjalankan pekerjaan sehari-hari, tetapi juga menjalankannya dengan riang hati. Sangat disayangkan bahwa anggur sampai

digunakan untuk membebani hati, dan membuat manusia tidak layak menjalankan kewajibannya, padahal anggur diberikan untuk menyegarkan hati dan menyemangatnya untuk menjalankan kewajiban mereka. *Ketiga*, bukankah alam itu lebih riang, dan bukankah ia mendambakan sesuatu sebagai perhiasan juga? Inilah apa yang juga dikeluarkan dari bumi, yaitu *minyak untuk membuat muka berseri*, agar wajah bukan hanya gembira tetapi juga rupawan. Alhasil, kita pun menjadi lebih menyenangkan bagi satu sama lain.

2. Bahkan, pemeliharaan ilahi tidak hanya menyediakan binatang-binatang dengan makanan mereka yang sesuai, tetapi juga tumbuh-tumbuhan dengan makanan mereka sendiri (ay. 16): *kenyang pohon-pohon TUHAN*, bukan hanya pohon-pohon manusia, yang mereka rawat dan perhatikan, di kebun-kebun anggur mereka, di taman-taman mereka, dan di tempat-tempat lain, tetapi juga pohon-pohon Allah, yang tumbuh di padang gurun, dan dirawat hanya dengan pemeliharaan-Nya. Pohon-pohon itu *kenyang* dan tidak kekurangan makanan. Bahkan *pohon-pohon aras di Libanon*, sebuah hutan terbuka, meskipun tinggi dan besar sekali, dan membutuhkan sangat banyak sari makanan, mendapat cukup makanan dari bumi. Mereka adalah pohon-pohon *yang telah ditanam-Nya*, dan yang oleh sebab itu akan dilindungi dan dipelihara-Nya. Kita dapat menerapkan ini pada pohon kebenaran, yang ditanam oleh Tuhan, ditanam di kebun anggur-Nya. Pohon-pohon ini *kenyang*, sebab apa yang ditanam Allah pasti akan disirami-Nya, dan mereka *yang ditanam di bait TUHAN akan bertunas di pelataran Allah kita* (92:14).

III. Ia memastikan agar mereka benar-benar tinggal di tempat kediaman yang cocok. Kepada manusia Allah telah memberikan kebijaksanaan untuk membangun tempat bagi diri mereka sendiri dan bagi hewan ternak yang berguna untuk mereka. Tetapi ada sejumlah makhluk yang tempat kediamannya disediakan secara lebih langsung oleh Allah.

1. Burung-burung. Sejumlah burung, dengan naluri, membuat sarang mereka di semak-semak dekat sungai (ay. 12): *di dekat*



- mata-mata air yang mengalir di antara gunung-gunung, diam sebagian dari burung-burung di udara, yang bersiul dari antara daun-daunan.* Mereka bernyanyi, sesuai dengan kemampuan mereka, untuk menghormati Pencipta mereka yang senantiasa memberi mereka dengan murah hati, dan nyanyian mereka ini dapat mempermalukan keheningan kita. *Bapa kita di sorga memberi mereka makan* (Mat. 6:26), dan oleh sebab itu mereka riang dan gembira, dan tidak khawatir akan hari esok. Karena burung-burung diciptakan untuk *beterbangan di atas bumi* (seperti yang kita dapati dalam Kejadian 1:20), maka mereka *bersarang* di tempat tinggi, di pucuk-pucuk pepohonan (ay. 17). Tampaknya seolah-olah inilah yang dituju alam dalam *menanam pohon-pohon aras di Libanon*, agar pohon-pohon itu bisa menjadi penadah bagi burung-burung. Mereka yang terbang menuju sorga tidak akan kekurangan tempat istirahat. *Burung ranggung* disebutkan secara khusus. *Pohon-pohon sanobar*, yang tinggi menjulang, *adalah rumahnya, istananya.*
2. Binatang-binatang yang lebih kecil (ay. 18): *kambing-kambing hutan*, yang tidak mempunyai kekuatan atau kecepatan untuk melindungi diri sendiri, dituntun oleh naluri ke *gunung-gunung tinggi*, yang menjadi tempat perlindungan bagi mereka. Dan *kelinci-kelinci*, juga binatang-binatang yang tidak berdaya, mendapatkan perlindungan di *bukit-bukit batu*, di mana mereka bisa menantang binatang-binatang buas. Bila Allah memberikan persediaan yang sedemikian bagi makhluk-makhluk yang lebih lemah, bukankah Dia sendiri akan menjadi tempat perlindungan dan tempat kediaman bagi umat-Nya sendiri?

Keagungan Ilahi (104:19-30)

¹⁹ Engkau yang telah membuat bulan menjadi penentu waktu, matahari yang tahu akan saat terbenamnya. ²⁰ Apabila Engkau mendatangkan gelap, maka hari pun malamlah; ketika itulah bergerak segala binatang hutan. ²¹ Singa-singa muda mengaum-aum akan mangsa, dan menuntut makanannya dari Allah. ²² Apabila matahari terbit, berkumpullah semuanya dan berbaring di tempat perteduhannya; ²³ manusia pun keluarlah ke pekerjaannya, dan ke usahanya sampai petang. ²⁴ Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN, sekalannya Kaujadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu. ²⁵ Lihatlah laut itu, besar dan luas wilayahnya, di situ bergerak, tidak terbilang banyaknya, binatang-binatang yang kecil dan besar. ²⁶ Di situ kapal-kapal berlayar dan Lewiatan yang telah Kaubentuk untuk bermain dengan-

nya.²⁷ Semuanya menantikan Engkau, supaya diberikan makanan pada waktunya.²⁸ Apabila Engkau memberikannya, mereka memungutnya; apabila Engkau membuka tangan-Mu, mereka kenyang oleh kebaikan.²⁹ Apabila Engkau menyembunyikan wajah-Mu, mereka terkejut; apabila Engkau mengambil roh mereka, mereka mati binasa dan kembali menjadi debu.³⁰ Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi.

Di sini kita diajar untuk memuji dan membesarkan Allah,

- I. Atas peredaran dan pergantian siang malam yang terus-menerus, dan pemerintahan matahari serta bulan atasnya. Bangsa kafir begitu tergerak oleh cahaya serta pengaruh matahari dan bulan, dan manfaat keduanya bagi bumi, sehingga mereka menyembahnya sebagai ilah-ilah. Oleh sebab itu Kitab Suci memanfaatkan segala kesempatan untuk menunjukkan bahwa ilah-ilah yang mereka sembah adalah makhluk-makhluk dan hamba-hamba dari Allah yang benar (ay. 19): *Ia membuat bulan menjadi penentu waktu*, untuk mengukur bulan-bulan, mengatur musim-musim untuk kepentingan bercocok tanam, dan mengatur gelombang-gelombang. Kepenuhan dan perubahan, serta pertambahan dan pengurangan bulan tepat mengikuti ketentuan Sang Pencipta. Begitu pula dengan matahari, sebab ia tetap terbenam pada waktu dan tempat yang tepat seolah-olah ia makhluk berakal dan tahu apa yang diperbuatnya. Dalam hal ini Allah mempertimbangkan kenyamanan manusia.
1. Bayang-bayang senja menemani istirahat di malam hari (ay. 20): *apabila Engkau mendatangkan gelap, maka hari pun mamlah*, yang meskipun pekat memberikan keindahan pada alam, dan menjadi seperti penghalau terang di siang hari. Di bawah perlindungan malam *segala binatang hutan bergerak* untuk mencari makan, yang takut mereka lakukan di siang hari, sebab Allah telah membuat *segala binatang di bumi takut dan gentar kepada manusia* (Kej. 9:2), yang banyak mendatangkan keamanan bagi manusia sama seperti kehormatan bagi Allah. Lihatlah betapa hampir serupa dengan sifat binatang-binatang buas orang-orang yang *menunggu senja* (Ayb. 24:15) dan yang bersekutu dengan pekerjaan-pekerjaan kegelapan yang tidak berbuah. Dan bandingkanlah dengan ini bahaya dari ketidakacuhan dan kesedihan, yang keduanya seperti kegelapan bagi jiwa. Ketika, dalam kedua hal tersebut,



hari mulai malam, maka bergeraklah segala binatang hutan. Pada waktu itulah godaan-godaan Iblis menyerang kita dan mengambil keuntungan melawan kita. Pada waktu itulah singa-singa muda mengaum-aum akan mangsa. Dan, sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli ilmu alam, auman mereka membuat takut binatang-binatang jinak sehingga mereka tidak mempunyai kekuatan ataupun keberanian untuk menghindari dari binatang-binatang buas itu, padahal mereka bisa. Dengan demikian mereka menjadi mangsa yang empuk bagi binatang-binatang itu. Dikatakan bahwa mereka menuntut makanannya dari Allah, karena makanan itu tidak dipersiapkan bagi mereka oleh pemeliharaan dan perhitungan manusia, tetapi secara lebih langsung oleh pemeliharaan Allah. Auman singa-singa muda, seperti teriakan burung-burung gagak, ditafsirkan sebagai menuntut makanan dari Allah. Bukankah Allah memberikan tafsiran ini pada apa yang sekadar merupakan bahasa alam, bahkan pada makhluk-makhluk yang berbisa? Dan bukankah Dia akan memberikan tafsiran yang jauh lebih baik lagi pada apa yang merupakan bahasa anugerah dari umat-Nya sendiri, meskipun bahasa itu lemah dan berantakan, meskipun berupa keluhan-keluhan yang tidak terucapkan?

2. Cahaya pagi menemani pekerjaan di siang hari (ay. 22-23): *apabila matahari terbit* (sebab, sama seperti ia tahu akan saat terbenamnya, demikian pula, syukur kepada Allah, ia tahu akan saat terbitnya kembali), maka pada waktu itulah binatang-binatang buas kembali ke tempat peristirahatan mereka. Bahkan mereka mempunyai perkumpulan mereka sendiri, sebab mereka *berkumpul semuanya dan berbaring di tempat perteduhannya*. Dan ini sungguh merupakan kasih setia yang besar bagi anak-anak manusia, sebab ketika mereka sedang berada di luar selama waktu antara matahari terbit dan terbenam, sebagaimana yang biasa dilakukan para pelancong, mereka terhindar dari pertemuan dengan binatang-binatang buas, sebab binatang-binatang itu tidak berkeliaran di luar pada saat itu. Karena itu, para pemalas tidak punya dalih untuk tidak bekerja di siang hari dengan alasan bahwa *ada singa di jalan*. Oleh sebab itu, pada saat itu *manusia pun keluarlah ke pekerjaannya*. Binatang-binatang pemangsa bergerak dengan takut. Manusia maju dengan berani, sebagai orang yang

berkuasa. Binatang-binatang bergerak untuk merusak dan berbuat jahat. Manusia maju untuk bekerja dan berbuat baik. Ada pekerjaan setiap hari, yang harus dikerjakan pada hari itu, yang harus ditekuni manusia setiap pagi (sebab terang disediakan bagi kita untuk bekerja, bukan bermain). Dan pekerjaan itu harus terus ditekuninya sampai senja hari. Akan ada cukup banyak waktu untuk beristirahat ketika malam tiba, ketika *tidak ada seorang pun yang dapat bekerja*.

- II. Atas diisinya lautan (ay. 25-26): sama seperti *bumi penuh dengan ciptaan-Nya*, banyak dipadati dengan binatang-binatang, dan binatang-binatang itu diberi persediaan dengan baik, sehingga jarang ada makhluk yang mati hanya karena kekurangan makanan, *begitu pula dengan laut yang besar dan luas wilayahnya ini*, yang tampak sebagai bagian yang tidak berguna dari bola bumi ini, setidaknya tidak sepadan dengan luasnya di alam raya. Namun Allah telah menetapkan tempat baginya dan membuatnya bermanfaat bagi manusia baik untuk berlayar (*di situ kapal-kapal berlayar*, yang memuat barang-barang, untuk negeri-negeri nun jauh di sana, dengan cepat dan jauh lebih murah daripada lewat jalur darat) maupun untuk menjadi tempat penampungan bagi ikan-Nya. Tidak sia-sia Allah menjadikan laut, begitu pula dengan bumi. Ia *memberikannya sebagai warisan*, sebab *di situ bergerak, tidak terbilang banyaknya, binatang-binatang yang kecil dan besar*, yang bisa dijadikan makanan lezat bagi manusia. Ikan paus disebutkan secara khusus dalam sejarah penciptaan (Kej. 1:21, KJV), dan di sini disebut sebagai *Lewiatan*, seperti dalam Ayub. 41:1 (KJV). Ia dibuat untuk *bermain di laut*. Ia tidak mempunyai urusan untuk dilakukan, seperti manusia yang *keluar ke pekerjaannya*. Ia tidak takut, sebagaimana yang ditakuti binatang-binatang, terhadap apa yang berbaring di sarang mereka. Oleh sebab itu ia bermain-main dengan air. Sangat disayangkan bahwa anak-anak manusia, yang mempunyai kuasa-kuasa yang lebih mulia dan diciptakan untuk tujuan-tujuan yang lebih mulia, harus hidup seolah-olah mereka dikirim ke dunia, seperti Lewiatan ke dalam air, untuk bermain-main di dalamnya, menghabiskan segala waktu mereka untuk bersenang-senang. Lewiatan dikatakan *bermain di dalam air*, karena ia diperlengkapi dengan sedemikian rupa untuk melawan segala serangan, sampai-sampai ia

menantang mereka dan *menertawakan desingan lembing* (Ayb. 41:20).

III. Atas persediaan yang tepat waktu dan berlimpah yang diberikan kepada semua makhluk (ay. 27-28).

1. Allah adalah Pemberi yang murah hati bagi mereka: Ia *memberi mereka makanan*. Ia *membuka tangan-Nya*, dan mereka *kenyang oleh kebaikan*. Ia menyokong bala tentara sorga dan juga bumi. Bahkan makhluk-makhluk yang paling hina sekalipun tidak luput dari perhatian-Nya. Tangan-Nya terbuka ketika memberi dari kelimpahan-Nya, dan Ia adalah Tuan rumah yang agung dan baik yang memberikan persediaan bagi keluarga yang begitu besar.
2. Mereka menantikan dengan sabar pemberian dari-Nya: mereka *semuanya menantikan Dia*. Mereka mencari makanan mereka, sesuai dengan naluri alamiah yang telah ditempatkan Allah ke dalam diri mereka dan pada masa yang tepat untuk itu, dan tidak menginginkan makanan lain, atau pada waktu lain, selain daripada yang sudah ditetapkan oleh alam. Mereka melakukan bagian mereka untuk memperoleh makanan itu: apa yang diberikan Allah kepada mereka *dipungut oleh mereka*, dan mereka tidak berharap Allah Sang Pemelihara menyuapkannya ke dalam mulut mereka. Apa yang mereka pungut, mereka puas dengan itu, *mereka kenyang oleh kebaikan*. Mereka tidak menginginkan apa-apa lagi selain daripada apa yang dipandang cocok oleh Allah bagi mereka. Ini dapat memermalukan sungut-sungut kita, ketidaksenangan kita, dan ketidakpuasan kita dengan bagian kita.

IV. Atas kuasa mutlak dan pemerintahan yang berdaulat yang dimiliki-Nya terhadap semua makhluk, yang karenanya setiap jenis makhluk masih terus ada, meskipun individu-individu dari setiap jenis itu mati dan berkurang setiap harinya.

Lihatlah di sini:

1. Binasanya semua makhluk (ay. 29): *Engkau menyembunyikan wajah-Mu*, menarik kuasa-Mu yang menopang, kemurahan-Mu yang menyediakan, maka dengan segera *mereka terkejut*. Setiap makhluk pasti mempunyai kebergantungan kepada ke-

baikan-kebaikan Allah sebagaimana yang dirasakan oleh setiap orang kudus, dan oleh sebab itu setiap makhluk berkata bersama Daud (30:8), *ketika Engkau menyembunyikan wajah-Mu, aku terkejut*. Murka Allah terhadap dunia bawah ini atas dosa manusia merupakan penyebab dari semua kesia-siaan dan beban yang di bawahnya segala makhluk mengeluh. *Engkau mengambil roh mereka*, yang berada di tangan-Mu, setelah itu, dan hanya setelah itu, *mereka mati binasa dan kembali menjadi debu*, menjadi seperti semula. *Roh binatang, yang turun ke bawah*, tunduk kepada perintah Allah, sama seperti *roh manusia, yang naik ke atas*. Kematian hewan ternak merupakan salah satu tulah Mesir, dan diperhatikan secara khusus dalam peristiwa ditenggelamkannya dunia.

2. Kendati demikian, semuanya dipelihara, dalam pergantian yang satu oleh yang lain (ay. 30): *apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta*. Roh yang sama (maksudnya, kehendak dan kuasa ilahi yang sama) yang dengannya mereka pertamanya diciptakan masih memelihara sejumlah jenis makhluk dalam keberadaan, tempat, dan kegunaan mereka. Karena itu, meskipun satu angkatan dari mereka berlalu, angkatan yang lain datang, dan dari waktu ke waktu mereka terus diciptakan. Angkatan-angkatan yang baru bermunculan menggantikan angkatan-angkatan yang lama, dan ini merupakan penciptaan yang terus berkelanjutan. Demikianlah *muka bumi diperbaharui* dari hari ke hari oleh sinar matahari (yang memperindahkannya dan menjadikannya baru setiap pagi), dari tahun ke tahun oleh hasil-hasilnya, yang memperkayanya dan menjadikannya baru setiap musim semi, dan menampilkan wajahnya yang agak berbeda dari penampilannya sepanjang musim dingin. Dunia begitu penuh dengan makhluk seolah-olah tidak ada yang mati, sebab tempat yang ditinggalkan oleh mereka yang mati diisi oleh mereka yang muncul. Hal ini (menurut orang-orang Yahudi) harus diterapkan pada kebangkitan, yang diperlambangkan oleh setiap musim semi, ketika dunia baru muncul dari abu-abu dunia lama.

Di tengah-tengah perbincangan ini, si pemazmur secara tiba-tiba mencetuskan kekaguman terhadap perbuatan-perbuatan Allah (ay. 24): *"Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN."* Perbuatan-Mu banyak, beraneka ragam, banyak ma-



cam, dan banyak untuk setiap macamnya. Namun, *sekaliannya Kaujadikan dengan kebijaksanaan*. Ketika manusia menjalankan pekerjaan yang banyak dan bermacam-macam, biasanya sebagian dari antaranya diabaikan dan tidak dilakukan dengan semestinya. Tetapi pekerjaan-pekerjaan Allah, meskipun banyak dan sangat bermacam-macam, semuanya dikerjakan dengan kebijaksanaan dan dengan ketepatan yang teramat sangat. Tidak sedikit pun terdapat cacat cela di dalamnya. Semakin dekat karya-karya seni dilihat dengan mikroskop, semakin kasar tampaknya. Sedangkan karya-karya alam yang dilihat melalui kaca pembesar ini tampak lebih halus dan tepat. Semua itu dijadikan dengan kebijaksanaan, sebab semuanya dijadikan untuk memenuhi tujuan rancangan mereka, yakni kebaikan alam semesta, untuk mendatangkan kemuliaan bagi Raja semesta.

Keagungan Ilahi (104:31-35)

³¹ Biarlah kemuliaan TUHAN tetap untuk selama-lamanya, biarlah TUHAN bersukacita karena perbuatan-perbuatan-Nya! ³² Dia yang memandang bumi sehingga bergentar, yang menyentuh gunung-gunung sehingga berasap. ³³ Aku hendak menyanyi bagi TUHAN selama aku hidup, aku hendak bermazmur bagi Allahku selagi aku ada. ³⁴ Biarlah renunganku manis kedengaran kepada-Nya! Aku hendak bersukacita karena TUHAN. ³⁵ Biarlah habis orang-orang berdosa dari bumi, dan biarlah orang-orang fasik tidak ada lagi! Pujilah TUHAN, hai jiwaku! Haleluya.

Si pemazmur menutup renungan ini dengan menyampaikan,

I. Pujian kepada Allah, yang terutama dimaksudkan di dalam mazmur ini.

1. Dia harus dipuji,

(1) Sebagai Allah yang besar, dan Allah yang sempurna tiada taranya: *kemuliaan TUHAN tetap untuk selama-lamanya* (ay. 31). Kemuliaan-Nya akan tetap sampai akhir zaman dalam karya-karya penciptaan dan tindakan pemeliharaan. Kemuliaan-Nya akan tetap sampai pada kekekalan dalam kebahagiaan dan pemujaan orang-orang kudus serta para malaikat. Kemuliaan manusia memudar, sedangkan kemu-

liaan Allah kekal. Makhluk berubah, tetapi bagi Pencipta tidak ada perubahan apa pun.

- (2) Sebagai Allah yang penuh rahmat: *TUHAN bersukacita karena perbuatan-perbuatan-Nya*. Ia terus merasakan kepuasan itu dalam buah-buah hikmat dan kebaikan-Nya sendiri yang sudah dirasakannya ketika *melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik*, lalu *berhenti pada hari ketujuh*. Sering kali kita melakukan suatu hal yang, ketika kita tengok kembali, tidak dapat membuat kita bersukacita, tetapi justru tidak senang, dan berharap menariknya kembali, seraya mempersalahkan kelakuan kita sendiri. Tetapi Allah selalu *bersukacita karena perbuatan-perbuatan-Nya*, karena semua itu dilakukan dalam kebijaksanaan. Kita menyesali keroyalan kita dalam memberi, tetapi Allah tidak pernah berbuat demikian. Ia bersukacita dalam pekerjaan-pekerjaan anugerah-Nya: *Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya*.
- (3) Sebagai Allah yang mahakuasa (ay. 32): *Dia yang memandangi bumi sehingga bergentar*, karena tidak sanggup menahan kernyit dahi-Nya. Gemetar bumi, seperti Sinai, di hadapan *TUHAN*. Ia *menyentuh gunung-gunung sehingga berasap*. Gunung berapi, seperti Gunung Etna, merupakan pelambang kuasa murka Allah yang mencengkeram orang-orang berdosa yang congkak dan tidak mau merendahkan hati. Jika pandangan yang marah dan sentuhan saja sudah berdampak seperti itu, bagaimana jadinya dengan apa yang akan dilakukan oleh tangan-Nya yang berat dan lengan-Nya yang terentang? *Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Nya?* Siapakah yang lantang berani menantang kekuatan murka-Nya itu? Allah bersukacita di dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya karena semuanya begitu setia kepada-Nya. Dan dengan cara yang serupa Ia akan *senang kepada orang-orang yang takut akan Dia dan gentar kepada firman-Nya*.
2. Si pemazmur sendiri akan banyak-banyak memuji Allah (ay. 33): *"Aku hendak menyanyi bagi TUHAN, bagi Allahku*, akan memuji Dia sebagai Yahweh, Sang Pencipta, dan sebagai *Allahku*, Allah yang mengikat perjanjian denganku, dan bukan hanya sekarang, tetapi juga *selama aku hidup*, dan *selagi aku*

ada.” Oleh karena keberadaan kita berasal dari Allah, dan bergantung kepada-Nya untuk mendapatkan sokongan dan kelangsungannya, maka selama kita hidup dan selagi kita ada, kita harus terus memuji Allah. Dan apabila kita sudah tidak mempunyai kehidupan, sudah tidak ada, di bumi, kita berharap akan mendapat kehidupan dan keberadaan yang lebih baik di dunia yang lebih baik, dan di sana kita memuji dengan cara yang lebih baik dan di antara kumpulan yang lebih baik.

II. Sukacita bagi dirinya sendiri (ay. 34): *biarlah renunganku manis kedengaran kepada-Nya*. Renunganku akan tetap dan erat. Renunganku akan menyentuh dan memengaruhi. Dan oleh sebab itu akan manis kedengarannya. Pikiran-pikiran tentang Allah akan teramat sangat menyenangkan *hanya* apabila direnungkan dengan segala kesungguhan hati. Perhatikanlah, permenungan ilahi merupakan kewajiban yang sangat manis bagi semua orang yang sudah dikuduskan: “*Aku hendak bersukacita karena TUHAN*. Aku akan merasa senang hati memuji-Nya. Aku akan gembira memanfaatkan segala kesempatan untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Dan aku akan *bersukacita senantiasa dalam Tuhan* dan hanya di dalam Dia.” Segala sukacitaku akan berpusat di dalam Dia, dan di dalam Dia sukacitaku itu akan menjadi penuh.

III. Kengerian bagi orang-orang fasik (ay. 35): *biarlah habis orang-orang berdosa dari bumi, dan biarlah orang-orang fasik tidak ada lagi!*

1. Orang-orang yang menentang Allah yang berkuasa, dan berperang melawan Dia, pasti akan musnah. Tidak seorang pun akan berhasil jika ia mengeraskan hati melawan Yang Mahakuasa.
2. Orang-orang yang memberontak melawan terang dari bukti yang begitu meyakinkan akan keberadaan Allah ini, dan yang menolak mengabdikan kepada Dia yang dilayani oleh semua makhluk, sudah sepantasnya akan dimusnahkan. Orang-orang yang membuat bumi mengeluh di bawah beban ketidaksalehan mereka, yang oleh Allah dipenuhi dengan kekayaan-Nya dengan begitu rupa, pantas dihabiskan dari bumi, dan bumi pasti akan memuntahkan mereka.
3. Orang-orang yang dengan sepenuh hati ingin memuji Allah tidak bisa tidak pasti akan merasakan kemarahan yang kudus

terhadap mereka yang menghujat dan tidak menghormati-Nya. Mereka merasakan kepuasan yang kudus dalam pengharapan akan kehancuran mereka dan kehormatan yang akan didapat Allah sendiri atas mereka. Bahkan hal ini haruslah menjadi pokok pujian bagi mereka: “Ketika *orang-orang berdosa habis dari bumi*, biarlah *jiwaku memuji TUHAN* bahwa aku tidak tercampakkan dengan para pembuat kejahatan, tetapi dipisahkan dari mereka oleh anugerah Allah yang istimewa. Ketika *orang-orang fasik tidak ada lagi*, aku berharap akan memuji Allah sampai selama-lamanya. Oleh sebab itu *pujilah TUHAN*. Baiklah semua orang di sekelilingku bergabung bersamaku dalam memuji Allah. *Haleluya*. Nyanyikanlah mazmur bagi Yahweh.” Ini adalah kali pertama kita menjumpai kata *haleluya*. Dan kata itu muncul di sini ketika kehancuran orang fasik dibicarakan. Dan kali terakhir kita menjumpai kata ini juga untuk pembicaraan yang sama. Ketika Babel Perjanjian Baru dihabiskan, inilah yang menjadi pokok nyanyiannya, *haleluya* (Why. 19:1, 3-4, 6).✍

PASAL 105



Ada mazmur pujian yang sangat pendek, tetapi ada juga yang sangat panjang, untuk mengajar kita bahwa, dalam ibadah-ibadah kita, kita harus lebih memperhatikan bagaimana keadaan hati kita daripada bagaimana waktu berlalu, dan untuk tidak terlalu mengulur-ulur diri kita sendiri dengan menginginkan ibadah berlama-lama atau terlalu pelit dengan waktu yang singkat saja. Jadi, entah lama atau sebentar, salah satu dipilih sesuai dengan suasana hati kita untuk berdoa. Mazmur ini adalah mazmur pujian yang panjang. Tujuan umumnya sama dengan kebanyakan mazmur, untuk menyatakan kemuliaan Allah, tetapi pokok bahasannya bersifat khusus. Setiap kali kita datang ke hadapan takhta anugerah, kita dapat, jika mau, memperlengkapi diri kita dengan apa yang berasal dari firman Allah (dari sejarah Perjanjian Baru, seperti mazmur ini mengambilnya dari sejarah Perjanjian Lama) dengan nyanyian-nyanyian baru, dan dengan pikiran-pikiran yang segar. Hal-hal yang bisa dipakai untuk mengungkapkan kemuliaan Allah itu begitu berlimpah, begitu beraneka ragam, dan tiada habis-habisnya. Dalam mazmur sebelumnya, kita diajar untuk memuji Allah atas pekerjaan-pekerjaan-Nya yang ajaib dalam memelihara dunia ini secara umum. Dalam mazmur ini kita dituntun untuk memuji Dia atas kebaikan-kebaikan-Nya yang istimewa terhadap jemaat-Nya. Sebelas ayat pertama dalam mazmur ini juga terdapat pada permulaan mazmur yang disampaikan oleh Daud untuk dipakai Asaf (sebagaimana yang tampak) dalam ibadah di tempat kudus setiap hari ketika tabut perjanjian ditetapkan di tempat yang sudah ia persiapkan untuknya. Dari kenyataan ini tampaknya siapa yang menuliskannya dan kapan serta pada kesempatan apa mazmur itu ditulis (1Taw. 16:7, dst.). Dengan mazmur itu Daud berniat mengajar rakyatnya agar menjalankan kewajiban-kewajiban

mereka untuk tetap setia terhadap agama mereka yang kudus. Inilah pendahuluannya (ay. 1-7) dan sejarahnya sendiri dalam beberapa bagian.

- I. Kovenan Allah dengan nenek moyang orang-orang Yahudi (ay. 8-11).
- II. Pemeliharaan-Nya atas mereka sewaktu menjadi orang asing (ay. 12-15).
- III. Pengangkatan-Nya atas Yusuf sebagai gembala dan gunung batu Israel (ay. 16-22).
- IV. Pertambahan jumlah orang Israel di Mesir dan pembebasan mereka dari Mesir (ay. 23-38).
- V. Pemeliharaan-Nya atas mereka di padang gurun dan berdiamnya mereka di Kanaan (ay. 39-45).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus memberikan kepada Allah kemuliaan atas hikmat dan kuasa-Nya, atas kebaikan dan kesetiaan-Nya. Kita harus memandang diri kita sendiri sebagai pihak yang peduli dengan urusan-urusan jemaat Perjanjian Lama, baik karena kepada jemaat itulah dipercayakan sabda-sabda Allah, yang merupakan harta karun kita, maupun karena dari jemaat itulah Kristus muncul, dan semuanya ini telah menimpa jemaat itu sebagai contoh.

Sebuah Ajakan untuk Memuji (105:1-7)

¹ Bersyukurlah kepada TUHAN, serukanlah nama-Nya, perkenalkanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa! ² Bernyanyilah bagi-Nya, bermazmurlah bagi-Nya, percakapkanlah segala perbuatan-Nya yang ajaib! ³ Bermegahlah di dalam nama-Nya yang kudus, biarlah bersukahati orang-orang yang mencari TUHAN! ⁴ Carilah TUHAN dan kekuatan-Nya, carilah wajah-Nya selalu! ⁵ Ingatlah perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya, mujizat-mujizat-Nya dan penghukuman-penghukuman yang diucapkan-Nya, ⁶ hai anak cucu Abraham, hamba-Nya, hai anak-anak Yakub, orang-orang pilihan-Nya! ⁷ Dialah TUHAN, Allah kita, di seluruh bumi berlaku penghukuman-Nya.

Dengan hangatnya hati kita dibangkitkan di sini untuk beribadah. Kita digugah agar kita menggugah diri kita sendiri untuk memuji Allah.

Amatilah:

- I. Untuk melakukan kewajiban-kewajiban apa kita di sini dipanggil. Kewajiban-kewajiban itu banyak, tetapi semuanya terutama untuk memberikan kepada Allah kemuliaan nama-Nya.
 1. Kita harus *bersyukur kepada-Nya*, sebagai Dia yang selalu memberi kita dengan berkelimpahan. Kita hanya dituntut untuk mengucapkan syukur kepada-Nya atas kebaikan-kebaikan-Nya. Ini sungguh balasan yang sungguh tiada artinya dibandingkan kelimpahan pemberian-pemberian yang kita terima.
 2. Kita harus *menyerukan nama-Nya*, sebagai Dia yang kepada-Nya kita bergantung untuk kebaikan-kebaikan selanjutnya. Hal berdoa meminta belas-belas kasihan selanjutnya itu diterima sebagai pengakuan atas belas-belas kasihan yang terdahulu. *Sebab Ia menyendengkan telinga-Nya kepadaku, maka aku akan berseru kepada-Nya.*
 3. Kita harus *memperkenalkan perbuatan-Nya* (ay. 1), supaya orang lain dapat bergabung bersama kita dalam memuji-Nya. *Percakapkanlah segala perbuatan-Nya yang ajaib* (ay. 2), seperti kita membicarakan hal-hal yang sangat membuat hati kita penuh dan terkagum-kagum, sehingga kita juga ingin memenuhi hati orang lain dengannya. Perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib haruslah menjadi pokok percakapan kita yang akrab dengan sanak keluarga dan handai tolan. Kita harus membicarakannya *apabila kita duduk di rumah, dan apabila kita sedang dalam perjalanan* (Ul. 6:7), bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk menggugah ibadah dan menyemangati iman dan pengharapan kita sendiri serta orang lain kepada Allah. Hal-hal yang suci pun dapat menjadi pokok percakapan umum, asalkan diperbincangkan dengan rasa hormat yang semestinya.
 4. Kita harus *bermazmur* bagi kehormatan Allah, seperti orang-orang yang bersuka di dalam Dia, dan yang ingin memberikan kesaksian tentang sukacita mereka untuk mendorong orang lain dan untuk meneruskannya kepada keturunan mereka. Pada zaman dulu hal-hal yang pantas dikenang itu diteruskan melalui lagu-lagu, sebab tulisan masih jarang.
 5. Kita harus *bermegah di dalam nama-Nya yang kudus*. Biarlah orang-orang yang cenderung bermegah tidak memegahkan

keberhasilan-keberhasilan dan pencapaian-pencapaian mereka sendiri, melainkan pengenalan mereka akan Allah dan hubungan mereka dengan-Nya (Yer. 9:23-24). *Pujilah nama-Nya yang kudus*, begitu menurut sebagian orang. Tetapi artinya sama saja, sebab dalam bermegah di dalam Dia, kita memberikan kemuliaan kepada-Nya.

6. Kita harus *mencari Dia*. Taruhlah kebahagiaanmu di dalam Dia, lalu kejarlah kebahagiaan itu dalam semua cara yang telah ditentukan-Nya. *Carilah TUHAN dan kekuatan-Nya*, maksudnya, *tabut kekuatan-Nya*. Carilah Dia di tempat kudus, di jalan yang di dalamnya Dia telah memerintahkan kita untuk mencari-Nya. *Carilah kekuatan-Nya*, yaitu, anugerah-Nya, kekuatan Roh-Nya untuk mengerjakan dalam dirimu apa yang baik, yang tidak bisa kita lakukan selain dengan kekuatan yang berasal dari-Nya, yang untuknya Dia akan dicari. *Carilah TUHAN dan jadilah engkau kuat*. Begitulah berbagai versi kuno mengartikannya. Orang-orang yang ingin *dikuatkan manusia batiniahnya* harus mengambil kekuatan dari Allah dengan iman dan doa. Carilah *kekuatan-Nya*, lalu *carilah wajah-Nya*. Sebab dengan kekuatan-Nya, kita berharap akan berhasil mendapatkan kebaikan-Nya, sebagaimana yang dialami oleh Yakub (Hos. 12:3). "*Carilah wajah-Nya selalu*. Berusahalah mendapatkan kebaikan-Nya sampai pada kekekalan, dan oleh sebab itu teruslah mencarinya sampai pada akhir masa pencobaanmu. Carilah wajah-Nya itu selagi engkau hidup di dunia ini, maka engkau akan mendapatkannya selama engkau hidup di dunia lain, dan bahkan di sana wajah-Nya akan selalu dicari-cari tanpa henti, namun mereka yang mencarinya akan senantiasa mendapat kepuasan."
7. *Biarlah bersukacita orang-orang yang mencari TUHAN* (ay. 3). Sebab mereka sudah memilih dengan baik, sudah mantap, dan sudah mendapat pekerjaan yang baik. Mereka boleh yakin bahwa pekerjaan mereka tidak akan sia-sia, sebab Ia tidak hanya akan didapati, tetapi juga akan didapati sebagai Allah yang *memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia*. Jika orang-orang yang *mencari Tuhan* mempunyai alasan untuk bersukacita, apalagi mereka yang telah *mendapatkan-Nya*.

- II. Beberapa pertimbangan yang mendorong kita supaya menjalankan kewajiban-kewajiban ini.
 1. "Pertimbangkanlah apa yang telah dikatakan-Nya dan juga apa yang telah dilakukan-Nya untuk mendekatkan kita senantiasa kepada-Nya. Engkau akan melihat dirimu berada di bawah segala kewajiban yang mungkin untuk bersyukur kepada-Nya. Juga untuk menyerukan nama-Nya, jika engkau ingat akan keajaiban-keajaiban yang pasti meninggalkan kesan-kesan yang mendalam dan langgeng dalam dirimu, yaitu keajaiban-keajaiban pemeliharaan-Nya yang telah *dikerjakan-Nya untukmu* dan untuk mereka yang telah pergi mendahuluimu. Juga *perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya*, yang akan diingat selamanya oleh orang-orang yang peduli dan tahu berterima kasih. Serta juga keajaiban-keajaiban hukum-Nya, yang telah dituliskan-Nya untukmu, yang telah dipercayakan-Nya kepadamu. *Penghukuman-penghukuman yang diucapkan-Nya*, serta penghukuman-penghukuman yang dijalankan-Nya (ay. 5).
 2. "Pertimbangkanlah hubungan apa yang engkau miliki dengan Dia (ay. 6): *engkau adalah anak cucu Abraham, hamba-Nya*. Engkau dilahirkan di rumahnya, dan dengan demikian berhak mendapatkan hak istimewa yang dimiliki hamba-hambanya, yakni perlindungan dan penyediaan makanan. Engkau juga terikat pada kewajiban sebagai hamba, untuk melayani Tuanmu, menjaga kehormatan-Nya, mematuhi perintah-perintah-Nya, dan berbuat semampumu untuk memajukan kepentingan-kepentingan-Nya. Engkau adalah *anak-anak Yakub, orang-orang pilihan-Nya*, yang *dipilih* dan *dikasihi* karena bapa-bapa leluhur. Oleh sebab itu harus mengikuti jejak-jejak mereka yang kehormatannya engkau warisi. Engkau adalah anak-anak dari orangtua yang saleh. Janganlah akhlakmu merosot. Engkau adalah jemaat Allah di bumi. Jika engkau tidak memuji-Nya, lantas siapa lagi?"
 3. Pertimbangkanlah kepentinganmu di dalam Dia: *Dialah TUHAN, Allah kita* (ay. 7). Kita bergantung kepada-Nya, mengabdikan kepada-Nya, dan dari-Nyalah pengharapan kita berasal. *Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada Allahnya* (Yes. 8:19) dan memuji-muji Allahnya? (Dan. 5:4). *Dialah Yahuweh Allah kita*. Dia yang adalah Allah kita maha-ada dan mahamencukupi, memiliki kuasa yang tak tertahankan dan



kedaulatan yang tak tertandingi. *Di seluruh bumi berlaku penghukuman-Nya.* Ia memerintah seluruh dunia dengan hikmat, dan memberikan hukum kepada semua bangsa, bahkan kepada mereka yang tidak mengenal-Nya. Bumi penuh dengan bukti-bukti akan kekuasaan-Nya.

Janji Ilahi kepada Bapa-bapa Leluhur;
Pemeliharaan Ilahi terhadap Bapa-bapa Leluhur
(105:8-24)

⁸ Ia ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya, firman yang diperintahkan-Nya kepada seribu angkatan, ⁹ yang diikat-Nya dengan Abraham, dan akan sumpah-Nya kepada Ishak; ¹⁰ diadakan-Nya hal itu menjadi ketetapan bagi Yakub, menjadi perjanjian kekal bagi Israel, ¹¹ firman-Nya: "Kepadamu akan Kuberikan tanah Kanaan, sebagai milik pusaka yang ditentukan bagimu." ¹² Ketika jumlah mereka tidak seberapa, sedikit saja, dan mereka orang-orang asing di sana, ¹³ dan mengembara dari bangsa yang satu ke bangsa yang lain, dari kerajaan yang satu ke suku bangsa yang lain, ¹⁴ Ia tidak membiarkan seorang pun memeras mereka, raja-raja dihukum-Nya oleh karena mereka: ¹⁵ "Jangan mengusik orang-orang yang Kuurapi, dan jangan berbuat jahat kepada nabi-nabi-Ku!" ¹⁶ Ketika Ia mendatangkan kelaparan ke atas negeri itu, dan menghancurkan seluruh persediaan makanan, ¹⁷ diutus-Nyalah seorang mendahului mereka: Yusuf, yang dijual menjadi budak. ¹⁸ Mereka mengimpit kakinya dengan belenggu, lehernya masuk ke dalam besi, ¹⁹ sampai saat firman-Nya sudah genap, dan janji TUHAN membenarkannya. ²⁰ Raja menyuruh melepaskannya, penguasa bangsa-bangsa membebaskannya. ²¹ Dijadikannya dia tuan atas istananya, dan kuasa atas segala harta kepunyaannya, ²² untuk memberikan petunjuk kepada para pembesarnya sekehendak hatinya dan mengajarkan hikmat kepada para tua-tuanya. ²³ Demikianlah Israel datang ke Mesir, dan Yakub tinggal sebagai orang asing di tanah Ham. ²⁴ TUHAN membuat umat-Nya sangat subur, dan menjadikannya lebih kuat dari pada para lawannya.

Di sini kita diajar, dalam memuji Allah, untuk memandang jauh ke belakang. Juga untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya atas apa yang telah dilakukan-Nya bagi jemaat-Nya di masa-masa lampau, terutama ketika jemaat itu masih baru didirikan dan dibentuk, yang keuntungannya dinikmati oleh orang-orang yang hidup pada masa-masa sesudahnya, dan yang oleh sebab itu mereka harus bersyukur karenanya. Tidak diragukan lagi bahwa kita dapat mengambil pokok pujian yang pantas dari kisah-kisah Injil, dan kisah para rasul, yang menceritakan kelahiran jemaat Kristen, seperti yang diperbuat si pemazmur di sini dalam mengambil pokok pujian dari kisah-kisah Kitab Kejadian dan Keluaran, yang menceritakan kelahiran jemaat Yahudi. Malahan, kisah-kisah yang kita miliki bersinar jauh meng-

ungguli kisah-kisah mereka. Dua hal yang dalam perikop ini dijadikan sebagai pokok pujian:

- I. Janji Allah kepada bapa-bapa leluhur, yaitu janji agung yang mengatakan bahwa Ia akan memberi keturunan mereka tanah Kanaan sebagai warisan, yang merupakan pelambang dari janji kehidupan kekal yang dikerjakan di dalam Kristus bagi semua orang percaya. Dalam semua pekerjaan ajaib yang diperbuat Allah bagi Israel, *Ia ingat akan perjanjian-Nya* (ay. 8) dan Ia akan mengingatkannya untuk *selama-lamanya*. Perjanjian itu adalah *firman yang diperintahkan-Nya kepada seribu angkatan*. Lihatlah di sini kuasa janji itu. Janji itu adalah firman yang diperintahkan-Nya dan yang akan terpenuhi. Lihatlah kelanggengan janji itu. Janji itu diperintahkan *kepada seribu angkatan*, dan pewarisannya tidak akan pernah terputus. Dalam bagian lain yang berpadanan, perkataan ini diungkapkan sebagai kewajiban kita (1Taw. 16:15), *ingatlah untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya* (KJV; TB: *Ia ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya* – pen.). Allah tidak akan melupakannya dan oleh sebab itu kita tidak boleh melupakannya. Janji itu di sini disebut sebagai kovenan, karena ada yang harus dilakukan oleh pihak manusia sebagai persyaratannya.

Perhatikanlah:

1. Pribadi-pribadi yang terikat kovenan ini, yakni Abraham, Ishak, dan Yakub. Kakek, bapak, dan anak, semuanya terkenal sebagai orang-orang beriman (Ibr. 11:8-9).
2. Peneguhan-peneguhan terhadap kovenan itu. Kovenan itu diteguhkan oleh segala hal yang suci. Bukankah pasti apa yang diucapkan dengan sumpah? Ini adalah sumpah-Nya kepada Ishak dan Abraham. Lihatlah kepada siapa Allah *bersumpah demi diri-Nya sendiri* (Ibr. 6:13-14). Bukankah pasti apa yang telah *menjadi hukum*? Ia *mengadakan hal itu menjadi ketetapan* (KJV: *Ia meneguhkan hal yang sama, yakni janji itu, sebagai hukum* [ay. 10] – pen.), hukum yang tidak akan pernah dicabut kembali. Bukankah teguh apa yang disepakati sebagai kontrak dan ketetapan bagi kedua belah pihak? Janji ini diteguhkan *sebagai perjanjian kekal*, tak dapat dilanggar.
3. Kovenan itu sendiri: *kepadamu akan Kuberikan tanah Kanaan* (ay. 11). Bapa-bapa leluhur berhak atasnya, bukan karena pe-

meliharaan ilahi, melainkan karena janji ilahi. Keturunan mereka haruslah memilikinya, bukan dengan cara-cara yang biasa dipakai untuk menaklukkan bangsa-bangsa, melainkan dengan mujizat-mujizat. Allah akan memberikannya sendiri kepada mereka, seolah-olah dengan tangan-Nya sendiri. Tanah itu akan diberikan kepada mereka sebagai bagian mereka yang ditetapkan dan diukurkan Allah bagi mereka, sebagai *milik pusaka yang ditentukan bagi mereka*, sebuah hak paten, berdasarkan kelahiran mereka. Tanah itu akan sampai kepada mereka karena keturunan, dan bukan karena dibeli, karena kebaikan Allah, bukan karena jasa mereka sendiri. Sorga adalah warisan yang telah kita peroleh (Ef. 1:11). *Inilah janji yang telah dijanjikan-Nya sendiri kepada kita* (seperti halnya Kanaan adalah janji yang telah dijanjikan-Nya kepada mereka), *yaitu hidup yang kekal* (1Yoh. 2:25; Tit. 1:2).

II. Pemeliharaan-pemeliharaan-Nya terhadap bapa-bapa leluhur ketika mereka menunggu penggenapan janji ini, yang menggambarkan kepada kita perhatian Allah terhadap umat-Nya di dunia ini, ketika mereka masih berada di seberang Kanaan sorgawi. Sebab semuanya ini *telah menimpa mereka sebagai contoh* dan sebagai dorongan bagi semua keturunan pewaris janji itu, yang hidup dengan iman sama seperti mereka.

1. Dengan ajaib mereka dilindungi dan dinaungi, dan (sebagaimana guru-guru Yahudi mengungkapkannya) *dikumpulkan di bawah sayap Yang Mahakuasa*. Hal ini diceritakan dalam ayat 12-15. Di sini kita dapat mencermati,

(1) Bagaimana mereka rentan terhadap perbuatan-perbuatan jahat manusia. Kepada ketiga bapa leluhur, yakni Abraham, Ishak, dan Yakub, janji-janji Allah sangatlah kaya. Berulang kali Ia memberi tahu mereka bahwa Ia akan menjadi Allah mereka. Tetapi, perbuatan-Nya di dunia ini tidaklah ada artinya seandainya Ia tidak *mempersiapkan sebuah kota bagi mereka* di dunia lain. Ia akan *malu disebut Allah mereka* (lih. Ibr. 11:16), karena Ia selalu bermurah hati terhadap mereka. Walaupun begitu bahkan di dunia ini Ia tidak menghilang dari mereka, tetapi tampil untuk melakukan perkara-perkara yang luar biasa bagi mereka. Untuk

itu Ia menguji mereka dengan percobaan-percobaan yang luar biasa.

- [1] Mereka sedikit, sangat sedikit. Abraham dipanggil sendirian (Yes. 51:2). Ia hanya memiliki dua putra, dan salah satunya ia usir. Ishak hanya mempunyai dua putra, dan salah satunya terpaksa melarikan diri dari negerinya selama bertahun-tahun. Yakub mempunyai lebih banyak putra, tetapi sebagian dari mereka, bukannya menjadi pelindung bagi dirinya, malah mencelakakan dia, ketika (seperti yang diserukannya sendiri, Kej. 34:30) orang-orangnya hanya sedikit jumlahnya, dan oleh sebab itu dapat dengan mudah dibinasakan oleh penduduk asli, dia dan seluruh keluarganya. Umat pilihan Allah hanyalah sekadar kawanan kecil, sedikit, hanya sedikit, namun ditopang.
- [2] Mereka adalah orang-orang asing, dan oleh sebab itu sangat besar kemungkinannya untuk dilecehkan dan diperlakukan secara tidak senonoh, dan lebih tidak mampu untuk menolong diri mereka sendiri. Agama mereka membuat mereka dipandang hina sebagai orang-orang asing (1Ptr. 4:4) dan diteriaki sebagai *burung belang* (Yer. 12:9). Meskipun seluruh negeri adalah kepunyaan mereka berdasarkan janji ilahi, mereka begitu jauh dari menunjukkan dan menyerukan pemberian kepada mereka ini sehingga mereka *mengakui, bahwa mereka adalah orang asing di sana* (Ibr. 11:13).
- [3] Mereka tidak menetap (ay. 13): *mereka mengembara dari bangsa yang satu ke bangsa yang lain*, dari bagian yang satu di negeri itu ke bagian yang lain (sebab pada waktu itu tanah ini dikuasai dan diduduki oleh berbagai bangsa, Kej. 12:8; 13:3, 18). Bahkan, *dari kerajaan yang satu ke suku bangsa yang lain*, dari Kanaan ke Mesir, dari Mesir ke tanah orang-orang Filistin, yang tidak bisa tidak pasti hanya memperlemah dan mencelakakan mereka. Namun mereka terpaksa melakukannya untuk menghindari bencana kelaparan. Perhatikanlah, meskipun perpindahan yang sering itu tidak diinginkan atau disarankan, kadang-kadang ada alasan yang tepat dan

penting untuk melakukannya. Hal ini bisa menjadi nasib dari sebagian orang terbaik.

- (2) Bagaimana mereka dikawal oleh pemeliharaan Allah yang istimewa, dan hikmat serta kuasa dari pemeliharaan-Nya itu semakin luar biasa kelihatan dalam banyak cara (ay. 14-15). Mereka tidak mampu menolong diri mereka sendiri, namun,

[1] Tidak ada orang yang diizinkan memperlakukan mereka secara tidak adil. Bahkan orang-orang yang membenci mereka dan yang akan senang berbuat jahat terhadap mereka, diikat tangannya, dan tidak dapat melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Ini mungkin merujuk pada Kejadian 35:5, di mana kita mendapati bahwa *ke-dahsyatan yang dari Allah* (suatu pengekangan yang tidak dapat dijelaskan) *meliputi kota-kota sekeliling mereka*, sehingga, meskipun amarah mereka bangkit, *anak-anak Yakub tidak dikejar*.

[2] Bahkan kepala-kepala yang bermahkota, yang hendak memperlakukan mereka secara tidak adil, bukan saja ditegur dan dicela karenanya, tetapi juga dikekang dan dikacaukan: *raja-raja dihukum-Nya oleh karena mereka di dalam mimpi dan penglihatan, dengan berkata, "Jangan mengusik orang-orang yang Kuurapi*. Engkau sendiri yang akan rugi jika melakukannya, bahkan, engkau tidak akan berkuasa untuk melakukannya. *Jangan berbuat jahat kepada nabi-nabi-Ku*." Firaun raja Mesir terkena tulah (Kej. 12:17) dan Abimelekh raja Gerar ditegur dengan keras (Kej. 20:6) karena berbuat salah terhadap Abraham. Perhatikanlah, *pertama*, bahkan raja-raja sendiri akan mendapat teguran-teguran Allah jika mereka berbuat salah. *Kedua*, nabi-nabi Allah adalah orang-orang yang diurapi-Nya, sebab mereka mendapat pengurapan *Roh, minyak sebagai tanda kesukaan* itu (1Yoh. 2:27). *Ketiga*, orang-orang yang memberikan tawaran untuk mengusik nabi-nabi Allah, dengan niat untuk mencelakakan mereka, harus bersiap-siap untuk mendengar teguran-Nya dengan satu atau lain cara. Allah itu cemburu bagi nabi-nabi-Nya. Siapa yang

menjamah mereka, berarti menjamah biji mata-Nya. Keempat, bahkan orang-orang yang mengusik nabi-nabi, malah yang membunuh nabi-nabi (sebagaimana yang diperbuat oleh banyak orang), tidak dapat berbuat kejahatan apa pun kepada mereka (KJV: tidak dapat melukai mereka sedikit pun – pen.), benar-benar tidak dapat menyakiti mereka. Terakhir, nabi-nabi yang diurapi Allah itu lebih disayangi-Nya daripada raja-raja yang diurapi itu sendiri. Tangan Yerobeam terkulai ketika hendak terentang melawan seorang nabi.

2. Mereka dipelihara dan diberi persediaan secara menakjubkan. Di sini juga,

- (1) Mereka menjadi sangat berkekurangan. Bahkan di Kanaan, tanah perjanjian, *Ia mendatangkan kelaparan* (ay. 16). Perhatikanlah, semua penghakiman datang karena panggilan Allah. Tidak satu pun tempat yang luput dari kunjungan dan wilayah kekuasaan-Nya apabila Allah memerintahkan kedatangan mereka. Untuk menguji iman bapa-bapa leluhur, Allah *menghancurkan seluruh persediaan makanan*, bahkan di tanah yang baik itu, agar mereka melihat dengan jelas bahwa Allah menyediakan bagi mereka sebuah negeri yang lebih baik daripada negeri itu.

- (2) Dengan penuh rahmat Allah ambil peduli untuk membebaskan mereka. Dalam kepatuhan kepada perintah-Nya, dan dalam kebergantungan kepada janji-Nyalah mereka kini menjadi pendatang di tanah Kanaan. Oleh sebab itu, di dalam kehormatan, Dia tidak bisa membiarkan kejahatan apa saja menimpa mereka atau kebaikan apa saja hilang dari mereka. Sama seperti Ia mengekang satu Firaun agar memperlakukan mereka secara tidak adil, demikian pula Ia membangkitkan Firaun yang lain untuk berbuat baik terhadap mereka, yang mengangkat dan mempercayai Yusuf, yang kisahnya diringkas dalam mazmur ini. Ia akan menjadi gembala dan gunung batu Israel untuk menyelamatkan *hidup keturunan* itu (Kej. 49:24; 50:20). Untuk mencapai tujuan ini,

[1] Ia direndahkan, sangat direndahkan (ay. 17-18): *diutus-Nyalah seorang mendahului mereka: Yusuf. Bertahun-*

tahun sebelum kelaparan datang, ia diutus mendahului mereka, untuk memberi mereka makan dalam masa kelaparan. Begitu luasnya pandangan-pandangan dan perkiraan-perkiraan Pemeliharaan ilahi, dan begitu jauh jangkauannya dalam melihat apa yang ada di depan sana. Tetapi sebagai apakah *ia* pergi ke Mesir, ia yang harus mengatur agar jemaat Allah diterima di sana? Ia tidak pergi seperti seorang duta, tidak, malah sebagai seorang utusan pun tidak. Tetapi, *ia dijual* ke sana *menjadi budak*, budak seumur hidup, tanpa pengharapan pada suatu saat nanti akan dibebaskan. Ini memang sangat hina, dan, orang akan menyangka, ia semakin jauh dari kemungkinan untuk menjadi orang besar. Namun ia benar-benar direndahkan. Ia dijadikan tawanan (ay. 18): *mereka mengimpit kakinya dengan belenggu*. Karena secara tidak adil dituduh melakukan kejahatan yang tidak kurang keji dari pemerkosaan terhadap majikannya, *lehernya masuk ke dalam besi*, yakni, sangat menyakitkan dia. Dakwaan palsu yang menyebabkan dia dipenjara benar-benar mendukakannya secara khusus, dan menusuk hatinya. Namun semua ini adalah jalan menuju pengangkatannya.

- [2] Dia ditinggikan, sangat ditinggikan. Ia tetap menjadi tawanan, tanpa diadili atau ditebus, *sampai saat* yang ditentukan Allah bagi pembebasannya (ay. 19), saat *firman-Nya sudah genap*, yaitu, ketika tafsiran-tafsiran mimpinya terbukti benar, dan laporan tentangnya sampai ke telinga Firaun melalui juru minuman. Lalu *janji TUHAN membersihkannya*. Yaitu, kuasa yang diberikan Allah kepadanya untuk menubuatkan hal-hal yang akan terjadi menggulingkan tuduhan yang telah dibebankan majikannya kepadanya. Sungguh tidak ter pikirkan bahwa Allah mau memberikan kekuatan yang sedemikian rupa kepada orang yang begitu jahat seperti yang sudah digambarkan tentangnya. *Firman Allah mengujinya*, menguji iman dan kesabarannya, dan kemudian firman itu datang dalam kuasa untuk memerintahkan pembebasannya. Ada saat yang ditentukan bagi kedatangan firman Allah untuk menghibur semua orang

yang percaya kepada firman itu (Hab. 2:3). *Ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu* (KJV: *pada akhirnya ia akan berbicara, dan tidak berdusta* – pen.). Allah berfirman, lalu *raja menyuruh melepaskannya*. Sebab hati raja berada di tangan Tuhan. Firaun, setelah mendapatinya sebagai orang kesayangan Sorga, *per-tama-tama*, membebaskannya dari penjara (ay. 20): *ia membebaskannya*. Sering kali Allah, dengan lika-liku pemeliharaan-Nya yang menakjubkan, membela perkara orang tidak bersalah yang tertindas. *Kedua*, ia mengangkatnya ke tempat-tempat kehormatan yang tertinggi (ay. 21-22). Ia menjadikannya tuan atas pegawai istana (*dijadikannya dia tuan atas istananya*). Bahkan, ia menempatkannya sebagai ketua bendahara, diberinya *kuasa atas segala harta kepunyaannya*. Ia menjadikannya sebagai perdana menteri negara, ketua dewan penasihatnya, untuk *memberikan petunjuk kepada para pembesarnya sekehendak hatinya*. *Dia mengajarkan hikmat kepada mereka* sebagai panglima pasukannya. *Kepada perintahmu seluruh rakyatku akan taat* (Kej. 41:40, 43-44). Ia menjadikannya hakim ketua, untuk menghakimi tua-tuanya dan menghukum orang-orang yang tidak taat. Dalam kesemuanya ini Yusuf dirancang untuk menjadi,

1. Bapak bagi jemaat pada saat itu, untuk menyelamatkan umat Israel agar tidak binasa karena kelaparan. Ia dijadikan hebat agar dapat *berbuat baik, terutama kepada kawan-kawan seiman*.
2. Pelambang bagi Kristus yang akan datang, yang, karena merendahkan diri-Nya dan mengambil rupa sebagai hamba, sangat ditinggikan, dan kepada-Nya diserahkan segala penghakiman. Karena Yusuf sudah diutus sebelumnya, dan dimampukan untuk mengurus semua keluarga bapaknya, maka *demikianlah Israel datang ke Mesir* (ay. 23), di mana dia bersama semua keluarganya diberi persediaan secara sangat terhormat dan sangat nyaman selama bertahun-tahun. Demikianlah jemaat Perjanjian Baru mempunyai tempat yang disediakan bagi mereka bah-

- kan di padang gurun, di mana *ia dipelihara selama satu masa dan dua masa dan setengah masa* (Why. 12:14). Sesungguhnya ia pun akan diberi makan.
3. Mereka berlipat ganda secara menakjubkan, sesuai dengan janji yang diucapkan kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi banyak seperti pasir di laut (ay. 24). Di Mesir *Ia membuat umat-Nya sangat subur*. Mereka berlipat ganda seperti ikan, sehingga dalam waktu sekejap saja mereka sudah menjadi *lebih kuat dari pada para lawannya* dan menjadi menakutkan bagi mereka. Firaun memperhatikan hal ini (Kel. 1:9), *bangsa Israel itu sangat banyak dan lebih besar jumlahnya dari pada kita*. Apabila Allah berkehendak, *yang paling kecil akan menjadi kaum yang besar*. Janji-janji Allah itu, meskipun perlahan, bekerja secara pasti.

Pembebasan Israel dari Mesir (105:25-45)

²⁵ Diubah-Nya hati mereka untuk membenci umat-Nya, untuk memperdayakan hamba-hamba-Nya. ²⁶ Diutus-Nya Musa, hamba-Nya, dan Harun yang telah dipilih-Nya; ²⁷ keduanya mengadakan tanda-tanda-Nya di antara mereka, dan mujizat-mujizat di tanah Ham: ²⁸ dikirim-Nya kegelapan, maka hari menjadi gelap, tetapi mereka memberontak terhadap firman-Nya; ²⁹ diubah-Nya air mereka menjadi darah, dan dimatikan-Nya ikan-ikan mereka. ³⁰ Katak-katak berkeriapan di negeri mereka, bahkan di kamar-kamar raja mereka; ³¹ Ia berfirman, maka datanglah lalat pikat, dan nyamuk-nyamuk di seluruh daerah mereka; ³² dicurahkan-Nya hujan es ganti hujan mereka, dan api yang menyala-nyala di negeri mereka; ³³ dirubuhkan-Nya pohon anggur dan pohon ara mereka, dan ditumbangkan-Nya pohon di daerah mereka; ³⁴ Ia berfirman, maka datanglah belalang dan belalang pelompat tidak terbilang banyaknya, ³⁵ yang memakan segala tumbuh-tumbuhan di negeri mereka, dan memakan hasil tanah mereka; ³⁶ dibunuh-Nya semua anak sulung di negeri mereka, mula segala kegagahan mereka: ³⁷ Dituntun-Nya mereka keluar membawa perak dan emas, dan di antara suku-suku mereka tidak ada yang tergelincir. ³⁸ Orang Mesir bersukacita, ketika mereka keluar, sebab orang-orang Mesir itu ditimpa ketakutan terhadap mereka. ³⁹ Dibentangkan-Nya awan menjadi tudung, dan api untuk menerangi malam. ⁴⁰ Mereka meminta, maka didatangkan-Nya burung puyuh, dan dengan roti dari langit dikenyangkan-Nya mereka. ⁴¹ Dibuka-Nya gunung batu, maka terpancarlah air, lalu mengalir di padang-padang kering seperti sungai; ⁴² sebab Ia ingat akan firman-Nya yang kudus, akan Abraham, hamba-Nya. ⁴³ Dituntun-Nya umat-Nya keluar dengan kegirangan dan orang-orang pilihan-Nya dengan sorak-sorai. ⁴⁴ Diberikan-Nya kepada mereka negeri-negeri bangsa-bangsa, sehingga mereka memiliki hasil jerih payah suku-suku bangsa, ⁴⁵ agar su-

paya mereka tetap mengikuti ketetapan-Nya, dan memegang segala pengajaran-Nya. Haleluya!

Setelah membaca sejarah bapa-bapa leluhur, di sini kita melihat sejarah umat Israel, ketika mereka bertumbuh menjadi suatu bangsa.

- I. Penderitaan mereka di Mesir (ay. 25): *diubah-Nya hati* orang-orang Mesir, yang telah melindungi mereka, *untuk membenci* mereka dan *untuk memperdayakan* mereka. Kebaikan Allah kepada umat-Nya membuat kesal orang-orang Mesir terhadap mereka. Meskipun ketidaksenangan mereka yang dulu terhadap orang-orang Ibrani (yang kita baca dalam Kejadian 43:32; 46:34) terpendam untuk sementara waktu, namun sekarang ketidaksenangan itu bangkit kembali dengan lebih membara daripada sebelum-sebelumnya. Sebelumnya orang-orang Mesir membenci orang-orang Ibrani karena orang-orang Mesir merendahkan mereka, sekarang orang-orang Mesir membenci mereka karena takut kepada mereka. Orang-orang Mesir itu *memperdayakan* mereka, menggunakan segala tipu daya untuk mencari tahu cara-cara dan sarana-sarana apa untuk melemahkan mereka, untuk membuat mereka tidak berdaya, dan untuk mencegah pertumbuhan mereka. Orang-orang Mesir membuat beban mereka berat dan hidup mereka semakin pahit, dan membunuh anak-anak laki-laki mereka segera setelah dilahirkan. Kebencian itu pandai menemukan cara untuk menghancurkan: dalam diri Iblis terdapat kelicikan ular, beserta bisanya. Allah-lah yang mengubah hati orang-orang Mesir untuk melawan mereka. Sebab setiap makhluk menjadi bagi kita sebagaimana Allah menjadikan mereka, kawan ataupun lawan. Walaupun Allah bukanlah pencipta dosa-dosa manusia, Ia memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui dosa-dosa itu.
- II. Pembebasan mereka dari Mesir, perbuatan yang ajaib itu, yang supaya jangan pernah terlupakan, ditempatkan dalam bagian pengantar pada sepuluh perintah.

Amatilah:

1. Alat-alat yang dipakai dalam pembebasan itu (ay. 26): *diutus-Nya Musa, hamba-Nya*, untuk melakukan tugas ini dan bergabung bersama Harun dalam menjalankannya. Musa dirancang untuk menjadi pemberi hukum dan hakim ketua bagi mereka

dan Harun untuk menjadi imam kepala mereka. Oleh sebab itu, agar orang-orang Ibrani lebih menghormati mereka dan tunduk kepada mereka dengan lebih riang hati, Allah memakai mereka sebagai pembebas mereka.

2. Sarana untuk mencapai pembebasan itu. Sarana itu adalah tulah-tulah Mesir. Musa dan Harun menjalankan perintah-perintah yang ditugaskan kepada mereka, dalam mengumpulkan mereka tepat sebagaimana Allah menunjuk mereka, dan *mereka tidak memberontak terhadap firman-Nya* (ay. 28, κν). Mereka tidak seperti Yunus, yang ketika diutus untuk menyatakan penghakiman-penghakiman Allah atas Niniwe, pergi ke Tarsis. Musa dan Harun tidak tergerak, entah oleh ketakutan yang bodoh terhadap murka Firaun atau oleh kesedihan yang bodoh akan kesengsaraan di Mesir, untuk meringankan atau menunda-nunda tulah-tulah yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk ditimpakan kepada orang-orang Mesir. Sebaliknya, mereka justru merentangkan tangan mereka untuk menimpakan tulah-tulah itu sebagaimana Allah menetapkan. Orang-orang yang diperintah untuk menjalankan penghakiman akan mendapati bahwa kelalaian mereka akan ditafsirkan sebagai pemberontakan melawan firman Allah. Tulah-tulah Mesir di sini disebut sebagai *tanda-tanda Allah, dan mujizat-mujizat-Nya* (ay. 27). Semua itu bukan hanya merupakan bukti-bukti akan kuasa-Nya, melainkan juga tanda-tanda akan murka-Nya, dan harus dilihat dengan kekaguman dan ketakjuban yang kudus. *Semua itu menunjukkan firman tanda-tanda-Nya* (begitulah dalam bahasa aslinya), sebab setiap tulah yang datang mengandung suatu penjelasan tertentu. Tulah-tulah itu bukanlah, seperti karya-karya penciptaan dan pemeliharaan yang biasa, merupakan tanda-tanda yang bisu, melainkan tanda-tanda yang berbicara, dan berbicara dengan keras. Semua tulah itu, atau kebanyakan darinya, disebutkan secara khusus di sini, meskipun bukan dalam urutan kejadiannya.

- (1) Tulah kegelapan (ay. 28). Ini merupakan salah satu dari tulah-tulah terakhir, meskipun di sini disebutkan pertama. *Dikirim-Nya kegelapan*, dan, karena datang diutus, kegelapan itu pun datang dengan berhasil. Perintah-Nya *membuat hari menjadi gelap*. Kemudian *mereka* (maksudnya, umat

Israel) *tidak memberontak terhadap firman-Nya*, yaitu perintah yang menurut sebagian orang diberikan kepada mereka untuk menyunat semua orang dari antara mereka yang belum disunat, yang pelaksanaannya akan terlindungi oleh kegelapan selama tiga hari. Terjemahan lama mengikuti versi Septuaginta (Perjanjian Lama berbahasa Yunani – pen.), dan membacanya demikian, *mereka tidak taat kepada firman-Nya*, yang bisa diterapkan kepada Firaun dan orang-orang Mesir, yang, kendati dengan kengerian tulah ini, *tidak membiarkan bangsa itu pergi*. Tetapi tidak ada dasar untuk pengartian seperti ini dalam bahasa Ibrani.

- (2) Diubahnya air sungai Nil (yang mereka jadikan berhalal) *menjadi darah*, dan semua air mereka yang lain, yang *mematikan ikan-ikan mereka* (ay. 29), sehingga mereka bukan saja tidak bisa minum, tetapi juga tidak bisa menyantap makanan terlezat yang mereka miliki (Bil. 11:5).
- (3) Katak-katak, yang kawanannya bermunculan dari negeri mereka, yang berkeriapan menyerbu mereka, bukan hanya dalam jumlah yang begitu banyak tetapi juga dengan kemarahan yang begitu besar, sampai-sampai mereka tidak bisa mengusirnya dari *kamar-kamar raja mereka* dan para pembesar mereka, yang hatinya telah penuh dengan hama, serta dengan penghinaan dan permusuhan yang lebih memuakkan dan lebih berbisa baik terhadap Allah maupun Israel umat-Nya.
- (4) Macam-macam lalat pikat terbang berkerumunan di udara mereka, dan nyamuk-nyamuk hinggap di pakaian mereka (ay. 31); Kel. 8:17, 24. Perhatikanlah, Allah dapat memanfaatkan binatang-binatang yang paling hina, paling lemah, dan paling menjijikkan untuk menghukum dan merendahkan para penindas yang congkak. Bagi mereka ini lemahnya alat yang dipakai tidak bisa tidak pasti hanya memberikan penghinaan yang besar, dan juga keyakinan yang tidak dapat disangkal akan kemahakuasaan ilahi.
- (5) Hujan es menumbangkan pohon-pohon mereka, bahkan pohon-pohon kayu terkuat di *daerah mereka*, dan merubuhkan pohon-pohon anggur mereka, serta pohon-pohon buah yang lain (ay. 32-33). Bukannya hujan turun menyuburkan pohon-pohon mereka, Ia malah memberi mereka



hujan es untuk menghancurkan pohon-pohon itu, disertai dengan guruh dan kilat, yang begitu hebatnya sehingga *api pun menyambar di bumi*, seolah-olah ada sungai yang di dalamnya mengalir belerang yang bernyala-nyala (Kel. 9:23).

- (6) *Belalang dan belalang pelompat* menghancurkan *segala* tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, dan memakan makanan dari mulut mereka (ay. 34-35). Lihatlah betapa beragamnya penghakiman-penghakiman yang dimiliki Allah, untuk menyerang para penindas yang congkak, yang tidak mau membiarkan umat-Nya pergi. Allah tidak mendatangkan tulah yang sama sebanyak dua kali, sebaliknya, apabila ada kesempatan untuk tulah lain, itu pastilah tulah baru. Sebab Ia memiliki banyak anak panah di tabung-Nya. Belalang dan belalang pelompat adalah tentara-tentara Allah. Betapapun lemahnya mereka jika dilihat secara sendiri-sendiri, Ia dapat membangkitkan mereka dalam jumlah yang begitu banyak sehingga membuat mereka menjadi binatang yang menakutkan (Yl. 1:4, 6).
- (7) Setelah menyebutkan semua tulah kecuali tulah penyakit sambar dan barah, sang pemazmur menutup dengan apa yang akan memberikan sentuhan kemenangan, dan itu adalah kematian *anak sulung* (ay. 36). Dalam keheningan malam, sukacita dan pengharapan keluarga mereka, *mula segala kegagahan mereka* dan kembang di negeri mereka, semuanya dihantam mati oleh malaikat maut. Mereka tidak mau membebaskan anak sulung Allah. Oleh sebab itu Allah merampas anak sulung mereka dengan cara membalas. Dengan demikian Allah memaksa mereka untuk melepaskan anak sulung-Nya juga, namun bagi mereka sendiri sudah sangat terlambat untuk mengambil kembali anak sulung mereka. Sebab, *apabila Allah menghakimi, Ia pasti berhasil*, dan orang-orang yang menantang-Nya pasti pada akhirnya akan duduk lemas sebagai pecundang.
3. Berbagai kasih setia yang menyertai pembebasan ini. Dalam perbudakan mereka,
- (1) Mereka sudah melarat, namun keluar sebagai orang yang kaya raya. Allah tidak hanya menuntun mereka keluar, tetapi juga *menuntun mereka keluar dengan membawa perak*

dan emas (ay. 37). Allah menguatkan mereka untuk memin-ta dan mengumpulkan sumbangan-sumbangan dari tetang-ga-tetangga mereka (yang sebenarnya hanya merupakan bayaran atas segala pelayanan yang telah mereka berikan kepada tetangga-tetangga mereka itu) dan mencondongkan hati orang-orang Mesir untuk memberi mereka apa yang mereka minta. Kekayaan mereka adalah kepunyaan-Nya, dan karena hati mereka berada di tangan-Nya, maka Ia boleh dan dapat memberikannya kepada orang-orang Israel.

- (2) Hidup mereka sudah dibuat menjadi pahit bagi mereka, dan tubuh serta roh mereka menjadi hancur karena perbu-dakan. Namun, ketika Allah menuntun mereka keluar, *tidak ada yang tergelincir*, tidak ada yang sakit, bahkan tidak ada yang lemah, *di antara suku-suku mereka*. Mereka pergi pada malam itu juga ketika tulah menyapu bersih semua anak sulung Mesir. Mereka semua pergi dengan sehat walafiat, dan tidak membawa serta penyakit-penyakit apa pun dari Mesir. Pasti hal yang seperti ini tidak pernah terjadi, bahwa dari antara beribu-ribu orang tidak seorang pun yang sakit! Begitu kelirunya gambaran yang diberikan oleh musuh-musuh orang-orang Yahudi, pada masa-masa jauh sesudahnya, tentang peristiwa ini, bahwa mereka semua mengidap penyakit kusta, atau semacam penyakit yang menjijikkan, dan bahwa oleh sebab itu orang-orang Mesir mengusir mereka dari negeri mereka.
- (3) Mereka sudah diinjak-injak dan dihina, namun kini dibawa keluar dengan hormat (ay. 38): *orang Mesir bersukacita, ke-tika mereka keluar*. Sebab Allah telah mengakui mereka de-ngan begitu menakjubkan, dan membela perkara mereka, sehingga *orang-orang Mesir itu ditimpa ketakutan terhadap mereka*. Orang-orang Mesir sendiri mengakui bahwa mere-ka dikacaukan dan dikalahkan. Allah dapat dan akan men-jadikan jemaat-Nya sebagai *batu berat untuk diangkat* bagi semua orang yang ingin *mengangkatnya* dan berusaha memindahkannya, sehingga orang-orang akan menganggap diri mereka berbahagia jika menjauh darinya (Za. 12:3). *Apabila Allah menghakimi, Ia pasti berhasil*.
- (4) Mereka telah menghabiskan hari-hari mereka dalam kese-dihan dan keluh kesah, oleh karena perbudakan mereka.

Tetapi kini Ia menuntun mereka keluar *dengan kegirangan dan sorak-sorai* (ay. 43). Ketika tangisan Mesir karena sedih terdengar nyaring, karena semua anak sulung mereka di-bunuh, teriakan-teriakan Israel karena sukacita pun sama nyaringnya, baik ketika mereka melihat ke belakang pada tanah perbudakan yang darinya mereka diselamatkan maupun ketika mereka melihat ke depan pada tanah yang menyenangkan yang ke sana mereka bergegas pergi. Allah kini menaruh nyanyian baru dalam mulut mereka.

4. Pemeliharaan Allah secara khusus terhadap mereka di padang gurun.

- (1) Untuk tempat perlindungan mereka. Di samping tirai langit, Ia menyediakan bagi mereka tirai sorgawi lain: *dibentangkan-Nya awan menjadi tudung* (ay. 39), yang bagi mereka bukan hanya sebagai layar dan payung, melainkan juga sebagai pakaian kebangsaan. Awan sering kali menjadi tempat persembunyian Allah (18:12) dan kini menjadi tempat persembunyian Israel. Sebab mereka juga merupakan umat-Nya yang tersembunyi.
- (2) Untuk tuntunan dan penghiburan bagi mereka dalam kegelapan. Ia menetapkan tiang *api untuk menerangi malam*, agar jangan sampai mereka tersesat. Perhatikanlah, Allah dengan penuh rahmat memberikan persediaan untuk menghilangkan segala penderitaan umat-Nya. Allah juga menyediakan mereka dengan pertolongan-pertolongan yang sesuai untuk setiap keadaan, untuk siang dan malam, sampai mereka tiba di sorga, di mana hanya ada siang sepanjang waktu sampai selama-lamanya.
- (3) Ia memberi mereka baik itu makanan pokok maupun makanan penyedap. Adakalanya Ia mengisi penuh meja mereka dengan unggas (ay. 40): *mereka meminta, maka didatangkan-Nya burung puyuh*. Ketika mereka tidak berpesta seperti itu, mereka benar-benar dikenyangkan *dengan roti dari langit*. Orang-orang yang tidak pernah merasa puas dengan cara seperti itu benar-benar orang yang aneh dan tamak. Pada saat itu manusia benar-benar memakan makanan malaikat, dan itu terjadi terus-menerus dan cuma-cuma. Sama seperti setiap potong makanan yang mereka

makan mengandung mujizat, demikian pula setiap tetes air yang mereka minum: *dibuka-Nya gunung batu, maka terpancarlah air* (ay. 41). Pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang diberikan secara biasa mendatangkan air dari sorga, dan roti dari bumi. Tetapi bagi Israel, kuasa ilahi mendatangkan roti dari awan-awan dan air dari batu karang: begitu tidak terikatnya Allah atas alam pada hukum-hukum dan tatanan alam. Air tidak hanya terpancar sekali, tetapi juga mengalir *seperti sungai*, secara berkelimpahan dan terus-menerus, dan menjaga kemah mereka selama mereka berpindah-pindah. Itulah mengapa tentang mereka dikatakan bahwa *batu karang mengikuti mereka* (1Kor. 10:4). Yang memperbesar mujizat itu adalah bahwa *sungai Allah* ini (demikianlah sebenarnya sungai itu) *mengalir di padang-padang kering*, namun tidak terkubur dan lenyap, sebagaimana yang akan disangkakan orang, oleh pasir di padang gurun Arabia. Kepada hal inilah janji itu merujuk, *Aku hendak membuat sungai-sungai di padang belantara, untuk memberi minum umat pilihan-Ku* (Yes. 43:19-20).

5. Masuknya mereka, pada akhirnya, ke tanah Kanaan (ay. 44): *diberikan-Nya kepada mereka negeri-negeri bangsa-bangsa*, dibuat-Nya mereka memiliki apa yang olehnya mereka telah lama dibuat berharap-harap. Apa yang dengan susah payah didapat oleh orang-orang Kanaan kini dinikmati oleh Israel milik Allah: *mereka memiliki hasil jerih payah suku-suku bangsa*. Kekayaan orang berdosa dikumpulkan bagi orang benar. Orang-orang Mesir telah lama mewarisi hasil jerih payah mereka, dan sekarang mereka mewarisi hasil jerih payah orang-orang Kanaan. Demikianlah adakalanya satu musuh jemaat dibuat membayar apa yang telah didapat oleh musuh yang lain.
6. Alasan-alasan mengapa Allah melakukan semua ini bagi mereka.

(1) Karena Ia sendiri akan menepati janji-janji firman-Nya (ay. 42). Mereka tidak layak dan tidak bersyukur, namun Ia melakukan perkara-perkara besar itu demi mereka *sebab Ia ingat akan firman-Nya yang kudus* (maksudnya, kovenan-Nya) *akan Abraham, hamba-Nya*, dan tidak akan mem-



biarkan satu titik atau kata pun dari firman-Nya itu jatuh sia-sia ke tanah. Lihat Ulangan 7:8.

- (2) Karena Ia ingin membuat mereka menjalankan ajaran-ajaran firman-Nya, dan mengikat mereka kepada firman-Nya yang merupakan kebaikan terbesar yang dapat diberikan-Nya kepada mereka. Ia membuat mereka memiliki tanah Kanaan, bukan supaya mereka dapat hidup dalam kelimpahan dan kesenangan, dalam kenyamanan dan kehormatan, dan bisa menjadi besar di antara bangsa-bangsa, tetapi *agar supaya mereka tetap mengikuti ketetapan-Nya, dan memegang segala pengajaran-Nya*. Juga, agar, karena dibentuk sebagai sebuah bangsa, mereka dapat berada di bawah pemerintahan Allah secara langsung, dan agama wahyu dapat menjadi dasar dari undang-undang bangsa mereka. Lagi, agar, karena diberi negeri yang baik, mereka dapat membawa dari hasil-hasil buminya korban-korban persembahan ke hadapan mezbah Allah. Agar, karena Allah telah berbuat sedemikian baik kepada mereka, mereka dapat menerima hukum-Nya dengan hati yang lebih riang, dengan menyadari bahwa hukum-Nya itu juga dirancang demi kebaikan mereka. Dengan rasa syukur mereka boleh sadar akan kewajiban-kewajiban mereka untuk hidup taat kepada-Nya. *Untuk itulah* kita dijadikan, dipelihara, dan ditebus, agar kita dapat hidup taat kepada kehendak Allah. Kata halleluya yang menutup mazmur ini dapat dipandang baik itu sebagai pengakuan syukur atas kebaikan-kebaikan Allah maupun sebagai persetujuan dengan hati gembira atas niat luhur yang menyertai pemberian kebaikan-kebaikan itu. Bukankah Allah telah berbuat begitu banyak bagi kita, namun hanya mengharapkan sedikit saja dari kita? *Pujilah TUHAN, halleluya.* ✍

PASAL 106



Kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah dengan mengakui bukan saja kebaikan-Nya tetapi juga keburukan kita. Sebab, keduanya saling mengimbangi. Keburukan kita membuat kebaikan-Nya semakin gemilang, begitu pula kebaikan-Nya membuat keburukan kita semakin menjijikkan dan memalukan. Mazmur sebelumnya merupakan sejarah kebaikan Allah kepada Israel, sedangkan mazmur yang ini merupakan sejarah pemberontakan dan perbuatan mereka yang membangkitkan amarah-Nya. Meski begitu, mazmur ini dimulai dan diakhiri dengan kata haleluya, sebab kedukaan akibat dosa sekalipun tidak boleh menghambat kita dalam memuji Allah. Beberapa orang menduga bahwa mazmur ini dituliskan pada masa pembuangan di Babilonia dan terseraknya bangsa Yahudi tidak lama kemudian, mengingat doa di bagian penutupnya (ay. 47). Tapi saya lebih condong menduga bahwa mazmur ini dituliskan Daud di saat yang sama dengan mazmur sebelumnya, sebab kita mendapati ayat pertama dan kedua ayat terakhir dalam mazmur yang disampaikan Daud kepada Asaf, ketika tabut Allah dibawa ke tempat yang telah ia persiapkan untuk itu (1Taw. 16:34-36), “Kumpulkanlah kami dari antara bangsa-bangsa,” sebab kita dapat memperkirakan bahwa pada masa Saul, orang-orang Israel yang saleh terserak, yaitu ketika Daud terpaksa harus mengembara. Dalam mazmur ini kita mendapati,

- I. Pembukaan kisah yang melayangkan penghormatan kepada Allah (ay. 1-2), penghiburan bagi para orang kudus (ay. 3), dan kerinduan hati orang-orang beriman terhadap kebaikan Allah (ay. 4-5).
- II. Kisah mengenai dosa-dosa bangsa Israel. Dosa-dosa itu diperberat oleh karena hal-hal besar yang dilakukan Allah bagi mereka, yang juga disisipkan dalam kisah ini. Pembe-



rontakan mereka di tepi laut Teberau (ay. 6-12), hawa nafsu mereka (ay. 13-15), ketidaktaatan terhadap pemimpin mereka (ay. 16-18), penyembahan anak lembu emas (ay. 19-23), sikap bersungut-sungut mereka (ay. 24-27), persekutuan mereka dengan Baal-peor (ay. 28-31), pertengkaran dengan Musa (ay. 32-33), pembauran mereka dengan bangsa-bangsa di Kanaan (ay. 34-39). Kemudian, ditambahkan pula bagaimana Allah menegur mereka oleh karena dosa-dosa mereka itu, tetapi tetap menyelamatkan mereka dari kebinasaan (ay. 40-46).

III. Penutup mazmur dengan doa dan pujian (ay. 47-48).

Menyanyikan mazmur ini mungkin baik bagi kita, sebab mazmur ini dapat mendorong kita untuk merendahkan diri di hadapan Allah dengan mengingatkan kita mengenai dosa-dosa kita, dosa-dosa negeri kita dan juga dosa-dosa leluhur kita. Akan tetapi, kita juga tidak perlu takut kehilangan belas kasihan, sebab bangsa Israel yang begitu pemberontak pun sering kali mendapat belas kasihan dari Allah.

Pujian bagi Kebaikan Ilahi (106:1-5)

¹ Haleluya! Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ² Siapakah yang dapat memberitahukan kepertobatan TUHAN, memperdengarkan segala pujian kepada-Nya? ³ Berbahagialah orang-orang yang berpegang pada hukum, yang melakukan keadilan di segala waktu! ⁴ Ingatlah aku, ya TUHAN, demi kemurahan terhadap umat-Mu, perhatikanlah aku, demi keselamatan dari pada-Mu, ⁵ supaya aku melihat kebaikan pada orang-orang pilihan-Mu, supaya aku bersukacita dalam sukacita umat-Mu, dan supaya aku bermegah bersama-sama milik-Mu sendiri.

Di sini kita diajari,

- I. Untuk memuji dan bersyukur kepada Allah (ay. 1-2): *Bersyukurlah kepada TUHAN*, artinya,
 1. Berterima kasih kepada-Nya atas kebaikan-Nya yang telah ditunjukkan kepada kita melalui banyak hal. *Ia baik dan untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*. Oleh karena itu, marilah kita mengakui kewajiban kita terhadap-Nya dan membalas kebaikan-Nya dengan mengasihi dan melayani Dia sepenuh-penuh hati dan sebaik-baiknya.

2. Memberikan kemuliaan kepada-Nya atas kebesaran-Nya, *keperkasaan-Nya*, bukti dari kekuatan-Nya yang mahakuasa, yang telah dipakai-Nya untuk mengerjakan hal-hal besar yang tidak dapat tertandingi. *Siapakah yang dapat memberitahukannya?* Siapakah yang layak melakukan perkara-perkara besar itu? Siapakah yang sanggup melakukannya? Semua perbuatan-Nya itu begitu banyaknya sampai-sampai tidak terbilang lagi, begitu penuh misteri sampai-sampai tidak dapat digambarkan. Saat kita telah mengungkapkan semua yang dapat kita katakan mengenai tindakan-tindakan keperkasaan Tuhan, setengahnya pun belum tergambarkan, sebab pasti masih amat banyak yang harus dikatakan. Keperkasaan-Nya itu merupakan bahan perbincangan yang tidak ada habis-habisnya. Kita harus *memperdengarkan segala puji-pujian kepada-Nya*. Kita dapat memperdengarkan sebagian dari puji-pujian itu, tetapi *siapakah yang dapat memperdengarkan segala pujian?* Bahkan para malaikat pun tidak bisa. Hal ini tidaklah berarti bahwa kita boleh tidak mengerjakan apa yang mampu kita lakukan, melainkan harus membuat kita lebih giat lagi berbuat semampu kita.
- II. Untuk memberkati umat Allah, untuk memanggil dan memandang mereka sebagai umat yang berbahagia (ay. 3): *Berbahagialah orang-orang yang berpegang pada hukum*, sebab mereka layak dipakai untuk memuji Allah. Umat Allah ialah orang-orang yang memiliki pegangan-pegangan hidup yang benar – *Mereka berpegang pada hukum* (mereka melekat pada peraturan hikmat dan agamawi, dan mereka berperilaku baik). Mereka *melakukan keadilan*, jujur terhadap Allah dan terhadap semua manusia. Mereka berlaku demikian dengan setia dan teguh. Mereka melakukannya *di segala waktu*, dalam segala percakapan mereka, dalam segenap tindakan dan perilaku. Dengan begitu, mereka setia sampai pada akhirnya.
 - III. Untuk memberkati diri kita sendiri di dalam kebaikan Allah, untuk menempatkan kebahagiaan kita di dalamnya dan mencarinya dengan segenap hati sebagaimana yang dilakukan sang pemazmur di sini (ay. 4-5),

1. Dia mengarahkan matanya kepada kasih dan kebaikan Allah sebagai sumber dari segala kebahagiaan: *"Ingatlah aku, ya TUHAN, berikanlah aku belas kasihan dan kasih karunia yang kuperlukan itu, demi kemurahan terhadap umat-Mu."* Sebagai mana di dunia ini terdapat orang-orang tertentu yang dijadikan umat Allah dengan cara yang istimewa, demikian pula ada kemurahan istimewa yang dikaruniakan Allah kepada orang-orang itu, kemurahan yang didambakan oleh semua jiwa yang telah dipenuhi dengan kasih karunia. Dengan demikian, kita tidak perlu lagi mendambakan apa pun juga untuk membuat kita bahagia.
2. Dia mengarahkan pandangannya kepada keselamatan dari Allah, keselamatan yang agung itu, yaitu keselamatan jiwa, sebagai dasar dari kebahagiaannya: *perhatikanlah aku, demi keselamatan dari pada-Mu.* "Sampaikanlah kepadaku (kata Dr. Hammond) pengampunan dan kasih karunia yang kubutuhkan itu, yang tidak dapat kuharapkan selain dari Engkau saja." Biarlah bagian keselamatan menjadi bagianku untuk selama-lamanya, dan janji keselamatan itu menjadi penghiburanku di masa kini.
3. Dia mengarahkan pandangannya kepada berkat bagi orang-orang benar, yang melingkupi semua hal yang baik (ay. 5): *"Supaya aku melihat kebaikan pada orang-orang pilihan-Mu dan sama girangnya dengan para orang kudus itu. Aku tidak akan lagi menginginkan kebahagiaan yang melebihi semua itu."* Di sini umat Allah disebut sebagai *orang-orang pilihan-Nya, bangsa-Nya, pewaris-Nya*, sebab Dia telah memisahkan mereka bagi diri-Nya sendiri. Dia menggabungkan mereka di bawah kekuasaan-Nya, serta dilayani oleh mereka dan dimuliakan dalam diri mereka. Orang-orang pilihan Allah mendapatkan kebaikan istimewa yang menjadi kegirangan dan kemuliaan mereka, juga menjadi kesenangan dan pujian bagi mereka. Umat Allah memiliki alasan untuk menjadi bergirang dan bermegah di dalam Allah mereka sepanjang hari. Orang-orang yang memiliki kegembiraan dan kemuliaan seperti itu tidak perlu merasa cemburu dengan kesenangan atau kebanggaan anak-anak manusia lainnya. Kebahagiaan bangsa milik Allah dan kemuliaan ahli waris-Nya cukuplah untuk memuaskan

kan manusia mana pun, sebab mereka memiliki sukacita dan kemuliaan yang abadi di akhir hayat mereka.

Dosa-dosa Bangsa Israel (106:6-12)

⁶ Kami dan nenek moyang kami telah berbuat dosa, kami telah bersalah, telah berbuat fasik. ⁷ Nenek moyang kami di Mesir tidak mengerti perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib, tidak ingat besarnya kasih setia-Mu, tetapi mereka memberontak terhadap Yang Mahatinggi di tepi Laut Teberau. ⁸ Namun diselamatkan-Nya mereka oleh karena nama-Nya, untuk memperkenalkan keperkasaan-Nya. ⁹ Dihardik-Nya Laut Teberau, sehingga kering, dibawa-Nya mereka berjalan melalui samudera raya seperti melalui padang gurun. ¹⁰ Demikian diselamatkan-Nya mereka dari tangan pembenci, ditebus-Nya mereka dari tangan musuh; ¹¹ air menutupi para lawan mereka, seorang pun dari pada mereka tiada tinggal. ¹² Ketika itu percayalah mereka kepada segala firman-Nya, mereka menyanyikan puji-pujian kepada-Nya.

Perikop ini dimulai dengan pengakuan dosa yang tampaknya cocok pada masa itu, sebab jemaat sedang dalam kesesakan. Memang begitulah seharusnya kita membenarkan Allah dalam segala sesuatu yang diizinkan-Nya menimpa kita, yaitu dengan mengakui bahwa *dengan begitu* dia telah berlaku benar, sebab *kami telah berbuat fasik*. Ingatan kita akan dosa-dosa terdahulu, yang tidak membuat Allah sampai tega membuang umat-Nya, merupakan penghiburan bagi kita, bahwa sekalipun kita dihajar karena kita layak menerimanya, kita tidak akan benar-benar ditinggalkan oleh Allah.

- I. Di sini, umat Allah yang sedang tertindas mengaku bersalah di hadapan Allah (ay. 6): “*Kami dan nenek moyang kami telah berbuat dosa*, yakni, kami telah berlaku serupa dengan nenek moyang kami, berbuat pelanggaran yang sama. Kami telah menambah besarnya dosa turunan dan menumpuk pelanggaran yang juga telah dilakukan oleh nenek moyang kami, *menambah lagi murka TUHAN yang menyala-nyala*” (Bil. 32:14; Mat. 23:32). Dan lihatlah bagaimana mereka rela menanggung beban itu sendiri, sebagaimana yang harus dilakukan oleh orang-orang yang bertobat: “*Kami telah bersalah*, melakukan hal-hal yang bersifat dosa, dan *kami telah berbuat fasik*. Kami telah melakukan dosa dengan lancangnya.” Atau, kalimat berikut ini bukan saja merupakan pengakuan mengenai kelakuan mereka yang serupa dengan nenek moyang mereka, tetapi juga mengenai ketertarikan mereka

dalam melakukan dosa-dosa itu: *Kami dan nenek moyang kami telah berbuat dosa*, sebab kami berasal dari mereka dan kami menanggung kedurjanaan mereka (Rat. 5:7).

- II. Mereka meratapi dosa-dosa nenek moyang ketika mereka pertama kali dibentuk menjadi sebuah umat. Anak-anak memang seharusnya berduka karena dosa-dosa itu, sebab mereka pun biasanya terkena getahnya, bahkan lebih jauh dari sekadar angkatan ketiga atau keempat. Bahkan sekarang pun kita harus belajar dari sejarah pemberontakan bangsa Israel untuk meratapi kebobrokan dan kebejatan sifat manusia dan ketidaklayakannya untuk diperbaiki dengan sarana apa pun juga.

Perhatikanlah di sini:

1. Kebodohan bangsa Israel yang begitu mengherankan di tengah-tengah kebaikan yang dilimpahkan Allah kepada mereka (ay. 7): *Mereka tidak mengerti perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib*. Mereka melihat perbuatan-perbuatan itu, tetapi tidak betul-betul memahami makna dan tujuan perbuatan-perbuatan tersebut. *Berbahagiaulah mereka yang tidak melihat, namun mengerti*. Mereka mengira tulah di Mesir dimaksudkan untuk menyelamatkan mereka saja. Padahal, tulah itu juga dimaksudkan sebagai pengarahan dan bimbingan untuk menginsafkan mereka. Bukan saja untuk mengeluarkan mereka dari tanah Mesir, tetapi juga untuk meluruskan mereka dari kecenderungan terseret dalam pemujaan berhala Mesir, yaitu dengan menyaksikan kuasa dan kekuasaan dahsyat dari Allah Israel atas allah-allah lain, dan juga dengan menyaksikan perhatian istimewa-Nya bagi mereka. Jika kita kurang mengerti pemeliharaan ilahi, maka kita juga kehilangan manfaat dari pemeliharaan itu. Dan, oleh karena pemahaman mereka itu begitu tumpul, ingatan mereka pun banyak yang tidak mengandung kebenaran. Jadi, sekalipun semua orang pasti mengira bahwa peristiwa-peristiwa ajaib itu tidaklah mungkin terlupakan, mereka bahkan tidak mengingatnya. Atau setidaknya, mereka *tidak ingat besarnya kasih setia Allah* di dalam peristiwa-peristiwa itu. *Karena* kebaikan Allah tidak diingat, *maka* orang-orang pun tidak mempercayai-Nya.

2. Kekebalan mereka, yang berasal dari kebodohan tadi: *mereka memberontak terhadap Yang Mahatinggi di tepi Laut Teberau*. Mereka memberontak karena merasa putus asa menantikan keselamatan (sebab marabahaya yang mengintai mereka saat itu terlihat begitu dahsyat) dan mulai menggerutu bahwa mereka lebih baik tinggal di Mesir saja (Kel. 14:11-12). Menggerutu terhadap pemeliharaan Allah dan mempertanyakan kuasa, kebaikan dan kesetiaan-Nya berarti memberontak dengan amat sangat terhadap-Nya. Tempat kejadian itu juga memperberat kesalahan mereka. Mereka memberontak *di tepi laut, di tepi Laut Teberau*, saat mereka baru saja keluar dari Mesir dan ingatan tentang perbuatan yang telah dilakukan Allah bagi mereka seharusnya masih segar dalam benak mereka. Akan tetapi, mereka justru mencela Dia, seakan-akan kuasa-Nya itu tidak mengandung belas kasihan dan menuh-Nya membawa mereka keluar dari Mesir untuk *membunuh mereka di padang gurun*. Sebelumnya mereka belum pernah mengalami belas kasihan Allah yang begitu dahsyatnya seperti ketika mereka dibimbing melalui Laut Teberau, tetapi di tempat itu mereka malah membangkang dan memicu murka-Nya.
3. Keselamatan besar yang diperbuat Allah bagi mereka sekalipun mereka sering memberontak (ay. 8-11),
 - (1) Dia membentuk sebuah jalan bagi mereka untuk dapat menyeberangi laut: *Dihardik-Nya Laut Teberau* oleh karena menghalangi dan menghambat pelarian mereka. Dan laut itu pun *kering* seketika. Sebagaimana pada waktu penciptaan, *air itu melarikan diri terhadap hardik Allah* (104:7). Bahkan, Dia bukan saja mempersiapkan jalan keluar itu, tetapi juga *membawa mereka berjalan* melalui samudera raya dengan dikawal oleh tiang awan dan tiang api. Melalui pimpinan Musa, Dia juga membawa mereka melalui lautan itu dengan mudahnya *seperti melalui padang gurun*. Dia menguatkan mereka untuk mengambil langkah-langkah itu dan meredam segala ketakutan mereka, yang merupakan musuh terbesar yang mengancam mereka pada saat itu (Yes. 63:12-14).
 - (2) Dia turun tangan di antara mereka dan para pengejar mereka, dan mencegah musuh-musuh itu menghabisi me-

reka seperti yang direncanakan. Bangsa Israel semuanya berjalan kaki, sementara orang-orang Mesir menunggangi kereta kuda yang tentu saja akan mudah sekali menyusul mereka. Akan tetapi, Allah *menyelamatkan mereka dari tangan pembenci*, yaitu Firaun yang tidak pernah mengasihi mereka dan malah kini semakin membenci mereka oleh karena itulah yang telah dideritanya gara-gara mereka. *Ditebus-Nya mereka dari tangan musuh-Nya*, yang sudah siap untuk menangkap mereka (ay. 10), dengan cara turun tangan dalam bentuk tiang api yang terpancang di antara yang teraniaya dan para penganiaya.

- (3) Untuk melingkapi belas kasihan-Nya dan mengubah keselamatan itu menjadi sebuah kemenangan, Laut Teberau bukan saja menjadi sebuah jalan bagi mereka, tetapi juga menjadi kuburan bagi orang-orang Mesir itu (ay. 11): *Air menutupi para lawan mereka*, bukan untuk menutupi aib mereka, melainkan untuk menghabisi mereka. Sebab, ombak berikutnya mengempaskan mayat mereka ke pantai (Kel. 14:30). *Seorang pun dari pada mereka tiada tinggal* dalam keadaan hidup untuk mengabarkan apa yang menimpa mereka. Dan mengapakah Allah melakukan perbuatan itu bagi mereka? Mengapakah Dia tidak menutupi mereka juga sebagaimana Ia menutupi musuh-musuh mereka itu, oleh karena kekebalan dan gerutuan mereka? Dia memberitahukannya kepada kita (ay. 8): Dia melakukan perbuatan itu *oleh karena nama-Nya*. Meski mereka tidak layak menerima kebaikan-Nya, Ia tetap merencanakan kebaikan itu. Dan ketidaklayakan mereka tidaklah mengubah rancangan-rancangan ataupun rencana-Nya, tidak juga membuat-Nya menahan janji-Nya ataupun batal melakukan janji-Nya itu. Dia melakukan perbuatan itu demi kemuliaan-Nya sendiri, *untuk memperkenalkan keperkasaan-Nya*, bukan hanya dengan membelah lautan saja, tetapi juga dengan tetap melakukannya walaupun mereka memberontak. Musa berdoa (Bil. 14:17, 19), *biarlah kiranya kekuatan TUHAN itu nyata kebesarannya dan ampunilah kiranya kesalahan bangsa ini*. Kuasa dari Allah sumber kasih karunia untuk mengampuni dosa dan menyelamatkan para pendosa juga harus dikagumi sebagai

mana kuasa Allah penguasa alam semesta dalam membe-
lah lautan.

4. Kesan baik yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut pada diri mereka setelah itu (ay. 12): *Ketika itu percayalah mereka kepada segala firman-Nya* dan mengakui bahwa Allah benar-benar menyertai mereka dan oleh karena belas kasihan-Nya telah mengeluarkan mereka dari Mesir bukan dengan tujuan untuk membinasakan mereka di padang gurun. Maka *takutlah bangsa itu kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya itu* (Kel. 14:31). Lalu *mereka menyanyikan puji-pujian kepada-Nya*, dengan lagu yang digubah Musa mengenai kejadian besar itu (Kel. 15:1). Lihatlah kadang-kadang dengan cara yang penuh belas kasihan dan anugerah Allah membungkam ketidakpercayaan umat-Nya dan untuk mengubah ketakutan mereka menjadi puji-pujian. Oleh karena itulah maka ada tertulis, *orang-orang yang sesat pikiran akan mendapat pengertian, dan orang-orang yang bersungut-sungut akan menerima pengajaran* (Yes. 29:24).

Pemberontakan Bangsa Israel di Padang Gurun (106:13-33)

¹³ Tetapi segera mereka melupakan perbuatan-perbuatan-Nya, dan tidak menantikan nasihat-Nya; ¹⁴ mereka dirangsang nafsu di padang gurun, dan mencobai Allah di padang belantara. ¹⁵ Diberikan-Nya kepada mereka apa yang mereka minta, dan didatangkan-Nya penyakit paru-paru di antara mereka. ¹⁶ Mereka cemburu kepada Musa di perkemahan, dan kepada Harun, orang kudus TUHAN. ¹⁷ Bumi terbuka dan menelan Datan, menutupi kumpulan Abiram. ¹⁸ Api menyala di kalangan mereka, nyala api menghancurkan orang-orang fasik itu. ¹⁹ Mereka membuat anak lembu di Horeb, dan sujud menyembah kepada patung tuangan; ²⁰ mereka menukar Kemuliaan mereka dengan bangunan sapi jantan yang makan rumput. ²¹ Mereka melupakan Allah yang telah menyelamatkan mereka, yang telah melakukan hal-hal yang besar di Mesir: ²² perbuatan-perbuatan ajaib di tanah Ham, perbuatan-perbuatan dahsyat di tepi Laut Teberau. ²³ Maka Ia mengatakan hendak memusnahkan mereka, kalau Musa, orang pilihan-Nya, tidak mengengah di hadapan-Nya, untuk menyurutkan amarah-Nya, sehingga Ia tidak memusnahkan mereka. ²⁴ Mereka menolak negeri yang indah itu, tidak percaya kepada firman-Nya. ²⁵ Mereka menggerutu di kemahnya dan tidak mendengarkan suara TUHAN. ²⁶ Lalu Ia mengangkat tangan-Nya terhadap mereka untuk meruntuhkan mereka di padang gurun, ²⁷ dan untuk mence-
rai-beraikan anak cucu mereka ke antara bangsa-bangsa, dan menyerakkan mereka ke pelbagai negeri. ²⁸ Mereka berpaut pada Baal Peor, dan memakan korban-korban sembelihan bagi orang mati. ²⁹ Mereka menyakiti hati-Nya dengan perbuatan mereka, maka timbullah tulah di antara mereka. ³⁰ Tetapi



Pinehas berdiri dan menjalankan hukum, maka berhentilah tulah itu. ³¹ Hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai jasa turun-temurun, untuk selamlamanya. ³² Mereka mengusarkan Dia dekat air Meriba, sehingga Musa kena celaka karena mereka; ³³ sebab mereka memahitkan hatinya, sehingga ia teledor dengan kata-katanya.

Perikop ini merupakan ringkasan dari sejarah pemberontakan bangsa Israel di padang gurun dan murka Allah atas mereka oleh karena pemberontakan itu. Ringkasan ini diringkas lagi oleh sang rasul untuk diterapkan kepada kita sebagai orang-orang Kristen (1Kor. 10: 5, dst.), sebab hal-hal itu *dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita*, supaya kita tidak berbuat dosa seperti mereka, sehingga kita pun tidak harus menderita seperti mereka.

I. Penyebab dosa mereka ialah ketidakpedulian terhadap pekerjaan-pekerjaan dan firman Allah (ay. 13).

1. Mereka tidak mengindahkan apa yang telah diperbuat-Nya bagi mereka: *Tetapi segera mereka melupakan perbuatan-perbuatan-Nya*, dan semua kesan yang dihasilkan dari semua perbuatan-Nya itu. Orang-orang yang tidak memanfaatkan belas kasihan Allah bagi mereka dan tidak berusaha sedapat mungkin untuk membalas kebaikan yang telah mereka rasakan, memang akan melupakan semua itu. Bangsa ini pun melupakan semuanya itu dengan segera (Allah memperhatikan kejadian ini [Kel. 32:8], *Segera juga mereka menyimpang*): *Mereka gelisah, mereka melupakan perbuatan-Nya* (begitulah yang tertulis dalam keterangan tambahannya). Sebagian orang melihat ini sebagai dua contoh dosa mereka yang berbeda. *Mereka gelisah*. Mereka ingin mendahului apa yang telah dijanjikan Allah. Mereka berharap untuk cepat-cepat sampai di Kanaan, dan karena tidak kunjung tiba dengan segera, mereka pun bertanya-tanya apakah mereka benar-benar akan tiba di sana. Akibatnya, mereka menggerutu oleh karena kesukaran-kesukaran yang mereka harus hadapi di sepanjang jalan. Padahal, *siapa yang percaya, tidak akan gelisah* (Yes. 28:16). Lebih parah lagi, *mereka melupakan perbuatan-perbuatan-Nya*, yang merupakan bukti yang tidak dapat disanggah lagi mengenai hikmat, kuasa dan kebaikan-Nya. Mereka juga tidak mempercayai tujuan baik yang telah dijanjikan, seolah-olah mereka tidak pernah menyaksikan pemenuhan jaminan-jaminan awal dari janji itu. Hal itu disebutkan lagi (ay. 21-22): *Mereka melu-*

pakan Allah yang telah menyelamatkan mereka. Artinya, mereka lupa bahwa Dia telah menjadi Juruselamat mereka selama ini sebelumnya. Orang-orang yang melupakan perbuatan-perbuatan Allah berarti melupakan Allah sendiri, yang menyelamatkan diri-Nya melalui perbuatan-perbuatan-Nya itu. Mereka melupakan perbuatan yang baru saja dilakukan beberapa hari yang lalu, yang kita kira akan selalu mereka perbincangkan. Bahkan dikatakan bahwa mereka telah melupakannya saat itu juga, oleh karena mereka tidak memanfaatkannya baik-baik: perbuatan itu dilakukan Allah bagi mereka *di Mesir, di tanah Ham, di tepi Laut Teberau*, yaitu hal-hal yang tidak dapat atau tidak seharusnya dilalaikan bahkan oleh kita yang hidup di masa jauh sesudahnya. Perbuatan-perbuatan seperti itu disebut sebagai *hal-hal yang besar* (sebab, sekalipun Allah yang besar itu tidak pernah melakukan hal yang sepele, Dia melakukan perbuatan-perbuatan yang besar dengan cara yang istimewa), *perbuatan-perbuatan ajaib*, walaupun dilakukan melalui jalan Pemeliharaan yang umum, sehingga perbuatan-perbuatan itu nyata dan layak diingat. Hal-hal besar itu juga merupakan *perbuatan-perbuatan dahsyat*, dahsyat bagi mereka dan menggentarkan para lawan mereka. Akan tetapi, perbuatan-perbuatan tersebut malah dilupakan dengan cepat. Bahkan mujizat-mujizat yang mereka saksikan berlalu bersama mereka menjadi cerita dongeng saja.

2. Mereka tidak mengindahkan apa yang telah dikatakan Allah kepada mereka dan tidak mau bergantung pada perkataan itu: *Mereka tidak menantikan nasihat-Nya*, tidak menghiraukan firman-Nya, meskipun mereka memiliki Musa yang menjadi mulut-Nya bagi mereka. Mereka mengambil keputusan tanpa terlebih dahulu meminta nasihat-Nya dan menuntut macam-macam tanpa memohon kepada-Nya. Mereka hendak tiba langsung di Kanaan dan tidak bersabar menantikan waktu Allah. Mereka tidak tahan menunda-nunda waktu, dan oleh karena itu kesulitan pun dipandang sebagai rintangan yang tidak dapat diatasi. Hal tersebut dijelaskan (ay. 24): *Mereka tidak percaya kepada firman-Nya*, janji-Nya bahwa Ia akan menjadikan mereka penguasa tanah Kanaan, dan (ay. 25) *mereka tidak mendengarkan suara TUHAN*, yang memberi mereka nasihat yang tidak mereka dengarkan itu, bukan saja melalui

Musa dan Harun, tetapi juga melalui Kaleb dan Yosua (Bil. 16:6-7 dst.). Orang-orang yang tidak mau menantikan nasihat Allah akan diserahkan kepada nafsu hati mereka sendiri, untuk berjalan berdasarkan hikmat mereka sendiri.

- II. Banyak sekali dosa mereka yang disebutkan di sini, bersamaan dengan tanda-tanda ketidaksenangan Allah yang menimpa mereka oleh karena dosa-dosa itu.
 1. Mereka menginginkan daging, tetapi tidak percaya bahwa Allah dapat memberikannya kepada mereka (ay. 14): *Mereka mendambakan daging* (begitulah kata aslinya) *di padang gurun*. Di tempat itu mereka memiliki cukup roti untuk dimakan, tetapi tidak ada yang bisa memuaskan mereka selain daging untuk dimakan. Pada saat itu mereka benar-benar bergantung kepada Allah, disokong sepenuhnya oleh mujizat-mujizat, sehingga hal itu merupakan cermin dari hikmat dan kebaikan Sang Pencipta. Mungkin juga mereka hanya tinggal selangkah lagi masuk Kanaan, tetapi mereka tidak memiliki kesabaran terhadap makanan sedap sampai tiba dulu di sana. Mereka memiliki kawanan ternak sendiri, tetapi tidak rela membunuh binatang-binatang itu. Allah harus menyediakan daging sebagaimana Ia telah menyediakan roti bagi mereka, kalau tidak begitu, mereka tidak mau mengakui Dia ataupun memuji-Nya. Mereka bukan hanya menginginkan daging, *tetapi juga dirangsang nafsu* untuk memakan daging itu. Sebuah keinginan, sekalipun terhadap hal-hal yang layak, tetaplah dapat memicu dosa, apabila keinginan itu tidak terkendali dan membabi buta. Karena itulah, keinginan seperti itu disebut *menginginkan hal-hal yang jahat* (1Kor. 10:6). Demikianlah, sekalipun burung puyuh adalah hal yang baik dan sering dibicarakan seperti itu (105:40). Tetapi tingkah laku mereka tidak hanya sampai di sana saja: *Mereka mencobai Allah di padang belantara*, di mana mereka telah mengalami kebaikan dan kuasa-Nya, dan mempertanyakan apakah Dia akan mau memuaskan mereka kali itu (78:19-20). Nah, bagaimanakah Allah memperlihatkan ketidaksenangan-Nya terhadap mereka oleh karena hal itu? Kita diberi tahu (ay. 15): *Diberikan-Nya kepada mereka apa yang mereka minta*, tetapi Dia memberikan-Nya dengan amarah dan kutuk, sebab *didatangkan-*

Nya penyakit paru-paru di antara mereka. Dia memenuhi mereka dengan kegelisahan dan ketakutan yang menyerang hati nurani setelah tubuh mereka menjadi sakit karena terlalu kekenyangan, sebagaimana yang terkadang dirasakan para pemabuk setelah mereka berbuat bejat. Atau, peristiwa yang dicatat itu ialah itulah yang sangat besar, yang dipakai Allah untuk memukul mereka *selagi daging itu ada di mulut mereka*, sebagaimana yang kita baca (Bil. 11:33). Peristiwa itu melenaskan jiwa.

Perhatikanlah:

- (1) Apa yang diminta berdasarkan hawa nafsu sering kali diberikan dalam amarah.
 - (2) Banyak orang yang meskipun dapat bersantap lezat setiap hari dan memiliki tubuh yang montok dan sehat, pada saat yang bersamaan, sebenarnya jiwa mereka dilanda kehampaan. Mereka hidup tanpa kasih kepada Allah, tanpa rasa syukur, tanpa gairah terhadap roti hidup, sehingga jiwa mereka pastilah kering kerontang. Orang-orang yang memanjakan tubuh mereka tetapi mengabaikan jiwa mereka berarti benar-benar tidak mengindahkan diri mereka. Allah *barulah* memberikan hal-hal baik dalam hidup ini dengan kasih, ketika melalui hal-hal itu Ia mencurahkan kasih karunia-Nya untuk memuliakan-Nya melalui pemakaian hal-hal baik itu, sebab pada saat itulah jiwa *menikmati sajian yang paling lezat* (Yes. 55:2).
2. Mereka membangkang terhadap pemerintahan yang telah Allah bentuk untuk mengatur mereka melalui gereja dan juga negeri (ay. 16): *Mereka cemburu kepada Musa* oleh karena wewenangnya *di perkemahan* sebagai komandan pasukan Israel dan juga pengadil di dalam segala perkara mereka. Mereka juga cemburu kepada *Harun* karena kuasanya sebagai *orang kudus TUHAN*, yang dinobatkan sebagai imam besar, jabatan yang diincar Korah. Sementara itu, Datan dan Abiram juga hendak menobatkan diri menjadi penguasa sebagai keturunan dari bani Ruben, anak tertua Yakub, semata-mata karena status mereka sebagai anak sulung, yang mereka banggakan itu. Perhatikanlah, orang-orang yang iri hati terhadap pemimpin-pemimpin yang dihormati Allah, dan yang



merampas kehormatan yang tidak selayaknya menjadi milik mereka, pada dasarnya sedang menghancurkan diri mereka sendiri. Dan amarah memang layak dicurahkan bagi orang-orang yang iri hati terhadap orang-orang kudus Tuhan. Bagaimanakah Allah menunjukkan ketidaksenangan-Nya terhadap perilaku seperti itu? Di sini kita diberitahukan mengenai hal tersebut, dan cerita itu selayaknya membuat kita gemetar ketakutan (ay. 17-18). Di sini kita mendapati kisah itu (Bil. 16:32, 35).

- (1) Orang-orang yang terang-terangan menentang pihak pemerintah berwenang dihukum melalui *bumi yang membuka mulutnya dan menelan mereka*, sebab mereka dipandang tidak layak untuk menjejakkan kaki di tanah Allah oleh karena tidak bersedia tunduk kepada pemerintahan-Nya.
 - (2) Orang-orang yang hendak memberontak terhadap pemimpin gereja dan merenggut kewenangan dari hal-hal yang berkaitan dengan Allah akan ditimpa pembalasan dari sorga, sebab *keluarlah api, berasal dari pada TUHAN, lalu memakan habis mereka*, dan orang-orang yang berpura-pura mempersembahkan korban justru menjadi korban yang dibakar keadilan ilahi. *Nyala api menghanguskan orang-orang fasik itu*. Sebab biarpun mereka hendak bersaing memperebutkan kekudusan dengan *Harun, orang kudus TUHAN* (Bil. 16:3, 5), Allah tetap menyatakan mereka fasik dan menghabisi mereka sebagaimana pada waktunya nanti Dia akan membinasakan manusia berdosa, si fasik itu, sekalipun dia berpura-pura kudus.
3. Mereka membuat dan menyembah lembu emas di gunung Horeb, tempat hukum Taurat diberikan, di mana Allah telah tegas-tegas menyatakan, *Jangan membuat patung yang menyerupai apa pun dan juga jangan sujud menyembah kepadanya*. Dan mereka melakukan keduanya: *Mereka membuat anak lembu dan sujud menyembahnya* (ay. 19).
- (1) Dengan begitu mereka telah menentang dan menghina kedua terang agung yang telah dijadikan Allah untuk mengatur dunia moralitas, yaitu:
 - [1] Akal budi manusia. Sebab *mereka menukar Kemuliaan mereka*, Allah mereka, atau setidaknya pernyataan diri-

Nya yang selama ini diwujudkan dalam bentuk awan (baik awan gelap maupun awan terang), tanpa sedikit pun kesamaan dengan hal yang tampak, *dengan bangunan* yang serupa dengan Apis, salah satu berhala orang Mesir, yaitu *sapi jantan yang makan rumput*, dan perilaku tersebut sangat menjijikkan dan memalukan (ay. 20). Para penyembah berhala benar-benar keterlaluan dan menghina Allah dengan melambangkan-Nya dengan gambaran binatang, juga menghina diri mereka sendiri dengan menyembah gambaran itu ketika mereka telah selesai menjadikannya. Inilah yang di sini dikatakan sebagai menukar kemuliaan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Rasul Paulus (Rm. 1:23), yaitu *mengantikan kemuliaan Allah yang tidak fana*.

[2] Pewahyuan ilahi yang dianugerahkan kepada mereka, bukan hanya melalui firman yang disabdakan Allah kepada mereka, tetapi juga melalui pekerjaan-pekerjaan yang diperbuat-Nya bagi mereka, *perbuatan-perbuatan ajaib*, yang dengan nyaring mengumandangkan bahwa Tuhan Yehovah ialah satu-satunya Allah yang benar dan hidup, dan hanya Dialah yang boleh disembah (ay. 21-22).

(2) Oleh karena itulah Allah menunjukkan ketidaksenangan-Nya, yaitu dengan mengumandangkan keputusan bahwa Ia akan menceraikan-beraikan mereka sebagai sebuah bangsa, seperti juga mereka telah mencoba menceraikan-beraikan jati diri-Nya sebagai Allah dengan semampu mereka. Ia *mengatakan hendak memusnahkan mereka* (ay. 23), yang pasti akan benar-benar Ia lakukan jika saja Musa, *orang pilihan-Nya*, *tidak mengetengahi di hadapan-Nya* (ay. 23), jika saja dia tidak campur tangan pada saat yang tepat dengan membela mereka di hadapan Allah untuk mencegah maksud Allah yang tadinya hendak menimpakan kehancuran kepada mereka. Dan Musa berhasil menyurutkan amarah-Nya. Lihatlah belas kasihan Allah di sini, dan betapa mudahnya amarah-Nya surut, bahkan terhadap bangsa yang begitu mendatangkan murka-Nya. Lihatlah kuasa doa di sini, dan bagian yang dimiliki orang-orang pilihan Allah di sorga. Lihatlah orang yang menjadi pelambang Kristus,



yang dipilih oleh Allah, orang pilihan-Nya, yang kepadanya Ia berkenan, yang mengetengahi di hadapan-Nya, untuk menyurutkan amarah-Nya terhadap dunia yang bebal ini. Lihatlah, betapa Allah berkenan kepada-Nya, yang hidup untuk tujuan ini, yaitu mengadakan pengantaraan bagi kita.

4. Mereka mempercayai laporan para pengintai jahat mengenai negeri Kanaan, laporan yang bertentangan dengan janji Allah (ay. 24): *Mereka menolak negeri yang indah itu*. Kanaan adalah negeri yang baik (Ul. 8:7). Mereka meremehkan tanah itu dengan berpikir bahwa tidak ada gunanya memasuki wilayah tersebut, bahkan sekalipun di bawah bimbingan Allah sendiri. Karena itulah mereka hendak berputar haluan dan kembali ke Mesir. Mereka *tidak percaya kepada firman-Nya* mengenai tanah Kanaan, malah *menggerutu di kemah mereka*, dan dengan sembarangan menuduh Allah memiliki niat jahat membawa mereka ke sana untuk menjadikan mereka mangsa bagi orang Kanaan (Bil. 14:2-3). Dan, ketika mereka diingatkan akan kuasa dan janji Allah, mereka begitu tidak sudinya mendengarkan suara Allah itu sampai-sampai mereka mencoba melontarkan batu kepada orang-orang yang mengatakan hal tersebut (Bil. 14:10). Kanaan yang indah merupakan negeri yang menyenangkan. Sebuah janji ditinggalkan kepada kita bahwa kita akan memasuki negeri itu. Namun, banyak orang meremehkan janji itu, mengabaikan dan menampik tawaran janji itu, serta lebih memilih kekayaan dan kesenangan dunia daripada memilih negeri itu. Mereka juga menggerutu mengenai kesukaran dan bahaya yang harus dihadapi dalam hidup ini untuk mencapai negeri itu. Hal ini juga begitu memancing amarah Allah sehingga *Ia mengangkat tangan-Nya terhadap mereka*, mengancam hendak *meruntuhkan mereka di padang gurun*. Bukan itu saja, Dia juga bersumpah dalam murka-Nya bahwa mereka tidak akan masuk ke tempat perhentian-Nya (95:11; Bil. 14:28). Bahkan, Dia mengancam bahwa anak cucu mereka juga akan *tercerai-berai dan terserakkan* (ay. 26-27), dan seluruh bangsa itu akan tersebar dan tidak mendapatkan warisan. Tetapi Musa berhasil memohonkan belas kasihan bagi anak cucu mereka, sehingga mereka dapat memasuki Kanaan. Perhatikanlah, orang-orang yang menampik kebaikan-

kebaikan Allah, terutama negeri yang indah itu, juga akan kehilangan kebaikan-Nya itu dan selamanya dihalau dari negeri yang indah itu.

5. Mereka jatuh ke dalam dosa besar berkenaan dengan perkara Peor, dan ini merupakan dosa angkatan yang baru, ketika tinggal selangkah lagi mereka akan sampai di Kanaan (ay. 28): *Mereka berpaut pada Baal Peor*, dan dengan demikian terjatuh dalam penyembahan berhala dan perzinahan, dalam persundutan jiwa dan raga (Bil. 25:1-3). Orang-orang yang pernah mengambil bagian dalam mezbah Allah yang hidup itu, kini *memakan korban-korban sembelihan bagi orang mati*, bagi berhala-berhala Moab (yang adalah patung-patung mati, atau orang mati yang dipuja-puja), atau korban-korban sembelihan bagi penguasa neraka yang dipersembahkan bagi kawan-kawan mereka yang sudah mati. *Mereka menyakiti hati-Nya dengan perbuatan mereka* (ay. 29), merendahkan Dia dan segala ketetapan-Nya, perintah-Nya dan ancaman-Nya. Perbuatan bejat Peor itu begitu hebatnya sampai-sampai jauh setelah peristiwa itu pun masih juga dikatakan, *mereka belum mentahirkan diri darinya* (Yos. 22:17). Allah menyatakan ketidaksenangan-Nya terhadap perbuatan itu,
 - (1) Dengan mengirimkan tulah di antara mereka, yang dalam waktu sekejap saja mampu menyapu habis dua puluh empat ribu pendosa yang lancang itu.
 - (2) Dengan menggerakkan Pinehas untuk memakai kuasanya sebagai pengadil untuk menekan dosa itu dan menghambat penyebarannya. Dia berdiri dengan semangat berkobar-kobar bagi Allah semesta alam dan melaksanakan penghukuman atas Zimri dan Kozbi, para pendosa kelas satu itu, para pendosa yang terhormat. Dia menjalankan hukum atas mereka, dan tindakan itu begitu menyenangkan hati Allah sehingga *berhentilah tulah itu* (ay. 30). Melalui tindakan tersebut beserta tindakan-tindakan serupa lainnya dalam menegakkan keadilan umum dalam peristiwa itu (Bil. 25:4-5), kesalahan berhenti mewabah ke seluruh bangsa dan pertentangan di antara orang banyak dapat dipatahkan. Saat pejabat yang berwenang menjalankan tugas yang diberikan Allah kepada mereka, Allah memakai mereka dan tidak lagi membiarkan tulah itu melakukan



tugas yang seharusnya mereka lakukan. Perhatikanlah, keadilan bagi seluruh bangsa mencegah penghukuman atas seluruh bangsa. Namun, di sini Pinehas memberi suatu tanda bagi dirinya sendiri, sebuah tanda kehormatan istimewa diberikan kepadanya, sebab apa yang dia perbuat itu *diperhitungkan kepadanya sebagai jasa turun-temurun* (ay. 31), dan sebagai balasannya, jabatan imam diwarisi keturunannya. Dia mengadakan pendamaian dengan mempersembahkan korban, dengan gagah berani membuat penebusan (begitulah yang diartikan sebagian orang, ay. 30) dengan mempersembahkan para pendosa sebagai korban. Perhatikanlah, kebencian melawan dosa merupakan kehormatan para orang kudus.

6. Mereka terus saja bersungut-sungut sepanjang pengembaraan mereka itu, sebab di tahun keempat puluh *mereka menggusarkan Dia dekat air Meriba* (ay. 32), yang merujuk kepada kisah dalam Bilangan 20:3-5. Kejadian itu menjadi lebih parah sebab *Musa kena celaka karena mereka*. Sebab, sekalipun dia merupakan orang terlembut di muka bumi ini, kegaduhan mereka pada waktu itu begitu menggusarkannya sehingga dia menjadi marah, dan oleh karena waktu itu dia sudah menjadi tua dan tidak lagi waspada, ia pun menjadi teledor dengan kata-katanya (ay. 33), dan tidak bersikap sebagaimana biasanya. Sebab dia berkata dalam murkanya, *Dengarlah kepadaku, hai orang-orang durhaka, apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?* Inilah kelemahan Musa, dan semua itu dituliskan di sini supaya menjadi peringatan bagi kita, supaya kita belajar untuk selalu mengekang mulut ketika amarah kita sedang terpancing (39:2-4), dan untuk *menjagai hati kita* supaya tidak termakan kepahitan. Sebab, ketika hati menjadi panas, bahkan orang yang memiliki hikmat dan kasih karunia pun dapat menjadi *teledor dengan kata-katanya*. Akan tetapi, kesalahan itu ditimpahkan kepada bangsa itu sebagai dosa mereka: *mereka memahitkan hatinya* dengan hal yang juga memicu amarah Allah sendiri. Perhatikanlah, kita harus bertanggung jawab bukan saja atas amarah kita sendiri, tetapi juga atas tindakan kita yang memicu kemarahan orang lain, terutama yang biasanya lembut dan pendiam jika tidak benar-benar dihasut. Allah menunjukkan ketidaksenangan-Nya ter-

hadap dosa mereka itu dengan tidak mengizinkan Musa dan Harun masuk ke tanah Kanaan, sebagai akibat dari kekeliruan mereka pada peristiwa itu. Dengan tindakan-Nya itu,

- (1) Allah menyatakan ketidaksenangan-Nya terhadap ledakan amarah yang tidak dapat dikendalikan, bahkan di dalam diri hamba-hamba yang paling dikasihi-Nya sekalipun. Jika Ia bersikap begitu keras terhadap Musa oleh karena sepatah kata yang teledor, bagaimana pula jadinya dengan dosa orang-orang yang mengeluarkan banyak kata-kata jahat? *Sebab jikalau hal tersebut menimpa kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?*
- (2) Allah menarik berkat yang diberikan-Nya kepada mereka dalam bentuk kepemimpinan dan pemerintahan Musa di saat mereka begitu membutuhkannya, sehingga kematian Musa lebih merupakan penghukuman bagi mereka daripada bagi Musa sendiri. Memang adil jika Allah memutuskan hubungan kita dengan orang-orang yang menjadi berkat bagi kita, bila kita bersikap uring-uringan dan menyakitkan serta mendukakan hati mereka.

Pemberontakan Bangsa Israel di Padang Gurun; Belas Kasihan Ilahi (106:34-48)

³⁴ Mereka tidak memunahkan bangsa-bangsa, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada mereka, ³⁵ tetapi mereka bercampur baur dengan bangsa-bangsa, dan belajar cara-cara mereka bekerja. ³⁶ Mereka beribadah kepada berhala-berhala mereka, yang menjadi perangkap bagi mereka. ³⁷ Mereka mengorbankan anak-anak lelaki mereka, dan anak-anak perempuan mereka kepada roh-roh jahat, ³⁸ dan menumpahkan darah orang yang tak bersalah, darah anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka, yang mereka korbankan kepada berhala-berhala Kanaan, sehingga negeri itu cemar oleh hutang darah. ³⁹ Mereka menajiskan diri dengan apa yang mereka lakukan, dan berzinah dalam perbuatan-perbuatan mereka. ⁴⁰ Maka menyalalah murka TUHAN terhadap umat-Nya, dan Ia jilik kepada milik-Nya sendiri. ⁴¹ Diserahkan-Nyalah mereka ke tangan bangsa-bangsa, sehingga orang-orang yang membenci mereka berkuasa atas mereka. ⁴² Mereka diimpit oleh musuhnya, sehingga takluk ke bawah kuasanya. ⁴³ Banyak kali dilepaskan-Nya mereka, tetapi mereka bersikap pemberontak dengan rencana-rencana mereka, tenggelam dalam kesalahan mereka. ⁴⁴ Namun Ia menilik kesusahan mereka, ketika Ia mendengar teriak mereka. ⁴⁵ Ia ingat akan perjanjian-Nya karena mereka, dan menyesal sesuai dengan kasih setia-Nya yang besar. ⁴⁶ Diberi-Nya mereka mendapat rahmat dari pihak semua orang yang menawan mereka. ⁴⁷ Selamatkanlah kami, ya TUHAN, Allah kami, dan kumpulkanlah

kami dari antara bangsa-bangsa, supaya kami bersyukur kepada nama-Mu yang kudus, dan bermegah dalam puji-pujian kepada-Mu. ⁴⁸ Terpujilah TUHAN, Allah Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya, dan biarlah seluruh umat mengatakan: "Amin!" Haleluya!

Di sini,

I. Kisah itu diakhiri dengan cerita mengenai tingkah bangsa Israel di Kanaan, yang serupa dengan kelakuan mereka di padang gurun, dan bagaimana Allah berurusan dengan mereka dengan menunjukkan keadilan dan belas kasihan-Nya.

1. Mereka memberontak terhadap Allah. Mujizat dan belas kasihan yang telah membuat mereka menetap di Kanaan tidak meninggalkan kesan yang mendalam dan lama dalam diri mereka. Sama saja halnya dengan mujizat dan belas kasihan yang telah mengeluarkan mereka dari Mesir. Sebab, ketika mereka baru saja tinggal di Kanaan, mereka sudah mulai berbuat bejat dan meninggalkan Allah.

Perhatikanlah:

(1) Langkah-langkah kemurtadan mereka.

[1] Mereka menyisakan bangsa-bangsa yang hendak Allah binasakan (ay. 34). Ketika mereka telah memiliki negeri baik yang telah Allah janjikan kepada mereka itu, mereka tidak bersemangat lagi untuk menghancurkan para penduduknya yang jahat, yang telah Allah suruh binasakan. Mereka berlagak berbelas kasihan terhadap orang-orang itu. Padahal, belas kasihan Allah begitu besar sehingga tidak seorang manusia pun dapat menunjukkan belas kasihan lebih besar daripada Dia.

[2] Ketika mereka meluputkan bangsa-bangsa itu, mereka berjanji kepada diri sendiri bahwa sekalipun begitu, mereka tidak akan berbaur untuk melakukan kegiatan yang menyedatkan bersama-sama dengan mereka. Akan tetapi, dosa bersifat menyeret. Kelalaian membukakan jalan bagi kejatuhan. Ketika mereka teledor dengan tidak *memunahkan bangsa-bangsa*, kelanjutan yang kita dengar adalah, *mereka bercampur baur dengan bangsa-bangsa*, bersekutu dengan mereka dan menjalin hubungan yang akrab dengan mereka, sehingga mereka pun *belajar cara-cara mereka bekerja* (ay. 35). Sesuatu

yang busuk lebih cepat merusakkan sesuatu yang sehat, bukannya dipulihkan atau menjadi baik karena hal yang sehat itu.

- [3] Ketika bangsa Israel berbaur dengan bangsa-bangsa lain itu dan belajar cara-cara mereka bekerja, semuanya terasa menghibur dan tidak membahayakan. Dan mereka berpikir, mereka tidak akan berjalan lebih jauh dengan ikut bergabung dalam penyembahan berhala orang-orang itu. Akan tetapi, lambat laun mereka pun belajar untuk melakukannya juga (ay. 36): *Mereka beribadah kepada berhala-berhala mereka* dengan sikap dan tata cara yang sama, sampai-sampai akhirnya mereka pun melayani berhala-berhala itu, dan berhala-berhala itu menjadi *perangkap bagi mereka*. Dosa itu semakin menarik banyak dosa lain, sampai mendatangkan penghukuman-penghukuman Allah atas mereka. Mereka merasakan sendiri segala penghakiman-Nya itu, namun tidak tahu bagaimana bisa memulihkan diri sendiri.
- [4] Ketika mereka bergabung dengan bangsa-bangsa itu di dalam beberapa ibadah penyembahan berhala, yang mereka pandang paling tidak membahayakan, mereka sama sekali tidak berpikir bahwa mereka akan berbuat dosa berhala yang begitu menjijikkan dan tidak berkeperikemanusiaan dengan mengorbankan anak-anak mereka sendiri, hidup-hidup, kepada ilah-ilah yang mati itu. Akan tetapi, pada akhirnya mereka berbuat dosa itu (ay. 37-38), yang membuat Iblis bersorak atas para penyembahnya dan bermegah di dalam darah dan pembantaian tersebut. *Mereka mengorbankan anak-anak lelaki mereka, dan anak-anak perempuan mereka, kepingan-kepingan tubuh mereka, kepada Iblis, dan menambahkan pembunuhan yang paling tidak manusiawi pada penyembahan berhala mereka*. Siapa saja pasti merasa ketakutan bila memikirkan hal ini. Mereka *menumpahkan darah orang yang tak bersalah, orang-orang yang paling tidak bersalah, sebab darah yang tertumpah itu adalah darah bayi-bayi*. Bukan itu saja, itu adalah *darah anak-anak lelaki dan anak-anak*

perempuan mereka sendiri. Lihatlah kuasa roh yang bekerja di dalam anak-anak pemberontak, dan lihat jugalah kejahatannya. Awal dari penyembahan berhala dan takhayul, seperti juga awal dari perpecahan, ibarat membiarkan air mengalir. Tidak ada satu pun kejahatan yang dapat memastikan orang-orang yang terlibat di dalamnya bahwa mereka akan berhenti melakukan kejahatan mereka itu, sebab Allah memang layak menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk (Rm. 1:28).

(2) Sebagian dari dosa mereka itu merupakan hukuman bagi mereka sendiri, sebab melalui dosa itu,

[1] Mereka berdosa terhadap negeri mereka sendiri: *negeri itu cemar oleh hutang darah* (ay. 38). Negeri yang menyenangkan dan kudus itu menjadi tidak nyaman lagi bagi mereka, dan tidak layak untuk menerima tanda-tanda kasih dan kehadiran Allah yang dirancang sebagai penghormatannya.

[2] Mereka berdosa terhadap hati nurani mereka sendiri (ay. 39): *Mereka menajiskan diri dengan apa yang mereka lakukan*, dan dengan begitu mengotori pikiran mereka sendiri, dan *berzinah dalam perbuatan-perbuatan mereka*, sehingga mereka menjadi keji di hadapan Allah yang kudus, dan bahkan juga mungkin di hadapan hati nurani mereka sendiri.

2. Allah menimpakan penghakiman-Nya ke atas mereka. Mengangnya apa lagi yang dapat diharapkan, sebab nama-Nya ialah Cemburu, dan Ia adalah Allah yang cemburu.

(1) Dia menjadi musuh mereka oleh karena itu (ay. 40). Dia marah kepada mereka. *Murka TUHAN*, api yang menghancurkan itu, *menyala terhadap umat-Nya*. Sebab, Dia lebih merasa terhina oleh karena sikap tidak berterima kasih yang ditunjukkan oleh umat-Nya daripada sikap yang sama dari bangsa-bangsa lain yang tidak pernah mengenal-Nya. Bukan itu saja, Dia pun menjadi benar-benar muak terhadap mereka: *Ia jijik kepada milik-Nya sendiri*, yang sebelumnya menjadi kesenangan bagi-Nya. Akan tetapi, bukan Dia yang berubah, melainkan mereka. Inilah yang terburuk

dari dosa, yaitu ia membuat diri kita menjijikkan di hadapan Allah. Dan semakin dekat seseorang dengan Allah dalam pengakuan iman, maka semakin menjijikkan pula mereka jika mereka memberontak terhadap-Nya, bagaikan kotoran di depan pintu rumah kita.

- (2) Musuh-musuh mereka pun kemudian menyerang. Dan, oleh karena perlindungan mereka sudah menjauh, mereka pun menjadi mangsa empuk bagi musuh-musuh itu (ay. 41-42): *Diserahkan-Nyalah mereka ke tangan bangsa-bangsa. Perhatikanlah di sini bagaimana penghukuman menjawab dosa: Mereka bercampur baur dengan bangsa-bangsa, dan belajar cara-cara mereka bekerja.* Dari bangsa-bangsa itu mereka sudi dijangkiti dosa dan oleh karena itu layaklah bagi Allah untuk memakai bangsa-bangsa itu sebagai alat untuk menghajar mereka. Para pendosa sering kali menyaksikan diri mereka dibinasakan oleh pihak-pihak yang telah mempengaruhi mereka untuk mengotori diri sendiri. Iblis, si penggoda itu, juga akan menjadi penyiksa. Bangsa-bangsa membenci mereka. Orang yang murtad kehilangan segenap kasih dari Allah dan tidak mendapatkan gantinya dari Iblis. Dan ketika orang-orang yang *membenci mereka berkuasa atas mereka*, dan mereka ditundukkan oleh orang-orang itu, tidaklah mengherankan jika mereka begitu dikuasai dan ditindas habis-habisan. Dengan begitu Allah membuka mata mereka supaya mereka tahu membedakan antara *mengabdikan kepada-Nya dan mengabdikan kepada kerajaan-kerajaan duniawi* (2Taw. 12:8).
- (3) Ketika Allah mengirimkan sedikit kelegaan kepada mereka, mereka terus saja berkubang dalam dosa-dosa mereka sehingga kesesakan mereka pun terus berlanjut (ay. 43). Masa ini mengacu kepada zaman hakim-hakim, ketika Allah sering kali mengangkat para penyelamat dan melakukan penyelamatan bagi mereka, tetapi mereka terus saja kembali jatuh ke dalam penyembahan berhala dan *memberontak dengan rencana-rencana mereka*, dengan penyembahan berhala mereka, sehingga mereka pun terjatuh lagi ke dalam cengkeraman penindas yang lain. Dengan begitu, pada akhirnya mereka jauh *tenggelam dalam kesalahan mereka*. Orang-orang yang mencemari diri sendiri dengan



dosa dan tidak mau merendahkan diri mereka dalam pertobatan memang layak direndahkan dan ditenggelamkan oleh penghakiman-penghakiman Allah.

- (4) Pada akhirnya mereka berseru kepada Allah dan Allah membalas seruan itu dengan kebaikan (ay. 44-46). Mereka dihajar oleh karena dosa-dosa mereka, tetapi tidak dibinasakan. Mereka direndahkan, tetapi tidak dikucilkan. Allah tampil bagi mereka,

[1] Sebagai Allah yang penuh dengan belas kasihan, yang memandang kedukaan mereka, *menilik kesusahan mereka, memperhatikan ketika mereka sedang tertindas* (demikianlah yang diartikan oleh sebagian orang), yang menghiraukan keluh kesah mereka, sebab Dia *mendengar teriak mereka* dengan welas asih (Kel. 3:7) dan melupakan pemberontakan mereka. Sebab walaupun Dia telah berkata, dan memiliki alasan kuat untuk berkata demikian, bahwa Ia hendak membinasakan mereka, namun Dia *menyesal sesuai dengan kasih setia-Nya yang besar*, dan membalikkan kalimat tadi. Meskipun Ia *bukan manusia yang harus menyesal* dan berubah pikiran, namun Dia adalah Allah yang penuh dengan rahmat, yang mengasihani kita dan bersedia mengubah jalan-Nya.

[2] Sebagai Allah yang benar, yang *ingat akan perjanjian-Nya karena mereka*, dan menepati setiap kata yang telah Ia ucapkan. Dan karena itulah, sekalipun mereka begitu bejat, Dia tidak memutuskan hubungan dengan mereka, sebab Dia tidak akan mengingkari janji-Nya.

[3] Sebagai Allah yang penuh kuasa, yang menggenggam segenap hati manusia di tangan-Nya, dan dapat membalikkan hati mereka itu sesuai dengan perkenanan-Nya. *Diberi-Nya mereka mendapat rahmat dari pihak semua orang yang menawan mereka*, yang tadinya membenci dan menindas mereka dengan berat. Dia bukan saja mengekang sisa murka para musuh mereka supaya tidak sampai menghabisi mereka, tetapi juga menyuntikkan rasa belas kasihan ke dalam hati mereka yang sekeras batu, sehingga mereka melunak. Perbuatan itu tidak dapat dilakukan oleh manusia mana pun,

sekalipun mereka melakukan segenap daya upaya dengan berbagai perkataan. Perhatikanlah, Allah dapat mengubah singa menjadi anak domba. *Jikalau TUHAN berkenan kepada jalan seseorang, maka musuh orang itu pun didamaikan-Nya dengan dia.* Ketika Allah berbelas kasihan, maka manusia pun turut begitu. *Tranquillus Deus tranquillat omnia* – Allah yang berdamai dengan kita akan membuat segala sesuatunya berjalan dengan damai.

II. Mazmur ini ditutup dengan doa dan pujian.

1. Doa bagi penggenapan keselamatan umat Allah. Bahkan ketika Tuhan telah mengembalikan umat-Nya yang tertawan, selalu ada kesempatan untuk berdoa, *Pulihkanlah keadaan kami, ya TUHAN* (126:1, 4). Begitu pula di sini (ay. 47), *Selamatkanlah kami, ya TUHAN, Allah kami dan kumpulkanlah kami dari antara bangsa-bangsa.* Kita dapat menduga bahwa banyak orang yang terpaksa pergi ke negeri-negeri asing, pada zaman hakim-hakim (seperti Naomi, Rut 1:1), belum kembali pada awal pemerintahan Daud, sebab pemerintahan Saul membuat orang tawar hati. Karena itu, saat tersebut cocok untuk memanjatkan doa, “Tuhan, kumpulkan orang-orang Israel yang tercerai-berai dari antara bangsa-bangsa, untuk bersyukur kepada nama-Mu yang kudus.” Bukan hanya supaya mereka memiliki alasan untuk bersyukur dan memiliki hati yang bersyukur, tetapi juga supaya mereka mendapat kesempatan untuk melakukannya di pelataran bait Tuhan, yang kini tidak bisa mereka datangi. Dengan begitu, mereka dapat *bermegah dalam puji-pujian kepada-Mu*, atas orang-orang yang telah mencela mereka dengan menantang mereka untuk *menyanyikan nyanyian TUHAN di negeri asing.*
2. Pujian bagi awal dan kelanjutan keselamatan itu (ay. 48): *Terpujilah TUHAN, Allah Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya.* Dia adalah Allah yang terpuji semenjak kekelakan, dan akan terus begitu sampai selama-lamanya. Jadi, biarlah Dia dipuji oleh segenap pemuja-Nya. Biarlah para imam mengatakan hal ini, dan juga *biarlah seluruh umat mengatakan: “Amin! Haleluya!”* sebagai tanda kesepakatan dan kegirangan mereka di dalam semua doa, puji-pujian dan peng-



akuan tersebut. Menurut buku petunjuk mengenai mazmur ini, kita mendapati bahwa ketika mazmur ini (atau setidaknya ayat-ayat penutupnya) dinyanyikan, semua umat berkata *Amin*, dan memuji Tuhan dengan berkata *Haleluya*. Melalui dua kata yang sarat makna ini, layaklah bila dalam perkumpulan-perkumpulan ibadah jemaat membuktikan kesatuan hati mereka dengan para hamba Allah di dalam doa-doa dan puji-pujian yang mereka panjatkan dengan mulut mereka kepada Allah, sesuai dengan kehendak-Nya, dengan mengatakan *Amin* terhadap doa-doa dan *Haleluya* terhadap puji-pujian. ✍

PASAL 107



Jika di dalam dua pasal sebelumnya sang pemazmur merayakan hikmat, kuasa dan kebaikan Allah, terutama dalam memperlakukan jemaat-Nya, di sini ia mengamati beberapa contoh tindak pemeliharaan-Nya terhadap manusia secara umum, terutama di dalam kesesakan mereka. Sebab, Dia bukan hanya Raja bagi orang kudus, melainkan juga Raja bagi bangsa-bangsa. Bukan hanya Allah Israel, tetapi juga Allah seluruh bumi dan Bapa bagi segenap umat manusia. Sekalipun pernyataan tersebut terutama lebih merujuk kepada bangsa Israel dalam kaitannya dengan kedudukan khusus mereka, tetapi ada juga orang-orang yang bukan termasuk bangsa Israel tetapi benar-benar menyembah Allah yang benar. Bahkan, orang-orang yang menyembah ilah-ilah pun memiliki sedikit pengetahuan mengenai “roh ilahi penguasa,” yang mereka puja di atas segala ilah palsu yang lain ketika mereka sedang benar-benar mencarinya. Ketika orang-orang seperti itu berdoa di dalam kesesakan mereka, Allah pun memperhatikan mereka secara khusus,

- I. Sang pemazmur merinci beberapa bencana yang lumrah dialami dalam kehidupan manusia, dan menunjukkan bagaimana Allah menolong mereka bergumul menanggungnya, sebagai jawaban atas doa-doa mereka.
 1. Dikucilkan dan tercerai-berai (ay. 2-9).
 2. Ditawan dan dibelenggu (ay. 10-16).
 3. Menderita kesakitan dan kelemahan tubuh (ay. 17-22).
 4. Mengalami mara bahaya dan kesesakan di laut (ay. 23-32).

Kesemuanya itu menimbulkan petaka yang serupa, dan orang-orang yang berseru kepada Allah mendapati-Nya sebagai bala bantuan yang selalu tersedia.

- II. Dia merinci macam dan pergantian peristiwa yang berkaitan dengan bangsa dan keluarga, yang didalamnya umat Allah harus memperhatikan tangan Allah dengan ucapan penuh rasa syukur atas kebaikan-Nya (ay. 33-43).

Jika kita kebetulan sedang mengalami keadaan seperti itu, maka melegakan sekali dapat menyanyikan dan menerapkan mazmur ini. Akan tetapi, jika kita tidak sedang mengalami kesesakan seperti itu, ingatlah bahwa orang lain sedang mengalaminya, dan kita harus memuliakan Allah oleh karena Ia telah menyelamatkan mereka, sebab kita adalah anggota dari tubuh yang sama.

Seruan untuk Mengumandangkan Pujian bagi Allah (107:1-9)

¹ Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ² Biarlah itu dikatakan orang-orang yang ditebus TUHAN, yang ditebus-Nya dari kuasa yang menyesakkan, ³ yang dikumpulkan-Nya dari negeri-negeri, dari timur dan dari barat, dari utara dan dari selatan. ⁴ Ada orang-orang yang mengembara di padang belantara, jalan ke kota tempat kediaman orang tidak mereka temukan; ⁵ mereka lapar dan haus, jiwa mereka lemah lesu di dalam diri mereka. ⁶ Maka berseru-serulah mereka kepada TUHAN dalam kesesakan mereka, dan dilepaskan-Nya mereka dari kecemasan mereka. ⁷ Dibawa-Nya mereka menempuh jalan yang lurus, sehingga sampai ke kota tempat kediaman orang. ⁸ Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia, ⁹ sebab dipuaskan-Nya jiwa yang dahaga, dan jiwa yang lapar dikenyangkan-Nya dengan kebaikan.

Di sini terdapat,

- I. Panggilan kepada semua orang untuk memanjatkan syukur kepada Allah (ay. 1). Biarlah semua orang yang menyanyikan mazmur ini, atau berdoa memakai mazmur ini, dengan begitu *bersyukur kepada TUHAN*. Orang-orang yang tidak memiliki suatu pokok khusus untuk memuji Allah dapat memperlengkapi diri mereka dengan kebaikan Allah bagi semua umat manusia. Dalam sumber sungai-Nya *Ia baik, untuk selama-lamanya kasih setia-Nya* memancar melalui aliran-aliran sungai-Nya, dan tidak pernah mengecewakan.
- II. Tuntutan khusus bagi *orang-orang yang ditebus TUHAN*, yang layak ditujukan bagi orang-orang yang berkepentingan di dalam

Sang Penebus Agung dan yang diselamatkan oleh-Nya dari dosa dan neraka. Dari antara semua orang, merekalah yang memiliki alasan paling kuat untuk berkata bahwa Allah itu baik dan bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya. Mereka adalah *anak-anak Allah yang tercerai-berai*, yang untuk mereka Kristus telah mati untuk *mengumpulkan dan mempersatukan* mereka dari segenap penjuru bumi (Yoh. 11:52; Mat. 24:31). Akan tetapi di sini seperti halnya itu dimaksudkan untuk menggambarkan keselamatan sementara di dunia ini, yang dilakukan-Nya ketika mereka *berseru-seru kepada TUHAN* dalam kesesakan mereka (ay. 6). *Kalau ada seorang yang menderita, baiklah ia berdoa!* Adakah orang yang berdoa? Pastilah Allah akan mendengar dan menolongnya. Ketika kesusahan mengimpit, itulah saat yang tepat bagi manusia untuk berdoa. Bagi orang-orang yang membisikkan doa lirih sebelum mereka berseru, maka itulah saatnya Allah untuk menolong. Ia akan menampakkan diri di atas gunung.

1. Mereka berada di negeri musuh, tetapi Allah mengerjakan keselamatan bagi mereka: *ditebus-Nya mereka dari kuasa yang menyesakkan* (ay. 2), *bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan* (Za. 4:6), *tanpa bayaran dan tanpa suap* (Yes. 45:13), *melainkan dengan roh Allah* yang bekerja di dalam roh-roh manusia.
2. Mereka terserak sebagai orang buangan, tetapi Allah mengumpulkan mereka kembali dari segala negeri tempat mereka tercerai-berai pada hari berkabut dan hari kegelapan, sehingga mereka dapat bersatu kembali (ay. 3; Ul. 30:4, Yeh. 34:12). Allah mengenal orang-orang kepunyaan-Nya dan tahu di mana harus menemukan mereka.
3. Mereka mengembara dan tidak tahu jalan yang harus dilalui, tidak memiliki tempat untuk beristirahat (ay. 4). *Ketika mereka ditebus dari kuasa yang menyesakkan dan dikumpulkan-Nya dari negeri-negeri*, mereka terancam binasa di dalam perjalanan pulang melalui padang gurun yang tandus dan kering. *Mereka mengembara di padang belantara*, di mana tidak ada jejak untuk diikuti, tidak ada teman, melainkan berjalan sendirian. Tidak juga ada tempat, tidak ada kenyamanan atau kemudahan, tidak ada kota yang bisa mereka tinggali untuk bermalam atau beristirahat sejenak. Akan tetapi *Allah membawa mereka menempuh jalan yang lurus* (ay. 7), mengarahkan



mereka ke tempat peristirahatan, bahkan mengarahkan mereka ke rumah, *sehingga sampai ke kota tempat kediaman orang*. Tempat itu bukan saja telah dihuni orang, tetapi bahkan mereka sendiri juga dapat mendiaminya. Hal ini bisa saja menggambarkan pelancong-pelancong miskin pada umumnya, khususnya mereka yang mengembara melalui gurun Arab, di mana biasanya mereka tersesat. Walaupun begitu, banyak orang yang mengalami kesesakan itu kemudian diselamatkan dengan cara yang ajaib, sehingga hanya sedikit saja yang binasa. Perhatikanlah, kita harus memperhatikan tangan baik Allah yang menyediakan segala keperluan kita saat dalam perjalanan kita, ketika kita keluar dan masuk, yang mengarahkan kita di jalan dan menyediakan tempat-tempat untuk beristirahat bagi kita. Atau (sebagaimana yang dipikirkan beberapa orang), hal ini menggambarkan pengembaraan bangsa Israel di padang gurun selama empat puluh tahun. Dikatakan (Ul. 32:10), *Dikelilingi-Nya dia*, dan di sini dikatakan *Dia membawa mereka menempuh jalan yang lurus*. Jalan Allah, meskipun kelihatannya berputar-putar, pada akhirnya akan tampak sebagai jalan yang lurus. Hal itu dapat diterapkan pada keadaan kita di dunia ini. Di dunia ini kita bagaikan mengembara di padang belantara, *tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap*, melainkan tinggal di kemah-kemah bagaikan orang asing dan pengelana. Tetapi kita ada di dalam bimbingan hikmat-Nya dan pemeliharaan-Nya yang baik, dan jika kita setia terhadap bimbingan-Nya itu, kita akan *dituntun di jalan yang benar ke kota yang mempunyai dasar*.

4. Mereka hampir binasa karena kelaparan (ay. 5): *jiwa mereka lemah lesu di dalam diri mereka*. Mereka benar-benar kelelahan akibat perjalanan mereka dan hampir tumbang karena kekurangan tenaga. Orang-orang yang selalu hidup berkecukupan dan bisa makan kenyang setiap hari, tidak tahu bagaimana menderitanya jika merasa *lapar dan haus* tanpa memiliki persediaan. Hal serupa terkadang dialami oleh bangsa Israel di padang gurun, dan mungkin juga oleh para pengembara miskin lainnya. Akan tetapi pemeliharaan Allah selalu dapat *memuaskan jiwa yang dahaga dan mengenyangkan jiwa yang lapar dengan kebaikan* (ay. 9). Kebutuhan bangsa Israel selalu dipenuhi tepat pada waktunya, dan banyak di antara mereka

diselamatkan ketika mereka hampir saja binasa. Allah yang sama yang telah memimpin kita juga telah mengenyangkan kita dan memuaskan jiwa kita, *dan mengenyangkan jiwa yang lapar dengan kebaikan. Orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran*, akan Allah, akan Allah yang hidup, dan akan persekutuan dengan-Nya, *akan dilimpahi dengan kebaikan dari rumah-Nya*, dalam kasih karunia dan kemuliaan. Nah, atas semua inilah semua orang yang menerima belas kasihan dipanggil untuk memanjatkan rasa syukur (ay. 8): *Biarlah mereka* (maksudnya terutama orang-orang yang telah Allah selamatkan dengan kasih karunia-Nya) *bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya*, terutama bagi mereka sendiri, dan *karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia* yang lain.

Perhatikanlah:

- (1) Pekerjaan belas kasihan Allah adalah pekerjaan yang ajaib, pekerjaan kuasa dahsyat yang memperhatikan orang lemah, dan kasih karunia luar biasa yang menyelamatkan orang yang hina dina. Kepada merekalah Ia memperlihatkan belas kasihan-Nya.
- (2) Orang-orang yang menerima belas kasihan Allah haruslah membalas kebaikan-Nya dengan memanjatkan puji-pujian bagi-Nya.
- (3) Kita harus mengakui kebaikan Allah baik kepada anak-anak manusia maupun kepada anak-anak Allah, baik kepada orang lain maupun kepada diri kita sendiri.

Kebaikan Ilahi terhadap Para Tawanan (107:10-16)

¹⁰ Ada orang-orang yang duduk di dalam gelap dan kelim, terkurung dalam sengsara dan besi. ¹¹ Karena mereka memberontak terhadap perintah-perintah Allah, dan menista nasihat Yang Mahatinggi, ¹² maka ditundukkan-Nya hati mereka ke dalam kesusahan, mereka tergelincir, dan tidak ada yang menolong. ¹³ Maka berseru-serulah mereka kepada TUHAN dalam kesesakan mereka, dan diselamatkan-Nyalah mereka dari kecemasan mereka, ¹⁴ dibawa-Nya mereka keluar dari dalam gelap dan kelim, dan diputuskan-Nya belenggu-belenggu mereka. ¹⁵ Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia, ¹⁶ sebab dipecahkan-Nya pintu-pintu tembaga, dan dihancurkan-Nya palang-palang pintu besi.

Kita harus memperhatikan kebaikan Allah kepada para tawanan dan tahanan.

Perhatikanlah:

1. Penggambaran kesesakan tersebut. Para tawanan dikatakan *duduk di dalam gelap* (ay. 10), di penjara yang tertutup dan suram, yang menegaskan bahwa mereka ada dalam keadaan yang putus asa dan tanpa pengharapan. Mereka *duduk di dalam kelam*, yang bukan saja mencerminkan tekanan kesusahan yang besar, tetapi juga mara bahaya yang besar. Sering kali para tawanan ditekankan untuk mati. Mereka duduk saja dan tidak punya pengharapan untuk keluar, tetapi mereka bertekad untuk berusaha se-bisa mungkin. Mereka *terkurung dalam sengsara* dan sering kali dalam *besi*, sebagaimana Yusuf. Begitu menyiksanya tindasan dalam tahanan, sehingga kita haruslah menghargai kebebasan kita dan mensyukurinya.
2. Penyebab kesengsaraan itu (ay. 11). Semuanya terjadi *karena mereka memberontak terhadap perintah-perintah Allah*. Dosa yang disengaja dibuat adalah pemberontakan terhadap firman Allah. Hal itu merupakan pertentangan terhadap kebenaran-Nya dan pelanggaran terhadap hukum-hukum-Nya. *Mereka menista nasihat Yang Mahatinggi*, beranggapan bahwa mereka tidak membutuhkannya atau bisa dibuat menjadi lebih olehnya. Orang-orang yang tidak sudi dinasihati memang tidak dapat ditolong. Orang-orang yang membenci nubuatan dan tidak mengindahkan peringatan hati nurani mereka sendiri ataupun teguran membangun dari teman-teman mereka, berarti menista nasihat Yang Mahatinggi. Karena itulah mereka terkurung dalam sengsara. Hal itu dimaksudkan untuk menghukum mereka dan juga menyadarkan mereka dari pemberontakan mereka itu.
3. Maksud dari kesengsaraan itu, yaitu untuk *menundukkan hati mereka* (ay. 12), untuk merendahkan mereka oleh karena dosa, untuk membuat mereka menyadari betapa rendahnya diri mereka, untuk menundukkan setiap pikiran yang lancang dan angkuh. Pemeliharaan yang melibatkan kesukaran harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk merendahkan diri. Jika hati kita tidak direndahkan dan diremukkan, maka kita bukan saja kehilangan berkat dari pemeliharaan itu, tetapi juga menampik maksud Allah dan menentang-Nya, dengan berlaku congkak dan sombong. Ada-

kah harta ditundukkan dengan kesusahan, dan kehormatan menjadi pudar? Adakah orang-orang yang meninggikan diri itu jatuh dan tidak ada seorang pun yang menolong mereka? Biarlah kejadian itu menundukkan jiwa supaya mau mengakui dosa, menerima penghukuman karena dosa itu, dan dengan rendah hati memohon belas kasihan dan kasih karunia.

4. Kewajiban yang harus dilaksanakan dalam keadaan yang sengsara ini, yaitu berdoa (ay. 13): *Maka berseru-serulah mereka kepada TUHAN dalam kesesakan mereka*, meskipun sebelumnya mereka mungkin telah mengabaikan Dia. Para tawanan memiliki waktu untuk berdoa, yang tidak sempat mereka lakukan ketika mereka dalam keadaan bebas. Mereka dapat melihat bahwa mereka membutuhkan pertolongan Allah, sekalipun sebelumnya mereka berpikir dapat menjalankan kehidupan ini tanpa-Nya. Indra akan membuat manusia berseru ketika mereka mengalami kesesakan, tetapi kasih karunialah yang akan mengarahkan mereka untuk berseru kepada Tuhan, dari siapa kesengsaraan datang, dan satu-satunya yang dapat menghapuskan kesengsaraan itu.
5. Kelepasan mereka dari kesengsaraan itu: *Maka berseru-serulah mereka kepada TUHAN, dan diselamatkan-Nyalah mereka* (ay. 13). *Dia membawa mereka keluar dari dalam gelap menuju terang*, menyambut terang, bahkan lebih lagi, *membawa mereka keluar dari dalam kelam menuju hidup yang menyenangkan*, dan kebebasan mereka itu bagaikan kehidupan setelah kematian (ay. 14). *Terbelenggukah mereka? Diputuskan-Nya belenggu-belenggu mereka*. Ditawankah mereka di penjara-penjara yang kuat? *Dipecahkan-Nya pintu-pintu tembaga, dan dihancurkan-Nya palang-palang pintu besi* yang membentengi gerbang-gerbang itu. Dia tidak melepaskannya, melainkan *menghancurkannya*. Perhatikanlah, ketika Allah hendak mengerjakan keselamatan, hambatan tersulit pun tidak ada apa-apanya. Sebagaimana pintu-pintu tembaga dan palang-palang pintu besi tidak mampu memisahkan-Nya dari umat-Nya (Dia ada bersama-sama dengan Yusuf di dalam penjara), begitu pula benda-benda itu tidak dapat menahan umat-Nya ketika saat pembebasan mereka tiba.
6. Balasan yang wajib diberikan oleh orang-orang yang belenggunya telah dilepaskan Allah (ay. 15): *Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya*, dan menarik pelajaran dari

pengalaman mereka itu serta berbagi dengan orang lain mengenainya, supaya Dia dipuji atas kebaikan-Nya yang memenuhi bumi, *dunia serta yang diam di dalamnya*.

Kebaikan Ilahi terhadap Orang yang Sengsara (107:17-22)

¹⁷ Ada orang-orang menjadi sakit oleh sebab kelakuan mereka yang berdosa, dan disiksa oleh sebab kesalahan-kesalahan mereka; ¹⁸ mereka muak terhadap segala makanan dan mereka sudah sampai pada pintu gerbang maut. ¹⁹ Maka berseru-serulah mereka kepada TUHAN dalam kesesakan mereka, dan diselamatkan-Nya mereka dari kecemasan mereka, ²⁰ disampaikan-Nya firman-Nya dan disembuhkan-Nya mereka, diluputkan-Nya mereka dari liang kubur. ²¹ Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia. ²² Biarlah mereka mempersembahkan korban syukur, dan menceritakan pekerjaan-pekerjaan-Nya dengan sorak-sorai!

Penyakit tubuh merupakan malapetaka lainnya di dalam kehidupan ini, yang memberi kita kesempatan untuk mengalami kebaikan Allah dalam menyembuhkan kita. Tentang hal itulah sang pemazmur berkata-kata di dalam ayat-ayat tersebut, yang di dalamnya dapat kita amati,

- I. Bahwa dengan dosa kita, kita menimpakan kesakitan kepada diri kita sendiri, dan karena itu wajiblah bagi kita untuk berdoa (ay. 17-19).
 1. Dosa di dalam jiwalah yang menyebabkan penyakit. Kita yang mendatangkannya bagi diri kita, jadi kita pantas menerima dan menanggungnya: *Ada orang-orang menjadi sakit oleh sebab kelakuan mereka yang berdosa*. Demikianlah mereka dihajar oleh karena dosa-dosa yang mereka lakukan dan dengan begitu mereka dipulihkan dari kecenderungan jahat berbuat dosa. Jika kita tidak mengenal dosa, maka kita juga tidak akan mengalami kesakitan. Akan tetapi kelakuan kita yang berdosa di dalam hidup ini, serta pelanggaran-pelanggaran dalam hati kita, mendatangkan kesakitan. Para pendosa itu bodoh. Mereka merugikan diri sendiri dan merintangi kepentingan mereka sendiri, bukan hanya dalam hal rohani saja, tetapi juga dalam hal-hal bukan rohani. Mereka membahayakan kesehatan tubuh mereka dengan bersikap sembrono dan

membahayakan nyawa mereka sendiri dengan terlalu mementingkan nafsu mereka. Itulah kebodohan mereka, dan mereka perlu dihajar supaya menghentikan kebodohan yang mengikat hati mereka.

2. Kelemahan tubuh merupakan akibat dari penyakit (ay. 18). Ketika orang jatuh sakit, *mereka muak terhadap segala makanan*. Mereka bukan saja tidak memiliki keinginan untuk makan dan tenaga untuk mencernanya, tetapi juga menjadi muak dengan makanan, dan perut mereka menolaknya. Di sinilah mereka kini dapat melihat bahwa dosa telah menjadi penghukuman bagi mereka sendiri: orang-orang yang terlalu mementingkan makanan akan membenci dan muak terhadap makanan yang tadinya mereka senangi itu. Apa yang mereka nikmati dengan berlebihan itu kini tidak dapat memberikan kesenangan apa-apa lagi bagi mereka. Hal seperti itu biasa terjadi bila hati seseorang telah terjerat dengan segala sesuatu yang berlebihan dan memabukkan. Saat nafsu makan hilang, hidup pun bagaikan telah melayang: *mereka sudah sampai pada pintu gerbang maut*. Dalam pemahaman mereka sendiri dan juga penilaian orang-orang di sekeliling mereka, mereka telah dekat dengan ambang kematian dan hampir binasa.
3. Maka itulah saat yang tepat untuk berdoa: *Maka berseru-serulah mereka kepada TUHAN* (ay. 19). Adakah yang sakit? Baiklah ia berdoa, marilah mendoakan dia. Doa adalah obat bagi setiap kesakitan.

II. Bahwa kita dipulihkan dari penyakit hanya oleh karena kuasa dan belas kasihan Allah saja. Maka dari itu, kita harus mengucap syukur (bdk. Ayb. 33:18, 28).

1. Ketika orang-orang yang sakit berseru kepada Allah, Dia memberi jawaban yang penuh damai sejahtera kepada mereka. Mereka berseru kepada-Nya, dan *diselamatkan-Nya mereka dari kecemasan mereka* (ay. 19). Dia menghapuskan duka mereka dan meredakan ketakutan mereka.
 - (1) Dilakukannya hal itu dengan mudah: *disampaikan-Nya firman-Nya dan disembuhkan-Nya mereka* (ay. 20). Hal ini bisa merujuk kepada kesembuhan ajaib yang dilakukan Kristus ketika Dia ada di bumi ini, dengan hanya sepetah kata. Dia berkata, "*jadilah tahir,*" *jadilah sembuh*, dan ke-

sembuhan itu pun terjadi. Hal itu juga dapat merujuk kepada kesembuhan rohani yang dikerjakan Roh kasih karunia dalam pemulihan umat-Nya. Dia mengirimkan firman-Nya dan menyembuhkan jiwa-jiwa, menginsyafi, membertobatkan dan menyucikan mereka, dan semua itu dikerjakan melalui firman-Nya. Dari contoh-contoh pemulihan penyakit tersebut, Allah hanya bersabda di dalam pemeliharaan-Nya, dan kesembuhan itu pun terjadi.

- (2) Dia melakukannya dengan penuh kuasa: *diluputkan-Nya mereka dari liang kubur*, supaya mereka tidak lagi dihancurkan atau digelisahkan dengan ketakutan akan masuk liang kubur. Tidak ada yang terlalu sulit untuk dilakukan Allah yang mampu membinasakan dan membangkitkan lagi, yang mampu membenamkan ke liang kubur dan mengangkat lagi, yang *menghantarkan manusia* hampir sampai ke dalam kebinasaan, namun kemudian berkata, *kembali-lah*.
2. Saat orang-orang yang tadinya sakit kemudian dipulihkan, mereka harus mengembalikan puji-pujian kepada Allah (ay. 21-22): *Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya*, dan terutama biarlah orang-orang yang telah dikaruniai Allah hidup yang baru, menjalankan hidup mereka dengan berbakti kepada-Nya. *Biarlah mereka mempersembahkan korban syukur*, bukan hanya membawa persembahan ke atas mezbah, tetapi juga membawa hati yang bersyukur kepada Allah. Pengucapan syukur merupakan persembahan yang terbaik dan akan menyenangkan hati Tuhan, lebih dari seekor lembu atau sapi. *Biarlah mereka menceritakan pekerjaan-pekerjaan-Nya dengan sorak-sorai*, demi kemuliaan-Nya dan untuk membangun satu sama lain. *Tetapi hanyalah orang yang hidup, dialah yang mengucapkan syukur kepada-Nya*.

Kebaikan Ilahi terhadap Para Pelaut (107:23-32)

²³ Ada orang-orang yang mengarungi laut dengan kapal-kapal, yang melakukan perdagangan di lautan luas; ²⁴ mereka melihat pekerjaan-pekerjaan TUHAN, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di tempat yang dalam. ²⁵ Ia berfirman, maka dibangkitkan-Nya angin badai yang meninggikan gelombang

bang-gelombang-nya.²⁶ Mereka naik sampai ke langit dan turun ke samudera raya, jiwa mereka hancur karena celaka;²⁷ mereka pusing dan terhuyung-huyung seperti orang mabuk, dan kehilangan akal.²⁸ Maka berseru-serulah mereka kepada TUHAN dalam kesesakan mereka, dan dikeluarkan-Nya mereka dari kecemasan mereka,²⁹ dibuat-Nyalah badai itu diam, sehingga gelombang-gelombang-nya tenang.³⁰ Mereka bersukacita, sebab semuanya reda, dan dituntun-Nya mereka ke pelabuhan kesukaan mereka.³¹ Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia.³² Biarlah mereka meninggikan Dia dalam jemaat umat itu, dan memuji-muji Dia dalam majelis para tua-tua.

Di sini sang pemazmur mengimbau orang-orang yang pernah diselamatkan dari mara bahaya di laut untuk memberikan kemuliaan kepada Allah. Sekalipun bangsa Israel tidak terlalu sering berdagang, bangsa-bangsa tetangga mereka yang berdiam di Tirus dan orang Sidon kebanyakan berdagang. Mungkin bagi merekalah mazmur ini secara khusus dituliskan.

- I. Kuasa Allah sering kali tampak di laut (ay. 23-24). Kuasa itu dinyatakan kepada *orang-orang yang mengarungi lautan dengan kapal-kapal* sebagaimana pelaut, pedagang, nelayan, atau penumpang yang *melakukan perdagangan di lautan luas*. Tentu saja tidak ada orang yang mau mengarungi lautan kecuali mereka yang memiliki kepentingan di sana (kita tidak mendapati kapal di dalam daftar kesenangan Salomo). Namun, mereka yang berdagang dengan jujur dapat menyerahkan diri mereka dalam iman ke dalam perlindungan ilahi. *Mereka melihat pekerjaan-pekerjaan TUHAN, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib*, yang semakin mengherankan mereka, sebab kebanyakan dari mereka lahir dan besar di darat, dan hal-hal yang terjadi di laut merupakan hal yang baru bagi mereka. Tempat yang dalam sendiri merupakan suatu keajaiban, dengan luasnya, asinnya dan pasang surutnya. Macam-macam makhluk yang ada di laut juga begitu menakjubkan. Biarlah orang-orang yang pergi ke laut tergerak oleh karena keajaiban yang mereka saksikan di sana, untuk mengingat dan mengagumi kesempurnaan tidak terbatas dari Allah pemilik laut, sebab Dialah yang menciptakan dan mengaturnya.
- II. Kuasa itu terutama tampak dalam topan dan badai di laut, yang jauh lebih menakutkan daripada di darat.



Perhatikanlah di sini:

1. Betapa berbahaya dan menakutkannya badai yang menerjang laut. *Pada saat itulah* keajaiban mulai tampak di tempat yang dalam, yaitu saat Allah *berfirman dan membangkitkan angin badai*, yang *melakukan firman-Nya* (148:8). Dia membangkitkan angin, seperti seorang penguasa menggerakkan pasukan dengan perintahnya. Iblis berpura-pura menjadi *penguasa kerajaan angkasa*. Tetapi dia tidak lebih dari seorang penyusup. Kuasa di angkasa adalah kepunyaan Allah, bukan milik Iblis. Saat angin menjadi badai, angin itu *meninggikan gelombang-gelombangnya* di laut (ay. 25). Pada saat itu, kapal-kapal terombang-ambing oleh gelombang bagaikan bola. Kelihatannya kapal-kapal itu *naik sampai ke langit*, kemudian terhempas, seolah-olah akan *turun ke samudera raya* (ay. 26). Orang yang belum pernah melihat kejadian itu akan beranggapan bahwa amat mustahil kapal dapat bertahan di lautan atau selamat dari amukan badai, melainkan pasti akan terempas oleh gelombang berikutnya dan tidak akan pernah bisa muncul lagi. Akan tetapi Allah, yang mengajari manusia rahasia membuat kapal yang bisa mengapung di atas air, juga memeliharanya dengan cara yang istimewa, sehingga kapal-kapal itu menimbulkan kekaguman. Oleh karenanya, ketika kapal-kapal terombang-ambing seperti itu, *hati para pelaut itu hancurlah oleh takut*. Ketika badai itu naik begitu tinggi, bahkan orang-orang yang terbiasa dengan laut pun pasti tidak luput dari ketakutan. *Mereka pusing* dan goncangan itu membuat mereka pening, dan mereka *terhuyung-huyung* serta menjadi sakit *seperti orang mabuk*. Seluruh awak kapal menjadi bingung dan *kehilangan akal* (ay. 27), tidak tahu bagaimana menyelamatkan diri. Seluruh hikmat mereka tidak berdaya, dan mereka hampir menyerah kepada kebinasaan (Yun. 1:5, dst.).
2. Betapa tepatnya untuk berdoa di saat seperti itu. Orang-orang yang pergi melaut haruslah bersiap menghadapi mara bahaya seperti yang digambarkan di sini, dan persiapan terbaik yang dapat mereka lakukan adalah memastikan bahwa mereka memiliki kebebasan untuk berseru kepada Allah melalui doa, sebab *pada saat itulah mereka berseru-seru kepada TUHAN* (ay. 28). Kita mengenal sebuah peribahasa, "Biarlah orang-orang yang hendak belajar berdoa pergi melaut. Menurut

hemat saya, biarlah orang-orang yang akan melaut belajar berdoa dan membiasakan diri mereka untuk berdoa, supaya mereka dapat datang ke takhta kasih karunia dengan lebih berani ketika mereka berada dalam kesesakan. Ketika badai menerjang, bahkan pelaut kafir pun *masing-masing berteriak-teriak kepada allahnya*. Akan tetapi orang-orang yang memiliki Tuhan sebagai Allah mereka memiliki pertolongan yang penuh kuasa dan selalu siap sedia ketika mereka membutuhkannya, sehingga ketika kehilangan akal, mereka tidak lantas kehilangan iman.

3. Betapa menakjubkannya, Allah kadang kala tampil bagi mereka yang mengalami kesesakan di lautan, sebagai jawaban atas doa mereka: *dikeluarkan-Nya mereka* dari mara bahaya, dan,
 - (1) Laut pun menjadi tenang: *dibuat-Nyalah badai itu diam* (ay. 29). Angin mereda dan embusannya yang lembut menurunkan gelombang itu sehingga permukaan laut menjadi tenang dan damai. Demikianlah Kristus membuktikan jati diri-Nya yang lebih dari sekadar manusia biasa, *sampai-sampai angin dan danau pun taat kepada-Nya*.
 - (2) Para pelaut dibuat menjadi tenang: *Mereka bersukacita, sebab semuanya reda*. Mereka menjadi tenang dari keributan, tenang dari rasa takut akan bencana. Ketenangan sehabis badai sangat dirindukan orang dan rasanya sangat menyenangkan.
 - (3) Pelayaran mereka berhasil dan membawa kejayaan: *Dituntun-Nya mereka ke pelabuhan kesukaan mereka* (ay. 30). Demikianlah Ia membawa umat-Nya melalui segala badai dan topan yang menerjang mereka di dalam pelayaran mereka menuju sorga, dan menghantarkan mereka men-darat dengan selamat di pelabuhan kesukaan.
4. Betapa layaknya bila orang-orang yang telah dipelihara dalam perjalanan laut mereka, terutama yang telah diselamatkan dari mara bahaya di lautan, juga diharapkan untuk memanjatkan rasa syukur demi kemuliaan Allah. Biarlah mereka melakukannya secara pribadi di rumah mereka bersama keluarga. Biarlah mereka *bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya* (ay. 31). Biarlah mereka melakukannya di hadapan khala-yak ramai (ay. 32), *dalam jemaat umat itu, dan memuji-muji Dia*

dalam majelis para tua-tua. Biarlah di sana mereka mendirikan tugu-tugu peringatan untuk mengenang keselamatan mereka supaya Allah dimuliakan dan agar dengan begitu orang lain menjadi percaya kepada-Nya.

Keajaiban Pemeliharaan Ilahi (107:33-43)

³³ Dibuat-Nya sungai-sungai menjadi padang gurun, dan pancaran-pancaran air menjadi tanah gersang, ³⁴ tanah yang subur menjadi padang asin, oleh sebab kejahatan orang-orang yang diam di dalamnya. ³⁵ Dibuat-Nya padang gurun menjadi kolam air, dan tanah kering menjadi pancaran-pancaran air. ³⁶ Ditempatkan-Nya di sana orang-orang lapar, dan mereka mendirikan kota tempat kediaman; ³⁷ mereka menabur di ladang-ladang dan membuat kebun-kebun anggur, yang mengeluarkan buah-buahan sebagai hasil. ³⁸ Diberkati-Nya mereka sehingga mereka bertambah banyak dengan sangat, dan hewan-hewan mereka tidak dibuat-Nya berkurang. ³⁹ Tetapi mereka menjadi berkurang dan membungkuk oleh sebab tekanan celaka dan duka. ⁴⁰ Ditumpahkan-Nya kehinaan ke atas orang-orang terkemuka, dan dibuat-Nya mereka mengembara di padang tandus yang tiada jalan; ⁴¹ tetapi orang miskin dibentengi-Nya terhadap penindasan, dan dibuat-Nya kaum-kaum mereka seperti kawan domba banyaknya. ⁴² Orang-orang benar melihatnya, lalu bersukacita, tetapi segala kecurangan tutup mulut. ⁴³ Siapa yang mempunyai hikmat? Biarlah ia berpegang pada semuanya ini, dan memperhatikan segala kemurahan TUHAN.

Setelah memberi Allah kemuliaan atas kelegaan yang dikaruniakan-Nya kepada orang-orang yang sedang dilanda kesesakan, di sini sang pemazmur memberikan kemuliaan kepada-Nya atas berbagai perubahan mendadak dan mengejutkan dari tindak pemeliharaan-Nya yang terkadang terjadi dalam kehidupan anak-anak manusia.

I. Dia membeberkan beberapa contoh perubahan tersebut.

1. Tanah subur dibuat menjadi gersang dan tanah gersang dibuat menjadi subur. Sebagian besar kenyamanan hidup kita tergantung dari tanah yang kita diami. Nah,
 - (1) Dosa manusia telah sering mencemari kesuburan tanah dan membuat tanah tidak dapat dipakai lagi (ay. 33-34). Tanah yang dialiri oleh *sungai-sungai* terkadang dibuat *menjadi padang gurun*, dan tempat yang dulunya merupakan pancaran-pancaran air kini tidak mengalir lagi, tetapi berubah *menjadi gersang* dan *asin*, tidak memiliki kesuburan atau kelembaban yang cukup untuk menghasilkan

sesuatu yang bermanfaat. Banyak *tanah yang subur* diubah menjadi asin, bukan karena penyebab yang alamiah tetapi merupakan penghakiman yang adil dari Allah, yang menggunakan cara itu untuk menghukum *kejahatan orang-orang yang diam di dalamnya*, seperti lembah Sodom diubah menjadi lautan garam. Perhatikanlah, jika tanah menjadi rusak, hal itu terjadi oleh karena kejahatan para penghuninya. Memang layak jika tanah dibuat gersang bagi mereka yang tidak berbuah untuk Allah, yang hanya dipakai untuk melayani Baal dengan jagung dan anggur mereka.

- (2) Kebaikan Allah telah sering memulihkan kegersangan tanah, dan mengubah *padang gurun*, tanah yang kering itu, menjadi *pancaran-pancaran air* (ay. 35). Tanah Kanaan, yang dulu pernah menjadi kemuliaan bagi segala ladang oleh karena kesuburannya, kini dikatakan sebagai tanah yang tidak berguna, tandus dan tidak berbuah, sebagaimana pernah dinubuatkan (Ul. 29:23). Negeri kita, yang dulunya merupakan padang yang tidak terurus, kini penuh dengan berbagai hasil yang baik, dan *kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus*. Perkebunan di Amerika dan pendudukan asing yang mendiaminya, bila dibandingkan dengan kegersangan di banyak negara di Asia dan Eropa yang sebelumnya begitu masyhur, menjelaskan semua ini.
2. Keluarga-keluarga yang miskin dibangkitkan dan diperkaya, sementara keluarga-keluarga kaya menjadi miskin dan melarat. Jika kita melihat lebih luas di dunia ini,
 - (1) Kita dapat melihat pertambahan harta benda yang luar biasa dari yang sebelumnya sedikit dari orang-orang yang nenek moyangnya dahulu begitu miskin dan sama sekali bukan siapa-siapa (ay. 36-38). Orang-orang *lapar ditempatkan* di negeri yang subur. Di sanalah mereka tinggal dan berkembang, dan *mendirikan kota tempat kediaman* bagi mereka sendiri dan keturunan mereka. Sang Pemelihara mengaruniakan tanah yang baik kepada mereka, dan mereka pun membangun di atasnya. Kota-kota berkembang oleh karena keluarga-keluarga yang jumlahnya terus mening-



kat. Akan tetapi, tanah tidak akan berguna bagi manusia tanpa tempat tinggal di atasnya. Oleh karena itulah mereka harus *mendirikan kota tempat kediaman*. Jadi, tempat tinggal senyaman apa pun tidak akan bermanfaat tanpa tanah di sekelilingnya. Karena itulah mereka harus *menabur di ladang-ladang dan membuat kebun-kebun anggur* (ay. 37), sebab sang raja sendiri dilayani dari hasil ladang. Akan tetapi, sekalipun dialiri *pancaran-pancaran air*, ladang-ladang itu tidak akan *mengeluarkan buah-buahan sebagai hasil*, kecuali jika ladang-ladang itu disirami. Begitu juga kebun-kebun anggur tidak akan menghasilkan apa-apa, kecuali jika ditanami. Berkat dari Allah harus diikuti dengan ketekunan manusia dalam bekerja, supaya dengan begitu, berkat Allah itu akan memahkotai kerajinan manusia itu. Kesuburan tanah haruslah merangsang ketekunan, sebab kesuburan itu mendorong manusia menjadi rajin. Tentu saja, *tangan orang rajin*, oleh berkat Allah, *menjadikan kaya* (ay. 38). *Diberkati-Nya mereka sehingga mereka*, dalam kurun waktu yang singkat, *bertambah banyak dengan sangat, dan hewan-hewan mereka tidak dibuat-Nya berkurang*. Sebagaimana pada permulaan zaman, melalui berkat Allah, bumi dan semua ciptaan *berkembang biak dan bertambah banyak* (Kej. 1:22). Karena itu, kita bergantung kepada Allah, baik dalam hal peningkatan ternak maupun peningkatan hasil bumi. Bila Allah mengizinkan, ternak dapat berkurang oleh karena bermacam-macam penyebab, dan manusia akan segera merasakan dampaknya.

- (2) Kita sering melihat orang-orang yang naik dengan tiba-tiba kemudian tenggelam lagi dan menjadi sengsara dengan tiba-tiba juga (ay. 39): *Tetapi mereka menjadi berkurang dan membungkuk* oleh karena tekanan yang diizinkan Sang Pemelihara, dan mereka menjadi sengsara seperti sebelumnya. Atau, keturunan mereka kehilangan harta benda secepat mereka mendapatkannya, dan menghamburkan apa yang telah mereka tumpuk selama itu. Perhatikanlah, kekayaan duniawi merupakan hal yang tidak pasti, dan sering kali orang-orang yang berkelimpahan dengannya menjadi terlena dan terseret di dalamnya tanpa mereka sadari, lalu kemudian mereka pun kehilangan semuanya

itu dalam sekejap. Oleh karena itulah harta disebut sebagai *kekayaan yang menipu* dan *Mamon yang tidak jujur*. Allah memiliki banyak cara untuk menjadikan manusia jatuh miskin. Dia dapat melakukannya melalui *tekanan celaka dan duka*, sebagaimana Dia membiarkan Ayub terpuruk saat Dia mencobainya.

3. Orang-orang yang berkuasa dan hebat di dunia ini direndahkan, sedangkan orang-orang yang miskin dan hina ditinggikan (ay. 40-41). Kita telah melihat,
 - (1) Orang-orang terkemuka diturunkan dari kedudukan tinggi mereka dan mengalami kesesakan. *Ditumpahkan-Nya kehi-naan ke atas mereka*, bahkan ke atas orang-orang yang memuja-muja mereka juga. Allah akan merendahkan orang yang meninggikan diri dan murka terhadap mereka: *dibuat-Nya mereka mengembara di padang tandus yang tiada jalan*. Dia membungkam hikmat yang tadinya mereka pikir cukup untuk menopang diri mereka sendiri, juga kuasa dan kegemerlapan mereka, lalu menjerumuskan mereka sampai-sampai mereka tidak tahu harus mengambil arah yang mana atau berbuat apa. Kita telah mendapati hal ini sebelumnya (Ayb. 12:24-25).
 - (2) Orang-orang yang hina ditinggikan ke tempat yang mulia (ay. 41): *orang miskin dibentengi-Nya*. Ia *menegakkan mereka dari dalam debu ke takhta kemuliaan* (113:7-8; 1Sam. 2:8). Orang-orang yang tertindas dan diinjak-injak bukan saja diselamatkan, tetapi juga ditempatkan jauh lebih tinggi dari kesukaran mereka, mengatasi musuh-musuh mereka, dan mereka memiliki kekuasaan atas orang-orang yang sebelumnya menindas mereka. Hal yang menambah kehormatan mereka dan menguatkan peninggian mereka adalah banyaknya anak-anak mereka: *dibuat-Nya kaum-kaum mereka seperti kawanan domba banyaknya*, begitu banyak dan bermanfaat, rukun satu sama lain, lemah lembut dan cinta damai. Dia yang mengirimkan makanan juga mengaruniakan mulut-mulut untuk menikmatinya. *Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan anak panah*, sebab dia akan *berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang dengan gagah berani*



(127:5). Allah harus diakui dalam membentuk keluarga dan membangun mereka. Jadi, janganlah iri hati terhadap orang-orang terkemuka, tetapi juga orang-orang miskin jangan dihina, sebab Allah memiliki banyak cara untuk mengubah keadaan keduanya.

II. Dia menarik pelajaran dari kejadian-kejadian itu. Pergantian yang mengherankan seperti itu dapat dipakai,

1. Untuk menghibur orang-orang kudus. Mereka memperhatikan semuanya itu dengan gembira (ay. 42): *Orang-orang benar melihatnya, lalu bersukacita* karena kemuliaan yang ditimbulkan kejadian itu bagi Allah dan karena mereka melihat kuasa-Nya dinyatakan atas anak-anak manusia. Orang benar sangat terhibur menyaksikan bagaimana Allah mengatur anak-anak manusia, seperti tukang periuk membentuk tanah liat, untuk mencapai tujuan-Nya melalui mereka, supaya mereka melihat kebajikan yang tadinya dihina menjadi ditinggikan. Mereka juga bisa melihat keangkuhan direndahkan sampai ke tanah dan menyaksikan kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi bahwa *sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi*.
2. Untuk membungkam para pendosa: *segala kecurangan tutup mulut*. Kejadian itu memberikan pernyataan penuh mengenai kebodohan orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan yang menyangkali tindak pemeliharaan ilahi. Oleh karena atheisme (ketidakpercayaan kepada Allah) merupakan dasar dari segala dosa, maka hal itu pada intinya akan *menutup mulut segala kecurangan*. Ketika para pendosa melihat bagaimana dosa mereka menyebabkan penghukuman, dan betapa adilnya Allah ketika Ia mengambil karunia yang telah mereka salahgunakan, mereka akan kehabisan kata-kata untuk membela diri, sebab Allah akan dibenarkan, dan Ia tidak bersalah.
3. Untuk memuaskan semua orang mengenai kebaikan ilahi (ay. 43): *Siapa yang mempunyai hikmat? Biarlah ia berpegang pada semuanya ini*, pada semua kejadian pemeliharaan ilahi ini, dan *memperhatikan segala kemurahan TUHAN*. Di sini terdapat,
 - (1) Tujuan yang diinginkan dan yang disarankan, yaitu bahwa benarlah untuk *memperhatikan segala kemurahan TUHAN*.

Merasa benar-benar yakin mengenai kebaikan Allah, mengalaminya dan tergerak olehnya, yaitu *menujukan mata kita pada kasih setia-Nya* (26:3) adalah hal yang sangat bermanfaat bagi kita dalam kehidupan beragama kita.

- (2) Sarana yang layak guna mencapai tujuan ini adalah agar kita memperhatikan baik-baik tindak pemeliharaan Allah. Kita harus menyimpan semua tindakan pemeliharaan-Nya kepada kita, memperhatikan dan mengingat semua itu (Luk. 2:19).
- (3) Pemanfaatan dengan sungguh semua sarana pemeliharaan-Nya dipuji sebagai sebuah contoh hikmat sejati: *Siapa yang mempunyai hikmat*, biarlah dia membuktikan dan memanfaatkan hikmatnya itu. Mengamati dengan sungguh dan cermat segala tindak pemeliharaan Allah sangatlah mendorong seseorang untuk menjadi seorang Kristen yang sejati. 

PASAL 108



Mazmur ini diawali dengan pujian dan diakhiri dengan doa, dan iman bekerja dalam keduanya.

- I. Di sini Daud bersyukur kepada Allah atas belas kasihan yang diterimanya (ay. 2-6).
- II. Dia berdoa kepada Allah untuk meminta belas kasihan bagi negerinya, dengan memaparkan janji-janji Allah dan memohonkan penggenapan janji-janji tersebut (ay. 7-14).

Bagian awal diambil dari Mazmur 57:7, dst., sedangkan bagian selanjutnya dari Mazmur 55:5, dst. Keduanya begitu mirip satu sama lain, untuk mengajarkan bahwa kita boleh memakai kembali kata-kata yang telah dipakai sebelumnya di dalam doa-doa kita, asalkan dengan rasa kasih yang baru. Hal ini juga menegaskan bahwa mengutip beberapa ayat dari satu mazmur dan menggabungkannya dengan mazmur lain untuk dinyanyikan bagi kemuliaan Allah, bukan saja diperbolehkan, tetapi juga menyenangkan. Ketika menyanyikan mazmur ini, kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah dan menikmati kelegaan di dalamnya.

Pengarahan dalam Memuji Allah (108:1-6)

¹ Nyanyian. Mazmur Daud ² Hatiku siap, ya Allah, aku mau menyanyi, aku mau bermazmur. Bangunlah, hai jiwaku, ³ bangunlah, hai gambus dan kecapi, aku mau membangunkan fajar. ⁴ Aku mau bersyukur kepada-Mu di antara bangsa-bangsa, ya TUHAN, dan aku mau bermazmur bagi-Mu di antara suku-suku bangsa; ⁵ sebab kasih-Mu besar mengatasi langit, dan setia-Mu sampai ke awan-awan. ⁶ Tinggikanlah diri-Mu mengatasi langit, ya Allah, dan biarlah kemuliaan-Mu mengatasi seluruh bumi.

Di sini kita dapat belajar bagaimana memuji Allah melalui teladan salah seorang pakarnya.

1. Kita harus memuji Allah dengan hati yang teguh. Hati kita harus terlibat sepenuhnya dalam kewajiban itu (jika tidak, maka sia-sia sajalah semuanya) dan larut di dalamnya (ay. 2): *Hatiku siap, ya Allah, dan aku mau menyanyi, aku mau bermazmur*. Pikiran-pikiran yang melayang ke mana-mana harus diluruskan dan diarahkan, sebab pikiran-pikiran itu harus diatur untuk bertekun di dalam hal yang lebih penting.
2. Kita harus memuji Allah dengan kebebasan dalam mengungkapkan perasaan: Aku mau memuji-Nya *dengan segenap kemuliaanku*, yaitu dengan lidahku. Lidah merupakan kemuliaan kita jika dipergunakan untuk memuji Allah. Ketika *hati meluap dengan kata-kata indah*, lidah kita harus seperti *pena seorang jurutulis yang mahir* (45:2). Kemahiran Daud dalam bermusik merupakan kemuliaan baginya. Kepandaiannya itu membuatnya termasyhur dan hal ini harus dipersembahkan untuk memuji Allah. Oleh karena itu dikatakan berikutnya, *bangunlah, hai gambus dan kecapi*. Apa pun karunia yang menjadi keunggulan kita, kita harus menggunakannya untuk memuji Allah.
3. Kita harus memuji Allah dengan kasih yang menyala-nyala dan harus menggerakkan diri kita untuk melakukannya, sehingga hal itu dapat dilakukan dengan semangat dan tidak serampangan (ay. 3): *bangunlah, hai gambus dan kecapi*. Biarlah puji-pujian itu tidak dilakukan dengan nada yang membosankan dan lesu, melainkan dengan nada yang bersemangat dan hidup. *Aku mau membangunkan fajar* untuk memuji Dia dengan segala yang kupunya dalam diriku, dan semuanya itu belumlah cukup. Rasa bakti yang hangat menghormati Allah.
4. Kita harus memuji Allah di depan umum, sebagai orang-orang yang tidak malu mengakui kewajiban kita terhadap-Nya dan juga mengakui rasa syukur kita atas kebaikan-Nya. Kita harus menginginkan supaya orang-orang lain juga tergugah seperti kita oleh karena kebaikan ilahi (ay. 4): *Aku mau bersyukur kepada-Mu di antara bangsa-bangsa Yahudi, bahkan aku mau bersyukur kepada-Mu di antara bangsa-bangsa di bumi ini*. Di mana pun kita berada, kita harus menggunakan segala kesempatan untuk mem-bicarakan hal-hal yang baik tentang Allah, dan kita tidak boleh

malu menyenandungkan mazmur, meskipun para tetangga semuanya mendengar kita. Sebab, jika kita merasa malu, berarti kita merasa malu juga tentang Guru kita.

5. Dalam puji-pujian, kita harus mengagungkan belas kasihan dan kebenaran Allah dengan cara yang istimewa (ay. 5), belas kasihan dalam janji-Nya, kebenaran dalam pekerjaan-Nya. Langit begitu luas, tetapi kebenaran Allah bahkan lebih luas lagi. Langit begitu tinggi dan cerah, tetapi kebenaran Allah lebih gemilang, lebih bercahaya. Kita tidak dapat melihat lebih jauh dari langit dan awan-awan. Apa pun yang dapat kita lihat mengenai belas kasihan dan kebenaran Allah belumlah semuanya. Banyak lagi yang masih akan dapat dilihat di dunia lain.
6. Jika kita mendapati diri kita begitu tidak layak dalam memuliakan Allah, kita harus memohon-Nya untuk memuliakan diri-Nya sendiri, untuk melakukan semua, memperlihatkan semuanya demi kemuliaan-Nya sendiri, untuk mendapatkan kehormatan dan kemasyhuran bagi diri-Nya sendiri (ay. 6): *Tinggikanlah diri-Mu mengatasi langit, ya Allah*, lebih tinggi daripada yang dapat dilakukan para malaikat dalam meninggikan-Mu dengan puji-pujian mereka, *dan biarlah kemuliaan-Mu tersebar mengatasi seluruh bumi. Bapa, muliakanlah nama-Mu. Engkau telah memuliakan nama-Mu, muliakanlah lagi*. Kalimat ini harus menjadi permintaan pertama kita, *dikuduskanlah nama-Mu*.

Pengarahan dalam Memuji Allah (108:7-14)

⁷ Supaya terluput orang-orang yang Kaucintai, selamatkanlah dengan tangan kanan-Mu dan jawablah aku! ⁸ Allah telah berfirman di tempat kudus-Nya: "Aku hendak beria-ria, Aku hendak membagi-bagikan Sikhem, dan lembah Sukot hendak Kuukur." ⁹ Gilead punya-Ku, Manasye punya-Ku, Efraim ialah pelindung kepala-Ku, Yehuda ialah tongkat kerajaan-Ku, ¹⁰ Moab ialah tempat pembasuhan-Ku, kepada Edom Aku melemparkan kasut-Ku, dan karena Filistea Aku bersorak-sorai." ¹¹ Siapakah yang akan membawa aku ke kota yang berkubu? Siapakah yang menuntun aku ke Edom? ¹² Bukankah Engkau, ya Allah, yang telah membuang kami, dan yang tidak maju, ya Allah, bersama-sama bala tentara kami? ¹³ Berikanlah kepada kami pertolongan terhadap lawan, sebab sia-sia penyelamatan dari manusia. ¹⁴ Dengan Allah akan kita lakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa, sebab Ia sendiri akan menginjak-injak para lawan kita.

Di sini kita dapat belajar untuk berdoa dan juga memuji Allah.

1. Kita harus bersatu dalam doa dan membawa kepentingan gereja Allah dalam hati kita ke hadapan takhta karunia (ay. 7). Gereja adalah *orang-orang yang dicintai Allah*, dan karena itulah kita juga harus mengasihi gereja. Oleh karena itu, kita harus mendoakan keselamatannya dan menganggap doa kita sudah terjawab saat Allah mengabulkan apa yang kita minta bagi gereja, sekalipun Dia mungkin menunda untuk mengabulkan apa yang kita minta bagi diri kita sendiri. "*Selamatkanlah gereja-Mu, dan Engkau menjawab aku. Aku telah memiliki apa yang kuinginkan. Kiranya kemuliaan-Nya memenuhi seluruh bumi, dan sekianlah doa-doa Daud (72:19-20). Dia tidak menginginkan apa-apa lagi.*"
2. Dalam doa, kita harus menjalankan iman kita untuk menggerakkan kuasa dan janji Allah. Akan kuasa-Nya (*Selamatkanlah dengan tangan kanan-Mu*, yang berkuasa untuk menyelamatkan), dan akan janji-Nya: *Allah telah berfirman di tempat kudus-Nya*, dalam firman-Nya yang kudus, yang telah Ia jamin dalam sumpah dengan kekudusan-Nya, dan karena itulah *aku hendak beria-ria* (ay. 8). Dia akan melakukan apa yang telah Ia janjikan, sebab janji-Nya merupakan perkataan kebenaran dan kuasa-Nya. Iman yang bekerja dapat beria-ria di dalam apa yang dikatakan Allah, sekalipun hal itu belum terjadi. Sebab tidak seperti kita, bagi-Nya perkataan dan perbuatan tidak ada bedanya.
3. Dalam doa, kita harus menikmati penghiburan dari apa yang telah Allah sediakan dan tentukan bagi kita, sekalipun kita belum memilikinya. Allah telah menjanjikan Daud untuk memberinya,
 - (1) Hati rakyatnya. Karena itulah ia memandang sejumlah bagian negerinya seolah-olah daerah-daerah itu telah menjadi miliknya: "*Sikhem dan Sukot, Gilead dan Manasye, Efraim dan Yehuda, semuanya punyaku*" (ay. 9). Dengan keyakinan seperti itulah kita dapat membicarakan penggenapan janji Allah kepada Anak Daud. Dia pasti akan memberi-Nya *bangsa-bangsa dari ujung bumi menjadi warisan dan milik-Nya*, sebab begitulah *Dia telah berfirman di tempat kudus-Nya*. Bukan itu saja, Dia *tidak akan kehilangan satu pun dari semua orang terpilih yang diberikan kepada-Nya*. Sebagaimana Daud, Dia juga akan merebut hati para pengikut-Nya (Yoh. 6:37).

- (2) *Tengkuk musuh-musuhnya*. Hal itu memang telah dijanjikan, dan karena itulah Daud memandang *Moab*, dan *Edom*, dan *Filistea*, sebagai miliknya juga (ay. 10: *karena Filistea Aku bersorak-sorai*, yang menjelaskan Mazmur 60:10), *karena Filistea Aku bersorak-sorai*, yang menurut anggapan sebagian orang harus diartikan demikian, *Hai jiwaku, bersorak-sorailah karena Filistea*. Begitulah Sang Penebus yang agung ditempatkan di sebelah kanan Allah, dengan kepastian teguh bahwa pada waktunya nanti semua musuh-musuh-Nya akan *dijadikan tumpuan kaki-Nya*, meskipun *sekarang ini belum kita lihat, bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya* (Ibr. 2:8).
4. Kita harus berbesar hati ketika belas kasihan baru dijanjikan, dan berdoa serta berharap agar belas kasihan itu disempurnakan (ay. 10, 11): “*Siapakah yang akan membawa aku ke kota yang berkubu yang belum lagi dikuasai? Siapakah yang akan menjadikan aku tuan atas negeri Edom, yang belum ditaklukkan?*” Pertanyaan tersebut mungkin harus diperdebatkan dalam dewan rahasianya, atau penasihat perang, untuk membicarakan cara-cara yang harus mereka gunakan dalam menaklukkan bangsa Edom dan mempersempit negeri itu. Akan tetapi, dia membawanya ke dalam doa-doanya dan menyerahkannya di tangan Allah: *Bukankah Engkau, ya Allah?* Tentu saja Engkau akan melakukannya. Mungkin saja dia berbicara mengenai penaklukan Edom itu dengan lebih yakin oleh karena nubuatan kuno mengenai Yakub dan Esau, yaitu bahwa *yang tua akan melayani yang muda*, dan juga nubuatan mengenai berkat Yakub yang menjadikannya tuan atas Esau (Kej. 27:37).
5. Kita tidak boleh tawar hati di dalam doa dan tidak boleh berhenti berpegang kepada Allah, sekalipun dalam beberapa hal Sang Pemelihara mungkin telah menghajar kita: “Meskipun Engkau telah *membuang kami*, tetapi Engkau kini akan maju *bersama-sama bala tentara kami* (ay. 12). Engkau akan *menghiburkan kami lagi* setelah beberapa saat Engkau *menindas kami*.” Kejadian-kejadian yang sulit kadang kala dimaksudkan untuk menguji keteguhan iman dan doa kita, dan kita harus tetap bertahan di dalam segala kesesakan yang harus kita hadapi dengan tidak menjadi *tawar hati*.
6. Kita harus mencari pertolongan dari Allah dan tidak mengandalkan kemampuan manusia (ay. 13): “*Berikanlah kepada kami per-*

tolongan terhadap lawan, buatlah tujuan kami tercapai dan patahkanlah maksud para musuh dalam melawan kami.” Sah-sah saja membicarakan mengenai kesesakan di waktu yang sama ketika kita membicarakan kemenangan, terutama jika hal itu adalah untuk menggerakkan doa meminta pertolongan dari sorga. *Sia-sia penyelamatan dari manusia* merupakan alasan yang baik untuk melakukannya. Memang benar begitu. Karena itu, celakalah kami bila Engkau tidak menolong kami. Kami berpandangan begitu, dan karena itulah kami mengandalkan Engkau untuk menolong kami, dan kami memiliki alasan untuk menanti-nantikan pertolongan-Mu itu.

7. Kita harus sepenuhnya bergantung kepada kebaikan dan karunia Allah, baik untuk mendapatkan kekuatan maupun keberhasilan dalam pekerjaan dan peperangan kita (ay. 14).
 - (1) Kita harus melakukan bagian kita, tetapi kita tidak dapat melakukan apa-apa sendirian. Hanya *dengan Allah* saja akan kita lakukan *perbuatan-perbuatan gagah perkasa*. Rasul Paulus yang terberkati itu bahkan mengakui bahwa dia sendiri *tidak dapat melakukan apa-apa* dengan berhasil, *tanpa kekuatan Kristus di dalam dirinya* (Flp. 4:13).
 - (2) Ketika kita sudah berlaku baik seperti itu, kita tetap tidak bisa mempercepat terjadinya perbuatan-perbuatan itu dengan kekuatan atau upaya kita. Allah sendirilah yang *menginjak-injak para lawan kita*, sedangkan kita tidak bisa melakukannya walaupun dengan mengerahkan segenap keberanian kita. Apa pun yang kita lakukan, apa pun yang kita dapatkan, segenap kemuliaan hanyalah bagi Allah saja. ✍

PASAL 109



Tidak dapat dipastikan apakah Daud menuliskan mazmur ini ketika sedang dkejar-kejar oleh Saul, ataukah ketika anaknya Absalom memberontak melawan dia, atau pada masa kesesakan lain yang dialaminya. Juga tidak dikatakan dalam kisah ini apakah lawan yang sedang dihadapi dan didoakannya itu adalah Saul, Doeg, atau Ahitofel, sehingga kita tidak dapat menentukannya. Akan tetapi, sangat pasti bahwa dalam menulis mazmur ini dia mengarahkan pandangannya kepada Kristus, kepada penderitaan-Nya dan para penganiaya-Nya, sebab celaan dalam ayat 8 itu ditujukan kepada Yudas (Kis. 1:20). Doa-doa lainnya di sini, yang ditujukan melawan para musuhnya, bukanlah merupakan ungkapan dendam, melainkan pernyataan dari Roh nubuatan.

- I. Di hadapan takhta sorgawi dia melontarkan keluhan atas kejahatan dan sikap para musuhnya yang tidak berterima kasih, dan dengan begitu dia mengadu kepada Allah yang adil (ay. 1-5).
- II. Dia berdoa melawan para musuhnya dan mengecam mereka akan binasa (ay. 6-20).
- III. Dia mendoakan dirinya sendiri, supaya Allah berkenan menolong dan menopangnya dalam keadaannya yang sulit itu (ay. 21-29).
- IV. Dia menutup mazmurnya dengan pengharapan gembira bahwa Allah akan tampil baginya (ay. 30-31).

Ketika menyanyikan mazmur ini, kita harus merasa terhibur dengan keyakinan bahwa kebinasaan pasti akan menimpa semua musuh Kristus dan gereja-Nya, dan keselamatan pasti akan datang bagi orang-orang yang percaya kepada Allah dan melekat erat kepada-Nya.

Mengadukan Para Musuh ke Hadapan Allah (109:1-5)

Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. ¹ Ya Allah pujianku, janganlah berdiam diri! ² Sebab mulut orang fasik dan mulut penipu ternganga terhadap aku, mereka berbicara terhadap aku dengan lidah dusta; ³ dengan kata-kata kebencian mereka menyerang aku dan memerangi aku tanpa alasan. ⁴ Sebagai balasan terhadap kasihku mereka menuduh aku, sedang aku mendoakan mereka. ⁵ Mereka membalas kejahatan kepadaku ganti kebaikan dan kebencian ganti kasihku.

Betapa merupakan penghiburan tak terlukiskan bagi orang-orang benar bahwa tidak peduli siapa pun yang menjadi lawan mereka, Allah selalu memihak mereka, dan mereka boleh datang mengadu kepada-Nya karena Ia sungguh peduli kepada mereka. Begitulah halnya dengan Daud di sini.

- I. Dia meminta penghakiman Allah (ay. 1): “*Janganlah berdiam diri, tetapi dari pada-Mulah kiranya datang penghakiman* (17:2). Janganlah menunda-nunda penghakiman atas pengaduan yang diajukan kepada-Mu.” Allah menyaksikan apa yang dilakukan para musuhnya terhadap dia, tetapi terlihat diam saja, seolah-olah membiarkannya terjadi: “Tuhan,” katanya, “janganlah begitu terus.” Gelar yang ditunjukkannya kepada Allah di sini layak diamati: “*Ya Allah pujianku*, Allah di dalam siapa *aku bermegah*, bukan dalam hikmat atau kekuatanku sendiri, dari siapa aku mendapatkan segala sesuatu yang menjadi pokok puji-pujianku, atau Allah yang telah aku puji dan akan aku puji, dan yang semoga akan terus kupuji sampai selama-lamanya.” Sebelumnya, dia telah memanggil Allah sebagai *kekuatannya* (59:10), sedangkan di sini dia memanggil-Nya sebagai *Allah pujianku*. Memang, sebagaimana Allah merupakan *kekuatan kita*, begitu pula kita harus menjadikan-Nya sebagai *Allah pujian kita*. Jika segala sesuatunya berasal dari Dia, maka segala sesuatu haruslah ditujukan bagi-Nya dan untuk-Nya.
- II. Dia mengeluh mengenai musuh-musuhnya, memberitarkan bahwa mereka memang layak untuk ditentang oleh Allah yang adil.
 1. Mereka begitu pendendam dan jahat: Mereka *fasik*. Mereka gemar berbuat lalim (ay. 2). Perkataan mereka adalah *kata-kata kebencian* (ay. 3). Mereka begitu memusuhi orang benar oleh karena kebaikan orang itu. “Mereka mengangakan mulut me-

reka kepadaku untuk menelanku, dan hendak *memerangi aku* sampai binasa jika saja mereka bisa.”

2. Mereka adalah pendusta yang hebat. Padahal berdusta itu mencakup dua dari tujuh hal yang dibenci Tuhan. “Mereka adalah *penipu* dengan segala pernyataan dan perbuatan mereka yang kelihatan baik, padahal pada waktu yang bersamaan mereka menikamku dari belakang dengan *lidah dusta*.” Mereka sama busuknya, baik dalam kata-kata menjilat yang mereka ucapkan dan juga fitnah yang mereka lontarkan.
3. Mereka melakukan rancangan mereka dengan terang-terangan dan tidak kenal lelah. “Mereka *menyerang aku* dari segala arah, sehingga ke mana pun aku memandang, aku tidak dapat melihat apa pun selain ancaman-ancaman mereka.”
4. Mereka tidak adil. Semua tuduhan dan perkataan mereka melawannya tidaklah beralasan: “Mereka *memerangi aku tanpa alasan*. Aku tidak pernah menghasut mereka.” Bukan itu saja, yang paling parah adalah,
5. Mereka tidak tahu berterimakasih dan *membalas kejahatan kepadanya ganti kebaikan* (ay. 5). Banyak sekali kebaikan yang telah dilakukannya bagi mereka, dan dia juga selalu siap sedia untuk berbuat baik bagi mereka di setiap saat, akan tetapi hal itu tidak mengurangi kelaliman mereka terhadapnya. Malahan sebaliknya, mereka justru lebih kesal lagi karena gagal untuk memancing kemarahannya, yang dapat mereka pakai sebagai alasan untuk melawannya (ay. 4): *Sebagai balasan terhadap kasihku mereka menuduh aku*. Semakin keras ia berusaha untuk menyenangkan mereka, semakin menjadi-jadi jugalah kebencian mereka terhadapnya. Kita mungkin bertanya-tanya apakah mungkin bagi seseorang bisa menjadi sedemikian jahatnya. Akan tetapi, oleh karena telah banyak contoh mengenai hal itu, kita tidak perlu heran lagi bila mendapati ada orang yang begitu jahatnya terhadap kita seperti itu.

III. Dia bertekad untuk terus setia melakukan kewajibannya dan menikmati kelegaan dari kewajibannya itu: *Sedangkan aku mendoakan mereka* (ay. 4), *aku adalah doa* (begitulah yang tertulis dalam teks aslinya). “Aku berdoa, aku seorang pendoa, aku suka berdoa dan menghargai doa, dan melakukan doa, bertekun dalam doa, dan aku menjadi hidup saat aku berdoa.” Orang yang saleh hidup

oleh doa, *mengabdikan diri bagi doa*, sebagaimana para rasul (Kis. 6:4). Ketika musuh-musuh Daud menuduhnya yang tidak-tidak dan memfitnahnya, dia mengarahkan pandangannya kepada Allah dan menyerahkan perkaranya itu ke dalam tangan-Nya melalui doa. Meskipun mereka membalas kasihnya dengan kejahatan, dia tetap saja berdoa bagi mereka. Sebab itu, jika orang lain memperlakukan kita dengan semena-mena dan berbuat jahat kepada kita, biarlah kita tidak berhenti menunaikan tugas kita bagi mereka, dan tidak *berdosa kepada TUHAN dengan berhenti mendoakan mereka* (1Sam. 12:23). Meskipun mereka membenci dan menganiayanya oleh karena agamanya, dia tetap saja memegang teguh agamanya itu. Mereka mengolok-oloknya oleh karena kesalahannya, tetapi mereka tidak dapat melunturkan kesalahannya itu. "Biar saja mereka berkata semau mereka, yang pasti *aku akan tetap berdoa*." Di sini Daud melambangkan Kristus, yang diserang oleh *kata-kata kebencian* dan dusta, yang dianiaya para musuh-Nya bukan saja tanpa alasan, melainkan melulu karena kasih dan *pekerjaan baik-Nya* (Yoh. 10:32). Sekalipun demikian, dia tetap membaktikan diri bagi doa, *mendoakan mereka. Ya Bapa, ampunilah mereka*.

Nubuatan tentang Celaka yang akan Menimpa (109:6-20)

⁶ "Angkatlah seorang fasik atas dia, dan biarlah seorang pendakwa berdiri di sebelah kanannya; ⁷ apabila dihakimi, biarlah ia keluar sebagai orang bersalah, dan biarlah doanya menjadi dosa. ⁸ Biarlah umurnya berkurang, biarlah jabatannya diambil orang lain. ⁹ Biarlah anak-anaknya menjadi yatim, dan isterinya menjadi janda. ¹⁰ Biarlah anak-anaknya mengembara tidak keruan dan mengemis, dan dihalau dari reruntuhan rumahnya. ¹¹ Biarlah penagih hutang menyita segala kepunyaannya, dan orang-orang lain menjarah hasil jerih payahnya. ¹² Janganlah ada orang yang tetap menunjukkan kasihnya kepadanya, dan janganlah ada orang yang sayang kepada anak-anaknya yang menjadi yatim. ¹³ Biarlah dilenyapkan keturunannya, dan dihapuskan namanya dalam angkatan yang kemudian. ¹⁴ Biarlah kesalahan nenek moyangnya diingat-ingat di hadapan TUHAN, dan janganlah dihapuskan dosa ibunya. ¹⁵ Biarlah itu selalu diperhatikan TUHAN, supaya ingatan kepada mereka dilenyapkan dari bumi. ¹⁶ Oleh karena ia tidak ingat menunjukkan kasih, tetapi mengejar orang sengsara dan miskin dan orang yang hancur hati sampai mereka mati. ¹⁷ Ia cinta kepada kutuk – biarlah itu datang kepadanya; ia tidak suka kepada berkat – biarlah itu menjauh dari padanya. ¹⁸ Ia memakai kutuk sebagai bajunya – biarlah itu merembes seperti air ke dalam dirinya, dan seperti minyak ke dalam tulang-tulangnya; ¹⁹ biarlah itu baginya seperti pakaian yang dikenakannya, sebagai ikat pinggang yang senantiasa dipakainya. ²⁰ Biarlah semuanya itu dari pihak TUHAN

menjadi upah orang yang mendakwa aku, dan upah orang-orang yang berkata-kata jahat terhadap aku.”

Di sini Daud memusatkan perhatiannya kepada seseorang yang lebih buruk daripada musuh-musuhnya yang lain, dan merupakan biang kerok dari semua musuh itu. Daud berkata-kata demikian bukan didasarkan atas dendam kesumat, melainkan dengan cara yang saleh, dalam kasih menyala-nyala terhadap Allah dan permusuhan yang mendalam terhadap dosa. Dia menunjukan matanya kepada musuh-musuh Kristus, terutama Yudas yang mengkhianati-Nya, yang lebih berdosa dibandingkan Pilatus yang menjatuhkan hukuman atas-Nya (Yoh. 19:11). Daud mengecam dan menubuatkan kebinasaan orang itu, menyatakannya sebagai orang yang paling merana, sebagaimana sebutan Sang Juruselamat baginya, yaitu *dia yang telah ditentukan untuk binasa*. Calvin menyebutnya sebagai tindakan penghinaan terhadap sesuatu yang suci, yang umum ditemui pada zamannya dulu di antara para friar dari ordo Fransiskan dan biarawan lainnya, yaitu jika seseorang menjahati sesamanya, maka dia dapat menyewa para friar atau biarawan untuk mengutuk sesamanya itu setiap hari, yang akan dilakukannya dengan kata-kata di dalam ayat-ayat di atas. Secara khusus, Calvin menceritakan tentang seorang wanita di Prancis yang menyewa sejumlah anggota friar untuk mengutuk anak lelaki satu-satunya yang bertengkar dengannya. Sukar rasanya membayangkan kejahatan yang lebih busuk daripada melampiaskan kegeraman yang menjadi-jadi dengan menggunakan tulisan yang suci, menyemburkan pertengkaran dengan api yang dicuri dari mezbah Allah, dan memakai api sorgawi dengan tujuan untuk mengobarkan api neraka.

- I. Kutukan yang disebutkan di sini sangatlah buruk: celakalah, beribu-ribu celaka akan menimpa orang-orang yang melawan pihak yang dibela Allah. Orang-orang yang *tidak bertobat untuk memuliakan Dia* merupakan penganiaya dan musuh bebuyutan dari gereja dan umat Allah. Di sini dibebaskan nubuatan mengenai orang jahat itu,
 1. Bahwa dia akan dihukum dan dilemparkan sebagai penjahat, dengan segala hingar-bingar pengadilan dan penghukuman (ay. 6-7): *Angkatlah seorang fasik atas dia*, yang akan menindasnya dengan kejam, sekejam perlakuannya sendiri terhadap orang lain. Sebab Allah sering kali memakai orang lalim untuk



mencambuk orang lalim lainnya, untuk menghancurkan si penghancur dan mengkhianati orang-orang yang tidak setia. *Angkatlah seorang fasik atas dia* (begitulah sebagian orang mengartikannya), yaitu Iblis, sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat selanjutnya. Hal itu kemudian tergenapi di dalam diri Yudas yang dirasuki Iblis, yang menjerumuskannya untuk pertama-tama jatuh ke dalam dosa, dan kemudian ke dalam keputusan. Biarlah hatinya yang fasik menguasai dia, biarlah hati nuraninya berperang melawan dia, biarlah mukanya tertampar karena itu. *Biarlah seorang pendakwa berdiri di sebelah kanannya*, dan biarlah si pendakwa itu merajalela untuk menipunya, sebagaimana ia menipu Ahab sampai binasa, lalu menuduh dan melawannya sehingga ia pun kalah karena tidak berpegang kepada Sang Pembela, satu-satunya yang dapat berkata, *TUHAN kiranya menghardik engkau, hai Iblis!* (Za. 3:1-2). Ketika dia dihakimi oleh manusia, biarlah segenap tipu dayanya untuk mengelak dari keadilan tidak lagi mempan, tetapi biarlah dosanya terbongkar dan *biarlah ia keluar sebagai orang bersalah*. Dia juga tidak akan bisa lepas dari penghakiman Allah, melainkan dikutuk di sana pada waktu hari pembalasan tiba. *Biarlah doanya menjadi dosa*, sebagaimana kegaduhan yang ditimbulkan oleh penjahat yang sudah dijatuhi hukuman, bukan saja tidak disambut baik, melainkan dianggap sebagai penghinaan terhadap pengadilan. Doa orang jahat pun kini menjadi dosa, sebab doa itu dicemari oleh kepahitan ragi kemunafikan dan kelaliman. Demikian pula doa-doa mereka itu akan menjadi dosa pada hari penghakiman, sebab pada saat itu sudah terlambat untuk berseru, *Tuan, tuan, bukakanlah kami pintu*. Biarlah segala sesuatu melawan dan menjerumuskannya, bahkan doa-doanya juga.

2. Bahwa, setelah hukuman diputuskan atasnya, hukuman itu harus dilaksanakan terhadapnya sebagai seorang penjahat besar.

(1) Dia akan kehilangan nyawanya, dan umurnya akan diperpendek oleh pedang keadilan: *Biarlah umurnya berkurang*, atau diperpendek, sebab seorang penjahat yang terhukum hanya memiliki sisa hidup yang singkat saja (ay. 8). *Orang penumpah darah dan penipu tidak akan mencapai setengah umurnya*.

- (2) Akibatnya, segenap jabatannya akan diserahkan kepada orang lain, dan merekalah yang akan menikmati semua hasil pencapaian dan pekerjaannya: *biarlah jabatannya diambil orang lain*. Petrus menerapkannya dalam penggantian tempat Yudas sebagai salah satu rasul, yang merupakan jabatan kudus, dengan pemilihan Matias (Kis. 1:20). Orang-orang yang tidak dapat mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diberikan kepada mereka akan kehilangan jabatan mereka, yang kemudian akan diberikan kepada orang lain yang terbukti setia.
- (3) Keluarganya akan hancur dan menjadi miskin, *istrinya* akan menjadi *janda* dan *anak-anaknya menjadi yatim* oleh karena kematiannya yang tiba-tiba (ay. 9). Dengan jalan-jalan fasik mereka, orang-orang lalim membawa kehancuran ke atas istri dan anak-anak mereka yang seharusnya mereka pelihara dan sediakan kebutuhannya. Ketika kehilangan ayahnya dan anak-anak memiliki kekuatan untuk hidup, mereka memang masih bisa bertahan hidup. Namun, mereka akan *mengembara tidak keruan dan mengemis*. Mereka tidak akan memiliki rumah sendiri untuk didiami ataupun tempat tinggal untuk menetap. Mereka tidak tahu ke mana harus pergi untuk mendapatkan makanan, melainkan harus merangkak keluar *dari reruntuhan rumahnya* dengan ketakutan dan gemetar, seperti binatang liar yang *dihalau* (ay. 10) dari sarangnya, sebab mereka sadar bahwa seluruh umat manusia memiliki alasan untuk membenci mereka oleh karena kejahatan ayah mereka.
- (4) Harta miliknya akan dihancurkan, seperti harta milik para penjahat biasanya disita (ay. 11): *Biarlah penagih hutang, pihak yang berwenang, menyita segala kepunyaannya dan orang-orang lain*, yang tidak memiliki hubungan darah sama sekali dengan mereka, *menjarah hasil jerih payahnya*, baik sebagai penghukuman atas kejahatan mereka ataupun sebagai penebusan utang mereka (Ayb. 5:4-5).
- (5) Keturunannya akan sengsara. Sekalipun anak-anak yatim tidak memiliki apa-apa, terkadang mereka dipelihara oleh kebaikan orang-orang yang didorong Allah untuk mengasihi mereka. Akan tetapi, oleh karena orang jahat ini tidak pernah menunjukkan belas kasihan terhadap siapa pun



juga, maka tidak akan *ada orang yang tetap menunjukkan kasihnya kepadanya, yang sayang kepada anak-anaknya yang menjadi yatim* saat dia telah tiada (ay. 12). Anak-anak dari orangtua yang jahat terkadang harus menanggung akibat yang lebih buruk oleh karena kejahatan orangtuanya, sebab belas kasihan orang-orang jadi tertutup bagi mereka. Sebetulnya tidak harus begitu, sebab mengapakah anak-anak harus menderita oleh karena perbuatan yang bukan kesalahan mereka, melainkan menjadi nasib buruk mereka itu?

- (6) Kenangan mengenai dirinya akan memudar dan terkubur di dalam aib dan cela (ay. 13): *Biarlah dilenyapkan keturunannya. Biarlah hidupnya berakhir dalam kebinasaan* (begitulah Dr. Hammond menafsirkannya), *dan dihapuskan namanya dalam angkatan yang kemudian*, atau diingat dengan murka dan kebencian dan (ay. 15) biarlah aib menyertai ingatan akan dia. Lihatlah di sini penyebab beberapa orang tertentu terjerumus ke dalam kematian yang hina dan menimpakan kebinasaan terhadap keluarga dan harta benda orang lain, membuat diri mereka begitu dihina dan dibenci, dan keturunannya dibuntuti kemiskinan, cela dan kesengsaraan. Semuanya disebabkan oleh dosa, hal yang merusak dan merugikan itu. Cendekiawan Dr. Hammond menerapkan hal ini pada peristiwa bangsa Yahudi yang diceraiberaikan dan dikucilkan oleh karena mereka menyalibkan Kristus. Para penguasa dan rakyat mereka dibinasakan, negeri mereka terabaikan, dan keturunan mereka menjadi pengembara dan pengungsi.

II. Sekalipun terdengar sangat kejam, dasar dari malapetaka yang dinubuatkan di sini memang layak menimpa orang-orang itu.

1. Untuk membenarkan kutukan pembalasan terhadap keturunan si pendosa, dosa nenek moyang mereka diungkit-ungkit di sini (ay. 14-15), *kesalahan nenek moyangnya* dan *dosa ibunya*. Hal itu sering disinggung-singgung oleh Allah bahkan kepada anak cucu manusia, sehingga hal itu bukanlah sebuah perbuatan yang tidak adil: ketika dosa sudah mendarah daging dalam sebuah keluarga, maka sah-sah saja jika kutuk pun turun-temurun menimpa keluarga itu. Demikianlah darah orang

yang tidak bersalah, yang telah tertumpah di tanah, mulai dari Habel yang saleh itu, dituntut dari angkatan penganiaya itu, yang *memenuhi juga takaran nenek moyang mereka* dengan membunuh Kristus. Sederetan pembalasan terus menguntit mereka sebagaimana sederetan kesalahan yang sebelumnya berjalan mendahului mereka, yang mereka setuju bersama juga dengan berkata, “*Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!*”

2. Untuk membenarkan malapetaka pembalasan yang menghajar si pendosa sendiri, di sini dosanya itu ditimpakan kepada dirinya sendiri, yang memang layak menerimanya.
 - (1) Dia gemar berbuat kejam dan karena itulah dia haus darah (ay. 16): *Dia tidak ingat menunjukkan kasih*, tidak ingat pertimbangan-pertimbangan yang seharusnya meluluhkan hatinya untuk memberi belas kasihan. Ia tidak ingat orang-orang yang seharusnya ia kasihani, melainkan menganiaya orang miskin yang seharusnya ia bantu dan lindungi. Ia *mengejar orang yang hancur hati sampai mereka mati*, padahal seharusnya ia menghibur dan memulihkan mereka. Dia memang benar-benar orang kejam yang tidak layak untuk hidup.
 - (2) Dia suka mengutuk. Karena itu, biarlah kutuk itu menimpa kepalanya (ay. 17-19). Dia mengutuk orang-orang yang tidak terjangkau oleh tangannya yang kejam, tetapi kutuknya itu tidak ampuh dan bodoh, karena berbalik menimpa dirinya sendiri. *Ia tidak suka kepada berkat*. Dia tidak suka mengharapkan kebaikan bagi orang lain, juga tidak suka melihat orang lain baik-baik saja. Jangankan melakukan kebaikan bagi orang lain, mengharapkan yang baik-baik bagi mereka pun ia enggan. Jadi, *biarlah* segala hal baik itu *menjauh dari padanya*. Ia memakai kutuk sebagai bajunya. Dia bermegah atas kutuk itu sebagai alat yang bisa dipakainya dengan semau-maunya untuk menakut-nakuti orang lain di sekelilingnya. Dia mengandalkannya sebagai senjata yang ia harapkan dapat melindunginya dari cela orang-orang yang ia takuti. Jadi, biarkan saja ia tertimpa semuanya. Bukankah ia menyukai kutuk? *Biarlah* kutuk Allah itu *merembes seperti air ke dalam dirinya* dan mengemukannya bagaikan uang suap, dan biarlah kutuk itu

meresap *seperti minyak ke dalam tulang-tulangnyanya*. Kata-kata kutukan itu *hidup dan kuat, dan sanggup memisahkan sendi-sendi dan sumsum*. Kutukan itu ampuh dan berkuasa, melekat di jiwa dan menusuk ke dalam tanpa ada penawarnya. Biarlah kutuk itu melilitnya dari segala arah *seperti pakaian* (ay. 19). Biarlah kutukan Allah atasnya menjadi aib baginya, sebagaimana kutuk yang ia lontarkan kepada tetangganya merupakan kebanggaannya. Biarlah kutuk itu melekat kepadanya bagaikan *ikat pinggang*, dan biarlah ia tidak pernah sanggup melepaskannya. Biarlah kutuk itu bagaikan aliran kecemburuan baginya, yang *mengembungkan perut dan mengempiskan pahanya*. Hal itu mengacu kepada nasib celaka Yudas dan penghakiman rohani yang menimpa bangsa Yahudi karena menyalibkan Kristus. Sang pemazmur menutup nubuatan malapetakanya itu dengan kata *Amin* yang menakutkan, yang bukan saja berarti, “Kuharap demikian,” tetapi juga “Aku percaya semua itu akan terjadi.” *Biarlah semuanya itu dari pihak TUHAN menjadi upah orang yang mendakwa aku* (ay. 20). Dan inilah yang akan menjadi upah dari semua orang yang mendakwa Tuhan Yesus. Musuh-musuh-Nya yang tidak sudi membiarkan-Nya berkuasa atas mereka akan *digiring dan dibantai di hadapan-Nya*. Dan suatu hari nanti Ia akan membalaskan semua penindasan yang dilakukan mereka terhadap umat-Nya.

Permohonan yang Rendah Hati; Bersorak di dalam Allah (109:21-31)

²¹ Tetapi Engkau, ya ALLAH, Tuhanku, bertindaklah kepadaku oleh karena nama-Mu, lepaskanlah aku oleh sebab kasih setia-Mu yang baik! ²² Sebab sengsara dan miskin aku, dan hatiku terluka dalam diriku; ²³ aku kehilangan seperti bayang-bayang pada waktu memanjang, aku disebutkan seperti belalang. ²⁴ Lututku melentuk oleh sebab berpuasa, dan badanku menjadi kurus, habis lemaknya. ²⁵ Aku telah menjadi cela bagi mereka; melihat aku, mereka menggelengkan kepalanya. ²⁶ Tolonglah aku, ya TUHAN, Allahku, selamatkanlah aku sesuai dengan kasih setia-Mu, ²⁷ supaya mereka tahu, bahwa tangan-Mulah ini, bahwa Engkaulah, ya TUHAN, yang telah melakukannya. ²⁸ Biar mereka mengutuk, Engkau akan memberkatinya; biarlah lawan-lawanku mendapat malu, tetapi hamba-Mu ini kiranya bersukacita. ²⁹ Biarlah orang-orang yang mendakwa aku berpakaian noda, dan berselimutkan malunya sebagai jubah. ³⁰ Aku hendak bersyukur sangat kepada TUHAN

dengan mulutku, dan aku hendak memuji-muji Dia di tengah-tengah orang banyak.³¹ Sebab Ia berdiri di sebelah kanan orang miskin untuk menyelamatkannya dari orang-orang yang menghukumnya.

Setelah mengumandangkan murka Allah terhadap para musuhnya, di sini Daud menerima kelegaan dari Allah, tetapi dengan segala kerendahan hati tanpa bermegah diri.

- I. Dia mencurahkan ratapannya di hadapan Allah mengenai keadaannya yang hina, yang mungkin memberi kesempatan kepada para musuhnya untuk mengolok-olok dia: *“Sengsara dan miskin aku, dan oleh karena itu aku ini orang yang sangat patut mendapat rasa kasihan, teramat membutuhkan dan mendambakan bantuan-Mu.”*
 1. Pikirannya gundah gulana (ay. 22): *Hatiku terluka dalam diriku*, bukan hanya hancur oleh kesukaran dari luar, yang terkadang melemahkan dan menenggelamkan jiwa, tetapi juga terluka dengan perasaan bersalah. Dan *siapa akan memulihkan semangat yang patah?* Siapa yang dapat menyembuhkannya?
 2. Dia mengira akan segera mati: *aku menghilang seperti bayang-bayang pada waktu memanjang*, seolah-olah sudah benar-benar mati. Sepanjang apa pun hidup manusia, hidup itu tetaplah bagaikan sebuah bayangan. Terkadang bagaikan bayangan senja, tanda datangnya malam, *seperti bayang-bayang pada waktu memanjang*.
 3. Dia merasa resah gelisah, *aku dikebutkan seperti belalang*. Pikirannya naik turun tidak karuan, dengan banyak usulan berjejalan, sementara keadaan luarnya jauh dari mereda, masih bergolak. Ia terus diburu bagaikan ayam hutan.
 4. Tubuhnya menjadi kepayahan dan hampir terkuras habis tidak bertenaga lagi (ay. 24): *Lututku melentuk oleh sebab berpuasa*, entah itu karena terpaksa berpuasa (oleh karena kekurangan makanan ketika sedang diburu, atau tidak punya selera makan karena sedang sakit) atau karena dia memang sengaja berpuasa saat hendak membersihkan jiwanya baik dari dosa atau dari kesukaran, yang dilakukan oleh dirinya sendiri atau orang lain (35:13; 69:11). *“Badanku menjadi kurus, habis lemaknya.* Yaitu, badanku sudah kehilangan lemaknya sehingga aku menjadi kurus kering, tinggal tulang berbalut kulit.” Namun, lebih baik memiliki tubuh yang kurus

asalkan jiwa tetap terpelihara dan sehat, daripada memiliki tubuh yang subur dengan jiwa yang kurus kering seperti bangsa Israel dulu.

5. Dia diolok-olok dan dicela oleh musuh-musuhnya (ay. 25). Mereka menertawakan kesalehan dan kesukaran yang melandanya. Oleh karena hal inilah umat Allah telah sering kali dicela oleh orang-orang yang memiliki kehidupan nyaman. Di dalam semuanya ini Daud merupakan pelambang dari Kristus, yang juga dilukai dalam segala penghinaan yang diterimanya, dibuat kepayahan dan dicela seperti itu. Dia juga merupakan pelambang jemaat Tuhan, yang sering kali *tertindas, dilanggar angin badai, dan tidak dihiburkan*.

- II. Dia berdoa meminta belas kasihan bagi dirinya sendiri. Secara umum dia berkata (ay. 21): *"Tolonglah aku, ya TUHAN, Allahku, tampillah bagiku, bertindaklah untukku."* Jika Allah ada di pihak kita, maka Dia akan bertindak bagi kita, akan *melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan*. Dia tidak mengatur Allah mengenai apa yang harus Ia perbuat untuknya, tetapi meminta hikmat-Nya: "Tuhan, perbuatlah bagiku apa yang terlihat baik di mata-Mu. Perbuatlah apa yang Engkau tahu baik bagiku, benar-benar untukku dan perkaraku, sekalipun saat ini semuanya terlihat melawanku." Secara lebih khusus, dia berdoa (ay. 26): *"Tolonglah aku, ya TUHAN, Allahku, selamatkanlah aku! Bantulah aku menanggung bebanku, keluarkanlah aku dari kesesakan yang mengimpitku. Selamatkan aku dari dosa, bantulah aku untuk melaksanakan kewajibanku."* Dia berdoa (ay. 28), *Biar mereka mengutuk, Engkau akan memberkati*. Di sini,

1. Dia menganggap rendah kutuk tidak beralasan yang dilontarkan para musuhnya: *Biar mereka mengutuk*. Dia berkata mengenai Simei, *biarlah ia mengutuk*. Mereka hanya bisa mempertontonkan kejahatan mereka, tetapi kutuk mereka itu akan meleset bagaikan *burung pipit mengirap dan burung layang-layang terbang* (Ams. 26:2).
2. Dia menilai tinggi berkat Allah sebagai penawar yang ampuh melawan kutuk mereka: *Engkau akan memberkati*, jadi tidak masalah jika mereka *mengutuk*. Jika Allah memberkati kita, kita tidak perlu merisaukan orang-orang yang mengutuki kita. Sebab *bagaimanakah mereka menyerapah yang tidak disera-*

pah Allah, bahkan bukan cuma tidak diserapah saja, tetapi juga diberkati-Nya? (Bil. 23:8). Kutuk manusia tidaklah manjur, sedangkan berkat Allah begitu berkuasa. Jadi, orang-orang yang kita kutuki dengan tidak adil bisa saja mengharapkan dan berdoa meminta berkat dari Allah di dalam iman, meminta berkat-Nya yang istimewa. Ketika orang-orang Farisi mengusir si pria malang oleh karena dia mengakui Kristus, Kristus *bertemu dengan dia* (Yoh. 9:35). Ketika orang lain mengata-ngatai kita tanpa alasan dan mengharapkan yang tidak-tidak menimpa kita, dengan lega kita dapat mengangkat hati kita kepada Allah dengan permohonan ini: *Biar mereka mengutuk, Engkau akan memberkati*. Dia berdoa (ay. 28), *hamba-Mu ini kiranya bersukacita*. Biarlah orang-orang yang tahu bagaimana menghargai berkat Allah juga merasa yakin akan berkat itu, dan mereka akan bersukacita karenanya.

- III. Dia berdoa supaya lawan-lawannya *mendapat malu* (ay. 28), *berpakaian noda* (ay. 29), supaya mereka *berselimutkan malu*, supaya mereka dibiarkan berlaku semau mereka sehingga *kebodohan mereka pun akan nyata bagi semua orang*. Atau lebih tepatnya, supaya mereka begitu dongkol karena kegagalan rencana dan usaha mereka melawan Daud sehingga mereka *kehilangan muka*, seperti para lawan bangsa Yahudi itu (Neh. 6:16). Bahkan, di sini dia berdoa supaya mereka disadarkan dan bertobat, yang merupakan hal utama yang harus kita doakan bagi lawan-lawan kita. Pendosa memang menimpakan aib bagi diri mereka sendiri, tetapi hanya orang yang benar-benar bertobat sajalah yang menerima aib itu dan *berselimutkan malu*.
- IV. Dia menyerukan kemuliaan Allah, kehormatan nama-Nya: *Tetapi Engkau, ya ALLAH, Tuhanku, bertindaklah kepadaku oleh karena nama-Mu* (ay. 21), terutama kehormatan dari kebaikan-Nya, yang dipakai-Nya untuk mengumandangkan nama-Nya: *“Lepaskanlah aku oleh sebab kasih setia-Mu yang baik! Oleh karena kasih setia-Mu itulah Engkau sendiri bersuka, dan itu juga yang sangat kuandalkan. Selamatkanlah aku, bukan karena aku layak diselamatkan, sebab aku memang tidak layak, melainkan oleh sebab kasih setia-Mu. Biarlah kasih setia-Mu itu menjadi sumber, sebab, dan ukuran keselamatanku.”*



Terakhir, dia menutup mazmur ini dengan kegirangan, kegirangan dalam iman, kegirangan dalam keyakinan bahwa kesukarannya yang kini tengah melandanya akan berakhir dengan kemenangan.

1. Dia berjanji kepada Allah untuk memuji-Nya (ay. 30): *"Aku hendak bersyukur sangat kepada TUHAN, bukan saja dengan hatiku, tetapi juga dengan mulutku. Aku hendak memuji-muji Dia, bukan hanya secara pribadi, tetapi juga di tengah-tengah orang banyak."*
2. Dia menjanjikan dirinya sendiri bahwa dia akan memiliki alasan untuk memuji Allah (ay. 31): *Sebab Ia berdiri di sebelah kanan orang miskin*, dekat dengannya sebagai pertolongan yang selalu siap sedia. Dia akan berdiri di sebelah kanannya sebagai pelindung dan pembelanya melawan para pendakwanya dan untuk menyertainya, *untuk menyelamatkannya dari orang-orang yang menghukumnya* dan yang hendak melaksanakan penghukuman itu jika saja mereka dapat. Allah merupakan pelindung Daud dalam kesesakannya, dan juga selalu beserta Tuhan Yesus dalam kesengsaraan-Nya, *berdiri di sebelah kanan-Nya* sehingga Ia tidak *goyah* (16:8). Ia menyelamatkan jiwa-Nya dari orang-orang yang hendak menghakimi-Nya dan menerima kembali jiwa-Nya itu ke dalam tangan-Nya. Biarlah semua orang yang *menderita karena kehendak Allah menyerahkan jiwanya*. ✍

PASAL 110



Mazmur ini mengenai Injil sepenuhnya. Seluruhnya hanya mengenai Kristus, Sang Mesias yang dijanjikan kepada bapa-bapa leluhur dan yang mereka nanti-nantikan. Sudah jelas bahwa bangsa Yahudi masa lalu, bahkan yang paling jahat sekalipun, sangat memahaminya hal ini, tetapi bangsa Yahudi masa kini berusaha keras menyelenggarakan dan merampas berita Injil itu dari kita. Sebab, ketika Tuhan Yesus bertanya kepada orang-orang Farisi tentang kata-kata pertama mazmur ini, di mana Dia membenarkan bahwa Daud, oleh pimpinan Roh, menyebut Kristus Tuan-nya walaupun Dia adalah Anak-nya, mereka lebih memilih diam dan pura-pura bingung, daripada bertanya apakah Daud memang berbicara tentang Mesias atau tidak. Dengan bebasnya mereka mengesampingkan kebenaran yang begitu jelas, walaupun sudah tahu bahwa itu akan mempermalukan diri mereka sendiri (Mat. 22:41 dst.). Maka tidak diragukan lagi, bahwa di sini sang nabi berbicara tentang Dia dan bukan yang lain. Kristus, sebagai Penebus kita, melaksanakan jabatan-Nya sebagai seorang Nabi, Imam, dan Raja, baik ketika merendahkan diri-Nya maupun ketika ditinggikan. Mengenai setiap hal tersebut, di sini kita memiliki catatan tentang,

- I. Jabatan kenabian-Nya (ay. 2).
- II. Jabatan keimamatan-Nya (ay. 4).
- III. Jabatan-Nya sebagai Raja (ay. 1, 3, 5-6).
- IV. Keadaan-Nya ketika Dia merendahkan diri dan sesudah Dia ditinggikan (ay. 7).

Dalam menyanyikan mazmur ini kita harus bertindak dengan iman kepada Kristus, menundukkan diri sepenuhnya kepada Dia, kepada kemuliaan-Nya dan pemerintahan-Nya. Kita harus bersorak di



dalam Dia sebagai Nabi, Imam, dan Raja kita, yang kita harapkan akan memerintah, mengajar, dan menyelamatkan kita untuk selamanya. Juga, bersorak di dalam Dia sebagai Nabi, Imam, dan Raja atas seluruh jemaat, yang akan berkuasa sampai Dia mengalahkan semua kekuasaan, kerajaan, dan kekuatan yang melawan-Nya, dan menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa.

Kekuasaan Mesias (110:1-4)

¹ Mazmur Daud. Demikianlah firman TUHAN kepada tuanku: "Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kaki-mu." ² Tongkat kekuatanmu akan diulurkan TUHAN dari Sion: memerintahlah di antara musuhmu! ³ Pada hari tentaramu bangsamu merelakan diri untuk maju dengan berhiaskan kekudusan; dari kandungan fajar tampil bagimu keremajaanmu seperti embun. ⁴ TUHAN telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal: "Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek."

Beberapa orang menyebut mazmur ini sebagai *pengakuan iman Daud*, karena hampir semua pengakuan iman Kristen ada di dalamnya. Judulnya menyebut mazmur ini *mazmur Daud*, karena dengan mempercayai nubuat tentang Mesias dia memuji Allah dan merasa terhibur. Apalagi kita, dalam menyanyikan mazmur ini, karena kitalah yang menerima penggenapan hal-hal yang dinubuatkan di sini, dan karenanya menerima penyingkapan yang lebih jelas mengenai apa yang dinubuatkan di sini. Hal-hal agung disebutkan tentang Kristus di sini, sehingga kita dituntut untuk merenungkan betapa besarnya Dia.

- I. Bahwa Dia adalah Tuan dari Daud. Kita harus memberi perhatian khusus pada hal ini karena Yesus sendiri juga melakukannya. *Daud oleh pimpinan Roh dapat menyebut Dia Tuannya* (Mat. 22:43). Sang rasul membuktikan kemuliaan Melkisedek, dan melalui Melkisedek membuktikan kemuliaan Kristus, yaitu bahwa dia sangat mulia karena Abraham membayar *persepuluhan* kepadanya (Ibr. 7:4). Demikian pula kita dapat membuktikan kemuliaan Tuhan Yesus dengan ini, bahwa Daud, orang besar itu, *menyebut Dia Tuannya*. Melalui dia Raja itu menyatakan diri-Nya berkuasa, dan dia pantas menjadi hamba bagi Tuannya. Sebagian orang berpikir Daud memanggil-Nya Tuannya karena Dia adalah

Tuan yang berasal dari keturunannya, yang menjadi Anaknya tetapi juga Tuannya. Sama seperti ibu yang melahirkan-Nya menyebut Dia Juruselamat-nya (Luk. 1:47). Bahkan orangtua-Nya pun adalah umat-Nya, orang-orang yang diselamatkan-Nya.

- II. Bahwa Dia diangkat sebagai Tuan yang berkuasa menurut kebijaksanaan dan keputusan Allah sendiri: *Demikianlah firman TUHAN, Yehovah, kepada-Nya, Duduklah sebagai raja. Dia menerima kehormatan dan kemuliaan ini dari Bapa* (2Ptr. 1:17), dari Dia yang adalah sumber kehormatan dan kekuasaan, dan *menerimanya bukan untuk diri-Nya sendiri*. Oleh karena itu Dia adalah Tuan yang sah, dan jabatan-Nya tidak terbantahkan, karena apa yang difirmankan Allah tidak dapat disangkal. Oleh karena itu pula Dia adalah Tuhan yang kekal, karena apa yang difirmankan Allah tidak akan dibatalkan. Dia pasti akan menerima dan menjaga kekuasaan-Nya atas kerajaan yang Bapa serahkan kepada-Nya, dan tidak ada satu pun yang dapat menghalangi Dia.
- III. Bahwa Dia akan diangkat kepada kemuliaan tertinggi, dan diberi kedaulatan penuh di sorga dan di bumi: *Duduklah di sebelah kanan-Ku*. Duduk adalah sikap tubuh beristirahat. Setelah pelayanan dan penderitaan-Nya, Dia beristirahat dari semua kerja keras-Nya. Itu adalah sikap tubuh berkuasa. Dia duduk untuk menetapkan hukum dan menghakimi. Itu adalah sikap tubuh menetap. Dia duduk sebagai raja untuk selamanya. Duduk di sebelah kanan Allah menunjukkan kemuliaan dan kekuasaan-Nya, kehormatan dan kepercayaan yang diberikan kepada-Nya oleh Bapa. Segala anugerah yang datang dari Allah kepada manusia, dan segala pelayanan yang diberikan manusia kepada Allah, adalah melalui tangan-Nya.
- IV. Bahwa semua musuh-Nya akan dibuat menjadi tumpuan kaki-Nya pada waktunya nanti. Namun Dia juga harus berkuasa dalam kemuliaan Pengantara, walaupun pekerjaan Pengantara, dalam cara tertentu, akan berakhir.

Perhatikanlah:

1. Kristus sendiri pun memiliki musuh-musuh yang berperang melawan Kerajaan dan para pengikut-Nya, kehormatan dan

- kepentingan-Nya, di dunia. Ada orang-orang yang tidak mau berada di bawah pemerintahan-Nya, dan dengan demikian mereka menggabungkan diri dengan Setan, yang tidak akan menerima kekuasaan-Nya sama sekali.
2. Musuh-musuh ini akan dibuat menjadi tumpuan kaki-Nya. Dia akan menaklukkan mereka dan menang atas mereka. Dia akan melakukannya dengan mudah, semudah kita meletakkan sebuah tumpuan kaki di tempatnya yang semestinya, demikianlah musuh-musuh-Nya akan berada di tempat yang semestinya. Dia akan menikmati perbuatan-Nya itu, seperti seseorang yang duduk dengan sebuah tumpuan kaki di bawah kakinya. Dia akan menaklukkan mereka sedemikian rupa sehingga Dia mendapatkan kemuliaan tertinggi dan mereka mendapatkan aib yang kekal. Dia akan *menginjak-injak orang-orang fasik* (Mal. 4:3).
 3. Allah Bapa berjanji akan melakukannya: *Akan Ku-buat mereka menjadi tumpuan kaki-Mu*, dan Dia sanggup melakukannya.
 4. Hal itu tidak akan dilakukan dengan seketika. Semua musuh-Nya sekarang sedang dibelenggu, namun belum dijadikan tumpuan kaki-Nya. Sang rasul memperhatikan ini (Ibr. 2:8), *Belum kita lihat, bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya*. Kristus sendiri harus menunggu penggenapan kemenangan dan kejayaan-Nya.
 5. Kristus akan menunggu sampai hal itu terlaksana. Dan segala kekuatan dan kebencian mereka tidak akan mengganggu pemerintahan-Nya sedikit pun. Kedudukan-Nya di sebelah kanan Allah adalah sebuah janji bagi-Nya bahwa akhirnya Dia akan meletakkan kaki-Nya di atas leher semua musuh-Nya.
- V. Bahwa Dia akan memiliki sebuah kerajaan yang akan didirikan di dunia, dimulai dari Yerusalem (ay. 2): *"Tongkat kekuatanmu akan diulurkan TUHAN dari Sion*. Dengannya kerajaan-Mu akan dibangun, dipertahankan dan dijalankan."*"* Ketika Sang Mesias duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar di sorga, Dia akan memiliki sebuah jemaat di bumi, dan akan mengawasinya. Dia adalah *raja di Sion, gunung yang kudus* (2:6), berlawanan dengan Gunung Sinai, gunung yang mengerikan itu, yang di atasnya hukum telah diberikan (Ibr. 12:18, 24; Gal. 4:24-25). Kerajaan Kristus bangkit dari Sion, kota Daud, karena Dia adalah Anak Daud, dan akan

memperoleh *takhta Daud, bapa leluhur-Nya*. Yang dimaksud dengan tongkat kekuatan-Nya, atau tongkat-Nya yang kuat, adalah Injil-Nya yang kekal, dan kekuatan Roh Kudus yang menyertainya. Kesaksian firman dan tangan kekuasaan Tuhan yang menyertainya (Yes. 53:1; Rm. 1:16). Itulah Injil yang datang dengan firman, dengan kekuatan, dan *oleh Roh Kudus* (1Tes. 1:5). Dengan firman dan Roh Allah, jiwa-jiwa ditundukkan terlebih dulu, dan dibawa kepada ketaatan kepada Allah, lalu diatur dan diperintah menurut kehendak Allah. Tongkat yang kuat ini Allah ulurkan ke depan. Dia mencurahkan Roh Kudus, dan memberikan baik tanggung jawab maupun kemampuan kepada orang-orang yang menyampaikan firman, dan *menganugerahkan Roh* (Gal. 3:5). Tongkat ini diulurkan dari Sion, karena di sanalah Roh Kudus diberikan, dan di sanalah pemberitaan Injil di antara segala bangsa harus dimulai, yaitu di Yerusalem (Luk. 24:47, 49). *Dari Sion harus keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem* (Yes. 2:3). Perhatikanlah, Injil Kristus, karena dikirim dari Allah, diperlengkapi dengan kuasa Allah untuk melakukan hal-hal ajaib (2Kor. 10:4). Itu adalah *tongkat kekuatan Kristus*. Beberapa orang bukan hanya mengaitkannya dengan tongkat seorang raja, yang menunjukkan kemuliaan Kristus yang berkilau di dalam Injil, tetapi juga dengan tongkat gembala, yang menunjukkan pemeliharaan Kristus yang lembut yang diberikan kepada gereja-Nya, karena Dia adalah Gembala Agung dan juga gembala yang baik.

- VI. Karena kerajaan yang didirikan-Nya akan terjaga dan terpelihara di dunia, walaupun mendapat perlawanan dari kuasa gelap.
1. Kristus akan berkuasa, menetapkan hukum, dan memerintah para pengikut-Nya dengan hukum-Nya, menyempurnakan mereka, dan menjadikan mereka tenang dan bahagia. Dia akan melakukan kehendak-Nya, menggenapi tujuan-Nya sendiri, dan memelihara kepentingan-kepentingan-Nya di antara manusia. Kerajaan-Nya adalah kerajaan Allah, dan akan bertahan. Mahkota-Nya terpasang kuat di atas kepala-Nya, dan di situ mahkota-Nya itu akan bersemarak.
 2. Dia akan *memerintah di antara musuh-musuh-Nya*. Di sorga, Dia duduk di antara sekutu-sekutu-Nya, dan takhta kemuliaan-Nya hanya dikelilingi oleh orang-orang yang menyembah-Nya dengan setia (Why. 5:11). Tetapi di bumi Dia memerintah

di antara musuh-musuh-Nya, dan takhta pemerintahan-Nya dikelilingi oleh orang-orang yang membenci Dia dan berperang melawan Dia. Gereja Kristus adalah setangkai bunga lilin di antara duri-duri, dan murid-murid-Nya diutus *seperti domba ke tengah-tengah serigala*. Dia tahu *di mana mereka diam, yaitu di sana, di tempat takhta Iblis* (Why. 2:13). Dan inilah yang mendatangkan kemuliaan bagi-Nya, bahwa Dia bukan hanya mempertahankan kedudukan-Nya tetapi juga berhasil mencapai tujuan-Nya, mengalahkan semua kebijakan dan kekuatan yang sangat jahat di neraka dan dunia. Semua itu tidak dapat menggoyahkan batu yang di atasnya Gereja didirikan. *Kebenaran itu agung, dan akan menang*.

VII. Bahwa Dia akan memiliki sejumlah besar pengikut, yang akan menjadi ternama dan terpuji bagi-Nya (ay. 3).

1. Bahwa mereka akan menjadi umat-Nya sendiri, dan Dia berhak penuh untuk itu. Mereka diberikan kepada-Nya oleh Allah Bapa yang memberi mereka hidup dan keberadaan, dan bagi-Nya mereka mengorbankan hidup dan keberadaan mereka. *Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku* (Yoh. 17:6). Mereka ditebus oleh-Nya. Dia telah membeli mereka untuk menjadi *suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri* (Tit. 2:14). Dia berhak memiliki mereka, sebelum mereka menyetujuinya. Ada *banyak umat-Nya di kota Korintus* sebelum mereka menjadi percaya (Kis. 18:10).
2. Bahwa mereka akan menjadi suatu *umat yang merelakan diri*, suatu umat yang memiliki kerelaan. Ini merujuk kepada hamba-hamba yang memilih untuk melayani tanpa terpaksa (mereka mengasihi tuan mereka dan tidak ingin dibebaskan), serdadu-serdadu yang maju dengan sukarela tanpa paksaan ("Ini aku, utuslah aku"), dan korban-korban yang dipersembahkan dengan sukarela dan bukan karena terpaksa. Kita *mempersalahkan diri kita sendiri sebagai persembahan yang hidup*. Perhatikanlah, umat Kristus adalah sebuah umat yang sukarela. Pertobatan jiwa terjadi bila ia rela untuk menjadi milik Kristus, memikul kuk-Nya dan kepentingan-kepentingan-Nya, dengan penuh kerelaan dan kepuasan.
3. Bahwa demikianlah mereka *pada hari kekuasaan-Nya* (KJV), *pada hari pengumpulan-Mu* (demikianlah menurut beberapa

orang). Pada waktu Engkau mendaftar prajurit, Engkau akan mendapati sejumlah besar sukarelawan yang maju untuk didaftarkan. Biarlah panji ditegakkan, maka *suku-suku bangsa* akan *mencarinya* (Yes. 11:10; 60:3). Atau, ketika Engkau mengerahkan mereka untuk berperang, mereka akan dengan sukarela *mengikuti Anak Domba itu kemana saja Ia pergi* (Why. 14:4). *Pada hari tentara-Mu*, demikianlah menurut beberapa orang, “Ketika pengabar-pengabar Injil yang pertama diutus sebagai tentara Kristus, untuk menundukkan orang-orang murtad dan untuk menghancurkan kerajaan malaikat-malaikat murtad, maka seluruh bangsa-Mu merelakan diri untuk maju. Itulah waktunya bagi-Mu untuk mendirikan Kerajaan-Mu.” *Pada hari kekuatan-Mu*, demikianlah kita memahaminya. Ada suatu kuasa yang bersifat umum, yang menyertai Injil untuk semua orang, yang membuat mereka rela menjadi umat Kristus. Kuasa ini bersumber dari wewenang mahatinggi Penulisnya yang agung, dan dari keunggulan hakiki hal-hal yang terkandung di dalamnya, selain juga mujizat-mujizat tidak terbantahkan yang dikerjakan untuk meneguhkannya. Ada pula kuasa yang bersifat khusus, yaitu kuasa Roh Kudus yang menyertai kuasa firman untuk umat Kristus, yang mampu membuat mereka merelakan diri. Kuasa yang pertama membuat orang berdosa tidak punya alasan untuk membenarkan diri, dan yang ini membuat orang kudus tidak punya alasan untuk membanggakan diri. Siapa pun yang merelakan dirinya untuk menjadi umat Kristus, mereka melakukannya karena anugerah Allah yang cuma-cuma dan dahsyat.

4. Bahwa mereka akan menjadi umat sukarela-Nya *dengan berhiaskan kekudusan*, artinya,
 - (1) Mereka akan terpikat kepada-Nya karena indahnya kekudusan. Mereka akan terpikat dan tunduk kepada Kristus karena penglihatan yang diberikan kepada mereka tentang keindahan-Nya, yaitu Yesus yang kudus, dan keindahan jemaat, yaitu bangsa yang kudus.
 - (2) Mereka akan diterima-Nya masuk ke dalam keindahan kekudusan, sebagai imam-imam rohani, untuk melayani di tempat suci-Nya. Karena *oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus*.

- (3) Mereka akan mengikuti Dia dengan mengenakan pakaian atau perhiasan anugerah dan pengudusan yang indah. Perhatikanlah, Kekudusan adalah pakaian seragam keluarga Kristus, dan itulah yang *sesuai bagi keluarga-Nya untuk selama-lamanya*. Serdadu Kristus adalah semua orang yang mengenakan pakaian kekudusan. Kekudusan itu adalah warna yang mereka pakai. Pasukan sorga *mengikuti Dia dengan memakai lenan halus yang putih bersih* (Why. 19:14).
5. Bahwa Dia akan memiliki sejumlah besar orang yang mengabdikan kepada-Nya. Rakyat yang banyak merupakan kehormatan bagi raja, dan itulah yang akan menjadi kehormatan bagi Raja ini. *Dari kandungan fajar tampil bagimu keremajaanmu seperti embun*, artinya orang-orang yang baru percaya itu berlimpah bagaikan tetesan embun di fajar musim panas. Pada masa-masa awal Injil, pada fajar Perjanjian Baru, masa remaja gereja, banyak sekali orang yang berduyun-duyun mengikuti Kristus, dan ada *banyak orang yang percaya, sisa-sisa Yakub*, yang seperti *embun dari Tuhan* (Mi. 5:7; Yes. 64:4, 8). Atau mungkin seperti ini: “*Dari kandungan fajar* (dari masa mereka kanak-kanak sekali) *tampil bagimu keremajaan umat-Mu seperti embun*, artinya, cinta dan kasih sayang mereka ketika mereka masih muda. Itu adalah keremajaan-Mu, karena didedikasikan untuk-Mu.” *Keremajaan-Mu seperti embun* menunjukkan orang-orang muda yang banyak, cemerlang, dan penuh harapan, yang berduyun-duyun mengikuti Kristus. Bagi dunia mereka akan menjadi seperti embun yang menyuburkan bagi tanah. Perhatikanlah, keremajaan kita yang seperti embun, bahkan pada fajar masa hidup kita, haruslah dikhususkan untuk Tuhan kita Yesus.
6. Bahwa Dia bukan hanya akan menjadi Raja, tetapi juga Imam (ay. 4). Tuhan yang sama yang mengatakan *Duduklah di sebelah kanan-Ku, telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal: Engkau adalah imam*. Artinya, Jadilah Engkau imam, karena dengan sumpah-Nya Dia ditahbiskan.

Perhatikanlah:

- (1) Tuhan kita Yesus Kristus adalah imam. Dia ditetapkan untuk memegang jabatan tersebut dan menjalankannya

dengan setia. Dia *ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah, untuk mempersembahkan persembahan dan korban karena dosa* (Ibr. 5:1), untuk membuat pendamaian bagi dosa-dosa kita dan supaya ibadah-ibadah kita diterima oleh Allah. Kristus adalah Pelayan Allah bagi kita, dan Pembela kita di hadapan Allah. Oleh sebab itu, Dia adalah Pengantara antara kita dengan Allah.

- (2) Dia adalah imam untuk selama-lamanya. Dia ditetapkan untuk menjadi imam menurut kebijaksanaan Allah yang kekal. Dia adalah imam bagi orang-orang kudus Perjanjian Lama, dan akan menjadi imam bagi semua orang percaya sampai akhir zaman (Ibr. 13:8). Dikatakan Dia akan menjadi *imam untuk selama-lamanya*, bukan hanya karena kita tidak akan pernah menantikan perjanjian baru lain yang berdasarkan anugerah, selain yang dari keimaman Kristus ini, tetapi juga karena buah dan hasilnya yang terpuji akan tetap ada untuk selama-lamanya.
- (3) Dia diresmikan menjadi imam dengan sebuah sumpah. Hal ini rasul tekankan untuk membuktikan keunggulan keimaman-Nya yang melebihi keimaman Harun (Ibr. 7:20-21). *Tuhan telah bersumpah*, menunjukkan bahwa dalam penugasan tidak tersirat akan ada pembatalan kekuasaan, karena *Ia tidak akan menyesal*, sama seperti Dia tidak menyesali keimaman Eli (1Sam. 2:30). Ini dimaksudkan untuk menghormati Kristus dan menghibur orang-orang Kristen. Keimaman Kristus diteguhkan oleh pengesahan tertinggi yang ada, sehingga dapat menjadi landasan yang tidak tergoyahkan bagi iman dan harapan kita yang dibangun di atasnya.
- (4) Dia adalah imam, bukan karena peraturan Harun melainkan karena peraturan Melkisedek. Peraturan Melkisedek ini lebih utama daripada peraturan Harun, sehingga dalam banyak hal lebih unggul, dan merupakan gambaran yang lebih hidup dari keimaman Kristus. Melkisedek adalah imam yang *duduk memerintah di atas takhtanya*, demikian pula Kristus (Za. 6:13), Raja Kebenaran dan Raja Damai. Melkisedek tidak memiliki pengganti, demikian pula Kristus, keimaman-Nya tidak dapat digantikan. Sang rasul mengulas sebagian besar kata-kata ini (Ibr. 7), dan membangun

pembahasannya tentang jabatan keimanan Kristus berdasarkan kata-kata tersebut. Dia menunjukkan bahwa keimanan Kristus bukan merupakan gagasan baru, melainkan dibangun berdasarkan perkataan nubuat yang paling pasti ini. Perjanjian Baru menerangkan Perjanjian Lama, sedangkan Perjanjian Lama meneguhkan Perjanjian Baru, dan Yesus Kristus adalah sang Alfa dan Omega bagi keduanya.

Kekuasaan Mesias (110:5-7)

⁵ TUHAN ada di sebelah kananmu; Ia meremukkan raja-raja pada hari murka-Nya, ⁶ Ia menghukum bangsa-bangsa, sehingga mayat-mayat bergelimangan; Ia meremukkan orang-orang yang menjadi kepala di negeri luas.
⁷ Dari sungai di tepi jalan ia minum, oleh sebab itu ia mengangkat kepala.

Di sini kita mendapati Penebus kita yang agung,

- I. Mengalahkan musuh-musuh-Nya (ay. 5-6) dengan tujuan untuk menjadikan mereka tumpuan kaki-Nya (ay. 1). Tuhan kita Yesus pasti akan menggagalkan semua yang dilakukan lawan-lawan-Nya terhadap kerajaan-Nya, dan Ia akan menghancurkan semua orang yang berkeras melawan-Nya. Dia akan bersikap sangat keras terhadap orang-orang, siapa pun mereka, yang berperang melawan Dia dengan cara menyaniaya atau bertikai dengan para pengikut-Nya dan kepentingan-kepentingan Kerajaan-Nya di antara manusia.

Perhatikanlah di sini:

1. Sang Pemenang: *TUHAN – Adonai*, Tuhan Yesus, yang kepada-Nya seluruh penghakiman telah diserahkan, akan menang melawan musuh-musuh-Nya. *TUHAN ada di sebelah kananmu, oh Gereja!* Demikian menurut beberapa orang. Artinya, Tuhan dekat dengan umat-Nya. Dia penolong yang sangat dekat bagi mereka, yaitu di sebelah kanan mereka, untuk menguatkan dan menolong mereka. Dia akan hadir bagi mereka untuk melawan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka (16:8). *Ia berdiri di sebelah kanan orang miskin* (109:31). Beberapa orang memperhatikan bahwa ketika dikatakan Kristus melakukan pekerjaan-Nya di sebelah kanan jemaat-Nya, itu meny-

ratkan bahwa, jika kita ingin Kristus hadir bagi kita, kita sendiri harus *bertindak cepat* (2Sam. 5:24). Atau lebih tepatnya *Di sebelah kanan-Mu, oh Allah!* (merujuk kepada ayat 1) dalam kemuliaan dan kekuasaan yang diberikan kepada-Nya. Perhatikanlah, duduknya Kristus di sebelah kanan Allah menda-tangkan kengerian bagi musuh-musuh-Nya sekaligus kegem-biraan bagi umat-Nya.

2. Waktu yang ditetapkan untuk kemenangan tersebut: *Pada hari murka-Nya*. Artinya, waktu yang ditentukan untuk itu adalah ketika kejahatan mereka memenuhi takaran dan matang untuk dihancurkan. Pada hari kesabaran-Nya habis, pada hari murka-Nya datang.

Perhatikanlah:

- (1) Kristus memiliki kemurkaan-Nya sendiri, sebagaimana Dia memiliki anugerah-Nya sendiri. Kita perlu *mencium sang Anak*, karena Dia dapat *murka* (2:12) dan kita membaca tentang murka Anak Domba itu dalam Wahyu 6:16.
 - (2) Ada hari murka yang ditetapkan, tahun *pengganjaran karena perkara Sion, tahun penuntutan bela*. Waktunya ditetapkan untuk penghancuran musuh-musuh tertentu, dan ketika waktunya tiba maka penghancuran itu akan terlaksana, walaupun tampaknya tidak mungkin. Hari besar murka-Nya akan datang pada akhir zaman (Why. 6:17).
3. Luasnya kemenangan ini.
 - (1) Kemenangan itu jangkauannya sangat tinggi: Ia akan mere-mukkan raja-raja. Orang-orang yang paling hebat, yang berkeras melawan Kristus, akan dibuat jatuh di hadapan-Nya. Walaupun mereka *raja-raja di bumi* dan penguasa-pe-nguasa, yang biasa mendapatkan apa yang mereka ingin-kan, mereka tidak dapat menang melawan Kristus. Mereka hanya mempermalukan diri sendiri dengan usaha mereka itu (2:2-5). Walaupun kekuasaan mereka di antara manu-sia sangat lalim, Kristus akan menuntut pertanggungja-waban mereka. Walaupun kekuatan mereka sangat besar dan keahlian mereka sangat dalam [menurut ukuran ma-nusia], Kristus akan terlalu tangguh bagi mereka. Walau-pun mereka meninggalkan diri, Dia akan lebih tinggi dari mereka. Iblis adalah penguasa dunia ini, si Maut, sang raja

kengerian, dan kita membaca tentang raja-raja yang memerangi Anak Domba, namun mereka semua akan dikalahkan dan dihancurkan.

- (2) Kemenangan itu akan mencapai sangat jauh. Piala-piala kemenangan Kristus akan didirikan di antara *bangsa-bangsa* (KJV: *di antara orang-orang kafir* – pen.), dan di banyak negeri, di mana pun musuh-musuh-Nya berada. Bukan hanya mata-Nya tetapi juga tangan-Nya akan menjangkau mereka (21:9), dan murka-Nya akan mengikuti mereka. Dia akan *beperkara dengan segala bangsa* (Yoel 3:2).
4. Keadilan kemenangan itu: *Ia akan menghukum mereka* (KJV: Dia akan menghakimi mereka – pen.). Hukuman itu bukanlah hukuman militer yang dilaksanakan dengan kemarahan, melainkan sesuai hukum. Sebelum Dia menyatakan bersalah dan membunuh, Dia akan menghakimi. Dia akan membuat semuanya tampak jelas bahwa mereka telah mendatangkan kehancuran itu bagi diri mereka sendiri. Mereka sendiri yang telah mengadakan malapetaka yang berbalik kepada mereka itu, sehingga Dia *adil dalam putusan-Nya* dan *langit memberitakan keadilan-Nya* (Why. 19:1-2).
5. Akibat kemenangan ini. Kemenangan tersebut akan menghancurkan sama sekali semua musuh-musuh-Nya secara menyeluruh. Dia akan meremukkan mereka, memukul dengan telak dan menghasilkan luka yang tidak tersembuhkan. Dia akan *meremukkan kepala mereka*. Ini sepertinya merujuk kepada janji pertama tentang Mesias (Kej. 3:15), bahwa Dia akan *meremukkan kepala ular*. Dia akan *meremukkan kepala musuh-Nya* (68:21). Beberapa orang mengartikannya, *Dia akan meremukkan dia yang adalah kepala banyak negara, Iblis atau Antikristus*. *Tuhan Yesus akan membunuh-Nya dengan nafas mulut-Nya*. Dia akan menghancurkan musuh-musuh-Nya sedemikian rupa sehingga *mayat-mayat bergelimpangan*. Banyak yang akan dibunuh Tuhan (Yes. 34:3 dst.; Yeh. 39:12,14; Why 14:20 dan 19:17,18). Penuhnya *lembah-lembah* (karena demikianlah beberapa orang mengartikannya) dengan *mayat-mayat*, mungkin menunjukkan *penuhnya neraka* (yang kadang-kadang dibandingkan dengan lembah Hinom, Yes. 30:33; Yer. 7:32) dengan jiwa-jiwa yang terkutuk, karena itulah yang akan menjadi bagian orang-orang yang bersikeras memusuhi Kristus.

- II. Di sini kita mendapati sang Penebus menyelamatkan sahabat-sahabat-Nya dan menghibur mereka (ay. 7). Demi kebaikan mereka,
1. Dia akan direndahkan: *Dari sungai di tepi jalan Ia minum*. Itulah cawan pahit yang Bapa letakkan di tangan-Nya. Dia akan sangat direndahkan dan melarat. Meskipun demikian Dia sangat bersungguh-sungguh dengan pekerjaan-Nya, sehingga akan meminum air yang tergenang dari danau-danau di jalan. Demikian menurut beberapa orang. Murka Allah, yang mengalir di saluran kutuk hukum Taurat, adalah *sungai di tepi jalan*, di jalan misi yang harus diselesaikan-Nya. Sungai itu melintas di jalan keselamatan kita dan menghalanginya, terbentang di antara kita dan sorga. Kristus minum dari sungai ini ketika Dia menjadi kutuk karena kita, dan oleh karena itu, ketika Dia memasuki penderitaan-Nya, Dia *pergi ke seberang sungai Kidron* (Yoh. 18:1). Dia meminum sampai habis *sungai hitam* ini (demikianlah arti Kidron), sungai darah ini. Jadi Dia minum dari *sungai di tepi jalan* untuk menyingkirkannya dari jalan penebusan dan keselamatan kita.
 2. Dia akan ditinggikan: *Oleh sebab itu ia mengangkat kepala*. Ketika Dia mati, Dia *menundukkan kepala-Nya* (Yoh. 19:30), tetapi Dia segera mengangkat kepala-Nya dengan kekuatan-Nya sendiri pada waktu kebangkitan-nya. Dia mengangkat kepala-Nya sebagai penakluk, bahkan lebih dari penakluk. Artinya Dia bukan hanya dimuliakan, tetapi juga sangat bersukacita. Bukan hanya ditinggikan, tetapi juga merayakan kemenangannya (Kol. 2:15). *Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum*. Daud berbicara sebagai gambaran Kristus dalam hal ini (27:6). *Sekarang tegaklah kepalaku, mengatasi musuhku*. Dia dimuliakan sebagai penghargaan karena sudah merendahkan diri-Nya. Karena *Dia merendahkan diri-Nya, itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia* (Flp. 2:9). Karena Dia sudah minum dari sungai di tepi jalan maka Dia mengangkat kepala-Nya sendiri, dan juga mengangkat kepala semua pengikut-Nya yang setia, yang, *jika mereka menderita bersama-sama dengan Dia, akan juga memerintah bersama-sama dengan Dia*. ✍

PASAL 111



Mazmur ini, dan berbagai mazmur berikutnya, tampaknya ditulis oleh Daud untuk ibadah jemaat di hari-hari raya mereka yang khidmat, dan bukan mengenai peristiwa khusus apa pun. Ini adalah mazmur puji-pujian. Judulnya adalah “Haleluya! Aku mau bersyukur kepada TUHAN,” yang menyiratkan bahwa kita harus mempersiapkan diri untuk menggunakan mazmur ini dengan hati yang ingin memuji Allah. Mazmur ini disusun berdasarkan alfabet, setiap kalimat dimulai dengan beberapa huruf Ibrani, dengan susunan yang tepat, dua kalimat untuk setiap ayat, dan tiga kalimat per ayat untuk dua ayat terakhir. Sang pemazmur menasihatkan untuk memuji Allah dengan,

- I. Menempatkan dirinya sebagai teladan (ay. 1).
- II. Memperlengkapi kita dengan puji-pujian mengenai pekerjaan-pekerjaan Allah.
 1. Kebesaran segala perbuatan-perbuatan-Nya dan kemuliaannya.
 2. Kebenaran pekerjaan-pekerjaan-Nya.
 3. Kebaikan pekerjaan-pekerjaan-Nya.
 4. Kuasa pekerjaan-pekerjaan-Nya.
 5. Keselarasan antara pekerjaan-pekerjaan-Nya dengan janji firman-Nya.
 6. Kekekalan pekerjaan-pekerjaan-Nya.

Pengamatan-pengamatan ini bercampur baur dalam ayat 2 sampai 9.

- III. Dia menasihatkan bahwa ketakutan yang kudus terhadap Allah, dan ketaatan yang sepenuh hati terhadap perintah-perintah-Nya, adalah cara memuji Allah yang paling mendapat perkenanan-Nya (ay. 10).

Keunggulan Pekerjaan-pekerjaan Allah (111:1-5)

¹ Haleluya! Aku mau bersyukur kepada TUHAN dengan segenap hati, dalam lingkungan orang-orang benar dan dalam jemaah. ² Besar perbuatan-perbuatan TUHAN, layak diselidiki oleh semua orang yang menyukainya. ³ Agung dan bersemarak pekerjaan-Nya, dan keadilan-Nya tetap untuk selamanya. ⁴ Perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib dijadikan-Nya peringatan; TUHAN itu pengasih dan penyayang. ⁵ Diberikan-Nya rezeki kepada orang-orang yang takut akan Dia. Ia ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya.

Dengan “Haleluya” sebagai judul mazmur ini, sang pemazmur (seperti yang harus dilakukan setiap penulis) memperhatikan judulnya dan berpegang pada isinya.

- I. Dia memutuskan untuk memuji Allah (ay. 1). Kewajiban yang kita berikan kepada orang lain harus kita wajibkan kepada diri sendiri dan kita harus membangkitkan hati kita sendiri untuk melakukannya. Bahkan, apa pun yang dilakukan orang lain, apakah orang lain mau memuji Allah atau tidak, kita dan keluarga kita harus bertekad untuk melakukannya dengan sepenuh hati. Demikianlah tekad sang pemazmur di sini: *Aku mau bersyukur kepada TUHAN dengan segenap hati*. Hatiku, segenap hatiku, kuabdikan untuk kemuliaan-Nya, dicurahkan dalam ibadah puji-pujian ini. Juga, *di dalam lingkungan* atau *rahasia orang-orang benar*, di dalam dewan penasihat, dan *di dalam jemaah* bangsa Israel. Perhatikanlah, kita harus memuji Allah baik secara pribadi maupun di hadapan umum, dalam perkumpulan yang lebih kecil maupun yang lebih besar, di dalam keluarga kita sendiri maupun di pelataran rumah Tuhan. Namun dalam lingkungan mana pun, yang paling menyenangkan adalah melakukannya bersama-sama dengan orang-orang benar, yang mau bergabung dengan sepenuh hati. Pertemuan-pertemuan ibadah pribadi sebaiknya terus dipelihara bersama dengan pertemuan-pertemuan yang lebih umum dan terdiri dari berbagai kalangan.
- II. Dia menasihatkan bahwa *perbuatan-perbuatan TUHAN*, yaitu penyelenggaraan pemeliharaan-Nya untuk dunia, jemaat, dan orang per orang secara pribadi, adalah pokok perenungan yang pantas bagi kita, ketika kita memuji Dia.
 1. Perbuatan-perbuatan Allah sangatlah hebat, agung seperti diri-Nya. Tidak ada sesuatu apa pun dalam perbuatan-per-

buatan-Nya yang buruk atau sia-sia. Semuanya merupakan hasil kebijaksanaan dan kekuasaan yang tidak terbatas. Dan saat pertama kali kita melihatnya, sebelum memperhatikannya dengan lebih teliti, haruslah kita katakan bahwa *besar perbuatan-perbuatan TUHAN* (ay. 2). Ada sesuatu dalam perbuatan-perbuatan-Nya yang menakjubkan, yang membuat kita kagum dan hormat. Semua *perbuatan-perbuatan TUHAN* dibi-carakan sebagai satu kesatuan (ay. 3), yaitu *pekerjaan-Nya*. Seperti itulah keindahan dan keselarasan pemeliharaan ilahi, yang dengan sangat mengagumkan mengerjakan seluruh penyelenggaraannya dengan berpusat pada satu rancangan, dan menggerakkan roda-roda “puting beliung” (Yeh. 10:13). Secara keseluruhan, pekerjaan-Nya *agung dan bersemarak*, dan demikianlah Dia adanya.

2. Perbuatan-perbuatan-Nya menyenangkan dan menarik perhatian bagi yang ingin tahu, *layak diselidiki oleh semua orang yang menyukainya*.

Perhatikanlah:

- (1) Semua orang yang sungguh-sungguh mengasihi Allah menyenangi perbuatan-perbuatan-Nya, dan menganggap baik segala yang dilakukan-Nya. Tidak ada hal-hal lain yang lebih suka mereka pikirkan daripada perbuatan-perbuatan Allah, dan semakin mereka menyelidikinya, semakin mereka mendapatkan kejutan menyenangkan.
- (2) Orang-orang yang menyukai perbuatan-perbuatan Allah tidak akan tertarik untuk melihat segala perbuatan-Nya itu begitu-begitu saja, melainkan akan dengan rajin meneliti dan mempelajarinya. Ketika mempelajari alam maupun segala prosesnya, yang harus menjadi tujuan kita adalah menemukan kebesaran dan keagungan perbuatan-perbuatan Allah.
- (3) Perbuatan-perbuatan Allah, yang diselidiki dengan rendah hati dan rajin ini, akan *layak diselidiki*. Barangsiapa *mencari akan menemukan* (demikianlah beberapa orang mengartikannya). *Perbuatan-perbuatan-Nya ditemukan oleh semua orang yang menyukainya*, atau ditemukan dalam setiap bagiannya, rancangan, tujuan, dan kepentingannya (menurut Dr. Hammond), karena *rahasia TUHAN ada pada*



orang-orang yang takut kepada-Nya (Mzm. 25:14, KJV; TB: TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia – pen.).

3. Semua perbuatan-perbuatan-Nya adil dan kudus. *Keadilan-Nya tetap untuk selamanya.* Apa pun yang Dia lakukan, Dia tidak pernah, dan tidak akan pernah, melakukan kesalahan terhadap ciptaan-Nya yang mana pun. Dan karena keadilan perbuatan-perbuatan-Nya tetap untuk selamanya, maka perbuatan-perbuatan-Nya pun *tetap untuk selamanya* (Pkh. 3:14).
4. Perbuatan-perbuatan-Nya mengagumkan dan patut dikenang, patut untuk didaftar dan dicatat. Banyak perbuatan kita yang begitu sia-sia, sehingga tidak layak untuk dibicarakan atau diceritakan kembali, dan yang paling baik adalah melupakannya. Tetapi perbuatan-perbuatan Allah harus diperhatikan dan dicatat (ay. 4). *Perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib dijadikan-Nya peringatan.* Dia telah melakukan hal-hal yang patut dikenang, yang tidak dapat dilupakan. Dia juga telah menetapkan beberapa cara dan sarana untuk memperingati beberapa perbuatan-Nya, misalnya Paskah untuk memperingati pembebasan Israel dari Mesir. *Dia telah menjadikan diri-Nya peringatan melalui perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib,* demikianlah beberapa orang mengartikannya (Yes. 63:11-14). Apa yang Allah lakukan *dengan tangan-Nya yang agung membuat nama abadi bagi-Nya.*
5. Perbuatan-perbuatan-Nya sangat baik. Dengan perbuatan-perbuatan-Nya, TUHAN menunjukkan bahwa Dia *pengasih dan penyayang.* Mengenai perbuatan penciptaan-Nya, dan juga mengenai perbuatan pemeliharaan-Nya, haruslah kita katakan, bahwa semua itu bukan cuma sangat agung, tetapi juga sangat baik. Dr. Hammond menganggap ini sebagai nama yang Allah nyatakan melalui perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib, sama dengan yang Dia nyatakan kepada Musa, *TUHAN, TUHAN, Allah pengasih dan penyayang* (Kel. 34:6). Pengampunan dosa yang diberikan Allah adalah yang paling ajaib di antara segala perbuatan-perbuatan-Nya, dan harus diingat demi kemuliaan-Nya. Contoh lebih lanjut dari kasih karunia dan rahmat-Nya adalah *diberikan-Nya rezeki kepada orang-orang yang takut akan Dia* (ay. 5). Dia memberikan makanan mereka sehari-hari, kecukupan makanan bagi mereka. Ini Dia

lakukan juga kepada orang-orang lain menurut pemeliharaan umum, tetapi kepada orang-orang yang takut kepada-Nya, Dia memberikannya melalui perjanjian dan untuk melaksanakan janji tersebut, *Ia ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya*. Dengan demikian mereka dapat merasakan kasih perjanjian dalam rahmat yang umum sekalipun. Beberapa orang mengaitkan ini dengan manna yang Allah berikan untuk memberi makan bangsa Israel di padang gurun. Yang lain mengaitkannya dengan barang rampasan yang mereka dapatkan dari bangsa Mesir ketika mereka keluar dengan membawa harta benda yang banyak, sesuai dengan yang dijanjikan (Kej. 15:14). Ketika Allah *meremukkan kepala-kepala Lewiatan*, Dia memberikannya menjadi *makanan bagi umat-Nya* (Mzm. 74:14). *Diberikan-Nya mangsa kepada orang-orang yang takut akan Dia* (demikianlah menurut tafsiran tambahan). Dia bukan hanya memberi mereka makan, tetapi juga memperkaya mereka, dan memberikan musuh-musuh mereka menjadi mangsa mereka.

6. Perbuatan-perbuatan-Nya adalah jaminan bahwa Dia akan melakukan apa yang dijanjikan-Nya: *Ia ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya*, karena selalu seperti itulah Dia. Dia belum pernah dan tidak akan pernah membiarkan satu iota atau satu titik pun dari janji-Nya tidak dipenuhi. Walaupun umat Allah memiliki kelemahan-kelemahan, dan sering tidak menghiraukan perintah-perintah-Nya, tetapi Dia *ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya*.

Kebahagiaan Orang Benar (111:6-10)

⁶ Kekuatan perbuatan-Nya diberitakan-Nya kepada umat-Nya, dengan memberikan kepada mereka milik pusaka bangsa-bangsa. ⁷ Perbuatan tangan-Nya ialah kebenaran dan keadilan, segala titah-Nya teguh, ⁸ kokoh untuk seterusnya dan selamanya, dilakukan dalam kebenaran dan kejujuran. ⁹ Dikirim-Nya kebebasan kepada umat-Nya, diperintahkan-Nya supaya perjanjian-Nya itu untuk selama-lamanya; nama-Nya kudus dan dahsyat. ¹⁰ Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik. Puji-pujian kepada-Nya tetap untuk selamanya.

Di sini kita diajarkan untuk memuliakan Allah,

- I. Karena hal-hal besar yang telah Dia lakukan untuk umat-Nya, yaitu umat Israel-Nya, baik yang dahulu maupun yang kemudian. *Kekuatan perbuatan-Nya diberitakan-Nya kepada umat-Nya* (ay. 6), melalui apa yang Dia kerjakan untuk mereka. Dia sering memberikan bukti kemahakuasaan-Nya, menunjukkan kepada mereka apa yang dapat Dia lakukan, dan bahwa tidak ada yang terlalu sulit bagi-Nya untuk dikerjakan. Dua hal disebutkan untuk menunjukkan *kekuatan perbuatan-Nya*:
 1. Allah memberikan harta benda kepada Israel di tanah Kanaan, *dengan memberikan kepada mereka milik pusaka bangsa-bangsa*. Hal ini Dia lakukan pada masa Yosua, ketika tujuh bangsa ditaklukkan, dan pada masa Daud, ketika banyak di antara bangsa-bangsa di sekitar mereka ditundukkan oleh Israel dan menjadi jajahan Daud. Dalam hal ini Allah menunjukkan ke-*daulatan-Nya* dengan cara mengatur kerajaan-kerajaan sesuai kehendak-Nya, dan menunjukkan kekuasaan-Nya dengan cara membuat pengaturan-Nya berlaku. Jika Allah hendak menjadikan milik pusaka bangsa-bangsa sebagai milik pusaka Israel, siapakah yang dapat menyalahkan kebijaksanaan-Nya atau menghentikan-Nya?
 2. Banyak pembebasan yang Allah kerjakan untuk umat-Nya ketika oleh kejahatan sendiri mereka menjual diri mereka ke tangan musuh-musuh mereka (ay. 9): *Dikirim-Nya kebebasan kepada umat-Nya*. Bukan hanya membebaskan dari Mesir pada awalnya, tetapi juga sering kali sesudah itu. Pembebasan-pembebasan ini adalah pelambang bagi pembebasan besar yang pada kegenapan waktu dikerjakan oleh Tuhan Yesus, yaitu pembebasan di Yerusalem yang sangat banyak dinantikan itu.
- II. Karena baik firman-Nya maupun perbuatan-Nya tetap dan tidak berubah, yang meyakinkan kita tentang hal-hal besar yang akan Dia kerjakan untuk mereka.
 1. Apa yang sudah Allah kerjakan tidak akan pernah dibatalkan. Dia tidak akan pernah membatalkannya sendiri, dan manusia dan setan-setan pun tidak dapat membatalkannya (ay. 7): *Perbuatan tangan-Nya ialah kebenaran dan keadilan*, artinya, hal-hal tersebut *dilakukan dalam kebenaran dan kejujuran* (ay.

- 8). Segala yang dilakukan-Nya sesuai dengan peraturan-peraturan kekal dan alasan-alasan keadilan, semuanya menurut hikmat kebijaksanaan-Nya dan tujuan kehendak-Nya, dan seluruhnya dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu perbuatan-Nya teguh dan tetap, tidak ada yang dapat diubah atau diralat. Dari awal perbuatan-perbuatan-Nya, kita boleh percaya Dia akan menyelesaikannya. Perbuatan yang dikerjakan dengan baik dan benar akan bertahan, tidak akan rusak ataupun terbenam karena tekanan.
2. Apa yang sudah Allah katakan tidak akan pernah ditarik kembali: *Segala titah-Nya teguh* (KJV: pasti – pen.), sepenuhnya benar dan karena itu kokoh seluruhnya. Tujuan-tujuan-Nya, yang mengatur tindakan-tindakan-Nya, seluruhnya akan tercapai: *Masakan Ia berbicara dan tidak menepatinya?* Sudah pasti Dia akan menepatinya. Apakah itu terang atau kegelapan yang diperintahkan-Nya, itu pasti terlaksana seperti yang Dia perintahkan. Aturan-aturan-Nya, yang mengatur tindakan-tindakan kita, tidak dapat disangsikan adil dan baik, dan karena itu tidak dapat diubah atau dicabut. Semua janji-janji dan ancaman-ancaman-Nya pasti dan akan ditepati, dan ketidakpercayaan manusia tidak akan membuat satu pun di antaranya gagal. Semua itu sudah ditetapkan, dan karena itu *kokoh untuk seterusnya dan selamanya*, dan Kitab Suci pun tidak dapat dibatalkan. Allah yang bijaksana tidak pernah terpaksa membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan baru, ataupun dituntut untuk mengambil langkah-langkah baru, baik dalam hukum-hukum-Nya maupun pemeliharaan-Nya. Semua sudah dikatakan, dan semua sudah dikerjakan, dalam kebenaran dan kejujuran, dan karena itu sudah tidak bisa diubah lagi. Kebodohan dan kepalsuan manusia membuat mereka *tiada tetap segala jalannya*, tetapi kebijaksanaan dan kebenaran yang tidak terbatas tidak akan ditarik kembali atau dibatalkan sampai selamanya: *diperintahkan-Nya supaya perjanjian-Nya itu untuk selama-lamanya*. Perjanjian Allah diperintahkan, karena Dia membuatnya sebagai perjanjian dengan wewenang tertinggi untuk menentukan hal-hal yang harus kita lakukan dan harapkan. Dan tidaklah dapat disangkal kemampuan-Nya untuk mengerjakan hal-hal yang sudah Dia janjikan dalam

berkat-berkat perjanjian dan hal-hal yang sudah Dia ancamkan dalam kutuk-kutuk perjanjian (Mzm. 105:8).

III. Karena pendirian dan penetapan agama di antara manusia. Karena *nama-Nya kudus dan dahsyat*, dan *permulaan hikmat adalah takut akan Dia*, maka *puji-pujian kepada-Nya tetap untuk selamanya*. Artinya, Dia akan senantiasa dipuji.

1. Karena pengungkapan-pengungkapan agama sangat bertujuan untuk memuliakan Dia. Periksa apa yang Dia nyatakan tentang diri-Nya melalui firman dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka Anda akan melihat, dan mengakui, bahwa Allah itu agung dan benar-benar harus ditakuti. Karena nama-Nya kudus, kesucian dan kebenaran-Nya yang tidak terbatas tampak pada segala sesuatu yang digunakan-Nya untuk menyatakan diri. Karena kudus maka nama-Nya itu layak dihormati, harus dipikirkan dan disebutkan dengan perasaan kagum dan hormat yang kudus. Perhatikanlah, sesuatu yang kudus layak dihormati. Malaikat-malaikat memusatkan perhatian mereka kepada kekudusan Allah ketika mereka menutupi wajah mereka di hadapan-Nya. Dan, tidak ada yang lebih terhormat bagi manusia daripada dikuduskan oleh-Nya. Di tempat kudus-Nya Allah tampak paling dahsyat (Mzm. 68:36; Im. 10:3).
2. Karena perintah-perintah agama sangat memperhatikan kebahagiaan manusia. Kita sudah sepantasnya memuji Allah karena perintah-perintah tersebut dirancang dengan sangat baik, sehingga penghormatan dan ketaatan kita kepada-Nya bukan hanya merupakan tugas, melainkan juga untuk kepentingan kita sendiri.

(1) Penghormatan kita kepada-Nya adalah seperti ini: *Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN*. Bukan hanya masuk akal, bahwa kita harus takut akan Allah, karena nama-Nya layak dihormati dan sifat-Nya kudus, namun itu juga menguntungkan bagi kita. Itu adalah hikmat. Hikmat yang akan menuntun kita berbicara dan bertindak sebagaimana mestinya, meneguhkan kita, dan memberikan kebaikan bagi kita sendiri. Takut akan Allah adalah hikmat yang pertama. Artinya (seperti yang kita baca), itu adalah *permulaan hikmat*. Manusia tidak akan pernah bisa mulai menjadi

bijaksana sampai mereka mulai takut akan Allah. Semua hikmat yang benar muncul dari agama yang benar, dan berlandaskan pada agama yang benar. Atau, seperti pemahaman beberapa orang, itu adalah hikmat yang terpenting, yang terbaik, dan yang paling terhormat. Menyembah Allah dan menghormati-Nya sebagai Bapa dan Tuan kita, adalah hikmat yang utama dan keutamaan hikmat. Orang-orang yang hidup benar selalu bertindak dengan dikuasai rasa takut yang kudus akan Dia.

- (2) Ketaatan kita kepada-Nya adalah seperti ini: *Semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik.* Di mana takut akan Tuhan memerintah di dalam hati, di situ akan selalu ada kesadaran yang sungguh-sungguh untuk mengikuti perintah-perintah-Nya, bukan dengan membicarakannya, melainkan dengan melakukannya. Orang yang seperti itu memiliki akal budi, yakni:

- [1] Mereka benar-benar dihargai. Ketaatan mereka diterima dengan baik sebagai tanda yang jelas dari akal budi mereka, bahwa mereka memang benar-benar takut akan Allah. Bandingkan dengan Amsal 3:4, *Maka engkau akan mendapat kasih dan penghargaan.* Allah dan manusia akan menganggap orang-orang yang memperhatikan kewajiban mereka sebagai orang-orang yang bermaksud baik, dan mendukung mereka, walaupun mereka memiliki kesalahan-kesalahan. Maksud yang jujur akan diterima dengan baik.
- [2] Mereka benar-benar mengerti. *Pertama*, ketaatan mereka adalah suatu tanda bahwa mereka mengerti dengan baik. Orang yang paling taat diterima sebagai orang yang paling pandai. Orang-orang yang paling mengerti diri sendiri dan kepentingan mereka adalah yang menjadikan hukum Allah sebagai hukum mereka, dan diatur olehnya dalam segala hal. Pengertian yang hebat dimiliki oleh orang-orang yang mengetahui perintah-perintah Allah dan mampu membicarakannya secara terpelajar, tetapi pengertian yang benar dimiliki oleh orang-orang yang melakukannya dan berjalan sesuai dengannya. *Kedua*, ketaatan adalah cara untuk mengerti dengan lebih baik: *Pengertian yang benar adalah*



*bagi orang-orang yang melakukannya. Takut akan Tuhan dan hukum-hukum mengenainya memberi manusia pengertian yang benar, dan mampu memberi hikmat kepada mereka dan menuntun mereka kepada keselamatan. Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu ajaran Kristus dengan semakin jelas (Yoh. 7:17). Keberhasilan dimiliki orang-orang yang melakukannya (demikian menurut tafsiran tambahan), menurut apa yang dijanjikan kepada Yosua jika dia mau bertindak hati-hati sesuai hukum (Yos. 1:8). Dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung. Kita sudah seharusnya memuji Allah, dan memuji Dia selama-lamanya, karena Dia menempatkan manusia di jalan yang benar menuju kebahagiaan. Beberapa orang menerapkan kata-kata terakhir lebih kepada orang baik yang takut akan Tuhan daripada kepada Tuhan yang baik: *Puji-pujian-Nya tetap untuk selamanya*. Mungkin pujian itu bukan datang dari manusia, melainkan dari Allah (Rm. 2:29), dan pujian yang datang dari Allah itu tetap untuk selamanya, sementara pujian dari manusia layu dan hilang.* ✍

PASAL 112



Mazmur ini disusun menurut urutan abjad, sama seperti mazmur sebelumnya, dan (seperti mazmur sebelumnya) diberi judul “Haleluya,” meskipun mazmur ini berbicara tentang kebahagiaan orang-orang kudus sebab kebahagiaan orang-orang kudus membawa kemuliaan bagi Allah. Apa saja yang membuat kita senang, Dialah yang harus mendapat pujian untuk itu. Mazmur ini merupakan bahasan tentang ayat terakhir dalam mazmur sebelumnya, dan menunjukkan secara penuh betapa kita berhikmat jika kita takut akan Allah dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Di sini kita mendapati,

- I. Sifat orang benar (ay. 1).
- II. Kebahagiaan orang benar.
 1. Ada berkat yang akan diteruskan kepada keturunan mereka (ay. 2).
 2. Ada berkat yang dicurahkan kepada mereka sendiri.
 - (1) Kemakmuran lahiriah dan batiniah (ay. 3).
 - (2) Penghiburan (ay. 4).
 - (3) Hikmat (ay. 5).
 - (4) Keteguhan (ay. 6-8).
 - (5) Kehormatan (ay. 6, 9).
- III. Kesengsaraan orang fasik (ay. 10).

Demikianlah kebaikan dan kejahatan, berkat dan kutuk, diperhadapkan kepada kita. Dalam menyanyikan mazmur ini, kita tidak saja harus mengajar dan memperingatkan diri kita sendiri serta satu sama lain agar mempunyai sifat-sifat yang digambarkan di sini tentang orang yang berbahagia, tetapi juga harus menghibur dan mendorong diri kita sendiri serta satu sama lain dengan hak-hak istimewa dan penghiburan-penghiburan yang di sini disediakan bagi orang kudus.



Sifat Orang Benar (112:1-5)

¹ Haleluya! Berbahagialah orang yang takut akan TUHAN, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya. ² Anak cucunya akan perkasa di bumi; angkatan orang benar akan diberkati. ³ Harta dan kekayaan ada dalam rumahnya, kebajikannya tetap untuk selamanya. ⁴ Di dalam gelap terbit terang bagi orang benar; pengasih dan penyang orang yang adil. ⁵ Mujur orang yang menaruh belas kasihan dan yang memberi pinjaman, yang melakukan urusannya dengan sewajarnya.

Sang pemazmur memulai dengan panggilan kepada kita untuk memuji Allah, tetapi ia sendiri dengan bersegera mengarahkan dirinya untuk memuji umat Allah. Sebab, kemuliaan apa saja yang ada pada mereka harus diakui semuanya datang dari Allah, dan harus kembali kepada-Nya. Sama seperti Dia merupakan pujian mereka, demikian pula mereka merupakan pujian bagi-Nya. Kita mempunyai alasan untuk memuji Tuhan, bahwa ada sekelompok umat di dunia yang takut akan Dia dan yang beribadah kepada-Nya, dan bahwa umat itu adalah umat yang berbahagia, dan mereka bisa demikian sepenuhnya karena anugerah Allah. Nah, di sini kita mendapati,

- I. Gambaran tentang orang-orang yang di sini dinyatakan berbahagia, dan yang kepada mereka janji-janji ini diberikan.
 1. Mereka berpegang teguh di atas dasar-dasar kesalehan dan peribadatan. Orang-orang yang mempunyai hak-hak istimewa sebagai hamba-hamba Allah bukanlah mereka yang berseru, *Tuhan, Tuhan*, melainkan mereka yang betul-betul mau tunduk pada perintah-Nya.
 - (1) Mereka adalah orang-orang yang takut akan Allah dan senantiasa hormat terhadap kebesaran-Nya, serta menuruti kehendak-Nya. Orang yang berbahagia adalah orang *yang takut akan TUHAN* (ay. 1).
 - (2) Mereka itu orang-orang yang kesukaannya adalah menjalankan kewajiban mereka. Orang yang *takut akan TUHAN*, sebagai Bapa, dengan kecondongan hati sebagai anak, bukan sebagai budak, *sangat suka kepada segala perintah-Nya*, benar-benar senang dengan perintah-perintah-Nya, dan dengan keadilan serta kebaikan dari perintah-perintah itu. Perintah-perintah-Nya tertulis di dalam hatinya. Sudah menjadi pilihannya untuk berada di bawah perintah-perin-

tah-Nya, dan ia menyebutnya sebagai kuk yang ringan dan menyenangkan. Sudah menjadi kesenangannya untuk menyelidiki dan mengenal perintah-perintah Allah, dengan membaca, mendengarkan, dan merenungkannya (1:2). Ia tidak hanya bersuka dalam janji-janji Allah, tetapi juga dalam perintah-perintah-Nya, dan menganggap dirinya berbahagia untuk berada di bawah pemerintahan Allah, seperti juga untuk berada di dalam kebaikan-Nya. Dia senang jika mendapati dirinya berada di jalan kewajiban, dan sudah menjadi kegemarannya untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal inilah ia sangat bersuka, lebih daripada dalam segala pekerjaan dan kenikmatan apa saja yang dapat diperoleh dari dunia ini. Dan apa yang diperbuatnya dalam kehidupan agama diperbuatnya menurut asas, sebab ia melihat kesenangan di dalam agama dan melihat suatu keuntungan darinya.

2. Mereka jujur dan tulus dalam pengakuan-pengakuan dan niat-niat mereka. Mereka disebut sebagai *orang benar* (ay. 2, 4), yang memang baik sebagaimana tampaknya mereka, dan yang berlaku dengan setia baik itu terhadap Allah maupun terhadap manusia. Tidak ada agama yang benar tanpa ketulusan, dan itulah kesempurnaan Injil.
3. Mereka adil dan juga baik dalam segala perilaku mereka: *pengasih dan penyayang orang yang adil* (ay. 4), tidak berani berbuat salah kepada siapa saja, tetapi berbuat segala kebaikan yang bisa diperbuatnya kepada setiap orang, dan ini diperbuatnya berdasarkan asas belas kasihan dan kebaikan. Dikatakan tentang Allah, dalam mazmur sebelumnya (111:4), bahwa Dia itu *pengasih dan penyayang*. Dan di sini hal yang sama dikatakan pula tentang orang baik. Sebab, dalam hal ini kita harus menjadi *penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih*, yaitu menjadi pengasih sama seperti Dia. Ia *pengasih*, namun juga *adil*. Apa yang digunakannya untuk berbuat baik adalah apa yang diperolehnya dengan jujur. Allah membenci hasil rampasan yang dipersembahkan sebagai korban-korban bakaran, demikian pula dengan orang benar itu. Satu contoh diberikan di sini tentang kemurahan hatinya (ay. 5): ia *menaruh belas kasihan dan memberi pinjaman*. Kadang-kadang ada perbuatan amal dalam meminjamkan sama seperti dalam memberi, sebab dengan meminjamkan, si peminjam menjadi

wajib untuk bekerja keras maupun untuk berbuat jujur. Ia *menaruh belas kasihan dan memberi pinjaman* (37:26). Ia melakukannya dengan dasar pikiran yang benar, tidak seperti lintah darat yang memberi pinjaman demi keuntungannya sendiri atau hanya karena ingin berbuat royal, melainkan murni karena ingin beramal. Ia melakukannya dengan cara yang benar, tidak dengan bersungut-sungut, tetapi dengan senang hati, dan dengan wajah yang ceria.

II. Kebahagiaan yang dalam hal ini juga akan diteruskan kepada orang-orang yang mempunyai sifat-sifat ini. Kebahagiaanlah, kebahagiaan semata-mata, yang akan menjadi milik *orang yang takut akan TUHAN*. Apa pun yang dipikirkan atau dikatakan orang tentang mereka, Allah berkata bahwa mereka berbahagia. Jadi, jika Allah mengatakan mereka berbahagia, maka mereka benar-benar berbahagia.

1. Keturunan orang baik akan hidup dengan lebih baik oleh karena kebbaikannya (ay. 2): *anak cucunya akan perkasa di bumi*. Mungkin ia sendiri tidak akan menjadi orang yang begitu besar di dunia, atau menjadi tokoh kenamaan, seperti anak cucunya nanti oleh karena dia. Agama telah mengangkat banyak keluarga, jika tidak mengangkatnya ke tempat tinggi, setidaknya tidaknya mengokohkannya dengan teguh. Ketika orang-orang baik itu sendiri sudah berbahagia di sorga, anak cucu mereka mungkin menjadi besar di bumi, dan anak cucu mereka akan mengakui sendiri bahwa hal itu terjadi oleh karena berkat yang turun dari mereka. *Angkatan orang benar akan diberkati*. Jika mereka mengikuti jejak-jejak langkah nenek moyang mereka, maka mereka akan lebih diberkati oleh karena hubungan mereka dengan nenek moyang mereka, *kekasih Allah oleh karena nenek moyang* (Rm. 11:28), sebab demikianlah bunyi perjanjian itu: *Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu*. Sedangkan *anak cucu orang yang berbuat jahat tidak akan disebut-sebut untuk selama-lamanya*. Biarlah anak-anak dari orangtua yang saleh menghargai diri mereka sendiri berdasarkan hal ini, dan berjaga-jaga untuk tidak melakukan apa saja yang akan menghilangkan berkat yang akan diteruskan kepada angkatan orang benar.
2. Mereka akan makmur di dunia, dan terutama jiwa mereka (ay. 3).

- (1) Mereka akan diberkati dengan kemakmuran lahiriah sejauh itu baik bagi mereka: *harta dan kekayaan ada dalam rumah* orang benar, bukan dalam hatinya (sebab ia bukanlah orang yang di dalam hatinya bertakhta cinta akan uang), mungkin juga bukan di dalam tangannya (sebab harta miliknya baru saja mulai bertambah), melainkan terlebih di dalam rumahnya. Keluarganya akan bertumbuh dalam kekayaan apabila ia sudah tiada. Tetapi,
- (2) Apa yang jauh lebih baik adalah bahwa mereka akan diberkati dengan berkat-berkat rohani, yang merupakan kekayaan sesungguhnya. *Hartanya akan ada dalam rumahnya*, sebab ia harus meninggalkannya kepada orang lain. Tetapi *kebajikannya akan menjadi penghibur bagi dirinya sendiri*, kebajikannya *tetap untuk selamanya*. Anugerah lebih baik daripada emas, sebab anugerah akan bertahan lebih lama daripada emas. Ia akan mempunyai harta dan kekayaan, namun akan tetap mempertahankan agamanya, dan dalam keadaan yang makmur akan *tetap tekun dalam kesalehannya*, sementara banyak orang, yang tetap menjaganya di dalam badai, meninggalkan dan melepaskannya ketika hari cerah. Karena itu, kemakmuran duniawi merupakan berkat *hanya* apabila kemakmuran itu tidak membuat orang dingin dalam kesalehan mereka, tetapi tetap bertekun di dalamnya. Dan apabila kebajikan ini tetap ada di dalam keluarga, dan menyertai harta dan kekayaannya, dan para ahli waris dari harta sang bapak mewarisi kebajikan sang bapak juga, maka keluarga itu benar-benar berbahagia. Namun bagaimanapun juga, *kebajikan orang benar tetap untuk selamanya dalam mahkota kebenaran yang tidak dapat layu*.
3. Mereka akan mendapat penghiburan di dalam penderitaan (ay. 4): *di dalam gelap terbit terang bagi orang benar*. Di sini tersirat bahwa orang baik bisa saja menderita. Janji itu tidak melupakan mereka dari penderitaan. Mereka akan turut berbagi di dalam malapetaka-malapetaka yang umum menimpa kehidupan manusia. Namun, *sekalipun aku duduk dalam gelap, TUHAN akan menjadi terangku* (Mi. 7:8). Mereka akan didukung dan dihibur dalam permasalahan-permasalahan mereka. Roh mereka akan menjadi ringan meskipun keadaan lahiriah mereka tertutup awan. *Sat lucis intus – Ada terang yang cukup di*

dalam. Selama Mesir menjadi gelap, orang-orang Israel memiliki *terang di tempat kediamannya*. Mereka pada waktunya, dan mungkin pada saat yang paling tidak mereka sangka, akan dibebaskan dari permasalahan-permasalahan mereka. Ketika malam menjadi teramat gelap, menyingsinglah fajar. Bahkan, *malam pun*, ketika saat itu kegelapan pasti datang, akan *menjadi siang*.

4. Mereka akan diberi hikmat untuk mengatur segala kepentingan mereka (ay. 5). Orang yang melakukan apa yang baik terhadap hartanya, melalui pemeliharaan Allah, akan membuatnya bertambah, bukan dengan mujizat, melainkan dengan kebijaksanaanannya: *ia melakukan urusannya dengan sewajarnya* (KJV: *ia akan mengatur urusannya dengan berhati-hati* – pen.), dan Allahnya *menuntun dia untuk berbuat hati-hati, dan memberinya pengajaran* (Yes. 28:26, KJV; TB: *mengenai adat kebiasaan ia telah diajari, diberi petunjuk oleh Allahnya* – pen.). Adalah bagian dari sifat orang baik bahwa ia akan menggunakan kehati-hatiannya dalam mengatur urusan-urusannya, dalam menghasilkan dan menyimpan, agar ada yang bisa dipunyainya untuk diberikan. Urusan-urusan di sini dapat dimengerti sebagai urusan-urusan amalnya: *ia menaruh belas kasihan dan memberi pinjaman*. Tetapi itu dilakukannya dengan berhati-hati, agar amalnya tidak salah tempat, agar ia dapat memberikan apa yang layak diberikan kepada mereka yang layak menerimanya, dan pada waktu serta dalam jumlah yang sepantasnya. Dan sudah menjadi bagian dari janji kepada orang yang berhati-hati bahwa Allah akan memberinya lebih lagi. Orang-orang yang paling banyak menggunakan hikmat mereka, juga paling banyak melihat kebutuhan mereka akan hikmat itu, dan *memintakannya kepada Allah*, yang telah berjanji *memberikannya dengan murah hati* (Yak. 1:5). *Ia akan mengatur kata-katanya dengan penilaian* (begitu dalam bahasa aslinya). Memang tidak ada yang lebih membutuhkan hikmat daripada dalam hal mengatur lidah. Berbahagialah orang yang dianugerahi hikmat itu oleh Allah.

Kebahagiaan Orang Benar;
Kesengsaraan Orang Fasik
(112:6-10)

⁶ Sebab ia takkan goyah untuk selama-lamanya; orang benar itu akan diingat selama-lamanya. ⁷ Ia tidak takut kepada kabar celaka, hatinya tetap, penuh kepercayaan kepada TUHAN. ⁸ Hatinya teguh, ia tidak takut, sehingga ia memandang rendah para lawannya. ⁹ Ia membagi-bagikan, ia memberikan kepada orang miskin; kebajikannya tetap untuk selama-lamanya, tanduknya meninggi dalam kemuliaan. ¹⁰ Orang fasik melihatnya, lalu sakit hati, ia menggertakkan giginya, lalu hancur; keinginan orang fasik akan menuju kebinasaan.

Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang,

- I. Kepuasan orang-orang kudus, dan keteguhan mereka. Adalah kebahagiaan orang baik bahwa *ia takkan goyah untuk selama-lamanya* (ay. 6). Iblis dan antek-anteknya berusaha menggoyahkan dia, tetapi fondasinya teguh dan ia tidak akan pernah goyah, setidak-tidaknya *tidak goyah untuk selama-lamanya*. Bila ia goncang untuk sementara waktu, ia akan kembali teguh dengan segera.
1. Orang baik akan mempunyai reputasi yang tetap, dan ini merupakan kepuasan besar. Orang baik akan mempunyai nama baik, nama untuk hal-hal yang baik, di mata Allah dan di mata orang-orang baik: *orang benar itu akan diingat selama-lamanya* (ay. 6). Dalam pengertian ini *kebajikannya* (kenangan akan kebajikannya) *tetap untuk selama-lamanya* (ay. 9). Ada orang-orang yang berbuat sebisa mungkin untuk menodai reputasinya dan memuatinya dengan berbagai celaan. Tetapi, kejujuran orang benar akan diperlihatkan dengan jelas, dan kehormatan dari kejujurannya itu akan membuatnya bertahan. Sebagian orang benar yang sudah dikenal luas di masyarakat akan *diingat selama-lamanya* di bumi. Di mana pun Kitab Suci dibacakan, perbuatan-perbuatan baik mereka akan *disebut untuk mengingat* mereka. Dan kenangan akan banyak orang baik yang sudah meninggal dan tiada tetap penuh berkat. Tetapi di sorga kenangan mereka benar-benar akan abadi, dan kehormatan dari kebenaran mereka akan tetap untuk selama-lamanya di sana, bersama dengan upahnya, dalam *mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu*. Orang-orang yang dilupakan di bumi, dan direndahkan, diingat di sana, dan dihormati, dan kebenaran mereka memperoleh *puji-pujian dan kemuliaan dan*



kehormatan (1Ptr. 1:7). Pada saat itu, pada puncaknya, tanduk orang baik akan *meninggi dalam kemuliaan*, seperti tanduk lembu hutan setelah menaklukkan lawannya. Orang-orang fasik, yang sekarang sedang menyombongkan diri, *mengangkat tanduk mereka tinggi-tinggi*, tetapi tanduk mereka itu akan dihancurkan (75:6, 11). Orang saleh, dalam kerendahan hati dan kehinaan mereka, telah *memasukkan tanduk mereka ke dalam debu* (Ayb. 16:15), tetapi akan tiba saatnya ketika tanduk mereka *akan meninggi dalam kemuliaan*. Apa yang terutama akan mendatangkan kehormatan bagi orang-orang baik adalah kebebasan dan kemurahan hati mereka kepada kaum miskin: *ia membagi-bagikan, ia memberikan kepada orang miskin*. Ia tidak membiarkan semua amalnya mengalir hanya pada satu saluran, atau mengarahkannya kepada sedikit orang yang dikasihinya secara khusus, tetapi membagi-bagikannya. Ia *memberikan bahagian kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang*, ia *menabur di segala tempat di mana terdapat air*, dan dengan menebarkan seperti itu kekayaannya telah bertambah: dan inilah *kebajikannya, yang tetap untuk selama-lamanya*. Amal disebut sebagai *kebajikan*, bukan karena amal akan membenarkan kita dengan memberikan tebusan bagi perbuatan-perbuatan jahat kita, tetapi karena amal adalah perbuatan baik, yang wajib kita lakukan. Karena itu, jika kita tidak beramal, maka kita tidak berbuat adil, sebab kita *menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya*. Kehormatan dari beramal ini tetap untuk selama-lamanya, sebab perbuatan ini akan diperhatikan nanti pada hari penghakiman agung. *Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan*. Perkataan ini dikutip sebagai ajakan dan dorongan bagi kita untuk beramal (2Kor. 9:9).

2. Orang baik akan mempunyai jiwa yang tetap, dan ini merupakan kepuasan yang jauh lebih besar daripada kepuasan sebelumnya. Sebab, demikianlah *orang boleh bermegah melihat keadaannya sendiri dan bukan melihat keadaan orang lain*. Ia *takkan goyah*, apa pun yang terjadi, tidak goyah baik itu dengan kewajibannya atau dengan penghiburannya. Sebab, *ia tidak takut, dan hatinya teguh* (ay. 7-8). Ini merupakan bagian dari sifat maupun penghiburan orang-orang baik. Mereka berusaha untuk menjaga pikiran mereka agar tetap pada Allah,

dan dengan demikian membuatnya tetap tenang, ringan, dan tidak gelisah. Dan Allah telah menjanjikan mereka alasan maupun anugerah untuk melakukannya.

Amatilah:

- (1) Adalah kewajiban dan kepentingan umat Allah untuk tidak *takut kepada kabar celaka*, untuk tidak takut mendengar kabar-kabar buruk. Sekiranya pun mereka mendengarnya, janganlah mereka menjadi gelisah olehnya dan membayangkan yang tidak-tidak, melainkan apa pun yang terjadi, apa pun yang mengancam, haruslah mereka sanggup untuk berkata, bersama Paulus yang terberkati itu, bahwa *tidak satu pun dari semua itu yang membuatku goyah*, juga aku tidak akan *takut, sekalipun bumi berubah* (46:3).
- (2) Keteguhan hati merupakan obat penawar yang ampuh melawan ketakutan yang menggelisahkan saat mendengar kabar-kabar celaka. Kita harus menjaga pikiran kita tetap tenang dan menjaga diri kita tetap menguasai segala pikiran kita itu. Kehendak-kehendak kita harus diserahkan kepada kehendak Allah yang kudus. kelak kita harus tetap sabar, dan jiwa kita senantiasa tetap, di bawah segala ketidaktetapan Pemeliharaan ilahi. Jika kita berbuat demikian, maka kita membentengi diri kita dengan baik terhadap kecemasan-kecemasan yang biasa dirasakan oleh orang yang mudah takut.
- (3) Percaya kepada Tuhan merupakan cara paling baik dan paling pasti untuk menetapkan dan meneguhkan hati. Dengan iman kita harus menancapkan jangkar pada janji Allah, pada firman Allah, dan dengan demikian kembali kepada-Nya serta berdiam di dalam Dia sebagai tempat peristirahatan kita. Hati manusia tidak dapat tetap di mana pun juga, bagi kepuasannya, selain di dalam kebenaran Allah, dan di sanalah ia mendapati tempat berpijak yang kokoh.
- (4) Orang-orang yang hatinya diteguhkan oleh iman pasti akan bersabar menunggu sampai mereka mendapat apa yang mereka cari: *ia tidak takut, sehingga ia memandang rendah para lawannya*. Artinya, sampai ia tiba di sorga, ketika ia melihat Iblis dan semua musuh rohaninya diinjak-injak di bawah kakinya, dan, seperti umat Israel melihat orang-



orang Mesir, mati di tepi pantai. *Sampai aku memandang rendah para penindasku* (menurut Dr. Hammond), sampai ia memandangi mereka dengan aman, dan menatap wajah mereka dengan berani, sebab saat itu ia sudah tidak lagi berada di bawah kuasa mereka. Kepuasan orang-orang kudus akan lengkap, ketika mereka melihat ke belakang pada segala permasalahan dan tekanan yang mengimpit mereka, dan mampu berkata bersama Rasul Paulus, setelah ia mencecitkan penganiayaan-penganiayaan yang dideritanya (2Tim. 3:11), bahwa *“Tuhan telah melepaskan aku dari padanya.”*

II. Kekesalan orang-orang berdosa (ay. 10). Dua hal akan membuat mereka jengkel:

1. Kebahagiaan orang benar: *orang fasik akan melihat* orang benar menjadi makmur dan terhormat, lalu *sakit hati*. Mereka akan kesal melihat ketidakbersalahan orang benar dibersihkan dan keadaannya yang rendah diperhatikan. Kesal juga karena orang-orang yang mereka benci dan mereka rendahkan, yang kehancurannya mereka usahakan dan harapkan, menjadi orang-orang kesayangan Sorga, dan diangkat untuk *berkuasa atas mereka* (49:15, KJV). Hal ini akan membuat mereka *menggertakkan gigi mereka, lalu hancur*. Ini sering kali digenapi di dunia ini. Kebahagiaan orang-orang kudus mendatangkan iri hati pada orang fasik, dan iri hati itu *membusukkan tulang mereka*. Tetapi hal ini akan digenapi sepenuhnya di dunia yang lain, ketika orang-orang berdosa yang terkutuk *menggertakkan gigi mereka*, melihat Abraham dari jauh, dan Lazarus duduk di pangkuannya, melihat semua nabi di dalam Kerajaan Allah, tetapi mereka sendiri dicampakkan ke luar.
2. Kekecewaan mereka sendiri: *keinginan orang fasik akan menuju kebinasaan*. Keinginan mereka sepenuhnya tertuju pada dunia dan kedagingan, dan mereka menjadi tuan atasnya. Oleh sebab itu, ketika semua ini binasa, sukacita mereka pun lenyap, dan segala pengharapan mereka darinya pupus, dan mereka menjadi kebingungan sampai selama-lamanya. Pengharapan mereka itu seperti jaring laba-laba, rapuh. ❧

PASAL 113



Mazmur ini dimulai dan diakhiri dengan “Haleluya” sebab, sebagaimana dengan banyak mazmur lainnya, mazmur ini dirancang untuk memajukan pekerjaan yang besar dan baik itu, yaitu memuji Allah.

- I. Di sini kita diajak dan didesak untuk memuji Allah (ay. 1-3).
- II. Di sini kita diperlengkapi dengan pokok pujian, dan kata-kata ditaruh ke dalam mulut kita, yang dalam menyanyikannya, dengan rasa takut dan kasih yang kudus kita harus memberi kemuliaan kepada Allah,
 1. Atas peninggian kemuliaan dan kebesaran-Nya (ay. 4-5).
 2. Atas perendahan anugerah dan kebaikan-Nya (ay. 6-9), yang memperjelas satu sama lain dengan sangat baik, agar kita dapat tergerak dengan sepatutnya baik oleh peninggian maupun oleh perendahan tersebut.

Sebuah Panggilan untuk Memuji Allah;
Kebesaran Allah dan Perendahan-Nya
(113:1-9)

¹ Haleluya! Pujilah, hai hamba-hamba TUHAN, pujilah nama TUHAN! ² Kira-nya nama TUHAN dimasyhurkan, sekarang ini dan selama-lamanya. ³ Dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari terpujilah nama TUHAN. ⁴ TUHAN tinggi mengatasi segala bangsa, kemuliaan-Nya mengatasi langit. ⁵ Siapakah seperti TUHAN, Allah kita, yang diam di tempat yang tinggi, ⁶ yang merendahkan diri untuk melihat ke langit dan ke bumi? ⁷ Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur, ⁸ untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan, bersama-sama dengan para bangsawan bangsanya. ⁹ Ia mendudukkan perempuan yang mandul di rumah sebagai ibu anak-anak, penuh sukacita. Haleluya!

Dalam mazmur ini,

I. Kita dinasihati untuk memberikan kemuliaan kepada Allah, memberi-Nya kemuliaan karena nama-Nya.

1. Undangan itu sangat mendesak: *pujilah Tuhan*, dan diucapkan berulang kali, *pujilah Dia, pujilah Dia. Kiranya nama-Nya dimasyhurkan*, sebab nama-Nya harus dipuji (ay. 1-3). Ini menyiratkan,

(1) Bahwa memuji Tuhan merupakan kewajiban yang penting dan paling baik, yang sangat menyenangkan hati Allah, dan mendapat tempat yang luas dalam agama.

(2) Bahwa memuji Tuhan merupakan kewajiban yang harus memenuhi kita, yang pengerjaannya harus sering-sering kita lakukan, dan yang di dalamnya hati kita haruslah sangat dilapangkan.

(3) Bahwa memuji Tuhan merupakan pekerjaan yang di dalamnya kita sangat tertinggal, dan yang untuknya kita perlu digugah dan diberi semangat dengan hukum demi hukum dan ajaran demi ajaran.

(4) Bahwa orang-orang yang banyak memuji Allah akan mengajak orang lain untuk berbuat serupa. Bukan hanya karena mereka merasakan beratnya pekerjaan ini, dan bahwa mereka membutuhkan semua pertolongan yang bisa mereka dapat (ada pekerjaan bagi semua hati, semua tangan, dan semua itu pun masih belum cukup), tapi juga karena mereka mendapatkan kesenangan di dalamnya. Mereka berharap agar semua temannya bisa turut berbagi.

2. Undangan itu sangat luas.

Amatilah:

(1) Dari siapa Allah mendapatkan pujian: dari umat-Nya sendiri. Mereka dipanggil di sini untuk memuji Allah, supaya mereka menjawab panggilan ini: *pujilah, hai hamba-hamba TUHAN!* Sangatlah beralasan bagi mereka untuk memuji-Nya, sebab orang-orang yang melayani-Nya sebagai hamba-hamba-Nya mengenal-Nya dengan paling baik dan menerima sebagian besar dari kebaikan-kebaikan-Nya. Memang, sudah menjadi pekerjaan mereka untuk memuji-Nya. Itulah pekerjaan yang dihendaki dari mereka sebagai hamba-

hamba-Nya: sungguh pekerjaan yang ringan dan menyenangkan untuk mengatakan hal-hal yang baik tentang Tuan mereka, dan memberi-Nya penghormatan yang dapat mereka berikan. Jika mereka tidak melakukannya, lantas siapa lagi? Sebagian orang memahaminya sebagai orang-orang Lewi. Tetapi, kalau memang demikian, semua orang Kristen pun merupakan imamat rajani, *supaya memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil mereka* (1Ptr. 2:9). Para malaikat adalah hamba-hamba Tuhan. Namun, kita tidak perlu berseru kepada mereka supaya mereka memuji Allah, karena mereka melakukan pekerjaan ini dengan sendirinya. Hal ini sungguh merupakan suatu penghiburan bagi kita bahwa mereka memuji Dia, dan bahwa mereka memuji-Nya lebih baik lagi daripada yang dapat kita lakukan.

(2) Dari mana Ia harus mendapatkan pujian.

[1] Dari segala masa (ay. 2), *dari sekarang ini dan selamanya*. Janganlah pekerjaan ini mati bersama kita, tetapi marilah kita tetap melakukannya di dunia yang lebih baik, dan biarlah orang-orang yang akan datang nanti setelah kita juga melakukannya di dunia ini. Janganlah keturunan kita menjadi merosot, tetapi biarlah Allah dipuji oleh semua angkatan di sepanjang masa, bukan hanya oleh angkatan ini saja. Kita harus memuji Allah di tengah-tengah hari kita, dengan berkata, bersama si pemazmur, *terpujilah nama-Nya sekarang dan selama-lamanya*.

[2] Dari segala tempat, *dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari*, yakni, di seluruh bagian dunia yang berpenghuni. Biarlah semua orang yang menikmati keuntungan dari terbitnya matahari (dan orang-orang yang menikmatinya harus sadar betul bahwa matahari akan terbenam) bersyukur atas terang itu kepada Bapa segala terang. *Terpujilah nama Allah* Nama-Nya harus dipuji oleh segala bangsa. Sebab, di setiap tempat, dari timur ke barat, tampaklah bukti-bukti dan dampak-dampak nyata dari hikmat, kuasa, dan kebaikan-Nya. Sungguh perlu diratapi bahwa sebagian besar umat manusia tidak acuh terhadap-Nya, dan mereka malah

memberikan kepada yang lain pujian yang hanya layak diberikan kepada-Nya. Tetapi mungkin ada sesuatu yang lebih dalam hal ini. Sama seperti ayat sebelumnya memberi kita gambaran sekilas tentang kerajaan kemuliaan, yang mengisyaratkan bahwa nama Allah akan *dimasyhurkan selama-lamanya* (ketika waktu sudah tidak ada lagi sehingga pujian akan menjadi pekerjaan sorga), demikian pula ayat ini memberi kita gambaran sekilas tentang kerajaan anugerah yang hadir dalam masa Injil. Ketika jemaat tidak lagi terbatas pada bangsa Yahudi, tetapi akan menyebar ke seluruh penjuru dunia, ketika di *setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban rohani bagi Allah kita* (Mal. 1:11), maka dari *terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari nama TUHAN akan dipuji* oleh sebagian orang dari semua bangsa.

II. Di sini kita diarahkan untuk hal apa saja kita harus memberi-Nya kemuliaan.

1. Marilah kita menengadah dengan mata iman, dan melihat betapa tinggi kemuliaan-Nya di dunia atas, dan menyebutkan ini sebagai pujian untuk-Nya (ay. 4-5). Kita, dalam puji-pujian kita, harus meninggikan nama-Nya, sebab Dia tinggi, kemuliaan-Nya tinggi.

(1) *Tinggi mengatasi segala bangsa*, mengatasi raja-raja mereka betapapun megahnya mereka, mengatasi rakyat mereka betapapun banyaknya mereka. Entah benar atau tidak yang dikatakan orang tentang raja dunia bahwa meskipun ia *major singulis – lebih besar daripada orang-orang secara pribadi*, namun ia *minor universis – lebih kecil daripada orang-orang secara keseluruhan*, kita tidak mau berbantah mengenai ini. Tetapi, kita yakin bahwa hal itu tidak benar bagi Raja segala raja. Coba kumpulkan semua bangsa bersama-sama, maka Dia tetap mengatasi mereka semua. Di hadapan-Nya mereka tampak seperti *setitik air dalam timba dan sebutir debu pada neraca* (Yes. 40:15, 17). Biarlah semua bangsa memikirkan dan mengatakan hal-hal

yang tinggi tentang Allah, sebab Ia jauh mengatasi mereka semua.

- (2) *Tinggi mengatasi langit.* Takhta kemuliaan-Nya berada di langit tertinggi, yang seharusnya mengangkat hati kita dalam memuji-Nya (Rat. 3:41). *Kemuliaan-Nya mengatasi langit*, yakni, mengatasi para malaikat. Dia mengatasi kodrat mereka, sebab kecemerlangan mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kecemerlangan-Nya. Dia mengatasi apa yang mereka kerjakan, sebab mereka berada di bawah perintah-Nya dan melaksanakan kehendak-Nya. Dia mengatasi apa yang bahkan sanggup mereka utarakan tentang Dia. Dia ditinggikan mengatasi *segala puji dan hormat*, bukan hanya segala puji dan hormat kita, melainkan juga segala puji dan hormat mereka. Oleh sebab itu, kita harus berkata, dengan rasa kagum yang kudus, *siapakah seperti TUHAN, Allah kita?* Siapakah dari antara semua raja dan penguasa di bumi? Siapakah dari antara semua roh yang cemerlang dan terberkati di dunia atas? Tidak ada satu pun yang dapat menandingi-Nya, tidak ada satu pun yang berani dibandingkan dengan-Nya. Allah harus dipuji sebagai Allah yang besar melampaui segalanya, besar tiada tara, dan besar tiada batas. Sebab Ia *diam di tempat yang tinggi*, dan dari tempat yang tinggi itu Ia melihat semua, mengatur semua, dan dengan sewajarnya menarik semua pujian kepada diri-Nya sendiri.
2. Marilah kita melihat sekeliling dengan mata yang cermat, dan lihatlah betapa luasnya kebaikan-Nya di dunia bawah, dan menyebutkan itu sebagai pujian bagi-Nya. Dialah Allah *yang merendahkan diri untuk melihat ke langit dan ke bumi* (KJV: “yang meninggikan diri-Nya untuk berdiam, dan yang merendahkan diri-Nya di sorga dan di bumi” – pen.). Sebagian orang berpendapat bahwa di sini terjadi perubahan kata, *Ia meninggikan diri-Nya untuk berdiam di sorga*, dan *merendahkan diri-Nya untuk melihat ke bumi*. Tetapi, pengertiannya sudah cukup jelas sebagaimana kita memahaminya, hanya cermatilah di sini, Allah dikatakan *meninggikan diri-Nya* dan *merendahkan diri-Nya*, keduanya merupakan tindakan dan perbuatan-Nya sendiri. Sama seperti Dia maha-ada, demikian pula Dia merupakan sumber dari kehormatan-Nya sendiri maupun mata air



bagi anugerah-Nya sendiri. Kebaikan Allah yang merendah tampak,

(1) Dalam perhatian-Nya terhadap dunia di bawah-Nya. Kemuliaan-Nya *mengatasi segala bangsa* dan *mengatasi langit*, namun tidak satu pun dari keduanya diabaikan oleh-Nya. *Allah itu perkasa*, namun *tidak memandang hina apa pun* (Ayb. 36:5). *Ia merendahkan diri-Nya untuk melihat* semua makhluk-Nya, semua hamba-Nya, walaupun Ia jauh melampaui mereka. Dengan menimbang kesempurnaan, kecukupan, dan kebahagiaan kodrat ilahi yang tidak terbatas, maka haruslah diakui sebagai suatu perbuatan merendah yang menakjubkan bahwa Allah berkenan membawa ke dalam pikiran-pikiran kehendak-Nya yang kekal, dan ke dalam tangan Pemeliharaan-Nya yang meliputi semua, baik itu bala tentara sorgawi maupun para penduduk bumi (Dan. 4:35). Bahkan dengan kekuasaan ini, Ia merendahkan diri-Nya.

[1] Adalah suatu perendahan pada diri Allah untuk melihat hal-hal di langit, untuk menyokong keberadaan, mengarahkan gerakan, dan menerima puji-pujian serta penyembahan dari para malaikat itu sendiri. Sebab Ia tidak memerlukan mereka, ataupun diuntungkan oleh mereka.

[2] Adalah perendahan yang lebih jauh lagi pada diri-Nya untuk *melihat hal-hal yang ada di bumi*. Perendahan untuk mengunjungi anak-anak manusia, dan memperhatikan mereka, untuk mengatur dan menangani urusan-urusan mereka, dan untuk memperhatikan apa yang mereka katakan dan lakukan. Semuanya ini dengan maksud agar Ia dapat memenuhi bumi dengan kebaikan-Nya, dan dengan demikian memberikan teladan bagi kita mengenai perbuatan merendah untuk berbuat baik, dan tentang perhatian dan kepedulian terhadap bawah-bawahan kita. Jika melihat hal-hal yang ada di sorga dan di bumi saja sudah merupakan tindakan yang begitu merendah bagi Allah, maka betapa menakjubkannya perbuatan merendah itu bagi Anak Allah yang datang dari sorga ke bumi dan mengambil kodrat kita,

agar Ia dapat *mencari dan menyelamatkan yang hilang!*
Dalam hal ini Ia sungguh-sungguh merendahkan diri-Nya.

- (2) Kebaikan Allah yang merendah tampak dalam kebaikan khusus yang kadang-kadang ditunjukkan-Nya kepada para penghuni yang terkecil dan terendah di dunia yang lebih hina dan rendah ini. Ia tidak hanya melihat hal-hal besar di bumi, tetapi juga hal-hal yang paling hina, dan hal-hal yang biasanya diabaikan oleh orang-orang besar. Ia tidak cuma melihat mereka, tetapi juga melakukan keajaiban-keajaiban dan hal-hal yang sangat mengejutkan bagi mereka, yaitu yang ada di luar cara pemeliharaan ilahi dan rantai sebab akibat yang umum. Ini terjadi untuk menunjukkan bahwa dunia tidak dikuasai oleh peredaran alam, sebab peredaran alam akan berjalan di jalur yang sama, melainkan oleh Allah yang berkuasa atas alam, yang beresuka dalam melakukan hal-hal yang tidak kita duga.

- [1] Orang-orang yang sudah lama terhina kadang-kadang, secara tiba-tiba, menjadi terhormat (ay. 7-8): *Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu, untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan.* Pertama, seperti itulah Allah kadang-kadang mengangkat diri-Nya, mengagungkan hikmat, kuasa, dan kedaulatan-Nya sendiri. Apabila Ia mempunyai suatu pekerjaan besar untuk dilakukan, Ia memilih mempekerjakan orang-orang yang paling tidak mungkin untuk melakukannya, dan yang paling tidak dipikirkan untuk mengerjakannya entah oleh diri mereka sendiri atau oleh orang lain, dan menempatkan mereka ke tempat yang paling terhormat. Gideon diambil sewaktu sedang mengirik, Saul ketika sedang mencari keledai-keledai, dan Daud ketika sedang menggembalakan domba-dombanya. Para rasul diutus ketika sedang menjala untuk dijadikan *perjala manusia*. Harta Injil ditempatkan di bejana-bejana tanah liat, dan orang-orang yang lemah dan bodoh bagi dunia dipasang untuk menjadi para pengabarnya, untuk mempermalukan *orang-orang yang berhikmat dan yang kuat* (1Kor. 1:27-28), sehingga ke-

unggulan kuasanya hanya boleh berasal dari Allah, dan semua orang dapat melihat bahwa pengangkatan datang dari Dia. *Kedua*, seperti itulah Allah kadang-kadang memberi upah kepada umat-Nya yang terkenal saleh dan sabar, yang sudah lama merintih di bawah beban kemiskinan dan kehinaan. Ketika kebajikan Yusuf diuji dan dinyatakan, ia diangkat dari debu penjara dan *didudukkan bersama-sama dengan para bangsawan*. Orang-orang yang bijak akan mencermati balasan-balasan dari Pemeliharaan ilahi yang diberikan seperti itu, dan melaluinya akan memahami *segala kemurahan TUHAN*. Sebagian orang menerapkan ini kepada pekerjaan penebusan oleh Yesus Kristus, dan penerapan ini bukannya tidak sesuai. Sebab, melalui Dia manusia malang yang sudah jatuh dibangkitkan dari debu (salah seorang guru Yahudi menerapkannya kepada kebangkitan orang mati). Bahkan dibangkitkan dari sampah dosa, dan *didudukkan bersama-sama dengan para penguasa*, bersama-sama dengan para malaikat, bersama-sama dengan para bangsawan bangsanya. Inilah yang dimaksudkan Hana dalam nyanyiannya (1Sam. 2:6-8).

- [2] Orang-orang yang sudah lama mandul kadang-kadang, secara tiba-tiba, menjadi subur (ay. 9). Ini bisa kita lihat ke belakang kepada Sara, Ribka, Rahel, Hana, dan ibunda dari Samson, atau melihat ke depan kepada Elisabet. Dan sudah ada banyak contoh seperti itu, yang di dalamnya Allah telah melihat penderitaan hamba-hamba-Nya dan menghapuskan cela mereka. *Ia mendudukkan perempuan yang mandul di rumah*, dan Ia tidak hanya membangun rumah tangga, tetapi juga dengan cara demikian memberi kepala-kepala keluarga sesuatu untuk dikerjakan. Perhatikanlah, orang-orang yang mendapatkan penghiburan keluarga haruslah merawat keluarganya itu. *Beroleh anak dan memimpin rumah tangga ditempatkan secara bersama-sama* (1Tim. 5:14). Apabila Allah *mendudukkan perempuan yang mandul di dalam keluarga*, Ia berharap agar perempuan itu *mengawasi segala perbuatan rumah tangganya* (Ams. 31:27). Perempuan itu dikatakan sebagai *ibu anak-anak*, penuh

sukacita, bukan hanya karena, bahkan dalam keadaan-keadaan yang biasa, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, *karena merupakan kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia*, tetapi juga karena ada kegembiraan khusus ketika seorang anak dilahirkan bagi keluarga yang sudah lama tidak mempunyai anak (seperti dalam Lukas 1:14), dan oleh sebab itu harus ada ucapan syukur yang khusus. *Pujilah Tuhan*. Sekalipun begitu, dalam hal ini, *bersukacitalah dengan gemetar*. Sebab, meskipun ibu yang berduka dibuat menjadi penuh sukacita, ibu yang penuh sukacita itu bisa saja dibuat berduka lagi, jika anak-anaknya diambil darinya atau menjadi pahit terhadapnya. Oleh sebab itu, hal ini dapat diterapkan kepada jemaat Injil di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan-Yahudi (yang pene-gakannya digambarkan dengan perumpamaan ini, Yesaya 54:1, *bersorak-sorailah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan!*, dan Galatia 4:27), yang dalam hal ini kita, yang merupakan anak-anak dari orang terlantar, karena kita adalah orang-orang berdosa dari bangsa-bangsa bukan-Yahudi, mempunyai alasan untuk berkata, *pujilah Tuhan*. ✍

PASAL 114



Pembebasan umat Israel dari Mesir melahirkan jemaat dan bangsa mereka, yang didirikan pada waktu itu, dan dibentuk setelah itu. Oleh sebab itu, perbuatan ajaib ini haruslah senantiasa diingat. Allah bermegah di dalamnya, dalam bagian pengantar pada sepuluh perintah, dan dalam Hosea 11:1, “Dari Mesir Kupanggil anak-Ku.” Dalam mazmur ini, pembebasan itu dirayakan dalam bait-bait pujian yang hidup. Karena itu, peristiwa ini cocok dijadikan sebagai bagian dari seruan Haleluya yang agung itu, atau dari nyanyian pujian, yang biasa dinyanyikan oleh orang-orang Yahudi se usai perjamuan paskah. Janganlah pernah dilupakan,

- I. Bahwa mereka dibawa keluar dari perbudakan (ay. 1).
- II. Bahwa Allah mendirikan kemah-Nya di tengah-tengah mereka (ay. 2).
- III. Bahwa laut dan Sungai Yordan dibelah di hadapan mereka (ay. 3, 5).
- IV. Bahwa bumi bergoncang ketika hukum Taurat diberikan, ketika Allah turun ke Gunung Sinai (ay. 4, 6-7).
- V. Bahwa Allah memberi mereka air dari gunung batu (ay. 8).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus mengakui kuasa dan kebaikan Allah dalam apa yang diperbuat-Nya bagi Israel, dengan menerapkannya pada satu perbuatan ajaib yang jauh lebih besar itu, yaitu penebusan kita oleh Kristus. Juga, kita perlu mendorong diri kita sendiri serta orang lain untuk percaya kepada Allah ketika mengalami kesesakan-kesesakan yang teramat menyiksa.

Pembebasan Israel Dirayakan (114:1-8)

¹ Pada waktu Israel keluar dari Mesir, kaum keturunan Yakub dari bangsa yang asing bahasanya, ² maka Yehuda menjadi tempat kudus-Nya, Israel wilayah kekuasaan-Nya. ³ Laut melihatnya, lalu melarikan diri, sungai Yordan berbalik ke hulu. ⁴ Gunung-gunung melompat-lompat seperti domba jantan, dan bukit-bukit seperti anak domba. ⁵ Ada apa, hai laut, sehingga engkau melarikan diri, hai sungai Yordan, sehingga engkau berbalik ke hulu, ⁶ hai gunung-gunung, sehingga kamu melompat-lompat seperti domba jantan, hai bukit-bukit, sehingga kamu seperti anak domba? ⁷ Gemetarlah, hai bumi, di hadapan TUHAN, di hadapan Allah Yakub, ⁸ yang mengubah gunung batu menjadi kolam air, dan batu yang keras menjadi mata air!

Si pemazmur di sini sedang mengingat *hari-hari zaman purbakala, tahun-tahun tangan kanan Yang Mahatinggi*, dan perbuatan-perbuatan ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang mereka kepada mereka (Hak. 6:13), sebab waktu, yang tidak mengikis kesalahan dosa, juga tidak mengikis rasa belas kasihan. Janganlah pernah dilupakan,

- I. Bahwa Allah menuntun Israel keluar dari rumah perbudakan dengan tangan yang teracung dan lengan yang terentang: *Israel keluar dari Mesir* (ay. 1). Mereka tidak mencuri secara diam-diam, dan juga mereka tidak diusir, tetapi keluar dengan baik-baik, berbaris maju dengan mengusung segala panji kehormatan. Mereka keluar dari bangsa biadab, yang telah memanfaatkan mereka secara biadab, dari *bangsa yang asing bahasanya* (81:6). Orang-orang Israel, tampaknya, mempertahankan bahasa mereka secara murni di antara mereka sendiri, dan tidak ambil peduli untuk mempelajari bahasa para penindas mereka. Dengan pembedaan dari orang-orang Mesir ini, mereka menjaga suatu pertanda akan pembebasan mereka.
- II. Bahwa Allah sendiri menyusun ketetapan dan peraturan kemasarakatan dan agama mereka (ay. 2): *Yehuda menjadi tempat kudus-Nya, Israel wilayah kekuasaan-Nya*. Ketika Ia membebaskan mereka dari tangan para penindas mereka, hal itu dilakukan agar mereka dapat beribadah kepada-Nya baik dalam kekudusan maupun dalam kebenaran, dalam kewajiban-kewajiban ibadah dan dalam ketaatan terhadap hukum moral, dan dalam segala perilaku mereka. *Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku*. Agar hal ini terlaksana,

1. Ia mendirikan tempat kudus-Nya di antara mereka, yang di dalamnya Ia memberi mereka tanda-tanda khusus akan kehadiran-Nya bersama mereka dan berjanji untuk menerima penghormatan dan pujian dari mereka. Berbahagialah umat yang memiliki tempat kudus Allah di tengah-tengah mereka (Kel. 25:8; Yeh. 37:26), apalagi orang-orang yang, seperti Yehuda di sini, menjadi *tempat kudus-Nya*, bait-Nya yang hidup, yang pada mereka tertulis *kudus bagi TUHAN*.
 2. Ia mendirikan kekuasaan-Nya di tengah-tengah mereka, Dia sendiri pemberi hukum dan hakim mereka, dan pemerintahan mereka didasarkan atas dasar theokrasi (yakni, Tuhan yang menjadi kepala pemerintahan – pen.): *Tuhanlah Raja mereka*. Seluruh dunia berada dalam wilayah kekuasaan Allah, tetapi Israel berada dalam wilayah kekuasaan Allah dalam cara yang khusus. Apa yang menjadi tempat kudus Allah pastilah merupakan wilayah kekuasaan-Nya. Orang-orang yang mempunyai hak-hak istimewa di rumah-Nya hanyalah mereka yang tunduk kepada hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Untuk tujuan inilah Kristus telah menebus kita, agar Ia dapat membawa kita untuk beribadah kepada Allah dan mengikutsertakan kita selama-lamanya di dalam ibadah itu.
- III. Bahwa Laut Teberau dibelah di hadapan mereka ketika mereka keluar dari Mesir, baik untuk menyelamatkan mereka maupun untuk menghancurkan musuh-musuh mereka. Demikian pula dengan Sungai Yordan, ketika mereka memasuki Kanaan, bagi kehormatan mereka dan bagi kebingungan serta kengerian musuh-musuh mereka (ay. 3): *laut melihatnya*, melihat di sana bahwa *Yehuda menjadi tempat kudus-Nya, Israel wilayah kekuasaan-Nya*, dan oleh sebab itu ia *melarikan diri*. Sebab, tidak ada hal lain yang bisa lebih dahsyat daripada itu. Inilah yang membuat *sungai Yordan berbalik ke hulu*, dan yang menjadi bendungan yang tak tertembus bagi aliran-aliran airnya. Allah menjadi kepala bangsa itu, dan oleh sebab itu aliran-aliran air harus menyediakan jalan bagi mereka, harus memberikan ruang bagi mereka, air-air itu harus mengalir mundur, berlawanan dengan kodrat mereka, ketika Allah mengucapkan firman-Nya. Untuk menggambarkan hal ini, si pemazmur bertanya, dalam bahasa puitis (ay. 5), *Ada apa, hai laut, sehingga engkau melarikan diri?*

Dan dia menyediakan jawabannya bagi laut (ay. 7), karena engkau berada *di hadapan TUHAN*. Ini dirancang untuk mengungkapkan,

1. Kenyataan mujizat itu, bahwa itu terjadi bukan karena kuasa alam apa pun, atau karena sebab alamiah apa pun, melainkan karena ada *di hadapan TUHAN*, yang memberikan perintah.
2. Kasih setia pada mujizat itu: *ada apa denganmu?* Apakah hanya bermain-main? Apakah hanya untuk menghibur manusia? Tidak, itu karena engkau berada *di hadapan Allah Yakub*. Itu terjadi karena kebaikan terhadap Israel milik Allah, *demi keselamatan* umat pilihan itu, sehingga Allah demikian *murka terhadap sungai-sungai*, dan *amarah-Nya terhadap laut*, sebagaimana yang dikatakan oleh nabi-nabi (Hab. 3:8-13; Yes. 51:10; Yes. 66:11, dst.).
3. Keajaiban dan keheranan pada mujizat itu. Siapakah yang dapat membayangkan hal seperti itu? Akankah peredaran alam diubah, dan hukum-hukum dasarnya diabaikan, demi melayani Israel milik Allah? Pantaslah jika *para kepala kaum di Edom gempar*, dan *orang-orang berkuasa di Moab dihindangi kedahsyatan* (Kel. 15:15).
4. Kehormatan yang diberikan kepada Israel dengan semuanya ini, di mana mereka diajar untuk menang atas laut dan Sungai Yordan, karena keduanya tidak sanggup berdiri di hadapan mereka. Perhatikanlah, tidak ada laut, tidak ada Sungai Yordan, yang begitu dalam, begitu luas, apabila tiba waktu Allah untuk menebus umat-Nya, karena laut akan dibelah dan dihantam balik jika ia menghalang-halangi mereka. Terapkanlah ini,

(1) Pada penanaman jemaat Kristen di dunia. Ada apa dengan Iblis dan kuasa-kuasa kegelapan sehingga mereka gemetar dan ketakutan seperti itu? (Mrk. 1:34). Ada apa dengan pendeta-pendeta kafir sehingga mereka diam, bungkam, dan tersentak mati? Ada apa dengan penyembahan berhala dan ahli-ahli sihir mereka sehingga mereka hilang lenyap di hadapan Injil, dan meleleh seperti salju di hadapan matahari? Ada apa dengan para penganiaya dan penentang Injil sehingga mereka membuang begitu saja kepentingan mereka, menyembunyikan kepala-kepala mereka yang bersalah, dan berseru kepada batu-batu dan gunung-gunung

untuk melindungi mereka? (Why. 6:15). Itu terjadi karena mereka berada *di hadapan TUHAN*, dan karena kuasa yang turut menyertai Injil.

- (2) Pada karya anugerah di dalam hati. Apa yang membalikkan aliran sungai di dalam jiwa yang diperbaharui? Apa yang menyakiti hawa nafsu dan kebobrokan sehingga mereka terbang kembali ke asalnya, sehingga prasangka-prasangka diusir, dan orang itu menjadi baru seutuhnya? Di hadapan Roh Allah-lah setiap siasat *dipatahkan* (2Kor. 10:5).

IV. Bahwa bumi bergoncang dan gemetar ketika Allah turun ke Gunung Sinai untuk memberi hukum Taurat (ay. 4): *gunung-gunung melompat-lompat seperti domba jantan, maka* dapat dimengerti jika *bukit-bukit melompat seperti anak domba*, entah karena mereka ketakutan atau karena mereka sedang bermain-main sendiri. Kuasa yang sama yang mengeraskan air yang bersifat cair dan membuatnya berdiri tegak itu jugalah yang menggoncangkan gunung-gunung yang kokoh dan membuatnya gemetar, sebab semua kuasa alam berada di bawah pengawasan Allah yang berkuasa atas alam. Gunung-gunung dan bukit-bukit, di hadapan Allah, hanyalah seperti domba jantan dan anak domba. Bahkan yang berbulu paling lebat dan berbadan paling tegap dapat diatur oleh-Nya sama seperti *mereka* dapat diatur oleh sang gembala. Gemetarnya gunung-gunung di hadapan Tuhan dapat mempermalukan kebodohan dan kebandelan anak-anak manusia, yang tidak tergerak hatinya sekalipun sudah melihat kemuliaan-Nya. Si pemazmur bertanya kepada gunung-gunung dan bukit-bukit ada apa dengan mereka sehingga mereka melompat seperti itu. Dan ia menjawabnya untuk mereka, sama seperti untuk laut, yaitu karena mereka berada *di hadapan TUHAN*, yang di depan-Nya, bukan hanya gunung-gunung, melainkan juga bumi itu sendiri, sudah selayaknya gemetar (ay. 7), sebab bumi telah terbaring di bawah kutuk karena dosa manusia. Lihat Mazmur 104:32; Yesaya 64:3-4 (dalam KJV, bagian terakhir dari Yesaya 64:3 berbunyi: *gunung-gunung meleleh di hadapan-Mu* – pen.). Dia yang membuat bukit-bukit dan gunung-gunung melompat seperti itu pasti sanggup, jika Dia berkehendak, mengikis kekuatan dan semangat musuh-musuh-Nya yang tercongkak sekalipun dan membuat mereka gemetar.

- V. Bahwa Allah menyediakan air yang keluar dari gunung batu bagi mereka, yang terus mengikuti mereka melewati padang pasir yang kering. Sudah sepantasnyalah bumi dan semua penduduknya gemetar di hadapan Allah yang *mengubah gunung batu menjadi kolam air* (ay. 8), dan jika Dia melakukan ini, apakah yang tidak sanggup dilakukan-Nya? Kekuatan mahakuasa yang sama yang mengubah air menjadi gunung batu sebagai dinding bagi Israel (Kel. 14:22) juga mengubah gunung batu menjadi air sebagai sumur bagi Israel: sama seperti mereka dilindungi, demikian pula mereka diberi persediaan, dengan mujizat-mujizat, mujizat-mujizat yang tetap, sebab begitulah air yang berdiri itu, mata air itu, yang diubahkan dari batu karang, batu karang yang keras, dan *batu karang itu ialah Kristus* (1Kor. 10:4). Sebab Kristus merupakan mata air yang hidup bagi Israel milik-Nya, yang dari-Nya mereka menerima anugerah demi anugerah. ✍

PASAL 115



Banyak terjemahan kuno menggabungkan mazmur ini dengan mazmur sebelumnya, terutama Septuaginta (Perjanjian Lama terjemahan bahasa Yunani – pen.), dan terjemahan bahasa Latin kasar. Namun, dalam bahasa Ibrani, mazmur ini merupakan mazmur tersendiri. Di dalamnya kita diajar untuk memberi kemuliaan,

- I. Kepada Allah, dan bukan kepada diri kita sendiri (ay. 1).
- II. Kepada Allah, dan bukan kepada berhala-berhala (ay. 2-8).
Kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah,
 1. Dengan percaya kepada-Nya, dan kepada janji serta berkat-Nya (ay. 9-15).
 2. Dengan memuji-Nya (ay. 16-18).

Sebagian orang berpikir bahwa mazmur ini ditulis pada waktu jemaat Allah tengah mengalami suatu kesusahan dan permasalahan besar, ketika musuh-musuh bersikap sangat berani dan mengancam, yang dalam keadaan ini jemaat tidak begitu mencurahkan keluhannya kepada Allah tetapi terlebih menempatkan keyakinannya kepada Dia, dan berkemenangan dengan berbuat demikian. Dengan kemenangan yang kudus seperti itulah kita harus menyanyikan mazmur ini.

Kegadilan Penyembahan Berhala (115:1-8)

¹ Bukan kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mulah beri kemuliaan, oleh karena kasih-Mu, oleh karena setia-Mu! ² Mengapa bangsa-bangsa akan berkata: "Di mana Allah mereka?" ³ Allah kita di sorga; Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya! ⁴ Berhala-berhala mereka adalah perak dan emas, buatan tangan manusia, ⁵ mempunyai mulut, tetapi

tidak dapat berkata-kata, mempunyai mata, tetapi tidak dapat melihat, ⁶ mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengar, mempunyai hidung, tetapi tidak dapat mencium, ⁷ mempunyai tangan, tetapi tidak dapat meraba-raba, mempunyai kaki, tetapi tidak dapat berjalan, dan tidak dapat memberi suara dengan kerongkongannya. ⁸ Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya, dan semua orang yang percaya kepadanya.

Ada kepedulian yang cukup besar di sini untuk menanggapi kesombongan-kesombongan diri maupun celaan-celaan para penyembah berhala.

- I. Di sini bermegah diri disingkirkan untuk selamanya (ay. 1). Janganlah terlintas dalam pikiran kita untuk meninggikan jasa-jasa kita saat kita sedang berdoa atau memuji Tuhan, tetapi biarlah doa dan pujian kita senantiasa tertuju kepada kemuliaan Allah.
 1. Apakah kita sudah menerima suatu belas kasihan, menjalankan suatu ibadah, atau mencapai suatu keberhasilan? Kita tidak boleh beranggapan bahwa kemuliaan dari semua pencapaian itu adalah berkat perbuatan kita sendiri, tetapi harus mengembalikan kemuliaan itu sepenuhnya kepada Allah. Kita tidak boleh membayangkan bahwa apa saja yang kita perbuat bagi Allah dilakukan dengan kekuatan kita sendiri. Kita juga tidak boleh beranggapan bahwa kita patut mendapatkan apa saja dari Allah oleh karena kita telah melakukan kebaikan. Sebaliknya, kita harus mengakui bahwa segala kebaikan yang kita lakukan itu dilakukan dengan kuasa anugerah-Nya, dan semua kebaikan yang kita miliki itu semata-mata merupakan pemberian dari belas kasihan-Nya, dan oleh sebab itu Dialah yang harus mendapatkan segala pujian. Janganlah berkata, *"kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kemuliaan ini"* (Ul. 8:17). Janganlah berkata, *"karena jasa-jasakulah TUHAN melakukan perkara-perkara yang besar dan baik ini bagiku"* (Ul. 9:4). Tidak, semua nyanyian kita haruslah dinyanyikan dalam nada yang penuh kerendahan hati ini, *bukan kepada kami, ya TUHAN!* dan lagi, *bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mu* segala kemuliaan harus diberikan. Sebab, kebaikan apa pun yang dikerjakan dalam diri kita, atau dikerjakan untuk kita, itu semua adalah demi kasih dan setia-Nya, karena Dia akan memuliakan belas kasihan-Nya dan menggenapi janji-Nya. Semua mahkota kita harus dilemparkan di ba-

wah kaki *Dia yang duduk di atas takhta*, sebab di situlah tempat yang sesuai bagi mahkota-mahkota itu.

2. Apakah kita sedang berusaha mendapatkan suatu belas kasihan dan bergumul dengan Allah untuknya? Kita harus mendapatkan dorongan bagi kita, melalui doa, hanya dari Allah, dan mengarahkan pandangan kita kepada kemuliaan-Nya lebih daripada kepada keuntungan kita sendiri. “Tuhan, perbuatlah ini dan itu untuk kami, bukan agar kami mendapat pujian dan penghiburan darinya, melainkan supaya kasih dan setia-Mu mendapat kemuliaan darinya.” Inilah yang harus menjadi tujuan kita yang tertinggi dan terutama dalam doa-doa kita, dan oleh sebab itu hal ini dijadikan sebagai permohonan pertama dalam doa Bapa kami, sebagai permohonan yang memandu semua permohonan lainnya, “*dikuduskanlah nama-Mu.*” Dan, agar itu terwujud, “*berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya,*” dst. Inilah juga yang harus membuat kita puas, jika doa-doa kita tidak terjawab seperti yang kita minta. Apa pun yang terjadi pada kami, *mulia-kanlah nama-Mu* (Yoh. 12:27-28).

II. Celaan orang kafir di sini dibungkam untuk selama-lamanya dan dibantah dengan sepantasnya.

1. Si pemazmur mengeluhkan celaan orang-orang kafir (ay. 2): *mengapa bangsa-bangsa akan berkata: “Di mana Allah mereka?”*
 - (1) “Mengapa mereka berkata demikian? Tidak tahukah mereka bahwa Allah kita ada di mana-mana melalui pemeliharaan-Nya, dan selalu dekat dengan kita melalui janji dan anugerah-Nya?”
 - (2) “Mengapa Allah membiarkan mereka berkata demikian? Bahkan, mengapa Israel menjadi sedemikian rendah sehingga mereka mempunyai alasan untuk mengatakannya? Tuhan, tampillah untuk melegakan kami, agar Engkau membenarkan diri-Mu sendiri, dan memuliakan nama-Mu sendiri.”
2. Ia memberikan jawaban langsung kepada pertanyaan mereka (ay. 3). “Apakah mereka bertanya di mana Allah kita? Kita bisa memberi tahu mereka di mana Dia.”



- (1) “Di dunia atas terdapat hadirat kemuliaan-Nya: *Allah kita di sorga*, di mana ilah-ilah bangsa kafir tidak pernah berada, *di sorga*, dan oleh sebab itu tidak tampak oleh pandangan. Akan tetapi, meskipun kebesaran-Nya tiada terhampiri, ini tidak lantas berarti bahwa keberadaan-Nya bisa dipertanyakan.”
- (2) “Di dunia bawah terdapat perbuatan-perbuatan dari kuasa-Nya: *Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya*, sesuai dengan keputusan kehendak-Nya. Ia mempunyai kekuasaan yang berdaulat dan pengaruh yang tidak terbandung di segala tempat. Apakah engkau bertanya di mana Dia? Dia ada di awal dan akhir dari segala sesuatu, *dan tidak jauh dari kita masing-masing.*”
3. Ia mengembalikan pertanyaan mereka kepada diri mereka sendiri. Mereka bertanya, di manakah Allah Israel? sebab Dia tidak terlihat. Untuk menanggapi, ia balik bertanya, apakah ilah-ilah bangsa kafir itu? sebab mereka terlihat.
 - (1) Ia menunjukkan bahwa ilah-ilah mereka, meskipun bukan berupa sesuatu yang tidak berbentuk, adalah sesuatu yang tidak berindra. Para penyembah berhala, pertama-tama, menyembah matahari dan bulan (Ayb. 31:26), yang sudah cukup buruk, tetapi tidak begitu buruk seperti yang sekarang sudah mereka lakukan (sebab orang-orang jahat kian hari kian bertambah buruk), yaitu menyembah patung-patung (ay. 4). Berhala-berhala itu terbuat dari *perak dan emas*, yang digali dari dalam bumi (*manusia mendapati perak dan emas sebagai barang yang jelek dan kotor di dalam tambang*, Herbert), barang-barang yang sesuai untuk membuat uang, tetapi bukan untuk membuat ilah-ilah. Pembuatannya dikerjakan oleh seorang ahli pahat. Mereka adalah makhluk-makhluk khayalan manusia yang sia-sia dan *buatan tangan manusia*, dan oleh sebab itu di dalamnya tidak mungkin terdapat keilahian. Jika manusia adalah buatan tangan Allah (seperti yang memang demikian adanya, dan merupakan kehormatan baginya untuk diciptakan *menurut gambar Allah*), maka sungguh ganjil untuk berpikir bahwa apa yang merupakan buatan tangan manusia bisa menjadi Allah, atau bahwa menjadikan Allah me-

nurut gambar manusia sungguh merupakan penghinaan bagi-Nya. Bantahannya tidak dapat disanggah: *itu dibuat oleh tukang, dan itu bukan Allah* (Hos. 8:6). Berhala-berhala ini digambarkan di sini sebagai sesuatu yang paling menggelikan, lelucon belaka, yang tampaknya merupakan sesuatu, tetapi sebenarnya bukan apa-apa, lebih cocok dipajang di toko mainan daripada di bait suci, lebih cocok dijadikan mainan anak-anak daripada dipakai orang dewasa untuk berdoa. Ahli lukis, ahli pahat, dan ahli patung mengerjakan bagian mereka dengan cukup baik. Mereka membuatnya dengan *mulut dan mata, telinga dan hidung, tangan dan kaki*, tetapi mereka tidak dapat memberi hidup kepada patung-patung itu, dan oleh sebab itu tidak berindra. Lebih baik mereka menyembah mayat (karena mayat pernah mempunyai hidup) daripada patung mati, yang tidak mempunyai hidup atau dapat memilikinya. *Mereka tidak dapat berkata-kata*, untuk menjawab orang-orang yang datang kepada mereka. Imam yang licik harus berbicara untuk mereka. Pada patung Baal, *tidak ada suara, tidak ada yang menjawab. Berhala-berhala itu tidak melihat* sembah sujud dari para penyembah mereka, apalagi beban-beban dan keinginan-keinginan mereka. *Mereka tidak dapat mendengar* doa-doa mereka, meskipun begitu nyaring disuarakan. *Mereka tidak dapat mencium* bau kemenyan mereka, meskipun begitu tajam, begitu manis. *Mereka tidak dapat meraba-raba* pemberian-pemberian yang dipersembahkan kepada mereka, apalagi mempunyai pemberian-pemberian untuk dikaruniakan kepada para penyembah mereka. Mereka tidak dapat *mengulurkan tangan mereka kepada yang membutuhkan. Mereka tidak dapat berjalan*, mereka tidak dapat menggerakkan kaki selangkah pun untuk melegakan orang-orang yang datang kepada mereka. Bahkan, *bernafas dengan kerongkongan* pun mereka tidak. Mereka tidak mempunyai sedikit pun tanda kehidupan, tetapi tetap mati seperti sebelum-sebelumnya, meskipun imam sudah berpura-pura menyucikan mereka dan memanggil suatu ilah untuk merasuki mereka.

- (2) Dari sini ia menyimpulkan kebodohan orang-orang yang menyembah mereka (ay. 8): *orang-orang yang membuat me-*

reka sebagai patung-patung menunjukkan keahlian mereka, dan tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang-orang yang berakal sehat. Akan tetapi, *orang-orang yang membuat* mereka sebagai ilahi-ilah menunjukkan kebodohan dan ketololan mereka, dan mereka sendiri *menjadi seperti patung-patung itu*, tidak berakal seperti layaknya seongkah batu. *Mereka tidak dapat melihat* hal-hal yang tidak terlihat dari Allah yang benar dan yang hidup dalam karya-karya penciptaan. *Mereka tidak dapat mendengar* suara siang dan malam, yang dalam setiap kata dan bahasa menceritakan kemuliaan-Nya (19:3-4). Dengan menyembah boneka-boneka yang bodoh ini, mereka menjadikan diri mereka sendiri semakin bodoh seperti boneka-boneka itu, dan semakin menjauhkan diri dari segala sesuatu yang rohani, menenggelamkan diri semakin dalam ke dalam lumpur indrawi. Dan dengan berbuat demikian mereka membangkitkan amarah Allah sehingga Ia *menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk, pikiran-pikiran yang tanpa penilaian* (Rm. 1:28). Orang-orang yang *percaya kepada patung-patung itu* melakukan tindakan yang sangat ganjil dan sangat tidak masuk akal. Mereka tidak berakal sehat, tidak berdaya, dan tidak berguna seperti patung-patung itu. Dan mereka sendiri akan mendapati hal ini benar demikian, sampai membuat mereka kebingungan sendiri. Kita akan mengetahui di mana Allah kita, dan demikian pula dengan mereka, bagi kerugian mereka sendiri, ketika ilah-ilah mereka lenyap (Yer. 10:3-11; Yes. 44:9, dst.).

Keyakinan kepada Allah (115:9-18)

⁹ Hai Israel, percayalah kepada TUHAN! – Dialah pertolongan mereka dan perisai mereka. ¹⁰ Hai kaum Harun, percayalah kepada TUHAN! – Dialah pertolongan mereka dan perisai mereka. ¹¹ Hai orang-orang yang takut akan TUHAN, percayalah kepada TUHAN! – Dialah pertolongan mereka dan perisai mereka. ¹² TUHAN telah mengingat kita; Ia akan memberkati, memberkati kaum Israel, memberkati kaum Harun, ¹³ memberkati orang-orang yang takut akan TUHAN, baik yang kecil maupun yang besar. ¹⁴ Kiranya TUHAN memberi pertambahan kepada kamu, kepada kamu dan kepada anak-anakmu. ¹⁵ Diberkatilah kamu oleh TUHAN, yang menjadikan langit dan

bumi. ¹⁶ Langit itu langit kepunyaan TUHAN, dan bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia. ¹⁷ Bukan orang-orang mati akan memuji-muji TUHAN, dan bukan semua orang yang turun ke tempat sunyi, ¹⁸ tetapi kita, kita akan memuji TUHAN, sekarang ini dan sampai selama-lamanya. Haleluya.

Dalam ayat-ayat ini,

- I. Kita dinasihati dengan sungguh-sungguh, setiap orang dari kita, untuk menaruh keyakinan kita kepada Allah, dan tidak membiarkan keyakinan kita kepada-Nya goncang oleh hinaan orang-orang kafir terhadap kita karena kesusahan-kesusahan yang tengah melanda kita. Sungguh bodoh untuk percaya pada patung-patung yang mati, tetapi kita berhikmat jika percaya kepada Allah yang hidup, sebab Dialah *pertolongan dan perisai* bagi mereka yang benar-benar *percaya kepada-Nya*, pertolongan untuk melengkapi mereka dengan apa yang baik dan memajukan mereka di dalam kebaikan itu. Ia itu perisai untuk membentengi mereka melawan segala sesuatu yang jahat dan melindungi mereka dari kejahatan itu. Oleh sebab itu,
 1. Biarlah Israel percaya kepada Tuhan. Seluruh umat, berkenaan dengan kepentingan-kepentingan mereka secara umum, dan setiap orang Israel, berkenaan dengan kepedulian-kepeduliannya secara pribadi. Biarlah mereka menyerahkan semua itu kepada Allah agar Ia mengaturnya bagi mereka. Mereka boleh percaya bahwa semua itu akan diatur demi yang terbaik, dan akan menjadi *penolong dan perisai mereka*.
 2. Biarlah imam-imam, hamba-hamba Tuhan, dan semua keluarga dari *kaum Harun*, *percaya kepada TUHAN* (ay. 10). Mereka difitnah habis-habisan dan dipukul kalah oleh musuh-musuh, dan oleh sebab itu kepada merekalah Allah memberikan perhatian-Nya secara khusus. Mereka harus menjadi teladan bagi orang lain dalam hal keyakinan yang penuh kegembiraan kepada Allah, dan dalam hal kesetiaan yang teguh terhadap-Nya pada masa-masa yang terburuk.
 3. Biarlah orang-orang yang memeluk agama Yahudi, yang bukan keturunan Israel, tetapi yang *takut akan TUHAN*, yang menyembah-Nya dan menjalankan kewajiban mereka dengan penuh kesadaran hati nurani, biarlah mereka *percaya kepada-Nya*, sebab Ia tidak akan mengecewakan atau meninggalkan mereka (ay. 11). Perhatikanlah, di mana ada rasa takut yang

teramat sangat akan Allah, di situ boleh ada iman yang gem-bira kepada-Nya: orang-orang yang menghormati firman-Nya dapat mengandalkan firman itu.

- II. Dengan teramat sangat kita didorong untuk percaya kepada Allah, dan ada alasan yang baik diberikan kepada kita mengapa kita harus tetap tinggal di dalam Dia dengan kepuasan yang penuh. Pertimbangkanlah,
1. Apa yang sudah kita alami (ay. 12): *TUHAN telah mengingat kita*, dan tidak pernah lupa, telah begitu setia, dan telah bertindak begitu menakjubkan pada kesempatan-kesempatan tertentu. Ia telah mengingat permasalahan kita, keinginan-keinginan dan beban-beban kita, mengingat doa-doa kita kepada-Nya, janji-janji-Nya kepada kita, dan hubungan perjanjian antara Dia dan kita. Segala penghiburan kita berasal dari *maksud-maksud Allah untuk kita. Ia telah mengingat kita*, meskipun kita telah melupakan-Nya. Biarlah hal ini menggerakkan kita untuk percaya kepada-Nya, bahwa kita telah mendapati-Nya setia.
 2. Apa yang dapat kita harapkan. Dari apa yang telah diperbuat-Nya bagi kita, kita dapat menyimpulkan bahwa *Ia akan memberkati kita*. Dia yang telah menjadi *pertolongan dan perisai kita* akan tetap seperti itu. Dia yang telah *mengingat kita dalam kerendahan kita* tidak akan melupakan kita. Sebab Dia masih sama, kuasa dan kebaikan-Nya sama, dan janji-Nya tidak bisa dilanggar. Jadi, kita mempunyai alasan untuk berharap bahwa Dia yang telah membebaskan, dan masih membebaskan, akan tetap membebaskan. Namun ini belum seberapa: *Ia akan memberkati kita*. Ia telah berjanji bahwa Ia akan melakukannya. Ia telah menyatakan berkat atas seluruh umat-Nya. Dengan memberkati, Allah tidak hanya mengatakan apa yang baik kepada kita, tetapi juga melakukan apa yang baik bagi kita. Orang-orang yang diberkati-Nya sungguh benar-benar diberkati. Dijanjikan secara khusus bahwa *Ia akan memberkati kaum Israel*, yakni, Ia akan memberkati negara persemakmuran Israel, akan memberkati umat-Nya dalam kepentingan-kepentingan kemasyarakatan mereka. *Ia akan memberkati kaum Harun*, yaitu, memberkati jemaat, pelayanan, akan memberkati umat-Nya dalam kepentingan-kepen-

tingan keagamaan mereka. Para imam harus memberkati umat. Itu tugas mereka (Bil. 6:23). Tetapi Allah memberkati mereka, dan dengan demikian memberkati berkat-berkat mereka. Bahkan (ay. 13), *Ia akan memberkati orang-orang yang takut akan TUHAN*, walaupun mereka bukan dari kaum Israel atau dari kaum Harun. Sebab sudah menjadi kebenaran, sebelum Petrus memahaminya, *bahwa setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia berkenan kepada-Nya*, dan diberkati oleh-Nya (Kis. 10:34-35). *Ia akan memberkati mereka baik yang kecil maupun yang besar*, baik yang muda maupun yang tua. Allah menyediakan berkat-berkat bagi orang-orang baik pada saat mereka baru memulai, dan bagi orang-orang yang sudah lama menjadi murid, baik orang-orang yang miskin di dunia maupun mereka yang menjadi tokoh kenamaan. Orang besar membutuhkan berkat-Nya, dan berkat itu pun tidak akan dijauhkan dari orang terhina yang takut akan Dia. Baik yang lemah maupun yang kuat dalam anugerah akan diberkati oleh Allah, mereka adalah anak-anak domba dan domba-domba tuntunan-Nya. Dijanjikan di sini (ay. 14), *kiranya TUHAN memberi pertambahan kepada kamu*. Siapa yang Allah berkati, Ia akan memberinya pertambahan. Ini merupakan salah satu berkat yang paling awal dan paling kuno, *beranakcuculah dan bertambah banyak*. Berkat Allah memberikan pertambahan, yakni pertambahan dalam jumlah, untuk membangun keluarga. Pertambahan dalam kekayaan, yang menambah harta milik dan kehormatan. Dan terutama pertambahan berkat-berkat rohani, disertai segala pertambahan dari Allah. Ia akan memberkati engkau dengan pertambahan pengetahuan dan hikmat, dengan pertambahan anugerah, kekudusan, dan sukacita. Sungguh diberkati orang-orang yang diberi pertambahan secara demikian, yang dijadikan lebih bijak dan lebih baik, dan lebih pantas bagi Allah dan sorga. Dijanjikan bahwa pertambahan ini akan menjadi,

- (1) Pertambahan yang terus-menerus: *"Ia akan memberi pertambahan kepada kamu semakin hari semakin banyak* (ay. 14, KJV); sehingga, selama kamu hidup, kamu akan terus bertambah, sampai kamu menjadi sempurna, seperti cahaya fajar" (Ams. 4:18).

(2) Pertambahan yang bersifat turun-temurun: *“Kepada kamu dan kepada anak-anakmu. Kepada kamu di dalam diri anak-anakmu.”* Sungguh menghibur bagi orangtua untuk melihat anak-anak mereka bertambah dalam hikmat dan kekuatan. Ada berkat yang diteruskan kepada keturunan orang-orang yang takut akan Allah bahkan dalam usia mereka yang masih dini. Sebab (ay. 15), *diberkatilah kamu oleh TUHAN, kamu dan anak-anakmu. Semua orang yang melihat mereka akan mengakui, bahwa mereka adalah keturunan yang diberkati TUHAN* (Yes. 61:9). Orang-orang yang diberkati Tuhan mempunyai dorongan yang cukup untuk *percaya kepada Tuhan, sebagai pertolongan dan perisai mereka*, sebab Dialah yang *menjadikan langit dan bumi*. Oleh sebab itu, berkat-berkat-Nya diberikan secara cuma-cuma, karena Ia sendiri tidak memerlukan apa-apa. Dan oleh sebab itu mereka kaya, karena Dia mempunyai segala sesuatu yang siap diberikan kepada kita jika kita takut akan Dia dan percaya kepada-Nya. Dia yang *menjadikan langit dan bumi* tidak diragukan lagi dapat membuat berbagia orang-orang yang percaya kepada-Nya, dan Dia akan melakukannya.

III. Kita digugah untuk memuji Allah melalui teladan si pemazmur, yang menutup mazmur ini dengan tekad untuk bertekun dalam puji-pujiannya.

1. Allah harus dipuji (ay. 16). Dia sangat patut dipuji. Sebab,
 - (1) Kemuliaan-Nya tinggi. Lihatlah betapa megah istana-Nya, dan takhta yang telah dipersiapkan-Nya di sorga: *langit itu langit kepunyaan TUHAN*. Dia adalah pemilik yang sah atas semua kekayaan terang dan kebahagiaan yang terdapat di dunia atas yang lebih baik. Dia memiliki semua itu sepenuhnya, sebab Dia sendiri cemerlang dan berbahagia tanpa batas.
 - (2) Kebaikan-Nya itu luas, sebab *bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia*, setelah Dia merancang-Nya, ketika menjadikannya, untuk mereka pergunakan, untuk memberi mereka makanan, minuman, dan tempat tinggal. Namun ini tidak lantas berarti bahwa Dia tidak lagi men-

jadi pemilik yang utama atas bumi. *TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya.* Tetapi, Ia telah menyewakan kebun anggur itu kepada para pekerja yang tidak tahu berterima kasih ini, dan dari mereka Ia mengharapkan biaya sewa dan biaya pelayanan. Sebab, meskipun Ia telah memberikan bumi kepada mereka, mata-Nya tertuju kepada mereka, dan Ia akan menuntut pertanggungjawaban dari mereka atas cara mereka memanfaatkan bumi ini. Calvin mengeluh bahwa orang yang fasik dan cemar, pada masa hidupnya, menyelewengkan ayat ini, dan mengolok-oloknya, seperti yang diperbuat juga oleh sebagian orang pada masa kita. Mereka memberi pernyataan, sembari mengejek, bahwa Allah, setelah memberi bumi kepada anak-anak manusia, tidak akan memeliharanya lagi, atau memedulikan mereka yang ada di dalamnya. Jadi mereka dapat berbuat sesuka hati terhadap bumi, dan memanfaatkannya sebaik-baiknya sebagai milik mereka. Seolah-olah bumi dilemparkan seperti mangsa di antara manusia, dan siapa mampu dia dapat. Sangat disayangkan bahwa contoh yang menggambarkan kemurahan Allah terhadap manusia ini, dan bukti akan kewajiban manusia terhadap Allah yang ditunjukkan dari contoh itu, dilecehkan sedemikian rupa. Dari langit tertinggi, sudah pasti, Allah memandang semua anak manusia; kepada mereka Ia telah memberikan bumi. Tetapi kepada anak-anak Allah sorgalah yang diberikan.

2. Orang mati tidak mampu memuji-Nya (ay. 17), atau *semua orang yang turun ke tempat sunyi.* Jiwa memang hidup dalam keadaan terpisah dari tubuh dan mampu memuji Allah. Dan *jiwa orang-orang beriman, setelah dibebaskan dari beban-beban kedagingan,* memang memuji Allah, dan sedang memuji-Nya sekarang. Sebab mereka pergi ke sebuah negeri di mana ada terang yang sempurna dan ada pekerjaan yang terus-menerus. Tetapi jasad-jasad tidak dapat memuji Allah. Kematian mengakhiri kegiatan kita dalam memuliakan Allah di dunia percobaan dan perselisihan ini, mengakhiri semua pelayanan kita di lapangan. Kubur adalah negeri kegelapan dan kesunyian, di mana tidak ada pekerjaan atau rancangan. Inilah yang mereka serukan kepada Allah, agar mereka dibebaskan dari tangan musuh-musuh mereka, “Tuhan, jika mereka berhasil

membinasakan kami, maka berhala-berhala akan menang, dan tidak akan ada orang yang memuji-Mu, yang menjunjung nama-Mu, dan memberikan kesaksian melawan para penyembah berhala.” *Bukan orang-orang mati akan memuji-muji TUHAN*, seperti yang kita lakukan dalam pekerjaan hidup ini dan demi mendapat penghiburan-penghiburan di dalamnya (30:10; 88:11).

3. Oleh sebab itu, kita berkepentingan untuk memuji-Nya (ay. 18): *“Tetapi kita, kita yang hidup, akan memuji TUHAN. Kita dan orang-orang yang akan datang setelah kita akan melakukannya, sekarang ini dan sampai selama-lamanya, hingga akhir zaman. Kita dan orang-orang yang akan kita datangi nanti, sekarang ini dan sampai pada kekekalan. Bukan orang-orang mati akan memuji-muji TUHAN, oleh sebab itu kami akan melakukannya dengan lebih rajin lagi.”*
 - (1) Orang lain sudah mati, maka dari itu pelayanan mereka pun sudah berakhir, dan karena itu kami akan memberi diri untuk melakukannya dengan lebih lagi bagi Allah, agar kami dapat mengisi celah yang ditinggalkan. *Hamba-Ku Musa telah mati; sebab itu, Yosua, bersiaplah sekarang.*
 - (2) Kami sendiri sebentar lagi harus pergi ke tempat sunyi. *Tetapi, selagi kami hidup, kami akan memuji TUHAN*, kami akan memanfaatkan waktu kami dan mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus kami ke dalam dunia untuk memuji-Nya sebelum malam tiba, karena *akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja. TUHAN akan memberkati kita* (ay. 12). Ia akan melakukan apa yang baik bagi kita, dan oleh sebab itu *kita akan memuji-Nya*, kita akan mengatakan apa yang baik tentang-Nya. Sungguh suatu balasan yang tidak ada apa-apanya untuk pemberian-pemberian yang sedemikian mulia! Bahkan, kami tidak hanya akan melakukannya sendiri, tetapi juga akan mengajak orang lain untuk melakukannya. *Pujilah Tuhan. Pujilah Dia bersama kami. Pujilah Dia di tempatmu, seperti kami di tempat kami. Pujilah Dia apabila kami sudah tiada, supaya Dia dipuji sampai selama-lamanya. Haleluya.*✠

PASAL 116



Mazmur ini adalah mazmur ucapan syukur. Tidak pasti apakah Daud menulisnya pada suatu peristiwa tertentu atau ketika ia mengingat-ingat kembali mengenai banyaknya kelepasan penuh rahmat yang telah dikerjakan Allah baginya, pembebasan dari enam atau tujuh macam permasalahan. Pembebasan itu mengeluarkan dari dalam dirinya banyak ungkapan yang begitu hidup tentang ibadah, kasih, dan rasa syukur. Demikian pulalah, dengan perasaan-perasaan saleh yang serupa jiwa kita harus terangkat kepada Allah dalam menyanyikannya. Amatilah,

- I. Kesesakan dan bahaya besar yang meliputi si pemazmur, yang nyaris membuatnya putus asa (ay. 3, 10-11).
- II. Permohonan yang diucapkannya kepada Allah dalam kesesakan itu (ay. 4).
- III. Pengalamannya akan kebaikan Allah terhadapnya di masa lampau, dalam menjawab doa. Allah mendengarkannya (ay. 1-2), mengasihaninya (ay. 5-6), dan meluputkannya (ay. 8).
- IV. Kepedulianya untuk mengakui dan mengucapkan syukur atas kebaikan Allah kepadanya (ay. 12).
 1. Ia akan mengasihi Allah (ay. 1).
 2. Ia akan terus berseru kepada-Nya (ay. 2, 13, 17).
 3. Ia akan mencari ketenangan diri di dalam Dia (ay. 7).
 4. Ia akan berjalan di hadapan-Nya (ay. 9).
 5. Ia akan membayar nazar ucapan syukurnya, yang di dalamnya ia akan mengakui perhatian Allah yang lembut terhadapnya, dan ini akan dilakukannya di hadapan umum (ay. 13-15, 17-19). Yang terakhir, ia akan terus menjadi hamba Allah yang setia hingga akhir hidupnya (ay. 16).

Semua pernyataan ini sungguh merupakan embusan nafas dari sebuah jiwa yang kudus yang mengungkapkan betapa ia sungguh berbahagia.

Pengakuan-pengakuan yang Penuh Syukur (116:1-9)

¹ Aku mengasihi TUHAN, sebab Ia mendengarkan suaraku dan permohonanku. ² Sebab Ia menyendengkan telinga-Nya kepadaku, maka seumur hidupku aku akan berseru kepada-Nya. ³ Tali-tali maut telah meliliti aku, dan kegentaran terhadap dunia orang mati menimpa aku, aku mengalami kesesakan dan kedukaan. ⁴ Tetapi aku menyerukan nama TUHAN: "Ya TUHAN, luputkanlah kiranya aku!" ⁵ TUHAN adalah pengasih dan adil, Allah kita penyang. ⁶ TUHAN memelihara orang-orang sederhana; aku sudah lemah, tetapi diselamatkan-Nya aku. ⁷ Kembalilah tenang, hai jiwaku, sebab TUHAN telah berbuat baik kepadamu. ⁸ Ya, Engkau telah meluputkan aku dari pada maut, dan matakku dari pada air mata, dan kakiku dari pada tersandung. ⁹ Aku boleh berjalan di hadapan TUHAN, di negeri orang-orang hidup.

Dalam bagian mazmur ini kita mendapati,

- I. Cerita umum tentang pengalaman Daud, dan tekad-tekadnya yang saleh (ay. 1-2), yang merupakan isi pokok dari seluruh mazmur ini dan memberi gambaran tentangnya.
 1. Ia telah mengalami kebaikan Allah kepadanya dalam menjawab doa: *Ia mendengarkan suaraku dan permohonanku*. Daud, di dalam kesesakan, dengan rendah hati dan sungguh-sungguh memohon belas kasihan Allah, dan Allah telah mendengarkan dia, yakni, dengan murah hati telah menerima doanya, telah memperhatikan permasalahannya, dan memberinya jawaban damai sejahtera. *Ia menyendengkan telinga-Nya kepadaku*. Ini menunjukkan kesediaan dan kerelaan-Nya untuk mendengarkan doa. Seolah-olah Ia merapatkan telinga-Nya kepada bibir yang berdoa, untuk mendengarkannya, meskipun hanya dibisikkan *dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan*. Dia *memperthatikan dan mendengarkan* (Yer. 8:6). Namun, ini juga menyiratkan bahwa sungguh merupakan perendahan diri yang menakjubkan dalam diri Allah bahwa Ia mau mendengarkan doa. Ia menunduk untuk menurunkan telinga-Nya. Tuhan, siapakah manusia itu, sampai Engkau membungkuk seperti itu kepadanya!

2. Ia bertekad, dengan mempertimbangkan semuanya ini, untuk mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada Allah dan kehormatan-Nya.

- (1) Ia akan mengasihi Allah dengan lebih baik. Ia memulai mazmur ini agak tiba-tiba dengan memberikan pengakuan tentang apa yang memenuhi hatinya: *aku mengasihi TUHAN* (seperti dalam Mazmur 18:2). Dan memang pantas ia memulainya dengan pengakuan ini, dalam menuruti perintah yang pertama dan utama, dan untuk memenuhi tujuan Allah dalam memberikan segala kekayaan karunia-Nya kepada kita. “Aku mengasihi Dia saja, dan tidak ada yang lain selain Dia, kecuali apa yang kukasihi demi Dia.” Kasih Allah karena belas kasihan-Nya terhadap kita sudah sewajarnya menuntut kasih kita dengan berpuas diri di dalam Dia.

- (2) Ia akan mencintai doa dengan lebih baik: *maka aku akan berseru kepada-Nya*. Pengalaman-pengalaman kita dahulu akan kebaikan Allah terhadap kita, dalam menjawab doa, merupakan dorongan-dorongan besar bagi kita untuk terus berdoa. Sebelum ini kita sudah berhasil, meskipun saat itu kita tidak layak dan punya banyak kekurangan ketika berdoa, jadi sekarang mengapa tidak? Allah menjawab doa, untuk membuat kita mencintai doa, dan ini yang diharapkan-Nya dari kita, sebagai balasan terhadap kebaikan-Nya. Mengapa kita harus mengumpulkan di ladang lain jika kita sudah mendapat perlakuan yang begitu baik di ladang ini? Bahkan, *aku akan berseru kepada-Nya seumur hidupku* (Ibrani: *dalam hari-hariku*), setiap hari, sampai hari akhir. Perhatikanlah, selama kita masih meneruskan kehidupan, kita harus tetap berdoa. Doa merupakan nafas hidup kita hingga kita bernafas untuk terakhir kalinya, karena pada suatu saat nanti kita akan berhenti mengeluarkan nafas doa, dan sebelum saat itu tiba, kita terus mendapat kesempatan untuk melakukannya.

- II. Kisah yang lebih khusus tentang perlakuan-perlakuan Allah yang murah hati kepadanya, dan kesan-kesan baik yang ditinggalkan dalam dirinya oleh perlakuan-perlakuan itu.



1. Allah, dalam berurusan dengannya, menunjukkan diri-Nya sebagai Allah yang baik, dan oleh sebab itu ia memberikan kesaksian ini mengenai Dia, dan menuangkannya ke dalam tulisan (ay. 5): *"TUHAN adalah pengasih dan adil.* Dia adil, dan tidak melakukan kesalahan apa pun dalam menimpakan penderitaan kepadaku. Dia pengasih, dan sangat baik dalam menyokong dan meluputkan aku." Marilah kita semua berbicara tentang Allah sebagaimana kita mengalami-Nya. Adakah kita mendapati-Nya sebagai Allah yang lain selain adil dan baik? Tidak. *Allah kita penyayang, penyayang terhadap kita, dan karena kasih sayang-Nya-lah kita tidak binasa.*

(1) Marilah kita lihat kembali pengalaman-pengalaman Daud.

- [1] Ia tengah mengalami kesusahan dan permasalahan besar (ay. 3): *tali-tali maut telah meliliti aku* (KJV: *dukacita-dukacita maut* – pen.), maksudnya, dukacita-duka-cita yang begitu rupa sehingga mungkin akan mendatangkan maut baginya, dukacita-duka-cita yang dianggap sebagai sengat maut itu sendiri. Mungkin kesakitan tubuh yang begitu hebat, atau kegelisahan pikiran, disebut di sini sebagai *kegentaran terhadap dunia orang mati* (KJV: *kesakitan-kesakitan neraka* – pen.), serangan menakutkan terhadap hati nurani yang timbul oleh karena rasa bersalah. Perhatikanlah, dukacita-duka-cita maut adalah dukacita yang hebat, dan kesakitan-kesakitan neraka adalah penderitaan yang hebat. *Oleh sebab itu, marilah kita tekun mempersiapkan diri untuk menjelang maut, agar kita dapat terhindar dari neraka.* Semua dukacita ini *melilitinya* di setiap sisi. Semua dukacita itu mencengkeramnya, *menimpanya*, sehingga ia tidak bisa menghindar. *Dari luar pertengkaran dan dari dalam ketakutan.* *"Aku mengalami kesesakan dan kedukaan.* Kesesakan dan kedukaan tidak saja mendapatkan aku, tetapi juga aku mendapatkan mereka." Orang-orang yang cenderung bersedih hati dapat menemukan sendiri banyak sekali kedukaan, banyak sekali kesesakan yang mereka ciptakan sendiri, karena terlena dalam khayalan dan nafsu. Ini kadang-kadang menjadi kelelahan dari orang-orang baik. Apabila pemeliharaan Allah

membuat keadaan kita buruk, janganlah kita membuatnya bertambah buruk dengan kecerobohan kita sendiri.

- [2] Dalam permasalahannya ia beralih kepada Allah dengan doa yang tetap dan gigih (ay. 4). Ia berkata bahwa ia berdoa: *tetapi aku menyerukan nama TUHAN* (KJV: *pada waktu itulah aku menyerukan nama TUHAN* – pen.). Pada waktu itu, ketika ia sudah sekarat, pada waktu itulah ia mengucapkan doa ini, bukan sebagai obat penawar terakhir, melainkan sebagai satu-satunya obat penawar yang sudah lama dikenalnya, yang dengannya ia mengobati setiap luka. Ia mengatakan apa doanya. Doa itu singkat, tetapi langsung pada intinya: “Ya TUHAN, luputkanlah kiranya aku!. Selamatkanlah aku dari maut, dan selamatkanlah aku dari dosa, sebab itulah yang membunuh jiwa.” Baik kerendahan hati maupun kegigihan doanya ditunjukkan dalam kata-kata ini, *ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu* (ay. 4, KJV). Ketika kita datang ke hadapan takhta anugerah, kita harus datang sebagai pengemis yang meminta-minta sedekah, meminta makanan yang kita butuhkan. Kata-kata berikut ini (ay. 5), *TUHAN adalah pengasih*, dapat dipandang sebagai bagian dari doanya, sebagai seruan untuk memperkuat permohonannya dan mendorong iman serta pengharapannya: “Tuhan luputkanlah kiranya aku, sebab Engkau *pengasih* dan *penyayang*, dan hanya itulah yang aku andalkan untuk mendapatkan kelegaan.”
- [3] Allah, dalam menjawab doanya, datang dengan membawa kelegaan tepat pada waktunya. Berdasarkan pengalamannya, ia mendapati bahwa Allah itu pengasih dan penyayang, dan dalam belas kasihan-Nya Ia *memelihara orang-orang sederhana* (ay. 6). Oleh karena mereka sederhana (maksudnya, tulus, jujur, dan tanpa kepalsuan), maka Allah memelihara mereka, seperti Ia memelihara Paulus, yang berkata-kata di dalam dunia *bukan oleh hikmat duniawi, tetapi dalam ketulusan dan kemurnian dari Allah*. Meskipun mereka sederhana (yaitu, lemah, tidak berdaya, dan tidak mampu bertindak sendiri, orang yang tidak berpengetahuan, tidak punya rancangan apa-apa) namun Allah memelihara mereka, ka-

rena mereka berserah diri kepada-Nya dan tidak mengandalkan kemampuan mereka sendiri. Orang-orang yang dengan iman menempatkan diri mereka di bawah perlindungan Allah pasti akan selamat.

(2) Biarlah Daud menceritakan pengalamannya sendiri.

[1] Allah menyokong dia dalam permasalahan-permasalahannya: *“Aku sudah lemah, terpuruk dalam penderitaan yang begitu dalam, tetapi diselamatkan-Nya aku, ditolong-Nya aku supaya aku dapat menanggung hal yang terburuk maupun untuk mengharapkan hal yang terbaik. Ditolong-Nya aku untuk berdoa, karena jika tidak, keinginan saja tidaklah akan membantu. Ditolong-Nya aku untuk menanti, dan kalau tidak, iman pun tidak akan membantu. Aku adalah salah satu dari orang-orang sederhana yang dipelihara Allah, orang malang yang berseru, dan TUHAN mendengarnya (34:7). Perhatikanlah, umat Allah tidak pernah dibiarkan begitu lemah tanpa ditopang oleh lengan-lengan yang kekal, dan orang-orang yang ditopang seperti itu pasti tidak akan tenggelam. Bahkan, justru pada saat yang dibutuhkan, pada saat kita menemui jalan buntu, Allah memilih untuk menolong (Ul. 32:36).*

[2] Allah menyelamatkan dia dari permasalahan-permasalahannya (ay. 8): *Engkau telah meluputkan aku*, yang berarti entah menghindarkannya dari kesusahan yang akan segera menghadangnya, atau memulihkannya dari kesusahan yang sudah meluputinya. Allah dengan penuh rahmat meluputkan, *pertama, jiwanya dari pada maut*. Perhatikanlah, karena belas kasihan Allah yang besar terhadap kitalah maka kita hidup. Dan belas kasihan itu akan lebih terasa jika kita pernah berada di ambang maut tetapi diluputkan dan diangkat darinya, ketika kita baru saja menuju kebinasaan tetapi kemudian diperintah untuk kembali. Bahwa hidup yang begitu sering akan dicabut dan begitu sering terancam, namun tetap diperpanjang merupakan mujizat belas kasihan. Diluputkannya jiwa dari kematian rohani dan kekal harus diakui terutama oleh semua orang yang sekarang

sudah dikuduskan dan yang sebentar lagi akan dipermuliakan. *Kedua*, Allah meluputkan *matanya dari pada air mata*, yaitu, meluputkan hatinya dari dukacita yang berlebihan. Sungguh suatu belas kasihan yang besar bila kita dijaga dari dukacita, dari kejahatan yang menyebabkan dukacita, atau, setidaknya, untuk tidak tertelan oleh kesedihan yang berlebihan. Ketika Allah menghibur orang-orang yang sedang bersedih hati, melepaskan kain kabung dari mereka yang berkabung, dan mengenakan pakaian kegembiraan kepada mereka, maka ia meluputkan *mata mereka dari pada air mata*, yang tidak akan dikerjakan secara sempurna sampai kita tiba di dunia di mana Allah akan *menghapus segala air mata dari mata mereka*. *Ketiga*, Allah meluputkan *kakinya dari pada tersandung*, dari tersandung ke dalam dosa, dan dengan demikian ke dalam kesengsaraan. Sungguh merupakan belas kasihan yang besar bila kita mendapatkan Allah *memegang kita dengan tangan kanan-Nya* (Yes. 41:10) saat kaki kita hampir terperosok, sehingga meskipun kita masuk ke dalam pencobaan, kita tidak dikalahkan dan diombang-ambingkan oleh pencobaan itu. Atau, “Engkau *telah meluputkan kakiku sehingga tidak jatuh* ke dalam kubur, ketika sebelah kakiku sudah terperosok ke dalamnya.”

2. Daud, dengan membalaskan rasa terima kasihnya kepada Allah, telah menunjukkan dirinya sebagai seorang yang baik. Allah telah melakukan semua ini untuknya, dan oleh sebab itu,

(1) Ia akan menjalani hidup dengan bersuka di dalam Allah (ay. 7): *kembalilah tenang, hai jiwaku!*

[1] “Istirahatlah dan tenanglah, dan janganlah gelisahkan dirimu dengan ketakutan-ketakutan palsu yang hanya membuatmu tidak tenang. Tenangkanlah dirimu, lalu bersantailah. Allah telah memperlakukanmu dengan baik, dan oleh sebab itu engkau tidak perlu takut bahwa Dia akan memperlakukanmu dengan keras.”

[2] “Beristirahatlah di dalam Allah. Kembalilah kepada-Nya sebagai tempat peristirahatanmu, dan janganlah mencari di dalam makhluk mana pun tempat peristirahatan



yang hanya didapatkan di dalam Dia.” Allah adalah tempat peristirahatan bagi jiwa. Hanya di dalam Dia jiwa dapat *menetap dalam kebahagiaan*. Oleh sebab itu, kepada-Nya-lah jiwa harus mundur untuk beristirahat, dan di dalam Dialah jiwa harus bersukacita. Ia *telah berbuat baik kepada kita*. Ia telah memberikan persediaan yang cukup untuk menghibur dan menyegarkan kita, dan mendorong kita untuk datang kepada-Nya demi mendapat keuntungan dari persediaan itu, di sepanjang waktu, di segala kesempatan. Oleh sebab itu, biarlah hati kita puas dengan semuanya itu. Kembalilah ke tempat peristirahatan yang diberikan Kristus kepada mereka yang *letih lesu dan berbeban berat* (Mat. 11:28). Kembalilah kepada Nuh-mu. Nama Nuh berarti *istirahat*, karena burung merpati, setelah tidak menemukan tempat beristirahat, kembali ke bahtera Nuh. Bagi saya, tidak ada kata yang lebih sesuai untuk diucapkan untuk menutup mata pada malam hari, sewaktu kita hendak tidur, atau untuk menutupnya pada saat kematian, tidur yang panjang itu, daripada kata ini, *kembalilah tenang, hai jiwaku* (KJV: *kembalilah ke tempat peristirahatanmu, hai jiwaku* – pen.).

- (2) Ia akan menjalani hidup dengan mengabdikan kepada Allah (ay. 9): *aku boleh berjalan di hadapan TUHAN, di negeri orang-orang hidup*, yaitu, di dunia ini, selama aku terus hidup di dalamnya.

Perhatikanlah:

- [1] Adalah kewajiban yang besar bagi kita untuk *berjalan di hadapan TUHAN*, untuk melakukan segala hal yang pantas kita lakukan di hadirat-Nya dan dalam pandangan mata-Nya, untuk melayakkan diri kita bagi-Nya sebagai Allah yang kudus dengan taat kepada-Nya sebagai Tuhan kita yang berdaulat, dengan tunduk pada kehendak-Nya, dan, sebagai Allah yang mahamencukupi, dengan keyakinan yang penuh kegembiraan kepada-Nya. *Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku* (Kej. 17:1). *Kita harus hidup layak di hadapan Tuhan serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal.*

[2] Pertimbangan akan hal ini, bahwa kita tinggal di negeri orang-orang hidup, haruslah menggugah dan menyemangati kita untuk melakukan hal tersebut. Kita dilindungi dan dibiarkan terus berada di negeri orang-orang hidup karena kuasa, kesabaran, dan kasih setia yang lembut dari Allah kita, dan oleh sebab itu kita harus menjalankan kewajiban kita kepada-Nya dengan penuh kesadaran hati nurani. *Negeri orang-orang hidup* adalah negeri belas kasihan, yang harus kita syukuri. Ini adalah negeri yang penuh dengan kesempatan, yang harus kita manfaatkan. Kanaan disebut sebagai *negeri orang-orang hidup* (Yeh. 26:20), dan orang-orang yang nasibnya dilemparkan ke dalam lembah penglihatan seperti itu secara khusus berkepentingan untuk *senantiasa menempatkan Tuhan di hadapan mereka*. Jika Allah sudah meluputkan jiwa kita dari maut, maka kita harus berjalan di hadapan-Nya. Hidup baru haruslah menjadi hidup yang benar-benar baru.

Pengakuan-pengakuan yang Penuh Syukur;
Tekad-tekad yang Saleh
(116:10-19)

¹⁰ Aku percaya, sekalipun aku berkata: "Aku ini sangat tertindas." ¹¹ Aku ini berkata dalam kebingunganku: "Semua manusia pembohong." ¹² Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku? ¹³ Aku akan mengangkat piala keselamatan, dan akan menyerukan nama TUHAN, ¹⁴ akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya. ¹⁵ Berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya. ¹⁶ Ya TUHAN, aku hamba-Mu! Aku hamba-Mu, anak dari hamba-Mu perempuan! Engkau telah membuka ikatan-ikatanku! ¹⁷ Aku akan mempersembahkan korban syukur kepada-Mu, dan akan menyerukan nama TUHAN, ¹⁸ akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya, ¹⁹ di pelataran rumah TUHAN, di tengah-tengahmu, ya Yerusalem! Haleluya.

Septuaginta dan beberapa terjemahan kuno menjadikan ayat-ayat di atas sebagai mazmur tersendiri, terpisah dari ayat-ayat sebelumnya. Dan beberapa terjemahan menyebutnya sebagai *mazmur sang martir*, yang saya pikir mungkin karena ayat 15. Tiga hal diakui Daud di sini:

- I. Imannya (ay. 10): *aku percaya, sekalipun aku berkata* (KJV: *aku percaya, sebab itu aku berkata-kata* – pen.). Perkataan ini dikutip

oleh Rasul Paulus (2Kor. 4:13) dengan menerapkannya pada dirinya sendiri dan pada sesama hamba-hamba Tuhan, yang, meskipun menderita bagi Kristus, tidak malu mengakui-Nya. Daud percaya pada keberadaan, pemeliharaan, dan janji Allah, terutama pada jaminan yang telah diberikan Allah kepadanya melalui Samuel bahwa ia harus menukar tongkat gembalanya dengan tongkat kerajaan. Banyak kesukaran yang sudah dilaluinya dalam mempercayai hal ini, dan oleh sebab itu ia berkata-kata, berkata-kata kepada Allah dengan doa (ay. 4), dengan pujian (ay. 12). Orang-orang yang percaya kepada Allah pasti akan datang kepada-Nya. Ia berkata-kata kepada dirinya sendiri. Karena ia percaya, maka ia berkata kepada jiwanya, *kembalilah tenang*. Ia berkata-kata kepada orang lain, memberi tahu teman-temannya apa yang diharapkannya, apa dasar pengharapannya, meskipun itu membuat Saul kesal sehingga melawannya, dan membuatnya sangat menderita karenanya. Perhatikanlah, orang-orang yang percaya dengan hati haruslah mengakui dengan mulut, untuk membawa kemuliaan bagi Allah, untuk membesarkan hati orang lain, dan untuk membuktikan ketulusan mereka sendiri (Rm. 10:10; Kis. 9:19-20). Orang-orang yang hidup dalam pengharapan akan kerajaan kemuliaan tidak boleh takut atau malu mengakui kewajiban mereka kepada Dia yang telah menebus kerajaan itu bagi mereka (Mat. 10:22).

- II. Ketakutannya (ay. 11): *aku ini sangat tertindas, lalu aku ini berkata dalam kebingunganku* (dengan agak tergesa-gesa dan tidak berhati-hati, atau dengan *rasa terpana* [menurut sebagian orang], ketika aku dilanda kebingungan, atau saat aku *dalam pelarianku* [menurut sebagian yang lain], ketika Saul mengejar-ngejarku), bahwa *semua manusia pembohong*, semua orang yang dengan mereka ia harus berurusan, Saul dan semua pengawalnya. Juga, teman-temannya, yang disangkanya akan mendampinginya, meninggalkannya dan tidak mengakuinya ketika ia dipermalukan di pengadilan. Dan sebagian orang berpendapat bahwa perkataan ini terutama dimaksudkan sebagai sindiran kepada Samuel, yang telah menjanjikannya kerajaan tetapi mengelabuinya, sebab, katanya, *bagaimanapun juga pada suatu hari aku akan binasa oleh tangan Saul* (1Sam. 27:1).

Amatilah:

1. Iman orang-orang kudus yang terbaik tidaklah sempurna, juga tidak selalu kuat dan giat. Daud *percaya* dan *berkata-kata dengan baik* (ay. 10, *KJV*), tetapi sekarang, karena ketidakpercayaan, ia berkata-kata salah.
 2. Apabila kita sedang mengalami penderitaan-penderitaan yang besar dan pedih, terutama apabila penderitaan-penderitaan itu terus berkepanjangan, kita cenderung menjadi letih lesuh, muram, dan nyaris putus asa mengharapkan suatu akhir yang baik. Oleh sebab itu, janganlah kita keras dalam menegur orang lain, tetapi dengan hati-hati menjaga diri kita sendiri ketika sedang mengalami masalah (39:2-4).
 3. Jika orang-orang baik berkata salah, itu karena mereka terburu-buru, karena terkejut menghadapi godaan, tidak disengaja dan tidak diniatkan sebelumnya. Lain halnya dengan orang fasik, yang *duduk dalam kumpulan pencemooh* (1:1), *duduk dan mengata-ngatai saudaranya* (50:19-20).
 4. Perkataan salah yang kita katakan, dalam ketergesa-gesaan, haruslah kita tarik kembali dalam pertobatan (seperti Daud, 31:23), maka kesalahan itu tidak akan ditimpakan kepada kita. Sebagian orang memandangnya bukan sebagai perkataan Daud yang gegabah. Ia sangat menderita dan terpaksa melarikan diri, tetapi ia tidak menaruh kepercayaan terhadap manusia, atau menjadikan darah dan daging sebagai senjatanya. Tidak. Ia berkata, "*Semua manusia pembohong*. Seperti halnya *angin saja orang-orang yang hina*, begitu pula *suatu dusta saja orang-orang yang mulia*, dan oleh sebab itu keyakinanku hanyalah kepada Allah, dan di dalam Dia aku tidak akan kecewa." Dalam pengertian inilah Rasul Paulus tampak memahaminya. Roma 3:4, *Allah adalah benar, dan semua manusia pembohong* jika dibandingkan dengan Allah. Semua manusia itu plin-plan dan tidak tetap, dan pasti berubah-ubah. Karena itu, marilah kita melepaskan diri dari manusia dan melekat kepada Allah.
- III. Rasa terima kasihnya (ay. 12, dst.). Allah sudah sedemikian baiknya kepadanya mengatasi ketakutan-ketakutannya, dan telah meluputkannya dengan penuh rahmat dari segala kesusahannya. Karena pemikiran akan hal ini,



1. Ia bertanya-tanya balasan apa yang harus diberikannya (ay. 12): *bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku?* Di sini ia berbicara,
 - (1) Sebagai orang yang merasakan banyaknya belas kasihan yang diterimanya dari Allah, yaitu *segala kebajikan-Nya*. Mazmur ini tampaknya ditulis pada kesempatan ketika ia menerima suatu kebajikan tertentu (ay. 6-7), tetapi dalam satu kebajikan itu ia melihat banyak kebajikan lain, dan itu mengingatkannya kembali akan banyak yang lain, sehingga sekarang ia memikirkan semua kebajikan Allah terhadapnya. Perhatikanlah, ketika kita berbicara tentang segala belas kasihan Allah, kita harus mengagung-agungkannya dan mengatakan hal-hal yang luhur tentangnya.
 - (2) Sebagai orang yang mau dan tekun mencari tahu bagaimana ia harus mengungkapkan rasa terima kasihnya: *bagaimana akan kubalas kepada TUHAN?* Bukan seolah-olah ia berpikir ia dapat membalasnya dengan sesuatu yang sepadan atau yang bisa dipandang bernilai untuk apa yang telah diterimanya. Kita tidak bisa mengaku-ngaku dapat memberikan balasan setimpal kepada Allah, sama seperti kita juga tidak layak untuk menuntut kebaikan apa pun dari-Nya. Karena itu, ia ingin memberikan sesuatu yang layak, sesuatu yang dapat berkenan kepada Allah, sebagai sebuah pengakuan atas hati yang berterima kasih. Ia bertanya kepada Allah, *bagaimana akan kubalas?* Ia bertanya kepada imam, bertanya kepada teman-temannya, atau lebih tepatnya bertanya kepada dirinya sendiri, dan bercakap-cakap dengan hatinya sendiri tentang hal itu. Perhatikanlah, setelah menerima banyak kebajikan dari Allah, kita berkepentingan untuk bertanya, *bagaimana akan kubalas?*
2. Ia menetapkan hatinya mengenai balasan-balasan apa yang akan diberikannya.
 - (1) Dengan cara yang teramat sangat tulus dan khidmat ia akan mempersembahkan puji-pujian dan doa-doanya kepada Allah (ay. 13, 17).
 - [1] *"Aku akan mengangkat piala keselamatan, yaitu, aku akan mempersembahkan persembahan-persembahan*

minuman yang ditetapkan oleh hukum Taurat, sebagai pertanda rasa syukurku kepada Allah, dan bersuka bersama teman-temanku atas kebaikan Allah kepadaku.” Ini disebut sebagai *piala pembebasan* karena piala itu diminum untuk mengingat pembebasannya. Orang-orang Yahudi yang saleh kadang-kadang memakai *piala berkat*, pada jamuan-jamuan pribadi, untuk diminum pertamanya oleh kepala keluarga, sambil mengucapkan syukur kepada Allah, dan kemudian semua yang ada di meja ikut minum bersamanya. Tetapi sebagian orang memahaminya bukan sebagai piala yang akan dipersembahkan Daud kepada Allah, melainkan sebagai piala yang akan ditempatkan Allah ke dalam tangannya. *Aku akan menerima, pertama, piala penderitaan*. Banyak penafsir yang baik memahaminya sebagai piala itu, piala kepahitan itu, yang akan disucikan bagi semua orang kudus, sehingga bagi mereka piala itu menjadi piala keselamatan (Flp. 1:19), *kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku*. Piala itu merupakan sarana bagi kesehatan rohani. Penderitaan-penderitaan Daud merupakan pelambang penderitaan-penderitaan Kristus, dan dalam penderitaan-penderitaan kita, kita mempunyai persekutuan dengan penderitaan-penderitaan-Nya, dan piala-Nya sungguh merupakan piala keselamatan. “Setelah mengaruniakan begitu banyak kebajikan kepadaku, maka piala apa pun yang akan ditempatkan Allah ke dalam tanganku akan siap kuterima, dan tidak akan kutolak. Aku menyambut kehendak-Nya yang kudus.” Dalam hal ini Daud berbicara dalam bahasa Anak Daud. *Bukankah Aku harus menerima dan minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?* (Yoh. 18:11). *Kedua*, piala penghiburan: “Aku akan menerima kebajikan-kebajikan yang dikaruniakan Allah kepadaku sebagai pemberian dari tangan-Nya, dan mengecap kasih-Nya di dalam kebajikan-kebajikan itu, sebagai apa yang menjadi *bagian* bukan hanya *dari warisanku* di dunia lain, melainkan juga *dari pialaku* di dunia ini.”

- [2] *Aku akan mempersembahkan korban syukur kepada-Mu, persembahan-persembahan syukur yang dituntut oleh*

Allah (Im. 7:11-12, dst.). Perhatikanlah, orang-orang yang hatinya benar-benar bersyukur pasti akan mengungkapkan rasa syukur mereka dalam persembahan-persembahan syukur. Pertama-tama, kita harus mempersembahkan *diri kita sendiri* kepada Allah sebagai *persembahan yang hidup* (Rm. 12:1; 2Kor. 8:5), dan kemudian memberikan apa yang kita punya demi kehormatan-Nya dengan melakukan perbuatan-perbuatan saleh dan amal. *Berbuat baik* dan *memberi bantuan* adalah *korban-korban yang berkenan kepada Allah* (Ibr. 13:15-16) dan ini haruslah menyertai kita dalam *mengucap syukur bagi nama-Nya*. Jika Allah sudah bermurah hati kepada kita, maka yang terkecil yang bisa kita lakukan sebagai balasannya ialah bermurah hati kepada orang miskin (16:2-3). Mengapa kita harus mempersembahkan kepada Allah apa yang tidak menuntut pengorbanan apa-apa dari kita?

[3] *Aku akan menyerukan nama TUHAN*. Ini telah dijanjikannya (ay. 2) dan di sini ia mengulangnya (ay. 13), dan lagi (ay. 17). Jika kita telah menerima kebaikan dari sesama kita, kita akan memberi tahu dia bahwa kita berharap lain kali tidak akan mengganggunya. Tetapi Allah berkenan memandang doa-doa umat-Nya sebagai suatu kehormatan dan kesukaan bagi-Nya, dan bukan sebagai gangguan. Karena itulah, dalam rasa syukur atas segala belas kasihan yang terdahulu, kita harus datang kepada-Nya untuk mencari belas kasihan selanjutnya, dan terus *menyerukan nama-Nya*.

(2) Ia akan selalu berpikir yang baik-baik tentang Allah, sebagai Allah yang sangat lembut bagi kehidupan dan penghiburan umat-Nya (ay. 15): *berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya*, begitu berharga sehingga Ia tidak mau memuaskan Saul, atau Absalom, atau musuh-musuh Daud yang lain, dengan kematian Daud, betapapun mereka teramat menginginkannya. Dengan kebenaran inilah Daud menghibur dirinya sendiri di kedalaman kesusahan dan bahaya yang mengancamnya. Kemudian, setelah kenyataan membuktikan kebenaran tersebut, ia pun menghibur orang lain yang mungkin ter-

anacam bahaya serupa. Allah mempunyai umat, bahkan di dunia ini, yang merupakan orang-orang kudus-Nya, orang-orang yang dikasihi-Nya, atau orang-orang yang disayangi-Nya, yang telah menerima belas kasihan dari-Nya dan menunjukkan belas kasihan kepada orang lain demi Dia. Orang-orang kudus Allah itu fana dan akan mati. Bahkan, ada di antara mereka yang menginginkan kematian mereka, dan berusaha sekuat tenaga untuk mempercepatnya, dan kadang-kadang berhasil mendatangkan kematian bagi mereka. Tetapi kematian mereka itu *berharga di mata TUHAN*; *hidup mereka* pun berharga (2Raj. 1:13); *darah mereka* juga berharga (72:14). Allah sering kali secara menakjubkan mencegah kematian orang-orang kudus-Nya ketika mereka tinggal selangkah lagi menuju maut. Ia memperhatikan secara khusus kematian mereka, mengatur segala keadaannya untuk yang terbaik. Dan siapa pun yang membunuh mereka, bagaimanapun enteng mereka menganggapnya, mereka akan dibuat membayar mahal untuknya ketika diadakan pembalasan bagi darah orang-orang kudus (Mat. 23:35). Meskipun *tidak ada seorang pun yang memperhatikan* ketika *orang benar binasa*, Allah akan menunjukkan bahwa Ia memperhatikannya. Ini haruslah membuat kita rela mati, mati untuk Kristus, jika kita dipanggil untuknya, bahwa kematian kita akan tercatat di sorga. Karena itu, biarlah apa yang berharga bagi Allah berharga juga bagi kita.

- (3) Ia akan mewajibkan dirinya untuk menjadi hamba Allah di sepanjang hidupnya. Setelah bertanya, *bagaimana akan ku-balas?* sekarang ia berserah diri, yang *jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan*. Ya *TUHAN, aku hamba-Mu!* (ay. 16). Inilah,

[1] Hubungan yang dimiliki Daud dengan Allah menurut pengakuannya: “*Aku hamba-Mu*. Aku memilih menjadi hamba-Mu. Aku bertekad menjadi hamba-Mu. Aku akan hidup dan mati dengan mengabdikan kepada-Mu.” Ia telah menyebut umat Allah, yang berharga bagi-Nya, sebagai *orang-orang yang dikasihi-Nya* (KJV: *orang-orang kudus-Nya* – pen.), tetapi, ketika ia menerapkannya kepada dirinya sendiri, ia tidak berkata, *sesungguhnya*

aku orang kudus-Mu (ini gelar yang tampak terlalu tinggi baginya), tetapi, *aku hamba-Mu*. Daud adalah seorang raja, namun ia bermegah dalam hal ini, bahwa ia adalah hamba Allah. Bukanlah suatu penghinaan, melainkan suatu kehormatan, bagi raja-raja terbesar di bumi untuk menjadi hamba-hamba Allah penguasa sorga. Di sini Daud tidak memuji Allah, sebagaimana yang biasa dikatakan di antara manusia, *aku hambamu, Tuan*. Tidak, melainkan, “Tuhan, *aku benar-benar hamba-Mu. Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu bahwa aku hamba-Mu.*” Dan ia mengulangnya lagi, sebagai suatu hal yang senang dipikirkannya dan sudah ditetapkannya untuk dipegang terus: “*Aku hamba-Mu, aku hamba-Mu. Biar saja orang lain melayani tuan apa pun yang ingin mereka layani, tetapi aku ini benar-benar hamba-Mu.*”

[2] Dasar dari hubungan itu. Dua cara bagaimana manusia menjadi hamba: *pertama*, melalui kelahiran. “Tuhan, aku lahir di rumah-Mu. Aku *anak dari hamba perempuan-Mu*, dan oleh sebab itu aku milik-Mu.” Sungguh merupakan rahmat yang besar untuk menjadi anak-anak dari orangtua yang saleh, sebab ini mengikat kita pada kewajiban dan dapat dijadikan sebagai seruan kepada Allah dalam meminta belas kasihan. *Kedua*, melalui penebusan. Orang yang membebaskan tawanan akan menjadikan tawanan itu sebagai hambanya. “*Tu- han, Engkau telah membuka ikatan-ikatanku. Tali-tali maut yang meliliti aku itu, Engkau telah melepaskan aku darinya, dan oleh sebab itu aku hamba-Mu, dan berhak mendapatkan perlindungan-Mu seperti juga wajib mengerjakan pekerjaan-Mu.*” *Ikatan-ikatan yang telah Kaubuka akan mengikatku lebih erat lagi kepada-Mu* (Pdt. Simon Patrick [1626-1707]).

(4) Dengan penuh kesadaran hati nurani ia akan membayar nazarnya dan menepati apa yang telah dijanjikannya, bukan hanya bahwa ia akan mempersembahkan korban-korban pujian, yang telah dinazarkannya, tetapi juga akan menjalankan semua sumpahnya yang lain kepada Allah, yang dengannya ia telah mengikat diri ketika ada dalam

penderitaannya (ay. 14): *aku akan membayar nazarku*, dan lagi (ay. 18), *di depan seluruh umat-Nya*. Perhatikanlah, nazar adalah utang yang harus dibayar, sebab lebih baik tidak bernazar daripada bernazar dan tidak membayarnya. Ia akan membayar nazarnya,

- [1] Sekarang ini. Tidak seperti orang-orang berutang yang meminta-minta ampun, ia tidak akan menunda-nunda waktu untuk membayarnya, atau meminta waktu sehari lagi. Melainkan, "*Aku akan membayarnya sekarang*" (Pkh. 5:3).
- [2] Di depan umum. Ia tidak akan memuji dengan berkomat-kamit di sudut ruangan, tetapi apa pun pelayanan yang harus dilakukannya untuk Allah, akan ia lakukan *di depan seluruh umat-Nya*. Namun, bukan untuk pamer, melainkan untuk menunjukkan bahwa ia tidak malu melayani Allah, dan agar orang lain dapat diundang untuk bergabung bersamanya. Ia akan membayar nazarnya di pelataran tabut perjanjian, di mana ada kerumunan orang-orang Israel yang hadir, *di tengah-tengah Yerusalem*, agar ia dapat menjadikan ibadah sebagai sesuatu yang lebih ternama. ✍

PASAL 117



Mazmur ini singkat dan manis. Saya ragu kalau alasan mengapa kita begitu sering menyanyikannya adalah karena singkatnya mazmur ini. Tetapi, jika kita memahami dan mempertimbangkannya dengan benar, maka kita akan menyanyikannya dengan lebih sering karena manisnya mazmur ini, terutama bagi kita para pendosa bukan-Yahudi, yang mendapat perhatian istimewa dalam mazmur ini. Inilah,

- I. Panggilan yang sungguh-sungguh kepada semua bangsa untuk memuji Allah (ay. 1).
- II. Pokok pujian yang sesuai untuk itu disarankan (ay. 2).

Memang, kita akan cepat lesuh dalam menyanyikan mazmur ini, jika kita tidak menjaga hati yang saleh dan taat, yang dengannya korban pujian rohani harus dibakar dan dijaga agar tetap menyala.

Segala Bangsa Diingatkan untuk Memuji Allah (117:1-2)

¹ Pujilah TUHAN, hai segala bangsa, megahkanlah Dia, hai segala suku bangsa! ² Sebab kasih-Nya hebat atas kita, dan kesetiaan TUHAN untuk selamanya. Haleluya!

Terkandung banyak hal yang berkaitan dengan Injil dalam mazmur ini. Rasul Paulus sudah memberi kita kunci untuk memahaminya (Rm. 15:11), di mana ia mengutipnya sebagai bukti bahwa Injil akan diberitakan kepada, dan akan disambut oleh, bangsa-bangsa bukan-Yahudi, yang pada saat itu masih merupakan batu sandungan yang begitu besar bagi orang-orang Yahudi. Mengapakah hal itu membuat mereka kesal, padahal di sini dikatakan, dan mereka sendiri sudah

sering kali menyanyikannya, *pujilah TUHAN, hai segala bangsa, megahkanlah Dia, hai segala suku bangsa!* Sebagian dari penulis-penulis Yahudi mengakui bahwa mazmur ini merujuk pada Kerajaan Mesias. Bahkan, salah seorang dari mereka mereka-reka bahwa mazmur ini terdiri dari dua ayat untuk menandakan bahwa pada hari-hari Mesias, Allah akan dimuliakan oleh dua macam orang, yaitu oleh orang-orang Yahudi, sesuai dengan hukum Taurat Musa, dan oleh orang-orang bukan-Yahudi, sesuai dengan tujuh ketetapan anak-anak Nuh, yang masih harus membentuk satu jemaat, sebagaimana dua ayat ini membentuk satu mazmur. Di sini kita mendapati,

- I. Luasnya jangkauan jemaat Injil (ay. 1). Selama berabad-abad lamanya, hanya di Yehuda Allah dikenal dan nama-Nya dipuji. Anak-anak kaum Lewi dan keturunan Israel memuji-Nya, tetapi bangsa-bangsa yang lain *memuji-muji dewa-dewa dari kayu dan batu* (Dan. 5:4). Selama itu sama sekali tidak ada ibadah yang dipersembahkan, setidaknya secara terang-terangan, yang kita ketahui, kepada Allah yang benar dan hidup. Tetapi di sini *segala bangsa* dipanggil untuk memuji Tuhan, yang tidak dapat diterapkan pada masa-masa Perjanjian Lama. Hal ini karena panggilan ini belum diberikan pada waktu itu kepada satu bangsa bukan-Yahudi mana pun, apalagi kepada semuanya, dalam bahasa yang mereka mengerti. Di samping itu, mereka tidak diperbolehkan memuji Allah bersama-sama dengan orang-orang Yahudi, kecuali orang-orang dari bangsa yang bersangkutan masuk agama Yahudi dan disunat. Tetapi Injil Kristus diperintahkan untuk diberitakan kepada segala bangsa, dan melalui Dia dinding pemisah dirubuhkan, dan orang-orang yang tadinya *jauh dibuat dekat*. Inilah misteri yang tersembunyi selama berabad-abad dalam nubuatan, tetapi yang pada akhirnya disingkapkan dalam penggenapannya, *bahwa orang-orang bukan Yahudi turut menjadi ahli-ahli waris* (Ef. 3:3, 6).

Amatilah di sini:

1. Siapa yang harus diperbolehkan masuk ke dalam jemaat – *segala bangsa* dan *segala suku bangsa*. Kata-kata asli yang digunakan di sini sama dengan kata-kata yang digunakan untuk perkataan *bangsa-bangsa yang rusuh* dan *suku-suku bangsa mereka-reka perkara* melawan Kristus (2:1). Orang-orang yang

sebelumnya merupakan musuh-musuh kerajaan-Nya akan menjadi rakyat-Nya yang tunduk kepada-Nya. Injil kerajaan harus diberitakan *ke seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa* (Mat. 24:14; Mrk. 26:15). Semua bangsa akan dipanggil, dan kepada sebagian orang dari segala bangsa panggilan itu akan berhasil, dan mereka akan dimuridkan.

2. Bagaimana masuknya mereka ke dalam jemaat dinubuatkan, yaitu melalui panggilan yang berulang-ulang untuk *memuji Dia*. Kabar-kabar Injil, dengan disiarkan kepada segala bangsa, akan memberi mereka alasan untuk memuji Allah. Ditegakkannya ketetapan-ketetapan Injil akan memperbolehkan dan menyempatkan mereka untuk memuji Allah. Dan kuasa anugerah Injil akan memberi mereka hati yang baru untuk memuji-Nya. Yang sungguh-sungguh memperoleh karunia adalah mereka yang diundang Allah dengan firman-Nya, dan yang dicondongkan dengan Roh-Nya untuk memuji-Nya, dan dengan demikian menjadi bagi Dia umat yang ternama dan terpuji (Yer. 13:11 dan Why. 7:9-10).

II. Tidak terselaminya kekayaan-kekayaan dari anugerah Injil, yang harus menjadi pokok pujian kita (ay. 2). Dalam Injil, sifat-sifat Allah yang ternama, yakni rahmat dan kebenaran-Nya, bersinar paling cemerlang dengan sendirinya dan paling mendatangkan penghiburan bagi kita. Karena itu pula, Rasul Paulus, ketika mengutip mazmur ini, memperhatikan sifat-sifat ini sebagai dua perkara besar yang untuknya bangsa-bangsa bukan-Yahudi harus memuliakan Allah (Rm. 15:8-9), karena *kebenaran Allah* dan karena *rahmat-Nya*. Kita yang menikmati Injil mempunyai alasan untuk memuji Tuhan,

1. Karena kuasa rahmat-Nya: *kasih-Nya hebat atas kita*. Kasih-Nya *kuat* (begitulah arti kata itu). Kasih-Nya *besar* untuk mengampuni *dosa-dosa yang besar* (Am. 5:12) dan untuk mengerjakan keselamatan yang besar.
2. Karena kekalnya kebenaran-Nya: *kesetiaan TUHAN untuk selama-lamanya* (KJV: *kebenaran TUHAN untuk selama-lamanya* – pen.). Karena rahmatlah, rahmat belaka, kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi, sehingga Injil diberitakan di tengah-tengah mereka. Ini terjadi karena kasih dan rahmat yang tercurah kepada mereka melampaui apa yang pantas mereka dapatkan.



Dan di dalamnya *kebenaran Tuhan*, kebenaran janji-Nya yang diucapkan kepada para bapa leluhur, *tetap untuk selamanya*. Sebab, sekalipun orang-orang Yahudi berkeras hati dan terbuang, janji itu berlaku di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi yang percaya, keturunan Abraham secara rohani. Rahmat Allah merupakan sumber dari segala penghiburan kita, dan kebenaran-Nya merupakan dasar dari segala pengharapan kita, dan oleh sebab itu, untuk keduanya, kita harus memuji Tuhan. ✍

PASAL 118



Boleh jadi Daud menulis mazmur ini setelah ia melewati banyak pengalaman dan pada akhirnya berhasil menguasai sepenuhnya kerajaan yang dijanjikan Allah melalui pengurapannya sebagai raja. Ia kemudian mengundang dan mengajak sahabat-sahabatnya turut bergabung. Bukan hanya untuk mengakui kebaikan Allah dengan sukaria dan bergantung terus pada kebaikan-Nya itu untuk masa depan, tetapi juga untuk menaruh pengharapan penuh kepercayaan atas kedatangan Sang Mesias yang telah dijanjikan, yang kerajaan dan kemuliaan-Nya dilambangkan oleh kerajaan dan kemuliaan kerajaannya. Dapat dipastikan bahwa di bagian akhir mazmur ini, nabi itu sedang memberikan kesaksian tentang Kristus. Kristus sendiri juga memakai bagian akhir mazmur ini untuk merujuk pada diri-Nya (Mat. 21:42), sehingga bagian awal mazmur ini cukup wajar dan dengan sendirinya juga menunjuk kepada Dia dan pekerjaan-Nya. Ada yang berpendapat bahwa pada mulanya mazmur ini dimaksudkan untuk perayaan yang diadakan ketika tabut Allah dibawa ke kota Daud, dan kemudian dinyanyikan pada hari raya Pondok Daun. Dalam mazmur ini,

- I. Daud menyerukan kepada semua orang yang berada di sekitarnya untuk memberikan kemuliaan kepada Allah atas kebaikan-Nya (ay. 1-4).
- II. Ia mendorong dirinya dan orang-orang lain untuk mempercayai Allah sesuai dengan yang telah dialaminya tentang kuasa dan belas kasihan Allah dalam perkara-perkara besar dan indah yang telah dilakukan-Nya bagi dia (ay. 5-18).
- III. Ia mengucap syukur atas pengangkatannya ke atas takhta, karena hal ini merupakan pelambang akan pemuliaan Kristus (ay. 19-23).

IV. Seluruh umat, para imam, dan pemazmur sendiri, bersukaria penuh kemenangan dalam pengharapan akan datangnya kerajaan Sang Penebus (ay. 24-29).

Dalam menyanyikan mazmur ini kita harus memuliakan Allah karena kebaikan-Nya, kebaikan-Nya kepada kita, khususnya kebaikan-Nya kepada kita di dalam Yesus Kristus.

Kebaikan Allah Dipuji; Pernyataan Ucapan Syukur (118:1-18)

¹ Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ² Biarlah Israel berkata: "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!" ³ Biarlah kaum Harun berkata: "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!" ⁴ Biarlah orang yang takut akan TUHAN berkata: "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!" ⁵ Dalam kesesakan aku telah berseru kepada TUHAN. TUHAN telah menjawab aku dengan memberi kelegaan. ⁶ TUHAN di pihakku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku? ⁷ TUHAN di pihakku, menolong aku; aku akan memandang rendah mereka yang telah membenci aku. ⁸ Lebih baik berlindung pada TUHAN dari pada percaya kepada manusia. ⁹ Lebih baik berlindung pada TUHAN dari pada percaya kepada para bangsawan. ¹⁰ Segala bangsa mengelilingi aku – demi nama TUHAN, sesungguhnya aku pukul mereka mundur. ¹¹ Mereka mengelilingi aku, ya mengelilingi aku – demi nama TUHAN, sesungguhnya aku pukul mereka mundur. ¹² Mereka mengelilingi aku seperti lebah, mereka menyala-nyala seperti api duri, – demi nama TUHAN, sesungguhnya aku pukul mereka mundur. ¹³ Aku ditolak dengan hebat sampai jatuh, tetapi TUHAN menolong aku. ¹⁴ TUHAN itu kekuatanku dan mazmurku; Ia telah menjadi keselamatanku. ¹⁵ Suara sorak-sorai dan kemenangan di kemah orang-orang benar: "Tangan kanan TUHAN melakukan keperkasaan, ¹⁶ tangan kanan TUHAN berkuasa meninggikan, tangan kanan TUHAN melakukan keperkasaan!" ¹⁷ Aku tidak akan mati, tetapi hidup, dan aku akan menceritakan perbuatan-perbuatan TUHAN. ¹⁸ TUHAN telah menghajar aku dengan keras, tetapi Ia tidak akan menyerahkan aku kepada maut.

Seperti sering tampak di tempat lain, di sini juga tampak bahwa hati Daud dipenuhi dengan kebaikan Allah. Ia suka mengingat-ingat akan hal itu, memperkatakannya, serta sangat memperhatikan supaya Allah mendapat pujian atas hal itu dan juga supaya orang lain memperoleh penghiburan dari situ. Semakin hati kita terkesan akan kebaikan Allah, akan semakin besar pula ketaatan kita kepada Allah. Dalam ayat-ayat ini,

- I. Daud memuji belas kasihan Allah pada umumnya dan berseru kepada orang lain untuk mengakui hal itu sesuai dengan pengalam-

an mereka (ay. 1): *Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia* bukan saja baik kepadanya, tetapi juga kepadamu. *Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*, bukan saja dalam mata air kekekalan Allah sendiri, tetapi juga dalam aliran belas kasihan yang tidak pernah kering itu, yang mengalir bersama-sama di dalam kekekalan, dan di dalam *benda-benda belas kasihan* pilihan-Nya, yang menjadi tanda peringatan kekal akan kasih setia-Nya itu. Bangsa Israel dan kaum Harun, serta semua orang yang *takut akan Allah*, diminta untuk *percaya kepada Allah* (115:9-11). Di sini mereka diserukan untuk mengakui *bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*, supaya dengan begitu mereka boleh percaya kepada-Nya (ay. 2-4). Para imam, jemaat, orang Yahudi maupun para pemeluk agama Yahudi dari bangsa lain, semuanya harus mengakui kebaikan Allah dan bergabung bersama menaikkan lagu syukur yang sama. Jika tidak ada yang dapat mereka katakan lagi, maka baiklah mereka perkatakan ini bagi Dia, yaitu bahwa *untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*, bahwa mereka telah mengalaminya sepanjang hari-hari mereka, dan dengan itu percaya bahwa mereka akan menerima semua kebaikan yang akan kekal selama-lamanya. Puji-pujian dan ucapan syukur dari semua orang yang sungguh-sungguh *takut akan Allah* akan menyukakan hati-Nya, sama seperti pujian dari bangsa Israel dan kaum Harun.

- II. Daud memelihara catatan mengenai perbuatan-perbuatan Allah yang penuh rahmat kepadanya secara khusus, dan kemudian ia menyampaikannya kepada orang-orang lain, supaya mereka boleh mendapatkan nyanyian-nyanyian pujian dan pendukung iman dari catatannya itu. Dengan begitu Allah akan dimuliakan. Sepanjang masa hidupnya, Daud telah berjalan melalui sejumlah besar kesulitan, dan semuanya itu membawa dia mengalami kebaikan Allah secara luar biasa. Karena itu, marilah kita amati di sini,
 1. Kesesakan dan bahaya besar yang pernah ia alami, yang ia renungkan secara mendalam untuk mengagungkan kebaikan Allah kepadanya ketika sekarang ia sudah ditinggikan. Banyak orang yang ketika ditinggikan sama sekali tidak mau mendengarkan atau membicarakan kesusahan mereka di masa lalu. Sebaliknya, Daud justru memakai segala kesempatan untuk mengingat-ingat keadaannya yang rendah di masa lalu.

Ia berada *dalam kesesakan* (ay. 5), sangat terjepit, dan tak berdaya sama sekali. Banyak orang membenci dia (ay. 7), dan keadaan ini dapat menciptakan kesedihan besar bagi orang yang jujur, yang selalu berusaha menyayangi semua orang. *Segala bangsa mengelilingi aku* (ay. 10). Semua bangsa di sekitar Israel siap mengganggu Daud ketika ia baru naik takhta, yakni orang-orang Filistin, Moab, Aram, Amon, dan seterusnya. Kita membaca tentang *musuh-musuh yang mengelilingi dia*. Mereka membentuk persekutuan melawan dia dan berikhtiar menghalangi bantuan bagi dia. Usaha musuh-musuhnya untuk mengepung dia diulangi kembali (ay. 11): *Mereka mengelilingi aku, ya mengelilingi aku*, yang menunjukkan betapa ganas dan buasnya mereka. Untuk sementara mereka unggul dalam upaya melawan Daud, dan tatkala barisan mereka terpecah dan kacau, mereka segera mencoba lagi dan memaksakan siasat mereka. *Mereka mengelilingi aku seperti lebah*, begitu banyaknya jumlah mereka, begitu bising, begitu mengkhawatirkan. Mereka datang terbang ke atasnya, datang seperti sekawanan besar lebah, siap menyengat dengan sengat mereka yang sangat mematikan. Tetapi seperti kata orang, lebah itu mati karena sengatnya sendiri, perbuatan mereka juga akan membinasakan mereka sendiri. *Animamque in vulnere ponit – lebah itu mati di dalam luka. Ya TUHAN, betapa banyaknya orang yang bangkit menyerang aku!* Melalui dua cara Daud dibawa ke dalam kesukaran:

- (1) Dengan kejahatan dan ketidakadilan yang dilakukan orang terhadap dia (ay. 13): *Kamu (musuh) telah menolak akan daku*, dengan dorongan yang hebat, *supaya jatuh dalam dosa dan mengalami kehancuran. Persekongkolan tanpa sadar telah mendorong aku* (begitulah arti katanya), *supaya aku jatuh dengan cepat*. Iblis adalah musuh besar yang mendorong kita dengan kasar melalui godaan-godaannya, untuk melemparkan kita dari keadaan kita yang sangat baik, supaya kita jatuh dari Allah dan dari penghiburan kita di dalam Dia. Apabila Allah tidak mendukung kita oleh anugerah-Nya, dorongan Iblis akan sangat mematikan.
- (2) Dengan penderitaan yang ditimpakan Allah atas Daud (ay. 18): *TUHAN telah menghajar aku dengan keras*. Manusia mendorong dia untuk menghancurkan dia. Allah mengha-

jar dia untuk memberi pelajaran kepadanya. Manusia mendorong dia dengan kebencian seorang musuh. Allah menghajar dia dengan kasih dan kelembutan seorang Bapa. Mungkin dia menunjuk pada kesusahan serupa yang dirancang Allah untuk kebbaikannya, *sehingga dengan itu ia beroleh bagian dalam kekudusan-Nya* (Ibr. 12:10-11). Namun, manusia yang hanya sekadar alat yang menjalankan kesusahan itu, tidak bermaksud demikian, *dan tidak demikian rancangan hatinya, melainkan niat hatinya ialah hendak memunahkan dan menghancurkan* (Yes. 10:7). Apa yang dirancang manusia sebagai kejahatan terbesar, Allah bermaksud membuatnya menjadi kebaikan terbesar. Mudah bagi kita untuk mengatakan rancangan siapa yang akan menang. Allah menguduskan kesusahan itu bagi umat-Nya, karena itu adalah hajaran-Nya, dan Ia menjamin kebaikan yang Ia rencanakan. Ia akan menjaga mereka dalam menghadapi kesusahan itu, karena kesusahan itu datang dari dorongan keras musuh, dan melindungi mereka dari kejahatan yang direncanakan musuh. Karena itu kita tidak perlu takut.

Catatan Daud perihal kesusahan-kesusahannya ini sangat sesuai sebagai gambaran tentang Yesus Tuhan kita. Banyak orang yang *membenci-Nya*, membenci-Nya tanpa sebab. Mereka *mengelilingi Dia*, orang-orang Yahudi dan Romawi mengelilingi Dia. Mereka *menolak Dia dengan hebat*. Iblis melakukan ini ketika mencobai Dia. Penganiaya-penganiaya-Nya berbuat begitu ketika mereka mencaci-maki Dia. Bahkan, Tuhan sendiri menghajar Dia, membuat Dia menderita luka memar dan bersedih hati, sehingga oleh *bilur-bilurnya kita menjadi sembuh*.

2. Kebaikan Allah yang dianugerahkan kepadanya dalam kesesakan.

(1) Allah mendengar doanya (ay. 5): *Ia menjawab aku dengan memberi kelegaan*. Dia melakukan melebihi apa yang dapat aku minta. Ia melapangkan hatiku saat berdoa, dan memberi lebih banyak daripada yang kuinginkan. *Ia menjawab aku, dan menaruh aku di tempat yang luas* (begitulah yang kita baca), sehingga aku memiliki ruang untuk bertindak,

ruang untuk menikmati diri sendiri, dan ruang untuk berkembang. Ruang yang lapang akan terasa lebih nyaman, karena Daud dibawa ke sana dari kesesakan (Mzm. 4:2).

- (2) Allah mengacaukan rencana musuh-musuhnya: *Mereka menyala-nyala seperti api duri* (ay. 12), yang membakar dengan hebat sejenak, menimbulkan kebisingan dan letupan hebat, tetapi yang dengan segera padam dan tidak mampu melaksanakan kejahatan yang mereka ancamkan. Begitulah kegeraman musuh-musuh Daud. Begitulah *tertawa orang bodoh*, seperti *bunyi duri terbakar di bawah kual* (Pkh. 7:6), dan begitu juga amarah orang bodoh, yang karena itu tidak perlu ditakuti. Jangan pula iri hati terhadap gelak tawanya. Sebaliknya, dia harus dikasihani karena marah dan tawanya itu. Mereka menolak dia dengan hebat, tetapi *Tuhan menolong dia* (ay. 13), untuk melindungi kakinya dan menjaga tanah tempat ia berpijak. Seandainya Allah bukan menjadi penolong kita, sudah lama kita dihancurkan oleh musuh-musuh rohani kita.
- (3) Tuhan memelihara kehidupan Daud ketika tinggal satu langkah lagi dari kematian (ay. 18): “*Ia telah menghajar aku dengan keras, tetapi Ia tidak menyerahkan aku kepada maut*, karena Ia tidak menyerahkan aku kepada kehendak musuh-musuhku.” Tentang hal ini Rasul Paulus tampaknya mengacu kepada 2 Korintus 6:9, *sebagai orang yang nyaris mati, dan sungguh kami hidup; sebagai orang yang dihajar, namun tidak mati*. Karena itu, kita tidak boleh berputus asa dalam kehidupan ini ketika dihajar dengan keras, karena terkadang Allah tampaknya *mengembalikan manusia kepada debu*, dan berkata, “*kembalilah; bersabda kepada mereka, hiduplah.*”

Catatan ini juga sesuai dengan gambaran mengenai Yesus Kristus. Allah *telah menjawab Dia dengan memberi kelegaan*. Ia memadamkan api musuh-musuh-Nya. Api itu justru membakar diri mereka sendiri. Sebab, *oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut*. Allah menolong Kristus selama dia melakukan usahanya. Sejauh ini Allah tidak *menyerahkan Dia kepada maut, tidak menyerahkan-Nya ke dunia orang mati*, juga

tidak *membiarkan Dia melihat kebinasaan. Maut tidak berkuasa atas Dia.*

3. Manfaat yang diperoleh Daud dari kebaikan itu.

- (1) Kebaikan itu mendorong dia mempercayai Allah. Dari pengalamannya sendiri ia dapat berkata, “*lebih baik, lebih bijaksana, lebih nyaman, lebih aman, dan ada banyak alasan lain lagi, serta akan lebih berhasil jika berlandung pada Tuhan dari pada percaya kepada manusia*, ya, meskipun mereka adalah *para bangsawan* sekalipun” (ay. 8-9). Orang yang menyerahkan diri kepada pimpinan dan pengaturan Allah dengan bergantung sepenuhnya kepada kebijaksanaan, kuasa, dan kebaikan-Nya, memiliki jaminan yang lebih baik untuk merasa lebih tenang daripada kalau ia mendapat jaminan perlindungan dari semua raja dan penguasa di bumi ini.
- (2) Kebaikan itu memampukan dia bersukacita penuh kemenangan dalam kepercayaan-Nya kepada Allah.

[1] Ia bersukacita penuh kemenangan dalam Allah, dalam hubungannya dengan Dia, dan dalam bagiannya dalam Allah (ay. 6): “*Tuhan di pihakku*. Ia adalah Allah yang adil, dan karena itu Dia akan mendukung perkaraku dan membelanya.” Jika kita ada di pihak Allah, Dia ada di pihak kita. Jika kita ada untuk Dia dan dengan Dia, Dia akan ada untuk kita dan dengan kita (ay. 7): “*Tuhan di pihakku, tampil bagiku, bersama semua penolongku*. Ia sertaku di antara segala penolongku. Ia menjadi satu di antara para penolongku, sehingga Ia menjadi segalanya bagi mereka dan aku. Tanpa Dia, aku tidak dapat menolong diriku sendiri dan teman-temanku di dunia ini juga tidak akan dapat menolongku.” Jadi, (ay. 14), “*Tuhan itu kekuatan dan mazmurku*. Artinya, aku menjadikan Dia seperti itu (tanpa Dia, aku lemah dan sengsara, tetapi bersama Dia, Ia menjadi kekuatanku, baik untuk bertindak maupun untuk menderita. Aku menghibur diri di dalam Dia dengan menjadikan Dia nyanyianku. Dengan nyanyian itu aku mengungkapkan sukacitaku dan meredakan kepedihanku). Dengan menjadikan Dia begitu, aku juga mendapati bahwa Ia me-



nguatkan hatiku dengan kasih karunia serta mengirangkan hatiku dengan penghiburan-Nya.” Jika Allah menjadi kekuatan kita, Ia juga harus menjadi nyanyian kita. Jika Dia mengerjakan segala pekerjaan kita di dalam kita, Ia harus memperoleh segala pujian dan kemuliaan dari kita. Adakalanya Allah menjadi kekuatan umat-Nya walaupun Ia tidak menjadi nyanyian mereka. Mereka akan mendapatkan dukungan rohani ketika mereka merindukan sukacita rohani. Namun, jika Dia menjadi keduanya bagi kita, kita mempunyai banyak alasan untuk bersukacita dalam kemenangan di dalam Dia. Karena, jika Ia menjadi kekuatan dan nyanyian kita, Ia bukan saja menjadi Juruselamat kita, tetapi juga keselamatan kita. Karena menjadi kekuatan kita itulah, Ia juga menjadi perlindungan bagi keselamatan itu. Dengan Ia menjadi nyanyian kita, itu menjadi tanda dan jaminan keselamatan kita.

- [2] Ia bersukacita penuh kemenangan atas musuh-musuhnya. Sekarang tegaklah kepalanya mengatasi mereka, karena, *Pertama*, ia merasa yakin mereka tidak dapat melukainya. “Allah di pihakku. *Aku tidak akan takut, apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?*” (ay. 6). Ia dapat maju menentang mereka semua dan tidak takut akan semua upaya mereka. “Mereka tidak dapat berbuat apa-apa terhadap aku, kecuali Allah mengizinkan mereka. Mereka tidak akan dapat menimbulkan kerusakan apa pun, karena mereka tidak dapat memisahkan aku dari Allah. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali Allah bermaksud menjadikannya sebagai alat untuk mendatangkan kebaikan bagiku. Musuh ini adalah seorang manusia, makhluk yang lemah, kekuatannya terbatas dan tunduk pada kekuasaan yang lebih tinggi. Karena itu aku tidak akan takut terhadapnya.” *Siapakah engkau maka engkau takut terhadap manusia yang memang akan mati?* (Yes. 51:12). Sang Rasul mengutip ayat ini (Ibr. 13:6) untuk digunakan oleh semua orang Kristen. Mereka dapat berkata dengan berani, sama seperti Daud sendiri berkata dengan berani, *Tuhan adalah penolongku, dan aku tidak akan*

takut, apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku? Coba saja kalau manusia bisa berbuat jahat. Kedua, ia merasa yakin bahwa pada akhirnya ia akan terlalu kuat bagi mereka: “Aku akan memandang rendah mereka yang membenci aku (ay. 7). Aku akan melihat mereka dikalahkan dalam rancangan mereka melawan aku. Bahkan, demi nama Tuhan, sesungguhnya aku pukul mereka mundur (ay. 10-12). Aku percaya dalam nama Tuhan bahwa aku akan memukul mundur mereka, dan di dalam nama Tuhan, aku akan maju melawan mereka, menggantungkan diri kepada kekuatan-Nya, oleh jaminan-Nya, dan dengan mata yang tertuju pada kemuliaan-Nya, bukan dengan mempercayai diri sendiri, juga bukan dengan maksud membalas dendam sendiri.” Dengan sikap hati seperti itu ia pergi menghadapi Goliat, dengan nama Allah Israel (1Sam. 17:45). Daud mengatakan hal ini sebagai gambaran tentang Kristus yang menang atas kuasa-kuasa kegelapan, menghancurkan mereka, dan menjadikan mereka tontonan umum.

[3] Ia bersukacita penuh kemenangan dalam kepastian akan berlanjutnya penghiburan, kemenangan, dan kehidupannya. *Pertama*, perihal penghiburannya (ay. 15): *Suara sorak sorai dan kemenangan di kemah orang-orang benar*, khususnya di kemahku, dalam keluargaku. Tempat tinggal orang-orang benar di dunia ini hanyalah kemah-kemah, sederhana, dan dapat dipindah-pindah. Di dunia ini kita tidak memiliki kota, ini *bukan tempat tinggal yang tetap*. Namun, bagi mereka kemah-kemah ini jauh lebih nyaman daripada istana-istana orang fasik, karena kebenaran hidup keagamaan berkuasa dalam kemah mereka itu. Dalam kemah itu,

1. Ada keselamatan, aman dari yang jahat, jaminan keselamatan kekal, *yang telah datang kepada seisi rumah ini* (Luk. 19:9).
2. Di tempat keselamatan berada, selalu ada alasan untuk bersukacita, untuk sukacita yang berlanjut di dalam Allah. Sukacita kudus disebut *sukacita keselamatan*, karena di dalamnya melimpah banyak hal untuk bersukacita.



3. Di tempat sukacita berada, di sana harus ada *suara* sukacita, yaitu, pujian dan ucapan syukur. Biarlah Allah dilayani dengan hati yang penuh sukacita dan kegirangan, dan biarlah suara sukacita itu terdengar setiap hari dalam keluarga kita, untuk memuliakan Allah dan membesarkan hati orang lain.

Kedua, perihal kemenangannya: *tangan kanan Tuhan melakukan keperkasaan* (ay. 15) dan *ditinggikan*, karena (seperti yang dipahami sejumlah orang) *tangan kanan Tuhan telah meninggikan aku*. Kuasa tangan kanan Allah diperuntukkan bagi umat-Nya, dan kuasa itu bekerja dengan kuat bagi mereka dan karena itu membawa kemenangan. Kesulitan apa yang mampu bertahan di hadapan pahlawan ilahi? Kita adalah orang lemah yang bertindak pengecut bagi diri sendiri, tetapi Allah itu gagah perkasa dan bertindak penuh kepahlawanan bagi kita dengan semangat dan ketegasan (Yes. 63:5-6). Selalu ada semangat dan juga kekuatan dalam semua pekerjaan Allah bagi umat-Nya. Ketika tangan kanan Allah bertindak penuh kepahlawanan untuk keselamatan kita, kejadian itu harus ditinggikan dalam pujian-pujian kita. *Ketiga*, perihal kehidupannya (ay. 17): "*Aku tidak akan mati oleh tangan musuh-musuhku yang menginginkan nyawaku, tetapi hidup dan menceritakan perbuatan-perbuatan Tuhan*. Aku akan hidup sebagai tanda peringatan tentang belas kasihan dan kuasa Allah. Pekerjaan-Nya akan dinyatakan di dalam aku, dan akan kujadikan sebagai tugasku untuk memuji dan mengagungkan Allah, dengan memandangnya sebagai tujuan dari pemeliharaan hidupku." Perhatikanlah, tidak layak untuk hidup bagi tujuan lain, selain *menceritakan perbuatan-perbuatan Allah*, bagi kemuliaan-Nya, dan untuk mendorong orang lain supaya berbakti dan percaya kepada-Nya. Seperti inilah sukacita penuh kemenangan Anak Daud dalam kepastian akan keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas-Nya, dan bahwa *kehendak Tuhan akan terlaksana oleh-Nya*.

Daud Bersukacita Penuh Kemenangan di dalam Allah;
Sang Mesias Direndahkan dan Ditinggikan
(118:19-29)

¹⁹ Bukakanlah aku pintu gerbang kebenaran, aku hendak masuk ke dalamnya, hendak mengucap syukur kepada TUHAN. ²⁰ Inilah pintu gerbang TUHAN, orang-orang benar akan masuk ke dalamnya. ²¹ Aku bersyukur kepada-Mu, sebab Engkau telah menjawab aku dan telah menjadi keselamatananku. ²² Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru. ²³ Hal ini terjadi dari pihak TUHAN, suatu perbuatan ajaib di mata kita. ²⁴ Inilah hari yang dijadikan TUHAN, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya! ²⁵ Ya TUHAN, berilah kiranya keselamatan! Ya TUHAN, berilah kiranya kemujuran! ²⁶ Diberkatilah dia yang datang dalam nama TUHAN! Kami memberkati kamu dari dalam rumah TUHAN. ²⁷ TUHAN-lah Allah, Dia menerangi kita. Ikatlah korban hari raya itu dengan tali, pada tanduk-tanduk mezbah. ²⁸ Allahku Engkau, aku hendak meninggikan Engkau. ²⁹ Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya.

Di sini kita membaca perihal nubuat yang menggambarkan penghi-
naan dan pemuliaan Yesus Tuhan kita, penderitaan-Nya, dan kemu-
liaan yang akan mengikuti. Karena itu Rasul Petrus menghubungkan
nubuat ini langsung kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat,
dan tidak seorang pun dari mereka dapat mendakwa bahwa ia salah
menerapkan nubuat itu (Kis. 4:11).

Sekarang, amatilah di sini:

I. Perkataan yang mengawali nubuat ini (ay. 19-21).

1. Pemazmur sangat berhasrat memasuki tempat mahakudus Allah. Di sana ia ingin memuji kemuliaan Dia *yang datang dalam nama Tuhan: Bukakanlah aku pintu gerbang kebenaran*. Begitulah pintu gerbang bait suci disebut, karena pintu itu tertutup bagi orang-orang yang tidak bersunat. Orang asing tidak boleh datang mendekat, karena korban-korban yang dipersembahkan disebut *korban yang benar*. Mereka yang ingin masuk bersekutu dengan Allah dalam ketetapan-ketetapan kudus-Nya, harus menjadi pihak pemohon yang rendah hati di hadapan Allah supaya diizinkan masuk. Ketika pintu gerbang dibuka untuk kita, kita harus *masuk ke dalamnya*, masuk ke tempat mahakudus, masuk sedalam mungkin, dan *mengucap syukur kepada Tuhan*. Tugas kita di dalam pintu gerbang Allah adalah memuji Allah. *Karena itu*, kita harus merindukan pin-
tu-pintu gerbang sorga dibuka untuk kita, sehingga kita

dapat masuk ke dalamnya dan tinggal di dalam rumah Allah di atas sana. Di tempat itulah kita akan selalu mengucapkan syukur kepada-Nya.

2. Ia melihat kerinduannya untuk masuk dikabulkan (ay. 20): *Inilah pintu gerbang Tuhan*, pintu gerbang yang telah menjadi ketetapan-Nya, *orang-orang benar akan masuk ke dalamnya*. Ia seolah-olah berkata, "Pintu gerbang yang engkau ketok, sekarang telah dibuka dan engkau dipersilakan masuk. *Ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu*." Ada yang memahami pintu gerbang ini sebagai Kristus yang membawa kita ke dalam persekutuan dengan Allah dan membuat puji-pujian kita diterima-Nya. Kristus adalah *jalan*, tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Dia (Yoh. 14:6). Ia adalah *pintu ke domba-domba itu* (Yoh. 10:7). Ia adalah Bait Suci, yang oleh-Nya, dan hanya oleh Dia saja, orang-orang benar, dan hanya mereka saja, yang akan masuk dan sampai pada *kebenaran Allah*, seperti yang diungkapkan dalam Mazmur 69:28 (TL). Pemazmur bersukacita penuh kemenangan karena pintu gerbang kebenaran yang telah begitu lama tertutup dan begitu lama diketok sekarang akhirnya dibuka.
 3. Ia berjanji untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas kebaikan ini (ay. 21): *Aku bersyukur kepada-Mu*. Mereka yang melihat hari Kristus dari kejauhan akan melihat alasan untuk memuji Allah atas rencana penggenapannya di masa yang akan datang, karena di dalam Kristus mereka melihat bahwa Allah telah mendengar mereka, telah mendengar orang-orang kudus dari Perjanjian Lama perihal kedatangan Sang Mesias, dan akan menjadi keselamatan mereka.
- II. Nubuat itu sendiri (ay. 22-23). Nubuat ini mungkin mempunyai beberapa kaitan dengan pengangkatan Daud sebagai raja. Ia adalah batu yang ditolak Saul dan para penasihatnya, tetapi yang diangkat Allah menjadi batu utama bangunan melalui campur tangan ilahi dalam penyelenggaraan-Nya yang indah. Namun, rujukan utama tetaplah kepada Kristus. Dan di sini kita membaca perihal,
1. Penghinaan yang dilontarkan kepada-Nya. Ia adalah *batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan*. Ia adalah *batu yang terungkit lepas dari gunung tanpa perbuatan tangan manusia*

(Dan. 2:45). Ia adalah batu, bukan hanya untuk kekuatan, keteguhan, dan kelangsungan, tetapi untuk kehidupan dalam bangunan bait suci rohani. Dan sekarang, batu itu telah menjadi *batu penjuru yang mahal* (1Ptr. 2:6), karena dasar-dasar jemaat Injil harus terbuat dari *batu nilam* (Yes. 54:11). Batu ini telah *dibuang oleh tukang-tukang bangunan*, oleh pemimpin-pemimpin umat dan tua-tua, serta orang-orang Yahudi (Kis. 4:8, 10-11). Mereka menolak mengakui Dia sebagai batu itu, sebagai Sang Mesias yang dijanjikan. Mereka tidak mau membangun iman mereka di atas Dia, dan tidak bersedia bergabung dengan-Nya. Mereka tidak mau memakai Dia, mereka ingin tetap meneruskan membangun bangunan mereka tanpa Dia. Mereka telah *menolak Dia di depan Pilatus* (Kis. 3:13) ketika berkata, *kami tidak mempunyai raja selain dari pada Kaisar*. Mereka menginjak-injak batu ini, membuangnya di antara sampah-sampah di luar kota. Mereka bahkan ter sandung pada batu itu. Sikap mereka ini merupakan penghinaan terhadap Kristus tetapi yang kemudian terbukti menjadi kehancuran mereka yang begitu meremehkan Kristus. Penolak-penolak Kristus ditolak oleh Allah.

2. Pemuliaan Kristus. Ia *telah menjadi batu penjuru*. Ia diangkat ke tingkat tertinggi, baik untuk kehormatan maupun kegunaan, di atas segalanya, dan semua di dalam semua. Ia adalah batu penjuru dalam dasar bangunan, tempat orang Yahudi dan bukan-Yahudi dipersatukan, sehingga mereka memperoleh satu rumah yang kudus. Kristus adalah batu utama yang diletakkan di penjuru bangunan. Di atasnya bangunan itu akan diselesaikan, dan menjadi lebih utama dalam segala sesuatu, sebagai *pemimpin dan penyempurna iman*. Itulah sebabnya *Allah sangat meninggikan Dia, karena Ia telah merendahkan diri-Nya*. Dan kita sendiri, dalam ketaatan kita pada rencana Allah harus menjadikan Dia sebagai dasar pengharapan kita, pusat dari kesatuan kita, serta tujuan kehidupan kita. *Bagiku hidup adalah Kristus*.
3. Campur tangan Allah di dalam semua ini: *Hal itu terjadi dari pihak Tuhan*, datang dari Tuhan, dan datang bersama Tuhan. Ini adalah hasil dari rencana-Nya, rancangan-Nya yang matang. Penghinaan dan pemuliaan Tuhan Yesus adalah karya Allah (Kis. 2:23; 4:27-28). Allah mengutus Dia dan memeterai-

kan Dia. Tangan Allah menyertai Dia sepanjang pelaksanaan tugas-Nya, dan sejak awal sampai akhir Ia melakukan kehendak Bapa-Nya. Hal ini harus menjadi *suatu perbuatan ajaib di mata kita*. Nama Kristus disebut *Penasihat Ajaib*, dan penebusan yang dikerjakan-Nya merupakan karya yang paling mengagumkan dari semua karya ajaib Allah. Hal-hal itulah yang *ingin diketahui oleh malaikat-malaikat*, dan yang akan selalu dikagumi sampai kekekalan. Kita harus semakin mengagumi karya itu, karena kita semua berutang pada karya itu. *Sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita*.

III. Sukacita yang dimiliki dan pujian yang menyertai nubuat ini.

1. Marilah merayakan hari raya untuk kehormatan Allah itu dengan sukacita besar (ay. 24): *Inilah hari yang dijadikan Tuhan*. Keseluruhan waktu zaman Injil, *waktu perkenanan itu, hari penyelamatan itu*, itulah waktu yang dijadikan Tuhan. Itu adalah hari perayaan yang terus berlanjut, hari yang harus dipelihara dengan sukacita. Akan sangat tepat bila waktu itu dipahami sebagai Hari Sabat Kristiani, hari yang kita kuduskan untuk memperingati kebangkitan Kristus, ketika batu yang ditolak itu mulai ditinggikan. Dengan demikian,

(1) Inilah pengajaran perihal Hari Sabat kristiani itu: *Inilah hari yang dijadikan Tuhan*, yang dijadikan luar biasa, dijadikan kudus, dibedakan dari hari-hari lain. Tuhan menjadikannya untuk manusia, karena itulah hari tersebut dinamakan Hari Tuhan, karena hari itu menyandang gambaran dan semua tulisan berikut penjelasan tentang diri-Nya.

- (2) Tugas-tugas yang harus kita kerjakan pada hari Sabat itu: *Marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya*, bukan hanya karena penetapan hari itu, bahwa ada hari seperti itu yang ditetapkan Tuhan, tetapi kita bersukacita di dalam peristiwa itu, yaitu mengingat Kristus menjadi *batu penjuru*. Kita harus bersukacita bagi kehormatan-Nya dan bagi berkat-Nya untuk kita. Hari-hari Sabat harus menjadi hari-hari untuk bersukacita, supaya dengan begitu hari-hari Sabat itu boleh menjadi seperti hari-hari di dalam sorga bagi kita. Lihatlah betapa baiknya majikan yang kita

layani, yang sesudah menetapkan satu hari untuk hari kebaktian-Nya, juga menetapkan untuk merayakannya dalam sukacita yang kudus.

2. Marilah menemui Sang Penebus yang ditinggikan itu dan melayani-Nya dengan seruan hosana yang penuh sukacita (ay. 25-26).

(1) Biarlah Kristus memperoleh sambutan meriah dari umat-Nya, sebagaimana biasa dilakukan pada hari pelantikan raja. Biarlah setiap umat-Nya yang setia bersorak dengan sukacita, “*Ya Tuhan, berilah kiranya keselamatan!*” Seruan ini sama seperti *Vivat rex – Hiduplah raja*, ungkapan sukacita sepenuh hati untuk pemahkotaan-Nya, keselamatan sepenuhnya dalam pemerintahan-Nya, dan rasa suka yang penuh semangat akan kepentingan dan kehormatan perayaan itu. *Hosana* berarti, *berilah kiranya keselamatan, ya Tuhan*.

[1] “Tuhan, selamatkan daku, aku mohon kepada-Mu. Biarlah Juruselamat ini menjadi Juruselamat-ku, dan sesuai dengan itu juga menjadi Penguasa atasku. Biarlah aku dibawa ke bawah perlindungan-Nya dan diakui sebagai salah seorang umat-Nya yang memiliki kerelaan hati. Musuh-musuh-Nya akan menjadi musuhku. Tuhan, kumohon, selamatkanlah aku dari mereka. Beri aku minat untuk mencari kesejahteraan yang disediakan kerajaan itu bagi semua orang yang menjaga dan memelihara kepercayaan itu. Biarlah jiwaku sejahtera dan sehat, dalam damai sejahtera dan kebenaran yang dibawa oleh pemerintahan-Nya (Mzm. 72:3). Biarlah aku menang atas keinginan-keinginan daging *yang berjuang melawan jiwa*, dan biarlah kasih karunia ilahi terus maju di dalam hatiku sebagai pemenang untuk merebut kemenangan.”

[2] “Tuhan, lindungilah Dia, aku mohon kepada-Mu, meskipun Ia adalah Juruselamat itu sendiri, *berilah kiranya kemujuran* dalam segala tugas yang dilaksanakan. Biarlah keberhasilan kepada Injil-Nya, dan biarlah Injil itu diperlengkapi dengan *kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng*, untuk merampas jiwa-

jiwa dari perhambaan dosa dan dibawa kepada-Nya. Biarlah nama-Nya dikuduskan, *datanglah Kerajaan-Nya, jadilah kehendak-Nya.*” Karena itu, biarlah *doa-doa senantiasa dinaikkan bagi Dia* (Mzm. 72:15). Pada hari Tuhan, tatkala kita bersukacita dan bergirang dalam kerajaan-Nya, kita harus bedoa bagi kemajuan kerajaan itu supaya semakin maju dan lebih maju lagi, juga untuk pembangunannya di atas reruntuhan kerajaan Iblis. Ketika memasuki Yerusalem, Kristus disambut dengan cara demikian oleh orang-orang yang menginginkan keselamatan dan kesejahteraan (Mat. 21:9): *Hosana bagi Anak Daud.* Hiduplah Raja Yesus. Biarlah Ia memerintah selama-lamanya.

- (2) Biarlah imam-imam, para pelayan Tuhan, mengerjakan tugas yang menjadi bagian mereka dalam perayaan besar ini (ay. 26).

- [1] Biarlah mereka memuji raja itu dengan puji-pujian mereka: *Diberkatilah dia yang datang dalam nama Tuhan.* Yesus Kristus adalah *Dia yang datang itu – ho erchomenos*, Ia yang sudah datang dan yang sekarang akan datang lagi (Why. 1:8). *Ia datang dalam nama Tuhan*, dengan tugas pengutusan dari Dia, untuk bertindak bagi Dia, melakukan kehendak-Nya dan mencari kemuliaan-Nya. Karena itu kita harus berkata, “*Diberkatilah Dia yang datang.*” Kita harus bersukacita karena Ia sudah datang. Kita harus berbicara baik tentang Dia, mengagumi dan memberikan penghormatan setinggi-tingginya, sebagai Pribadi yang kepada-Nya kita berutang dalam kekekalan. Kita harus menyebut-Nya Yesus yang diberkati, yang telah diberkati untuk selama-lamanya (Mzm. 45:3). Kepada-Nya kita harus mengucapkan selamat datang ke dalam hati kita dengan berkata, “Masuklah, Engkau yang diberkati Tuhan. Masuklah oleh anugerah dan Roh-Mu, dan ambillah daku sebagai milik-Mu.” Kita harus memberkati para pelayan-Nya yang setia, yang datang dalam nama-Nya, dan menerima mereka demi Dia (Yes. 52:7; Yoh. 13:20). Kita harus berdoa untuk perluasan dan peningkatan kerohanian umat-

Nya, untuk pematangan hal-hal yang perlu bagi kedatangan-Nya yang kedua. Dan kemudian, Ia yang telah berkata, *ya, Aku datang segera, akan datang*.

- [2] Biarlah mereka memberkati orang banyak dengan doa-doa mereka: *Kami memberkati kamu dari dalam rumah Tuhan*. Para pelayan Kristus bukan saja dijamin, tetapi juga diperintah untuk mengucapkan berkat di dalam nama-Nya kepada semua umat-Nya yang mengasihi Dia dan pemerintahan-Nya dengan kasih yang tidak binasa (Ef. 6:24). Kami meyakinkan kamu bahwa di dalam dan melalui Yesus Kristus, kamu diberkati. Karena Ia datang untuk memberkati kamu. “Kamu *diberkati dari dalam rumah Tuhan*, yaitu dengan segala berkat rohani di dalam sorga (Ef. 1:3), sehingga beralasanlah bagi kamu untuk memuji Dia yang telah memberkati kamu.”
3. Biarlah korban ucapan syukur dinaikkan untuk kehormatan Dia yang telah memberikan korban pendamaian itu kepada kita (ay. 27). Di sini terdapat,
 - (1) Hak istimewa yang kita nikmati melalui Yesus Kristus: *Allah adalah Tuhan yang mengaruniakan terang kepada kita* (TL). Allah adalah Yehovah, yang dikenal dengan nama itu, Allah yang melaksanakan apa yang telah Ia janjikan dan menyempurnakan apa yang telah Ia mulai (Kel. 6:3). *Ia telah mengaruniakan terang kepada kita*, yakni, Ia telah memberi kita pengetahuan tentang diri-Nya dan kehendak-Nya. *Ia telah menerangi kita*. Ia telah berkenan kepada kita, dan telah menghadapkan wajah-Nya kepada kita. Ia telah memberi kita alasan untuk bergembira dan bersukacita, yang merupakan terang bagi jiwa, dengan memberikan kita harapan akan terang yang kekal di sorga. *Hari yang dijadikan Tuhan* membawa terang di dalamnya, dan terang itu adalah terang yang sejati.
 - (2) Tugas yang harus dilaksanakan berkaitan dengan hak istimewa ini: *Ikutkanlah korban hari raya itu dengan tali*. Artinya, korban itu harus disembelih, supaya darahnya dapat dipercikkan kepada tanduk-tanduk mezbah sesuai ketentuan dalam Hukum Taurat. Mungkin juga, perbuatan *mengikat korban hari raya pada tanduk-tanduk korban* itu meru-

pakan sebuah kebiasaan (meskipun kita tidak membacanya di tempat lain) sementara semua persiapan dilakukan untuk menyembelih korban tersebut. Mungkin juga ada arti penting yang khas di sini. Korban yang akan dipersembahkan kepada Allah sebagai ungkapan rasa terima kasih atas kasih penebusan-Nya itu adalah diri kita sendiri, bukan untuk disembelih di atas mezbah, melainkan sebagai *persembahan hidup* (Rm. 12:1), yang akan diikat di atas mezbah. Korban persembahan rohani berupa doa dan pujian harus selalu ada dan terikat dalam hati kita, seperti persembahan korban yang *diikat dengan tali pada tanduk-tanduk mezbah*, supaya tidak mundur kembali.

4. Pemazmur mengakhiri tulisannya dengan pernyataan syukur atas kasih karunia ilahi, dan di dalamnya ia berseru memanggil orang lain untuk ikut bergabung bersamanya (ay. 28-29).
 - (1) Ia sendiri hendak memuji Allah dan berusaha meninggikan Dia di dalam hatinya dan di dalam hati orang-orang lain. Hal ini disebabkan oleh hubungan kovenan dengan Allah dan kepentingannya di dalam Dia: “*Allah-ku Engkau, kepada-Mu aku bergantung dan kepada-Mu aku mengabdikan. Engkau yang memiliki aku dan yang kumiliki, karena itu aku hendak bersyukur kepada-Mu.*”
 - (2) Ia ingin supaya semua orang di sekitarnya mengucapkan syukur kepada Allah atas kabar baik tentang sukacita besar ini, karena ada seorang Penebus, yaitu Kristus Tuhan. Di dalam Dia, Allah menyatakan kebaikan-Nya kepada manusia dan bahwa *untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*. Di dalam Dia, kovenan kasih karunia itu dibuat, dan di dalam Dia kovenan itu menjadi kovenan yang pasti, digenapi, dan kekal. Ia mengakhiri mazmur ini sebagaimana ia memulainya (ay. 1), karena kemuliaan Allah haruslah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir, dari semua yang kita persembahkan kepada Dia. *Dikuduskanlah nama-Mu dan Engkaulah yang empunya kemuliaan*. Dan perkataan ini sungguh sesuai untuk mengakhiri sebuah nubuat tentang Kristus. Malaikat-malaikat mengucapkan syukur atas penebusan manusia. *Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi* (Luk. 2:14), karena ada *damai sejahtera di bumi*. Dan

ungkapan ini harus kita gemakan dengan seruan hosana kita, seperti yang dilakukan oleh murid-murid Tuhan (Luk. 19:38). *Damai sejahtera di sorga* melalui Kristus, dan oleh karena itu juga, *kemuliaan di tempat yang mahatinggi*. 

PASAL 119



Mazmur ini lain daripada yang lain, tidak seperti mazmur-mazmur lainnya. Keunggulannya melebihi semua mazmur yang lainnya, dan tampil paling cemerlang di dalam seluruh rangkaian mazmur-mazmur tersebut. Mazmur ini jauh lebih panjang dibandingkan dengan mazmur-mazmur lain, lebih dari dua kali lipat mazmur yang mana saja. Walaupun demikian, ini bukan mazmur mazmur atau doa panjang yang dikecam Kristus, doa atau mazmur yang dibuat-buatlah yang dikecam-Nya. Karena itu, doa itu sendiri sebenarnya pada dasarnya baik dan pantas dipuji. Bagi saya, tampaknya mazmur ini merupakan kumpulan seruan kesalehan dan kesungguhan Daud. Nafas-nafas pendek dan mendadak saat jiwanya terangkat ke hadirat Allah ia tuangkan dalam bentuk tulisan saat semua itu terjadi dan pada masa akhir hidupnya. Semuanya ia kumpulkan dari buku hariannya yang tercecer, ditambahkan dengan banyak kata, dan diramu menjadi mazmur ini. Karena itu, jarang kita lihat ada kaitan erat di antara ayat-ayat, sehingga, seperti Amsal Salomo, mazmur ini dapat diibaratkan seperti sekotak perbendaharaan yang berisi banyak cincin emas, bukan seuntai mata rantai emas. Janganlah kita hanya belajar melalui contoh-contoh yang diberikan oleh sang pemazmur, untuk membiasakan diri dengan seruan-seruan kesalehan seperti itu, seruan yang dapat menjadi sarana istimewa untuk memelihara persekutuan yang berkelanjutan dengan Allah, serta menjaga hati tetap memenuhi syarat untuk menjalankan kewajiban keagamaan kita dengan penuh kesungguhan. Lebih dari itu, kita juga harus benar-benar memanfaatkan kata-kata pemazmur ini, baik untuk menggairahkan diri maupun untuk mengungkapkan kesungguhan kasih kita. Apa yang dikatakan sejumlah orang mengenai mazmur ini memang benar,

- I. “Orang yang membaca mazmur ini dengan cermat akan merasa bergairah atau sebaliknya merasa malu.” Susunan mazmur ini sangat khas dan sangat cermat. Mazmur ini dibagi menjadi dua puluh dua bagian, sesuai jumlah huruf dalam abjad bahasa Ibrani, dan masing-masing bagian terdiri atas delapan ayat. Semua ayat pada bagian pertama dimulai dengan huruf Alef, semua ayat pada bagian kedua dimulai dengan huruf Bet dan seterusnya. Semuanya dilakukan tanpa cacat dalam keseluruhan kitab ini. Uskup Agung Tillotson (dari Canterbury, Inggris abad ketujuh belas – pen.) berkomentar bahwa tampaknya terdapat lebih banyak kemahiran mengubah puisi dan bilangan di dalam mazmur ini daripada yang dapat kita pahami dengan mudah dari jarak waktu yang jauh ini. Sebagian orang menamakan mazmur ini sebagai abjad orang-orang kudus. Dari situ diharapkan supaya kita dapat lebih mudah mengingat-ingat, sama seperti mengingat abjad ABC kita sendiri. Mungkin penulis mazmur ini merasa sangat terbantu dengan menggunakan cara ini, karena dengan begitu ia harus berusaha mencari bahan pemikiran dan kemudian menelitinya supaya dapat memenuhi jatah setiap bagian. Begitu juga dengan huruf pertama yang harus digunakan pada setiap ayat, dapat membawanya pada sebuah kata yang akan membentuk sebuah kalimat yang indah. Semua itu cukup untuk membangkitkan segala sesuatu yang baik dalam tanah hati kita yang gersang. Bagaimanapun juga, cara ini sangat berguna bagi orang yang sedang belajar, dan memungkinkan mereka dapat menghafal dengan lebih mudah serta mengingatnya kembali pada saat diperlukan. Melalui huruf yang membentuk kata pertama, mereka dapat meneruskan menyusun sebuah ayat yang lengkap. Dengan demikian orang-orang muda akan lebih mudah belajar menghafal dan menyimpannya dalam ingatan, bahkan sampai masa tua mereka. Ada juga pihak-pihak yang merasa keberatan dengan cara ini karena dianggap terlampau kekanak-kanakan dan tidak ber-sungguh-sungguh, dan ini bisa terjadi karena seni *acrostic* (seni mengubah puisi atau teka-teki silang dengan menggunakan huruf tertentu yang sama dalam setiap baris untuk membentuk sebuah kata – pen.) sekarang sudah dianggap ketinggalan zaman. Bila ada yang beranggapan demikian, biarlah mereka mengetahui bahwa sesungguhnya pemazmur kerajaan menganggap rendah keberatan mereka ini. Ia adalah guru bagi anak kecil, dan jika

cara ini memang berguna bagi mereka, dengan mudah ia mau menundukkan diri untuk itu. Jika cara ini tidak berguna, maka terlebih lagi ia sendiri lebih tidak berguna lagi.

- II. Lingkup dan rancangan umum mazmur ini adalah untuk mengagungkan Hukum Taurat dan membuatnya menjadi terhormat. Juga, untuk menggambarkan keistimewaan dan kegunaan wahyu ilahi serta menganjurkannya kepada kita, bukan hanya untuk penghiburan kita, melainkan juga untuk pengendalian diri kita. Melalui contoh yang dipaparkan berdasarkan pengalamannya sendiri, pemazmur menunjukkan manfaat dan kesan baik yang ditimbulkan hukum ini pada dirinya. Untuk itulah ia mengucapkan syukur kepada Allah, dan berdoa dengan sungguh mulai sejak awal sampai akhir penulisan mazmur ini demi kelangsungan anugerah Allah di dalam dirinya, guna membimbing dan membangkitkan gairah diri dalam menjalankan kewajiban ibadahnya. Terdapat sepuluh kata berbeda yang digunakan untuk menyebut wahyu ilahi dalam mazmur ini, dan semuanya merupakan kata yang searti, masing-masing mengungkapkan keseluruhan lingkup mazmur ini (yang menunjukkan apa yang diharapkan Allah dari kita dan apa yang dapat kita harapkan dari Dia), serta tata hidup keagamaan yang dibangun di atasnya dan dipimpin olehnya. Hal-hal yang terkandung dalam Kitab Suci dan digunakan dalam mazmur ini, di sini disebut sebagai,
1. Taurat TUHAN, karena Taurat ditetapkan oleh-Nya sebagai Keaulatan tertinggi atas kita.
 2. Jalan-Nya, karena jalan-Nya adalah ketentuan perihal penyelenggaraan-Nya dan juga ketaatan kita.
 3. Peringatan-peringatan-Nya, (KJV: “kesaksian” – pen.) karena peringatan-peringatan ini sungguh-sungguh telah dinyatakan kepada dunia dan telah terbukti tidak mengandung pertentangan di dalamnya.
 4. Perintah-perintah-Nya, karena perintah-perintah ini diberikan dengan kuasa, dan (seperti yang ditunjukkan kata itu) tinggal di dalam kita dalam bentuk kepercayaan.
 5. Titah-titah-Nya, karena titah-titah ini dikeluarkan bagi kita, dan tidak boleh dibiarkan begitu saja.
 6. Firman-Nya atau perkataan-Nya, karena firman itu merupakan pengungkapan buah pikiran-Nya, dan Kristus, Sang Firman

kekal yang hakiki, menjadi segala-galanya di dalam Firman-Nya itu.

7. Hukum-hukum-Nya, karena hukum-hukum-Nya dibingkai dalam kebijaksanaan yang tidak terbatas, dan karena dengan hukum inilah kita akan menghakimi dan dihakimi.
8. Keadilan-Nya, karena semua hukum-Nya itu kudus, adil, dan baik, serta menjadi pedoman dan norma keadilan.
9. Ketetapan-ketetapan-Nya, karena ketetapan-ketetapan itu bersifat tetap dan pasti, serta menjadi kewajiban turun-temurun.
10. Kebenaran atau kesetiaan-Nya, karena dasar-dasar yang di atasnya Taurat ilahi dibangun merupakan kebenaran kekal.

Saya kira hanya ada satu ayat (yakni ayat 122) dari keseluruhan mazmur yang panjang ini yang tidak memakai salah satu dari sepuluh kata di atas. Selain itu hanya ada tiga atau empat ayat yang digunakan berkaitan dengan pemeliharaan Allah atau perbuatan Daud (ay. 75, 84, 121), dan dalam ayat 132 disebut nama Allah. Penghargaan dan kasih Daud terhadap firman Allah inilah yang patut lebih dikagumi, mengingat betapa sedikitnya firman tertulis yang dimilikinya pada masa itu dibandingkan dengan yang sekarang kita miliki. Firman Allah yang tertulis pertama kali mungkin hanyalah kitab-kitab Musa, yang baru merupakan fajar dari keseluruhan wahyu Allah. Kenyataan ini seharusnya membuat kita merasa malu, karena sekarang kita boleh menikmati sepenuhnya penyingkapan wahyu ilahi yang lengkap, tetapi kita justru bersikap begitu dingin terhadap firman tersebut. Dalam menyanyikan mazmur ini, ada hal yang perlu dilakukan oleh jiwa yang telah dikuduskan, yaitu harus mengungkapkannya dengan kasih kesalehan yang melimpah dan beragam. Di dalam mazmur ini kita mendapati bahwa kita harus memberikan kemuliaan bagi Allah, baik sebagai penguasa maupun sebagai penolong agung kita. Di dalamnya kita dapat mengajar dan mendidik diri sendiri dan juga saling mengajar satu sama lain (begitu banyak didikan dan teguran yang kita temukan di sini perihal kehidupan yang saleh). Di dalamnya kita juga dapat menghibur dan mendorong diri sendiri dan orang lain, karena ada begitu banyak pengalaman manis dari seseorang yang telah menjalani kehidupan seperti itu. Inilah petunjuk yang sesuai untuk digunakan pada setiap perkara orang Kristen. Adakah yang menderita? Adakah yang bersukacita? Masing-masing akan menemukan mana yang sesuai dengan dirinya. Mazmur ini sekali-kali tidak mengulang-ulang pokok bahasan yang sama

sebagaimana anggapan orang-orang yang membacanya dengan tergesa-gesa. Jika kita merenungkan firman ini sebagaimana seharusnya, kita akan mendapati bahwa hampir setiap ayat memiliki pengertian baru dan ada sesuatu yang hidup di dalamnya. Seperti dalam mazmur-mazmur Daud lainnya, mazmur ini juga mengajar kita untuk menjalankan ibadah kita dengan penuh pengertian, baik dalam ibadah pribadi maupun ketika bersama orang lain yang bergabung bersama kita. Karena biasanya, kasih orang Kristen yang masih lemah khususnya, akan lebih mudah dibangkitkan oleh ungkapan-ungkapan singkat dengan sedikit arti daripada yang panjang-panjang dan melelahkan.

1. ALEF (א) 119:1-8 (119:1-3)

¹ Berbahagialah orang-orang yang hidupnya tidak bercela, yang hidup menurut Taurat TUHAN. ² Berbahagialah orang-orang yang memegang peringatan-peringatan-Nya, yang mencari Dia dengan segenap hati. ³ yang juga tidak melakukan kejahatan, tetapi yang hidup menurut jalan-jalan yang ditunjukkan-Nya.

Di sini pemazmur menunjukkan bahwa orang-orang saleh adalah orang yang berbahagia. Mereka adalah orang-orang yang sungguh-sungguh diberkati dan akan tetap demikian. Kebahagiaan penuh adalah sesuatu yang selalu kita tuju dan kejar. Di sini, ia tidak mengatakan dalam kebahagiaan itu ada hal-hal apa saja. Tetapi, cukuplah bagi kita untuk mengetahui apa yang harus kita lakukan dan dengan demikian kita dapat mencapai kebahagiaan itu, dan itulah yang dikatakannya kepada kita di sini. Semua orang ingin berbahagia, tetapi hanya sedikit yang mau menempuh jalan yang benar. Di sini Allah menunjukkan jalan yang benar itu, jalan yang pasti akan berakhir dalam kebahagiaan, meskipun jalan itu sesak dan sempit. Kebahagiaan diperuntukkan bagi orang benar, semua bentuk kebahagiaan. Sekarang amatilah ciri-ciri orang-orang yang berbahagia itu. Orang-orang yang berbahagia adalah,

1. Orang-orang yang menjadikan kehendak Allah sebagai pedoman bagi semua perbuatan mereka serta mengendalikan perilaku mereka sesuai dengan pedoman itu, *mereka hidup menurut Taurat TUHAN* (ay. 1). Firman Allah menjadi Taurat bagi mereka, bukan hanya dalam hal-hal tertentu saja, melainkan juga dalam semua

cara mereka berperilaku. Mereka berjalan sesuai petunjuk Taurat itu, petunjuk yang tidak berani mereka langgar dengan melakukan sesuatu yang terlarang. Mereka berjalan di dalam jalan-jalan Taurat itu, yang tidak akan pernah mereka remehkan, *tetapi berlari-lari kepada tujuan*, menyelaraskan setiap langkah dengan pedoman itu dan tidak pernah berjalan tanpa arah. Inilah yang disebut *hidup menurut jalan-jalan yang ditunjukkan-Nya* (ay. 3), menurut jalan-jalan yang telah ditetapkan Allah bagi kita dan yang telah dikaruniakan-Nya untuk kita jalani. Agama tidak akan berguna bagi kita jika hanya diperbincangkan sebatas mulut kita saja. Sebaliknya, kita harus menjadikannya sebagai pedoman dalam perjalanan kita. Kita harus berjalan *menurut jalan-jalan-Nya*, tidak menurut jalan dunia ini, ataupun kehendak hati kita (Ayb. 23:10-11; 31:7).

2. Orang-orang yang teguh dan jujur dalam hidup keagamaan mereka, yaitu *yang hidupnya tidak bercela*. Orang-orang ini tidak hanya menjaga diri tetap bersih dari pencemaran perbuatan dosa, dan *tidak dicemarkan oleh dunia ini*, tetapi juga senantiasa tulus dalam maksud hati mereka. Mereka *tidak berjiwa penipu*, yang sungguh-sungguh sebaik penampakan mereka dan sejalan dengan penampilan mereka.
3. Orang-orang yang setia dengan kepercayaan yang diberikan kepada mereka sebagai umat yang mengakui Allah. Adalah suatu kehormatan bagi bangsa Yahudi, *sebab kepada merekalah dipercayakan firman Allah*. Berbahagialah orang yang menjaga segenap harta yang kudus itu dengan murni, *yang memegang peringatan-peringatan-Nya* sebagai harta yang tak ternilai, yang menjaga harta itu ibarat menjaga biji mata sendiri. Mereka menjaganya dengan membawa penghiburannya bagi diri sendiri hingga ke sorga dan mewariskan pengenalan dan pengakuan atas harta itu kepada mereka yang akan datang setelah mereka di dunia ini. Mereka yang ingin *hidup menurut Taurat TUHAN* harus *memegang peringatan-peringatan-Nya*, yaitu kebenaran-kebenaran-Nya. Mereka yang tidak berpegang teguh pada nilai-nilai yang baik tidak akan memiliki hati nurani untuk berbuat baik. Jelasnya, *peringatan-peringatan-Nya* itu akan menunjukkan dan mengingatkan perjanjian-Nya kepada mereka. Tabut perjanjian itu juga disebut *tabut hukum*. Orang-orang yang tidak memelihara perjanjian an-

tara mereka dengan Allah adalah mereka yang tidak memegang perintah-perintah Allah.

4. Mereka yang matanya hanya tertuju kepada Allah sebagai kebaikan utama dan tujuan tertinggi dalam kehidupan keagamaan mereka (ay. 2): Mereka *yang mencari Dia dengan segenap hati*. Mereka tidak mencari diri sendiri dan urusan mereka sendiri, melainkan hanya Allah saja. Inilah yang menjadi tujuan utama mereka, supaya Allah dimuliakan dalam ketaatan mereka dan supaya mereka berbahagia dalam perkenan Allah. Allah adalah dan akan menjadi pemberi upah dan upah itu sendiri bagi orang yang *sungguh-sungguh mencari Dia, mencari Dia dengan hati*, karena itulah yang dilihat dan diminta Allah. *Dengan segenap hati*, karena kalau hati mereka menjadi licik dan terbagi antara Allah dan dunia, mereka akan dinyatakan bersalah.
5. Mereka yang sungguh-sungguh menjauhi semua dosa (ay. 3), *mereka tidak melakukan kejahatan*. Mereka tidak membiarkan diri berkanjang dalam dosa apa pun. Mereka tidak membiasakan diri berbuat dosa seperti orang-orang yang menjadi hamba dosa. Mereka tidak melakukan hal itu, tidak menjual diri kepada dosa. Mereka menyadari, betapa banyaknya kejahatan yang menghambat mereka dalam jalan-jalan Allah, tetapi bukan jenis kejahatan yang dapat membuat mereka ke luar dari jalan itu. Berbahagialah dan kuduslah mereka yang karena itu berusaha *hidup dengan hati nurani yang murni*.

(119:4-6)

⁴ Engkau sendiri telah menyampaikan titah-titah-Mu, supaya dipegang dengan sungguh-sungguh. ⁵ Sekiranya hidupku tentu untuk berpegang pada ketetapan-Mu! ⁶ Maka aku tidak akan mendapat malu, apabila aku mengamati segala perintah-Mu.

Di sini kita diajar untuk,

1. Mengakui bahwa kewajiban tertinggi kita adalah hidup menurut Taurat TUHAN. Si penggoda akan menawan manusia dengan menanamkan pikiran bahwa mereka memiliki kebebasan untuk menjadikan firman Allah sebagai Taurat mereka atau tidak, dan meskipun baik, tidaklah perlu bagi mereka untuk harus percaya kepada firman-Nya itu. Ia mengajar nenek moyang kita yang pertama untuk mempertanyakan perintah itu: *Tentulah Allah berfir-*

man, semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan? Oleh karena itu, kita harus berdiri teguh dalam peringatan TUHAN ini (ay. 4), Engkau sendiri telah menyampaikan titah-titah-Mu, untuk menjadikan agama sebagai pedoman, dan supaya dipegang dengan sungguh-sungguh, untuk menjadikan hidup keagamaan sebagai urusan utama kita dan senantiasa mengingatnya dengan cermat. Kita harus melakukan dan menaatinya atas tanggung jawab kita sendiri.

2. Memandang kepada Allah guna memperoleh hikmat dan anugerah yang diperlukan untuk berlaku seperti itu (ay. 5), *sekiranya hidupku tentu untuk berpegang pada ketetapan-Mu!* Bukan saja supaya semua peristiwa yang berkaitan dengan diri kita diatur dan dikuasai oleh pemeliharaan Allah sehingga tidak menjadi penghalang bagi kita, tetapi justru menjadi pendorong dalam melakukan pekerjaan Allah, supaya hati kita dapat dibimbing dan dipengaruhi Roh Allah sehingga kita tidak akan melanggar perintah Allah sama sekali. Dengan begitu, bukan saja supaya pandangan kita dibimbing untuk memandang ketetapan-ketetapan Allah, tetapi juga supaya hati kita diarahkan untuk berpegang padanya. Lihatlah bagaimana hasrat dan doa orang benar sungguh-sungguh sesuai dengan kehendak dan perintah Allah yang baik; “Engkau menghendaki aku memegang titah-titah-Mu, dan TUHAN, aku rindu memegang titah-titah itu.” *Inilah kehendak Allah, yaitu penguasaanmu, dan biarlah itu menjadi kehendak kita juga.*
3. Mendorong kita dengan pengharapan mendapatkan penghiburan di dalam menjalankan kewajiban kita (ay. 6).

Perhatikanlah:

- (1) *Inilah watak yang tidak diragukan lagi harus ada pada setiap orang benar, yaitu bahwa ia mengamati segala perintah Allah (KJV: ia menghormati semua perintah Allah).* Ia menaruh hormat kepada perintah itu, memperhatikannya dengan cermat sebagai teladannya, tujuannya, berusaha menaatinya, dan merasa menyesal ketika ia tidak cukup taat. Apa yang ia kerjakan dalam hidup keagamaannya dilakukannya dengan penuh kesadaran terhadap perintah itu, karena itulah kewajibannya. Ia *mengamat-amati semua perintah itu*, satu demi satu, karena semuanya didukung oleh kuasa yang sama (Yak. 2:10-11), semuanya mengarah kepada tujuan yang sama, untuk

mempermulikan Allah di dalam kebahagiaan kita. Orang-orang yang mengamati setiap perintah dengan sungguh-sungguh akan memberikan penghargaan yang sama kepada setiap perintah, kepada perintah-perintah yang ada di dalam kedua kitab perjanjian dan juga kedua loh batu, kepada larangan-larangan dan titah-titah, kepada perintah yang berhubungan dengan manusia batiniah maupun lahiriah, kepala dan hati, kepada perintah yang melarang dosa yang paling menyenangkan dan menguntungkan maupun yang paling sulit dan berbahaya untuk dijalankan.

- (2) Mereka yang *mengamat-amati dengan sungguh segala perintah Allah, tidak akan mendapat malu*. Mereka tidak saja dijauhkan dari melakukan perbuatan yang akan mendatangkan malu, tetapi juga akan memiliki *keberanian percaya* dan keluasan hati untuk mendekati takhta anugerah Allah (1Yoh. 3:21). Mereka akan dihormati di hadapan manusia, dan kejujuran mereka akan menjadi kehormatan mereka. Mereka akan mendapat kejernihan dan keberanian dalam jiwa mereka. Mereka tidak akan merasa malu untuk memeriksa diri sendiri, untuk merenungi diri, karena hati mereka tidak menuduh mereka. Daud mengatakan hal ini dengan menerapkannya kepada diri sendiri. Orang-orang yang jujur akan memperoleh penghiburan dari kejujuran mereka. "Karena, kalau aku bersalah, celakalah aku. Jadi, kalau aku tulus, akan baiklah keadaanku."

(119:7-8)

⁷ Aku akan bersyukur kepada-Mu dengan hati jujur, apabila aku belajar hukum-hukum-Mu yang adil. ⁸ Aku akan berpegang pada ketetapan-ketetapan-Mu, janganlah tinggalkan aku sama sekali.

Di sini terdapat,

- I. Upaya Daud untuk menyempurnakan diri dalam hidup keagamaan, dan menjadikan dirinya (seperti yang kita katakan) penguasa atas semua urusannya. Ia berharap dapat *belajar hukum-hukum Allah yang adil*. Ia telah mengetahui banyak hal, tetapi ia berusaha semakin maju dan berhasrat mengetahui lebih banyak lagi, karena ia tahu bahwa *ia belum memperoleh semuanya*. Tetapi selama kesempurnaan masih dapat diraih dalam kehidupan ini, ia

akan terus berusaha mendapatkannya, dan tidak akan berhenti mencari. Selama kita hidup, kita harus menjadi murid dalam sekolah Kristus, dan duduk di dekat kaki-Nya. Tetapi kita harus berusaha menjadi murid utama, dan berusaha mencapai kedudukan tertinggi. Semua hukum Allah itu adil, karena itu Allah sangat menginginkan supaya kita tidak saja mempelajarinya, tetapi juga diajar di dalamnya, dan menjadi *sangat mahir dalam soal-soal Kitab Suci*.

- II. Keuntungan yang ia peroleh dalam pembelajaran ilahi ini. Ia ingin dapat mengerti Taurat TUHAN, tidak untuk mengukir nama bagi diri sendiri dan mencari keuntungan di antara banyak orang, atau memenuhi kepalanya dengan harapan-harapan kosong yang menyenangkan, tetapi,
 1. Supaya ia dapat memuliakan Allah dari pembelajarannya ini: *Aku akan bersyukur kepada-Mu, apabila aku belajar hukum-hukum-Mu*. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak akan dapat belajar apa pun jika Allah tidak mengajar dia, dan bahwa pengajaran-pengajaran ilahi adalah berkat-berkat khusus, karena itu kita mempunyai alasan untuk bersyukur. Meskipun belajar di sekolah Kristus semuanya serba cuma-cuma, Ia mengajar tanpa memungut bayaran dan semuanya tanpa biaya, namun Ia berharap murid-murid-Nya akan bersyukur kepada-Nya, baik untuk firman-Nya maupun untuk Roh-Nya. Pasti itu adalah pengajaran belas kasihan yang layak diberi ucapan syukur, panggilan hidup keagamaan yang sangat berguna. Orang-orang yang telah belajar bersyukur kepada Allah, telah belajar pengajaran yang baik, karena mengucapkan syukur adalah pekerjaan malaikat-malaikat, pekerjaan sorga. Sangat mudah untuk bersyukur kepada Allah dengan perkataan dan lidah, tetapi hanya orang-orang yang telah belajar sungguh-sungguh mengenai rahasia ini, yang telah belajar untuk *bersyukur kepada-Nya dengan hati jujur*, artinya bersekutu bersama Dia di dalam hati untuk bersyukur kepada-Nya, dan dengan tulus hati mengarahkan diri bagi kemuliaan-Nya dalam perilaku dan dalam menjalankan ibadah mereka. Allah hanya mau menerima ucapan syukur dari orang-orang yang tulus hati.

2. Supaya ia dapat menundukkan diri di bawah pengaruh pembelajaran itu: *Apabila aku belajar hukum-hukum-Mu yang adil, aku akan berpegang pada ketetapan-ketetapan-Mu.* Kita tidak akan dapat memegangnya. Namun, pembelajaran kita sia sia saja jika kita tidak memegang hukum-hukum itu. Mereka yang telah mempelajari ketetapan-ketetapan Allah dengan baik dan telah meyakini sepenuhnya, akan memegang ketetapan-ketetapan itu dalam kekuatan anugerah-Nya.

III. Doanya kepada Allah supaya jangan meninggalkan dia: “*Janganlah tinggalkan aku.* Maksudnya, jangan biarkan aku sendiri, janganlah mengambil Roh dan anugerah-Mu dariku, karena akibatnya *aku* tidak akan dapat *berpegang pada ketetapan-ketetapan-Mu.*” Orang benar akan merasa tidak aman kalau Allah meninggalkan mereka, karena kemudian si penggoda itu akan semakin ganas terhadap mereka. “Meskipun tampaknya Engkau meninggalkan aku, dan mengancam untuk meninggalkan aku, dan benar-benar meninggalkan aku untuk seketika lamanya, mundur dariku, janganlah pergi sama sekali dan tidak pernah kembali, karena itu berarti neraka. *Janganlah tinggalkan aku sama sekali!* Karena celakalah aku kalau Allah meninggalkan aku.”

2. BET (ב) 119:9-16 (119:9)

⁹ Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.

Di sini terdapat,

1. Sebuah pertanyaan berbobot yang diajukan. Dengan cara bagaimana angkatan yang akan datang akan menjadi lebih baik daripada angkatan sekarang ini? *Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih?* Pembersihan menyiratkan bahwa ada yang tercemar. Di samping kebusukan atau pencemaran asali yang kita bawa ke dunia ini bersamaan dengan kelahiran kita (yang darinya kita belum dibersihkan sampai hari ini), ada banyak dosa khusus yang menguasai orang-orang muda, yang dapat mencemari jalan mereka, yakni *nafsu orang muda* (2Tim. 2:22). Dosa-dosa ini akan menyakiti hati Allah dan memperlalu-

kan diri mereka sendiri. Orang-orang muda perlu membersihkan kelakuan mereka, supaya hati mereka diperbarui dan kehidupan mereka diubahkan kembali sepenuhnya, dijadikan bersih, dan tetap bersih, serta *luput dari hawa nafsu duniawi yang membina-sakan dunia*, supaya mereka memiliki hati nurani yang murni dan nama yang baik. Hanya sedikit orang muda yang mau bertanya kepada diri sendiri, dengan cara bagaimana mereka dapat memu-lihkan dan menjaga kesucian mereka. Itulah sebabnya Daud mengajukan pertanyaan itu kepada mereka.

2. Sebuah jawaban memuaskan diberikan atas pertanyaan ini. Orang-orang muda akan berhasil *mempertahankan kelakuan mereka bersih dengan menjaganya sesuai dengan firman Allah*. Kehormatan firman Allah itulah yang membuat firman itu memiliki kuasa seperti itu dan dapat memberi manfaat bagi orang per orang dan masyarakat, yang kebahagiaannya banyak ditentukan oleh kelakuan orang-orang muda mereka.
 - (1) Orang-orang muda harus menjadikan firman Allah sebagai pe-doman mereka, mengakrabkan diri dengannya, dan berusaha hidup sesuai dengan firman itu. Firman itu mampu member-sihkan hati orang muda dengan lebih baik daripada hukum-hukum para penguasa atau ajaran-ajaran moral para ahli fil-safat.
 - (2) Mereka harus menjalankan pedoman itu dengan cermat dan memetik manfaat dari situ. Mereka harus menaruh perhatian kepada jalan mereka, harus mengujinya dengan firman Allah, sebagai batu sentuhan dan norma, harus memperbaiki yang tidak sesuai dan mengarahkannya sesuai dengan peta dan pedoman itu. Firman Allah tidak akan bekerja tanpa kecer-matan kita dan perhatian kita terus-menerus pada firman itu dan jalan kita, supaya kita dapat membandingkan keduanya bersama-sama. Kehancuran orang muda dapat disebabkan oleh hidup bebas (atau tanpa aturan sama sekali) atau karena memilih pedoman yang salah. Biarlah mereka menempuh jalan yang rata dan berjalan menurut aturan-aturan kitab suci, sehingga jalan mereka akan bersih, dan mereka akan memiliki penghiburan serta kehormatan di dunia ini dan sampai sela-ma-lamanya.

(119:10)

¹⁰ Dengan segenap hatiku aku mencari Engkau, janganlah biarkan aku menyimpang dari perintah-perintah-Mu.

Di sini terdapat,

1. Pengalaman Daud mengenai pekerjaan baik yang dikerjakan Allah di dalam dirinya, yang ia jadikan sebagai penghiburan dan dasar seruan permohonannya kepada Allah, “*Dengan segenap hatiku aku mencari Engkau*, mencari Engkau sebagai penasihatku, mencari Engkau sebagai kebahagiaanku, mencari Engkau sebagai Allahku. *Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada allahnya?* Kalau aku belum menemukan Engkau, aku harus *mencari Engkau*, dan Engkau tidak pernah berkata, carilah dengan sia-sia, dan juga tidak akan pernah berkata begitu kepadaku, karena *aku mencari dengan hatiku, dengan segenap hatiku*, mencari Engkau saja, mencari Engkau dengan rajin.”
2. Doanya bagi perlindungan atas pekerjaan itu, “Engkau yang mencondongkan hatiku untuk mencari titah-titah-Mu tidak pernah membiarkan aku menyimpang darinya.” Orang yang baik akan peka terhadap kecenderungan mereka untuk menyimpang dari titah-titah Allah. Semakin kita menemukan kesenangan dalam memegang perintah-perintah Allah, semakin takut kita menyimpang darinya, dan semakin sungguh-sungguh kita berdoa memohon anugerah-Nya untuk menjaga kita agar tidak menyimpang.

(119:11)

¹¹ Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau.

Di sini kita temukan,

1. Bagaimana Daud menerapkan firman Allah bagi dirinya dengan baik. *Ia menyimpan janji Allah di dalam hatinya*, menempatkannya di sana, supaya selalu siap untuk digunakan kala ia memerlukan-nya. Ia menyimpannya sebagai sesuatu yang sangat dihargainya, sangat diperhatikannya, hingga ia merasa takut kehilangan atau khawatir ada yang mencurinya. Firman Allah adalah harta yang sangat berharga untuk disimpan, dan tidak ada tempat yang paling aman untuk disimpan selain di dalam hati kita. Jika kita me-

nyimpannya di dalam rumah atau dalam genggam tangan kita, musuh akan merampasnya dari kita. Kalau kita hanya menyimpannya dalam otak kita, ingatan kita akan mengecewakan. Sebaliknya, jika hati kita menyediakan tempat baginya dan kesannya tetap tinggal dalam jiwa kita, maka amanlah harta itu.

2. Maksud hati yang ia rencanakan atas firman itu, *supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau*. Orang benar akan takut berbuat dosa, dan berusaha keras untuk mencegahnya, dan cara terbaik untuk mencegah adalah dengan menyimpan firman Allah itu di dalam hati kita. Dengan begitu kita dapat menjawab setiap pencobaan. Sama seperti yang dilakukan Guru kita, dengan mengucapkan, *ada tertulis*, biarlah titah-titah-Nya melawan kuasa dosa, janji-janji-Nya melemahkan daya tariknya, dan hardikan-Nya menghapus bahayanya.

(119:12)

¹² Terpujilah Engkau, ya TUHAN; ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku.

Di sini kita mendapati,

1. Daud mempermuliakan Allah, "*Terpujilah Engkau, ya TUHAN! Engkau yang sangat berbahagia di dalam diri-Mu sendiri, dan sama sekali tidak membutuhkan aku atau pelayananku, namun Engkau berkenan menerima pujian ini sebagai penghormatan bagi-Mu. Karena itu tolonglah aku, dan terimalah aku.*" Kita harus menggabungkan semua doa-doa kita dengan puji-pujian.
2. Ia memohon anugerah dari Allah, "*Ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku, supaya aku mengetahuinya dan melakukannya dalam segala perkara. Engkau adalah sumber semua kebahagiaan. Oh, biarkan aku dapatkan setetes dari sumber itu, berkat yang berasal dari kebahagiaan itu. Ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku, supaya aku tahu bagaimana memuji Engkau, Allah yang penuh segala berkat, supaya aku berbahagia di dalam Engkau.*"

(119:13-16)

¹³ Dengan bibirku aku menceritakan segala hukum yang Kauucapkan. ¹⁴ Atas petunjuk peringatan-peringatan-Mu aku bergembira, seperti atas segala harta. ¹⁵ Aku hendak merenungkan titah-titah-Mu dan mengamati-jalan-jalan-Mu. ¹⁶ Aku akan bergemar dalam ketetapan-ketetapan-Mu; firman-Mu tidak akan kulupakan.

Di sini,

- I. Dengan penuh sukacita Daud melihat ke belakang akan penghormatan yang ia berikan kepada Allah. Ia memiliki kesaksian hati nuraninya terhadap Dia.
 1. Bahwa Ia telah membangun orang lain dengan apa yang diajarkan oleh firman Allah kepadanya (ay. 13), *dengan bibirku aku menceritakan segala hukum yang Kauucapkan*. Inilah yang ia lakukan, bukan hanya sebagai raja yang mengeluarkan perintah dan memberikan keputusan hukum sesuai dengan firman Allah, atau sebagai nabi melalui mazmur-mazmurnya, melainkan juga dalam semua tingkah lakunya sehari-hari. Dengan demikian ia menunjukkan betapa penuhnya ia dengan firman Allah, dan betapa besar sukacita kudus yang ia rasakan dengan pengenalan akan firman itu. *Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati*. Dengan begitu ia telah melakukan kebaikan dengan pengetahuannya itu. Ia tidak menyembunyikan firman Allah dari orang lain, tetapi menyimpannya bagi mereka. Dan dari *perbendaharaan hati yang baik*, ia *menge-luarkan hal-hal yang baik*, seperti tuan rumah yang *menge-luarkan harta yang baru dan yang lama* dari perbendaharaannya. Orang-orang yang hatinya diisi dengan roti kehidupan harus memberi makan banyak orang dengan bibir mereka. Ia telah berdoa (ay. 12), supaya Allah mengajarnya. Kemudian di sini ia mengajukan permohonan, “TUHAN, aku telah berusaha keras mempergunakan dengan baik pengetahuan yang Engkau berikan kepadaku, karena itu tambahkanlah pengetahuan itu.” Sebab *kepada yang mempunyai, kepadanya akan diberi*.
 2. Bahwa Daud telah menyukakan hatinya dengan firman Allah, “TUHAN, ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku. Sebab aku tidak menginginkan kesenangan yang lebih besar selain mengenal dan melakukan ketetapan-Mu (ay. 14), *atas petunjuk peringatan-peringatan-Mu aku bergembira*, dalam ketaatan

yang tetap kepada-Mu. Bukan saja terhadap firman-Mu yang masih akan terjadi dan yang telah terjadi aku tetap taat, melainkan juga dalam titah-titah yang terkandung di dalamnya, dan terhadap petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya. Aku akan tetap berjalan di jalan kesalehan dengan sungguh hati, sebagaimana yang digambarkan kepadaku dalam firman-Mu. *Aku bergembira dalam semua ini seperti atas segala harta, lebih daripada sukacita duniawi yang mengikuti pertambahan kekayaan. Sesuai perintah Allah, aku dapat sungguh-sungguh berkata, jiwaku, bersenang-senanglah.*” Dalam hidup keagamaan yang benar terdapat banyak kekayaan, kekayaan Kristus yang tidak terduga itu.

- II. Daud memandang jauh ke depan dengan keteguhan hati yang kudus untuk tidak pernah bersikap dingin dalam rasa cintanya akan firman Allah. *Apa yang ia lakukan, akan tetap ia lakukan* (2Kor. 11:12). Orang-orang yang memperoleh kesenangan dalam jalan-jalan TUHAN, besar kemungkinan akan terus melanjutkan dan bertekun di dalamnya.
 1. Daud akan lebih banyak merenungkan firman Allah ini (ay. 15), *aku hendak merenungkan titah-titah-Mu*. Ia tidak hanya menceritakan segala hukum ini kepada orang lain (banyak orang melakukan hal itu hanya untuk memamerkan pengetahuan dan kekuasaan mereka), tetapi berbicara dengan hatinya sendiri mengenai firman Allah, dan berusaha keras merenungkan apa yang telah ia nyatakan atau yang harus ia nyatakan kepada orang lain. Perhatikanlah, firman Allah harus banyak mengisi pikiran kita.
 2. Daud akan selalu memperhatikan firman Allah dengan saksama, *aku hendak mengamati-jalan-jalan-Mu*, seperti yang diperbuat seorang musafir dengan jalannya, yang berhati-hati agar tidak kehilangan arah dan selalu berusaha mencapainya. Kita tidak akan dapat merenungkan titah-titah-Nya dengan baik, kecuali kita menghormatinya sebagai pedoman kita dan pikiran-pikiran kita menghasilkan pekerjaan dan maksud yang baik di dalamnya.
 3. Daud akan senantiasa bergemar dalam persekutuannya dengan Allah, dan dalam ketaatan kepada-Nya. Tidak hanya dalam semusim saja Ia bersukacita dalam terang ini, tetapi, “aku

akan senantiasa, akan selamanya, *bergemar dalam ketetapan-ketetapan-Mu*, tidak saja memikirkannya, tetapi melakukannya dengan penuh sukacita” (ay. 16). Daud lebih bergemar dalam ketetapan-ketetapan Allah daripada kesenangan istananya atau kemuliaan kemahnya, lebih daripada kesenangan terhadap pedang atau kecapinya. Ketika hukum Taurat ditulis di dalam hati, semua kewajiban berubah menjadi sukacita.

4. Daud tidak akan pernah melupakan perkara-perkara Allah yang telah dipelajarinya. “*Firman-Mu tidak akan kulupakan*, tidak saja pasti tidak akan kulupakan, tetapi aku akan selalu ingat kepadanya ketika harus menggunakannya.” Orang-orang yang merenungkan firman Allah dan bersukacita di dalamnya tidak akan pernah melupakannya.

3. GIMEL (ג) 119:17-24 (119:17)

¹⁷ Lakukanlah kebajikan kepada hamba-Mu ini, supaya aku hidup, dan aku hendak berpegang pada firman-Mu.

Di sini kita diajar,

1. Bahwa kita berutang kepada belas kasihan Allah untuk hidup kita. Daud berdoa, *lakukanlah kebajikan kepada hamba-Mu ini, supaya aku hidup*. Kebajikan Allah-lah yang memberi kita kehidupan ini, dan kebajikan yang sama itulah membuat hidup itu berlanjut, serta memberi semua dukungan dan penghiburan darinya. Jika kebajikan ini sampai tertahan, maka matilah kita, atau setidaknya, hidup kita akan menjadi pahit dan kita akan menjadi sangat lelah karenanya. Kalau saja Allah memperlakukan kita sesuai dengan keadilan-Nya secara ketat, kita akan mati, akan binasa, semua akan binasa. Jika hidup yang sebenarnya sudah binasa ini masih dilindungi dan diperpanjang, itu semua adalah karena Allah masih bermurah hati kepada kita, sesuai dengan belas kasihan-Nya, bukan sesuai dengan kelayakan kita. Kelanjutan hidup yang sangat berguna ini adalah berkat kebajikan Allah, dan pada kebajikan itulah kita harus terus bergantung.
2. Bahwa karena itulah kita harus menggunakan kehidupan kita ini dalam pekerjaan Allah. *Karena itu*, hidup ini adalah sebuah pilihan dalam belas kasihan Allah, sebab hidup merupakan kesem-

patan untuk menaati Allah di dalam dunia ini, di mana hanya ada sedikit saja orang yang mau sungguh-sungguh mempermulikan Dia di sini. Inilah yang ada dalam pandangan Daud, “Bukan *supaya aku hidup* dan menjadi kaya, hidup dan bersuka ria, melainkan *supaya aku hidup dan berpegang pada firman-Mu*, dapat melakukannya sendiri dan menurunkannya kepada angkatan yang akan datang, sehingga kalau semakin panjang umurku, akan semakin baik pula aku melakukannya.”

(119:18)

¹⁸ Singkapkanlah matak, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu.

Amatilah di sini:

1. Bahwa ada *keajaiban-keajaiban* dalam *Taurat* TUHAN, yang harus menjadi pusat perhatian kita semua, harus kita rindukan, dan harus kita pandang. Bukan sekadar keajaiban-keajaiban yang sangat mengejutkan dan tidak terduga, melainkan hal-hal istimewa yang harus dihormati dan dihargai dengan sangat, perkara-perkara yang *tersembunyi bagi orang bijak dan orang pandai*, tetapi yang sekarang ini *dinyatakan kepada orang kecil*. Jika ada banyak keajaiban di dalam hukum Taurat, terlebih lagi di dalam Injil, yang di dalamnya Kristus adalah segala-galanya, yang nama-Nya disebut *Ajaib*. Baiklah, semoga kita yang mulai tertarik ini juga merindukan untuk memandang keajaiban-keajaiban ini, perkara-perkara yang sangat ingin diketahui oleh malaikat-malaikat (1Ptr. 1:12)
2. Orang-orang yang ingin melihat keajaiban-keajaiban Taurat TUHAN dan Injil, harus memohon kepada-Nya supaya Ia *menyingkapkan mata mereka* dan memberi mereka pengertian. Secara alamiah, kita semua adalah orang buta dalam perkara-perkara Allah, sampai anugerah-Nya menggugurkan selaput itu dari mata kita. Bahkan mereka yang dalam hatinya Allah telah berfirman, *Jadilah terang*, masih perlu diterangi lebih lanjut, dan harus tetap berdoa kepada Allah supaya Dia lebih dan lebih lagi membuka mata mereka, sehingga mereka yang tadinya hanya *melihat orang-orang berjalan yang tampak seperti pohon*, dapat sungguh-sungguh melihat segala sesuatu dengan jelas. Dan, semakin Allah

membuka mata kita, semakin banyak keajaiban yang dapat kita lihat di dalam firman Allah, yang tidak pernah kita lihat sebelumnya.

(119:19)

¹⁹ Aku ini orang asing di dunia, janganlah sembunyikan perintah-perintah-Mu terhadap aku.

Di sini kita membaca perihai,

1. Pengakuan Daud mengenai keadaan dirinya, *aku ini orang asing di dunia*. Kita semua seperti itu, dan semua orang benar akan mengaku seperti itu. Sebab, sorgalah rumah mereka, sementara dunia ini hanyalah tempat penginapan mereka, tanah pengembaraan mereka. Daud merupakan seorang yang banyak mengetahui tentang dunia ini dan yang paling banyak dikenal di dalam dunia ini. Allah membangun sebuah rumah baginya, mengukuhkan takhtanya. Orang-orang asing tunduk kepadanya, dan orang-orang yang tidak ia kenal melayaninya. Ia mendapat nama besar seperti nama orang-orang besar lainnya. Walaupun demikian, ia menyebut dirinya seorang asing. Kita semua adalah orang asing di atas muka bumi ini, dan begitulah kita harus menganggap diri kita.
2. Permohonan yang disampaikan Daud kepada Allah menyusul pengakuan itu: *Janganlah sembunyikan perintah-perintah-Mu terhadapku*. Yang ia maksudkan lebih daripada itu, “TUHAN, tunjukkanlah perintah-perintah-Mu kepadaku, janganlah sampai aku kekurangan firman Allah, tetapi biarlah sepanjang umur hidupku aku boleh bertumbuh dalam pengenalan akan firman itu. *Aku ini orang asing*, dan karena itu aku membutuhkan seorang pemandu, seorang pengawal, seorang sahabat, seorang penghibur. Biarlah aku boleh selalu memandang perintah-perintah-Mu, karena firman-Mu adalah segalanya bagiku, semua yang dirindukan oleh seorang asing yang miskin. *Aku ini orang asing* di sini, dan akan segera berlalu. Oleh perintah-perintah-Mu biarlah aku dapat dipersiapkan untuk pergi dari sini.”

(119:20)

²⁰ Hancur jiwaku karena rindu kepada hukum-hukum-Mu setiap waktu.

Daud telah berdoa supaya Allah menyingkapkan matanya (ay. 18) dan menunjukkan perintah-perintah-Nya (ay. 19). Sekarang di sini ia berseru mengungkapkan kesungguhan hasratnya untuk mendapatkan pengetahuan dan anugerah, karena doa yang dinaikkan dengan yakin, sangat besar kuasanya.

1. Hasratnya sangat kuat, *jiwaku hancur karena rindu kepada hukum-hukum-Mu*, atau (seperti yang ditafsirkan oleh beberapa orang), “*Jiwaku terangkat, sepenuhnya-penuhnya, dalam merindukan hukum-hukum-Mu*. Seluruh aliran hasrat ini mengalir melalui saluran ini. Aku merasa sangat hancur dan luluh jika aku berhasrat akan firman Allah. Aku mengingini petunjuknya, percakapannya, dan penghiburannya.”
2. Hasrat itu senantiasa ada, *setiap waktu*. Bukan kadang-kadang saja Daud menyukai firman Allah. Sudah menjadi kebiasaan setiap jiwa yang telah dikuduskan untuk selalu lapar akan firman Allah sebagai makanannya supaya dapat tetap hidup.

(119:21)

²¹ Engkau menghardik orang-orang yang kurang ajar, terkutuklah orang yang menyimpang dari perintah-perintah-Mu.

Di sini ditunjukkan,

1. Watak yang rusak dari orang-orang fasik. Watak pikiran mereka sangat buruk. Mereka *congkak dan kurang ajar*, suka membesarkan diri di atas orang lain. Namun, itu belum semuanya, mereka membesarkan diri terhadap Allah, dan menempatkan kehendak mereka untuk bersaing dan bahkan bertentangan dengan kehendak Allah. Seolah-olah hati mereka, lidah mereka, dan semuanya, adalah milik mereka sendiri. Terdapat semacam kecongkakan yang mendasari setiap dosa yang dilakukan dengan sengaja, dan kecenderungan hati mereka juga tidak lebih baik: *Mereka menyimpang dari perintah-perintah-Mu*, seperti Israel, yang *selalu sesat hati*. Mereka menyimpang dari hukum-hukum-Mu dan memegang dasar-dasar pertimbangan yang berlawanan dengan perintah-

perintah-Mu. Tidak heran kalau mereka melakukan hal yang menyimpang dan dengan sengaja berbalik ke luar dari jalan yang benar. Itulah hasil dari kecongkakan. Karena mereka berkata, *Yang Mahakuasa itu apa, sehingga kami harus beribadah kepada-Nya?* Seperti halnya Firaun yang berkata, *Siapakah TUHAN itu?*

2. Hukuman berat yang ditimpakan kepada orang-orang seperti itu. Mereka pasti dikutuk, sebab *Allah menentang orang yang congkak*. Dan mereka yang mencampakkan perintah-perintah hukum Taurat menempatkan diri di bawah kutuk hukum itu (Gal. 3:10). Dan Ia yang sekarang *melihat mereka dari kejauhan* akan segera berkata, *Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk*. Orang-orang berdosa yang congkak suka memuji diri sendiri, sementara Allah mengutuk mereka. Meskipun dampak terburuk dari kutuk ini masih disimpan untuk kehidupan setelah kematian, mereka sering juga dihardik di dunia ini. Pemeliharaan dan campur tangan Allah menentang mereka, menjengkelkan mereka, dan ketika mereka berlaku congkak, Allah menyatakan diri di atas mereka, dan teguran Allah ini sungguh-sungguh buruk. Daud memperhatikan teguran terhadap orang congkak ini dengan penuh kerendahan hati, dan membuatnya semakin mendekat kepada firman Allah serta berdoa dengan lebih sungguh-sungguh supaya ia tidak *menyimpang dari perintah-perintah Allah*. Dengan demikian orang-orang kudus dapat memetik kebaikan oleh keadilan Allah terhadap orang-orang berdosa.

(119:22)

²² Gulingkanlah dari atasku cela dan penghinaan, sebab aku memegang peringatan-peringatan-Mu.

Di sini,

1. Daud berdoa supaya cela dan penghinaan orang terhadap dia dapat *disingkirkan* dari dirinya, atau (seperti arti kata aslinya), *gulingkanlah dari atasnya*. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang itu menimpakan cela dan penghinaan itu ke atas dirinya, dan bahwa kebesaran dan kebbaikannya tidak cukup mampu melindungi dirinya dari fitnahan dan kecaman itu. Sebagian orang menganggap dia rendah dan berusaha keras menjelek-jelekkan dirinya. Yang lain mencela dia dan berusaha membuat dia tampak

menjijikkan. Sering terjadi bahwa orang-orang yang berbuat baik akan difitnah. Ayat ini menunjukkan bahwa mereka menimpakan cela dan penghinaan ini dengan hebat. Kata-kata yang keras dan keji memang tidak akan menghancurkan tulang, namun kata-kata seperti ini dapat sangat memilukan bagi jiwa yang lembut dan polos. Karena itulah Daud berdoa, “TUHAN, *gulingkanlah* dari atasku, supaya jangan karena cela dan penghinaan ini aku undur dari tanggung jawabku atau menjadi tawar hati.” Allah menggenggam hati dan lidah semua manusia di tangan-Nya, dan Ia sanggup membungkam bibir penipu, serta mengangkat kembali nama baik yang terinjak-injak di dalam debu. Kita boleh berseru kepada-Nya sebagai pembela yang benar dan pembalas yang salah, dan dapat bergantung pada janji-Nya, bahwa Ia akan memunculkan *kebenaran kita seperti terang* (37:6). Cela dan penghinaan dapat membuat kita rendah hati serta membawa kebaikan bagi kita dan sesudah itulah baru hal-hal itu akan disingkirkan.

2. Ia memberikan alasan bahwa karena terus memegang firman dan petunjuk TUHAN, ia tertimpa semua itu: *Sebab aku memegang peringatan-peringatan-Mu*. Ia tidak saja membela keadaannya yang tidak bersalah, bahwa ia dicela dengan tidak adil, tetapi juga berusaha mengungkapkan,
 - (1) Bahwa ia dicemooh karena perbuatan baiknya. Ia direndahkan dan dicaci-maki karena keteguhan dan semangatnya dalam hidup keagamaan. Jadi karena nama Allah-lah ia menderita cela, sehingga ia dapat merasa lebih yakin atas permohonannya untuk memperoleh pembelaan-Nya. Jika cela yang ditimpakan kepada umat Allah tidak dilenyapkan sekarang, dalam waktu dekat cela itu akan membawa kehormatan.
 - (2) Bahwa ia tidak dicemooh karena perbuatan baiknya: “TUHAN, *gulingkanlah* cela dan penghinaan itu dari atasku, karena *aku memegang peringatan-peringatan-Mu*.” Apabila dalam masa-masa pencobaan kita tetap mempertahankan keteguhan iman kita, kita boleh merasa pasti bahwa semua itu akan berakhir dengan baik.

(119:23)

²³ Sekalipun pemuka-pemuka duduk bersepakat melawan aku, hamba-Mu ini merenungkan ketetapan-ketetapan-Mu.

Lihatlah di sini:

1. Bagaimana Daud juga dicela oleh pemuka-pemuka yang seharusnya telah mengenal watak dan keadaannya dengan baik sehingga mereka seharusnya lebih bermurah hati kepada dia. Bahkan lebih hebat lagi, *pemuka-pemuka itu duduk*, duduk di persidangan, duduk di pengadilan, dan *bersepakat melawan aku*. Memang pemuka-pemuka pun tidaklah selalu benar, tetapi lebih menyedihkan lagi bila menyaksikan *keadilan berubah menjadi ipuh*, ketika mereka yang seharusnya menjadi pelindung orang-orang yang tidak bersalah menjadi pengkhianat mereka. Di sini Daud menjadi bayangan Kristus, karena penguasa-penguasa dunia inilah yang telah memfitnah dan *menyalibkan Tuhan yang mulia* itu (1Kor. 2:8).
2. Cara yang digunakan Daud untuk melegakan diri di bawah semua penghinaan ini. Ia *merenungkan ketetapan-ketetapan Allah*, terus menjalankan tugas-tugasnya, dan tidak menghiraukan mereka. Seperti orang tuli, ia tidak mendengar. Ketika mereka bersepakat melawan dia, ia menemukan bahwa di dalam firman Allah yang berbicara kepadanya dan yang menyuarakan penghiburan kepadanya, tidak ada hal yang dapat menggoyahkan dia. Mereka yang suka bersekutu dengan Allah dapat dengan mudah memandang rendah celaan orang, bahkan yang datang dari para pemuka sekalipun.

(119:24)

²⁴ Ya, peringatan-peringatan-Mu menjadi kegemaranku, menjadi penasihat-penasihatku.

Di sini, Daud menjelaskan perihal perenungannya terhadap ketetapan-ketetapan Allah (ay. 23), yang sangat berguna untuk menghadapi keadaan ketika pemuka-pemuka bersepakat melawan dia.

1. Adakah kesusahan itu membuatnya sedih? Firman Allah menghiburkan dia, dan menjadi *kegemarannya*. Kegemarannya ini melebihi semua kesenangan istana atau kemahnyanya, kota atau negeri.

Kadang-kadang terbukti bahwa ketika penghiburan-penghiburan lain ternyata mengecewakan, penghiburan dari firman Allah itulah yang paling menyenangkan bagi jiwa yang lembut dan tahu mengucapkan syukur.

2. Adakah kesusahan itu melumpuhkan Daud? Adakah ia tidak tahu harus berbuat apa ketika pemuka-pemuka itu bersepakat melawan dia? Ketetapan-ketetapan Allah adalah *penasihatnya*, dan menasihatinya untuk menanggung dengan sabar dan menyerahkan perkaranya kepada Allah. *Peringatan-peringatan* Allah akan menjadi penasihat terbaik, baik untuk pemuka-pemuka maupun untuk orang per orang. *Peringatan-peringatan-Mu menjadi penasihat-penasihatku*, begitulah arti perkataan itu. Akan lebih aman dan memuaskan untuk merenungkan ketetapan-ketetapan-Nya daripada minta nasihat dari banyak penasihat lain. Amatilah di sini, orang-orang yang menjadikan peringatan-peringatan Allah sebagai kegemaran mereka harus menjadikan peringatan-peringatan itu sebagai penasihat mereka juga dan mau dinasihati olehnya. Dan biarlah mereka yang menjadikannya sebagai penasihat yang akrab juga menjadikannya sebagai kegemaran dalam menempuh perjalanan yang menyenangkan.

4. DALET (ד) 119:25-32 (119:25)

²⁵ Jiwaku melekat kepada debu, hidupakanlah aku sesuai dengan firman-Mu.

Di sini kita membaca perihal,

- I. Keluhan Daud. Kita bisa saja mengira jiwanya membubung tinggi ke sorga, tetapi ia sendiri bertutur, "*Jiwaku*, tidak saja berguling-guling dalam debu, tetapi *melekat kepada debu*," yang merupakan sebuah keluhan,
 1. Perihal kerusakan yang terjadi pada dirinya, kecondongan hatinya kepada dunia dan tubuh jasmaniah (keduanya adalah debu) dan apa yang mengikuti kelekatan itu, yaitu mati langkah untuk melakukan semua tanggung jawab kudus. Ketika ia *menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu ada padanya*. Ketika Allah berkata kepada Adam, *Engkau debu* (Kej. 3:19), Ia ingin menunjukkan bahwa Adam bukan saja dapat

mati, tetapi juga berdosa. Keluhan Daud di sini sama seperti yang dikeluhkan Rasul Paulus perihal tubuh maut yang ia bawa ke mana-mana. Kerusakan rohani yang masih ada, menjadi beban yang menyedihkan bagi jiwa yang baik. Atau,

2. Perihal kesusahannya, baik kesusahan yang datang dari dalam, maupun yang datang dari luar. *Kesusahan dari luar pertengkaran dan dari dalam ketakutan*. Secara bersama-sama, keduanya membawa dia ke dalam debu maut (22:16), dan jiwanya melekat tidak terpisahkan dari debu itu.

- II. Permohonan Daud untuk mendapat kelegaan dan alasan guna menguatkan permohonan tersebut: *“Hidupkanlah aku sesuai dengan firman-Mu*. Oleh campur tangan pemeliharaan-Mu, berikanlah kehidupan dalam persoalan-persoalanku, oleh anugerah-Mu berikan kehidupan dalam perasaanku. Sembuhkanlah aku dari kematian rohaniku ini, dan jadikan aku bersemangat dalam ibadahku.” Perhatikanlah, ketika kita menjadi tumpul tidak bersemangat, kita harus datang kepada Allah dan memohon kepada-Nya supaya Ia menghidupkan kita. Daud menaruh perhatian kepada firman Allah sebagai sarana untuk menghidupkan (karena perkataan-perkataan yang Allah katakan adalah *roh dan hidup* bagi yang menerimanya). Firman-Nya adalah dorongan untuk berharap supaya Allah akan menghidupkan dia, karena Allah telah menjanjikan anugerah dan penghiburan bagi semua orang kudus-Nya, khususnya kepada Daud. Firman Allah harus menjadi pedoman dan alasan dalam setiap doa kita.

(119:26-27)

²⁶ Jalan-jalan hidupku telah aku ceritakan dan Engkau menjawab aku – ajar-kanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku. ²⁷ Buatlah aku mengerti petunjuk titah-titah-Mu, supaya aku merenungkan perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib.

Di sini kita membaca perihal,

1. Keakraban dan kebebasan besar yang ada di antara Daud dan Allah. Daud membeberkan perkaranya, membuka hatinya kepada Allah, *“Jalan-jalan hidupku telah aku ceritakan*, aku mengakui bahwa Engkau ada di dalam semuanya, dan aku menyertakan

Engkau di dalam semua rancangan dan usahaku.” Itulah sebabnya *Yefta membawa seluruh perkaranya itu ke hadapan TUHAN*, dan Hizkia juga membentangkan surat itu *di hadapan TUHAN*. “*Jalan-jalan hidupku telah aku ceritakan*. Kebutuhan-kebutuhanku, beban-bebanku, dan kesusahan-kesusahanku, yang kujumpai di jalanku, atau dosa-dosaku, pengetahuanku yang dangkal (aku telah mengakui semuanya dengan jujur), dan *Engkau menjawab aku*, mendengarkan dengan sabar semua yang aku ceritakan, dan mempertimbangkan perkaraku.” Sungguh suatu penghiburan yang tidak terkatakan bagi jiwa yang saleh untuk merenungkan betapa lembutnya Allah yang penuh rahmat itu menerima semua keluhan (1Yoh. 4:14-15).

2. Hasrat Daud yang sungguh-sungguh untuk terus melanjutkan keakraban itu bukan diperoleh melalui berbagai penglihatan dan suara dari sorga, tetapi melalui firman Allah dan Roh dengan cara yang biasa: *Ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku*, artinya, *buatlah aku mengerti petunjuk titah-titah-Mu*. Sesudah ia tahu bahwa Allah telah mendengarkan semua cerita tentang jalan-jalannya, ia tidak berkata, “Nah, TUHAN, sekarang beritahukanlah bagaimana nasibku, dan beritahukan aku peristiwa apa yang akan terjadi.” Sebaliknya, ia berkata, “Nah, TUHAN, beritahukanlah sekarang apa tugasku. Beritahukan apa yang Engkau ingin aku lakukan untuk menghadapi persoalan ini.” Perhatikanlah, mereka yang telah menceritakan jalan-jalan mereka kepada Allah, dapat berdoa dengan iman bahwa Ia akan *menentukan arah langkah mereka* di jalan yang benar. Cara paling pasti untuk memelihara persekutuan kita dengan Allah adalah dengan mempelajari ketetapan-ketetapan-Nya dan dengan penuh pengertian berjalan menurut *petunjuk titah-titah-Nya* (1Yoh. 1:6-7).
3. Ia dapat menggunakan semua ini untuk kemuliaan Allah dan meneguhkan iman orang lain: “Buatlah aku mengerti *petunjuk titah-titah-Mu*, berilah pengertian yang jernih, jelas, dan teratur tentang perkara-perkara ilahi, supaya *aku dapat merenungkan* dengan lebih yakin dan lebih terarah tentang *perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib*.” Kita dapat merenungkan dengan lebih bersukacita akan perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib, keajaiban pemeliharaan-Nya, khususnya keajaiban-keajaiban kasih penebusan-Nya, jika kita memahami petunjuk titah-titah Allah dan berjalan di dalamnya.

(119:28-29)

²⁸ Jiwaku menangis karena duka hati, teguhkanlah aku sesuai dengan firman-Mu. ²⁹ Jauhkanlah jalan dusta dari padaku, dan karuniakanlah aku Taurat-Mu.

Di sini terdapat,

1. Pernyataan Daud tentang dukacitanya sendiri: *Jiwaku menangis karena duka hati*, yang maksudnya sama seperti keluhan dalam ayat 25, *jiwaku melekat kepada debu*. Dukacita yang berat dalam hati manusia dapat membuat jiwa menangis, menetes seperti lelehan sebatang lilin yang sedang menyala. Jiwa yang bertobat meleleh dalam kesedihan terhadap dosa, bahkan jiwa yang sabar juga dapat meleleh dalam merasakan penderitaan, dan sangat baik untuk menumpahkan permohonan ini di hadapan Allah.
2. Permohonan Daud akan anugerah Allah.
 - (1) Supaya Allah memampukan dia menanggung penderitaannya dengan baik dan dengan murah hati mendukungnya melalui penderitaan itu: “*Teguhkan aku dengan kekuatan di dalam jiwaku, sesuai dengan firman-Mu*, seperti roti hidup yang menguatkan hati manusia untuk mengalami apa pun yang dibebankan Allah kepadanya. Kuatkan aku untuk menjalankan semua tugas kewajibanku, melawan segala pencobaan, tetap bersukacita di bawah semua beban kepedihan ini, supaya jiwaku tidak menyerah. *Teguhkan aku sesuai dengan firman dalam Kitab Ulangan 33:25, selama umurmu kiranya kekuatanmu.*”
 - (2) Supaya Allah mencegah dia menggunakan setiap cara tidak langsung yang melawan hukum untuk mengeluarkan dirinya dari persoalan ini (ay. 29): *Jauhkanlah jalan dusta dari padaku*. Daud menyadari kecenderungannya terhadap dosa ini. Di dalam kesesakan ia telah menipu Ahimelekh (1Sam. 21:2), dan juga Akhis (ay. 13 dan 27:10). Kesukaran besar menimbulkan godaan besar untuk menyamarkan dusta dengan bentuk kelicikan yang tampak saleh dan kebutuhan untuk membela diri. Oleh karena itu, Daud berdoa supaya Allah mencegahnya jatuh ke dalam dosa ini lagi, supaya jangan sampai ia tinggal di jalan yang jahat. Setiap orang benar harus takut melakukan perbuatan dusta, menipu, dan berpura-pura. Itulah sebabnya

semua orang benar harus memohon supaya Allah dengan anugerah-Nya menjauhkan kita dari kejahatan ini.

- (3) Supaya Daud selalu berada di bawah pimpinan dan perlindungan pemerintahan Allah: *Karuniakanlah aku Taurat-Mu*, karuniakanlah Taurat-Mu itu untuk melindungi aku dari *jalan dusta*. Daud telah menulis Taurat itu dengan tangannya sendiri, karena seorang raja diharuskan menyalin Kitab Taurat itu untuk keperluannya sendiri (Ul. 17:18). Tetapi ia berdoa supaya Taurat itu dapat tertulis di dalam hatinya. Karena baru setelah itu, hanya sesudah itu, kita sungguh-sungguh memilikinya dengan maksud yang benar. “Karuniakanlah lebih banyak, dan lebih banyak lagi.” Orang-orang yang mengenal dan mengasihi Taurat TUHAN tidak bisa tidak akan sangat berhasrat untuk mengenal dan mengasihi Taurat itu dengan lebih baik lagi. “Karuniakanlah *dengan berlimpah*,” ia memohonkannya sebagai tanda khusus perkenan Allah kepadanya. Perhatikanlah, kita harus menganggap Taurat TUHAN sebagai sebuah karunia, pemberian, pemberian yang tidak terkatakan, yang harus dihargai, didoakan, dan diberi ucapan syukur yang pantas untuk itu. Ketentuan ilahi dan titah-titah-Nya benar-benar merupakan piagam hak istimewa, dan Allah sangat berkenan kepada orang-orang yang ia kasihani dengan memberikan Taurat-Nya kepada mereka.

(119:30-32)

³⁰ Aku telah memilih jalan kebenaran, telah menempatkan hukum-hukum-Mu di hadapanku. ³¹ Aku telah berpaut pada peringatan-peringatan-Mu, ya TUHAN, janganlah membuat aku malu. ³² Aku akan mengikuti petunjuk perintah-perintah-Mu, sebab Engkau melapangkan hatiku.

Amatilah:

- I. Bahwa orang-orang yang ingin berbuat sesuatu untuk kehidupan keagamaan mereka, pertama-tama harus menjadikan keinginan itu sebagai pilihan yang dilakukan dengan sengaja dan sungguh-sungguh. Begitulah yang dilakukan Daud: *Aku telah memilih jalan kebenaran*.

Perhatikanlah:

1. Jalan kesalehan yang sungguh-sungguh adalah jalan kebenaran. Dasar-dasar pijakannya berdiri di atas dasar kebenaran kekal, dan itu adalah satu-satunya jalan yang benar untuk menuju kebahagiaan.
 2. Kita harus memilih untuk berjalan di atas jalan ini. Bukan karena tidak mengetahui jalan yang lebih baik, melainkan karena kita tahu tidak ada jalan yang lebih baik. Kita bahkan tahu tidak ada jalan lain yang lebih aman dan lebih baik daripada jalan ini. Marilah kita memilih jalan itu sebagai jalan kita, jalan yang akan kita jalani, walaupun jalan itu sempit.
- II. Orang-orang yang telah memilih jalan kebenaran itu harus senantiasa memperhatikan firman Allah sebagai pedoman perjalanan mereka: *Aku telah menempatkan hukum-hukum-Mu di hadapanku*, seperti orang yang sedang belajar menulis meletakkan salinan tulisan di hadapannya, supaya dapat menulis sesuai dengan tulisan itu, seperti seorang pekerja yang meletakkan contoh dan bagan kerja di hadapannya, supaya dapat melaksanakan pekerjaannya dengan cermat. Sebagaimana kita menempatkan firman Allah di dalam hati kita sebagai suatu kebiasaan yang lazim, demikian pula kita harus memandang-Nya dengan penuh perhatian di sepanjang waktu, supaya kita dapat berjalan dengan cermat dan sesuai dengan aturan.
- III. Orang-orang yang menjadikan kehidupan beragama sebagai pilihan dan hukum mereka, besar kemungkinan akan menaatinya dengan setia: *"Aku telah berpaut pada peringatan-peringatan-Mu dengan kegemaran yang teguh dan keputusan yang tidak tergoyahkan, berpaut padanya di sepanjang waktu, melalui semua ujian dan pencobaan. Aku telah memilih jalan kebenaran, karena itu aku berpaut padanya."* Perhatikanlah, orang-orang Kristen yang memilih sendiri hidup keagamaan mereka, besar kemungkinan akan menjadi orang Kristen yang teguh, sementara mereka yang kebetulan saja menjadi orang Kristen, akan mudah terombang-ambing ketika terjadi perubahan arah angin
- IV. Orang-orang yang berpaut pada firman Allah dapat berharap dan berdoa dengan iman akan berkenan Allah. Karena itulah yang

dimaksudkan Daud ketika ia memohon, “*Ya TUHAN, janganlah membuat aku malu. Artinya, janganlah pernah membiarkan aku melakukan perbuatan yang dapat mempermalukan diriku, dan janganlah Engkau menolak ibadahku, yang akan membawaku ke dalam kebingungan luar biasa.*”

- V. Bahwa semakin besar penghiburan yang diberikan Allah kepada kita, semakin besar pula kewajiban yang Ia harapkan dari kita (ay. 32). Di sini kita membaca,
1. Ketetapan hati Daud untuk terus melanjutkan hidup keagamaan dengan penuh semangat: *Aku akan mengikuti petunjuk perintah-perintah-Mu*. Mereka yang berjalan ke sorga harus bergegas menuju ke sana dan terus bergerak maju. Hal ini membutuhkan perhatian kita untuk tidak membuang-buang waktu dan siap menanggung kepedihan, serta melanjutkan tugas-tugas kita dengan penuh keriaan. Ketika kita telah benar-benar siap, *kemudian* kita akan mengikuti petunjuk perintah-perintah-Nya, merasa senang melakukannya, dan *menanggalkan semua beban* (Ibr. 12:1).
 2. Ketergantungan Daud pada Allah untuk memperoleh anugerah agar dapat berbuat seperti itu: “*Aku akan semakin banyak terlibat dalam pekerjaan-Mu, ketika Engkau melapangkan hatiku.*” Melalui Roh-Nya, Allah melapangkan hati umat-Nya, ketika Ia memberikan kebijaksanaan kepada mereka (karena itu disebut juga *akal yang luas* – 1Raj. 4:29), ketika Ia mencurahkan kasih Allah ke dalam hati, serta meletakkan sukacita-Nya di sana. Sukacita TUHAN kita harus mendorong ketaatan kita.

5. HE (7) 119:33-40 (119:33-34)

³³ Perhatikanlah kepadaku, ya TUHAN, petunjuk ketetapan-ketetapan-Mu, aku hendak memegangnya sampai saat terakhir. ³⁴ Buatlah aku mengerti, maka aku akan memegang Taurat-Mu; aku hendak memeliharanya dengan segenap hati.

Di sini,

- I. Daud berdoa dengan sungguh-sungguh supaya Allah sendiri sudi menjadi gurunya. Ia didampingi oleh banyak nabi, orang bijak,

dan imam-imam yang mengabdikan di sekitarnya, dan ia sendiri sangat mahir dalam Taurat TUHAN. Namun, ia tetap memohon supaya diajarkan oleh Allah sendiri, karena ia mengenal, *siapakah guru seperti Dia?* (Ayb. 36:22).

Amatilah di sini:

1. Apa yang ia inginkan untuk diajarkan. Bukan pengertian atau bahasa ketetapan-ketetapan Allah, melainkan *petunjuk* dari ketetapan-ketetapan itu, yaitu cara menerapkan kepada diri sendiri dan cara menguasai diri dengan menggunakan petunjuk-petunjuk itu. Ajarlah aku cara melaksanakan tugas seperti yang ditentukan oleh petunjuk itu, dan dalam setiap persoalan yang meragukan, beritahukanlah apa yang Engkau kehendaki untuk aku lakukan. Biarlah aku mendengar perkataan di belakangku berkata: "Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya" (Yes. 30:21).
2. Bagaimana ia ingin diajarkan. Ia ingin diajarkan dengan cara sedemikian rupa seperti yang tidak dapat diajarkan oleh seorang manusia: *TUHAN, buatlah aku mengerti*. Sebagai Allah alam semesta ini, Ia telah memberikan kita kekuatan akal budi dan panca indra. Tetapi di sini, kita diajarkan berdoa bahwa sebagai Allah anugerah, Ia akan memberikan pengertian untuk menggunakan kekuatan-kekuatan dan segala kecakapan guna memahami perkara-perkara besar yang berkaitan dengan kedamaian kita, yang karena kebobrokan atau kerusakan alami membuat kita enggan berkata: *Buatlah aku mengerti*, sebuah pengertian yang diceraikan. Karena, tidak memiliki pengertian sama buruknya seperti memiliki pengertian tetapi tidak dikuatkan. Roh pewahyuan yang ada di dalam firman itu juga tidak akan mau menunjukkan tujuannya, kecuali kita memiliki roh hikmat dalam hati kita. Inilah yang membuat kita berutang kepada Kristus, karena *Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita* (1Yoh. 5:20).

- II. Daud berjanji dengan tulus bahwa ia akan menjadi seorang murid yang baik. Jika Allah mau mengajar dia, ia merasa yakin bahwa dia akan berhasil dengan baik: *"Aku akan memegang Taurat-Mu, yang tidak akan pernah dapat aku lakukan kecuali aku diajarkan oleh Allah. Karena itu dengan sungguh-sungguh aku merindukan*

supaya aku diajar.” Jika Allah melalui Roh-Nya memberi pengertian yang benar dan baik kepada kita, kita akan,

1. Tetap dalam ketaatan kita: *“Aku hendak memegangnya sampai saat terakhir, sampai akhir hayatku, yang menjadi bukti ke-sungguhan paling pasti.”* Tidak akan ada gunanya kalau si musafir hanya memegangnya untuk sesaat saja, jika ia tidak memegangnya sampai akhir perjalanan.
2. Bersungguh-sungguh dalam ketaatan kita: *Aku hendak memeliharanya dengan segenap hati*, dengan kegemaran dan sukacita, serta dengan semangat dan ketetapan hati. Ke mana perginya hati orang, ke sanalah orang akan pergi. Begitulah seharusnya cara orang memperlakukan firman Allah, sebab memelihara firman Allah itu adalah kesempurnaan manusia.

(119:35-36)

³⁵ Biarlah aku hidup menurut petunjuk perintah-perintah-Mu, sebab aku menyukainya. ³⁶ Condongkanlah hatiku kepada peringatan-peringatan-Mu, dan jangan kepada laba.

Sebelum itu, Daud telah berdoa kepada Allah untuk mencerahkan pengertiannya, supaya ia mengenal tugas-tugasnya dan tidak salah mengartikannya. Di sini ia berdoa supaya Allah menundukkan kehendaknya serta menghidupkan kuasa aktif di dalam jiwanya sehingga ia dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Karena, *Allah-lah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan*, juga untuk memahami apa yang baik (Flp. 2:13). Pikiran dan hati yang baik keduanya berasal dari anugerah Allah, dan keduanya penting untuk setiap perbuatan baik. Amatilah di sini,

I. Anugerah yang diminta Daud di dalam doa.

1. Supaya Allah memampukan dia melaksanakan tugas-tugasnya: *“Biarlah aku hidup menurut petunjuk perintah-perintah-Mu, kuatkanlah aku untuk semua pekerjaan baik.”* Karena kita sendiri tidak akan sanggup melakukan pekerjaan baik, kita harus bergantung pada anugerah Allah, karena dari Dialah semua kecukupan dan kesanggupan itu. Allah menempatkan Roh-Nya di dalam kita sehingga kita dapat *hidup menurut se-*

gala ketetapan-Nya (Yeh. 36:27). Inilah yang diminta oleh Daud di sini.

2. Supaya Allah membuat dia bersedia melakukan pekerjaan baik itu, dan oleh anugerah-Nya mengalahkan keenganan yang biasanya ada padanya: “*Condongkanlah hatiku kepada peringatan-peringatan-Mu*, kepada hal-hal yang telah ditetapkan di dalam peringatan-peringatan-Mu. Tidak saja supaya membuat aku bersedia melaksanakan tugas-tugasku, pekerjaan yang harus kulakukan sebaik mungkin, tetapi buatlah aku bergairah dalam melaksanakan tugas itu sesuai dengan sifat yang baru dan yang benar-benar bermanfaat bagiku.” Tugas-tugas akan dapat dilaksanakan dengan penuh sukacita apabila hati dicondongkan kepadanya. Anugerah Allahlah yang dapat mencondongkan kita. Semakin jauh kita mundur, kita harus semakin bersungguh-sungguh memohon anugerah itu.

II. Dosa yang ingin dijaui Daud dalam doanya, yaitu laba yang tidak halal atau ketamakan: “*Condongkanlah hatiku kepada peringatan-peringatan-Mu*, dan jauhkanlah serta buatlah aku merasa malu atas kecondongan kepada *ketamakan* yang ada di dalam diriku.” Ketamakan adalah dosa yang berlawanan dengan semua peringatan Allah, karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Karena itu, orang-orang yang menginginkan kasih Allah berakar di dalam kehidupan mereka, harus mencabut keluar cinta dunia ini dari hati mereka. Karena, bukankah *persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah*? Lihatlah bagaimana cara Allah berurusan dengan manusia, Ia menarik mereka bukan dengan paksaan, melainkan dengan tali kesetiaan. Ia memberikan kecondongan hati kepada yang baik di dalam diri mereka dan kebencian terhadap yang jahat.

III. Seruan yang menjadi alasan Daud untuk menguatkan doa ini: “TUHAN, bawalah aku kepada *petunjuk perintah-perintah-Mu* dan lindungilah aku di sana, *sebab aku menyukainya*, dan karena itulah aku berdoa dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh anugerah untuk berjalan di jalan itu. Engkau telah membuat aku bergemar dalam perintah-perintah-Mu, tidak maukah Engkau memberikan aku kemampuan untuk berjalan di dalamnya, dan dengan begitu mempermuliakan pekerjaan-Mu sendiri?”

(119:37)

³⁷ Lalukanlah mataku dari pada melihat hal yang hampa, hidupakanlah aku dengan jalan-jalan yang Kautunjukkan!

Di sini,

1. Daud berdoa untuk anugerah pencegahan, supaya ia dicegah dan dijauhkan dari hal-hal yang dapat menghalanginya dalam pelaksanaan tugas: *Lakukanlah mataku dari pada melihat hal yang hampa*. Kehormatan, kesenangan, dan keuntungan dunia ini merupakan hal yang hampa, pengaruh dan harapannya menarik banyak orang dari jalan hidup keagamaan dan kesalehan. Mata yang terpaku pada hal-hal yang hampa akan meracuni hati dengan cinta akan kehampaan ini dan menjauhkannya dari Allah serta perkara-perkara ilahi. Oleh karena itu, kita harus *menetapkan perjanjian dengan mata kita* dan memberikan perintah supaya tidak menyimpang ke mana-mana, apa lagi sampai memusatkan perhatian kepada hal-hal yang berbahaya (Ayb. 31:1). Jadi kita harus berdoa supaya Allah menjauhkan hal-hal yang hampa dari penglihatan kita dengan campur tangan pemeliharaan-Nya, dan oleh anugerah-Nya kita dilindungi dari bahaya mengasihi penglihatan seperti itu.
2. Ia berdoa untuk anugerah penghalang, supaya ia tidak saja dilindungi dari segala sesuatu yang dapat menghalangi kemajuannya menuju sorga, tetapi supaya ia memiliki anugerah yang diperlukan untuk membuat dia lebih maju lagi: *“Hidupakanlah aku dengan jalan-jalan yang Kautunjukkan*, hidupakanlah aku supaya aku tidak membuang-buang waktu, untuk memanfaatkan setiap kesempatan, untuk maju terus, dan untuk melaksanakan setiap tugas dengan penuh gairah dan semangat.” Melihat hal-hal yang hampa dapat melemahkan kita dan memperlambat kecepatan kita. Seorang musafir yang berhenti untuk mengagumi setiap hal yang muncul di hadapannya dalam perjalanan tidak akan kunjung tiba di tujuan. Namun, jika mata kita dapat mencegah segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian kita, hati kita tidak akan terpicat pada hal-hal yang menggairahkan kita.

(119:38)

³⁸ Teguhkanlah pada hamba-Mu ini janji-Mu, yang berlaku bagi orang yang takut kepada-Mu.

Inilah,

1. Watak dari orang saleh, yang merupakan hasil pekerjaan anugerah Allah di dalam dirinya. Ia adalah *hamba Allah*, yang tunduk kepada Taurat-Nya dan menyibukkan diri dalam pekerjaan-Nya, yaitu dengan memelihara rasa *takut kepada Allah*, menyerahkan diri kepada arahan dan pengaturan-Nya, serta suka menghubungkan pemikiran yang luhur tentang Dia dengan semua tindakan ibadah yang membawa kepada kemuliaan-Nya. Orang-orang yang benar-benar hamba Allah adalah mereka yang meskipun mempunyai kelemahan dan cacat, tetap bersungguh-sungguh *memelihara rasa takut kepada Allah* dengan membiarkan semua perasaan dan perbuatan mereka diatur oleh rasa takut itu. Mereka giat terlibat dan sangat menyukai hidup keagamaan.
2. Keyakinan yang dimiliki seorang saleh terhadap Allah, dalam hal bergantung pada janji anugerah-Nya. Orang-orang yang benar-benar hamba Allah, akan berdoa dengan iman dan keberanian disertai kerendahan hati supaya Allah *meneguhkan janji-Nya kepada mereka*. Yakni, bahwa Ia menggenapi janji-Nya pada waktu yang tepat dan sementara itu kita menantikan penggenapan janji itu, Ia memberikan jaminan bahwa janji itu akan digenapi. Apa yang telah dijanjikan Allah, harus kita doakan. Kita tidak perlu terlampau bernaftu dengan meminta banyak, juga tidak perlu terlampau rendah hati dengan meminta sedikit.

(119:39)

³⁹ Lalukanlah celaku yang menggetarkan aku, karena hukum-hukum-Mu adalah baik.

Di sini,

1. Daud berdoa supaya dijauhkan dari *cela* seperti sebelumnya (ay. 22). Daud menyadari bahwa *ia telah melakukan perbuatan yang telah sangat menistakan TUHAN*, yang dapat merusak nama baiknya sendiri dan akhirnya mendatangkan aib bagi keluarganya juga. Sekarang ia berdoa kepada Allah yang memiliki hati dan

lidah semua manusia dalam genggamannya, supaya Ia berkenan mencegah hal seperti ini, guna *melepaskan dia dari segala pelanggarannya*, supaya ia *jangan menjadi celaan orang bebal*, seperti yang ia takutkan (39:9). Atau, yang ia maksudkan bisa juga cela dan penghinaan yang dilontarkan secara tidak adil oleh musuh-musuhnya. *Biarlah bibir dusta mereka menjadi kelu*.

2. Daud memohon kebaikan hukum-hukum Allah: "TUHAN, Engkau duduk di atas takhta, dan *hukum-hukum-Mu itu benar dan baik*, adil dan manis, bagi mereka yang diperlakukan secara tidak adil. Karena itulah TUHAN, aku mohon dengan sungguh-sungguh kepada-Mu, jauhkanlah aku dari celaan manusia yang tidak adil dan tidak baik." Dihakimi dengan hukum manusia adalah soal kecil, sedangkan *Dia yang menghakimi kita adalah TUHAN*. Atau begini: "Firman dan jalan-jalan-Mu, serta agama-Mu yang kudus, sesungguhnya sangat baik. Sebaliknya, cela yang datang ke atas-ku akan jatuh di atas mereka. Karena itu, *ya TUHAN, lalukanlah cela itu*. Janganlah agama sampai dinistakan karena perbuatan-ku."

(119:40)

⁴⁰ Sesungguhnya aku rindu kepada titah-titah-Mu, hidupkanlah aku dengan keadilan-Mu!

Di sini,

1. Daud mengakui rasa kasihnya yang mendalam terhadap firman Allah: "*Aku rindu kepada titah-titah-Mu*, tidak saja mengasihinya, tetapi juga bersukacita di dalam semua yang telah kuperoleh, bahwa aku benar-benar ingin lebih mengenalnya lagi dan melakukannya dengan lebih baik lagi, serta tetap berusaha untuk maju menuju kesempurnaan." Setelah perjumpaan yang semakin akrab dengan titah-titah-Nya, ia merasakan manisnya titah-titah itu, dan kerinduannya semakin dibangkitkan. Ia memohon supaya diberikan hasrat yang kuat akan titah-titah Allah kepadanya: "*Sesungguhnya*, karena itulah aku mengasihi, karena itu aku *rindu*. Engkau mengenal segala sesuatu, Engkau tahu betapa rindunya hatiku."
2. Daud berdoa memohon anugerah untuk memungkinkan dia melaksanakan pengakuan ini. "Engkau sudah menanamkan hasrat

yang sekarang mulai melemah ini. Berilah aku semangat, supaya aku dapat meneruskannya. *Hidupkanlah aku dengan keadilan-Mu, dalam jalan-jalan-Mu yang benar, sesuai dengan janji kebenaran-Mu.*” Bila Allah telah menanamkan kehendak, Ia akan memampukan kita melakukannya, dan bila Ia telah menanamkan hasrat, Ia akan memenuhi hasrat itu.

6. WAW (י) 119:41-48 (119:41-42)

⁴¹ Kiranya kasih setia-Mu mendatangi aku, ya TUHAN, keselamatan dari pada-Mu itu sesuai dengan janji-Mu, ⁴² supaya aku dapat memberi jawab kepada orang yang mencela aku, sebab aku percaya kepada firman-Mu.

Di sini terdapat,

1. Doa Daud untuk memperoleh keselamatan dari TUHAN. “TUHAN, Engkaulah Juruselamatku. Aku sengsara di dalam diriku, dan hanya Engkau yang dapat membuat aku bahagia. *Kiranya kasih setia-Mu mendatangi aku.* Berilah segera keselamatan sementara yang melepaskan aku dari kesesakanku sekarang ini, dan percepatlah aku segera untuk mendapatkan keselamatan kekal, dengan memberiku kelayakan yang diperlukan untuk menerimanya, serta janji yang menyukakan hati dan tanda yang mendahului keselamatan itu.”
2. Ketergantungan Daud akan anugerah dan janji Allah untuk keselamatan itu. Keduanya adalah tiang penopang yang di atasnya harapan kita dibangun, dan keduanya tidak akan mengecewakan kita,
 - (1) Anugerah Allah: *Kiranya keselamatan-Mu mendatangi aku, keselamatan yang dari pada-Mu itu.* Keselamatan kita harus benar-benar berasal dari kasih setia Allah, dan bukan karena jasa kita. Hidup yang kekal harus dinantikan sebagai *rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus* (Yud. 21). “Tuhan, dengan iman aku telah melihat kasih setia-Mu, biarlah dengan doaku kasih setia itu datang.”
 - (2) Janji Allah: “*Biarlah datang sesuai dengan janji-Mu, janji firman-Mu. Aku percaya kepada firman-Mu, oleh karena itu aku dapat mengharapkan penggenapan janji itu.*” Kita tidak saja diperbolehkan percaya kepada firman Allah, tetapi kepercayaan-

an kepada firman itulah yang menjadi syarat untuk memperoleh kebaikan oleh firman itu.

3. Pengharapan Daud akan jaminan kuat yang akan diberikan oleh anugerah dan janji Allah kepadanya: “*Supaya aku dapat memberi jawab kepada orang yang mencela aku karena kepercayaanku kepada Allah, seolah-olah kepercayaan itu akan menipu aku.*” Ketika Allah menyelamatkan orang-orang yang percaya kepada-Nya dari kesulitan, Ia berhasil membungkam orang-orang yang *mengolok-olok maksud orang yang tertindas* (14:6). Celaan mereka akan dibungkam selama-lamanya ketika keselamatan orang-orang kudus digenapi. Ketika itu akan nyata, tanpa bisa diragukan lagi, bahwa sungguh tidak sia-sialah kita percaya kepada Allah.

(119:43-44)

⁴³ Janganlah sekali-kali mencabut firman kebenaran dari mulutku, sebab aku berharap kepada hukum-hukum-Mu. ⁴⁴ Aku hendak berpegang pada Taurat-Mu senantiasa, untuk seterusnya dan selamanya.

Di sini kita membaca perihal,

1. Permohonan Daud yang disampaikan dengan penuh kerendahan hati untuk memperoleh lidah seorang murid, supaya ia tahu bagaimana *berkata-kata dengan patut* untuk kemuliaan Allah: *Janganlah sekali-kali mencabut firman kebenaran dari mulutku.* Maksudnya, “TUHAN, biarlah firman kebenaran selalu ada di mulutku, berikanlah kebijaksanaan dan keberanian yang kukubuhkan untuk memampukan aku menggunakan pengetahuanku guna mengajar orang lain, seperti tuan rumah yang baik, yang mengeluarkan *harta yang baru dan yang lama* dari perbendaharaanku, dan untuk memberikan pengakuan iman, kapan pun aku harus mengatakannya.” Kita perlu berdoa kepada Allah supaya kita jangan pernah merasa takut atau malu terhadap kebenaran-kebenaran dan jalan-jalan-Nya, atau menyangkali Dia di depan manusia. Daud mendapati bahwa adakalanya ia merasa ragu-ragu. Ia sering kali tidak siap dengan *firman kebenaran* itu sebagaimana seharusnya. Karena itu ia berdoa, “TUHAN, janganlah sekali-kali mencabut dari mulutku, biarlah firman itu melimpah di dalamku, sebab aku membutuhkannya untuk menyelesaikan tanggung jawabku.”

2. Pengakuan Daud yang penuh kerendahan hati tentang hati orang benar. Tanpa itu lidah seorang murid tidak akan ada gunanya dalam melayani orang lain.
 - (1) Daud mengakui keyakinannya akan Allah: “TUHAN, jadikan aku siap dan mahir dalam soal-soal Kitab Suci, *sebab aku berharap kepada hukum-hukum* dari mulut-Mu. Jika hukum-hukum itu tidak ada, sirnalah dukungan dan pembelaan bagiku.”
 - (2) Daud mengakui keputusannya untuk berpegang teguh pada tugasnya dalam kekuatan anugerah Allah: “*Aku hendak berpegang pada Taurat-Mu senantiasa*. Jika aku memiliki firman-Mu bukan hanya di dalam hati, melainkan juga di dalam mulutku, maka aku akan melakukan semua yang harus kulakukan, berdiri teguh di dalam seluruh kehendak-Mu.” Demikian hendaknya *tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik* (2Tim. 3:17; Kol. 3:16). Amatilah bagaimana Ia melaksanakan keputusannya dengan berpegang pada Taurat TUHAN,
 - [1] *Senantiasa*, tanpa membuang-buang waktu. Allah harus dilayani dengan ketaatan yang tetap setiap hari dan sepanjang hari tanpa terputus.
 - [2] *Untuk seterusnya dan selamanya*, tanpa kembali tergelincir. Kita sama sekali tidak boleh *jemu-jemu berbuat baik*. Jika kita melayani Dia sampai akhir hayat di bumi ini, kita juga akan melayani Dia di sorga sampai masa kekekalan. Jadi, hendaklah kita *berpegang pada Taurat-Nya untuk seterusnya dan selamanya*. Atau seperti ini, “TUHAN, biarlah firman kebenaran selalu ada di *mulutku*, supaya aku dapat memercayakan harta yang kudus ini kepada angkatan yang akan datang (2Tim. 2:2), dan selanjutnya mereka akan meneruskannya kepada angkatan berikutnya. Begitu-lah TauratMu akan dipegang teguh *untuk seterusnya dan selama-lamanya*,” artinya dari satu angkatan kepada angkatan yang lain, sesuai dengan janji itu (Yes. 59:21), *firman-Ku yang Kutaruh dalam mulutmu tidak akan meninggalkan mulutmu dan mulut keturunan mereka*.

(119:45-48)

⁴⁵ Aku hendak hidup dalam kelegaan, sebab aku mencari titah-titah-Mu. ⁴⁶ Aku hendak berbicara tentang peringatan-peringatan-Mu di hadapan raja-raja, dan aku tidak akan mendapat malu. ⁴⁷ Aku hendak bergemar dalam perintah-perintah-Mu yang kucintai itu. ⁴⁸ Aku menaikkan tanganku kepada perintah-perintah-Mu yang kucintai, dan aku hendak merenungkan ketetapan-ketetapan-Mu.

Dalam ayat-ayat ini dapat kita amati,

1. Apa yang dialami Daud dari kasihnya terhadap Taurat TUHAN: “*Aku mencari titah-titah-Mu* (ay. 45). Aku berhasrat mengetahui dan menjalankan tanggung jawabku, serta meminta nasihat firman-Mu. Aku melakukan apa saja untuk *mengerti kehendak TUHAN* dan menemukan apa yang ada di dalam pikiran-Nya yang terdalam. *Aku mencari titah-titah-Mu*, sebab *aku mencintainya* (ay. 47-48). Tidak saja aku setuju mengatakan bahwa titah-titah itu baik, tetapi juga merasa puas bahwa semuanya itu baik bagiku.” Semua yang mengasihi Allah menyukai pemerintahan-Nya dan karena itu mereka mengasihi semua perintah-perintah-Nya.
2. Apa yang diharapkan Daud dari hal ini. Dalam kekuatan anugerah Allah, di sini ia menjanjikan lima hal kepada dirinya sendiri:
 - (1) Bahwa ia akan hidup dalam kelegaan dan kemudahan dalam melaksanakan tugasnya: “*Aku hendak hidup dalam kelegaan*, dilepaskan dari yang jahat, tidak terhalang oleh belenggu kerusakanku sendiri dan bebas memilih apa yang baik, melakukannya tanpa terpaksa, tetapi dengan sukarela.” Pekerjaan dosa sepenuhnya merupakan perhambaan dan pekerjaan Allah sepenuhnya adalah kelegaan. Kebobrokan adalah hamba penguasa lalim yang terbesar, kepenuhan oleh hati nurani yang baik adalah kemerdekaan bagi orang tahanan yang paling hina sekalipun (Yoh. 8:32, 36; Luk. 1:74-75).
 - (2) Bahwa ia harus tegas dan berani dalam melaksanakan tugasnya: *Aku hendak berbicara tentang peringatan-peringatan-Mu di hadapan raja-raja*. Sebelum Daud bertakhta, adakalanya beberapa raja menjadi hakim-hakimnya, seperti Saul dan Akhis. Tetapi ketika ia dipanggil menghadap mereka untuk memberikan alasan tentang pengharapan yang ada di dalam-Nya, ia akan *berbicara tentang peringatan-peringatan Allah*, dan meng-aku membangun harapannya di atas peringatan-peringatan itu serta menjadikannya sebagai penasihatnya, pengawalnya,

mahkotanya, segalanya. Kita sama sekali tidak boleh takut mengaku agama kita, meskipun hal ini akan membangkitkan amarah raja-raja itu. Sebaliknya, kita harus membicarakannya seolah-olah hal itu adalah hidup dan mati kita, seperti tiga orang muda Yehuda di hadapan Nebukadnezar (Dan. 3:16; Kis. 4:20). Setelah Daud bertakhta, adakalanya sejumlah raja menjadi sahabat-sahabatnya. Mereka mengunjunginya dan ia melakukan kunjungan balasan. Namun ia tidak pernah berkompromi dengan cara berbicara tentang apa saja selain agama karena takut menghina mereka dan membuat percakapan menjadi tidak nyaman bagi mereka. Tidak, peringatan-peringatan Allah harus menjadi pokok utama perbincangannya dengan raja-raja. Bukan saja untuk menunjukkan bahwa ia tidak merasa malu tentang agamanya, tetapi untuk mengajar mereka dan membawa mereka memahami hal itu. Sangatlah baik bagi raja-raja untuk mendengar peringatan-peringatan Allah, dan hal itu akan menghiasi percakapan raja-raja itu sendiri ketika mereka membicarakannya.

- (3) Bahwa ia harus bergemar dan bersukacita dalam menjalankan tugas (ay. 47): “*Aku hendak bergemar dalam perintah-perintah-Mu, dalam membicarakannya, dalam menaatinya. Aku tidak pernah merasa begitu senang dengan diri sendiri seperti ketika aku melakukan sesuatu yang menyenangkan hati Allah.*” Semakin banyak sukacita yang kita bawa dalam melayani Allah, semakin dekat kita datang kepada kesempurnaan yang kita tuju.
- (4) Bahwa ia harus rajin dan bersemangat dalam menjalankan tugas: *Aku menaikkan tanganku kepada perintah-perintah-Mu*, yang menunjukkan bukan saja hasrat yang kuat terhadap perintah-perintah itu (143:6) – “Aku akan memilikinya seperti orang yang takut kehilangan atau takut ditinggalkan,” dan juga akan memberi perhatian yang sungguh dalam melaksanakannya – “Aku hendak menaruh tanganku atas perintah itu, tidak saja untuk memujinya, tetapi melakukannya. Aku bahkan akan menaikkan tanganku kepada perintah-perintah-Mu, yakni aku akan mengerahkan seluruh kekuatanku untuk melaksanakannya.” Tangan yang lunglai karena kemalasan dan kurang bersemangat akan dikuatkan (Ibr. 12:12).

- (5) Bahwa ia harus penuh perhatian dan berhati-hati dalam menjalankan tugasnya (ay. 48): “*Aku hendak merenungkan ketetapan-ketetapan-Mu*, tidak saja menyenangkan hati dengan memikirkannya sebagai hal yang perlu ditafsirkan, tetapi berusaha keras mencari cara untuk menjalankannya sebaik mungkin.” Jika kita menerapkan pikiran dan tangan kita kepada perintah-perintah Allah, maka itu bukti bahwa kita sungguh-sungguh mengasihi perintah-perintah-Nya.

7. ZAYIN (י) 119:49-56 (119:49)

⁴⁹ Ingatlah firman yang Kaukatakan kepada hamba-Mu, oleh karena Engkau telah membuat aku berharap.

Dua hal yang diminta Daud di sini di dalam doanya untuk memperoleh belas kasihan dan anugerah yang sangat diharapkannya, sesuai dengan firman yang menjadi pedoman dalam permohonannya:

1. Bahwa Allah telah memberikan janji yang kemudian menjadi pengharapan Daud: “TUHAN, aku tidak menginginkan sesuatu lebih daripada janji bahwa Engkau akan *ingat firman yang Kau katakan kepada hamba-Mu*, dan *lakukanlah seperti yang Kau janjikan itu*” (1Taw. 17:23). “Engkau adalah Allah yang bijaksana, karena itu sempurnalah apa yang Engkau rencanakan, dan janganlah ubah rancangan-Mu. Engkau adalah Allah yang setia, dan karena itu Engkau akan melaksanakan janji-Mu, dan tidak akan melanggar firman-Mu.” Orang-orang yang menjadikan janji-janji Allah sebagai bagian mereka, dengan penuh keberanian serta kerendahan hati akan menjadikan janji ini sebagai alasan untuk memohon. “TUHAN, bukankah itu firman yang telah Engkau katakan? Tidakkah Engkau akan menjadikannya baik?” (Kej. 32:9; Kel. 33:12).
2. Bahwa Allah, yang telah memberinya janji di dalam firman, telah menumbuhkan harapan di dalam hatinya oleh anugerah-Nya, dan memampukan dia bergantung pada janji itu, serta meningkatkan harapannya akan perkara-perkara besar dari janji itu. Sudahkah Allah membangkitkan hasrat di dalam kita akan berkat-berkat rohani, lebih daripada hal-hal baik yang bersifat sementara itu, dan bukankah Ia akan berlaku begitu baik dengan memuaskan

hasrat itu? Sudahkah Dia memenuhi kita dengan harapan akan berkat-berkat itu, dan bukankah Ia akan berbuat adil dengan memenuhi harapan ini? Ia yang oleh Roh-Nya mengerjakan iman di dalam kehendak kita, dan sesuai dengan iman itu bekerja untuk kita, tidak akan pernah mengecewakan kita.

(119:50)

⁵⁰ Inilah penghiburanku dalam sengsaraku, bahwa janji-Mu menghidupkan aku.

Inilah pengalaman Daud perihal manfaat yang ia dapatkan dari firman Allah.

1. Sebagai sarana untuk menguduskan dirinya: “*Janji-Mu menghidupkan aku*. Janji itu membuat aku hidup ketika aku mati di dalam dosa. Sering kali janji itu membuatku bersemangat ketika merasa jemu dalam menjalankan tugas. Janji itu menghidupkan aku kepada perkara-perkara yang baik, ketika aku menjadi mundur dan tidak menyukai janji itu, serta menghidupkan aku kepada perkara-perkara yang baik, ketika aku menjadi dingin dan tidak peduli.”
2. Karena itu, juga sebagai sarana penghiburan ketika Daud sedang tertimpa sengsara dan membutuhkan sesuatu untuk menopang dirinya: “Karena janji-Mu telah menghidupkan aku pada waktu yang sudah-sudah, janji itu juga akan menghiburku pada waktu yang lain.” Banyak bagian dalam firman Allah yang berbicara tentang *penghiburan dalam sengsara*, namun firman seperti ini hanya terjadi bagi orang-orang yang pada tingkat tertentu telah mengalami kuasa firman yang menghidupkan itu. Jika karena anugerah, janji itu membuat kita kudus, tentunya cukup banyak hal di dalamnya yang dapat membuat kita memperoleh kelegaan di dalam semua keadaan dan di berbagai kejadian.

(119:51)

⁵¹ Orang-orang yang kurang ajar sangat mencemoohkan aku, tetapi aku tidak menyimpang dari Taurat-Mu.

Di sini Daud ingin berbicara tentang beberapa hal yang akan sangat berguna bila kita mengetahuinya:

1. Bahwa ia telah dicemooh karena hidup keagamaannya. Meskipun dia seorang laki-laki terhormat, seorang yang sangat berhati-hati, dan berjasa besar bagi negerinya, tetapi karena ia juga seorang yang sangat cermat dalam menjalankan hidup keagamaannya, *orang-orang yang kurang ajar sangat mencemoohkan dia*. Mereka menjadikan dia bahan tertawaan, bahan senda gurau, dan berbuat apa saja untuk mempermalukannya. Mereka menertawakan dia karena doa-doanya, dan menyebutnya sebagai *kata-kata munafik*, untuk kesungguhannya mereka menyebutnya *kemuraman*, untuk keketatan dalam menjalankan perintah agama, mereka menyebutnya *kegigihan yang tidak ada gunanya*. Mereka adalah orang-orang kurang ajar yang duduk dalam kumpulan pencemooh dan merasa bangga dengan melakukan hal-hal seperti itu.
2. Bahwa meskipun ia dicemooh, ia tidak sampai meninggalkan hidup keagamaannya: "Mereka telah melakukan apa saja untuk membuat aku malu dan meninggalkan hidup keagamaanku, tetapi tidak ada yang dapat menggoyahkan aku: *Aku tidak menyimpang dari Taurat-Mu* karena semua cemoohan itu. Tetapi, *jika hal ini dianggap menghinakan diriku, aku akan menghinakan diriku lebih dari pada itu.*" (Seperti yang ia katakan ketika Mikhal, istrinya, mencemoohnya dengan sangat). Ia tidak saja tidak meninggalkan hukum itu, tetapi juga tidak mundur teratur secara perlahan. Hati kita sama sekali tidak boleh menciut dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab keagamaan apa pun, juga tidak boleh melewatkan sebuah kesempatan untuk berbuat baik hanya karena takut akan cemoohan orang atau penghinaan mereka. Meskipun anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu. Orang-orang yang tidak sanggup menanggung penghinaan karena Kristus, tidak dapat menanggung perkataan keras bagi Dia.

(119:52)

⁵² Aku ingat kepada hukum-hukum-Mu yang dari dahulu kala, ya TUHAN, maka terhiburlah aku.

Daud tidak saja mempertahankan kesalehan hatinya ketika hidup keagamaannya dicemooh, tetapi

1. Ia menghibur dirinya sendiri. Ia tidak saja menanggung penghinaan itu, tetapi menanggungnya dengan penuh sukacita. Cemoohan itu sama sekali tidak mengganggu rasa damai sejahteranya, juga tidak menyela kedamaian rohnya di dalam Allah. Sungguh merupakan penghiburan baginya untuk memikirkan bahwa ia harus menanggung semua cemoohan itu demi kepentingan Allah, dan bahwa musuh-musuhnya yang paling jahat pun *tidak mendapati alasan apa pun terhadap dia, kecuali dalam hal ibadahnya kepada Allahnya* (Dan. 6:5). Orang-orang yang diejek karena ketaatan mereka terhadap Taurat TUHAN dapat menghibur diri dengan perkataan ini, bahwa *penghinaan karena Kristus* pada akhirnya akan terbukti *sebagai kekayaan yang lebih besar dari pada semua harta Mesir*.
2. Hal yang menghibur diri Daud adalah ingatannya akan *hukum-hukum Allah yang dari dahulu kala*, pengaturan pemeliharaan TUHAN atas umat Allah sebelumnya, baik belas kasihan-Nya kepada mereka, maupun keadilan yang ditunjukkan terhadap para penganiayanya. Hukum-hukum Allah sejak zaman dahulu, sampai zaman kita sekarang ini, dan di zaman para pendahulu kita, harus senantiasa kita kenang demi penghiburan dan pendorong semangat kita di dalam jalan-jalan TUHAN, karena Ia tetap sama.

(119:53)

⁵³ Aku menjadi gusar terhadap orang-orang fasik, yang meninggalkan Taurat-Mu.

Di sini terdapat,

1. Watak orang-orang fasik itu. Yang dimaksudkan Daud adalah mereka yang secara terbuka dan tanpa malu-malu menunjukkan kefasikan mereka: *Mereka yang meninggalkan Taurat-Mu*. Setiap dosa merupakan pelanggaran terhadap Hukum Taurat, tetapi setiap perbuatan yang dilakukan atas kehendak sendiri serta dosa

yang dinyatakan dengan terus terang, merupakan bentuk penyangkalan terhadap hukum itu secara langsung.

2. Pengaruh mendalam yang ditimbulkan oleh kefasikan orang-orang itu pada diri Daud. Kefasikan itu menggusarkan dia dan membuatnya sangat terkejut. Ia gemetar memikirkan penghinaan yang mereka lontarkan kepada Allah, kesenangan yang mereka persembahkan kepada Iblis, dan kejahatan yang mereka lakukan kepada jiwa-jiwa manusia. Ia menjadi sangat ketakutan akan akibat yang ditimbulkan, baik atas orang-orang berdosa itu (ia berseru, *Janganlah mencabut nyawaku bersama-sama orang berdosa! Biarlah musuhku mengalami seperti orang fasik*), maupun atas kepentingan Kerajaan Allah di antara manusia. Ia takut kalau-kalau karena perbuatan itu kepentingan Kerajaan Allah akan semakin melemah dan hancur. Ia tidak berkata, “*Aku menjadi gusar karena kekejaman yang mereka rencanakan terhadapku*,” tetapi, “*karena penghujatan yang mereka lakukan terhadap Allah dan Taurat-Nya*.” Dosa adalah hal yang sangat mengerikan bagi pandangan semua orang yang telah dikuduskan (Yer. 5:30; 23:14; Hos. 6:10; Yer. 2:12).

(119:54)

⁵⁴ Ketetapan-ketetapan-Mu adalah nyanyian mazmur bagiku di rumah yang kudiami sebagai orang asing.

Di sini terlihat,

1. Keadaan yang tengah dialami Daud. *Ia sedang berada di rumah yang didiaminya sebagai orang asing*, yang dapat diartikan sebagai masalah tertentu yang sedang ia hadapi (ia sering diombang-ambingkan dan dikejar-kejar sehingga terpaksa harus melarikan diri). Atau, ini dapat juga diartikan sebagai nasib keberuntungannya secara umum. Dunia ini adalah rumah pengembaraan kita, rumah yang kita diami sebagai orang asing. Inilah kemah kita, tempat persinggahan kita. Kita harus mengakui sendiri bahwa kita adalah *orang asing dan pendatang di bumi ini*. Rumah kita bukan di sini, kita juga tidak tinggal di sini sampai selamanya. Bahkan istana Daud pun hanyalah rumah persinggahannya belaka.
2. Penghiburannya dalam keadaan seperti ini: “*Ketetapan-ketetapan-Mu adalah nyanyian mazmur bagiku*, yang menjadi penghiburan-

ku.” Telah menjadi kebiasaan di antara para musafir untuk menghibur diri dan melepaskan kelelahan perjalanan mereka dengan kadang-kadang melantunkan lagu yang menyenangkan. Daud adalah seorang biduan Israel yang baik, dan di sini kita diberi tahu dari mana ia mengambil nyanyian-nyanyiannya. Semua nyanyiannya bersumber dari firman Allah. Ketetapan-ketetapan Allah telah begitu akrab dengan dirinya, seperti halnya nyanyian-nyanyian yang biasa dinyanyikan orang. Dan ia telah bercakap-cakap dengan ketetapan-ketetapan ini dalam kesendiriannya sebagai orang asing. Baginya, ketetapan-ketetapan ini sama menyenangkannya seperti halnya nyanyian-nyanyian, yang *memberikan sukacita di dalam hatinya*, lebih daripada mereka yang *bernyanyi-nyanyi mendengar bunyi gambus* (Am. 6:5). *Adakah seorang di antara kamu yang menderita?* Biarlah ia menyanyi tentang jalan-jalan TUHAN, dan lihatlah apakah dia tidak dapat *menyanyi untuk menjauhkan kedukaan* (138:5).

(119:55-56)

⁵⁵ Pada waktu malam aku ingat kepada nama-Mu, ya TUHAN; aku hendak berpegang pada Taurat-Mu. ⁵⁶ Inilah yang kuperoleh, bahwa aku memegang titah-titah-Mu.

Inilah,

1. Percakapan yang telah dilakukan Daud dengan firman Allah. Ia menyimpannya dalam ingatan, dan pada setiap kesempatan ia mengingatnya kembali. Nama Allah adalah penemuannya sendiri yang diteruskan kepada kita dengan perkataannya sendiri. *Itulah sebutan-Ku turun-temurun*, dan karena itulah kita harus selalu menyimpannya dalam ingatan – mengingat-ingatnya pada waktu malam, saat terjaga di atas tempat tidur, kala sedang bersekutu akrab dengan hati kita sendiri. Sementara orang lain tertidur, Daud sedang mengenang nama TUHAN, dan dengan mengulang pelajaran itu, ia meningkatkan pengenalannya akan nama itu. Nama inilah yang diingatnya kembali pada malam penderitaannya.
2. Hati nurani yang terbentuk dengan menyelaraskan diri dengan Nama itu. Ingatan yang tepat akan nama TUHAN yang diperkenalkan dalam pendahuluan Hukum Taurat-Nya, akan berpengaruh

besar terhadap ketaatannya kepada hukum Taurat: *Pada waktu malam aku ingat kepada nama-Mu*, dan karena itu dengan cermat aku berpegang pada Taurat-Mu sepanjang hari. Betapa menyenangkannya perenungan itu, jika hati kita dapat bersaksi bagi kita bahwa kita telah mengingat nama TUHAN seperti itu dan berpegang pada Taurat-Nya!

3. Keuntungan yang ia peroleh melalui hal itu (ay. 56): *Inilah yang kuperoleh, bahwa aku memegang titah-titah-Mu*. Sebagian orang memahami hal ini secara umum: *Inilah yang kuperoleh* (maksudnya, aku memperoleh hal-hal yang memenuhi harapanku, aku memperoleh segala sesuatu yang menyenangkan) *karena aku memegang titah-titah-Mu*. Perhatikanlah, semua orang yang menjalani hidup keagamaannya dengan baik akan mengakui bahwa hal itu mendatangkan keuntungan bagi mereka, dan bahwa mereka telah menjadi penerima keuntungan yang luar biasa. Sebagian lagi merujuk kepada sesuatu yang terjadi sebelumnya: “Aku memperoleh kesenangan memegang Taurat-Mu karena aku memegangnya.” Perhatikanlah, pekerjaan TUHAN merupakan upah itu sendiri. Hati yang patuh kepada kehendak TUHAN adalah upah ketaatan yang paling berharga. Semakin banyak yang kita kerjakan, semakin banyak pula yang boleh dan akan kita kerjakan dalam ibadah kepada Allah. Setiap ranting yang berbuah, diberisihkannya, *sampai ia lebih banyak berbuah* (Yoh. 15:2).

8. HET (π) 119:57-64 (119:57)

⁵⁷ Bagianku ialah TUHAN, aku telah berjanji untuk berpegang pada firman-firman-Mu.

Sekarang kita dapat menghimpun watak dari seorang saleh.

1. Daud menjadikan perkenan TUHAN sebagai kebahagiaannya yang sempurna: *Bagianku adalah TUHAN!* Orang-orang lain menempatkan kebahagiaan mereka pada kekayaan dan kemuliaan dunia ini. Bagian mereka adalah dalam kehidupan ini, mereka tidak mau melihat lebih jauh lagi, mereka tidak mengingini lagi, *mereka telah menerima yang baik sewaktu mereka hidup* (Luk. 16:25). Tetapi semua orang yang telah dikuduskan menempatkan Allah sebagai bagian warisan dan piala mereka, dan tidak ada yang bisa

memuaskan hati mereka selain itu. Daud dapat memohon hal ini kepada Allah: “TUHAN, Engkau tahu bahwa aku telah memilih Engkau sebagai bagianku, dan bergantung pada-Mu itulah yang membuat aku berbahagia.”

2. Daud menjadikan Taurat TUHAN sebagai aturannya: “*Aku telah berjanji untuk berpegang pada firman-firman-Mu*, dan oleh anugerah-Mu aku akan melakukan apa yang telah kukatakan, serta akan tetap tinggal di dalamnya sampai akhir hayatku.” Perhatikanlah, orang-orang yang menjadikan Allah sebagai bagian mereka, harus menjadikan Dia sebagai raja mereka, bersumpah setia kepada-Nya, serta berjanji untuk *berpegang pada firman-Nya*. Kita harus sering-sering mengingat janji kita (39:2).

(119:58)

⁵⁸ Aku memohon belas kasihan-Mu dengan segenap hati, kasihanilah aku sesuai dengan janji-Mu.

Dalam ayat-ayat terdahulu Daud telah merenungkan janji-janjinya kepada Allah. Di sini ia merenungkan doa-doanya kepada Allah dan memperbarui permohonannya.

Amatilah:

1. Apa yang ia doakan. Setelah menjadikan Allah sebagai bagiannya, ia *memohon belas kasihan-Nya* sebagai orang yang mengetahui bahwa ia telah kehilangan belas kasihan, tidak layak untuk itu, akan hancur binasa tanpa itu, tetapi akan bahagia selamanya jika ia dapat memperolehnya. Kita tidak dapat menuntut belas kasihan Allah seolah-olah Ia berutang kepada kita, tetapi kita harus memohonnya dengan penuh kerendahan hati. Tidak saja supaya Allah diperdamaikan dengan kita, tetapi supaya Ia menerima kita dan tersenyum kepada kita. Ia berdoa, “*Kasihanilah aku*, ampunilah perbuatan-perbuatanku yang salah, dan berilah aku anugerah-Mu untuk dapat berbuat lebih baik di masa depan.”
2. Bagaimana ia berdoa – *dengan segenap hati*, sebagai orang yang mengetahui cara menghargai berkat yang ia doakan. Jiwa yang saleh selalu mengharapkan perkenan Allah, dan karena itu bertekun di dalam doa. *Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkatiku aku.*

3. Apa yang menjadi permohonannya – janji Allah: “*Kasihlanilah aku sesuai dengan janji-Mu. Aku mengharapkan belas kasihan yang dijanjikan, dan bergantung pada janji itu untuk memperolehnya.*” Mereka yang memberi diri diperintah titah-titah firman Allah dan memutuskan untuk berpegang padanya (ay. 57) boleh memohon janji firman itu dan menikmati penghiburannya.

(119:59-60)

⁵⁹ Aku memikirkan jalan-jalan hidupku, dan melangkahakan kakiku menuju peringatan-peringatan-Mu. ⁶⁰ Aku bersegera dan tidak berlambat-lambat untuk berpegang pada perintah-perintah-Mu.

Daud telah berjanji *untuk berpegang pada firman Allah* (ay. 57), dan ia telah mengucapkannya dengan tegas. Nah, di sini ia ingin memberi tahu kita dengan cara apa dan bagaimana ia akan bertindak melaksanakan keputusannya.

1. *Ia memikirkan jalan-jalan hidupnya.* Ia memikirkan terlebih dahulu apa yang harus ia lakukan, sambil merenungkan dan mempertimbangkan langkah kakinya (Ams. 4:26), supaya ia dapat melangkah pasti dan bukan bertualang tanpa tujuan. Ia memikirkan hal-hal yang telah ia lakukan, bercermin pada masa lalunya, dan mengingat-ingat jalan-jalan yang telah ditempuhnya serta langkah-langkah yang telah ia ambil. Perkataannya itu menunjukkan pikiran yang tetap tinggal dalam benaknya. Sebagian orang menjadikannya sebuah kiasan bagi mereka yang melakukan kegiatan sulam-menyulam, yang begitu cermat dan berhati-hati menghindari cacat sekecil apa pun. Atau seperti orang yang sedang menjumlahkan angka-angka dalam pembukuannya, yang sedang menghitung-hitung berapa jumlah utangku? Berapa penghasilanku? “*Aku tidak memikirkan kekayaanku* (sebagaimana orang-orang tamak dalam Mazmur 49:11), tetapi *jalan-jalanku*. Bukan pada yang kumiliki, melainkan pada yang kuperbuat.” Karena apa yang kita perbuat akan mengikuti kita sampai ke kehidupan yang akan datang, sementara yang kita miliki harus kita tinggalkan di dunia ini. Banyak orang yang sangat suka mengkritik orang lain, tetapi tidak pernah merenungkan jalan-jalannya sendiri, *baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri.*

2. Ia *melangkahhkan kakinya menuju peringatan-peringatan-Nya*. Ia memutuskan untuk menjadikan firman Allah sebagai peraturan-nya dan berjalan menurut aturan itu. Ia berbalik dari jalan salah yang membuatnya menyimpang dan melangkah kembali kepada peringatan-peringatan Allah. Ia tidak saja melayangkan pandangannya kepada peringatan-peringatan itu, tetapi juga kepada langkahnya, kepada kegemarannya akan firman Allah, dan kepada perilakunya untuk melakukan pesan firman itu. Keputusan dan kecenderungan jiwanya adalah kepada peringatan-peringatan Allah, sedangkan perilakunya diperintah oleh peringatan-peringatan itu. Pemeriksaan batin untuk bertobat harus menghasilkan keputusan yang saleh.
3. Ia melaksanakan keputusan ini dengan segera tanpa ragu-ragu (ay. 60). *Aku bersegera dan tidak berlambat-lambat*. Ketika kita sedang berada di bawah penghakiman akan dosa, kita harus segera bertindak selagi keadaan hati kita masih panas dan jangan pernah berpikir untuk menunda pelaksanaannya, seperti yang pernah dilakukan Feliks, *apabila ada kesempatan baik*. Ketika tugas memanggil, kita tidak boleh membuang-buang waktu, segera lakukan *hari ini juga, selama masih dapat dikatakan hari ini*. Nah, catatan yang diberikan Daud tentang dirinya di sini mungkin merujuk kepada perbuatan yang biasa ia lakukan setiap hari (ia memikirkan jalan-jalannya pada malam hari, melangkahhkan kakinya kepada peringatan-peringatan Allah pada paginya, dan apa yang dapat ia lakukan, segera dikerjakannya tanpa berlambat-lambat). Atau, ini mungkin juga merujuk kepada pengenalannya yang pertama terhadap Allah dan hidup keagamaan, ketika ia mulai melepaskan kesia-siaan masa kanak-kanak dan masa mudanya, serta mulai mengingat Sang Penciptanya. Perubahan yang membahagiakan itu terjadi karena anugerah Allah.

Perhatikanlah:

- (1) Pertobatan dimulai dari keinsafan yang sungguh (Yeh. 18:28; Luk. 15:17).
- (2) Keinsafan yang mendalam harus membuahkan pertobatan yang sungguh. Apa gunanya kita memikirkan jalan-jalan kita jika kita tidak segera melangkahhkan kaki menuju peringatan-peringatan-Nya?

(119:61)

⁶¹ Tali-tali orang-orang fasik membelit aku, tetapi Taurat-Mu tidak kulupakan.

Di sini terdapat,

1. Maksud jahat musuh-musuh Daud terhadap dirinya. Mereka adalah orang-orang jahat yang membenci dia karena kesalahannya. Ada banyak pihak yang bergabung melawan dia. Mereka berbuat apa saja untuk mencelakakan dia. Mereka merampoknya, berusaha keras menghancurkan nama baiknya (ay. 51), menyerang harta miliknya dengan ganas dan merusaknya habis-habisan, baik dengan menjarahnya pada waktu perang maupun dengan cara menjatuhkan denda atau menyitanya atas nama hukum. Saul (kemungkinan besar) membekukan harta milik pribadinya, Absalom mengambil alih istananya, dan orang Amalek telah membakar perkemahannya di Ziklag sampai habis. Harta duniawi adalah harta milik kita yang mungkin dapat dirampas orang. Walaupun Daud seorang prajurit, ia tidak dapat mempertahankan harta miliknya. *Pencuri akan membongkar serta mencurinya.*
2. Hati nurani Daud bersaksi bahwa ia tetap memegang hidup keagamaannya dengan teguh ketika segala sesuatunya dirampas orang, sama seperti yang dilakukan Ayub ketika gerombolan orang Kasdim dan Syeba merampas ternaknya: *Tetapi Taurat-Mu tidak kulupakan.* Tidak ada kesusahan dan penderitaan yang boleh menggeser firman Allah dari pikiran kita atau mengurangi kesenangan kita dalam menikmati dan berbincang-bincang secara pribadi dengan firman itu. Kita juga tidak pernah boleh berprasangka buruk tentang jalan-jalan TUHAN dalam setiap kesulitan yang kita hadapi, dan juga tidak boleh takut akan menjadi pihak yang kalah karena hidup keagamaan kita, walaupun sekarang kita sedang menjadi pihak yang kalah.

(119:62)

⁶² Tengah malam aku bangun untuk bersyukur kepada-Mu atas hukum-hukum-Mu yang adil.

Walaupun Daud banyak berdoa di dalam mazmur ini, ia tidak melupakan kewajibannya untuk mengucapkan syukur. Karena orang-orang yang banyak berdoa juga harus banyak mengucapkan syukur. Lihatlah,

1. Betapa besar tangan kuasa Allah mendapat perhatian dalam ucapan-ucapan syukurnya. Daud tidak berkata, “*Aku hendak bersyukur* karena belas kasihan-Mu kepadaku, yang sangat menghiburku,” tetapi, “*karena hukum-hukum-Mu yang adil*, semua rancangan campur tangan pemeliharaan-Mu dalam kebijaksanaan dan keadilan-Mu, yang di dalamnya ada kemuliaan-Mu.” Kita harus bersyukur karena kehormatan Allah diteguhkan dan firman-Nya digenapi di dalam segala yang Ia lakukan dalam pemerintahan-Nya di dunia ini.
2. Betapa besar hati Daud diarahkan dalam mengucap syukur. Ia hendak *bangun pada tengah malam untuk bersyukur* kepada Allah. Pikiran-pikiran yang mulia dan baik membuatnya tetap terjaga dan menyegarkan tubuhnya, bukannya tertidur. Begitu bersemangatnya dia bagi kemuliaan Allah sehingga ketika orang lain tengah berbaring di tempat tidur, ia malah berlutut untuk beribadah. Ia tidak ingin dilihat orang tatkala beribadah, tetapi ia menaikkan syukur di tempat tersembunyi, di tempat yang hanya dilihat oleh Bapa sorgawi. Ia telah memuji Allah *di pelataran rumah TUHAN*, dan sekarang ia ingin melakukannya di kamar tidurnya. Kebaktian umum tidak membebaskan kita dari ibadah pribadi yang tersembunyi. Ketika hati Daud dipengaruhi hukum-hukum Allah, dengan segera ia menaikkan doa tentang perasaan menyenangkan ini kepada-Nya, dalam pemujaan sesuai keadaan pada saat itu. Ia tidak menunda-nunda, supaya suasana hatinya tidak mendingin. Sekarang amatilah dengan sungguh rasa hormatnya yang mendalam kepada Allah. Ia tidak mengucapkan syukur sambil berbaring, tetapi bangkit dari tempat tidurnya, mungkin di tengah dingin dan gelapnya malam, supaya dapat melakukannya dengan lebih khidmat. Lihatlah betapa ia seorang pengelola waktu yang baik. Tatkala ia tidak dapat berbaring dan tidur, lebih baik ia bangun dan berdoa.

(119:63)

⁶³ Aku bersekutu dengan semua orang yang takut kepada-Mu, dan dengan orang-orang yang berpegang pada titah-titah-Mu.

Daud telah sering mengungkapkan kasihnya yang besar kepada Allah. Di sini ia mengungkapkan kasihnya yang besar terhadap umat Allah.

Nah, amatilah:

1. Mengapa Daud mengasihi mereka. Terutama bukan karena mereka adalah sahabat-sahabat karibnya, bukan karena mereka paling teguh dalam membela kepentingannya dan paling dahulu dalam melayaninya, melainkan lebih karena mereka adalah orang-orang yang *takut kepada Allah dan berpegang pada titah-titah-Nya*. Merekalah yang membawanya kepada kehormatan serta membantu mendukung kerajaan Allah di antara manusia. Kasih kita kepada sesama orang kudus akan semakin tulus apabila kita mengasihi mereka demi apa yang kita lihat tentang Allah di dalam mereka serta pelayanan yang mereka lakukan kepada-Nya.
2. Bagaimana Daud menunjukkan kasihnya kepada mereka: ia *bersekutu dengan mereka*. Ia tidak saja memiliki persekutuan rohaniah dengan mereka dalam iman dan pengharapan yang sama, tetapi juga bergabung dengan mereka dalam melaksanakan ketetapan kudus di pelataran TUHAN, tempat orang kaya dan miskin, kaum bangsawan dan rakyat jelata, berkumpul bersama-sama. Ia turut merasakan sukacita dan penderitaan mereka (Ibr. 10:33). Ia bercakap-cakap secara akrab dengan mereka, menceritakan berbagai pengalamannya dan membicarakan pengalaman mereka. Ia tidak saja bersekutu dengan orang-orang tertentu yang takut akan Allah, tetapi mempercayakan dirinya dalam persekutuan dengan semua orang, siapa saja yang takut akan Allah, di mana pun ia berjumpa dengan mereka. Sekalipun ia memiliki kedudukan sebagai seorang raja, ia mau bergaul dengan orang-orang paling miskin yang takut akan Allah (15:4; Yak. 2:1).

(119:64)

⁶⁴ Bumi penuh dengan kasih setia-Mu, ya TUHAN, ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku.

Di sini,

1. Daud memberikan alasan bahwa Allah bersikap baik terhadap semua makhluk sesuai kebutuhan dan peran mereka. Sama seperti

keagungan-Nya menutupi seluruh langit, *bumi penuh dengan kasih setia-Nya*, penuh dengan contoh belas kasihan dan kemurahan-Nya. Bukan saja di tanah Kanaan, tempat Allah dikenal dan disembah, melainkan di seluruh bumi. Sebagian besar tempat yang tidak pernah menghormati-Nya juga penuh dengan kasih setia-Nya. Bukan saja anak-anak manusia di bumi ini, bahkan ciptaan yang lebih rendah pun menikmati kebaikan Allah. *TUHAN itu penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya.*

2. Karena itu, Daud berdoa supaya Allah berbuat baik kepadanya sesuai dengan kebutuhan dan perannya: “*Ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku.* Engkau memberi makanan kepada anak-anak burung gagak yang memanggil-manggil, dengan makanan yang cocok bagi mereka. Tidakkah Engkau bersedia memberi aku makanan rohani, yaitu roti hidup, yang dibutuhkan dan dirindukan jiwaku, yang tanpanya aku tidak bisa hidup? *Bumi penuh dengan kasih setia-Mu*, dan bukankah di sorga juga? Tidakkah Engkau mau memberikan aku berkat-berkat rohani yang ada di dalam sorga?” Hati yang penuh rasa syukur akan memakai alasan yang kuat dari hal apa saja untuk memperkuat sebuah permohonan supaya mendapat pengajaran ilahi. Pasti Ia yang tidak membiarkan burung-burungnya tidak diberi makan, juga tidak akan membiarkan anak-anaknya tanpa diajar.

9. TET (𐤔) 119:65-72 (119:65-66)

⁶⁵ Kebajikan telah Kaulakukan kepada hamba-Mu, ya TUHAN, sesuai dengan firman-Mu. ⁶⁶ Ajarkanlah kepadaku kebijaksanaan dan pengetahuan yang baik, sebab aku percaya kepada perintah-perintah-Mu.

Di sini,

1. Daud membuat pernyataan syukur atas perlakuan Allah yang penuh kebajikan kepadanya dari sejak semula: *Kebajikan telah Kaulakukan kepada hamba-Mu.* Seperti apa pun Allah mengurus kehidupan kita, kita harus mengakui bahwa Ia memperlakukan kita dengan penuh kebajikan, lebih baik daripada yang layak kita terima, dan juga penuh kasih dengan maksud mendatangkan kebaikan bagi kita. Dalam banyak hal Allah telah memperlakukan kita dengan baik, jauh melebihi pengharapan kita. Ia telah mem-

perlakukan semua hamba-Nya dengan penuh kebajikan. Belum pernah seorang pun dari antara mereka mengeluh telah diperlakukan dengan buruk. *Kebajikan telah Kaulakukan kepadaku*, bukan saja sesuai dengan kasih setia-Mu, melainkan juga sesuai dengan firman-Mu. Kemurahan Allah akan tampak sangat baik jika dibandingkan dengan janji-janji-Nya dan bila dilihat mengalir dari sumber itu.

2. Berdasarkan pengalaman-pengalaman ini Daud mengalaskan permohonanannya untuk memperoleh pengajaran ilahi: *Ajarkanlah kepadaku kebijaksanaan dan pengetahuan yang baik*, sehingga oleh anugerah-Mu, aku dapat mempersembahkan syukur lagi sesuai dengan kebajikan yang Engkau perbuat bagiku. *Ajarkanlah kepadaku selera yang baik* (begitulah arti kata itu), selera baik yang berbeda, untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, baik dan jahat, *karena telinga itu menguji kata-kata, seperti langit-langit mencecap makanan*. Kita harus berdoa memohon pikiran yang sehat, supaya mempunyai *pancaindra rohani yang terlatih* (Ibr. 5:14). Banyak orang memiliki pengetahuan, tetapi kurang memiliki kebijaksanaan. Mereka yang memiliki keduanya telah dibentengi dengan baik terhadap jerat-jerat Iblis serta diperlengkapi dengan baik bagi pelayanan kepada Allah dan angkatan mereka.
3. Permohonan ini didukung oleh alasan yang kuat: “*Sebab aku percaya kepada perintah-perintah-Mu, aku menerima, dan menyetujui bahwa perintah-perintah itu baik, serta tunduk kepada pengaturannya. Karena itu, ya TUHAN, ajarlah aku.*” Bila Allah memberikan akal budi yang sehat kepada hati yang baik, banyaklah hal yang dapat kita doakan dalam iman.

(119:67)

⁶⁷ Sebelum aku tertindas, aku menyimpang, tetapi sekarang aku berpegang pada janji-Mu.

Di sini Daud memberitahukan pengalamannya kepada kita,

1. Perihal pencobaan dalam keadaan sejahtera: “*Sebelum aku tertindas*, sementara aku sedang berada dalam keadaan damai dan kelimpahan, serta tidak mengenal penderitaan, *aku menyimpang* dari Allah dan kewajibanku.” Dosa memang menyesatkan, dan kita cenderung menyimpang dari Allah ketika kita merasa nyaman

dan merasa betah di dunia ini. Kemakmuran adalah alasan yang menyedihkan dari kejahatan. Kemakmuran membuat orang menjadi sombong, memberi hati kepada hidup kedagingan, melupakan Allah, mengasihi dunia, dan tidak mau peduli dengan teguran firman Allah (30:7). Sangatlah baik bagi kita di saat tertindas untuk segera mengingat-ingat bagaimana dan di mana kita berada *sebelum tertindas*, sehingga kita dapat mengakhiri keadaan tertindas itu.

2. Perihal keuntungan dari keadaan tertindas: “*Tetapi sekarang aku berpegang pada janji-Mu*, dengan demikian aku dikembalikan dari kesesatanku.” Allah sering menggunakan penderitaan sebagai sarana untuk mengembalikan orang-orang yang tersesat kepada-Nya. Penindasan yang dikuduskan akan merendahkan hati kita supaya dapat menyadari dosa dan menunjukkan kesia-siaan dunia ini. Penindasan akan melembutkan hati, membuka telinga kepada tata tertib. Penderitaan anak yang terhilang itu membawanya kepada kesadaran diri dan kemudian kepada bapanya.

(119:68)

⁶⁸ Engkau baik dan berbuat baik; ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku.

Di sini,

1. Daud memuji kebaikan Allah dan ia mempermulikan Dia untuk kebaikan itu: *Engkau baik dan berbuat baik*. Semua orang yang memiliki pengetahuan tentang Allah dan hubungan dengan-Nya akan mengaku bahwa Ia berbuat baik, dan karena itu akan menyimpulkan bahwa Ia baik. Aliran kebaikan Allah begitu banyak, begitu melimpah, dan begitu kuat kepada semua makhluk, sehingga kita patut menyimpulkan bahwa sumber yang ada di dalam Dia itu tidak akan pernah habis. Kita tidak dapat memahami seberapa banyak kebaikan yang Allah perbuat setiap hari, apalagi memahami betapa baiknya Ia. Marilah kita mengakui hal itu dengan penuh rasa kagum serta dengan kasih yang kudus dan rasa syukur.
2. Daud berdoa untuk anugerah Allah, dan memohon supaya ia berada dalam bimbingan dan kuasa anugerah itu: *Ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku*. “TUHAN, Engkau berbuat baik kepada semua orang, menjadi pelindung yang murah hati kepada

semua makhluk. Hal yang baik inilah yang kumohonkan kepada-Mu, – Ajarlah aku dalam melaksanakan kewajibanku, condongkan aku kepadanya, dan mampukan aku melakukannya. *Engkau baik dan berbuat baik*, TUHAN, *ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku*, supaya aku boleh menjadi baik dan berbuat baik, dapat memiliki hati yang baik dan menjalani kehidupan yang baik.” Sungguh merupakan dorongan yang baik bagi orang-orang berdosa yang malang untuk berharap supaya Allah *menunjukkan jalan kepada mereka* karena *Ia baik dan benar* (25:8).

(119:69-70)

⁶⁹ Orang yang kurang ajar menodai aku dengan dusta, tetapi aku, dengan segenap hati aku akan memegang titah-titah-Mu. ⁷⁰ Hati mereka tebal seperti lemak, tetapi aku, Taurat-Mu ialah kesukaanku.

Di sini Daud memberitahukan kita bagaimana ia dirusak oleh orang-orang kurang ajar di sekitarnya yang berlaku sombong dan jahat.

1. Daud tidak mengkhawatirkan kejahatan mereka, juga tidak terhalang dalam menjalankan tanggung jawabnya hanya karena itu: *Mereka menodai aku dengan dusta*. Dengan begitu mereka bermaksud merusak nama baiknya. Semua yang kita miliki di dunia ini, bahkan hidup itu sendiri akan terancam bahaya oleh orang-orang yang tanpa tahu malu merancang dusta. Mereka yang kurang ajar terjangkit rasa iri terhadap nama baik yang diperoleh Daud, karena hal itu memudahkan nama baik mereka. Itulah sebabnya mereka melakukan apa saja untuk menodai dia. Dengan kurang ajar mereka menginjak-injak dia. Karena itu mereka meyakinkan diri bahwa menyebarkan dusta dengan sengaja bukanlah perbuatan dosa, jika hal itu dapat merusak dia. Akal mereka yang jahat merancang dusta itu, mengarang berbagai dusta yang sedikit pun tidak sesuai dengan watak Daud, demi mewujudkan rancangan jahat mereka. Nah, apakah yang dilakukan Daud ketika ia difitnah dengan semua dusta itu? Ia akan menanggungnya dengan sabar, ia akan menjaga titah yang melarangnya membalas cemoohan dengan cemoohan, dan dengan segenap hati ia akan duduk dengan tenang. Ia akan terus melaksanakan tugasnya dengan setia dan dengan ketetapan hati: “Biarlah mereka terus mengatakan apa yang ingin mereka katakan, tetapi *aku akan mem-*

gang titah-titah-Mu, dan tidak akan mengkhawatirkan penghinaan mereka.”

2. Daud tidak merasa iri atas kemakmuran mereka, juga tidak ter-
goda meninggalkan kewajibannya karena fitnahan itu. Hati mereka
tebal seperti lemak. Orang-orang sombong *merasa aman* (123:4),
hati mereka penuh dengan perkara-perkara duniawi, serta kekaya-
an dan kesenangan yang ada di dalamnya. Inilah yang kemudian
membuat mereka:
 - (1) Tidak berperasaan, merasa aman, dan bertindak bodoh. Pera-
saan mereka telah menjadi tumpul. Itulah yang dimaksudkan
dalam Yesaya 6:10 ketika ia menulis kitab itu, *buatlah hati
bangsa ini keras*. Mereka tidak peka terhadap jamahan firman
Allah ataupun gada-Nya.
 - (2) Penuh hawa nafsu dan mengumbarnya: “*Matanya membersil
karena gemuknya* (73:7, TL). Mereka menceburkan diri dalam
kesenangan jasmani serta menjadikannya sebagai kesenangan
utama mereka, dan kegemaran itu semakin menyenangkan
mereka. Aku tidak mau bertukar tempat dengan mereka.
Taurat-Mu ialah kesukaanku, aku membangun keamananku di
atas janji-janji firman Allah dan sangat menyukai persekutuan
dengan Allah, serta sangat menggemari semua sukacitanya.”
Anak-anak Allah, yang mengenal kesenangan rohani tidak
perlu merasa iri dengan anak-anak dunia ini dan kesenangan-
kesenangan jasmani mereka.

(119:71)

⁷¹ Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-kete-
tapan-Mu.

Perhatikanlah di sini:

1. Bahwa sudah menjadi nasib orang-orang saleh untuk ditindas.
Orang-orang kurang ajar hidup dalam kemewahan dan kesenang-
an, sementara Daud, yang walaupun dekat dengan Allah dan pe-
kerjaan-Nya, masih berada dalam penindasan. *Air yang berlimpah-
limpah diberikan kepada umat Allah* (73:10).
2. Bahwa penindasan itu merupakan keuntungan bagi umat Allah.
Berdasarkan pengalamannya, Daud dapat berkata, *itu baik bagi-*

ku. Banyak pelajaran baik yang ia peroleh melalui penindasan ini, dan begitu banyak kewajiban baik yang ia lakukan akibat penindasan itu. Seandainya tidak ada penindasan itu, ia akan tetap bodoh dan binasa. *Itulah sebabnya* Allah melawat dia dengan penindasan, supaya ia dapat belajar ketetapan-ketetapan Allah. Dengan demikian tujuan dapat tercapai. Penindasan membawa kemajuan bagi dia untuk lebih berpengetahuan dan mendapat anugerah Allah. Allah yang menghajar dia juga mengajar dia. *Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat.*

(119:72)

⁷² Taurat yang Kausampaikan adalah baik bagiku, lebih dari pada ribuan keping emas dan perak.

Inilah alasan mengapa Daud menyimpulkan bahwa melalui penindasan yang ia alami, ia dapat belajar ketetapan-ketetapan Allah. Manfaat yang ia peroleh jauh mengimbangi kerugian yang ditimbulkan, ia benar-benar diuntungkan oleh penindasan itu. Sebab *Taurat* TUHAN yang ia peroleh melalui penindasan ini lebih *baik baginya* daripada *ribuan keping emas dan perak* yang hilang akibat penindasan ini.

1. Daud hanya memiliki sedikit firman Allah dibandingkan dengan yang kita miliki sekarang, namun lihatlah betapa tinggi ia menghargainya. Jadi, betapa kita tidak dapat dimaafkan jika kita yang telah memiliki Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara lengkap masih juga menganggapnya sebagai sesuatu yang asing! *Karena itu* ia sangat menghargai Hukum Taurat, karena *hukum itu keluar dari mulut Allah*, yang merupakan pengungkapan kehendak-Nya, dan disahkan oleh kuasa-Nya.
2. Daud memiliki banyak emas dan perak dibandingkan dengan yang kita miliki, namun lihatlah betapa ia tidak terlampau menghargainya. Kekayaannya bertambah banyak, tetapi ia tidak menaruh hatinya di sana, sebab hatinya tertuju kepada firman Allah. Ia merasa firman itu lebih baik baginya, memberikan kesenangan yang lebih baik, pemeliharaan hidup yang lebih baik, warisan yang lebih baik, dibandingkan dengan harta benda yang ia miliki. Orang-orang yang telah membaca kitab *Mazmur* Daud dan *Penghotbah* Salomo, tidak bisa tidak akan lebih menyukai firman Allah daripada kekayaan dunia ini.

10. YOD (י) 119:73-80
(119:73)

⁷³ Tangan-Mu telah menjadikan aku dan membentuk aku, berilah aku pengertian, supaya aku dapat belajar perintah-perintah-Mu.

Di sini,

1. Daud menyembah Allah sebagai Allah atas alam semesta dan pencipta keberadaannya: *Tangan-Mu telah menjadikan aku dan membentuk aku* (Ayb. 10:8). Setiap orang adalah benar-benar hasil karya tangan TUHAN, seperti halnya penciptaan manusia pertama (139:15-16). “*Tangan-Mu* bukan saja *telah menjadikan aku*, dan memberiku keberadaan, jika tidak, aku tidak akan pernah ada, tetapi juga *membentuk aku* dan telah memberikan aku keberadaan ini, keberadaan yang mulia dan istimewa ini, dilengkapi dengan segala kekuasaan dan kemampuan ini.” Kita harus mengakui bahwa *kejadian kita adalah dahsyat dan ajaib*.
2. Daud memusatkan perhatiannya kepada Allah sebagai Allah anugerah, dan memohon supaya Ia menjadi pembentuk kehidupannya yang baru dan yang lebih baik. Allah menciptakan kita untuk melayani dan mengasihi Dia. Namun, karena dosa, kita menjadikan diri kita sendiri tidak mampu melayani Dia dan membuat kita tidak layak mengasihi Dia. Untuk itu kita harus memiliki watak baru yang ilahi. Jika tidak, kita akan menuai kesia-siaan dengan watak manusiawi kita. Itulah sebabnya Daud berdoa, “TUHAN, karena Engkau telah menjadikan aku dengan kuasa-Mu untuk kemuliaan-Mu, jadikan aku baru oleh anugerah-Mu, supaya aku dapat menanggapi dengan baik tujuan penciptaanku dan hidup mencapai sejumlah tujuan: *Berikan aku pengertian, supaya aku dapat belajar perintah-perintah-Mu.*” Cara yang digunakan Allah untuk memulihkan dan mengamankan kepentingan-Nya dalam diri manusia adalah dengan memberikan mereka pengertian, karena melalui pintu pengertian itulah Ia memasuki jiwa manusia dan memilikinya.

(119:74)

⁷⁴ Orang-orang yang takut kepada-Mu melihat aku dan bersukacita, sebab aku berharap kepada firman-Mu.

Di sini terlihat,

1. Keyakinan orang yang saleh ini dalam mengharapkan keselamatan dari Allah: “*Aku berharap kepada firman-Mu, dan aku mendapati bahwa tidak sia-sialah pengharapanku. Firman itu tidak mengecewakanku, dan aku juga tidak dikecewakan dalam pengharapanku terhadapnya. Pengharapan itulah yang tidak mempermalukan, bahkan memberikan kepuasan, dan berbuah-buah pada akhirnya.*”
2. Kesepakatan sesama orang saleh bersamanya dalam sukacita mengharapkan keselamatan itu: “*Orang-orang yang takut kepada-Mu akan bersukacita ketika melihat aku tertolong oleh pengharapanku kepada firman-Mu dan diselamatkan sesuai pengharapanku.*” Penghiburan yang dimiliki sejumlah anak TUHAN di dalam Allah serta berbagai kebajikan yang mereka terima dari Dia, haruslah mendatangkan sukacita bagi orang saleh lainnya. Rasul Paulus sering mengungkapkan harapan bahwa anugerah yang ia terima dari Allah juga akan menjadi ucapan syukur bagi banyak orang (2Kor. 1:11; 4:15). Atau dalam pengertian yang lebih umum, orang-orang saleh bersukacita melihat sesamanya. Mereka terutama akan bersukacita bersama mereka yang sungguh-sungguh berharap kepada firman Allah.

(119:75)

⁷⁵ Aku tahu, ya TUHAN, bahwa hukum-hukum-Mu adil, dan bahwa Engkau telah menindas aku dalam kesetiaan.

Daud masih tertindas, dan karena itu ia mengakui,

1. Bahwa dosanya diperiksa dengan adil: *Aku tahu, ya TUHAN, bahwa hukum-hukum-Mu adil* dan merupakan keadilan itu sendiri. Meskipun Allah berkenan membiarkan kita tertindas, Ia tidak berbuat jahat kepada kita. Kita pun tidak dapat mendakwa Dia dengan dakwaan ketidakadilan. Sebaliknya, kita patut mengakui bahwa penindasan itu masih jauh dari yang pantas kita terima. Kita tahu bahwa Allah itu kudus, bijaksana dan adil dalam semua tindak pemerintahan-Nya. Karena itu, tidak bisa tidak, kita harus mengakui bahwa *hukum-hukum-Nya adil*, meskipun dalam beberapa hal tertentu tidak mudah dimengerti.

2. Bahwa janji Allah dilaksanakan dengan kemurahan hati. Penjelasan sebelumnya dapat membuat kita terdiam di bawah penderitaan dan melarang kita merasa kecewa, tetapi penjelasan yang ini dapat menghibur kita dan memampukan kita bersukacita. Karena penindasan itu ada dalam lingkup kovenan Allah, sehingga tidak dimaksudkan untuk melukai kita, tetapi justru untuk kebaikan kita: “Bahwa Engkau telah menindas aku dalam kesetiaan, sesuai rancangan agung keselamatanku.” Umumnya, kita akan lebih mudah mengakui bahwa *hukum-hukum Allah itu adil*, jika penindasan itu tidak menimpa kita, tetapi akan menjadi sulit kalau penindasan itu menjadi perkara kita. Di sini Daud menggambarkan penerapan hal itu dalam pengalamannya, “Bahkan penindasanku itu adil dan baik.”

(119:76-77)

⁷⁶ Biarlah kiranya kasih setia-Mu menjadi penghiburanku, sesuai dengan janji yang Kauucapkan kepada hamba-Mu. ⁷⁷ Biarlah rahmat-Mu sampai kepadaku, supaya aku hidup, sebab Taurat-Mu adalah kegemaranku.

Di sini terdapat,

1. Sebuah permohonan yang sungguh-sungguh kepada Allah untuk memperoleh berkenan-Nya. Orang-orang yang mengakui keadilan Allah dalam penindasan yang sedang mereka alami (seperti yang dilakukan Daud dalam ayat 75), dengan iman dan keberanian yang penuh kerendahan hati dapat menjadi bersungguh-sungguh dalam memohon kasih setia Allah, sebagai bukti dan buah dari belas kasihan-Nya itu dalam penindasan mereka. Ia berdoa bagi *kasih setia* TUHAN (ay. 76) dan *rahmat-Nya* (ay. 77). Ia tidak dapat menuntut apa pun sebagai haknya. Semua dukungan bagi dia selama penindasan ini datang semata-mata dari belas kasihan dan rahmat seperti kepada orang yang sedang berada dalam kesengsaraan, kepada orang yang sedang membutuhkan pertolongan. “Biarlah ini *sampai kepadaku*,” yaitu, “bukti dari kedua hal itu (tunjukkanlah bahwa Engkau mempunyai kebaikan hati dan rahmat dalam perbendaharaan-Mu bagiku), dan pengaruhnya terhadapkmu. Biarlah keduanya bekerja untuk membawa pertolongan dan pembebasan bagiku.”

2. Keuntungan yang ia janjikan kepada dirinya dari kasih setia Allah: *"Biarlah kiranya kasih setia-Mu menjadi penghiburanku (ay. 76). Yang akan menghiburku ketika tidak ada hal lain yang dapat menghibur. Yang akan menghiburku, tak peduli apa pun yang mendukakan aku."* Jiwa-jiwa yang mencari kemurahan memperoleh semua penghiburan mereka dari Allah yang pengasih dan penyayang, sebagai sumber semua kebahagiaan dan sukacita: *"Biarlah itu sampai kepadaku supaya aku hidup.* Artinya, supaya aku dihidupkan kembali dan hidupku akan terasa indah dan manis, karena aku tidak memiliki sukacita sementara aku berada di bawah murka Allah. *Kemurahan-Nya adalah hidup, kerut dahi-Nya adalah kematian."* Seorang saleh tidak dapat hidup lagi dengan puas hati jika tanda-tanda kemurahan Allah sudah tidak ada lagi padanya.
3. Alasan yang dikemukakan Daud dalam memohon kemurahan Allah. Alasan yang ia sampaikan adalah,
 - (1) Janji TUHAN: *"Berikanlah aku kebaikan-Mu, sesuai dengan janji yang Kauucapkan kepada hamba-Mu, kasih yang telah Engkau janjikan dan karena Engkau telah menjanjikannya."* Tuhan kita telah menyampaikan firman-Nya kepada semua hamba-Nya bahwa Ia akan berbaik hati bagi mereka, dan mereka dapat memohon kebaikan itu dari-Nya.
 - (2) Keyakinan dan rasa puasny terhadap janji itu: *"Sebab Taurat-Mu adalah kegemaranku. Aku menaruh harapanku di dalam firman-Mu dan bersukacita dalam pengharapan itu."* Perhatikanlah, orang-orang yang bergemar dalam Taurat TUHAN dapat bergantung pada kebaikan Allah, sebab hal itu pasti akan membuat mereka berbahagia.

(119:78-79)

⁷⁸ Biarlah orang-orang yang kurang ajar mendapat malu, karena mereka berlaku bengkok terhadap aku tanpa alasan; tetapi aku akan merenungkan titah-titah-Mu. ⁷⁹ Biarlah berbalik kepadaku orang-orang yang takut kepada-Mu, orang-orang yang tahu peringatan-peringatan-Mu.

Di sini Daud ingin menunjukkan,

- I. Betapa ia menilai rendah kehendak – kehendak orang berdosa. Ada sebagian dari mereka yang terus-menerus menentang dia, yaitu mereka yang suka mengeluh dan menjengkelkan, mencari kesempatan melawan dia, dan memutarbalikkan semua yang ia katakan dan lakukan. Orang jujur pun bisa menemui perlawanan keras. Namun, Daud tidak peduli dengan semua perlawanan itu, sebab,
 1. Dia tahu bahwa mereka melakukannya *tanpa alasan* dan bahwa sebagai balasan terhadap kasihnya mereka memusuhinya. Celaan yang tidak beralasan, sama seperti *kutuk tanpa alasan*, boleh diabaikan saja. Itu tidak akan menyakiti kita, sebab itu kita tidak boleh terguncang olehnya.
 2. Daud dapat berdoa dengan iman, supaya *mereka mendapat malu*. Perlakuan Allah yang penuh kemurahan kepadanya dapat membuat mereka malu telah terus-menerus menentangnya. “*Biarlah mereka mendapat malu*, yaitu, biarlah mereka dibawa kepada pertobatan atau kepada kehancuran.”
 3. Daud dapat terus melanjutkan kewajibannya dan memperoleh penghiburan di dalamnya. “Apa pun yang mereka lakukan terhadapku, aku akan *merenungkan titah-titah-Mu*, dan menyukakan diri di dalamnya.”
- II. Betapa Daud sangat menghargai kehendak baik orang-orang saleh, betapa inginnya ia berpihak kepada pendapat mereka serta menjaga perhatian dan persekutuan dengan mereka: *Biarlah berbalik kepadaku orang-orang yang takut kepada-Mu*. Ia memang ingin mereka berbalik kepadanya tetapi tidak sampai sejauh mereka mau berpihak kepadanya dan membela perkaranya, sehingga mereka mau mengasihi dia, berdoa baginya, dan berteman dengannya. Orang saleh menginginkan persahabatan dan pergaulan dengan orang-orang yang juga saleh. Sebagian orang berpendapat hal ini menyiratkan keadaan ketika Daud bersalah melakukan dosa yang jahat dengan membunuh Uriah, walaupun ia seorang raja, semua orang saleh merasa canggung terhadapnya dan meninggalkan dia, karena mereka merasa malu atas perbuatannya. Hal ini membuat hatinya susah, dan karena itulah ia berdoa, TUHAN, biarlah *mereka berbalik kepadaku*. Ia terutama merindu-

kan orang-orang yang bukan saja jujur, tetapi juga berakal budi, yang tahu peringatan-peringatan-Mu, memiliki akal budi yang baik dan juga hati yang baik, serta yang tingkah lakunya bisa membahayakan orang lain. Ia sangat berharap dapat memiliki keakraban dengan orang-orang seperti itu.

(119:80)

⁸⁰ Biarlah hatiku tulus dalam ketetapan-ketetapan-Mu, supaya jangan aku mendapat malu.

Di sini kita lihat,

1. Doa Daud memohon ketulusan hati. Ia berdoa supaya hatinya dapat dibawa kepada *ketetapan-ketetapan* Allah dan supaya ia bersikap tulus terhadap ketetapan-ketetapan itu, tidak menjadi rusak dan menipu. Supaya ia tidak berhenti pada bentuk kesalehan saja, tetapi mengenal kuasa yang ada di dalamnya. Juga, agar ia dapat bersungguh-sungguh dan bertekun dalam menjalankan hidup keagamaannya, dan supaya jiwanya sehat.
2. Ketakutannya terhadap akibat dari kemunafikan: *Supaya jangan aku menjadi malu*. Rasa malu adalah bagian orang munafik, baik rasa malu dalam hidup ini, jika dosa itu disesali, maupun rasa malu dalam kehidupan setelah kematian, jika dosa tidak disesali: “*Biarlah hatiku tulus*, supaya aku jangan jatuh ke dalam dosa yang keji dan memalukan, supaya aku tidak jauh menyimpang dari jalan-jalan Allah, dan menjadi malu sendiri. *Biarlah hatiku tulus*, supaya aku dapat menghampiri *takhta anugerah dengan penuh keberanian*, dan dapat mengangkat mukaku tanpa cela pada hari yang mulia itu.”

11. KAF (כ) 119:81-88
(119:81-82)

⁸¹ Habis jiwaku merindukan keselamatan dari pada-Mu, aku berharap kepada firman-Mu. ⁸² Habis matakku merindukan janji-Mu; aku berkata: “Bilakah Engkau akan menghiburkan aku?”

Di sini kita melihat sang pemazmur,

- I. Merindukan pertolongan dari sorga: *Habis jiwaku merindukan, habis matakmu merindukan*. Daud merindukan dengan sangat *keselamatan dari TUHAN* dan merindukan *firman-Nya*. Dengan demikian ia tidak bernafsu menginginkan barang-barang duniawi yang mewah, tetapi kepada hal-hal yang berkaitan dengan iman. Ia sangat menginginkan keselamatan dari malapetaka yang saat itu membuatnya mengerang serta keraguan dan ketakutan yang sedang menindasnya. Hal ini dapat diartikan sebagai kedatangan Sang Mesias, sehingga ia sebenarnya sedang berbicara atas nama jemaat Perjanjian Lama. Jiwa-jiwa yang setia bahkan sangat rindu bisa melihat keselamatan yang telah diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi (1Ptr. 1:10). Mata mereka letih menantikan penggenapan janji itu. Abraham memandang jauh ke depan, begitu juga orang-orang saleh lainnya. Mereka hanya melihat dan melambai-lambai dari kejauhan dan tidak dapat melihatnya dengan jelas. Sekarang Daud sedang berada dalam kemurungan yang hebat. Sudah lama ia rindu melihat keselamatan itu, seolah-olah matanya berseru, “*Bilakah Engkau akan menghibur aku? Hiburlah aku dengan keselamatan-Mu, hiburlah aku dengan firman-Mu.*”

Amatilah:

1. Keselamatan dan penghiburan bagi umat Allah dijamin oleh firman-Nya yang pasti akan digenapi pada waktunya.
 2. Keselamatan dan penghiburan yang dijanjikan itu mungkin dan bahkan sering ditangguhkan, supaya mereka benar-benar merindukan dan habis letih dalam penantian mereka.
 3. Meskipun waktu keselamatan dan penghiburan yang dijanjikan itu kita pikir masih lama datangnya, kita harus tetap mengarahkan mata kita kepada keselamatan itu, dan berketetapan hati untuk mengejar dan mengenalnya seutuhnya. “Keselamatan-Mu, firman-Mu, dan penghiburan-Mu, di sanalah hatiku berada.”
-
- II. Sambil menunggu pertolongan itu, ia yakin pasti bahwa pertolongan itu akan datang, dan tetap menunggu sampai datang: *Tetapi aku berharap kepada firman-Mu*, supaya hati ini jangan sampai patah. Kalaupun mata menjadi letih, janganlah iman

turut letih, *sebab penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu.*

(119:83)

⁸³ Sebab aku telah menjadi seperti kirbat yang diasapi; namun ketetapan-ketetapan-Mu tidak kulupakan.

Daud memohon supaya Allah segera menghiburnya,

1. Karena penindasan yang menyimpannya sangat berat, sebab itu ia menjadi sasaran tujuan belas kasihan Allah: TUHAN, bersegeralah menolong aku, *sebab aku telah menjadi seperti kirbat yang diasapi.* Sebuah kirbat kulit yang jika digantung selama beberapa waktu di dalam asap, tidak saja akan menjadi hitam karena jelaga, tetapi akan mengering serta menjadi panas, dan mengeriput. Demikian jugalah Daud menua akibat usia, penyakit, dan penderitaan. Lihatlah betapa penindasan dapat menghancurkan perasaan orang yang paling kuat dan paling kokoh sekalipun! Dahulu Daud adalah seorang yang berwajah kemerah-merahan, segar bak bunga mawar. Tetapi sekarang ia telah menjadi layu, rona wajahnya menghilang, pipinya berkerut. Begitulah keelokan manusia akan hancur di bawah hajaran Allah, sama seperti gegat menggerogoti selembur pakaian. Sebuah kirbat yang telah menjadi keriput karena asap akan dibuang sebab tidak dapat digunakan lagi. Siapakah yang akan menuangkan anggur ke dalam kirbat lama semacam itu? Begitulah Daud dalam kehinaannya, tampak seperti *barang pecah yang dihinakan* orang, dan seperti *barang yang tidak disukai orang.* Ketika orang-orang saleh dilanda kemurungan dan kesedihan, kadang-kadang mereka merasa bahwa keadaan diri mereka jauh lebih buruk daripada keadaan sebenarnya.
2. Karena walaupun penindasan yang menyimpannya sangat berat, penindasan itu tidak cukup kuat untuk membuat Daud enggan melaksanakan kewajibannya. Itulah sebabnya ia masih berada dalam jangkauan janji Allah: *Namun ketetapan-ketetapan-Mu tidak kulupakan.* Seperti apa pun keadaan di luar diri kita, janganlah sampai hal ini membuat kasih kita menjadi tawar terhadap firman Allah, dan jangan sampai firman itu terhapus dari benak kita. Kita tidak boleh menyimpan kecemasan dan kesedihan yang da-

pat menggeser rasa kasih itu. Sama seperti beberapa orang yang karena minum melupakan Taurat TUHAN yang telah ditetapkan (Ams. 31:5), demikian pula ada yang menangis dan melupakan Taurat TUHAN. Sebaliknya, kita harus senantiasa ingat akan perkara-perkara Allah dalam setiap keadaan, baik dalam keadaan senang maupun susah. Jika kita senantiasa ingat akan ketetapan-ketetapan TUHAN, kita dapat berdoa dan berharap bahwa Ia akan mengingat penderitaan kita, meskipun untuk sementara tampaknya Ia melupakan kita.

(119:84)

⁸⁴ Berapa lagi hari-hari hamba-Mu ini? Bilakah Engkau menghukum orang-orang yang mengejar aku?

Di sini,

1. Daud berdoa melawan orang-orang yang menimbulkan persoalan yang menyusahkannya. Ia berdoa supaya Allah segera menghukum orang-orang yang menganiayanya. Ia tidak berdoa memohon kuasa untuk membalas dendam sendiri (ia tidak membenci siapa pun), tetapi ia memberikan tempat kepada Allah untuk melakukan pembalasan yang menjadi hak Allah sendiri. *Dia-lah yang akan menuntut pembalasan* (Rm. 12:19), sebagai *Hakim yang adil yang duduk di atas takhta*. Akan datang harinya, hari yang besar dan mengerikan, ketika Allah menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas semua orang fasik yang menganiaya umat-Nya, *penderitaan dan kesesakan bagi mereka yang telah menganiaya umat-Nya*. Henokh telah menubuatkan hal itu (Yud. 14), dan mungkin nubuatnya itu yang mungkin sedang diperhatikan Daud di sini. Dan hari itulah yang harus kita cari dan doakan supaya segera datang. *Datanglah Tuhan Yesus, datanglah dengan segera*.
2. Daud memberikan alasan tentang lamanya kesukaran yang sedang ia hadapi: *"Berapa lagi hari-hari hamba-Mu ini? Tahun-tahun hidupku itu sedikit saja,"* (begitulah kata sebagian orang). "Karena itu jangan biarkan mereka semua menjadi menyengsarakan, sebab itu bersegeralah tampil untukku melawan musuh-musuhku, sebelum aku pergi dan tidak ada lagi." Atau lebih tepat lagi, *"Tahun-tahun penindasanku itu banyak, Engkau melihatnya, ya*

TUHAN, berapa banyak jumlahnya. Bilakah Engkau kembali dalam kemurahan-Mu kepadaku? Adakalanya, karena orang-orang pilihan, *waktu itu akan dipersingkat*. Oh, biarlah hari-hari kesengsaraanku dipersingkat. Karena itu Aku *hamba-Mu*, seperti mata para hamba laki-laki memandang kepada tangan tuannya, begitu jugalah matakmu memandang kepada-Mu, sampai Engkau bermurah hati kepadaku.”

(119:85-87)

⁸⁵ Orang-orang yang kurang ajar telah menggali lobang bagiku, orang-orang yang tidak menuruti Taurat-Mu. ⁸⁶ Segala perintah-Mu dapat dipercaya; mereka mengejar aku tanpa alasan – tolonglah aku! ⁸⁷ Hampir saja mereka menghabisi aku di bumi, tetapi aku tidak meninggalkan titah-titah-Mu.

Dalam hal ini, pernyataan Daud menjadi pelambang dan gambaran Kristus dan orang-orang Kristen yang dianiaya dengan sangat kejam. Sebagaimana ada banyak mazmur yang ditulisnya, ada banyak pula ayat-ayat dalam mazmur ini yang mengeluhkan keadaan ini, seperti yang ada di sini.

Amatilah:

- I. Gambaran yang dibuat Daud mengenai para penganiayanya dan kedengkian mereka terhadap dirinya.
 1. Mereka adalah orang-orang yang *kurang ajar*, dan mereka menganiayanya dalam kecongkakan mereka, membanggakan diri dalam melakukan perbuatan itu, bahwa mereka dapat menginjak-injak orang yang begitu banyak dipuja, serta berharap dapat meninggikan diri mereka di atas kehancurannya.
 2. Mereka adalah orang-orang lalim. *Mereka mengejar aku tanpa alasan*. Sejauh ini ia tidak pernah menjengkelkan mereka dengan sengaja memaksa mereka untuk berbuat sesuatu. Namun, *sebagai balasan terhadap kasihku mereka menuduh aku*.
 3. Mereka orang-orang yang penuh dengki. *Mereka telah menggali lobang baginya*, yang menunjukkan bahwa dengan sengaja mereka menjalankan rancangan melawan dia, serta melakukannya dengan penuh kebencian. Perbuatan itu juga menunjukkan bahwa mereka itu orang-orang yang cerdik dan licik, berkepala ular, dan juga berbisa. Mereka begitu gigih dan tega

berbuat jahat kepadanya, dan dengan curang diam-diam memasang jerat, seperti para pemburu menangkap binatang liar (35:7). Seperti itulah permusuhan keturunan ular terhadap keturunan perempuan itu.

4. Melalui cara ini mereka menunjukkan sikap permusuhan terhadap Allah sendiri. *Lobang yang mereka gali bagi Daud tidak menurut Taurat TUHAN*. Maksudnya, mereka sangat menentang Taurat-Nya, yang melarang *merencanakan kejahatan terhadap tetangga kita*, dan secara khusus mengatakan, *jangan mengusik orang-orang yang Kuurapi*. Hukum Taurat menunjukkan bahwa apabila ada seseorang yang menggali sumur dan menimbulkan kerugian bagi orang lain, ia harus membayar ganti kerugian itu (Kel. 21:33-34), terlebih lagi bila ia menggali sambil merancang kejahatan.
5. Mereka melanjutkan rancangan mereka melawan Daud begitu jauh, hingga *hampir saja mereka menghabisi dia di bumi*. Mereka mendekat untuk menghancurkan Daud dan semua kepentingannya. Sangat mungkin bahwa orang-orang yang tidak lama lagi akan dijadikan sempurna (*be consummate*) di sorga, mungkin sekarang ini *hampir saja dihabisi (be consumed) di bumi*. *Belas kasihan TUHAN-lah* (mengingat keganasan musuh-musuh mereka, ini adalah sebuah mujizat belas kasihan) *yang membuat mereka tidak habis sama sekali*. Semak duri yang di dalamnya Allah hadir, meskipun menyala, tidak akan dimakan api.

II. Permohonan yang dinaikkan Daud kepada Allah dalam keadaannya yang teraniaya.

1. Ia mengakui kebenaran dan kebaikan agamanya, sekalipun ia menderita. "Apa pun yang terjadi, *segala perintah-Mu dapat dipercaya*, karena itu, walaupun ketaatanku berkurang, aku tahu, aku tidak akan kehilangan apa pun." Jika agama yang benar itu berguna untuk sesuatu, berarti berguna untuk semua hal, dan karena itu sungguh layak untuk menderita demi agama yang benar. "Aku tahu bahwa semua manusia pembohong, entah dia orang hina dina ataupun orang besar, tidak ada yang dapat dipercaya. Tetapi *segala perintah-Mu dapat dipercaya*, kepadanya lah aku bersandar."

2. Ia memohon supaya Allah berpihak kepadanya dan menolongnya: “Mereka mengejar aku, tolonglah aku! Tolonglah aku yang sedang dilanda kesukaran ini, supaya aku dapat menanggungnya dengan sabar, sebagai sesuatu yang patut kuterima, dapat tetap mempertahankan kesetiaanku. Keluarkanlah aku dari kesukaran ini pada waktunya.” *Tolonglah aku ya Allah*, adalah doa yang sangat utuh dan lengkap. Sayangnya doa semacam itu selalu digunakan dengan sebelah mata dan dianggap sebagai kalimat pelengkap belaka.

III. Keteguhan Daud terhadap kewajibannya, walaupun menderita akibat kebencian para penganiayanya (ay. 87): *tetapi aku tidak meninggalkan titah-titah-Mu*. Tujuan mereka adalah menjauhkan Daud dari jalan-jalan TUHAN, tetapi mereka tidak akan berhasil. Ia lebih siap meninggalkan semua hal yang berharga di dunia ini daripada meninggalkan firman Allah. Ia lebih baik kehilangan nyawanya daripada kehilangan kegemaran dalam melaksanakan kewajibannya.

(119:88)

⁸⁸ Hidupkanlah aku sesuai dengan kasih setia-Mu, supaya aku berpegang pada peringatan yang Kauberikan.

Di sini terdapat,

1. Kepedulian Daud untuk selalu ada di jalan kewajibannya. Hasrat dan rancangannya untuk tetap berpegang pada peringatan yang diberikan TUHAN, memegangnya sebagai peraturannya, memegangnya sebagai keyakinan, serta menjadi bagiannya sampai selama-lamanya. Inilah yang harus senantiasa kita pegang teguh, apa pun yang hilang pada kita.
2. Daud berdoa memohon anugerah ilahi untuk menolongnya dalam hal ini: “*Hidupkanlah aku sesuai dengan kasih setia-Mu* (hidupkanlah aku dan jadikan aku bersemangat), *supaya aku berpegang pada peringatan-peringatan-Mu*. Permohonan ini menunjukkan bahwa kalau Allah tidak menolongnya, ia tidak akan dapat berpegang pada peringatan-peringatan itu. Kita tidak akan dapat melanjutkan perjalanan atau bertekun dalam jalan yang benar, kecuali Allah menghidupkan kita dan memberi kehidupan kepada

kita. Oleh karena itu, di sini kita diajar untuk bergantung pada anugerah Allah guna memperoleh kekuatan melakukan semua pekerjaan baik. Kita perlu bergantung pada kekuatan-Nya itu sebagai anugerah, semata-mata sebagai buah perkenan Allah. Sebelumnya, ia sudah pernah berdoa, *Hidupkanlah aku dengan keadilan-Mu* (ay. 40). Tetapi di sini ia berdoa, *Hidupkanlah aku sesuai dengan kasih setia-Mu*. Bukti paling meyakinkan tentang perkenan Allah kepada kita adalah pekerjaan-Nya yang baik di dalam diri kita.

12. LAMED (ל) 119:89-96 (119:89-91)

⁸⁹ Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap teguh di sorga. ⁹⁰ Kesetiaan-Mu dari keturunan ke keturunan; Engkau menegakkan bumi, sehingga tetap ada. ⁹¹ Menurut hukum-hukum-Mu semuanya itu ada sekarang, sebab segala sesuatu melayani Engkau.

Di sini,

1. Sang pemazmur mengakui kepastian firman Allah yang tidak dapat disangkal, dan juga semua nasihat-Nya: “*Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap teguh di sorga. Sampai selama-lamanya Engkau adalah Engkau sendiri* (begitulah pengertian beberapa orang). Engkau tetap sama, dan pada-Mu tidak ada perubahan. Inilah buktinya. *Firman-Mu*, yang olehnya langit diciptakan, tetap teguh di sana, tinggal dalam benda-benda ciptaan.” Firman Allah yang tetap teguh itu dapat juga diperhadapkan dengan pertukaran dan perubahan besar-besaran yang terjadi di bumi ini. *Seluruh umat manusia adalah seperti rumput*, tetapi *firman Allah tetap untuk selama-lamanya. Firman-Nya tetap teguh di sorga*, dalam rancangan tersembunyi Allah, tersembunyi dalam diri-Nya sendiri, jauh di atas jangkauan daya pandang kita, dan tidak tergoyahkan, seperti *gunung-gunung tembaga*. Dan kehendak-Nya yang telah diwahyukan sama teguhnya seperti kehendak-Nya yang tersembunyi. Allah akan mewujudkan segala pikiran yang keluar dari hati-Nya, sehingga tidak ada satu pun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur. Sebab di sini dilanjutkan, *kesetiaanmu dari keturunan ke keturunan*, yang berarti, janji itu pasti bagi setiap zaman gereja, serta tidak akan pernah menjadi keting-

galan zaman oleh berlalunya waktu. Janji yang tampak masih jauh di depan itu akan digenapi pada waktunya.

2. Sebagai bukti, Daud memperlihatkan alam yang tidak berubah: *Engkau menegakkan bumi, sehingga tetap ada*. Bumi ini masih tetap ada seperti ketika pertama kali diciptakan, berada di tempat yang semula ditempatkan, tetap seimbang dalam bobotnya sendiri. Walaupun ada guncangan di dalam perut bumi, pergolakan laut yang saling mengharu biru, serta guncangan keras yang dialami lapisan udara yang menyelimutinya, bumi ini tetap tidak tergoyahkan. “*Semuanya*” (langit dan bumi serta benda-benda angkasa lainnya) “*tetap ada sekarang, menurut hukum-hukum-Mu*. Semuanya tetap ada di tempatnya seperti yang telah Engkau tetapkan, semua sesuai dengan tempat yang telah Engkau rancang, juga sesuai dengan maksud yang Engkau kehendaki.” Kemantapan dan keseimbangan penetapan siang dan malam, langit dan bumi, diperlihatkan sebagai bukti ketetapan-ketetapan Allah yang tidak akan beralih (Yer. 31:35-36; 33:20-21). Oleh kebajikan janji Allah kepada Nuh itulah (Kej. 8:22), maka *siang dan malam, musim dingin dan panas* tidak pernah berhenti. “Semua berlanjut sampai hari ini, dan akan terus berlanjut sampai akhir zaman. Menurut hukum-hukum-Mu semuanya itu ada sekarang, sebab segala sesuatu melayani Engkau. Semua melakukan kehendak-Mu, semua menyatakan keagungan-Mu, dan *segala sesuatu melayani Engkau*. Pada kedudukan dan sesuai peran masing-masing, semua makhluk berguna bagi Pencipta-Nya dan bertanggung jawab atas tujuan penciptaan mereka. Jadi, akankah manusia menjadi satu-satunya pemberontak, satu-satunya pendurhaka terhadap kesetiaan-Nya, dan satu-satunya beban yang merugikan bagi bumi ini?”

(119:92)

⁹² Sekiranya Taurat-Mu tidak menjadi kegemaranku, maka aku telah binasa dalam sengsaraku.

Inilah,

1. Penderitaan hebat yang sedang dialami Daud. Ia tengah berada dalam kesusahan dan siap untuk binasa dalam sengsaranya, nyaris kehilangan harapan. Ia siap menyerahkan semuanya untuk

binasa, serta menganggap diri telah terbuang dari pandangan Allah. Itulah sebabnya ia mengagumi kebaikan Allah kepadanya, bahwa ia tidak sampai binasa, bahwa ia masih memiliki nyawanya sendiri. Ia tidak terusir keluar dari akal sehatnya karena masalah ini, khususnya karena ia dimampukan untuk tetap dekat dengan Allahnya dan tidak mengingkari kepercayaannya kepada Allah karena kesusahan ini. Sekalipun kita tidak dijauhkan dari penderitaan, namun jika kita dijauhkan dari kebinasaan dalam kesusahan kita ini, tidak ada alasan bagi kita untuk berkata, *sia-sia sama sekali aku membasuh tanganku*, atau, *apakah untungnya beribadah kepada Allah?*

2. Penghiburan Daud dalam penderitaan ini. Taurat TUHAN menjadi kegemarannya,
 - (1) Sudah sejak lama Taurat menjadi kegemaran Daud, dan mengingat-ingatnya menjadi penghiburan baginya. Hal itu memberikan bukti yang baik tentang kesetiaannya.
 - (2) Sampai hari itu Daud tetap bersikap seperti itu dalam penderitaannya. Hal itu memberikan penghiburan yang melimpah dan dari mata air kehidupan ini ia menimba air yang hidup, ketika kolam buatan manusia menjadi bocor atau kering. Keakrabannya dengan Taurat TUHAN dan semua renungannya atas Taurat itu, menjadi penghiburan yang sangat menyenangkan dalam kesendirian dan penderitaan. Alkitab menjadi teman yang menyenangkan jika kita menyukainya.

(119:93)

⁹³ Untuk selama-lamanya aku tidak melupakan titah-titah-Mu, sebab dengan itu Engkau menghidupkan aku.

Inilah,

1. Sebuah keteguhan yang sangat baik: *“Aku tidak melupakan titah-titah-Mu, tetapi akan tetap mengingat dan memperhatikan firman-Mu sebagai pedomanku.”* Keteguhan ini adalah keteguhan untuk selama-lamanya, keteguhan yang tidak pernah dapat diubah. Perhatikanlah, bukti terbaik dari kasih kita akan firman Allah adalah dengan tidak pernah melupakannya, dengan tidak melonggarkan keteguhan hidup keagamaan kita kapan pun juga, dengan tidak

pernah mengesampingkan hidup keagamaan kita, tetapi tetap bertekun dan memegangnya dengan teguh.

2. Sebuah alasan yang baik untuk berpegang teguh: “*Sebab dengan itu Engkau menghidupkan aku*, tidak saja menghidupkan, tetapi,”
 - (1) “Begitulah yang telah dibuatnya kepadaku, aku telah menemukan bahwa titah-titah itu memang seperti itu.” Mereka yang berbicara sangat baik tentang perkara-perkara Allah adalah mereka yang berbicara berdasarkan pengalaman, yang dapat berkata bahwa kehidupan rohani telah dimulai di dalam mereka karena firman itu, terpelihara dan diteguhkan di dalam mereka, memberikan kegairahan dan penghiburan di dalam diri mereka.
 - (2) “Engkau telah membuat titah-titah-Mu seperti itu.” Tanpa anugerah Allah, firman itu sendiri tidak akan menghidupkan kita. Hamba-hamba TUHAN hanya dapat bernubuat atas tulang-tulang kering itu, mereka tidak dapat memberikan kehidupan ke dalamnya. Namun, biasanya anugerah Allah bekerja melalui firman dan menggunakannya sebagai sarana untuk menghidupkan. Inilah alasan yang baik mengapa kita tidak pernah boleh melupakan titah-titah-Nya, tetapi harus menghargai setinggi-tingginya apa yang sangat dihormati oleh Allah sendiri, dan mengasihinya dengan sungguh-sungguh apa yang telah kita dapatkan, dan tetap berharap mendapatkan manfaat olehnya. Lihatlah di sini cara apa yang terbaik untuk membantu kita dengan daya ingat kita yang buruk, yaitu rasa sayang yang mendalam. Jika kita dihidupkan oleh firman, kita tidak akan melupakannya. Firman yang telah benar-benar menghidupkan kita untuk dan dalam kewajiban kita, tidak akan pernah kita lupakan. Walaupun ungkapan-ungkapannya hilang, tetapi pengaruh atau kesan yang tertanam tetap ada, maka itu pun baik.

(119:94)

⁹⁴ Aku kepunyaan-Mu, selamatkanlah aku, sebab aku mencari titah-titah-Mu.

Di sini kita membaca,

1. Daud menegaskan hubungannya dengan Allah: “*Aku kepunyaan-Mu*, dikhususkan bagi-Mu dan menjadi milik-Mu, milik-Mu dalam kovenan.” Ia tidak berkata, *Engkau kepunyaanku* (seperti pengamatan Dr. Manton, seorang theolog Puritan abad ketujuh belas dari Inggris), walaupun tentunya hal itu dapat dimengerti karena merupakan tantangan yang lebih tinggi. Namun, ungkapan *aku kepunyaan-Mu* menunjukkan kerendahan hati dan penyerahan diri yang penuh kepatuhan. Ia juga tidak berkata, *aku adalah demikian*, tetapi, *aku kepunyaan-Mu*. Ia tidak membeberkan kekaayaan atau sifatnya yang baik, tetapi kebaikan dan kemurahan Allah yang ada di dalam dia: “*Aku kepunyaan-Mu*, bukan kepunyaanku sendiri, bukan milik dunia ini.”
2. Daud membuktikan penegasannya: “*Sebab aku mencari titah-titah-Mu*, dengan cermat aku menyelidiki tugasku dan dengan rajin berusaha melakukannya.” Ini akan menjadi bukti terbaik bahwa kita benar-benar milik Allah. Meskipun belum mencapai kesempurnaan, semua orang yang menjadi milik-Nya berusaha mencari kesempurnaan itu.
3. Daud mengembangkan penegasannya, “*Aku kepunyaan-Mu, selamatkanlah aku*. Selamatkanlah aku dari dosa, selamatkan aku dari kebinasaan.” Orang-orang yang bersungguh-sungguh menyerahkan diri kepada Allah untuk menjadi milik-Nya dapat merasa yakin bahwa Ia akan melindungi mereka dan memelihara mereka untuk kerajaan sorgawi-Nya (Mal. 3:18).

(119:95)

⁹⁵ Orang-orang fasik menantikan aku untuk membinasakan aku; tetapi aku hendak memperhatikan peringatan-peringatan-Mu.

Di sini,

1. Daud mengadukan kebencian musuh-musuhnya: *Orang-orang fasik* (tidak ada orang-orang selain orang seperti ini yang memusuhi orang benar) *menantikan aku untuk membinasakan aku*. Mereka itu

sangat kejam dan bertujuan menghancurkan dia. Mereka sangat ahli dan mencari semua peluang untuk berbuat jahat kepadanya. Mereka juga sangat *yakin* (beberapa orang mengartikan *berharap*) bahwa mereka dapat menghancurkan dia. Mereka merasa yakin dapat menjadikan dia sebagai mangsa mereka.

2. Daud menghibur diri dalam firman Allah sebagai perlindungan-nya: “Sementara mereka merancang kehancuranku, *aku memperhatikan peringatan-peringatan-Mu*, yang menjamin keselamatanku.” Jika kita merenungkan peringatan-peringatan Allah dan memikirkannya dalam-dalam, maka hampir dapat dipastikan bahwa peringatan-peringatan itu akan menjadi pendukung kita.

(119:96)

⁹⁶ Aku melihat batas-batas kesempurnaan, tetapi perintah-Mu luas sekali.

Di sini kita membaca perihal kesaksian Daud yang bersumber dari pengalamannya sendiri,

1. Mengenai kesia-siaan dunia ini dan ketidakcukupannya untuk membahagiakan diri kita: *Aku melihat batas-batas kesempurnaan*. Kesempurnaan buruk yang dilihat orang akan berakhir! Namun, seperti itulah semua hal yang dianggap sempurna di dunia ini akan berakhir. Pada zamannya, Daud telah melihat Goliat yang terkuat dikalahkan, Asael yang tercepat larinya tersusul, Ahitofel yang paling bijaksana tertipu, Absalom, yang paling rupawan menjadi cacat. Singkatnya, ia telah melihat *batas-batas kesempurnaan*, dari *semua kesempurnaan*. Ia melihatnya melalui iman, ia juga melihatnya melalui pengamatan. Ia melihat batas-batas kesempurnaan makhluk hidup dalam hal kecukupannya (makhluk itu terbatas dan tidak sempurna, ada hal-hal yang perlu dikerjakan oleh pihak lain bagi kita, sesuatu yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh makhluk hidup) dan kesinambungannya. Itu tidak akan mencukupi selama masa hidup kita, sebab tidak akan bertahan sampai masa kekekalan yang harus kita hadapi. Kemuliaan manusia hanyalah seperti bunga rumput.
2. Mengenai kesempurnaan firman Allah serta kecukupannya untuk memuaskan hasrat kita: *Tetapi perintah-Mu luas sekali*. Firman Allah menjangkau semua masalah di sepanjang masa. Hukum ilahi memberikan batas-batas bagi seluruh umat manusia, dan di-

rancang untuk menguduskan kita sepenuhnya. Ada banyak persyaratan dan larangan dalam setiap perintah. Janji ilahi (karena janji adalah juga perintah) menjangkau semua beban, kebutuhan, dan keluh kesah kita. Di dalamnya terkandung bagian dan kebahagiaan kita, ketika kita *melihat batas-batas semua kesempurnaan*.

13. MEM (מ) 119:97-104 (119:97)

⁹⁷ Betapa kucintai Taurat-Mu! Aku merenungkannya sepanjang hari.

Di sini terlihat,

1. Kasih Daud yang tidak terlukiskan terhadap firman Allah: *Betapa kucintai Taurat-Mu!* Ia menyatakan kasihnya akan firman Allah dengan berapi-api. Ia mendapati bahwa mengasihi firman Allah di dalam hatinya, dengan mengingat kejahatan wataknya dan percobaan dunia ini, serta anugerah yang bekerja di dalam dirinya, tidak bisa tidak membuatnya terpesona. Ia tidak hanya mengasihi janji-janji firman Allah, tetapi juga Taurat-Nya, dan ia bersukacita di dalamnya dengan manusia batiniahnya.
2. Sebuah bukti yang sempurna mengenai kasihnya terhadap firman Allah. Kita suka memikirkan sesuatu yang kita kasih. Dalam hal ini, tampaknya Daud mengasihi firman Allah, sehingga ia senantiasa *merenungkannya*. Ia bukan saja membaca kitab Taurat, tetapi juga mencerna apa yang dibacanya di dalam pikirannya, dan kemudian menerapkannya kepada dirinya sendiri. Ia merenungkan firman Allah bukan saja pada malam hari ketika ia sedang sendirian dan berdiam diri, serta tidak ada hal lain yang perlu dikerjakan, melainkan juga pada siang hari, ketika ia sedang sibuk dan bersama banyak orang, bahkan lebih lagi, di *sepanjang hari*. Sejumlah pikiran yang baik terjalin dengan pemikiran sehari-hari. Betapa penuhnya ia dengan firman Allah.

(119:98-100)

⁹⁸ Perintah-Mu membuat aku lebih bijaksana dari pada musuh-musuhku, sebab selama-lamanya itu ada padaku. ⁹⁹ Aku lebih berakal budi dari pada semua pengajarku, sebab peringatan-peringatan-Mu kurenungkan. ¹⁰⁰ Aku

lebih mengerti dari pada orang-orang tua, sebab aku memegang titah-titah-Mu.

Di sini kita membaca catatan perihal pembelajaran Daud, bukan pembelajaran yang berasal dari hikmat orang Mesir, melainkan *benar-benar berasal dari orang Israel*.

- I. Cara pembelajaran yang digunakan Daud untuk memperolehnya. Pada masa mudanya, ia melakukan kegiatan di pedesaan sebagai seorang gembala. Sejak masa mudanya, ia banyak melakukan kegiatan di istana dan perkemahan. Jadi, cara manakah yang membuat dia banyak menerima pembelajaran? Di sini ia memberi tahu kita bagaimana ia sampai ke sana. Ia mendapatkannya dari Allah sebagai penciptanya: *Engkau membuat aku lebih bijaksana*. Semua kebijaksanaan sejati itu berasal dari Allah. Ia memperolehnya melalui firman Allah sebagai sarananya, *oleh perintah-perintah-Nya dan titah-titah-Nya*. Kedua hal ini mampu membuat kita *bijaksana untuk berjalan menuju keselamatan dan melengkapi tiap-tiap manusia kepunyaan Allah untuk setiap perbuatan baik*.
1. Daud menjadikan hal-hal ini sebagai sahabat karib yang selalu bersamanya: *"Selama-lamanya itu ada padaku, senantiasa ada di dalam pikiranku, selalu ada di dalam pandanganku."* Ke mana pun ia pergi, orang yang saleh akan selalu membawa Alkitabnya bersamanya. Kalaupun tidak di tangannya, pasti ada di dalam benak dan hatinya.
2. Daud menjadikan hal-hal ini sebagai pokok sukacitanya, ia *merenungkannya*. Bukan saja sebagai bahan renungan untuk menyukakan hatinya, seperti seorang sarjana merenungkan gagasannya, melainkan sebagai pokok perhatian untuk tata kelolanya yang benar, sebagaimana layaknya orang-orang dari kalangan dunia usaha memikirkan usaha mereka, supaya dapat menjalankan usaha dengan cara terbaik.
3. Daud menjadikan hal-hal ini sebagai peraturan yang bersifat memerintah bagi semua tindakannya: *Aku memegang titah-titah-Mu*, artinya, aku menjadikannya sebagai suara hatiku dalam melaksanakan kewajiban dari semua hal. Cara terbaik untuk meningkatkan pengetahuan adalah tinggal dan penuh dengan semua contoh kesalehan yang sungguh. Karena, *barang siapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu ajaran Kristus*, dan akan mengetahui lebih banyak dan lebih banyak

lagi (Yoh. 7:17). Cinta terhadap kebenaran memberikan terang yang berasal dari titah-titah-Nya. Di sinilah, *orang yang suci hatinya akan melihat Allah*.

- II. Kemasyhuran besar yang diperoleh Daud di dalamnya. Dengan mempelajari dan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjadikannya sebagai peraturan baginya, ia belajar *melakukan dirinya dengan bijaksana pada semua jalannya* (1Sam. 18:14, TL)
1. Daud membuat musuh-musuhnya tidak berdaya. Dengan cara ini Allah membuatnya menjadi lebih pintar mengacaukan dan mengalahkan rancangan mereka melawan dia, dibandingkan dengan kemahiran mereka menyusun jerat baginya. Kebijakan- sanaan sorgawi pada akhirnya akan mengalahkan kebijakan- sanaan duniawi. Dengan berpegang pada perintah-perintah-Nya, kita dapat memastikan bahwa Allah berpihak kepada kita dan menjadi sahabat bagi kita. Di sinilah kita menjadi lebih bijaksana daripada orang-orang yang menjadikan Dia sebagai musuh mereka. Dengan memegang perintah-perintah-Nya kita menjaga pikiran damai dan tenteram dalam diri kita, sesuatu yang ingin dirampas oleh musuh-musuh kita. Dengan demikian kita bersikap bijaksana terhadap diri sendiri, menjadi lebih bijaksana daripada mereka sendiri, bagi dunia ini dan juga dunia yang lain.
 2. Daud melampaui semua *pengajarnya* serta memiliki lebih banyak akal budi daripada mereka semua. Yang ia maksudkan adalah mereka yang pernah menjadi pengajar-pengajarnya dan yang menyalahkan tingkah lakunya serta berusaha mengatur tindakannya (dengan memegang perintah-perintah Allah, Daud mengurus perkaranya, dan dalam hal ini ternyata dia berbuat benar sedangkan mereka berbuat salah). Dapat juga berarti mereka yang seharusnya menjadi pengajar-pengajarnya, yaitu imam-imam dan orang-orang Lewi yang menduduki kursi Musa, yang seharusnya memiliki bibir yang memelihara pengetahuan, tetapi ternyata lalai mempelajari hukum Taurat dan cenderung memikirkan kehormatan dan penghasilan. Mereka sekadar mengikuti tata cara resmi dan kebiasaan yang berlaku pada agama mereka. Demikianlah Daud, yang banyak merenungkan ayat-ayat Kitab Suci, menjadi lebih pandai daripada mereka. Dengan begitu baik ia membangun di atas dasar yang



telah mereka letakkan, dan dengan bantuan Alkitabnya, ia mampu mengajar mereka, mengajar mereka semua. Sekarang ia bukan lagi bayi yang membutuhkan susu, melainkan orang yang telah memiliki pancaindra yang terlatih (Ibr. 5:14). Ini bukanlah sesuatu yang dapat merusak nama baik pengajar-pengajar kita, tetapi lebih merupakan kehormatan bagi mereka. Kita harus menjadi bertambah baik hingga benar-benar mengungguli mereka dan tidak bergantung pada mereka lagi. Melalui perenungan yang mendalam kita berkhutbah kepada diri sendiri, dan dengan demikian kita menjadi *lebih berakal budi daripada semua pengajar kita*, karena kita dapat memahami hati kita sendiri, sesuatu yang tidak mampu mereka lakukan.

3. Daud mengungguli *orang-orang tua*, apakah itu orang-orang di zamannya (ia tergolong muda, seperti halnya Elihu, dan mereka sangat tua. Namun, keteguhannya dalam memegang titah-titah-Nya membuatnya jadi lebih bijaksana daripada banyak orang yang telah lanjut usianya, lihat Ayb. 32:7-8) ataupun orang-orang dari zaman dahulu kala. Ia sendiri memang mengutip peribahasa orang tua-tua (1Sam. 24:13), tetapi firman Allah membuatnya memahami banyak hal dengan lebih baik daripada yang dapat ia lakukan melalui kebiasaan dalam adat istiadat dan semua pembelajaran yang diteruskan dari zaman ke zaman sebelumnya. Singkatnya, firman tertulis merupakan pedoman yang lebih pasti untuk menuju sorga daripada semua cerdik pandai dan bapa-bapa gereja, para pengajar dan orang tua-tua di dalam gereja. Dengan demikian, Kitab Suci yang dipegang dengan teguh akan mengajar kita menjadi lebih bijaksana daripada semua tulisan mereka.

(119:101)

¹⁰¹ Terhadap segala jalan kejahatan aku menahan kakiku, supaya aku berpegang pada firman-Mu.

Inilah,

1. Kepedulian Daud untuk menjauhi jalan-jalan dosa: “*Aku menahan kakiku dari semua jalan kejahatan* yang siap mereka tempuh. Aku memeriksa diri dan mundur teratur begitu menyadari bahwa aku

sedang memasuki pencobaan.” Walaupun jalan itu lebar, jalan yang sejuk dengan pepohonan, jalan yang menyenangkan, dan jalan yang banyak dilalui orang, namun jalan itu adalah jalan yang penuh dosa, jalan kejahatan, sehingga ia menahan kakinya sebab melihat ke mana jalan itu akhirnya akan menuju. Perhatiannya ini berlaku umum untuk apa saja, ia menjauhkan diri dari setiap jalan kejahatan. *Sesuai dengan firman yang Engkau ucapkan, aku telah menjaga diriku dari jalan orang-orang yang melakukan kekerasan (17:4).*

2. Perhatiannya untuk selalu berada di jalan kewajiban ibadahnya, supaya aku berpegang pada firman-Mu. Sikapnya untuk menjauhkan diri dari dosa ini merupakan,
 - (1) Bukti bahwa secara sadar ia berniat memegang firman Allah dan menjadikannya sebuah peraturan baginya.
 - (2) Sarana baginya untuk memegang firman Allah dalam menjalankan hidup keagamaannya. Kita tidak akan dapat melayani Allah tanpa rasa damai atau keberanian atau memegang firman-Nya, jika kita hidup dalam dosa atau menyimpang ke jalan lain.

(119:102)

¹⁰² Aku tidak menyimpang dari hukum-hukum-Mu, sebab Engkaulah yang mengajar aku.

Inilah,

1. Keteguhan Daud dalam hidup keagamaannya. Ia *tidak menyimpang dari hukum-hukum Allah*, ia tidak memilih aturan lain, selain firman Allah. Ia juga tidak dengan sengaja mau menyimpang dari peraturan itu. Kesetiaan yang teguh pada jalan-jalan TUHAN di masa kesukaran akan menjadi suatu bukti yang baik dari keteguhan ibadah kita.
2. Penyebab keteguhan hati Daud: “*Sebab Engkau-lah yang mengajar aku*, yaitu dengan pendidikan ilahi yang kupelajari. Aku merasa puas bahwa pengajaran itu berasal dari Allah, karena itulah aku berpegang teguh kepadanya.” Atau tepatnya lagi, “Adalah anugerah ilahi dalam hatiku yang memungkinkan aku menerima semua pengajaran itu.” Semua orang kudus diajar oleh Allah, karena Dialah yang memberikan pengertian. Mereka, dan hanya mereka

yang diajar oleh Allah akan memegang teguh sampai akhir hal-hal yang telah dipelajari.

(119:103-104)

¹⁰³ Betapa manisnya janji-Mu itu bagi langit-langitku, lebih dari pada madu bagi mulutku. ¹⁰⁴ Aku beroleh pengertian dari titah-titah-Mu, itulah sebabnya aku benci segala jalan dusta.

Inilah,

1. Kesenangan dan sukacita indah yang dipetik Daud dari firman Allah. Rasanya *manis bagi langit-langitnya, lebih manis daripada madu*. Cita rasa rohani memang ada, suatu kenikmatan batiniah dan kesedapan perkara ilahi, bukti nyata bagi kita sendiri melalui pengalaman kita, sesuatu yang tidak dapat kita bagikan kepada orang lain. Kami sendiri *telah mendengar Dia* (Yoh. 4:42). Dalam hal ini, firman Allah itu terasa manis, begitu manis, lebih manis daripada semua kepuasan pancaindra, bahkan lebih dari hal yang paling nikmat. Daud berbicara seolah-olah kekurangan kata-kata untuk mengungkapkan kepuasan yang ia peroleh dari penemuannya akan kehendak dan anugerah ilahi itu. Tidak ada kesenangan yang sebanding dengan hal itu.
2. Pelajaran dan keuntungan tak terkatakan yang diperoleh Daud dari firman Allah,
 - (1) Hal itu membantunya memperoleh akal sehat: "*Aku beroleh pengertian dari titah-titah-Mu* untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, baik dan jahat, sehingga aku tidak berbuat kesalahan dalam kehidupanku dan dalam menasihati orang lain."
 - (2) Hal itu membantunya memperoleh hati yang baik: "*Itulah sebabnya*, karena aku memperoleh pengertian tentang kebenaran, *aku benci segala jalan dusta*, dan bertekad kuat untuk tidak kembali kepadanya."

Perhatikan baik-baik di sini:

- [1] Jalan dosa adalah jalan dusta. Jalan itu jalan yang menipu dan menghancurkan semua orang yang berjalan di atasnya. Itu adalah jalan yang salah, meskipun disangka orang sebagai jalan yang lurus (Ams. 14:12).

- [2] Sungguh merupakan tabiat orang yang benar apabila mereka membenci jalan dosa, membencinya karena jalan itu adalah jalan dusta. Ia tidak saja menahan kakinya dari situ (ay. 101), tetapi juga membencinya, memiliki rasa penolakan dan tidak suka yang mendalam, serta rasa ngeri kepadanya.
- [3] Orang-orang yang membenci dosa sebagai dosa, akan membenci semua dosa, membenci setiap jalan dusta, karena setiap jalan dusta membawa kepada kehancuran. Selanjutnya,
- [4] Semakin banyak pengertian yang kita peroleh dari firman Allah, akan semakin berakar kebencian kita terhadap dosa (*menjauhi kejahatan itulah akal budi*, Ayb. 28:28). Dan semakin siap kita dalam hal Kitab Suci, semakin baik kita dilengkapi untuk menghadapi pencobaan.

14. NUN (נ) 119:105-112 (119:105)

¹⁰⁵ Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.

Amatilah di sini:

1. Sifat dasar firman Allah dan maksud utama penganugerahannya kepada dunia, yaitu untuk digunakan sebagai *pelita dan terang*. Firman itu membuat kita mengenal Allah dan diri kita sendiri, jika tidak, tidak akan dapat kita mengenalnya. Firman Allah itu menunjukkan kepada kita hal yang salah dan yang dapat membahayakan kita. Pelita dan terang itu membimbing kita dalam pekerjaan dan jalan kita. Tanpa itu dunia ini akan benar-benar menjadi tempat yang gelap. Firman itu adalah pelita yang kita pasang dan pegang dengan tangan kita untuk kebutuhan khusus (Ams. 6:23). Perintah itu pelita yang tetap menyala oleh minyak Roh, sama seperti pelita di dalam tempat kudus dan tiang api bagi bangsa Israel.
2. Keuntungan yang kita peroleh dari firman Allah. Firman itu tidak saja menjadi *terang bagi mata kita*, untuk memuaskan mata serta mengisi kepala kita dengan pemikiran, tetapi juga menjadi *terang bagi kaki kita dan jalan kita*. Firman-Nya membimbing kita dalam menata perilaku kita, baik untuk memilih jalan kita secara

umum, maupun menentukan langkah-langkah khusus yang perlu kita ambil di jalan itu, supaya kita tidak menempuh jalan yang salah atau langkah yang menyesatkan. Kita akan benar-benar merasakan kebaikan Allah kepada kita bahwa Ia telah memberikan pelita dan terang seperti itu ketika kita menjadikannya sebagai penuntun bagi kaki kita dan jalan kita.

(119:106)

¹⁰⁶ Aku telah bersumpah dan aku akan menepatinya, untuk berpegang pada hukum-hukum-Mu yang adil.

Di sini terdapat,

1. Pengertian Daud tentang hidup keagamaan, yakni untuk *berpegang pada hukum-hukum TUHAN yang adil*. Perintah-perintah Allah adalah hukum-hukum yang dipegangnya, perintah kebijaksanaan yang tidak terbatas. Perintah-perintah itu adalah hukum-hukum yang adil, sesuai dengan hukum yang kekal tentang keadilan. Menjadi tugas kita untuk memeliharanya dengan sangat berhati-hati.
2. Kewajiban yang diletakkan Daud ke atas dirinya untuk menjadi saleh dengan cara mengikat diri dengan janjinya sendiri pada hal-hal yang telah mengikat dia melalui titah-titah ilahi. Dan ini sudah cukup. “*Aku telah bersumpah (aku telah mengangkat kepala-ku kepada TUHAN, dan tidak dapat aku mundur)*, karena itu aku harus maju terus, *dan aku akan menepatinya.*”

Perhatikanlah:

- (1) Sangat baik bagi kita untuk mengikat diri dengan sumpah yang sungguh-sungguh untuk menjadi saleh. Kita harus bersumpah kepada TUHAN, seperti orang-orang yang bersumpah setia kepada penguasa mereka, dengan berjanji untuk setia, menyatakan ketulusan kita dalam janji ini kepada Allah, serta mengaku bertanggung jawab atas kutuk yang bakal diterima jika kita tidak menepatinya.
- (2) Kita harus sering mengingat-ingat janji Allah kepada kita dan selalu ingat bahwa kita telah bersumpah.
- (3) Kita harus bertekad untuk menepati sumpah kita kepada TUHAN (orang yang baik akan sebaik kata-katanya). Termasuk

juga kalau kita telah bersumpah tentang sesuatu yang mungkin akan merugikan diri kita, itu pun harus kita tepati, sebab akibatnya akan jauh lebih merugikan apabila kita tidak menepatinya.

(119:107)

¹⁰⁷ Aku sangat tertindas, ya TUHAN, hidupakanlah aku sesuai dengan firman-Mu.

Inilah,

1. Gambaran yang dibuat Daud perihal keadaan menyedihkan yang sedang ia alami: *aku sangat tertindas*. Tertindas di dalam jiwa, tampaknya itulah yang terutama ia maksudkan. Ia menderita karena sering merasa kecewa. Di luar ia harus menghadapi peperangan, di dalam ia dilanda ketakutan. Sering hal-hal seperti ini menjadi bagian orang-orang kudus yang terbaik. Karena itu jangan merasa aneh kalau kadang-kadang hal ini juga menjadi bagian kita.
2. Allah adalah sumber pertolongan Daud dalam keadaan ini. Ia berdoa untuk memperoleh anugerah-Nya: “Ya TUHAN, *hidupakanlah aku!* Jadikan aku bersemangat, buatlah aku riang gembira. *Hidupakanlah aku* melalui penindasan ini supaya aku menjadi lebih rajin dalam pekerjaanku. *Hidupakanlah aku*, keluarkanlah aku dari penderitaan ini, bagaikan bangkit dari kematian.” Ia memohon dengan sangat janji Allah untuk membimbing hasrat hatinya dan meneguhkan harapannya pada janji itu: *hidupakanlah aku sesuai dengan firman-Mu*. Daud telah bersumpah untuk menepati janjinya kepada Allah (ay. 106). Oleh karena itu dengan berani dan dengan rendah hati ia dapat memohon kepada Allah untuk menggenapi firman-Nya bagi dirinya.

(119:108)

¹⁰⁸ Kiranya persembahan sukarela yang berupa puji-pujian berkenan kepada-Mu, ya TUHAN, dan ajarkanlah hukum-hukum-Mu kepadaku.

Dalam hal menjalankan ibadah, di sini terdapat dua hal yang diajarkan kepada kita untuk didoakan,

1. Perkenan Allah atas ibadah kita. Hal ini harus menjadi tujuan kita dalam semua kegiatan hidup keagamaan kita, sehingga baik kita hidup maupun mati, kita tetap dapat diperkenan oleh Allah. Yang didoakan Daud dengan sungguh-sungguh di sini adalah *persembahan sukarela*, bukan persembahan dari pundi-pundinya, melainkan persembahan dari mulutnya, doa dan pujiannya, *buah mulut kami* (Hos. 14:3, TL), *ucapan bibir kami* (Ibr. 13:15). Ini adalah persembahan rohani yang harus dipersembahkan kepada Allah oleh semua orang Kristen, yang adalah imam-imam rohani. Persembahan itu haruslah *persembahan sukarela*, sebab kita harus mempersembahkannya dengan limpah dan dengan penuh sukacita. Sikap hati yang penuh kerelaan itulah yang berkenan kepada-Nya.
2. Bantuan supaya diperkenan TUHAN: *Ajarkanlah hukum-hukum-Mu kepadaku*. Kita tidak dapat mempersembahkan apa saja kepada Allah, yang menurut pendapat kita akan berkenan kepada-Nya, tetapi Ia akan mengajarkan persembahan yang berkenan kepada-Nya untuk kita lakukan. Kita harus sangat bersungguh-sungguh melakukan hal ini demi anugerah Allah yang ada di dalam kita dan demi perkenan Allah kepada kita.

(119:109-110)

¹⁰⁹ Aku selalu mempertaruhkan nyawaku, namun Taurat-Mu tidak kulupakan. ¹¹⁰ Orang-orang fasik telah memasang jerat terhadap aku, tetapi aku tidak sesat dari titah-titah-Mu.

Di sini,

1. Daud sedang terancam bahaya kehilangan nyawa. Hanya tinggal satu langkah antara dia dan kematian, karena *orang-orang fasik telah memasang jerat* terhadapnya. Berulang kali Saul berusaha melakukan hal ini, sebab ia membenci Daud karena kesalahannya. Di mana pun Daud berada, ia menemukan rancangan atau sejenisnya yang dibuat orang untuk mencabut nyawanya, karena memang itulah tujuan mereka. Apa yang tidak berhasil mereka lakukan secara terbuka, mereka harapkan dapat dicapai melalui pengkhianatan. Hal ini membuat ia berkata, *Aku telah mempertaruhkan nyawaku*. Begitulah keadaannya, bukan saja sebagai seorang manusia (jadi hal itu memang berlaku bagi semua orang),

melainkan juga sebagai seorang *pahlawan perang*. (Di mana pun kita berada, sebagai seorang manusia, kita rentan terhadap serangan maut. Yang ada dalam genggam tangan begitu mudah direnggut dari kita dengan kekerasan, atau jika sangat mudah lepas, seperti halnya hidup kita, dengan mudahnya hidup itu akan meluncur sendiri melalui jari-jari kita.) Sebagai seorang *pahlawan perang*, sebagai seorang prajurit, ia sering harus mempertahankan nyawa di tempat-tempat tinggi di padang, dan khususnya sebagai *seorang yang berkenan di hati Allah*, ia begitu dibenci dan dianiaya, dan *terus-menerus diserahkan kepada maut* (2Kor. 4:11), selalu *ada dalam bahaya maut sepanjang hari*.

2. Daud tidak berada dalam bahaya kehilangan agamanya. Meskipun demikian, ia senantiasa berada dalam bahaya, namun tetap setia kepada Allah dan kewajibannya. Tidak ada satu pun dari semua hal ini yang dapat menggoyahkan dia, karena,
 - (1) Daud tidak melupakan Taurat TUHAN, dan karena itulah ia tetap gigih. Melalui banyak kesusahan selama menjaga keselamatannya sendiri, ia menemukan ruang dalam hati dan kepalanya untuk firman Allah yang senantiasa tetap segar dalam pikirannya, dan di mana ada firman Allah yang melimpah, akan ada *sumber air hidup* di sana.
 - (2) Daud belum tersesat dari titah-titah Allah, oleh karena itu diharapkan ia tidak akan pernah tersesat. Ia telah menghadapi banyak kejutan dan tetap bertahan. Pastilah anugerah yang telah menolongnya sampai sekarang ini tidak akan pernah mengecewakannya, tetapi akan tetap mencegahnya dari berbagai penyimpangan.

(119:111-112)

¹¹¹ Peringatan-peringatan-Mu adalah milik pusakaku untuk selama-lamanya, sebab semuanya itu kegirangan hatiku. ¹¹² Telah kucondongkan hatiku untuk melakukan ketetapan-ketetapan-Mu, untuk selama-lamanya, sampai saat terakhir.

Di sini, dengan penuh perasaan, sang pemazmur sebagai seorang Israel sejati bertekad untuk tetap setia kepada firman Allah, serta hidup dan mati dengannya,

- I. Daud bertekad untuk mengambil bagian di dalamnya, dan di sanalah ia mencari kebahagiaannya, bahkan menikmatinya: “*Peringatan-peringatan-Mu (kebenaran dan janji-janji firman-Mu) adalah pusakaku untuk selama-lamanya, sebab semuanya itu kegirangan hatiku.*” Kegirangan yang sekarang ia peroleh dari peringatan-peringatan itu membuktikan bahwa hal-hal baik yang terkandung di dalamnya merupakan hal-hal terbaik dalam anggapannya, dan juga merupakan harta yang menjadi tumpuan hatinya.
1. Daud mengharapkan kebahagiaan kekal di dalam peringatan-peringatan Allah. Kovenan yang telah dibuat Allah dengannya adalah kovenan yang bersifat kekal. Itulah sebabnya ia memandangnya sebagai *pusaka untuk selama-lamanya*. Kalaupun sampai saat itu ia masih belum dapat berkata, “Peringatan-peringatan-Mu adalah pusakaku,” ia dapat berkata, “Aku telah memilih peringatan-peringatan-Mu menjadi pusakaku, dan tidak akan pernah tertarik kepada kehidupan dunia ini” (17:14-15). Peringatan-peringatan Allah menjadi warisan bagi semua orang yang telah menerima Roh yang menjadikan mereka anak Allah, karena jika kita adalah anak, *maka kita juga adalah ahli waris*. Peringatan-peringatan itu adalah *pusaka untuk selama-lamanya*, bukan pusaka duniawi (1Ptr. 1:4). Semua orang kudus menerima dengan baik peringatan-peringatan itu, dan karena itu dapat tetap merasa puas dengan sedikit harta dunia ini.
2. Daud menikmati kepuasan yang ada di dalam peringatan-peringatan itu. *Semuanya itu kegirangan hatiku, sebab akan menjadi pusakaku untuk selama-lamanya*. Dibutuhkan hati orang yang benar dan baik untuk melihat bagiannya dalam janji Allah dan bukan pada harta milik dunia ini.
- II. Daud bertekad memerintah dirinya dengan peringatan-peringatan itu dan kemudian menjadikannya sebagai patokan hidupnya: *Telah kucondongkan hatiku untuk melakukan ketetapan-ketetapan-Mu*. Orang-orang yang menginginkan berkat-berkat peringatan Allah harus menundukkan diri di bawah ikatan ketetapan-ketetapan-Nya. Kita hanya boleh mencari kesukaan dalam jalan tugas-tugas dan tanggung jawab kita, dan tanggung jawab itu harus dilaksanakan,

1. Dengan penuh kerelaan dan rasa puas, “Oleh anugerah Allah, *aku telah mencondong untuk hal itu* dan berhasil mengalahkan keengganku terhadap hal-hal itu.” Seorang yang baik dan benar membawa hatinya kepada pekerjaannya dan menyelesaikannya dengan baik. Ketetapan hati untuk dengan rela melakukan kehendak Allah merupakan dasar bagi semua ketatan.
2. Dengan keteguhan dan ketekunan. Ia akan selalu melakukan ketetapan-ketetapan Allah, dalam setiap hal, dalam melaksanakan tanggung jawab setiap hari, dengan terus berjalan di jalan yang kudus, *untuk selama-lamanya*, tanpa merasa lelah. Inilah yang disebut mengiring TUHAN sepenuhnya.

15. SAMEKH (ס) 119:113-120 (119:113)

¹¹³ Orang yang bimbang hati kubenci, tetapi Taurat-Mu kucintai.

Di sini kita membaca perihal,

1. Ketakutan Daud akan bertambahnya dosa dan awal kemunculan-nya: *Orang yang bimbang hati kubenci* (KJV: Aku membenci pikiran yang sia-sia – pen.). Ia tidak bermaksud mengatakan bahwa ia membenci rasa bimbang atau pikiran-pikiran dalam diri orang lain, sebab ia tidak dapat melihat isi pikiran mereka, tetapi membenci kebimbangan dalam hatinya sendiri. Setiap orang benar harus menyadari pikiran-pikirannya, karena pikiran-pikiran itu adalah perkataan kepada Allah. Semua angan-angan jahat atau pikiran yang sia-sia, betapapun kecilnya, adalah dosa dan dapat merugikan. Oleh karena itu kita harus membenci dan menjauhinya, sebab angan-angan seperti itu tidak saja dapat menyimpangkan pikiran dari hal-hal yang baik, tetapi dapat membuka pintu bagi semua jenis kejahatan (Yer. 4:14). Walaupun Daud tidak dapat mengatakan bahwa dirinya bebas dari angan-angan jahat, ia dapat menyatakan bahwa ia membencinya. Ia tidak menyetujui-nya, dan juga tidak menjamunya sama sekali. Sebaliknya, ia berusaha keras menyingkirkannya, setidaknya menguasainya. *Sebab kejahatan yang aku perbuat, aku tidak tahu.*
2. Kesukaan Daud dalam menjalankan Taurat TUHAN: *Tetapi Taurat-Mu kucintai*, Taurat yang melarang angan-angan jahat itu, dan

mengancamnya. Semakin kita mengasihi Taurat TUHAN, akan semakin besar kemampuan kita untuk menguasai angan-angan kita yang jahat. Semakin besar kebencian kita terhadap angan-angan itu sebagai sesuatu yang bertentangan dengan hukum Taurat secara keseluruhan, akan semakin besar pula kewaspadaan kita untuk menentangnya, supaya angan-angan jahat ini tidak menyeret kita dari Taurat yang kita kasihi.

(119:114)

¹¹⁴ Engkaulah persembunyianku dan perisai; aku berharap kepada firman-Mu.

Inilah,

1. Pemeliharaan Allah untuk melindungi dan membela Daud, yang menjadi penghiburannya tatkala musuh-musuhnya dengan penuh kebencian melawan dia: *Engkaulah persembunyianku dan perisai*. Ketika Saul memburu Daud, sering kali ia pergi berlindung di tempat-tempat tertutup yang tersembunyi. Dalam peperangan ia melindungi diri dengan perisainya. Sekarang Allah menjadi tempat perlindungan dan perisai bagi Daud. Allah menjadi tempat persembunyian untuk menjaganya dari bahaya dan sebagai perisai untuk menjaganya di tengah bahaya, termasuk hidupnya dari kematian dan jiwanya dari dosa. Orang-orang benar akan berada dalam keadaan aman di bawah perlindungan Allah. Ia menjadi *kekuatan mereka dan perisai mereka, pertolongan mereka dan perisai mereka, matahari dan perisai mereka, perisai dan upah mereka yang besar*, dan di sini Allah menjadi *persembunyian mereka dan perisai mereka*. Dengan iman mereka dapat memperoleh perhentian di dalam Dia dan beristirahat di dalam Dia sebagai tempat persembunyian mereka, tempat mereka tidak dapat ditemukan. Dengan iman mereka dapat menggunakan kuasa-Nya melawan semua kekuatan dan kebencian musuh-musuh mereka, laksana perisai yang dapat memadamkan semua panah api.
2. Keyakinan Daud di dalam TUHAN. Ia berada dalam keadaan aman, karena itu ia bersukacita, di bawah perlindungan ilahi: “*Aku berharap kepada firman-Mu*, yang telah memperkenalkan aku dengan Engkau dan meyakinkan aku akan kebaikan-Mu kepadaku.” Mereka yang bergantung pada janji Allah akan memper-

oleh kebaikan dari kuasa-Nya dan akan diletakkan di bawah perlindungan-Nya yang khusus.

(119:115)

¹¹⁵ Menjauhlah dari padaku, hai penjahat-penjahat; aku hendak memegang perintah-perintah Allahku.

Inilah,

1. Tekad Daud yang teguh dan ketetapan hatinya untuk menjalani kehidupan yang kudus: *Aku hendak memegang perintah-perintah Allahku*. Sungguh tekad yang berani! Seperti orang kudus, laksana prajurit. Sebab, keberanian yang sejati ada di dalam ketetapan hati yang mantap untuk melawan semua dosa dan menjalankan semua tugas. Orang-orang yang ingin memegang perintah-perintah Allah harus sering-sering memperbarui tekad mereka untuk berbuat seperti itu: *"Aku hendak memegangnya"*. Apa pun yang dilakukan orang lain, inilah yang hendak kulakukan, meskipun aku sendirian, walaupun semua orang di sekelilingku adalah pelaku kejahatan dan meninggalkan aku. Apa pun yang telah kulakukan sampai sekarang ini, aku hendak berjalan dekat dengan Allah. Semua itu adalah perintah-perintah Allah, dari Allahku, dan itulah sebabnya aku hendak memegangnya. Ia adalah Allah dan Ia boleh memerintah aku. Dia Allahku yang akan memerintah aku, semua hanya demi kebaikanmu."
2. Ucapan selamat tinggalnya kepada penjahat-penjahat dinyatakan dalam tekad ini: *Menjauhlah dari padaku, hai penjahat-penjahat*. Meskipun Daud seorang penguasa yang baik, ia sangat ditakuti para penjahat. Namun, jumlah mereka sangat banyak, bahkan ada di mana-mana di dalam istananya, dan sangat mengganggu pribadinya. Di sini ia melepaskan mereka, dan tidak lagi bergaul dengan mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang bertekad memegang perintah-perintah Allah harus memutuskan untuk tidak bergaul dengan para penjahat, karena kumpulan orang jahat menjadi penghambat terbesar bagi kehidupan yang kudus. Kita tidak boleh memilih orang-orang jahat sebagai teman-teman kita, dan janganlah berhubungan akrab dengan mereka. Kita tidak boleh berbuat seperti mereka atau melakukan apa yang mereka minta kita lakukan (1:1; Ef. 5:11).

(119:116-117)

¹¹⁶ Topanglah aku sesuai dengan janji-Mu, supaya aku hidup, dan janganlah membuat aku malu dalam pengharapanku. ¹¹⁷ Sokonglah aku, supaya aku selamat; aku hendak bersukacita dalam ketetapan-ketetapan-Mu senantiasa.

Di sini,

1. Daud berdoa bagi anugerah yang menopang. Supaya anugerah ini mencukupi, ia memohon sampai dua kali: *Topanglah aku*, dan sekali lagi, *sokonglah aku*. Ia melihat dirinya bukan saja tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan kekuatan sendiri, melainkan juga berada dalam bahaya jatuh ke dalam dosa jika tidak dijaga oleh anugerah ilahi. Oleh karena itu dengan bersungguh-sungguh ia memohon anugerah supaya Allah menopangnya untuk tetap setia (41:13), untuk menjaganya dari kejatuhan dan dari kejemuan, supaya ia jangan menyimpang untuk melakukan kejahatan atau jemu berbuat baik. Kita tidak akan dapat bertahan lama, jika Allah tidak menopang kita. Kita juga tidak akan dapat berjalan lebih jauh lagi jika Allah tidak menggendong kita.
2. Daud memohon anugerah ini dengan sungguh-sungguh.
 - (1) Ia menyerukan janji Allah, kebergantungannya pada janji itu, dan pengharapannya dari janji itu: "*Topanglah aku sesuai dengan janji-Mu*, janji yang menjadi harapanku. Jika janji itu tidak digenapi, aku akan menanggung malu, *aku akan menjadi malu dalam pengharapanku*, dan disebut sebagai orang bodoh yang gampang percaya." Namun, orang-orang yang percaya akan firman Allah boleh merasa yakin bahwa janji itu tidak akan gagal, dan karena itu harapan mereka tidak akan membuat mereka mendapat malu.
 - (2) Ia berseru memohon bahwa ia sangat membutuhkan anugerah Allah dan keuntungan besar yang dapat ia peroleh dari anugerah itu. *Topanglah aku supaya aku hidup*, yang menunjukkan bahwa ia tidak dapat hidup tanpa anugerah Allah. Ia akan jatuh ke dalam dosa, menuju kematian, masuk ke dalam neraka, jika Allah tidak menopang dia. Tetapi dengan dukungan tangan Allah, ia akan hidup. Kehidupan rohaninya akan terpelihara dan ia akan sungguh-sungguh menerima kehidupan kekal. *Sokonglah aku, supaya aku selamat*, jauh dari bahaya dan ketakutan akan bahaya. Jaminan bagi kekudusan kita bertumpu di atas dukungan ilahi.

- (3) Ia berseru menyatakan ketetapan hatinya, dengan kekuatan anugerah ini, untuk terus melaksanakan kewajibannya: “*So-konglah aku, dan kemudian, aku hendak bersukacita dalam ketetapan-ketetapan-Mu senantiasa dan tidak akan pernah mengalihkan pandangan atau menyimpang dari ketetapan-ketetapan itu.*” Sebagian orang mengartikannya, *aku hendak menyibukkan diri*, sebagian lain mengartikan, *aku hendak menyukakan diri dalam ketetapan-ketetapan-Mu*. Jika tangan kanan Allah menopang kita, kita harus menjalankan kewajiban kita dengan rajin dan senang hati dengan kekuatan-Nya.

(119:118-120)

¹¹⁸ Engkau menolak semua orang yang sesat dari ketetapan-ketetapan-Mu, sebab sia-sia tipu muslihat mereka. ¹¹⁹ Sebagai sanga Kauanggap semua orang fasik di bumi; sebab itu aku mencintai peringatan-peringatan-Mu. ¹²⁰ Badanku gemetar karena ketakutan terhadap Engkau, aku takut kepada penghukuman-Mu.

Inilah,

- I. Hukuman Allah atas orang-orang fasik, atas orang-orang *yang sesat dari ketetapan-ketetapan-Nya*, atas mereka yang menggunakan patokan-patokan lain dan tidak mau Allah memerintah atas mereka. Semua penyimpangan dari ketetapan-ketetapan Allah pastilah sebuah kesalahan dan akan segera terbukti sebagai kesalahan yang membinasakan. Inilah *orang-orang fasik di bumi ini*. Mereka mencintai perkara-perkara dunia ini, menimbun harta mereka di bumi ini, hidup dalam kesenangan di dunia, dan menjadi orang asing dan musuh bagi sorga dan perkara-perkara sorgawi. Nah, sekarang lihatlah bagaimana Allah berurusan dengan mereka, supaya kita tidak takut terhadap mereka atau tidak iri hati kepada mereka.
1. Allah *menolak mereka semua*. Ia akan membawa mereka kepada kehancuran, kepada kehancuran total, kepada kehancuran yang memalukan. Ia menjadikan mereka tumpuan kaki-Nya. Meskipun mereka begitu tinggi, Ia sanggup merendahkan mereka (Am. 2:9). Ia telah melakukannya berulang kali, dan Ia akan tetap melakukannya, sebab Ia menolak orang yang congkak dan akan menang atas mereka yang menentang kerajaan-

- Nya. Para penganiaya yang congkak menginjak-injak umat-Nya, tetapi cepat atau lambat, Dialah yang akan menginjak-injak mereka.
2. Allah *menganggap semua orang fasik sebagai sanga*. Orang-orang fasik seperti sanga, yang walaupun tercampur dengan bijih logam yang baik dan tampak sama seperti logam itu, tetap harus dipisahkan dari campuran itu. Dalam anggapan Allah mereka adalah barang-barang yang tidak berharga, kotoran dan sampah dunia ini. Dengan demikian perbedaan di antara orang fasik dan orang benar tidak lebih dari perbedaan antara sanga dan emas murni. Akan datang harinya ketika orang jahat dipisahkan dari orang benar (Mat. 13:49), sehingga mereka tidak mempunyai tempat lagi di dalam *perkumpulan orang benar* (1:5), yang akan membawa mereka ke dalam api yang kekal, tempat yang cocok bagi sanga. Di dunia ini, adakalanya orang-orang fasik *disisihkan seperti sanga* oleh teguran resmi gereja, pedang pemerintah, atau hukuman dari Allah (Ams. 25:4-5).
- II. Alasan penghukuman Allah dijatuhkan. Allah menolak mereka karena mereka *sesat dari ketetapan-ketetapan-Nya* (orang-orang yang tidak mau tunduk kepada perintah-perintah firman Allah akan merasakan kutukan ini), dan karena mereka menipu diri sendiri dengan menggunakan patokan-patokan yang salah, bertentangan dengan ketetapan-ketetapan Allah, dan yang kemudian mereka simpangkan. Selain itu, karena mereka pergi ke sana kemari menyesatkan orang lain dengan berpura-pura baik padahal penuh kemunafikan, dan dengan pekerjaan besar mereka yang jahat dan penuh kecurangan. *Kelicikan mereka adalah tipu muslihat*, begitulah kata Dr. Hammond (cendekiawan Inggris abad ketujuh belas). Akal mereka dipenuhi oleh pengkhianatan dan kedurhakaan. Inilah yang dibenci Allah kebenaran dan Ia akan menghukumnya.
- III. Manfaat yang dipelajari Daud dari semua penghukuman ini. Ia memperhatikan petunjuk ini dan menerima pengajaran darinya. Kehancuran orang-orang fasik memungkingkannya untuk menambah:

1. Kasihnya terhadap firman Allah. “Aku melihat apa yang datang dari dosa, *sebab itu aku mencintai peringatan-peringatan-Mu*, yang memperingatkan aku untuk waspada terhadap jalan-jalan berbahaya itu dan *menjaga diriku terhadap jalan orang-orang yang melakukan kekerasan*.” Kita melihat firman Allah digenapi dalam penghukuman-Nya atas dosa dan orang berdosa, dan oleh karena itu kita harus mengasihi firman-Nya.
2. Ketakutan Daud akan murka Allah: *Badanku gemetar karena ketakutan terhadap Engkau*. Bukannya merendahkan orang-orang yang jatuh di bawah murka-Nya, ia malah merendahkan dirinya sendiri. Apa yang kita baca dan dengar tentang penghukuman Allah terhadap orang-orang fasik akan membuat kita,
 - (1) Menghormati kedahsyatan keagungan Allah dan berdiri dengan perasaan kagum dan hormat kepada-Nya: *Siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini?* (1Sam. 6:20).
 - (2) Merasa takut kepada Allah, supaya kita jangan menyakiti hati-Nya dan menjadi jengkel atas murka-Nya. Orang-orang benar perlu menahan diri terhadap dosa dengan *takut akan TUHAN*, khususnya ketika *penghakiman itu dimulai pada rumah Allah* dan orang-orang munafik ditemukan serta *dianggap sebagai sanga*.

16. AYIN (v) 119:121-128
(119:121-122)

¹²¹ Aku telah menjalankan hukum dan keadilan; janganlah menyerahkan aku kepada pemerass-pemerassku! ¹²² Jadilah jaminan bagi hamba-Mu untuk kebaikan, janganlah orang-orang yang kurang ajar memerass aku.

Di sini Daud memohon kepada Allah,

1. Sebagai saksi-Nya bahwa ia tidak berbuat salah, sehingga ia dapat mengatakan dengan sesungguhnya, “*Aku telah menjalankan hukum dan keadilan*. Artinya, dengan sadar aku melakukan segala sesuatu sesuai dengan tujuannya, dan tidak pernah dengan sengaja atau secara curang mengganggu hak mereka sedikit pun.” Terimalah dia sebagai seorang raja, ia *menegakkan keadilan dan kebenaran bagi seluruh bangsanya* (2Sam. 8:15). Terimalah dia

dalam kehidupan pribadinya, ia dapat menunjukkan sendiri kepada Saul bahwa *tangannya bersih dari pada kejahatan dan pengkhianatan* (1Sam. 24:12). Perhatikanlah bahwa kejujuran adalah sikap yang paling baik dan akan menjadi kesukaan kita pada hari malapetaka.

2. Sebagai Hakimnya, supaya ia tidak diperlakukan dengan tidak benar. Setelah menegakkan keadilan bagi orang-orang lain yang tertindas, ia memohon kepada Allah supaya juga memberikan keadilan kepadanya dan membalaskan kesalahan-kesalahan yang ditimpakan oleh musuh-musuhnya: “*Jadilah jaminan bagi hamba-Mu untuk kebaikan*, lakukanlah pembalasan bagiku terhadap mereka yang mencelaku secara tidak adil dan menghancurkan aku.” Ia menyadari bahwa ia tidak dapat melakukan kebaikan bagi dirinya sendiri, dan itulah sebabnya ia memohon supaya Allah tampil membela dia. Kristus adalah jaminan kita bersama Allah. Jika Ia adalah jaminan kita, maka pemeliharaan ilahi juga akan menjadi jaminan kita dalam menghadapi semua yang ada di dunia ini. Apa dan siapa yang dapat mencelakai kita jika kuasa dan kebaikan Allah menjadi perlindungan dan penolong kita? Ia tidak menentukan atau menuntut apa yang harus dilakukan Allah bagi dirinya. Ia hanya berkata, *lakukanlah untuk kebaikan*, dengan cara yang dipandang terbaik oleh Sang Hikmat Yang Tak Terbatas, “Hanya saja, *janganlah menyerahkan aku kepada peme-ras-pemerasku!*” Meskipun Daud telah *menjalankan hukum dan keadilan*, ia memiliki banyak musuh. Namun, dengan memiliki Allah sebagai sahabatnya, ia berharap mereka tidak akan melaksanakan keinginan mereka melawan dia. Di dalam pengharapan itu ia berdo'a lagi, *janganlah orang-orang yang kurang ajar memeras aku*. Daud, salah seorang yang terbaik, ditindas oleh orang-orang yang congkak, yaitu mereka yang dijauhi Allah. Oleh karena itu keadaan orang teraniaya jauh lebih baik daripada para penganiaya, dan pada akhirnya akan tampak seperti itu.

(119:123)

¹²³ Matakau sangat merindukan keselamatan dari pada-Mu dan merindukan janji-Mu yang adil.

Di sini, Daud yang sedang ditindas menanti-nantikan dan mengharap keselamatan dari TUHAN yang akan membuatnya lega.

1. Ia menduga bahwa keselamatan itu akan datang dengan perlahan-lahan: *Mataku sangat merindukan keselamatan dari pada-Mu*. Matanya memandang ke sana dan telah lama ia memandang seperti itu. Ia mencari pertolongan dari sorga (dan kita menipu diri sendiri jika mencarinya dengan cara-cara yang lain), namun pertolongan itu tidak kunjung datang segera seperti yang diharapkannya. Jadi matanya mulai lelah, dan kadang-kadang ia merasa nyaris putus asa. Ia mulai berpikir bahwa karena tidak datang juga ketika ia mencarinya, keselamatan itu sepertinya tidak akan pernah datang. Sering hal seperti ini menjadi kelemahan manusia, bahkan juga bagi orang-orang benar, yaitu menjadi jemu ketika menanti-nantikan waktu Allah, sementara waktu *mereka* telah habis.
2. Namun, walaupun Daud tidak dapat berharap bahwa keselamatan itu pasti akan datang, ia tetap berharap kepada janji Allah yang adil. Tidak ada keselamatan lain, selain keselamatan yang dijamin oleh janji itu, yaitu janji yang tidak akan dibiarkan-Nya gugur ke tanah, sebab janji itu adalah janji yang adil. Meskipun mata kita menjadi lelah, firman Allah tidak akan pernah gagal, dan karena itu, barangsiapa yang membangun di atasnya, meskipun sekarang sedang berkecil hati, ia akan melihat keselamatan itu pada waktunya.

(119:124-125)

¹²⁴ Perlakukanlah hamba-Mu sesuai dengan kasih setia-Mu, dan ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku. ¹²⁵ Hamba-Mu aku ini, buatlah aku mengerti, supaya aku tahu peringatan-peringatan-Mu.

Inilah,

1. Permohonan Daud akan pengajaran ilahi: “*Ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku*, beritahukanlah semua kewajibanku. Ketika aku dilanda keraguan dan tidak mengenal dengan pasti tugas-tugasku, bimbinglah aku dan jelaskanlah kepadaku. Sekarang aku sedang dirundung malang, diperas, dan *mataku hampir-jemu menantikan keselamatan-Mu*. Beritahukanlah apa yang harus kuperbuat dalam keadaan seperti ini.” Pada masa-

masa sulit, kita harus lebih merindukan pengetahuan tentang apa yang harus kita lakukan daripada apa yang kita harapkan. Kita juga harus berdoa supaya lebih dibimbing kepada pengetahuan tentang firman perintah-perintah Allah daripada firman tentang nubuatan. Jika Allah, yang telah memberikan ketetapan-ketetapan-Nya kepada kita, tidak mengajar kita, maka kita tidak akan pernah belajar dari firman itu. Cara Allah mengajar dinyatakan dalam permohonan berikutnya: *Buatlah aku mengerti* (pengertian yang diperbarui, tepatnya menerima terang ilahi), *supaya aku tahu peringatan-peringatan-Mu*. Merupakan hak istimewa Allah untuk memberikan pengertian, sebab tanpa pengertian itu kita tidak akan dapat mengenal peringatan-peringatan Allah. Orang-orang yang sangat mengenal peringatan-peringatan Allah, ingin mengenalnya lebih banyak lagi, dan tetap bersungguh-sungguh supaya Allah mengajar mereka. Tidak pernah terpikir oleh mereka bahwa mereka telah tahu cukup banyak.

2. Alasan-alasan yang diserukan Daud untuk memperkuat permohonan ini.

(1) Ia memohon kebajikan Allah bagi diriya: *Perlakukanlah hamba-Mu sesuai dengan kasih setia-Mu*. Orang-orang saleh yang terbaik menganggap hal ini sebagai seruan terbaik untuk permohonan berkat apa saja, “Berikanlah kepadaku sesuai dengan kasih setia-Mu.” Sebab sesungguhnya kita tidak layak memperoleh perkenan Allah. Kita juga tidak dapat menuntutnya seolah-olah Allah berutang kepada kita. Akan jauh lebih baik bagi kita jika kita membawa diri kita kepada kasih setia Allah dan menyerahkan diri kepada kasih setia itu. Khususnya ketika kita datang kepada-Nya memohon pengajaran, kita harus memohonnya sebagai kasih setia-Nya, dan menganggap bahwa sementara kita diajar, kita diperlakukan dengan baik.

(2) Ia menjadikan hubungannya dengan Allah sebagai alasan bagi permohonannya: *“Hamba-Mu aku ini, dan masih ada pekerjaan yang harus kulakukan bagi-Mu. Karena itu ajarkanlah aku cara melakukannya, dan melakukannya dengan benar.”* Seorang hamba memiliki alasan untuk mengharap hal itu. Jika ia tidak mengerti tentang pekerjaannya, tuannya harus mengajar dia, dan jika itu ada di dalam kuasanya, tuannya akan memberinya pengertian. “TUHAN,” Daud berkata, “Aku ingin melayani Engkau, tunjukkan kepadaku bagaimana mela-

kukannya.” Barangsiapa berhasrat melakukan kehendak Allah sebagai hamba-Nya, ia akan diberi tahu ketetapan-ketetapan-Nya (Yoh. 7:17; 25:14).

(119:126)

¹²⁶ Waktu untuk bertindak telah tiba bagi TUHAN; mereka telah merombak Taurat-Mu.

Inilah,

1. Keluhan perihal kekurangajaran yang berani dari orang-orang fasik. Dalam kemarahannya yang kudus, dengan penuh kerendahan hati Daud menyampaikannya kepada Allah: “TUHAN, orang-orang inilah yang *telah merombak Taurat-Mu*, telah menentang Engkau dan pemerintahan-Mu, dan telah membatalkan dan meniadakan kewajiban terhadap perintah-perintah-Mu.” Orang-orang yang berdosa karena kelemahan, melanggar Taurat. Tetapi orang-orang yang terlampau berani berbuat dosa, sebenarnya telah merombak hukum Taurat dengan berkata, *Siapakah TUHAN itu, Yang Mahakuasa itu apa, sehingga kami harus takut kepada-Nya?* Orang saleh mungkin saja berbuat dosa melawan perintah, tetapi seorang yang fasik akan berbuat dosa karena sengaja membuang perintah itu, menghapuskan Taurat TUHAN, dan menetapkan aturan menurut hawa nafsunya sendiri. Inilah kepenuhan dari dosa dan keganasan pikiran duniawi.
2. Hasrat yang kuat supaya Allah turun tangan membela kehormatan-Nya sendiri: “*Waktu untuk bertindak telah tiba bagi TUHAN*, guna melakukan sesuatu untuk menentang pengaruh orang-orang yang tidak mengenal TUHAN dan orang-orang yang tidak beriman ini, serta membungkam mereka yang membuka mulutnya melawan langit.” Waktu Allah untuk bertindak adalah ketika kejahatan menjadi sangat berani serta takaran ketidakadilan telah penuh. *Sekarang juga Aku bangkit, firman TUHAN*. Sebagian orang mengartikan, dan naskah asli mendukungnya, bahwa *waktu untuk bekerja untuk-Mu telah tiba ya TUHAN!* Inilah waktu bagi setiap orang di tempat masing-masing untuk bangkit dan berdiri di pihak Tuhan – melawan pertumbuhan keduniawian dan kemerosotan akhlak yang mengancam. Kita harus melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk menahan kemerosotan minat terhadap

hidup keagamaan, dan bagaimanapun, kita harus memohon kepada Allah untuk mengambil alih pekerjaan itu dan bertindak.

(119:127-128)

¹²⁷ Itulah sebabnya aku mencintai perintah-perintah-Mu lebih dari pada emas, bahkan dari pada emas tua. ¹²⁸ Itulah sebabnya aku hidup jujur sesuai dengan segala titah-Mu; segala jalan dusta aku benci.

Di sini Daud mengakui kasihnya yang besar terhadap firman Allah dan Taurat TUHAN, seperti yang sering dilakukannya di dalam mazmur ini. Dan untuk membuktikan kesungguhannya terhadap hal itu, amatilah:

1. Tingkat kasihnya. Ia lebih mengasihi Alkitabnya daripada uangnya – *lebih dari pada emas, bahkan dari pada emas tua*. Emas, emas tua, pada benda-benda inilah hati sebagian besar orang tertambat. Tidak ada yang lebih menawan dan menyilaukan mata mereka seperti halnya emas. Itu adalah emas tua, benda yang indah di mata mereka. Mereka akan mempertaruhkan nyawa mereka, bahkan Allah mereka, untuk memperoleh dan mempertahankan benda itu. Namun, Daud melihat bahwa hanya firman Allah yang dapat memenuhi segala keperluan dengan cara yang lebih baik daripada kekayaan duniawi, sebab firman Allah memperkaya jiwa menuju Allah. Dan karena itulah ia mengasihinya lebih daripada emas, sebab firman itu telah bekerja baginya untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh kekayaan, dan membelanya, ketika kekayaan dunia akan menjatuhkannya.
2. Landasan kasihnya. Ia mencintai semua perintah Allah, sebab ia memandang perintah-perintah itu sebagai hal yang benar, semuanya masuk akal dan adil, serta sesuai dengan tujuan perintah itu dibuat. Semua perintah itu ada sebagaimana seharusnya, tidak ada kesalahan yang dapat ditemukan di dalamnya. Kita harus mengasihinya karena firman itu menjunjung citra Allah dan merupakan pewahyuan dari kehendak-Nya. Jika dengan demikian kita *menyetujui bahwa hukum Taurat itu baik*, maka manusia batiniah kita harus bersukacita di dalamnya.
3. Buah dan bukti dari kasih ini. Ia *membenci segala jalan dusta*. Ketika jalan dosa diperhadapkan langsung dengan titah-titah Allah yang merupakan jalan yang benar, nyatalah bahwa jalan dosa itu

adalah jalan dusta. Oleh karena itu, orang-orang yang mengasihi dan menjunjung tinggi Taurat TUHAN akan membencinya dan tidak akan mau berdamai dengannya.

17. PE (פ) 119:129-136
(119:129)

¹²⁹ Peringatan-peringatan-Mu ajaib, itulah sebabnya jiwaku memegangnya.

Lihatlah di sini bagaimana Daud begitu terpengaruh oleh firman Allah.

1. Daud mengaguminya sebagai sesuatu yang sangat istimewa: *Peringatan-peringatan-Mu ajaib*. Firman Allah membuat kita menemukan banyak hal mengagumkan mengenai Allah dan Kristus, dan dunia lain. Semua merupakan bukti-bukti yang mengagumkan tentang kasih ilahi dan anugerah. Keagungan gayanya, kemurnian pokok bahasannya, keserasian perpaduan bagian-bagiannya, semuanya teramat indah. Pengaruhnya terhadap hati nurani manusia, untuk menginsafkan dan menghibur, sungguh sangat indah. Firman ini juga menunjukkan bahwa sebenarnya kita belum akrab dengan peringatan-peringatan Allah, atau belum memahaminya dengan benar, jika kita belum sampai mengaguminya.
2. Daud berpegang pada firman Allah untuk senantiasa menggunakannya: “*Itulah sebabnya jiwaku memegangnya*, sebagai harta yang nilainya tak terhingga, sehingga aku tidak akan dapat hidup tanpanya.” Jika jiwa kita tidak memegangnya, kita tidak akan pernah dapat memegangnya untuk berbagai keperluan. Di sanalah harta itu harus tersimpan, seperti kedua loh hukum Allah yang tersimpan dalam tabut perjanjian. Di sanalah tempat yang paling dalam dan paling mulia bagi firman itu. Orang-orang yang memandang firman Allah sebagai sesuatu yang mengagumkan, akan sangat menghormatinya dan menjaganya dengan sangat berhati-hati, sebagai sesuatu yang mereka yakini banyak menjanjikan perkara-perkara besar bagi diri mereka.

(119:130)

¹³⁰ Bila tersingkap, firman-firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada orang-orang bodoh.

Inilah,

1. Maksud utama kegunaan firman Allah, yaitu untuk memberi terang, maksudnya untuk memberi pengertian. Memberi pengertian kepada kita untuk digunakan dalam melanjutkan perjalanan hidup di dunia ini. Ini adalah sarana-sarana lahiriah dan lazim yang digunakan Roh Allah untuk mencerahkan pengertian semua orang yang dikuduskan. Peringatan-peringatan Allah tidak saja indah bagi kebesaran mereka, tetapi juga berguna sebagai terang di tempat yang gelap.
2. Kemampuan firman untuk memenuhi tujuan ini. Firman ini dapat mencapai tujuan dengan cara yang mengagumkan, karena,
 - (1) *Bila tersingkap, firman Allah memberi terang.* Jika kita mulai dari awal, dan meletakkannya di hadapan kita, kita akan mendapati bahwa ayat pertama Alkitab mengungkapkan penemuan yang mengejutkan tentang asal usul alam semesta, dan tanpa firman itu dunia ini akan sepenuhnya berada dalam kegelapan. Begitu firman Allah memasuki kita dan memperoleh tempat di dalam kita. Firman itu akan segera menerangi kita, membuat kita dapat melihat saat kita mulai mempelajarinya. Asas-asas pokok dari pernyataan Allah, kebenaran yang paling sederhana, susu yang disediakan bagi bayi-bayi, membawa terang besar bagi jiwa, terlebih lagi jiwa yang diterangi oleh rahasia agung yang akan ditemukan di sana. "Petunjuk atau penjelasan firman-Mu memberi terang," sehingga akan sangat berguna apabila para pelayan Tuhan mengerjakan bagiannya *dengan memberi keterangan-keterangan* (Neh. 8:8). Sebagian orang mengartikannya sebagai Perjanjian Baru, yang menjadi sarana pembuka atau penyingkap Perjanjian Lama, yang kemudian akan memberi terang berkenaan dengan kehidupan dan kekekalan.
 - (2) Firman itu *memberi pengertian* bahkan *kepada orang-orang bodoh*, kepada yang berkemampuan paling lemah. Karena firman itu menunjukkan jalan kepada kita menuju sorga dengan begitu jelas sehingga *orang-orang pandir tidak akan mengembara di atasnya*.

(119:131)

¹³¹ Mulutku kungangakan dan megap-megap, sebab aku mendambakan perintah-perintah-Mu.

Inilah,

1. Hasrat Daud terhadap firman Allah: *Aku mendambakan perintah-perintah-Mu*. Ketika ia terpaksa jauh dari ketetapan-ketetapan TUHAN, ia rindu untuk dipulihkan kembali kepada ketetapan-ketetapan-Nya itu. Ketika ia menikmati ketetapan-ketetapan TUHAN yang diambilnya dari firman Allah, ia merasa *seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu*. Ketika Kristus mulai mewujudkan di dalam jiwa, akan ada kerinduan yang menyenangkan, sesuatu yang tidak dapat dijelaskan kepada orang yang tidak tahu apa pun tentang pekerjaan itu.
2. Tingkat kedahsyatan hasrat itu tampak dalam ungkapan Daud: *Mulutku kungangakan dan megap-megap*, seperti orang yang kebanyakan mendengar dengan penuh perhatian, atau nyaris sesak nafas, megap-megap merindukan udara segar sebanyak mungkin. Begitu kuat, begitu sungguh-sungguh, begitulah seharusnya kerinduan kita akan Allah dan peringatan akan nama-Nya (42:2-3; Luk. 12:50).

(119:132)

¹³² Berpalinglah kepadaku dan kasihanilah aku, sebagaimana sepatutnya terhadap orang-orang yang mencintai nama-Mu.

Inilah,

1. Permohonan Daud akan belas kasihan Allah bagi dirinya: “*Berpalinglah kepadaku dengan limpah, izinkanlah aku melihat senyum-Mu, dan cahaya wajah-Mu*. Ketahuilah akan aku dan masalah-masalahku, *dan kasihanilah aku*. Izinkanlah aku merasakan kemanisan belas kasihan-Mu dan menerima karunia dari belas kasihan-Mu.” Lihatlah betapa ia sangat rendah hati dalam permohonannya itu. Ia tidak meminta campur tangan TUHAN, hanya meminta senyum wajah-Nya. Secerach wajah yang ramah sudah cukup baginya. Untuk itu ia tidak meminta kebaikan, tetapi memohon belas kasihan dengan sangat.

2. Pengakuan Daud akan kesukaan Allah kepada semua umat-Nya. Berpaling *sebagaimana sepatutnya terhadap orang-orang yang mencintai nama-Mu*. Ini berarti,
 - (1) Sebuah alasan untuk memperoleh belas kasihan: “TUHAN, aku salah seorang dari *orang-orang yang mencintai nama-Mu*, mengasihi Engkau dan firman-Mu, dan Engkau biasanya bersikap baik kepada mereka yang berbuat seperti itu. Akankah Engkau bersikap lebih buruk kepadaku dibandingkan dengan umatmu yang lain? Atau,
 - (2) Sebuah gambaran tentang kebaikan dan belas kasihan yang ia inginkan – “Berpalinglah sebagaimana sepatutnya terhadap orang-orang yang mencintai nama-Mu, *demi kemurahan terhadap umat-Mu*” (106:4-5). Ia tidak menginginkan lebih dari itu, yang lebih baik daripada yang diterima oleh sesamanya, dan ia tidak mau menerima kurang dari itu. Wajah yang biasa dan belas kasihan yang umum tidaklah cukup baginya, selain yang disediakan bagi orang-orang yang mengasihi Dia, yaitu seperti yang tidak pernah dilihat oleh mata (1Kor. 2:9). Perhatikanlah, penanganan Allah kepada orang-orang yang mengasihi-Nya adalah sedemikian rupa hingga orang tidak perlu lagi mendambakan penanganan apa pun yang lebih baik lagi, sebab Ia akan membuat mereka benar-benar berbahagia selama-lamanya. Dan selama Allah berurusan dengan kita, tidak ada alasan bagi kita untuk mengeluh, karena Ia tidak akan memberikan perlakuan kepada kita selain yang patut diberikan kepada orang-orang yang mengasihi Dia (1Kor. 10:13).

(119:133)

¹³³ Teguhkanlah langkahku oleh janji-Mu, dan janganlah segala kejahatan berkuasa atasku.

Di sini Daud berdoa untuk dua berkat rohani yang besar, dan dia berdoa dengan segala kesungguhan hati seperti di dalam ayat ini saat ia memohonkan pekerjaan baik Allah di dalam dirinya dan saat ia meminta kehendak baik Allah kepadanya di dalam ayat sebelumnya. Dua berkat yang ia doakan,

1. Untuk mengarahkan langkah-langkahnya dalam menjalankan kewajibannya: “*Teguhkanlah langkahku oleh janji-Mu*. Setelah Eng-

kau menuntun aku di jalan yang benar, kiranya setiap langkah yang kuambil di jalan itu berada di bawah bimbingan anugerah-Mu.” Kita harus berjalan menurut aturan. Semua gerakan jiwa kita bukan saja harus dikerjakan dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh firman supaya tidak terjadi pelanggaran, melainkan juga dijalankan pada jalan yang telah ditentukan oleh firman, supaya tidak ada kesia-siaan di dalamnya. Oleh karena itu kita harus memohon kepada Allah supaya oleh Roh-Nya yang baik Ia meneguhkan langkah-langkah kita sesuai dengan firman-Nya.

2. Untuk pembebasan dari kuasa dosa: “*Janganlah segala kejahatan berkuasa atasku*, supaya aku dapat menguasai dan mengendalikannya.” Kekuasaan dosa haruslah diwaspadai dan ditolak oleh setiap orang percaya di antara kita. Dan jika kita berdoa dengan sungguh untuk melawannya, kita akan menerima janji itu sebagai jawaban atas doa itu, *kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa* (Rm. 6:14).

(119:134)

¹³⁴ Bebaskanlah aku dari pada pemerasan manusia, supaya aku berpegang pada titah-titah-Mu.

Di sini,

1. Daud berdoa supaya ia dapat menjalani kehidupan yang tenang dan tenteram, dan tidak dikacaukan serta diganggu oleh mereka yang berusaha menjengkelkannya: “*Bebaskanlah aku dari pada pemerasan manusia*. Dari manusia, yang dapat dikendalikan oleh Allah, dan yang kuasanya terbatas. Biarlah mereka mengetahui bahwa mereka *hanyalah manusia* (9:21). Bebaskanlah aku dari tangan-tangan musuhku juga, supaya aku dapat melayani TUHAN tanpa takut, *supaya aku berpegang pada titah-titah-Mu*.”
2. Tidak saja supaya Daud dapat tetap berpegang pada titah-titah Allah, meskipun ia terus berada di bawah penindasan, “Tetapi supaya aku berpegang pada titah-titah-Mu dengan lebih bersukacita dan dengan hati yang lebih lega, karena segala ikatanku terlepas.” *Setelah inilah*, baru kita dapat mengharapkan berkat-berkat yang sifatnya sementara, yaitu jika menginginkannya dengan pandangan ini, yakni supaya kita dapat melayani Allah dengan lebih baik lagi.

(119:135)

¹³⁵ Sinarilah hamba-Mu dengan wajah-Mu, dan ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku.

Di sini, sebagaimana yang sering dilakukan Daud di bagian-bagian lain, Daud menggambarkan dirinya sendiri sebagai hamba Allah, sebuah gelar yang ia banggakan sekalipun ia seorang raja. Nah, di sini sebagaimana layaknya seorang hamba yang baik,

1. Daud sangat mendambakan perkenan Tuan-nya, menganggap hal itu sebagai kebahagiaannya dan hal yang paling penting. Ia tidak meminta gandum dan anggur, perak dan emas, tetapi, "*Sinarilah hamba-Mu dengan wajah-Mu*, biarlah aku mendapat perkenan-Mu, dan izinkanlah aku mengetahuinya. Hiburlah aku dengan cahaya wajahmu di setiap hari yang berawan dan gelap. Jika dunia ini mengerutkan dahi terhadap aku, tersenyumlah kepadaku."
2. Ia sangat menaruh perhatian tentang pekerjaan Tuan-nya, menganggap hal itu sebagai urusannya bahkan urusan yang utama. Untuk keperluan inilah ia ingin diajar, supaya ia dapat melaksanakan pekerjaan itu, dan melakukannya dengan baik. Jadi, supaya TUHAN berkenan atas pekerjaannya, ia berkata: *Ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku*. Perhatikanlah, kita harus berdoa sungguh mungkin untuk memperoleh anugerah dan juga hiburan. Jika Allah menyembunyikan wajah-Nya dari kita, itu adalah karena kita telah lalai dalam memegang ketetapan-ketetapan-Nya. Oleh karena itu, supaya kita layak memperoleh perkenan-Nya kembali, kita harus berdoa untuk memperoleh kebijaksanaan dalam menjalankan kewajiban kita.

(119:136)

¹³⁶ Air mataku berlinang seperti aliran air, karena orang tidak berpegang pada Taurat-Mu.

Di sini kita membaca tentang Daud yang tengah berada dalam dukacita.

1. Dukacitanya itu sungguh dalam, begitu dalam sampai ia menangis dengan *air matanya berlinang seperti aliran air*. Umumnya, di mana ada hati yang penuh kebaikan, di sana akan ada tangisan. Sama seperti Kristus, yang adalah seorang yang penuh keseng-

saraan dan yang biasa menderita kesakitan. Daud berdoa untuk mendapat penghiburan dalam perkenan Allah (ay. 135). Sekarang ia mengemukakan alasan bahwa ia cukup layak memperoleh penghiburan itu dan sangat membutuhkannya, sebab ia termasuk salah seorang dari orang-orang yang berkabung di Sion, dan mereka yang berbuat seperti itu akan dihiburkan (Yes. 61:3, TL).

2. Kesengsaraannya itu adalah kesengsaraan yang kudus. Daud tidak menangisi kesusahannya sendiri, sekalipun kesusahannya banyak, tetapi ia menangisi penghujatan yang dilakukan orang kepada Allah: *karena orang tidak berpegang pada Taurat-Mu*, dan juga sebab *mataku tidak berpegang pada Taurat-Mu*, begitulah sebagian orang mengartikannya (mata adalah gerbang masuk dan keluar sejumlah besar dosa, karena itu patut menjadi mata yang menangis), atau lebih tepat, mereka yang ada di sekitarku tidak berpegang pada Taurat-Mu (ay. 139). Perhatikanlah, dosa dari orang-orang berdosa mendatangkan dukacita bagi orang-orang kudus. Kita harus berdukacita atas segala sesuatu yang tidak dapat kita perbaiki.

18. TSADE (צ) 119:137-144 (119:137-138)

¹³⁷ Engkau adil, ya TUHAN, dan hukum-hukum-Mu benar. ¹³⁸ Telah Kau-perintahkan peringatan-peringatan-Mu dalam keadilan dan dalam kesetiaan belaka.

Inilah,

1. Kebenaran Allah, sifat kebenaran dan kesempurnaan-Nya yang tidak terbatas. Sebab Dia adalah Dia yang ada, sehingga Dia adalah Dia yang seharusnya, dan di dalam segala sesuatu berlaku sebagaimana Dia adanya. Tidak ada yang kurang, tidak ada yang hilang di dalam Allah. Kehendak-Nya adalah hukum keadilan yang abadi. Ia benar adanya, karena Ia melakukan segala sesuatu sesuai dengan hukum keadilan itu.
2. Kebenaran pemerintahan-Nya. Ia memerintah dunia ini menurut pemeliharaan dan pengaturan-Nya, sesuai dengan asas-asas keadilan-Nya, tanpa pernah atau dapat melakukan kesalahan terhadap semua ciptaan-Nya: *hukum-hukum-Mu benar*, juga janji dan ancaman serta penggenapan dari keduanya. Setiap firman Allah

itu murni dan Ia akan bersikap setia kepada firman-Nya. Ia sangat mengenal kepatutan setiap perkara dan Ia akan mengadili sesuai kepatutan itu.

3. Kebenaran perintah-perintah-Nya, yang Ia berikan sebagai pengukur ketaatan kita: “*Telah Kauperintahkan peringatan-peringatan-Mu*, yang didukung oleh kekuasaan-Mu yang Mahatinggi, dan harus kami taati sesuai permintaan-Mu kepada kami. Semua peringatan-Mu itu sungguh luar biasa ada *dalam keadilan dan dalam kesetiaan*, dan merupakan kebenaran dan kesetiaan itu sendiri.” Sebagaimana Allah bertindak seperti diri-Nya sendiri, begitu jugalah Taurat-Nya mengharuskan kita bertindak seperti diri kita sendiri dan seperti Dia bertindak, supaya kita juga bertindak adil kepada diri sendiri dan kepada semua orang yang berurusan dengan kita, setia terhadap semua perjanjian yang mengikat kita dengan Allah dan sesama kita. Apa yang diperintahkan kepada kita untuk dilakukan adalah keadilan. Apa yang diperintahkan kepada kita untuk dipercayai adalah kesetiaan. Semua itu diperlukan bagi iman dan ketaatan kita, supaya kita dapat diyakinkan mengenai hal ini.

(119:139)

¹³⁹ Nyala cintaku menghabiskan aku, sebab para lawanku melupakan segala firman-Mu.

Inilah,

1. Penghinaan besar yang dilontarkan orang fasik terhadap hidup keagamaan: *para lawanku melupakan segala firman-Mu*. Mereka telah sering mendengar firman-Mu, namun begitu sedikit memberi perhatian kepadanya, sehingga begitu cepat mereka melupakannya, bahkan dengan sengaja melupakannya. Mereka tidak saja lalai dalam membiarkan semua pengajaran terlepas dari ingatan mereka, tetapi dengan sengaja berusaha mencari jalan untuk membelakangi firman-Mu. Inilah yang menjadi dasar dari kejahatan orang-orang fasik, khususnya keganasan dan kebencian mereka terhadap umat Allah. Mereka telah melupakan firman Allah. Seandainya tidak, firman itu pasti akan menegur perbuatan mereka yang penuh dosa.

2. Perhatian yang dilimpahkan orang-orang saleh bagi hidup keagamaan. Daud menganggap orang-orang yang melupakan firman Allah sebagai musuh-musuhnya, sebab mereka adalah musuh agama, agama yang telah mengikat perjanjian dengan dia, baik dalam keadaan menyerang maupun bertahan. Itulah sebabnya ketika ia mengamati penghinaan mereka terhadap firman Allah, *nyala cintanya* bahkan dikatakan sampai *menghabiskan dia*. Ia merasa jengkel atas kejahatan mereka yang menyiksa jiwanya, bahkan *memakannya* (seperti cinta Kristus terhadap rumah Allah dalam Yohanes 2:17), membuang semua pertimbangan yang buruk, dan membuat dia lupa akan dirinya sendiri. *Nyala cintaku telah menekan atau mendesak aku* (begitulah yang dipahami oleh Dr. Hammond, cendekiawan Inggris abad ketujuh belas), lihat Kisah Para Rasul 18:5. Nyala cinta untuk melawan dosa harus mendesak kita melakukan apa saja yang dapat kita lakukan terhadap dosa di dalam diri kita, setidaknya berbuat lebih banyak bagi hidup keagamaan kita. Semakin jahat orang lain, semakin baik haruslah kita jadinya.

(119:140)

¹⁴⁰ Janji-Mu sangat teruji, dan hamba-Mu mencintainya.

Inilah,

1. Kasih Daud yang demikian besar terhadap firman Allah: *hamba-Mu mencintainya*. Setiap orang baik dan benar, yang menjadi hamba Allah, mengasihi firman Allah, sebab kasih itu membuat dia mengetahui kehendak Tuannya dan mengarahkan diri dalam pekerjaan Tuannya. Di mana ada anugerah, akan ada kasih terhadap firman Allah.
2. Dasar dan alasan kasih itu. Daud memandangnya sebagai hal yang *sangat teruji* kemurniannya, oleh karena itulah ia mengasihinya. Kasih kita akan firman Allah *menjadi* bukti dari kasih kita kepada Allah saat kita mengasihi firman itu demi kemurniannya. Sebab, ada gambar kekudusan Allah di dalamnya yang dirancang untuk membuat kita dapat turut mengambil bagian dalam kekudusannya. Firman itu memerintahkan kesucian hati, karena firman itu sendiri sudah dibersihkan dari campuran-campuran yang merusak. Jadi, jika kita menerima firman itu di dalam terang dan

kasih dari firman itu, maka firman itu juga akan membersihkan kita dari kerak-kerak duniawi dan pikiran kedagingan.

(119:141)

¹⁴¹ Aku ini kecil dan hina, tetapi titah-titah-Mu tidak kulupakan.

Inilah,

1. Daud yang saleh tetapi malang. Ia orang yang berkenan di hati Allah sendiri, seorang yang dihormati Raja di atas segala Raja dengan senang hati, namun ia *kecil dan hina* menurut anggapan-nya sendiri dan anggapan banyak orang lain. Keunggulan orang tidak selalu dapat melindungi mereka dari penghinaan, bahkan sering kali justru membuat mereka terbuka dan rentan terhadap cemoohan orang lain, serta membuat mereka merasa rendah menurut pandangan sendiri. *Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah*, dan telah menjadi hal yang lazim bagi umat-Nya untuk menjadi orang yang hina.
2. Daud yang malang tetapi saleh, *kecil dan hina* untuk kesalehannya yang ketat dan bersungguh-sungguh. Namun, hati nuraninya dapat bersaksi bagi dirinya bahwa ia *tidak melupakan titah-titah Allah*. Ia tidak akan membuang agamanya, walaupun agama itu membuatnya menjadi sasaran penghinaan, karena ia tahu bahwa penghinaan itu dirancang untuk menguji keteguhan hatinya. Ketika kita kecil dan hina, kita lebih perlu mengingat titah-titah Allah, supaya titah-titah itu dapat mendukung kita di bawah tekanan keadaan yang rendah.

(119:142)

¹⁴² Keadilan-Mu adil untuk selama-lamanya, dan Taurat-Mu benar.

Amatilah:

1. Bahwa firman Allah *adalah keadilan*, dan keadilan itu *adil selama-lamanya*. Itu adalah ketentuan untuk keadilan Allah, dan hal itu sesuai dengan rancangan-Nya dari kekekalan yang akan mengarahkan penghukuman-Nya bagi kekekalan. Firman Allah akan menghakimi kita, menghakimi kita dalam keadilan, dan dengan

itulah keadaan kita dalam kekekalan akan ditentukan. Hal ini harus dapat membuat kita memiliki rasa hormat yang sangat besar akan firman Allah yang adalah keadilan itu sendiri, patokan dari keadilan, dan bersifat kekal dalam hal menentukan pahala dan hukuman.

2. Bahwa firman Allah itu adalah hukum, dan hukum itu adalah kebenaran. Lihatlah kewajiban ganda yang harus kita lakukan di bawah pengaturan firman Allah. Kita adalah makhluk-makhluk yang berakal sehat. Dan sebagaimana kita diperintah oleh kebenaran, kita harus mengakui kekuatan dan kuasanya. Jika dasar-dasar pijakannya benar, pelaksanaannya juga harus sesuai dengan dasar pijakan itu. Bila tidak, itu berarti kita sudah bertindak secara tidak masuk akal. Kita adalah makhluk ciptaan, dan karena itu kita juga warga bawahan, warga yang harus diperintah oleh Pencipta kita, sehingga apa pun yang Ia perintahkan, kita wajib menaatinya sebagai hukum. Lihatlah bagaimana di sini kewajiban-kewajiban ini, yang adalah tali-tali kesetiaan, dipelintir. Karena itu, di sini kebenaran dijelaskan, didudukkan pada tempatnya yang utama, untuk mengarahkan segala pergerakan manusia seluruhnya. Tetapi karena ada kemungkinan kuasa kebenaran itu menjadi lemah oleh kedagingan, maka di sini ada hukum untuk mengikat kehendak manusia dan membawanya untuk tunduk. Kebenaran Allah adalah hukum Taurat (Yoh. 18:37). Sudah barang tentu kita tidak boleh melanggar firman ini dan meluluh-lantakkannya.

(119:143-144)

¹⁴³ Aku ditimpa kesesakan dan kesusahan, tetapi perintah-perintah-Mu menjadi kesukaanku. ¹⁴⁴ Peringatan-peringatan-Mu adil untuk selama-lamanya, buatlah aku mengerti, supaya aku hidup.

Kedua ayat ini hampir merupakan pengulangan dari dua ayat sebelumnya, namun dengan perluasan.

1. Sekali lagi Daud mengakui ketaatannya yang tetap kepada Allah dan kepada kewajibannya, meskipun banyak kesulitan dan keputusasaan yang harus ia hadapi. Ia telah berkata (ay. 141), *aku ini kecil dan hina*, namun aku tetap taat menjalankan kewajibanku. Di sini ia tidak saja merasa tidak berarti, tetapi juga sengsara.

Sejauh ini dunia membuatnya seperti itu: *aku ditimpa kesesakan dan kesusahan* – kesesakan di luar dan kesusahan di dalam. Kedua hal itu mengejutkannya, mencengkeramnya, menawannya. Kesengsaraan sering menjadi bagian orang-orang kudus dalam dunia yang penuh air mata ini. Seketika mereka *harus berduka-cita oleh berbagai pencobaan*. Pada ayat sebelumnya Daud berkata, *tetapi titah-titah-Mu tidak kulupakan*, di sini ia mengangkat kesetiaannya jauh lebih tinggi lagi: *Tetapi perintah-perintah-Mu menjadi kesukaanku*. Semua kesesakan dan kesusahannya tidak membuat mulutnya kehilangan selera untuk mengecap penghiburan dari firman Allah. Ia masih tetap menikmati firman itu dan menemukan bahwa kedamaian dan kesenangan yang ada di dalamnya tidak dapat dihapuskan oleh semua malapetaka yang ada pada saat sekarang. Ada banyak kesenangan, berbagai ragam kesenangan di dalam firman Allah, yaitu kenikmatan paling indah yang sering dirasakan orang-orang saleh ketika berada dalam kesesakan dan kesusahan (2Kor. 1:5).

2. Sekali lagi Daud mengakui keadilan kekal firman Allah seperti ayat sebelumnya (ay. 142): *Keadilan-Mu adil untuk selama-lamanya* dan tidak dapat berubah. Dan ketika kuasanya diterima oleh jiwa, akan ada dasar pijakan yang mantap di dalam jiwa itu, yang menjadi *mata air yang mengeluarkan air hidup* (Yoh. 4:14). Kita harus lebih sering dan lebih banyak merenungkan keadilan dan kekekalan firman Allah. Di sini ia menambahkan beberapa hal sebagai kesimpulan,

- (1) Doanya memohon anugerah: *Buatlah aku mengerti*. Orang-orang yang banyak mengetahui firman Allah harus tetap ingin mengetahui lebih banyak lagi, sebab masih ada banyak hal untuk diketahui. Ia tidak berkata, “Berikan aku pewahyuan lebih lanjut,” tetapi ia berkata, *Buatlah aku mengerti lebih lanjut*. Kita harus berhasrat untuk mengerti apa yang telah diungkapkan, sedangkan apa yang telah kita ketahui haruslah kita pahami dengan lebih baik. Untuk itu kita harus datang kepada Allah guna memperoleh hati yang ingin tahu.
- (2) Harapannya akan kemuliaan: “Berilah aku pengertian yang telah diperbarui ini, dan *aku akan hidup*, akan hidup selamanya, akan bahagia selamanya, akan dihiburkan untuk sementara ini sambil menantikan masa itu.” *Inilah hidup yang kekal itu, yaitu untuk mengenal Allah* (Yoh. 17:3).

19. QOF (پ) 119:145-152
(119:145-146)

¹⁴⁵ Aku berseru dengan segenap hati; jawablah aku, ya TUHAN! Ketetapan-ketetapan-Mu hendak kupegang. ¹⁴⁶ Aku berseru kepada-Mu; selamatkanlah aku! Aku hendak berpegang pada peringatan-peringatan-Mu.

Di sini kita membaca perihal,

- I. Doa-doa Daud yang indah, yang ia panjatkan untuk mencari belas kasihan Allah. Di sini ia tidak bermaksud untuk menyombongkan diri dengan menyebutkan hal-hal ini atau ingin mempercayai jasanya di dalam hal-hal itu. Sebaliknya, ia merenungkannya dengan penuh sukacita, bahwa ia telah menjalani jalan yang telah ditetapkan untuk bersukacita.

Amatilah di sini:

1. Bahwa di dalam batinnya, Daud ada bersama Allah di dalam doa. Ia berdoa *dengan hatinya*, dan doa hanya dapat diterima sejauh hati yang menyertainya. Jika doa hanya sebatas usaha di bibir, maka doa itu hanyalah usaha yang sia-sia.
2. Daud memohon dengan sangat kepada Allah di dalam doa. Ia *berseru*, sebagaimana orang yang sangat bersungguh-sungguh, dengan penuh perasaan dan kerinduan yang kudus serta hasrat yang kuat. Ia *berseru dengan segenap hati*. Seluruh kekuatan jiwanya tidak saja dikerahkan dan digunakan, tetapi didayagunakan sepenuhnya di dalam doanya. Doa kita bisa akan berhasil bila kita sungguh-sungguh berusaha dan bergumul di dalamnya.
3. Bahwa Daud mengarahkan doanya kepada Allah: *Aku berseru kepada-Mu ya TUHAN*. Ke manakah seorang anak akan berlari ketika ada yang menyakitinya, jika tidak kepada ayahnya?
4. Bahwa hal utama yang didoakan Daud adalah keselamatannya: *Selamatkanlah aku*. Sebuah doa yang singkat (suatu kesalahan besar jika kita menganggap bahwa doa kita akan didengar karena banyaknya kata-kata yang kita ucapkan), namun berwawasan luas dan lengkap: "Tidak saja menyelamatkan aku dari kehancuran, tetapi juga membuatku berbahagia." Kita tidak menginginkan apa-apa lagi selain keselamatan dari Allah (50:23), dan *hal-hal yang merupakan bagian dari keselamatan* itu (Ibr. 6:9, BIS).

5. Bahwa Daud sangat merindukan sebuah jawaban, bukan sekadar menanti dalam doa-doanya, melainkan mencoba mencari petunjuk apa yang akan terjadi dengan doa-doanya (5:3): “TUHAN, *jawablah aku*, dan izinkanlah aku mengetahui bahwa Engkau memang mendengar aku.”
- II. Maksud yang baik dari Daud, yang dengannya ia mengikat diri kepada kewajiban ketika sedang mencari belas kasihan, “Ketetapan-ketetapan-Mu hendak kupegang. Aku bertekad bahwa oleh anugerah-Mu, aku akan melakukannya.” Sebab *jika kita memalingkan telinga kita untuk tidak mendengarkan hukum*, kita tidak akan dapat mengharapkan jawaban damai sejahtera dari doa-doa kita (Ams. 28:9). Maksud ini digunakan sebagai sebuah permohonan penuh kerendahan hati (ay. 146): “*Selamatkanlah aku dari dosa-dosaku, kejahatanku, pencobaanku, semua hambatan yang melintang di jalanku, supaya aku dapat berpegang pada peringatan-peringatan-Mu.*” Kita harus berseru untuk mendapatkan keselamatan, bukan supaya memperoleh kelegaan dan penghiburan dari keselamatan itu, tetapi supaya kita memperoleh kesempatan untuk melayani Allah dengan lebih bersukacita.

(119:147-148)

¹⁴⁷ Pagi-pagi buta aku bangun dan berteriak minta tolong; aku berharap kepada firman-Mu. ¹⁴⁸ Aku bangun mendahului waktu jaga malam untuk mere-nungkan janji-Mu.

Di sini Daud terus menceritakan betapa ia sangat menyukai doa, sesuatu yang penting bagi penghiburan dan keuntungannya: ia berseru kepada Allah. Yaitu, mempersembahkan kasihnya yang setia dan saleh kepada Allah dengan segala kesungguhan.

Amatilah:

- I. Bagian penting dari ibadahnya. Dua perbuatan besar yang menyertai dan menopang doa-doa Daud adalah,
 1. Berharap pada firman Allah, yang mendorongnya untuk terus bertekun di dalam doa, meskipun jawabannya tidak segera datang, “Aku berseru dan berharap bahwa pada akhirnya aku akan berhasil, sebab *penglihatan itu masih menanti saatnya*,

tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu. Aku berharap kepada firman-Mu, yang pasti tidak akan mengecewakanku."

2. Merenungkan firman Allah. Semakin akrab kita bergaul dengan firman Allah, dan semakin dalam kita merenungkannya, akan semakin mampu kita berbicara kepada Allah dalam bahasa-Nya sendiri serta akan semakin baik kita mengetahui apa yang seharusnya kita doakan. Sekadar membaca firman Allah tidak akan banyak gunanya, jadi kita harus merenungkannya juga.

II. Jadwal harian ibadah Daud. *Pagi-pagi buta aku bangun, bahkan mendahului waktu jaga malam.*

Lihatlah di sini:

1. Bahwa Daud adalah orang yang suka bangun pagi, kebiasaan inilah yang berperan besar dalam membentuk kesungguhannya. Ia bukanlah orang yang suka berkata, *tidur sebentar lagi*.
2. Bahwa ia mengawali setiap hari bersama Allah. Hal pertama yang ia lakukan di pagi hari, sebelum mengerjakan segala macam urusan, adalah berdoa, saat pikirannya berada dalam keadaan yang paling segar dan suasana hati yang terbaik. Jika pikiran-pikiran kita yang pertama di pagi hari adalah tentang Allah, maka pikiran itu akan menolong kita tetap berada dalam takut akan Allah sepanjang hari.
3. Bahwa pikirannya begitu penuh akan Allah, kepedulian, dan sukacitanya akan hidup keagamaannya, sehingga tidur sebentar lagi akan membelokkan perhatiannya. Bahkan pada waktu *jaga malam*, ketika ia terbangun dari tidurnya yang pertama, ia lebih memilih untuk berdoa daripada bergolek dan tidur lagi. Ia *menyimpan ucapan mulut Allah dalam sanubarinya*, lebih daripada simpanan *makanan* yang dibutuhkannya (Ayb. 23:12).
4. Bahwa ia akan menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk melakukan ibadah. Sepanjang hari ia sudah dipenuhi oleh berbagai urusan, tetapi semua itu tidak seharusnya dijadikan alasan untuk melalaikan ibadah pribadi. Lebih baik mengurangi waktu tidur seperti yang dilakukan Daud daripada tidak meluangkan waktu untuk berdoa. Inilah penghiburan kita

ketika berdoa di malam hari, bahwa kita tidak akan pernah dianggap datang ke takhta anugerah di saat yang tidak pantas, sebab kita boleh masuk ke sana kapan pun juga. Baal mungkin saja sedang tidur, tetapi Allah Israel tidak akan pernah terlelap. Tidak akan ada saat-saat bagi kita dilarang berbicara dengan-Nya.

(119:149)

¹⁴⁹ Dengarlah suaraku sesuai dengan kasih setia-Mu; ya TUHAN, hidupkanlah aku sesuai dengan hukum-Mu.

Di sini,

1. Daud memohon anugerah dan penghiburan kepada Allah dengan penuh kesungguhan. Ia memohon supaya Allah mendengarkan suaranya: "TUHAN, ada sesuatu yang harus kusampaikan kepada-Mu. Akankah aku mendapatkan pendengar yang murah hati?" Baiklah, apa yang harus ia katakan kepada Allah? Apa saja permohonannya, dan apa permintaannya? Permohonannya tidaklah panjang, tetapi ada banyak hal dalam permintaan yang tampaknya kecil itu: "*Ya TUHAN, hidupkanlah aku*. Bawalah aku kepada hal-hal yang baik, jadikan aku bersemangat, hidup, dan bergirang di dalam hal-hal itu. Biarlah kebiasaan anugerah ini dijadikan tindakan nyata."
2. Daud mendorong dirinya sendiri untuk berharap bahwa ia akan mendapatkan apa yang ia minta, karena ia bergantung,
 - (1) Pada kasih setia Allah: "Allah itu baik, karena itu Ia akan melakukan yang baik kepadaku, yang berharap di dalam rahmat-Nya. Kasih setia-Nya yang dinyatakan kepadaku akan membantu menghidupkan aku, dan memberikan kehidupan kepadaku."
 - (2) Pada *keadilan* Allah, yaitu kebijaksanaan-Nya ("Karena Ia mengetahui apa yang aku perlukan, dan apa yang baik bagiku, karena itulah Ia akan menghidupkan aku"), atau janji-Nya, firman yang telah dikatakan-Nya, belas kasihan yang dijamin oleh kovenan yang baru: *Hidupkanlah aku sesuai dengan perkataan kovenan itu*.

(119:150-151)

¹⁵⁰ Mendekat orang-orang yang mengejar aku dengan maksud jahat, mereka menjauh dari Taurat-Mu. ¹⁵¹ Engkau dekat, ya TUHAN, dan segala perintah-Mu adalah benar.

Inilah,

- I. Ketakutan Daud akan bahaya yang ditimbulkan oleh musuh-musuhnya.
 1. Mereka itu sangat berbahaya dan sangat rajin meneruskan rancangan mereka yang jahat: Mereka *mengejar dia dengan maksud jahat*, semua maksud jahat yang dapat mereka lakukan terhadap Daud atau sahabat-sahabatnya. Mereka tidak akan membuang satu kesempatan pun, dan tidak akan membiarkan satu kegagalan pun terjadi dalam upaya merugikan dia.
 2. Mereka itu sangat tidak menaruh hormat kepada Allah dan sama sekali tidak memiliki rasa takut kepada-Nya: *Mereka menjauh dari Taurat-Mu*, menempatkan diri mereka sejauh mungkin dari jangkauan penghukuman dan perintah-perintah Taurat-Nya. Para penganiaya umat Allah sepertinya menganggap enteng Allah sendiri. Oleh karena itu kita dapat merasa yakin bahwa Allah akan berpihak kepada umat-Nya untuk menentang mereka.
 3. Mereka mengejar Daud sampai begitu dekat sehingga sewaktu-waktu dia pasti akan jatuh ke dalam tangan mereka: *Orang-orang itu mendekat*, lebih dekat lagi, sedekat diri mereka sendiri, sehingga mereka nyaris berhasil menangkapnya. Mereka mengejarnya begitu dekat, tepat di belakangnya. Adakalanya Allah membiarkan para penganiaya menang jauh di atas umat-Nya, seperti yang dikatakan Daud, *hanya satu langkah jaraknya antara aku dan maut* (1Sam. 20:3). Mungkin hal ini ditampilkan di sini untuk menunjukkan mengapa Daud begitu bersungguh-sungguh di dalam doa (ay. 149). Allah membawa kita memasuki keadaan yang sangat berbahaya, seperti yang dilakukannya terhadap Yakub, supaya kita pun dapat bergumul untuk mendapatkan berkat seperti Yakub.

- II. Keyakinan Daud akan perlindungan Allah: “*Mereka mendekat untuk membinasakan aku, tetapi Engkau dekat, ya TUHAN! Untuk menyelamatkan aku. Engkau bukan saja lebih perkasa daripada mereka sehingga sanggup menolongku melawan mereka, tetapi juga lebih dekat daripada mereka sehingga siap sedia menolongku.*” Sungguh, merupakan kebahagiaan orang-orang kudus, bahwa ketika kesukaran mendekat, Allah berada dekat, dan tidak ada kesukaran yang dapat memisahkan mereka dari Dia. Ia tidak pernah berada terlampau jauh untuk dicari, sebab Ia selalu berada dalam jangkauan seruan kita dan segala sarana selalu ada untuk dipergunakan-Nya (Ul. 4:7). *Segala perintah-Mu adalah benar.* Muisuh mengira dapat mengalahkan janji-janji Allah kepada Daud, tetapi ia merasa yakin bahwa hal itu ada di luar jangkauan kekuasaan mereka. Janji-janji-Nya itu sungguh tidak dapat diganggu gugat, dan pasti akan digenapi.

(119:152)

¹⁵² Sejak dahulu aku tahu dari peringatan-peringatan-Mu, bahwa Engkau telah menetapkannya untuk selama-lamanya.

Ayat ini menegaskan apa yang telah dikatakan Daud pada bagian akhir ayat sebelumnya, *segala perintah-Mu adalah benar*. Yang ia maksudkan adalah kovenan itu, firman yang diperintahkan Allah kepada ribuan angkatan. Janji ini teguh, sama benarnya seperti kebenaran itu sendiri. Karena,

1. Allah telah merencanakannya seperti itu. Ia telah merancangnya untuk menjadi kekal. Begitulah ketetapan dasarnya, begitu rapi pengaturannya dalam segala sesuatu, sehingga tidak bisa tidak selalu mengandung kepastian. Janji-janji itu *ditetapkan untuk selama-lamanya*, sehingga ketika langit dan bumi ini akan lenyap, setiap iota atau titik di dalam janji itu akan tetap kokoh (2Kor. 1:20).
2. Daud berpendapat seperti itu, melalui pekerjaan anugerah Allah di dalam hatinya (yang menghasilkan keyakinan penuh akan kebenaran firman Allah di dalam dirinya dan memungkinkan dia bersandar pada firman itu dengan kepuasan penuh), serta melalui pekerjaan-pekerjaan pemeliharaan Allah terhadap dirinya, yang menggenapi janji-Nya jauh melampaui pengharapannya. Demi-

kianlah, *sejak dahulu kala* ia telah mengetahuinya, sejak masa mudanya, semenjak ia mulai memandang kepada Allah, bahwa firman Allah adalah sesuatu yang dapat diandalkan semua orang. Keyakinan ini ditegaskan oleh berbagai pengamatan dan pengalaman sepanjang umur hidupnya sendiri dan orang-orang lain yang telah mendahuluinya berjalan di jalan Allah. Semua orang yang pernah berhubungan dengan Allah dan mempercayai-Nya, akan mengakui bahwa mereka mendapati Ia setia.

20. RES (ר) 119:153-160 (119:153-154)

¹⁵³ Lihatlah sengsaraku dan luputkanlah aku, sebab Taurat-Mu tidak kulupakan. ¹⁵⁴ Perjuangkanlah perkaraku dan tebuslah aku, hidupkanlah aku sesuai dengan janji-Mu.

Di sini,

- I. Daud berdoa memohon bantuan dan dukungan dalam penderitaan. *Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa.* Biarlah ia berdoa seperti yang dilakukan Daud di sini.
 1. Daud menaruh perhatian pada belas kasihan Allah dan ia berdoa, "*Lihatlah sengsaraku.* Masukkan itu dalam pertimbangan-Mu, dengan semua keadaannya, dan janganlah berpangku tangan seperti orang yang tidak peduli." Allah memang tidak pernah mengabaikan penderitaan umat-Nya, tetapi Ia ingin supaya kita *mengingat Dia* (Yes. 43:26), supaya kita menceritakan dengan panjang lebar perkara kita di hadapan-Nya, dan kemudian meninggalkan masalah itu kepada pertimbangan-Nya yang penuh kasih sayang untuk mengerjakannya sesuai kebijaksanaan-Nya dengan cara dan dalam waktu-Nya yang paling sesuai.
 2. Daud menaruh perhatian kepada kuasa Allah dan ia berdoa, "*Luputkanlah aku,* lihatlah kesukaranku dan keluarkanlah aku darinya." Allah telah berjanji untuk meluputkan (50:15) dan kita boleh berdoa untuk itu, dengan penyerahan diri kepada kehendak-Nya yang berkaitan dengan kemuliaan-Nya, supaya kita dapat melayani Dia dengan lebih baik lagi.



3. Daud menaruh perhatian kepada keadilan Allah, dan ia berdoa, "*Perjuangkanlah perkaraku*, jadilah Engkau pelindung dan pembelaku, dan terimalah aku sebagai orang yang mencari bantuan hukum dari-Mu." Daud memiliki alasan yang adil, tetapi musuh-musuhnya sangat banyak serta kuat, dan ia tengah berada dalam bahaya tertangkap oleh mereka. Oleh karena itu ia memohon kepada Allah supaya Ia melihat kesetiiaannya dan membungkam fitnahan mereka. Jika Allah tidak memperjuangkan perkara umat-Nya, siapa yang akan melakukannya? Ia adalah Allah yang adil, dan semua umat-Nya ber-serah diri kepada-Nya. Oleh karena itu Ia akan memperjuangkan perkara mereka, dan ia akan melakukannya sampai berhasil dan tuntas (Yes. 51:22; Yer. 50:34).
 4. Daud menaruh perhatian kepada anugerah Allah, dan ia berdoa, "*Hidupkanlah aku*. TUHAN, aku lemah dan tidak mampu menanggung kesusahanku. Jiwaku hampir-hampir tertunduk dan tenggelam. Oh, kiranya Engkau menghidupkan dan menghiburkan aku kembali, sampai keluputan itu datang!"
- II. Daud berseru dengan memakai kebergantungannya pada firman Allah dan ketaatannya untuk mengikuti pertunjuk firman sebagai dasar permohonannya: *Hidupkanlah aku dan luputkanlah aku sesuai dengan janji-Mu, sebab Taurat-Mu tidak kulupakan*. Semakin kuat kita melekat pada firman Allah, baik sebagai pedoman maupun sebagai pegangan kita, semakin yakin keluputan yang akan kita peroleh pada waktunya.

(119:155)

¹⁵⁵ Keselamatan menjauh dari orang-orang fasik, sebab ketetapan-ketetapan-Mu tidaklah mereka cari.

Inilah,

1. Gambaran mengenai orang-orang fasik. Mereka tidak saja mengabaikan ketetapan-ketetapan Allah, tetapi juga tidak berusaha mencarinya. Mereka tidak berusaha mengenalnya, dan juga tidak ingin mengetahui apa yang menjadi kewajiban mereka, bahkan sama sekali tidak mau berusaha. Mereka sungguh-sungguh orang fasik yang tidak mau memikirkan Taurat TUHAN sebagai sesuatu

yang layak untuk diselidiki, bahkan sama sekali mengabaikannya. Mereka dengan tegas memutuskan untuk hidup mengembara dan berjalan mengikuti keinginan hati sendiri.

2. Nasib orang-orang fasik: *Keselamatan menjauh dari* orang-orang fasik. Mereka tidak bisa punya dasar apa pun untuk berharap akan keluputan sementara. Bagaimana mungkin mereka bisa berharap bisa mencari perkenan Allah ketika berada dalam kesukaran, sementara mereka tidak pernah berusaha mencari ketetapan-ketetapan-Nya ketika sedang berada dalam kemakmuran? Keselamatan yang kekal pasti jauh dari mereka. Dengan penuh keangkuhan mereka merasa yakin akan kemampuan diri sendiri, dan bahwa mereka akan masuk sorga. Namun, mereka keliru, sesungguhnya hal itu jauh dari mereka. Mereka telah menolak keselamatan itu ketika mereka menolak Sang Juruselamat dengan kasar. Sungguh keselamatan itu sangat jauh dari mereka sehingga mereka tidak akan dapat menjangkaunya, dan semakin lama mereka berkanjang di dalam dosa, akan semakin jauh pula mereka darinya. Bahkan, sementara keselamatan itu jauh dari mereka, semakin dekatlah hukuman mereka, dan kebinasaan mereka tidak akan tertunda. *Sesungguhnya Hakim telah berdiri di ambang pintu.*

(119:156)

¹⁵⁶ Rahmat-Mu berlimpah, ya TUHAN, hidupkanlah aku sesuai dengan hukum-hukum-Mu.

Di sini,

1. Daud mengagumi anugerah Allah: *Rahmat-Mu berlimpah, ya TUHAN!* Sebagaimana kemuliaan-Nya, kebaikan sifat Allah merupakan sukacita orang-orang kudus. Rahmat-Nya itu lembut, sebab Ia penuh belas kasihan. Rahmat-Nya banyak, melimpah, sebuah mata air yang tidak pernah kering. Ia limpah dengan rahmat kepada semua orang yang berseru minta tolong kepada-Nya. Daud telah berbicara tentang kesengsaraan orang-orang fasik (ay. 155). Sekalipun demikian, Allah itu baik. Ada cukup banyak rahmat di dalam Allah untuk menyelamatkan mereka, jika mereka tidak “*menolak kekayaan rahmat itu.*” Orang-orang yang diluputkan dari

hukuman orang-orang berdosa, harus selalu mengakui kebesaran rahmat Allah yang menyelamatkan mereka.

2. Daud memohon anugerah Allah, rahmat yang menghidupkan, *sesuai dengan hukum-hukum-Nya*. Artinya, sesuai dengan firman kovenan baru (yang membentuk peraturan melalui anugerah yang Ia pancarkan), atau sesuai dengan cara Allah, kebiasaan dan adat-istiadat-Nya, sebagaimana sepatutnya terhadap orang-orang yang mencintai nama-Nya (ay. 132).

(119:157)

¹⁵⁷ Pengejar dan lawanku banyak, tetapi aku tidak menyimpang dari peringatan-peringatan-Mu.

Di sini kita membaca perihai,

1. Daud dikepung oleh banyak kesukaran dan bahaya: *Pengejar dan lawanku banyak*. Ketika Raja Saul menjadi pengejar dan musuhnya, tidak heran kalau banyak orang ikut mengejanya juga. Banyak orang akan mengikuti cara-cara berbahaya dari penguasa yang semena-mena. Sebagai tokoh masyarakat, Daud memiliki banyak musuh, tetapi pada saat yang sama ia juga memiliki banyak sahabat yang mengasihinya dan mereka selalu mengharapkan ia berada dalam keadaan baik. Biarlah Ia menyebabkan orang-orang itu saling bermusuhan. Dalam hal ini Daud menjadi gambaran Kristus dan gereja-Nya. Para penganiaya keduanya juga banyak, bahkan sangat banyak.
2. Bagaimanapun, Daud tetap menjalankan kewajibannya: "*Tetapi aku tidak menyimpang dari peringatan-peringatan-Mu*, sebab aku tahu bahwa ketika aku tetap setia menjalankan kewajibanku, Allah akan berpihak kepadaku, tidak peduli siapa pun yang tampil melawan aku." Orang yang setia menjalankan kewajibannya, tidak perlu merasa takut, meskipun ia memiliki banyak musuh.

(119:158)

¹⁵⁸ Melihat pengkhianat-pengkhianat, aku merasa jemu, karena mereka tidak berpegang pada janji-Mu.

Inilah,

1. Kesedihan Daud atas kejahatan orang-orang fasik. Meskipun lebih banyak tinggal di rumah, adakalanya ia berada di luar rumah, dan di mana-mana ia hanya melihat orang-orang fasik. Ia *melihat pengkhianat-pengkhianat*, yaitu mereka yang dosa-dosanya terbuka di hadapan semua orang. Ia *merasa jemu* karena melihat mereka memperlakukan Allah, melayani Iblis, merusak dunia, dan menghancurkan jiwa mereka sendiri. Ia merasa jemu melihat para pengkhianat yang begitu banyak jumlahnya, begitu berani, begitu sangat tidak sopan, dan begitu rajin membawa jiwa-jiwa yang lemah ke dalam perangkap mereka. Semua itu menjadi kesedihan orang-orang yang peduli akan kemuliaan Allah dan kesejahteraan umat manusia.
2. Alasan timbulnya kesedihan itu. Daud merasa jemu bukan karena mereka menyusahkan dia, tetapi karena mereka menggusarkan hati Allah: *karena mereka tidak berpegang pada janji-Mu*. Orang-orang yang membenci dosa, benar-benar membenci perbuatan itu sebagai dosa, sebagai pelanggaran Taurat TUHAN dan pencemaran firman-Nya.

(119:159)

¹⁵⁹ Lihatlah, betapa aku mencintai titah-titah-Mu! Ya TUHAN, hidupkanlah aku sesuai dengan kasih setia-Mu.

Inilah,

1. Permohonan Daud kepada Allah mengenai kasihnya terhadap titah-titah-Nya: "TUHAN, Engkau mengetahui segala sesuatu, Engkau tahu bahwa aku mengasihi titah-titah-Mu. Maka lihatlah hal itu, dan perlakukanlah aku seperti engkau biasa memperlakukan orang-orang yang mengasihi firman-Mu, yang di atas mereka semua telah Engkau agungkan Nama-Mu." Ia tidak berkata: "Lihatlah bagaimana aku melakukan firman-Mu." Ketaatan kita akan menyenangkan hati Allah dan akan menyenangkan diri kita sendiri, jika ketaatan itu datang dari dasar pijakan kasih.
2. Oleh karena itu permohonannya sesudah itu adalah: "*Hidupkanlah aku*, untuk menjalankan tugasku dengan penuh semangat. Bangkitkanlah aku kembali, jagalah supaya aku tetap hidup, bukan

sesuai dengan suatu jasaku, sekalipun aku mengasihi firman-Mu, *melainkan sesuai dengan kasih setia-Mu.*” Kepada kasih setia itulah kita berutang, bahkan lebih daripada hidup itu sendiri. Kita tidak perlu ingin dihidupkan lebih jauh lagi bila kasih setia Allah telah menghidupkan kita.

(119:160)

¹⁶⁰ Dasar firman-Mu adalah kebenaran dan segala hukum-hukum-Mu yang adil adalah untuk selama-lamanya.

Di sini Daud menghibur dirinya sendiri dengan kesetiaan firman Allah untuk dijadikan sebagai dorongan bagi dirinya dan orang-orang lain yang mempercayakan diri dan mengandalkan firman itu.

1. Firman itu selalu didapati setia sampai sekarang ini, tidak pernah mengecewakan orang-orang yang mempertaruhkan diri kepadanya. *Dasar firman-Mu adalah kebenaran untuk selama-lamanya.* Sejak Allah mulai menyatakan diri-Nya kepada anak-anak manusia, maka semua yang difirmankan-Nya adalah benar dan dapat dipercaya. Dari sejak awal, gereja dibangun di atas dasar ini, dibangun di atas dasar batu karang ini. Firman itu tidak menjadi lapuk oleh berjalannya waktu, seperti halnya banyak pemerintah-pemerintah, yang tuntutan terbaiknya adalah pemenuhan hak dan kelanggengan, *Quod initio non valet, tractu temporis convalescit* – Yang, pertama-tama, menghendaki kesahihan, di sepanjang waktu yang diperlukan. Tetapi, permulaan firman Allah adalah benar (begitulah pemahaman sebagian orang), pemerintahan-Nya terletak di atas dasar yang pasti. Dan semua orang di segala zaman yang telah menerima firman Allah di dalam iman dan kasih, mendapati setiap perkataan yang ada di dalamnya adalah benar dan patut diterima sepenuhnya.
2. Firman itu akan didapati setia sampai akhir karena hukum-hukum Allah itu adil: “*Segala hukum-hukum-Mu yang adil adalah untuk selama-lamanya*, tidak dapat berubah, dan menghendaki kewajiban turun-temurun, serta menentukan nasib manusia sampai kekekalan.”

21. SIN (שׁ) 119:161-168
(119:161)

¹⁶¹ Pembesar-pembesar mengejar aku tanpa alasan, tetapi hanya terhadap firman-Mu hatiku gemetar.

Di sini Daud ingin memberi tahu kita,

1. Bagaimana ia merasa tawar hati dalam menjalankan tugasnya karena takut kepada manusia: *Pembesar-pembesar mengejar dia*. Mereka menganggap dia sebagai pengkhianat dan musuh pemerintah. Dengan pikiran itulah mereka mengejar nyawanya dan menyuruhnya *pergi beribadah kepada allah lain* (1Sam 26:19). Sudah menjadi nasib kebanyakan orang yang terbaik untuk di-kejar-kejar, dan masalahnya akan menjadi lebih buruk jika pembesar-pembesar turut mengejar mereka. Sebab mereka tidak saja memiliki pedang di tangan sehingga semakin mampu melukai orang, tetapi juga memiliki hukum di pihak mereka, sehingga dapat berbuat apa saja atas nama dan demi keadilan. Sungguh sangat menyedihkan jika kekuasaan yang diperoleh para penguasa dari Allah yang seharusnya digunakan bagi kepentingan Allah, ternyata digunakan untuk melawan Dia. Tetapi, *janganlah heran akan perkara itu* (Pkh. 5:7). Menjadi penghiburan bagi Daud bahwa ketika pembesar-pembesar mengejanya, ia dapat berkata dengan sesungguhnya bahwa pengejaran itu dilakukan tanpa alasan, karena ia tidak pernah melakukan sesuatu yang melawan mereka.
2. Bagaimanapun juga ia dapat tetap menjalankan kewajibannya karena ia takut kepada Allah: "Mereka ingin membuat aku gemetar ketakutan terhadap mereka dan perkataan mereka serta melakukan seperti yang mereka perintahkan kepadaku. Tetapi, *hanya terhadap firman-Mu hatiku gemetar*. Aku bertekad untuk menyanjung Allah serta tetap berada di dalam Dia, tidak peduli siapa pun yang merasa tidak senang dan berselisih denganku." Setiap jiwa yang baik akan gemetar terhadap firman Allah, terhadap kuasa titah-titah-Nya dan merasa ngeri akan ancamannya. Bagi orang-orang yang melakukan hal ini, tidak akan ada kuasa dan murka manusia yang bisa membuat mereka merasa ketakutan. Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia dan memohon pertolongan Allah, meskipun kita ada di bawah murka dunia ini (Luk. 12:4-5). Hati yang hanya gemetar terhadap firman

Allah selalu dipersenjatai untuk melawan pencobaan yang datang melalui penganiayaan itu.

(119:162)

¹⁶² Aku gembira atas janji-Mu, seperti orang yang mendapat banyak jarahan.

Inilah,

1. Kegembiraan yang diperoleh Daud dalam firman Allah. Ia bergembira atas janji itu, bersukacita bahwa Allah telah membuka pikirannya, bahwa Israel diberkati dengan terang ketika bangsa-bangsa lain duduk dalam kegelapan, bahwa ia telah diperkenankan untuk memahami hal ini dan mengalami kuasa firman itu. Ia gemar membaca firman itu, mendengarkannya, merenungkannya, dan segala sesuatu yang ia jumpai di dalamnya menyenangkan hatinya. Baru saja ia berkata bahwa hatinya gemetar terhadap firman Allah, namun di sini ia menyatakan bahwa ia bergembira di dalam firman itu. Semakin besar rasa hormat kita akan firman Allah, semakin besar sukacita yang kita dapatkan di dalamnya.
2. Kadar kegembiraan itu – *seperti orang yang mendapat banyak jarahan*. Hal ini ditafsirkan orang sebagai kemenangan atas musuh. Melalui banyak perlawanan, jiwa dapat sampai kepada tahap ini, untuk *bergembira atas janji Allah*. Namun, di samping kegembiraan dan kehormatan yang diperoleh dari sebuah kemenangan, masih ada keuntungan besar yang diperoleh melalui jarahan dari medan perang, yang semakin menambah sukacita itu. Oleh firman Allah kita menjadi lebih daripada pemenang, yakni pemenang yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

(119:163)

¹⁶³ Aku benci dan merasa jijik terhadap dusta, tetapi Taurat-Mu kucintai.

Cinta dan benci adalah perasaan utama dari jiwa. Jika perasaan itu dapat dikendalikan dengan benar, selebihnya akan berjalan dengan baik. Di sini kita membaca bahwa kedua hal itu dapat dikendalikan dengan benar dalam diri Daud.

1. Daud sangat membenci dosa, ia tidak tahan memikirkannya: *Aku benci dan merasa jijik terhadap dusta*. Ungkapan ini dapat diartikan sebagai kebencian terhadap semua dosa, sebab dengan berbuat dosa kita berlaku khianat dan licik terhadap Allah serta menipu diri kita sendiri. Kemunafikan adalah dusta, pengajaran yang menyimpang adalah dusta, pengingkaran iman adalah dusta. Berdusta dalam hubungan dengan orang lain atau dalam berbicara adalah dosa yang dibenci dan dirasa jijik oleh setiap orang benar. Mereka membencinya, bahkan membencinya berlipat ganda, sebab dari ketujuh perkara yang dibenci TUHAN, salah satunya adalah *lidah dusta* dan *yang lainnya adalah seorang saksi dusta yang menyembur-nyemburkan kebohongan* (Ams. 6:16-19). Setiap orang tidak suka didustai. Tetapi terlebih lagi, kita harus lebih membenci berkata dusta, sebab pada kejadian yang pertama kita hanya menerima penghinaan dari manusia, sedangkan pada hal yang kedua kita menghina Allah sendiri.
2. Daud memiliki perasaan kasih yang mendalam terhadap firman Allah: *Tetapi Taurat-Mu kucintai*. Itulah sebabnya ia merasa jijik terhadap dusta, karena dusta berlawanan dengan firman Allah secara keseluruhan. Sedangkan alasan mengapa ia mengasihi Taurat Allah adalah karena kebenaran yang ada di dalamnya. Semakin sering kita melihat keindahan kebenaran yang menyukakan hati, akan semakin banyak kita melihat kecacatan dusta yang sangat menjijikkan itu.

(119:164)

¹⁶⁴ Tujuh kali dalam sehari aku memuji-muji Engkau, karena hukum-hukum-Mu yang adil.

Meskipun dalam mazmur ini Daud banyak mengungkapkan keluhan, keluhan-keluhan itu tidak dapat mengusir puji-pujiannya atau menjauhkan dia dari puji-pujian. Apa pun keadaan yang harus dihadapi seorang anak Allah, ia tidak akan kekurangan bahan pujian dan karena itu juga tidak akan kekurangan semangat untuk memuji.

Lihatlah di sini:

1. Seberapa sering Daud memuji Allah – tujuh kali dalam sehari, maksudnya, sangat sering, bukan saja setiap hari, tetapi berkali-

kali dalam sehari. Banyak orang beranggapan bahwa sekali dalam seminggu itu sudah cukup memadai, atau sekali setiap dua hari. Tetapi Daud memuji Allah setidaknya tujuh kali dalam sehari. Memuji Allah adalah tugas yang harus sering kita lakukan. Kita harus memuji Allah setiap kali kita makan, memuji Dia di semua kesempatan, mengucapkan syukur dalam segala hal. Kita harus memuji Allah tujuh kali dalam sehari untuk hal-hal yang kekal, dan janganlah kita pernah merasa letih karenanya (ay. 62).

2. Untuk apa ia memuji Allah – *karena hukum-hukum-Mu yang adil*. Kita harus memuji Allah untuk titah-titah-Nya, yang semuanya adil dan baik, untuk janji-janji-Nya dan peringatan-peringatan akan hukuman-Nya, serta penggenapan dari keduanya. Kita harus memuji Allah bahkan untuk penderitaan kita, jika melalui anugerah-Nya kita memperoleh kebaikan melalui penderitaan itu.

(119:165)

¹⁶⁵ Besarlah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu, tidak ada batu sandungan bagi mereka.

Inilah catatan tentang kebahagiaan orang-orang benar yang hidupnya diperintah oleh dasar pijakan kasih terhadap firman Allah, yang menjadikan firman Allah sebagai pedoman mereka dan diperintah olehnya.

1. Mereka merasa tenteram dan memiliki kedamaian yang kudus. Tidak ada hal yang dapat menyenangkan hati mereka lebih daripada yang mereka lakukan ini: *Besarlah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu*, kepuasan yang melimpah dalam mengerjakan kewajiban mereka dan kesenangan dalam merenungkannya. *Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera* (Yes. 32:17), damai sejahtera yang tidak dapat diberikan dan dirampas oleh dunia ini. Boleh saja mereka mengalami kesukaran besar di luar, tetapi di dalam batin mereka sungguh merasa damai. *Sat lucis intus – kelimpahan terang batiniah*. Orang-orang yang mengasihi dunia ini mengalami kesusahan besar, karena dunia tidak dapat memenuhi harapan mereka. Orang-orang yang mengasihi firman Allah akan memiliki damai sejahtera yang melimpah, karena firman Allah memenuhi harapan

mereka, dan di dalamnya mereka memiliki dasar pijakan yang kuat dan pasti.

2. Mereka aman dan memiliki jaminan keamanan yang kudus: *tidak ada batu sandungan bagi mereka*, tidak ada yang dapat menjadi hal yang memalukan, jerat, atau batu sandungan bagi mereka, yang dapat membawa mereka ke dalam jerat rasa bersalah atau kesengsaraan. Tidak akan ada pemeliharaan dan pengaturan Allah yang dapat menjadi percobaan yang tidak terkalahkan atau menjadi penderitaan yang tidak tertahankan bagi mereka. Sebaliknya, kasih mereka yang besar terhadap firman Allah akan memampukan mereka tetap memegang teguh kesetiaan mereka dan memelihara kedamaian mereka. Mereka mau menerimanya dan memanfaatkannya dengan sangat baik tanpa mengeluh serta tidak berbantah-bantah atas apa yang sedang dikerjakan Allah. Tidak ada yang dapat menyakiti atau melukai mereka, sebab segala sesuatu akan mendatangkan kebaikan bagi mereka. Karena itulah mereka akan menyambut dan menerima semuanya dengan tabah. Orang-orang yang diperintah oleh kasih yang kudus tidak akan mungkin mempersulit diri dengan segala kebimbangan hati mengenai kemurnian diri, dan juga tidak akan tersinggung terhadap saudara-saudara seiman mereka (1Kor. 13:6-7).

(119:166)

¹⁶⁶ Aku menantikan keselamatan dari pada-Mu, ya TUHAN, dan aku melakukan perintah-perintah-Mu.

Inilah seluruh kewajiban seorang anak manusia, yang mengenainya kita diajar,

1. Untuk tetap memusatkan perhatian kita pada perkenan Allah sebagai tujuan kita: "*Aku menantikan keselamatan dari pada-Mu, ya TUHAN*", bukan sekadar keselamatan yang bersifat sementara, melainkan keselamatan yang kekal. Aku telah menantikan keselamatan itu sebagai kebahagiaanku dan menyimpan hartaku di dalamnya. Aku telah menantikannya sebagai kepunyaan-Mu, sebagai kebahagiaan dari persiapan-Mu, janji-janji-Mu, yang ada di dalam Engkau. Menanti-nantikan keselamatan ini membuat aku terangkat mengatasi dunia dan memampukan aku bertahan di bawah tekanan semua beban-bebanku."

2. Untuk tetap memusatkan mata kita kepada firman Allah sebagai pedoman kita: *aku melakukan perintah-perintah-Mu*. Maksudnya, aku telah memutuskan dalam hati nuraniku untuk menyelaraskan diri dengan kehendak-Mu dalam semua hal. Amatilah bagaimana Allah telah menggabungkan kedua hal tersebut di sini, janganlah ada orang yang memisahkannya. Dengan alasan apa pun kita tidak akan dapat menantikan keselamatan Allah, kecuali kita sendiri mulai menjalankan perintah-perintah-Nya (Why. 22:14). Karena itu, orang-orang yang berusaha melakukan perintah-perintah-Nya dengan sungguh, harus memelihara pengharapan yang baik akan keselamatan itu. Pengharapan itu akan menarik dan membesarkan hati dalam melakukan perintah-perintah itu. Semakin bersemangat pengharapan itu, akan semakin bersemangat pula ketaatan terhadap perintah-perintah itu.

(119:167-168)

¹⁶⁷ Aku berpegang pada peringatan-peringatan-Mu, dan aku amat mencintainya. ¹⁶⁸ Aku berpegang pada titah-titah-Mu dan peringatan-peringatan-Mu, sebab seluruh hidupku terbuka di hadapan-Mu.

Hati nurani Daud di sini bersaksi untuk dirinya,

- I. Bahwa semua yang telah ia lakukan adalah baik.
 1. Daud mengasihi peringatan-peringatan Allah, ia amat mencintainya. Kasih kita terhadap firman Allah haruslah menjadi kasih yang paling utama (kita harus mengasihinya lebih daripada kekayaan dan kesenangan dunia ini). Kasih itu harus merupakan kasih yang berkemenangan, yakni kasih yang menundukkan dan mematikan hawa nafsu kita dan membasmi kecintaan terhadap dunia ini sampai ke akar-akarnya.
 2. Daud memegang peringatan-peringatan Allah, jiwanya menyimpannya. Latihan badani terbatas gunanya bagi hidup keagamaan. Karena itu kita harus menjadikan usaha memegang peringatan Allah itu sebagai pekerjaan hati, atau kita tidak akan memperoleh apa-apa darinya. Jiwa harus dikuduskan dan diperbarui, dan dibawa kepada pembentukan oleh firman Allah. Jiwa harus digunakan dalam pekerjaan memuliakan Allah, sebab Ia akan disembah di dalam roh. Kita harus tetap

berpegang pada dua hal ini, yaitu titah-titah dan peringatan-peringatan Allah, yang adalah perintah-perintah-Nya, melalui ketaatan kita kepadanya. Titah dan peringatan-Nya juga adalah janji-janji-Nya, dan kita harus tetap berpegang padanya melalui kebergantungan kita kepadanya.

- II. Bahwa ia dipimpin oleh dasar-dasar pijakan yang baik di dalam hatinya: “*Oleh karena itu aku berpegang pada titah-titah-Mu, sebab oleh iman aku telah melihat mata-Mu selalu ada di atasku, sebab seluruh hidupku terbuka di hadapan-Mu.* Engkau tahu setiap langkah yang kutempuh dan terus-menerus mengamati semua yang aku katakan dan perbuat. Engkau melihat dan menerima semua hal yang kukatakan dan kuperbuat dengan baik. Engkau juga melihat dan merasa kecewa atas semua yang kukatakan dan kuperbuat dengan tidak semestinya.” Perhatikanlah, alasan bahwa mata Allah ada di atas kita di sepanjang waktu, seharusnya membuat kita bersikap sangat hati-hati dalam segala sesuatu untuk tetap berpegang pada perintah-perintah-Nya (Kej. 17:1).

22. TAW (פ) 119:169-176 (119:169-170)

¹⁶⁹ Biarlah teriakku sampai ke hadapan-Mu, ya TUHAN; berilah aku pengertian sesuai dengan firman-Mu. ¹⁷⁰ Biarlah permohonanku datang ke hadapan-Mu; lepaskanlah aku sesuai dengan janji-Mu.

Di sini kita membaca perihai:

- I. Permohonan untuk didengarkan diulangi sekali lagi: *Biarlah teriakku sampai ke hadapan-Mu*, dan sekali lagi, *biarlah permohonanku datang ke hadapan-Mu*. Ia menyebut doanya sebagai teriaknya, yang menunjukkan kesungguhan dan semangat yang berapi-api. Ia juga menamakan doanya sebagai *permohonannya*, yang menunjukkan kerendahan hatinya. Kita harus datang ke hadapan Allah seperti pengemis yang datang meminta sedekah di pintu rumah kita. Ia berharap-harap cemas apakah doanya sampai di hadapan Allah, dapat sampai dekat ke hadirat-Nya. Artinya, supaya ia dapat memperoleh anugerah dan kekuatan melalui iman dan tetap bersemangat untuk tetap menaikkan doa-doanya, su-

paya jangan ada kesalahan yang mencampuri dan menjadi penghambat doa-doanya serta dapat memisahkannya dari Allah, dan supaya Allah berkenan menerima doa-doanya serta memperhatikannya. Doa supaya permohonannya datang ke hadapan Allah menunjukkan rasa ketidaklayakannya yang mendalam. Itu juga memperlihatkan sebuah kekhawatiran kudus bahwa doa-doanya tidak sampai atau salah alamat, sebab ia merasa tidak layak datang di hadapan-Nya. Doa-doa kita juga tidak akan sampai ke hadapan Allah, jika Yesus Kristus tidak tampil di hadapan-Nya sebagai pengantara bagi kita.

II. Dua permintaan khusus yang disampaikan Daud dengan sungguh-sungguh:

1. Supaya oleh anugerah-Nya, Allah mau memberikan hikmat kepadanya sehingga ia dapat membawa diri dengan baik di bawah penderitaannya: *berilah aku pengertian*. Yang ia maksudkan adalah hikmat yang penuh kecermatan untuk mengerti jalan-Nya, “Berilah aku pengertian untuk mengenal Engkau dan diriku sendiri, serta kewajibanku kepada-Mu.”
2. Supaya oleh pemeliharaan dan campur tangan-Nya, Allah mau mengeluarkan dia dari penderitaan-penderitaannya: *lepaskanlah aku*. Artinya, berikanlah kepadaku jalan keluar dari percobaan ini (1Kor. 10:13).

III. Permohonan umum yang sama untuk memperkuat permintaan-permintaan ini: “TUHAN, berilah aku pengertian seperti yang telah Engkau janjikan dan kelepasan seperti yang telah Engkau janjikan. Aku tidak meminta hal-hal lain.” Hal itu juga memperkuat iman dan pengharapannya: “TUHAN, apa yang kudoakan adalah apa yang telah Engkau janjikan, jadi akankah Engkau bersikap tidak sebaik firman-Mu?”

(119:171)

¹⁷¹ Biarlah bibirku mengucapkan puji-pujian, sebab Engkau mengajarkan ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku.

Inilah,

1. Perkenan besar yang diharapkan Daud dari Allah, supaya Ia mengajarkan *ketetapan-ketetapan-Nya* kepadanya. Inilah yang sering ia doakan di dalam mazmur ini dan mendesakkan permohonan itu dengan berbagai alasan. Nah, setelah ia hampir sampai pada bagian penutup mazmur ini, ia membicarakan permohonannya itu seperti sesuatu yang sudah pasti dan wajar. Orang-orang yang bersikap sangat rendah hati dengan anugerah Allah, dan memutuskan bersama Yakub untuk tidak membiarkan Dia pergi, jika Dia tidak memberkati mereka dengan berkat-berkat rohani, bisa merasa yakin tanpa menyombongkan diri bahwa mereka pada akhirnya akan memperoleh hal-hal yang mereka dambakan. Allah Israel akan mengaruniakan hal-hal yang mereka minta kepada-Nya.
2. Rasa syukur yang dijanjikan Daud apabila ia memperoleh perkenan Allah: *biarlah bibirku mengucapkan puji-pujian, sebab Engkau mengajarkan ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku*.
 - (1) Kemudian ia memiliki alasan untuk memuji Allah. Orang-orang yang diajar Allah memiliki banyak alasan untuk bersyukur, sebab inilah dasar dari semua berkat-berkat rohani, yang merupakan berkat-berkat terbaik dan panjar dari berkat-berkat yang kekal.
 - (2) Kemudian ia akan mengetahui bagaimana memuji Allah dengan segenap hati. Semua orang yang diajar Allah, diajar tentang pelajaran ini, ketika Allah membuka pengertian, membuka hati, dan dengan demikian membuka bibir, supaya mulut dapat menaikkan pujiannya. Kita masih belum belajar apa-apa jika belum belajar memuji Allah.
 - (3) *Oleh karena itu* ia begitu mendesak supaya dapat menerima pengajaran ilahi, sehingga ia dapat memuji Allah. Orang-orang yang berdoa memohon anugerah Allah harus menunjukannya bagi kemuliaan Allah (Ef. 1:12).

(119:172)

¹⁷² Biarlah lidahku menyanyikan janji-Mu, sebab segala perintah-Mu benar.

Amatilah di sini:

1. Pengenalan Daud yang baik akan firman Allah. Ia mengenalnya dengan begitu baik, sehingga ia siap mengaku dengan rasa puas yang luar biasa, bahwa semua perintah Allah bukan saja benar, melainkan adalah kebenaran itu sendiri, adalah pedoman dan tolok ukur kebenaran.
2. Ia bertekad menggunakan pengenalan itu dengan baik: *Biarlah lidahku menyanyikan janji-Mu*, bukan saja mengucapkan pujian bagi kemuliaan Allah, tetapi mempercakapkan firman itu untuk mengajar dan meneguhkan iman orang-orang lain, supaya mereka juga menjadi seperti dia penuh dengan firman itu (karena yang diucapkan mulut, meluap dari hati), dan supaya mereka juga dipenuhi dengan apa yang diinginkan hatinya, yaitu firman itu. Semakin kita melihat kebenaran perintah-perintah Allah, akan semakin rajin kita mengajak orang lain untuk mengenalnya, supaya mereka juga hidup menurut kebenaran itu. Kita harus selalu menjadikan firman Allah sebagai penguasa percakapan kita, supaya kita tidak akan pernah mencederainya dengan percakapan yang berdosa atau sikap diam yang berdosa. Kita juga harus sering menjadikan firman Allah sebagai pokok percakapan kita, sehingga dapat mengenyangkan batin banyak orang dan *supaya yang mendengarnya beroleh anugerah*.

(119:173-174)

¹⁷³ Biarlah tangan-Mu menjadi penolongku, sebab aku memilih titah-titah-Mu. ¹⁷⁴ Aku rindu kepada keselamatan dari pada-Mu, ya TUHAN, dan Taurat-Mu menjadi kesukaanku.

Di sini,

1. Daud berdoa supaya anugerah ilahi bekerja untuknya: *Biarlah tangan-Mu menjadi penolongku*. Ia merasa tangannya tidak cukup mampu untuk menolong diri sendiri, dan tidak ada manusia lain yang akan datang menolongnya untuk alasan apa pun. Oleh karena itu, ia memandang kepada Allah dengan pengharapan supaya tangan yang menciptakan dia akan menolongnya, sebab jika TUHAN tidak menolong kita, dengan apakah manusia lain dapat menolong kita? Kita harus berharap supaya semua perto-

longan hanya berasal dari tangan Allah sendiri, dari kuasa dan kemurahan hati-Nya.

2. Daud mengemukakan apa yang telah dibentuk oleh anugerah ilahi di dalam dirinya, sebagai jaminan untuk memperoleh belas kasihan Allah lebih lanjut yang menjadi persyaratannya. Ada tiga hal yang ia sampaikan:
 - (1) Bahwa ia menjadikan kehidupan beragama sebagai pilihannya yang sungguh-sungguh dan cermat, "*Sebab aku memilih titah-titah-Mu. Aku memperlakukannya sebagai pedoman hidupku, bukan karena aku tidak mengenal yang lain, melainkan karena aku telah mengujinya, dan ternyata tidak ada yang lebih baik lagi.*" Orang-orang yang baik dan berbuat baik, sesungguhnya memang baik dan mengerjakan kebaikan, bukan secara kebetulan, melainkan karena memilih untuk melakukannya. Orang-orang yang karena itu memilih titah-titah Allah, dapat mengandalkan pertolongan-Nya dalam semua pelayanan dan penderitaan mereka.
 - (2) Bahwa hatinya terarah kepada sorga: *aku rindu kepada keselamatan-Mu.* Ketika Daud berhasil naik takhta, ia memiliki cukup dukungan untuk tetap tinggal di dunia ini, dan ia berkata, "Betapa berbahagianya berada di tempat ini." Namun, ia tetap memandang lebih jauh lagi dan merindukan sesuatu yang lebih baik di dalam kehidupan yang akan datang. Ada keselamatan kekal yang dirindukan semua orang kudus, dan oleh karena itu mereka berdoa supaya tangan Allah menolong mereka menuju ke sana.
 - (3) Bahwa ia gemar menjalankan kewajibannya: "*Taurat-Mu menjadi kesukaanku.* Aku tidak sekadar bersukacita di dalamnya, tetapi Taurat itulah kesukaanku, kesukaan terbesar yang ku-miliki di dunia ini." Orang-orang yang bersukacita dalam ketaatan dapat memohon pertolongan Allah dengan iman supaya mereka terus menjalankan kewajiban mereka dalam ketaatan. Dan orang-orang yang menanti-nantikan keselamatan Allah harus menyukai Taurat-Nya dan pengharapan mereka harus dapat meningkatkan sukacita mereka.

(119:175)

¹⁷⁵ Biarlah jiwaku hidup, supaya memuji-muji Engkau, dan biarlah hukum-hukum-Mu menolong aku.

Hati Daud masih terus memuji-muji Allah, dan oleh karena itu,

1. Ia berdoa supaya Allah memberikan waktu kepadanya untuk memuji Dia: "*Biarlah jiwaku hidup, supaya memuji-muji Engkau.* Maksudnya, biarlah umur hidupku diperpanjang, supaya aku dapat hidup untuk kemuliaan-Mu." Alasan mengapa orang yang baik dan benar berhasrat untuk hidup adalah supaya ia dapat memuji Allah di dunia orang hidup dan melakukan sesuatu demi kemuliaan-Nya. Ia tidak berdoa, "Biarlah aku hidup dan berbakti kepada negeriku, hidup dan mencukupi kebutuhan keluargaku," tetapi, "Biarlah aku hidup, supaya dengan kehidupan ini, aku dapat memuji Allah di dalam dunia yang penuh pertentangan dan permusuhan ini." Ketika kita mati, kita berharap pergi ke dunia yang lebih baik untuk memuji Dia, dan ini memang jauh lebih baik bagi kita, meskipun lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena pelayanan kita. Oleh karena itu, orang tidak akan ingin hidup lebih lama lagi kecuali untuk dapat melakukan sejumlah pelayanan bagi Allah di sini. *Biarlah jiwaku hidup.* Maksudnya, biarlah aku dikuduskan dan dihiburkan, sebab pengudusan dan penghiburan adalah kehidupan jiwa, dan kemudian *jiwaku akan memuji-muji Engkau.* Jiwa kita harus digunakan untuk memuji Allah, dan kita harus berdoa supaya memperoleh anugerah dan damai supaya kita layak untuk memuji Allah.
2. Daud berdoa supaya Allah memberinya kekuatan untuk memuji Dia: "*Biarlah hukum-hukum-Mu menolong aku.* Biarlah semua ketentuan-Mu dan semua pengaturan-Mu" (keduanya adalah hukum-hukum Allah), "akan membawaku lebih lanjut dalam mempromuliakan Allah. Biarlah keduanya menjadi pokok pujianku dan biarlah keduanya membantu melayakkan aku untuk menaikkan pujian."

(119:176)

¹⁷⁶ Aku sesat seperti domba yang hilang, carilah hamba-Mu ini, sebab perintah-perintah-Mu tidak kulupakan.

Inilah,

1. Sebuah pengakuan pertobatan: *Aku sesat*, atau mengembara ke sana kemari, *seperti domba yang hilang*. Sebagaimana orang-orang berdosa yang belum bertobat disamakan seperti domba yang hilang (Luk. 15:4), demikian pula orang-orang kudus yang lemah dan tidak berdiri teguh disamakan seperti domba yang sesat (Mat. 18:12-13). Kita cenderung mengembara ke sana kemari seperti seekor domba, dan sangat jarang berhasil menemukan jalan kembali ketika tersesat. Karena tersesat, kita kehilangan penghiburan yang berasal dari padang yang berumput hijau, dan membuka diri terhadap ribuan bahaya yang mengancam.
2. Sebuah permohonan penuh kepercayaan: *carilah hamba-Mu ini*, seperti seorang gembala yang baik mencari seekor domba yang tersesat untuk dibawa pulang (Yeh. 34:12). “TUHAN, carilah aku, seperti dahulu aku mencari dombaku sendiri ketika domba-dombaku tersesat.” Dahulu Daud sendiri adalah seorang gembala yang lemah lembut. “TUHAN, akuilah aku sebagai salah satu domba-Mu, sebab sekalipun aku seekor domba yang tersesat, aku memiliki tanda-Mu. Pedulikanlah aku, dengan firman, kesadaran hati nurani, dan pemeliharaan-Mu. Bawalah aku kembali oleh anugerah-Mu.” *Carilah aku*, maksudnya, *temukanlah aku*, sebab Allah tidak pernah gagal dalam mencari. *Bawalah aku kembali, supaya aku berbalik*.
3. Sebuah permohonan yang penuh kepatuhan: “Meskipun aku telah tersesat, aku tidak pergi dengan sikap hati yang jahat, *sebab perintah-perintah-Mu tidak kulupakan*.” Dengan demikian ia menutup mazmur ini dengan perasaan bertobat atas dosa-dosanya sendiri dan bergantung dengan penuh kepercayaan pada anugerah Allah. Beginilah hendaknya orang Kristen yang bersungguh-sungguh mengakhiri tugasnya, akan mengakhiri hidupnya. Ia akan hidup serta mati dalam pertobatan dan doa.

Amatilah di sini:

- (1) Sudah merupakan watak orang-orang yang baik dan benar bahwa mereka *tidak melupakan perintah-perintah Allah*. Mereka sangat senang dengan keinsafan mereka dan teguh dalam tekad mereka.
- (2) Bahkan mereka yang karena anugerah Allah selalu bersikap hati-hati terhadap kewajiban mereka pun tidak bisa tidak akan



mengakui bahwa dalam banyak hal mereka telah menyimpang dari kewajiban mereka.

- (3) Mereka yang telah menyimpang dari kewajiban mereka, bila mereka mau peduli untuk lanjut dengan kewajiban mereka itu, dapat dengan keyakinan yang penuh kerendahan hati menyerahkan diri kepada pemeliharaan anugerah Allah. ✍

PASAL 120



Mazmur ini merupakan yang pertama dari kelima belas mazmur yang di sini digabungkan di bawah judul “Nyanyian Ziarah.” Memang benar bahwa tidak terlampau penting apa sebenarnya arti judul itu, sebab tidak ada apa-apa yang diberikan oleh penulis untuk menjelaskannya. Para penulis Yahudi pun tidak bisa menjelaskannya, jadi yang bisa dilakukan adalah menduga artinya saja. Seperti-nya mazmur-mazmur ini bukan digubah oleh tangan satu orang saja, apa lagi dalam waktu bersamaan. Empat di antaranya dengan jelas ditujukan khusus bagi Daud, dan satu dikatakan dirancang untuk Salomo dan mungkin ditulis oleh dia. Walaupun begitu, pasal 126 dan 129 tampaknya baru ditulis jauh sesudahnya. Beberapa dari antaranya dimaksudkan untuk keperluan pribadi (seperti pasal 120 dan 130), beberapa lagi untuk anggota keluarga (seperti pasal 127 dan 128), beberapa untuk perhimpunan orang banyak (misalnya pasal 122 dan 134), dan beberapa bersifat sesekali (seperti pasal 124 dan 132). Jadi, sepertinya judul ini bukan diberikan oleh penulisnya, melainkan oleh pengumpulnya. Beberapa orang menduga bahwa mazmur-mazmur itu diberi judul tersebut karena keunggulan masing-masing (sama seperti Kidung Agung, Nyanyian Ziarah adalah nyanyian yang paling indah dalam tingkatan tertinggi). Sebagian orang lagi berpendapat keunggulannya terletak pada nada yang dimainkan atau alat-alat musik yang mengiringinya atau peninggian suara dalam melantunkannya. Ada yang berpendapat bahwa mazmur-mazmur ini dinyanyikan di atas kelima belas anak tangga yang mereka naiki mulai dari pelataran luar sampai ke bagian dalam Bait Allah. Ada juga yang berpendapat, mazmur-mazmur tersebut dinyanyikan sesuai dengan tahapan-tahapan perjalanan umat Israel ketika mereka keluar dari penawanan. Saya hanya akan mengamati,

1. Bahwa semuanya merupakan mazmur yang pendek, bahkan sangat pendek kecuali satu saja (tiga dari antaranya hanya terdiri atas tiga ayat), dan bahwa mazmur-mazmur ini ditempatkan tepat sesudah pasal 119 yang merupakan pasal terpanjang. Kalau mazmur yang terpanjang itu merupakan satu mazmur yang dibagi ke dalam banyak bagian, kebalikannya mazmur-mazmur yang banyak ini, karena pendek, kadang-kadang dilantunkan sekaligus dan seolah-olah dijadikan satu mazmur dengan jeda singkat di antara masing-masingnya, seperti sejumlah anak tangga membentuk tangga.
2. Di dalam penggubahannya, kita sering menjumpai bentuk yang disebut puncak atau peninggian, dengan mengulangi kata sebelumnya, kemudian meninggi ke bagian berikutnya seperti dalam pasal 120, "Bersama-sama dengan orang-orang yang membenci perdamaian. Aku ini suka perdamaian...." Pasal 121, "Dari manakah akan datang pertolonganku. Pertolonganku ialah dari...." "Penjagamu tidak akan terlelap. Tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga Israel." Pasal 122, "Di pintu gerbangmu, hai Yerusalem. Hai Yerusalem, yang telah didirikan...." Pasal 123, "sampai Ia mengasihani kita. Kasihanilah kami...." Begitu pula halnya dengan kebanyakan mazmur yang lain, meskipun tidak semuanya. Boleh jadi karena salah satu alasan inilah mazmur-mazmur ini disebut nyanyian ziarah.

Mazmur ini dipercayai ditulis oleh Daud ketika Doëg mengadukan dia dan para imam kepada Saul, sebab mazmur ini mirip dengan Mazmur 52 yang juga ditulis saat kejadian itu. Juga karena pemazmur mengeluh diusir dari jemaat Tuhan hingga ia terpaksa berada di tengah orang-orang biadab.

- I. Ia berdoa kepada Allah supaya melepaskannya dari celaka yang direncanakan untuknya melalui lidah penipu dan dusta (ay. 1-2).
- II. Ia menyampaikan ancaman hukuman Allah atas orang-orang seperti itu (ay. 3-4).
- III. Ia mengeluhkan bangsa-bangsa di sekelilingnya yang fasik dan membenci perdamaian (ay. 5-7).

Dalam melantunkan mazmur ini, kita dapat menghibur diri berkenaan dengan penderitaan yang disebabkan oleh lidah penipu, pada

saat kita jatuh di bawah cambukan lidah yang tidak adil. Sikap ini lebih baik daripada merasa jengkel oleh karenanya.

Pengakuan dan Keluhan (120:1-4)

¹ Nyanyian Ziarah. Dalam kesesakanku aku berseru kepada TUHAN dan Ia menjawab aku: ² “Ya TUHAN, lepaskanlah aku dari pada bibir dusta, dari pada lidah penipu.” ³ Apakah yang diberikan kepadamu dan apakah yang ditambahkan kepadamu, hai lidah penipu? ⁴ Panah-panah yang tajam dari pahlawan dan bara kayu arar.

Di sini terdapat,

- I. Pembebasan dari lidah penipu melalui doa. Daud mencatat pengalamannya sendiri mengenai hal ini.
 1. Daud dibawa ke dalam kesesakan, kesesakan yang teramat sangat, oleh *bibir dusta* dan *lidah penipu*. Ada orang-orang yang ingin mencelakainya dan nyaris berhasil dengan cara berdusta.
 - (1) Dengan berdusta kepadanya. Mereka berpura-pura menyanjung dia, dengan mengaku-ngaku sebagai sahabat dan berjanji untuk baik hati dan melayani dia. Tujuannya adalah supaya mereka dapat melaksanakan rencana mereka terhadap dia dengan lebih aman dan tanpa menimbulkan kecurigaan. Juga, supaya mereka dapat memperoleh kesempatan untuk mencelakai dia dengan mengkhianati rencana-rencananya. Mereka tersenyum kepadanya dan menciumnya, bahkan di saat mereka bertujuan memukul dia di bawah tulang rusuk kelima. Musuh-musuh paling berbahaya dan orang-orang yang paling sulit dihadapi adalah mereka yang merencanakan kejahatan di balik topeng persahabatan. Tuhan akan melepaskan setiap orang baik dari bibir dusta semacam itu.
 - (2) Dengan berkata dusta tentang dirinya. Mereka melontarkan tuduhan palsu terhadapnya dan ia *dituduh melakukan hal-hal yang tidak diketahuinya*. Hal ini sering kali terjadi bukan saja pada orang yang tidak bersalah, tetapi juga pada orang-orang yang terkemuka di dunia ini, yang telah sangat menderita karena bibir yang berdusta. Bukan hanya nama



mereka yang tercoreng dan dibuat jadi menjijikkan melalui fitnahan, tetapi juga kehidupan mereka. Semua yang mereka kasihi di dunia ini menghadapi bahaya menderita kesaksian palsu saat dihakimi. Dalam hal ini Daud merupakan gambar Kristus, yang menderita karena bibir dusta dan lidah penipu.

2. Di tengah kesesakan ini ia berpaling minta tolong kepada Allah melalui doa yang tekun dan bersungguh-sungguh: *aku berseru kepada TUHAN*. Karena tidak dapat memagari diri dari lidah penipu, ia mengajukan permohonan kepada Dia yang menggenggam hati semua manusia di tangan-Nya, yang memiliki kuasa atas nurani orang-orang jahat, dan kalau mau, mampu mengekang lidah mereka. Doa Daud adalah, “*Ya TUHAN, lepaskanlah aku dari pada bibir dusta*, supaya musuh-musuhku tidak menghancurkan aku melalui cara kerja yang terkutuk ini.” Orang yang telah berdoa dengan begitu tekun agar tidak berdusta (119:29) dan yang begitu membenci dusta (ay. 163) dapat berdoa dengan lebih yakin supaya dilepaskan dari dusta orang lain berikut segala akibat buruknya.
 3. Ia memperoleh jawaban penuh rahmat atas doanya ini. Allah mendengar doanya sehingga musuh-musuhnya, yang meskipun telah cukup jauh melaksanakan rencana mereka, pada akhirnya dikalahkan dan tidak berhasil mencelakai dia seperti yang mereka harapkan. Allah kebenaran adalah dan selalu akan menjadi pelindung umat-Nya dari bibir pendusta (37:6).
- II. Malapetaka akibat lidah penipu yang diramalkan sebelumnya dengan iman (ay. 3-4). Sama seperti Allah akan melindungi umat-Nya dari angkatan yang jahat ini, demikian pula Ia akan mengadakan perhitungan dengan musuh-musuh mereka (12:4, 8). Ancaman ini ditujukan kepada orang berdosa itu sendiri, supaya hati nuraninya sadar, itu pun kalau ia masih memilikinya: “*Pikirkan apakah yang diberikan kepadamu dan apakah yang ditambahkan kepadamu oleh Sang Hakim atas langit dan bumi yang adil itu, hai lidah penipu.*” Tentu saja orang berdosa tidak akan berani melakukan apa yang mereka perbuat seandainya mereka tahu, dan terdorong untuk memikirkan apa yang akhirnya akan terjadi. Biarlah para pendusta mempertimbangkan apa yang akan mereka terima: *Panah-panah yang tajam dari pahlawan dan bara*

kayu arar. Artinya, mereka akan jatuh dan selamanya berada di bawah murka Allah, serta dibuat sengsara oleh tanda-tanda ketidak-senangan-Nya yang akan beterbangan dan melesat bagaikan anak panah serta menyambar orang berdosa sebelum ia menyadari dan melihat siapa yang melukainya. Ini merupakan ancaman terhadap para pendusta (64:8). *Allah menembak mereka dengan panah, sekonyong-konyong mereka terluka*. Mereka menjauh dari Allah, tetapi dari jauh panah-panah-Nya mampu mencapai mereka. Ini adalah panah-panah yang tajam, panah-panah pahlawan Yang Mahakuasa, sebab panah-panah ini mampu menembus perisai yang paling kuat sekalipun dan menusuk sampai ke hati yang paling keras. Kedahsyatan Allah terletak dalam anak panah-Nya (Ayb. 6:4), dan murka-Nya dapat diumpamakan seperti bara kayu arar yang bukan sekadar menyala atau berlompatan seperti duri di bawah belanga, melainkan menghasilkan panas yang amat sangat dan menyala sangat lama (ada yang mengatakan sepanjang tahun), bahkan saat apinya tampak sudah padam sekalipun. Inilah bagian bagi lidah penipu, sebab semua orang yang mencintai dusta akan menerima bagian mereka di dalam lautan api yang menyala selamanya (Why. 22:15).

Keluhan Penuh Duka (120:5-7)

⁵ Celakalah aku, karena harus tinggal sebagai orang asing di Mesekh, karena harus diam di antara kemah-kemah Kedar! ⁶ Cukup lama aku tinggal bersama-sama dengan orang-orang yang membenci perdamaian. ⁷ Aku ini suka perdamaian, tetapi apabila aku berbicara, maka mereka menghendaki perang.

Di sini sang pemazmur mengeluh tentang lingkungan buruk ke mana ia dihalau. Beberapa orang menerapkan kedua ayat sebelumnya pada hal ini: “Apa yang dihasilkan melalui lidah penipu, apa yang akan diakibatkannya terhadap orang-orang yang terpapar kepadanya? Apa yang akan diperoleh manusia yang tinggal di tengah para penipu jahat seperti itu? Hanya *panah-panah yang tajam* dan *bara kayu arar* belaka,” yakni semua kejahatan yang dihasilkan lidah yang palsu dan pendengki (57:5). *Celakalah aku*, kata Daud, karena terpaksa tinggal di antara orang-orang seperti itu, *karena harus tinggal sebagai orang asing di Mesekh*, karena harus diam di antara kemah-kemah Kedar. Bukan berarti bahwa Daud benar-benar tinggal di negeri Mesekh

atau Kedar. Kita belum pernah mendapati dia pergi sejauh itu dari negerinya sendiri. Ini berarti bahwa ia diam di antara orang-orang yang kasar dan biadab seperti penduduk Mesekh dan Kedar. Sama seperti bila hendak menggambarkan lingkungan yang buruk, kita berkata, Kami tinggal di antara orang Turki dan orang kafir. Keadaan ini membuat dia berseru, *Celakalah aku!*

1. Ia terpaksa tinggal jauh dari ketetapan-ketetapan Allah. Sementara berada dalam pengasingan, ia menganggap dirinya sebagai orang asing karena tidak pernah merasa nyaman kecuali berada di dekat mezbah Allah. Maka ia pun berseru, "*Celakalah aku* karena pengasingan terhadap diriku diperpanjang sehingga aku tidak bisa pulang ke tempat peristirahatanku, karena aku masih tertahan di tempat yang jauh!" Begitulah yang dipahami beberapa orang saat membaca ayat ini. Perhatikanlah, orang yang baik tidak dapat merasa nyaman saat ia dibuang dari semua ketetapan Allah dan tidak dapat menjangkaunya. Sungguh sangat menyedihkan bagi semua orang yang mengasihi Allah apabila mereka tidak mendapatkan anugerah dan persekutuan dengan Allah. Saat berada di bawah tekanan seperti itu, mau tidak mau mereka akan berseru seperti Daud di sini, *Celakalah aku!*
2. Ia terpaksa diam di antara orang-orang jahat yang dalam banyak hal sangat menyusahkan dia. Ia *diam di antara kemah-kemah Kedar*, tempat para gembala mendapat nama buruk karena suka bertengkar, seperti para penjaga ternak Abraham dan Lot. Sungguh merupakan beban berat bagi orang yang baik untuk terlempar ke dalam, dan ditahan, di dalam lingkungan orang-orang yang ingin dijauhi selamanya olehnya (seperti Lot di Sodom; 2Ptr. 2:8). Tinggal selama itu bersama orang-orang semacam ini memang menyedihkan, sebab mereka ini bagaikan duri yang menjengkelkan, menggores, dan melukai. Mereka akan menunjukkan kebencian lama yang terdapat di dalam *keturunan ular* terhadap *keturunan perempuan*. Orang-orang yang diam bersama Daud bukan saja membenci dia, tetapi juga membenci perdamaian dan menghendaki perang. Mungkin mereka tidak akan menulis di atas senjata-senjata perang mereka kata-kata *Sic sequimur pacem – Demikianlah kami mengarah kepada perdamaian*, melainkan *Sic persequimur – Demikianlah kami menganiaya*. Boleh jadi istana Saullah yang dimaksudkan dengan Mesekh dan Kedar tempat

Daud tinggal, dan Saul inilah orang yang dimaksudkannya membenci perdamaian, yang berusaha dilayani Daud namun tidak berhasil, karena semakin sungguh ia melayani Saul, semakin kesal Saul terhadapnya. Lihatlah di sini,

- (1) Tabiat orang yang sangat baik di dalam diri Daud yang mampu berkata dengan tulus, walaupun dia suka berperang, *“Aku ini suka perdamaian*, hidup dalam damai dengan semua orang dan tidak berselisih dengan siapa pun. *Aku damai* (begitulah yang tertulis dalam naskah asli), Aku mencintai dan mengejar perdamaian. Kecenderunganku adalah mencari perdamaian dan kesukaanku ada di dalamnya. Aku berdoa dan berusaha keras mencapai perdamaian dan rela melakukan apa pun, tunduk kepada apa pun, dan meninggalkan apa pun demi memperoleh damai. *Aku ini suka perdamaian*, dan telah menunjukkan bahwa aku memang seperti itu.” *Hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai.*
- (2) Tabiat jahat musuh-musuh Daud yang suka memicu pertengkaran dengan mereka yang sangat menyukai perdamaian: *“Apabila aku berbicara, maka mereka menghendaki perang*, dan semakin mereka ingin maju berperang, semakin mereka melihatku menginginkan perdamaian.” Daud berbicara dengan penuh hormat dan seramah mungkin. Ia menawarkan penyelesaian untuk perbedaan yang ada, berbicara dengan akal sehat, dan berbicara mengenai kasih, tetapi mereka tidak mau mendengarkan kata-katanya dengan sabar. Sebaliknya, mereka berseru, *“Angkat senjata! Angkat senjata!”* Mereka demikian kasar dan berkepala batu hingga cenderung berbuat kejahatan. Seperti itulah musuh-musuh Kristus. Karena kasih-Nya, mereka justru memusuhi Dia, dan karena perkataan serta perbuatan-Nya yang baik, mereka melemparinya dengan batu. Jika kita menemui musuh-musuh seperti itu, janganlah kita heran ataupun kurang menyukai perdamaian karena telah mencarinya tanpa hasil. *Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan*, jangan terhadap kejahatan separah ini, *tetapi*, sekalipun dicobai seperti itu, tetaplah berusaha *mengalahkan kejahatan dengan kebaikan.* ✍

PASAL 121



B eberapa orang menyebut ini mazmur prajurit dan berpendapat bahwa mazmur ini ditulis di perkemahan, ketika nyawa Daud berada dalam bahaya di dataran tinggi padang belantara. Karena itu ia mempercayakan diri kepada Allah supaya melindungi dirinya di tengah pertempuran. Ada pula yang menyebutnya mazmur musafir (karena di dalamnya sama sekali tidak disebut-sebut tentang adanya bahaya pertempuran), dan mereka berpendapat bahwa Daud menulisnya ketika ia sedang pergi ke negeri lain, dan mengubah mazmur ini *pro vehiculo* – *bagi kereta kuda*, sebagai iring-iringan yang melindungi dan teman seperjalanan yang baik. Namun, kita tidak perlu menganggapnya seperti itu. Di mana pun kita berada, baik di rumah maupun di luar, bahaya mengancam kita lebih daripada yang kita sadari. Mazmur ini membimbing dan mendorong kita untuk menenangkan diri dan keyakinan kita kepada Allah. Melalui iman, kita harus menempatkan diri di bawah perlindungan-Nya dan menyerahkan diri kepada pemeliharaan-Nya, yang harus kita lakukan dengan penyerahan dan rasa puas seutuhnya, saat melantunkan mazmur ini.

- I. Di sini Daud meyakinkan diri akan pertolongan Allah (ay. 1-2).
- II. Ia meyakinkan orang lain tentang hal ini (ay. 3-8).

Keyakinan di dalam Allah (121:1-8)

¹ Nyanyian ziarah. Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku? ² Pertolonganku ialah dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi. ³ Ia takkan membiarkan kakimu goyah, Penjagamu tidak akan terlelap. ⁴ Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga Israel. ⁵ TUHANlah naunganmu di sebelah tangan kananmu. ⁶ Matahari tidak menyakiti engkau pada waktu siang, atau bulan pada waktu

malam. ⁷ TUHAN akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu. ⁸ TUHAN akan menjaga keluar masukmu, dari sekarang sampai selama-lamanya.

Mazmur ini mengajar kita,

- I. Untuk menyandarkan diri kepada Allah sebagai Allah yang berkuasa dan mahamencukupi bagi kita. Daud melakukan hal ini dan menerima manfaatnya.
 1. Janganlah kita mengandalkan makhluk ciptaan, manusia, cara, sarana, dan perkara-perkara yang kurang penting, atau hal-hal kedagingan: *“Apakah aku akan melayangkan mataku ke bukit-bukit?”* – demikianlah yang dibaca beberapa orang. *“Apakah pertolonganku datang dari sana? Apakah aku akan mengandalkan diri kepada kuasa di bumi, kekuatan bukit-bukit, kepada raja-raja dan orang-orang besar, yang seperti bukit-bukit, memenuhi bumi dan mengangkat kepala ke langit? Tidak. Sesungguhnya, bukit-bukit pengorbanan adalah tipu daya* (Yer. 3:23). Aku tidak pernah berharap bahwa pertolonganku datang dari semua itu. Keyakinanku hanyalah di dalam Allah semata.” *Kita harus melayangkan mata jauh di atas bukit-bukit* (begitulah yang dibaca beberapa orang). Kita harus memandang melampaui segala sarana dan mengarahkan mata kepada Allah, yang menciptakan semua sarana itu bagi kita.
 2. Kita harus melihat bahwa semua pertolongan bagi kita tersedia di dalam Allah, di dalam kuasa dan kebaikan-Nya, di dalam pemeliharaan dan anugerah-Nya. Karena itu dari Dialah kita harus mengharapkan pertolongan itu datang: *“Pertolonganku ialah dari TUHAN*. Pertolongan yang kuharapkan itulah yang dikirimkan-Nya, dan dari Dia pulalah aku mengharapkannya, dengan cara dan dalam waktu-Nya sendiri. Jika Ia tidak menolong, tidak ada yang bisa menolongku. Jika Ia melakukannya, tidak ada makhluk yang dapat menghalangi atau mencegahnya.”
 3. Kita harus mencari pertolongan dari Allah melalui iman atas janji-janji-Nya dan dengan rasa hormat seperti seharusnya terhadap semua ketetapan-Nya: *“Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung”* (mungkin yang dimaksudkan Daud adalah perbukitan tempat Bait Suci dibangun, Gunung Moria, atau bukit

Sion yang suci, tempat tabut perjanjian, ruang belakang Bait Suci, dan mezbah berada). “Aku akan mengamati hadirat Allah di tengah jemaat-Nya, bersama umat-Nya (hadirat-Nya seperti yang dijanjikan-Nya) dan bukan hanya kepada hadirat-Nya secara umum.” Ketika berada di kejauhan, ia memandang ke arah tempat yang mahakudus (28:2; 42:7). Dari sanalah *da-tang pertolonganku*, dari firman dan doa, dari tempat rahasia Kemah Suci-Nya. *Pertolonganku ialah dari TUHAN* (demikian-lah yang dikatakan dalam ay. 2), *dari hadapan TUHAN*, atau *dari pandangan dan hadapan TUHAN*. “Hal ini (kata Dr. Ham-mond) dapat mengacu kepada Kristus yang menjelma, yang dengan kemanusiaan dan keilahian-Nya yang tak terpisahkan, Allah selalu bersama dengan Dia. Melalui Dia, bersama kita dan bagi kita, Ia duduk di sebelah kanan Allah dan senantiasa menaikkan syafaat.” Kristus disebut juga *malaikat hadirat-Nya*, yang menyelamatkan umat-Nya (Yes. 63:9).

4. Kita harus meningkatkan keyakinan kita pada Allah dengan kenyataan bahwa Ia *menjadikan langit dan bumi*, dan Dia yang mampu melakukan ini mampu juga melakukan apa pun. Ia menciptakan dunia dari ketiadaan. Ia melakukannya sendiri dengan mengucapkan satu perkataan, dalam waktu yang singkat, dan *semuanya itu baik*, sangat sempurna dan indah. Oleh sebab itu, sebesar apa pun kesukaran dan kesusahan kita, Dia memiliki kuasa yang cukup untuk menolong dan melepaskan kita. Dia yang menjadikan langit dan bumi itu adalah Tuhan yang berkuasa atas bala tentara langit dan bumi. Ia dapat menggunakan mereka sesuai kehendak-Nya untuk menolong umat-Nya, dan menahan mereka sesuai kehendak-Nya supaya tidak menyakiti umat-Nya.

II. Untuk menghibur diri di dalam Allah ketika kesukaran dan baha-ya teramat besar. Di sini dijanjikan bahwa jika kita mempercayakan diri kepada Allah dan setia dalam kewajiban kita, kita akan aman dalam perlindungan-Nya, sehingga tidak ada celaka berat ataupun sedang dan kemalangan yang akan menimpa kita, selain apa yang dipandang Allah baik untuk kita dan bermanfaat bagi kita.

1. Allah sendiri telah memutuskan untuk menjadi pelindung kita: *TUHANlah Penjagamu* (ay. 5). Tugas apa pun yang diberi-



kan-Nya kepada para malaikat-Nya untuk memelihara umat-Nya, tidak dibebaskan-Nya dari diri sendiri, sehingga apakah orang yang dikasihi-Nya mempunyai seorang malaikat sebagai penjaganya atau tidak, kita boleh yakin bahwa ia memiliki Allah sendiri sebagai penjaganya. Hikmat yang tidak terhinggalah yang merencanakan, dan kuasa tidak terhinggalah yang mengerjakan keselamatan orang-orang yang telah menempatkan diri di bawah perlindungan Allah. Orang-orang yang memiliki *Tuhan* sebagai *Penjaganya* akan dipenuhi keperluan mereka. Jika oleh sebab kesusahan, mereka seperti dijadikan tawanan-Nya sekalipun, Dia masih tetap menjadi Penjaga mereka.

2. Sang Pelindung seluruh jemaat Tuhan yang sama juga terlibat dalam pemeliharaan setiap orang percaya, dengan hikmat, kuasa, dan janji-janji yang sama. *Penjaga Israel* (ay. 4) adalah *Penjagamu* (ay. 5). Gembala kawanan domba adalah juga gembala bagi setiap domba, dan ia akan menjaga supaya tidak seekor pun binasa, bahkan yang kecil sekalipun.
3. Dia adalah Penjaga yang waspada dan tidak pernah tidur: "*Penjaga Israel*, yang menjagamu, O Israel, *tidak terlelap dan tidak tertidur*. Dia tidak sekalipun dan tidak akan pernah tertidur, sebab Dia tidak pernah letih. Dia bukan saja tidak pernah tidur, tetapi juga tidak pernah mengantuk. Dia tidak memiliki kecenderungan sedikit pun untuk tidur."
4. Dia bukan saja melindungi mereka yang dijaga-Nya, tetapi juga menyegarkan mereka: Dia adalah *naungan* mereka. Perbandingan ini mengandung sikap merendah yang sangat besar. Keberadaan kekal yang tidak terbatas itu demikian adanya agar Ia dapat menyampaikan penghiburan yang dapat dirasakan kepada umat-Nya, termasuk janji-janji untuk menjadi *umbra* – *bayang-bayang* mereka, supaya Ia berada tetap dekat dengan mereka, sama seperti bayang-bayang selalu dekat dengan tubuh. Juga, untuk menaungi mereka dari panas yang terik, bagaikan *naungan batu yang besar, di tanah yang tandus* (Yes. 32:2). Di bawah naungan inilah mereka bisa duduk dengan nyaman dan aman (Kid. 2:3).
5. Dia selalu berada dekat dengan umat-Nya supaya bisa melindungi serta menyegarkan mereka, dan tidak pernah menjauh dari mereka. Dia adalah *Penjaga* dan *naungan* di sebelah ta-

ngan kanan mereka, sehingga dengan demikian Ia tidak pernah terlampau jauh dan sulit ditemukan. Tangan kanan adalah tangan untuk bekerja. Mereka cukup berpaling ke kanan sesuai kewajiban, dan mereka akan mendapati Allah siap menolong dan memberi mereka keberhasilan (16:8).

6. Dia bukan saja berdiri di sebelah kanan mereka, tetapi *langkah kaki orang-orang yang dikasihi-Nya dilindungi-Nya* juga (1Sam. 2:9). Dia selalu mengamati gerak gerik mereka: *Ia takkan membiarkan kakimu goyah*. Allah akan menjaga supaya umat-Nya tidak akan dicobai melebihi kemampuan mereka, menjaga supaya mereka tidak jatuh dalam dosa, meskipun mereka nyaris melakukannya (73:2, 23). Mereka tidak akan jatuh dalam masalah, meskipun banyak yang berusaha keras menjatuhkan mereka melalui penipuan atau menggulingkan mereka dengan paksa. Dia akan menjaga supaya mereka tidak takut, sama seperti saat kita terpeleset atau tersandung dan nyaris jatuh.
7. Dia akan melindungi mereka dari semua pengaruh jahat benda-benda langit (ay. 6): *Matahari tidak menyakiti engkau dengan panasnya yang terik pada waktu siang, atau bulan dengan hawa dingin dan kelembapannya pada waktu malam*. Matahari dan bulan merupakan berkat yang besar bagi umat manusia, namun (betapa menyedihkan perubahan yang disebabkan oleh dosa terhadap penciptaan) bahkan matahari dan bulan pun, yang meskipun disembah oleh sebagian besar umat manusia, sering kali merupakan sarana yang melukai dan menimbulkan penyakit pada tubuh manusia. Melalui hal-hal ini Allah sering kali memukul kita. Namun, perkenan-Nya akan menengahi sehingga hal ini tidak akan merugikan umat-Nya. Dia akan menjaga mereka *siang malam* (Yes. 27:3), seperti Ia menjaga umat Israel di padang gurun dengan *tiang awan pada siang hari*, yang menaungi mereka dari panasnya matahari, *dan pada waktu malam dalam tiang api*, yang boleh jadi menebarkan kehangatan ke atas seluruh perkemahan, supaya mereka tidak akan terganggu oleh dingin dan lembabnya malam yang pernah dikeluhkan Yakub, bapa leluhur mereka (Kej. 31:40), bahwa ia *dimakan panas pada waktu siang dan kedinginan waktu malam*. Hal ini juga bisa diartikan secara kiasan: “Engkau tidak akan terluka, baik oleh serangan



terbuka musuh-musuhmu yang tampak jelas seperti berkas sinar matahari yang terik, ataupun oleh upaya curang mereka yang tersembunyi yang serupa dengan sindiran tidak kentara bagaikan dinginnya malam.”

8. Perlindungan-Nya akan membuat mereka aman dalam segala hal: *“TUHAN akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan*, yakni celaka akibat dosa dan kesukaran. Ia akan mencegah kejahatan yang engkau takuti dan akan menguduskan, menyingkirkan, atau meringankan celaka yang kaurasakan. Ia akan menjaga engkau dari melakukan kejahatan (2Kor. 13:7), dan menjauhkanmu sedemikian rupa dari celaka yang membuatmu menderita, hingga kemalangan apa pun yang terjadi atasmu tidak akan terdapat celaka di dalamnya. Bahkan celaka yang mematikan pun tidak akan terasa sakit.”
9. Kehidupan rohanilah yang terutama hendak dilindungi Allah: *Ia akan menjaga nyawamu* atau jiwamu. Semua jiwa adalah milik-Nya, sedangkan jiwa adalah manusia itu sendiri. Oleh sebab itu Ia akan menjaganya dengan perhatian khusus, supaya mereka tidak dikotori oleh dosa dan terganggu oleh kemalangan. Ia akan menjaga jiwa kita supaya kita tetap memilikinya. Ia akan menjaga supaya mereka tidak binasa selamanya.
10. Ia akan menjaga kita di dalam semua jalan kita: *“Ia akan menjaga keluar masukmu*. Engkau akan berada di bawah perlindungan-Nya dalam semua perjalananmu, baik keluar maupun kembali ke rumah, seperti Ia telah memelihara orang Israel di padang belantara, baik ketika mereka berpindah tempat atau beristirahat. Ia akan membuatmu sejahtera dalam semua urusanmu, baik di dalam maupun di luar rumah, di awal maupun akhirnya. Ia akan memeliharamu baik dalam kehidupan maupun dalam kematian, perjalanan keluarmu sementara engkau hidup dan perjalanan masukmu saat engkau mati, pergi keluar di waktu pagi sepanjang umur muda hidupmu untuk bekerja dan pulang ke rumah untuk beristirahat ketika usia senja memanggilmu masuk” (104:23).
11. Ia akan terus menjaga kita *dari sekarang sampai selamanya*. Ini merupakan perlindungan seumur hidup, yang tidak pernah berhenti. “Ia akan memimpinmu *sampai kepada mati*, dan akan menyembunyikanmu di dalam kubur dan di

sorga. Ia akan menjaga engkau sehingga masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga.” Allah akan senantiasa melindungi jemaat dan orang-orang yang dikasihi-Nya, bahkan *sampai kepada akhir zaman*. Roh, yang adalah penjaga dan penghibur mereka, akan menyertai mereka sampai selamanya. ✍

PASAL 122



Mazmur ini sepertinya ditulis oleh Daud untuk digunakan oleh umat Israel, saat mereka pergi ke Yerusalem untuk beribadah dalam ketiga perayaan khidmat yang diselenggarakan. Di masa Daud-lah Yerusalem pertama kali dipilih sebagai kota tempat Allah hendak mencatat nama-Nya. Karena merupakan sesuatu yang baru, hal ini, di samping hal-hal lainnya, digunakan untuk mengajak orang-orang mencintai Yerusalem sebagai kota suci, walaupun belum lama berselang kota ini masih dalam kekuasaan orang Yebusi.

Amatilah:

- I. Sukacita yang mereka alami saat berangkat ke Yerusalem (ay. 1-2).
- II. Kemuliaan yang akan mereka dapati di Yerusalem (ay. 3-5).
- III. Kepedulian mendalam yang patut mereka rasakan bagi Yerusalem dan doa-doa yang harus mereka naikkan demi kesejahteraan-nya (ay. 6-9).

Dalam melantunkan mazmur ini kita harus menaruh perhatian kepada gereja Injili, yang disebut “Yerusalem yang dari atas.”

Sukacita Penyembahan di Depan Umum (122:1-5)

¹ Nyanyian ziarah Daud. Aku bersukacita, ketika dikatakan orang kepadaku: “Mari kita pergi ke rumah TUHAN.” ² Sekarang kaki kami berdiri di pintu gerbangmu, hai Yerusalem. ³ Hai Yerusalem, yang telah didirikan sebagai kota yang bersambung rapat, ⁴ ke mana suku-suku berziarah, yakni suku-suku TUHAN, untuk bersyukur kepada nama TUHAN, sesuai dengan peraturan bagi Israel. ⁵ Sebab di sanalah ditaruh kursi-kursi pengadilan, kursi-kursi milik keluarga raja Daud.

Di sini diceritakan tentang,

- I. Sukacita yang dialami Daud dan orang-orang Israel yang saleh lainnya saat menghampiri dan menantikan Allah dalam ketetapan-ketetapan ibadah bersama (ay. 1-2).
1. Ajakan yang ditujukan kepada mereka disambut dengan sangat baik. Daud sendiri bersukacita dan ingin agar tiap orang Israel mengatakan bahwa ia *bersukacita*, *ketika* ia dipanggil untuk *pergi ke rumah TUHAN*.

Perhatikanlah:

- (1) Merupakan kehendak Allah supaya kita beribadah bersama-sama kepada-Nya, supaya banyak orang bersekutu dan menantikan Dia dalam ketetapan ibadah bersama. Kita memang patut menyembah Allah di rumah kita sendiri, tetapi ini belumlah cukup. Kita juga harus *pergi ke rumah TUHAN*, untuk memberi hormat kepada-Nya di sana, dan *janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita*.
- (2) Kita bukan saja harus rukun satu dengan yang lain, tetapi juga saling memberi dorongan untuk pergi beribadah kepada Allah di depan umum. *Mari kita pergi*. Bukan "Pergi dan berdoa untuk kami, dan kami akan tinggal di rumah saja," melainkan "*Kami pun akan pergi!*" (Za. 8:21). Bukan, "Pergilah terlebih dulu, dan kami akan menyusul sesempat kami," atau "Kami akan pergi terlebih dulu, dan setelah itu susullah kami," melainkan "*Mari kita pergi bersama, demi memuliakan Allah dan demi membina dan menguatkan hati kita bersama.*" Kita sendiri bersifat lamban dan terbelakang, begitu pula orang lain. Itulah sebabnya kita harus saling mendorong dan mengingatkan satu sama lain untuk melakukan hal yang baik, seperti besi menajamkan besi.
- (3) Orang-orang yang bersukacita di dalam Allah akan bersukacita juga saat dipanggil dan berkesempatan untuk menantikan Dia. Daud sendiri, meskipun ia tidak terlampau membutuhkan dorongan untuk bersemangat dalam kegiatan rohani seperti orang lain, sama sekali tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang memalukan malahan ber-

sukacita atas panggilan untuk *pergi ke rumah TUHAN* bersama warga kerajaannya yang rendah. Kita harus ingin agar sahabat-sahabat Kristen kita, ketika mereka melakukan sesuatu yang baik, memanggil kita dan mengajak kita bersama mereka.

2. Pengharapan mereka sangatlah menyenangkan. Mereka mengatakannya dengan sukacita penuh kemenangan yang kudus (ay. 2): *Sekarang kaki kami berdiri di pintu gerbangmu, hai Yerusalem*. Orang-orang yang datang dari daerah pedesaan dan merasa perjalanan mereka membosankan, akan menghibur diri dengan pengharapan ini, bahwa tidak lama lagi mereka akan tiba di Yerusalem. Hal ini akan menebus semua kelelahan akibat perjalanan itu. Kita akan berdiri di sana sebagai pelayan. Sungguh menyenangkan untuk mendapat tempat di Yerusalem, meskipun sekadar di *antara mereka yang berdiri melayani* (Za. 3:7), meskipun hanya *berdiri di ambang pintu* (84:11). Sekarang kita memiliki tempat peristirahatan bagi tabut perjanjian itu. Di tempat tabut itu berada, di situ jugalah kita berada.

II. Puji-pujian untuk Yerusalem, seperti dalam Mazmur 48:13.

1. Ini adalah kota yang indah, bukan saja keadaannya, tetapi juga bangunannya. Tempat ini dibangun menjadi *sebuah kota*. Letak rumah-rumah di dalamnya tidak tercerai-berai, melainkan berderet, sedangkan jalan-jalannya bersih dan lebar. Bentuk bangunannya seragam dan *bersambung rapat*. Rumah-rumahnya saling memperkuat dan menopang. Walaupun dibagi dalam bagian yang tinggi dan rendah, dengan terusnya orang Yebusi dan jatuh sepenuhnya ke tangan umat Allah, kota itu disebut bersambung rapat. Ini merupakan gambaran gereja Injili, yang bersambung rapat di dalam kasih suci dan persekutuan Kristen, sehingga semuanya seperti membentuk sebuah kota.
2. Ini adalah kota suci (ay. 4). Tempat di mana semua orang Israel saling bertemu: *ke mana suku-suku berziarah*, datang dari seluruh penjuru negeri bagaikan satu orang di bawah sebutan *suku-suku TUHAN*, dan taat kepada perintah-Nya. Ini merupakan tempat yang telah ditentukan bagi mereka untuk bertemu, dan mereka berhimpun bersama di situ,



- (1) Untuk menerima pengajaran dari Allah. Mereka datang *sesuai dengan peraturan bagi Israel*, untuk mendengarkan apa yang hendak difirmankan Allah kepada mereka dan untuk mendengar jawaban-Nya.
- (2) Untuk memberikan kemuliaan kepada Allah, *untuk bersyukur kepada nama TUHAN*, yang patut kita lakukan juga, terutama orang-orang yang memiliki kesaksian Israel di antara mereka. Jika Allah berbicara kepada kita melalui firman-Nya, sudah sepatutnya kita menjawab Dia dengan menaikkan syukur. Lihatlah untuk tujuan apa kita pergi beribadah di depan umum, yakni *untuk bersyukur*.
3. Ini adalah kota kerajaan (ay. 5): *Sebab di sanalah ditaruh kursi-kursi pengadilan. Oleh sebab itu* umat Israel memiliki alasan untuk mencintai Yerusalem, karena keadilan ditegakkan di sana oleh seseorang yang berkenan di hati Allah. Kepentingan umum umat Israel terjamin sama baiknya dengan urusan-urusan ibadah mereka. Mereka sangat bahagia di dalam gedung pengadilan yang dibangun di Yerusalem, seperti rakyat Inggris dengan Westminster Hall. Amatilah, alangkah indahnya melihat *peraturan bagi Israel* dan *kursi-kursi pengadilan* bertetangga begitu dekat, dan mereka adalah tetangga akrab yang saling bersahabat. Biarlah peraturan bagi Israel memimpin kursi-kursi pengadilan, dan kursi-kursi pengadilan melindungi peraturan bagi Israel.

Doa untuk Jemaat (122:6-9)

⁶ Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem: "Biarlah orang-orang yang mencintaimu mendapat sentosa. ⁷ Biarlah kesejahteraan ada di lingkungan tembokmu, dan sentosa di dalam purimu!" ⁸ Oleh karena saudara-saudaraku dan teman-temanku aku hendak mengucapkan: "Semoga kesejahteraan ada di dalammu!" ⁹ Oleh karena rumah TUHAN, Allah kita, aku hendak mencari kebaikan bagimu.

Di sini,

- I. Daud mengajak orang-orang lain demi kebaikan Yerusalem (ay. 6-7). *Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem*, untuk kesejahteraannya, untuk segala sesuatu yang baik baginya, terutama untuk

mempersatukan penghuninya dan melindungi mereka dari serbuan musuh. Kita boleh mengharapkan hal ini dengan sungguh, supaya di dalam kesejahteraan itu kita memperoleh kedamaian. Hal inilah yang harus kita doakan dengan sungguh, sebab ini adalah karunia Allah, dan untuk itulah kita diminta untuk berdoa. Orang-orang yang tidak mampu melakukan apa pun bagi kesejahteraan Yerusalem, dapat mendoakannya, yang lebih berarti daripada sekadar menyatakan niat baik. Ini adalah cara yang telah ditentukan untuk memperolehnya melalui rahmat. Kesejahteraan dan ketenteraman gereja Injili, terutama di negeri kita, harus benar-benar diinginkan dan didoakan oleh setiap kita. Sekarang,

1. Hati kita dibesarkan dalam berdoa untuk kesejahteraan Yerusalem: *Biarlah orang-orang yang mencintaimu mendapat sentosa*. Kita harus berdoa untuk Yerusalem, bukan sekadar sebagai kebiasaan atau demi kepatutan saja, melainkan berdasarkan asas kasih terhadap pemerintahan Allah terhadap manusia dan penyembahan manusia kepada Allah. Selain itu, dengan mengusahakan kesejahteraan umum, kita juga mengusahakan kesejahteraan kita sendiri, sebab Allah begitu *mencintai pintu-pintu gerbang Sion* hingga Ia akan mengasihi semua orang yang juga benar-benar mengasihi pintu-pintu gerbang itu. Oleh karena itu tidak bisa tidak mereka pasti akan mendapat sentosa. Paling tidak, jiwa mereka akan beroleh sentosa melalui ketetapan-ketetapan yang begitu mereka cintai itu.
2. Di sini kita dipimpin dalam doa untuk hal ini, dan kata-katanya ditaruh di dalam mulut kita (ay. 7): *Biarlah kesejahteraan ada di lingkungan tembokmu*. Ia mengajar kita berdoa,
 - (1) Untuk seluruh penduduk secara umum, semua yang ada di lingkungan tembok, mulai dari yang berkedudukan paling rendah sampai kepada yang paling tinggi. Biarlah kesejahteraan ada di dalam kubu pertahananmu. Jangan pernah membiarkan mereka diserang, atau seandainya diserang pun, jangan pernah membiarkan mereka ditawan. Sebaliknya, jadilah jaminan bagi keamanan kota itu.
 - (2) Terutama bagi para raja dan penguasa: *Biarlah sentosa ada di dalam puri* mereka yang memimpin bangsa dan mengatur urusan umum. Sebab apabila mereka ini sentosa, rakyat

pun akan sejahtera. Golongan yang miskin bisa saja merasa iri terhadap kemakmuran yang ada di istana, tetapi di sini mereka diajar untuk mendoakan hal ini.

II. Daud memutuskan bahwa apa pun yang dilakukan orang lain, dia akan berusaha menjadi sahabat setia bagi Yerusalem,

1. Di dalam doa-doanya: "*Aku hendak mengucapkan*, setelah melihat suku-suku datang kemari dengan sukacita menuju *peraturan bagi Israel*, dan telah mencapai kesepakatan, bahwa Yerusalem harus menjadi tempat di mana Allah akan mencatat nama-Nya, sekarang aku akan berkata, *Semoga kesejahteraan ada di dalammu!*" Ia tidak berkata, "Biarlah orang lain berdoa bagi ketenteraman umum, yakni para imam dan nabi yang memang bertugas melakukannya, dan umat yang tidak mempunyai kegiatan apa pun, maka aku akan bertempur bagi bangsa ini serta memerintahnya." Tidak, dia berkata, "Aku akan mendoakannya juga."
2. Di dalam usaha-usaha kerasnya yang dapat menopang doa-doanya: "*Aku hendak mencari kebaikan bagimu* dengan sekuat tenaga." Apa pun yang termasuk dalam cakupan kegiatan kita untuk kita lakukan demi kebaikan umum, kita harus melakukannya. Bila tidak, itu berarti kita tidak mendoakannya dengan sungguh-sungguh dan tulus hati. Sekarang bisa saja dikatakan bahwa tidak heran bila Daud begitu mencemaskan kesejahteraan Yerusalem, karena itu adalah kotanya sendiri, dan kepentingan keluarganya berada di dalamnya. Ini memang benar, tetapi ia mengaku bahwa ini bukanlah alasan mengapa ia begitu peduli pada kesejahteraan Yerusalem. Sebaliknya, sikap ini timbul dari rasa hormatnya,
 - (1) Terhadap persekutuan akrab orang-orang yang dikasihi-Nya: Ini adalah demi kepentingan *saudara-saudaraku dan teman-temanku*. Artinya, demi kepentingan semua orang Israel yang tulus hatinya, yang kupandang sebagai saudara-saudaraku (begitulah ia menyebut mereka dalam 1Taw. 28:2), dan yang sering kali menemaniku dalam menyembah Allah yang telah menjalin hatiku dengan mereka.
 - (2) Terhadap ketetapan-ketetapan Allah: Ia telah mencurahkan *cintanya kepada rumah Allahnya* (1Taw. 29:3). Ia sangat

menikmati penyembahan umum bersama orang banyak, dan untuk alasan inilah ia mau berdoa demi kebaikan Yerusalem. Kepedulian kita terhadap kesejahteraan umum baru dikatakan benar apabila kepedulian tersebut merupakan hasil dari kasih kita yang tulus terhadap segala ketetapan Allah dan orang-orang yang menyembah Dia dengan setia. ✍

PASAL 123



Mazmur ini ditulis pada suatu waktu ketika jemaat Allah jatuh terpuruk dan diinjak-injak. Beberapa orang beranggapan bahwa ini terjadi ketika orang-orang Yahudi menjadi tawanan di Babel, meskipun peristiwa tersebut bukan satu-satunya peristiwa ketika mereka dihina oleh orang-orang yang sombong. Pemazmur memulai nyanyian-nya dengan berbicara seolah-olah untuk dirinya sendiri saja (ay. 1), tetapi tidak lama kemudian berbicara atas nama jemaat. Di sini kita dapati,

- I. Pengharapan mereka akan belas kasihan dari Allah (ay. 1-2),
- II. Permohonan mereka kepada Allah akan belas kasihan (ay. 3-4).

Kita harus menyanyikannya sambil memandang ke atas pada anugerah Allah dengan rasa peduli yang kudus, lalu memandang ke bawah pada celaan manusia dengan rasa jijik yang kudus.

Pernyataan Syukur (123:1-4)

¹ Nyanyian ziarah. Kepada-Mu aku melayangkan mataku, ya Engkau yang bersemayam di sorga. ² Lihat, seperti mata para hamba laki-laki memandang kepada tangan tuannya, seperti mata hamba perempuan memandang kepada tangan nyonyanya, demikianlah mata kita memandang kepada TUHAN, Allah kita, sampai Ia mengasihani kita. ³ Kasihanilah kami, ya TUHAN, kasihanilah kami, sebab kami sudah cukup kenyang dengan penghinaan; ⁴ jiwa kami sudah cukup kenyang dengan olok-olok orang-orang yang merasa aman, dengan penghinaan orang-orang yang sombong.

Di sini kita temukan,

- I. Pengakuan yang diungkapkan oleh umat Allah dengan sungguh-sungguh mengenai iman dan pengharapan kepada Allah (ay. 1-2).



Perhatikan:

1. Gelar yang diberikan kepada Allah di sini: *ya Engkau yang bersemayam di sorga*. Tuhan kita Yesus telah mengajar kita bahwa di dalam doa kita harus memandang Allah sebagai *Bapa kita yang di sorga*. Bukan karena Dia terkurung di sana, melainkan karena khususnya di sanalah Dia menyatakan kemuliaan-Nya, sebagai Raja yang berdiam di istana-Nya. Sorga adalah tempat yang mahatinggi dan mahakuasa. Dari sana, Dia yang berdiam di dalamnya melihat semua kemalangan yang menimpa umat-Nya, lalu datang untuk menyelamatkan mereka. Terkadang, seperti Allah telah menelantarkan dunia, dan musuh-musuh umat Allah bertanya, “*Di mana Allahmu?*” Namun setelah itu, dengan terhibur mereka bisa berkata, “*Allah kami di sorga.*” *Ya Engkau yang duduk di sorga* (demikianlah menurut beberapa orang), duduk di situ sebagai Hakim. Karena *TUHAN sudah menegakkan takhta-Nya di sorga*. Di hadapan takhta itu, orang-orang tidak bersalah yang diperlakukan dengan tidak adil bisa mengajukan banding.
2. Pandangan yang ditujukan kepada Allah di sini. Pemazmur sendiri *melayangkan matanya* kepada Allah. Mata orang yang baik *tetap terarah kepada TUHAN* (25:15). Setiap kali berdoa, kita mengangkat jiwa kita, mata jiwa kita, kepada Allah, khususnya ketika sedang menghadapi masalah, seperti yang terjadi di sini. *Mata umat Allah memandang kepada Tuhan* (ay. 2). Kita mendapati pengampunan diberikan kepada suatu umat *ketika mata seseorang, mewakili seluruh suku-suku Israel, tertuju kepada Allah* (Za. 9:1, KJV). Mata jasmani tertuju kepada sorga. *Os homini sublime dedit – Kepada manusia Dia mengangkat wajah-Nya*, untuk mengajarkan kita ke mana kita harus mengarahkan mata pikiran kita. *Mata kita memandang kepada TUHAN*, mata yang dipenuhi keinginan dan doa, tatapan yang memperlihatkan permohonan, serta mata yang menunjukkan ketergantungan, hasrat dan pengharapan, tatapan yang penuh kerinduan. Mata kita haruslah memandang kepada Allah yang adalah *Tuhan dan Allah kita, sampai Ia mengasihani kita*. Kita mengharapkan belas kasihan dari-Nya, kita berharap agar Dia mau memperlihatkan belas kasihan kepada kita, dan kita akan terus menantikan Dia sampai belas kasihan itu dicurahkan. Hal ini digambarkan (ay. 2) dengan sebuah perbandingan:

Mata kita memandang kepada Allah *seperti mata para hamba laki-laki, dan hamba perempuan, memandang kepada tangan tuan dan nyonyanya*. Mata seorang hamba memandang kepada,

- (1) Tangan tuannya yang memberikan perintah, berharap agar sang tuan mau mempekerjakannya, memberikan pekerjaan itu kepadanya, serta menunjukkan kepadanya bagaimana cara melakukan pekerjaan itu. *Tuhan, apa yang Engkau minta supaya aku lakukan?*
- (2) Tangan tuannya yang menyediakan kebutuhannya. Para hamba memandang kepada tuan mereka, atau nyonya mereka, untuk mendapatkan jatah makanan mereka pada waktunya (Ams. 31:15). Kepada Allahlah kita harus meminta makanan kita untuk hari ini, karena kasih karunia yang mencukupi kebutuhan kita. Kita harus menerimanya dari Allah dengan rasa syukur.
- (3) Tangan tuannya yang memberikan pertolongan. Jika hamba tidak sanggup melakukan pekerjaannya sendirian, maka kepada siapa dia harus mencari pertolongan selain kepada tuannya? Selain itu, dengan kekuatan Tuhan Allah, kita harus terus maju dan pantang mundur.
- (4) Tangan tuannya yang memberikan perlindungan. Apabila hamba tersebut menjumpai perlawanan di dalam pekerjaannya, atau jika hasil pekerjaannya diusut, atau jika dia diperlakukan dengan keliru serta disakiti, maka siapakah yang mesti mendukung serta membenarkan dia, selain tuannya yang telah menetapkan untuk melakukan pekerjaan itu? Ketika dianiaya, umat Allah bisa mengajukan permohonan kepada Tuan mereka, *Kami adalah milik-Mu. Selamatkanlah kami*.
- (5) Tangan tuannya yang memberikan didikan. Apabila hamba itu telah membangkitkan amarah sang tuan sehingga tuannya itu memukulnya, maka hamba itu tidak mencari bantuan untuk melawan tuannya, tetapi memandang kepada tuan yang telah memukulnya itu, sampai tuannya berkata, "Sudah cukup. Bukan untuk selama-lamanya aku hendak berbantah." Allah sedang mengecam umat-Nya. Kepada siapa mereka harus berpaling selain kepada Dia yang telah *menghajar mereka?* (Yes. 9:12). Kepada siapa mereka mesti mengajukan permohonan, selain kepada Hakim mereka?

Mereka tidak akan berlaku seperti Hagar, yang melarikan diri dari nyonyanya ketika sang nyonya menindasnya (Kej. 16:6), tetapi menundukkan diri terhadap tangan Allah yang kuat serta merendahkan diri di bawahnya.

- (6) Tangan tuannya yang memberikan upah. Hamba itu menantikan upahnya, yang diberikan oleh sang tuan, karena *baik sekali pekerjaannya*. Orang-orang munafik mengarahkan pandangan mereka kepada tangan dunia, dari sanalah *mereka sudah mendapat upahnya* (Mat. 6:2). Namun orang Kristen yang sejati memandang kepada Allah, yang memberi mereka upah.

II. Penyerahan diri umat Allah kepada-Nya dengan penuh kerendahan hati di dalam kemalangan mereka (ay. 3-4). Di dalamnya diceritakan bahwa,

1. Mereka menuntut belas kasihan. Bukan menetapkan kepada Allah apa yang harus dilakukan-Nya bagi mereka, atau mengajukan alasan mengapa Allah harus melakukan itu bagi mereka, melainkan hanya berkata, "*Kasihaniilah kami, ya TUHAN, kasihanilah kami.*" Kita hanya mendapati sedikit belas kasihan pada diri manusia. *Belas kasihan* manusia itu *kejam*, mereka suka *mengejek*. Namun demikian, inilah penghiburan kita, yaitu bahwa *pada TUHAN ada kasih setia*. Kita tidak perlu mengharap apa pun lagi untuk melegakan hati serta menenangkan diri kita, selain belas kasihan Allah. Apa pun masalah yang dihadapi oleh umat Allah, belas kasihan Allah selalu menjadi obat yang manjur.
2. Mereka menjelaskan kesedihan mereka. *Kami sudah cukup kenyang dengan penghinaan*. Celaan merupakan luka atau beban yang menjadi keberatan mereka.

Perhatikanlah:

- (1) Siapa yang dicela. "Kami, yang memandang kepada-Mu." Orang-orang yang diakui oleh Allah sering kali dilecehkan dan diinjak-injak oleh dunia. Beberapa orang menafsirkan kata-kata seperti yang kita baca di sini, *orang-orang yang merasa aman*, dan *orang-orang yang sombong*, sebagai orang-orang yang diolok-olok dan dihina. "Jiwa kami bersusah hati melihat bagaimana orang-orang yang hidup

damai, orang-orang terbaik, diolok-olok dan direndahkan.” Orang-orang kudus adalah orang-orang yang suka damai, namun demikian diperlakukan dengan semena-mena (35:20). Mereka adalah orang-orang istimewa di muka bumi, namun demikian diremehkan (Rat. 4:1-2).

- (2) Siapa yang mencela mereka. Seperti yang terbaca di sini, mereka adalah pecinta kesenangan duniawi yang merasa aman, orang-orang yang menuruti keinginan dagingnya (Ayb. 12:5). Para pengejek menuruti kehendak mereka sendiri dan melayani perut mereka sendiri, sedangkan orang-orang sombong menentang Allah dan menganggap tinggi diri mereka sendiri. Mereka menginjak-injak umat Allah, mengira bahwa mereka mendatangkan kehormatan bagi diri mereka sendiri dengan melecehkan umat Allah.
- (3) Seberapa parah mereka dicela: “*Kami sudah kenyang, kami sudah muak dengannya. Jiwa kami sudah cukup kenyang dengannya.*” Musuh tidak pernah merasa bisa cukup menertawakan mereka, atau cukup berkata-kata untuk menghina mereka. Sedangkan mereka yang diejek-ejek itu hanya bisa menyimpannya dalam hati saja. Perkataan itu seperti tikaman maut ke tulang mereka (2:11).

Perhatikan:

- [1] Olok-olok serta penghinaan selalu dan mungkin akan terus menjadi bagian dari kehidupan umat Allah di dunia ini. Ismael memperolok Ishak, yang dikatakan sebagai *menganiaya* dia. Demikian juga yang terjadi sekarang ini (Gal. 4:29).
- [2] Berkenaan dengan olok-olok serta hinaan manusia, maka merupakan suatu penghiburan bahwa Allah memiliki belas kasihan, yaitu belas kasihan bagi nama baik kita ketika nama baik itu diperlakukan secara biadab. *Ya, Allah kami, dengarlah bagaimana kami dihina.* 

PASAL 124



Daud menulis mazmur ini (menurut perkiraan kita) ketika dia dan orang-orangnya dilepaskan secara luar biasa oleh Allah dari suatu bahaya yang begitu mengancam, yang kemungkinan besar membuat mereka semua binasa. Apakah disebabkan oleh serangan dari luar, atau karena timbulnya pemberontakan dari dalam negerinya, tidaklah jelas. Apa pun penyebabnya, seperti peristiwa itu menimbulkan kesan yang sangat mendalam baginya. Hal itu membuat dia begitu ingin menyentuh hati orang lain juga dengan kebaikan Allah yang telah menyediakan jalan bagi mereka sehingga bisa lolos. Dia dipenuhi semangat untuk memberikan segala kemuliaan bagi Allah, dan tidak mencuri sedikit pun bagi dirinya sendiri seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang menang.

- I. Di sini dia menekankan besarnya bahaya yang mereka alami, dan kehancuran yang mengancam mereka (ay. 1-5).
- II. Dia memberikan kemuliaan kepada Allah atas keberhasilan mereka meloloskan diri (ay. 6-7 bdk. dengan ay. 1-2).
- III. Dari situ, dia berani mempercayai Allah (ay. 8).

Ketika menyanyikan mazmur ini, di samping menggunakannya setiap kali Allah membebaskan kita serta orang-orang yang dekat dengan kita dari apa pun, baik di zaman kita maupun di zaman bapa leluhur kita, kita juga bisa mengingat karya pembebasan Yesus Kristus yang luar biasa bagi kita, yang telah menyelamatkan kita dari kuasa-kuasa kegelapan.

Perlindungan bagi Umat Allah (124:1-5)

¹ Nyanyian ziarah Daud. Jikalau *bukan* TUHAN yang memihak kepada kita, – biarlah Israel berkata demikian – ² jikalau bukan TUHAN yang memihak kepada kita, ketika manusia bangkit melawan kita, ³ maka mereka telah menelan kita hidup-hidup, ketika amarah mereka menyala-nyala terhadap kita; ⁴ maka air telah menghanyutkan kita, dan sungai telah mengalir melingkupi diri kita, ⁵ maka telah mengalir melingkupi diri kita air yang meluap-luap itu.

Umat Allah, yang di sini diajak untuk memuji Allah karena telah dibebaskan, harus memperhatikan,

- I. Kejahatan manusia, yang sudah nyaris membinasakan mereka. Biarlah bangsa Israel berkata bahwa hanya tinggal selangkah saja jarak yang memisahkan mereka dengan maut. Sebab semakin parah penyakitnya, semakin dahsyat pula keterampilan Sang Tabib untuk menyembuhkannya.

Perhatikanlah:

1. Dari mana datangnya ancaman bahaya itu: *Manusia bangkit melawan kita*. Mereka adalah sesama jenis kita, tetapi ingin membinasakan kita. *Homo homini lupus – manusia adalah serigala bagi sesamanya*. Tidaklah mengherankan apabila si naga merah, singa yang mengaum-aum itu, hendak mencoba menelan kita. Namun apabila manusia haus akan darah sesamanya, Absalom haus akan darah ayahnya, dan seorang perempuan mabuk oleh darah orang-orang kudus, itulah yang menurut Yohanes membuat kita sangat heran. Dari manusia kita mengharapkan perikemanusiaan, tetapi ada orang-orang yang *belas kasihannya kejam*. Namun demikian ada apa dengan orang-orang ini? *Amarah mereka menyala-nyala terhadap kita* (ay. 3). Mereka marah karena suatu hal, dan tidak ada yang bisa memuaskan mereka selain kehancuran orang-orang yang mereka benci. *Panas hati kejam dan murka melanda*. Amarah mereka menyala-nyala seperti api yang siap melalap kita. Mereka adalah orang-orang yang congkak. Dan *karena congkak orang fasik giat memburu orang yang tertindas*. Mereka berani dalam melakukan usaha mereka. Mereka *bangkit melawan kita*, bangkit untuk memberontak, dengan tujuan *menelan kita hidup-hidup*.

2. Sejauh mana bahaya tersebut berlangsung, dan seberapa mematikan akibatnya jika bahaya itu berlangsung lebih lama lagi sedikit: “Kita pasti telah dilahap seperti seekor anak domba dilahap oleh singa. Tidak hanya dibantai, tetapi juga *ditelan*, sehingga tidak akan ada bagian tubuh kita yang tersisa. Kita ditelan dengan begitu cepat, sebelum kita menyadarinya, sehingga kita meluncur ke dalam kerongkongannya hidup-hidup. Kita pasti telah dicaplok bagaikan dataran rendah yang diliputi air bah, atau pantai yang diliputi air laut yang sedang pasang.” Perbandingan ini digunakannya, disertai peninggian suara yang menunjukkan bahwa ini adalah nyanyian ziarah, sebagaimana mazmur yang lain. *Air telah menghanyutkan kita*. Apa yang dihanyutkan dari kita? *Sungai telah mengalir melingkupi diri kita*, hidup kita, kenyamanan kita, dan segala sesuatu yang kita kasihi. Air apa itu? *Air yang meluap-luap*. Terkadang Allah membiarkan musuh-musuh umat-Nya berbuat sedemikian jahat terhadap umat-Nya itu, sehingga kuasa-Nya sendiri tampak lebih dahsyat ketika Dia membebaskan mereka.

II. Kebaikan Allah, yang telah menyelamatkan mereka dari kehancuran yang mengancam mereka: “*TUHAN memihak kepada kita, dan jikalau bukan demikian, kita pasti telah binasa.*”

1. “Allah memihak kepada kita. Dia mengambil alih tanggung jawab kita, mendukung perkara kita, dan tampil bagi kita. Dia adalah penolong kita, seorang penolong yang sangat terbukti. Penolong yang memihak kepada kita, yang begitu dekat dengan kita. Dia menyertai kita. Bukan hanya bertindak bagi kita, melainkan juga tinggal di antara kita, dan menjadi panglima besar dari pasukan kita.”
2. Bahwa Allah adalah TUHAN (Yehovah). Di situlah terletak penekanannya. “Jika bukan TUHAN sendiri, yaitu Allah yang sempurna dan tidak terbatas kuasa-Nya, yang telah membebaskan kita, maka tentu musuh kita sudah mengalahkan kita.” Karena itu, berbahagialah orang yang menjadikan TUHAN sebagai Allah mereka, yaitu Allah yang mencukupi segala keperluan mereka. Biarlah bangsa Israel mengatakan hal ini, bagi kemuliaan-Nya, dan bertekad untuk tidak akan pernah meninggalkan Dia.

Perlindungan bagi Umat Allah (124:6-8)

⁶ Terpujilah TUHAN yang tidak menyerahkan kita menjadi mangsa bagi gigi mereka! ⁷ Jiwa kita terluput seperti burung dari jerat penangkap burung; jerat itu telah putus, dan kita pun terluput! ⁸ Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi.

Dalam ayat-ayat ini, lebih jauh lagi pemazmur mengagungkan pembebasan luar biasa yang baru saja dilakukan Allah bagi mereka.

- I. Supaya hati mereka semakin lapang untuk menyatakan syukur kepada-Nya (ay. 6): *Terpujilah Tuhan*. Allahlah yang merancangkan semua kebebasan yang kita peroleh. Karena itu, Dia harus dipermuliakan atas pembebasan tersebut. Apabila kita tidak mengembalikan ucapan syukur kepada-Nya, berarti kita merampok apa yang menjadi hak-Nya. Terlebih lagi kita wajib memuji Dia karena kita telah dibebaskan dalam keadaan hampir-hampir tidak terselamatkan. Kita dibebaskan,
 1. Seperti seekor domba lolos dari rahang pemangsa yang buas. Allah *tidak menyerahkan kita menjadi mangsa bagi gigi mereka*, dan ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kuasa terhadap umat Allah selain dari apa yang telah diberikan kepada mereka dari sorga. Umat Allah tidak bisa menjadi mangsa bagi gigi mereka, kecuali Allah menyerahkan mereka. Dan *karenanya* mereka diselamatkan, karena Allah tidak akan membiarkan mereka dibinasakan.
 2. Seperti *burung*, yaitu burung kecil (kata yang digunakan di sini menunjukkan burung pipit), yang terluput *dari jerat penangkap burung*. Musuh begitu licik dan penuh kebencian. Mereka membentangkan perangkap bagi umat Allah, supaya umat Allah terjatuh ke dalam dosa dan malapetaka, lalu menahan mereka di situ. Terkadang, sepertinya mereka sangat berhasil dalam mencapai tujuan mereka. Umat Allah terjebak di dalam perangkap, dan sama seperti burung yang bodoh, mereka tidak mampu membebaskan diri sendiri. Pada *saat* itulah Allah tampil untuk membebaskan mereka, ketika semua sekutu mereka yang lain gagal. Allah memutuskan jerat itu dan mempermalukan musuh mereka. *Jerat itu telah putus, dan kita pun terluput*. Isak diselamatkan ketika dia sudah terbaring, siap untuk dikor-

bankan. *TUHAN menyediakan – Di atas gunung TUHAN, akan disediakan.*

- II. Supaya hati mereka, dan juga orang lain, semakin tergugah untuk mempercayai Allah di dalam bahaya yang serupa (ay. 8): *Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN.* Daud telah menyuruh kita (121:2) untuk bergantung kepada Allah jika membutuhkan bantuan di dalam masalah yang kita hadapi – *Pertolonganku adalah dalam nama TUHAN.* Dan karena di sini dia berbicara mengenai kepentingan umum, maka dikatakan, *Demikian juga pertolongan kita.* Bagi semua orang yang menaruh kepentingan bangsa Israel, yang menjadi umat kepunyaan Allah, di dalam hati mereka, merupakan suatu penghiburan bahwa Allah Israel itu sama dengan Dia yang menciptakan dunia. Dengan demikian, Dia akan memiliki jemaat di muka bumi, dan bisa melindungi jemaat itu di tengah marabahaya dan tekanan yang paling luar biasa. Karena itu, biarlah para sekutu umat Allah menaruh pengharapan mereka di dalam Dia, supaya mereka tidak mendapat malu. ✍

PASAL 125



Barangkali mazmur pendek ini bisa dirangkum ke dalam perkataan sang nabi (Yes. 3:10-11), “Katakanlah berbahagia orang benar! Celakalah orang fasik! Malapetaka akan menimpanya.” Demikianlah kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk, sering kali diperhadapkan kepada kita di dalam mazmur ini, sebagaimana juga di dalam hukum Taurat dan kitab para nabi.

- I. Umat Allah pasti akan berbahagia. Sebab,
 1. Mereka memiliki janji-janji dari seorang Allah yang baik, bahwa mereka akan menjadi kokoh (ay. 1), aman (ay. 2), dan tidak akan terus-menerus terancam bahaya (ay. 3).
 2. Mereka memiliki doa orang benar, yang akan didengarkan bagi kepentingan mereka (ay. 4).
- II. Orang fasik pasti akan celaka, khususnya mereka yang mur-tad (ay. 5).

Beberapa rabi Yahudi beranggapan bahwa mazmur ini merujuk pada zaman kedatangan Mesias. Namun demikian, ketika menyanyikan mazmur ini, kita yang merupakan anggota jemaat Injili pasti merasa terhibur oleh janji-janji ini, dan semakin terhibur apabila kita merasa takut terhadap ancaman yang ada.

Perlindungan bagi Umat Allah (125:1-3)

¹ Nyanyian ziarah. Orang-orang yang percaya kepada TUHAN adalah seperti gunung Sion yang tidak goyang, yang tetap untuk selama-lamanya. ² Yerusalem, gunung-gunung sekelilingnya; demikianlah TUHAN sekeliling umat-Nya, dari sekarang sampai selama-lamanya. ³ Tongkat kerajaan orang fasik tidak akan tinggal tetap di atas tanah yang diundikan kepada orang-orang

benar, supaya orang-orang benar tidak mengulurkan tangannya kepada kejahatan.

Di sini tiga janji penting yang dinyatakan bagi umat Allah. Meskipun dibuat untuk menjamin kesejahteraan jemaat secara umum, janji-janji ini bisa diterapkan oleh setiap orang percaya bagi diri mereka sendiri, sebagaimana janji-janji lain yang semacam ini. Di sini diceritakan,

- I. Ciri-ciri umat Allah, yaitu kepada siapa janji-janji ini diberikan. Banyak dari orang-orang yang menyebut diri mereka umat Allah tidak memiliki bagian ataupun urusan di dalam janji ini. Orang-orang yang akan mendapat manfaat dari janji-janji ini serta akan terhibur olehnya hanyalah,
 1. Orang-orang yang *benar* (ay. 3), yaitu benar di hadapan Allah, benar menurut Allah, dan benar menurut seluruh umat manusia, dan dibenarkan serta dikuduskan bagi-Nya.
 2. Orang-orang yang *percaya kepada TUHAN*, yang bergantung pada pemeliharaan-Nya dan mengabdikan diri bagi kehormatan-Nya. Semua orang yang beperkara dengan Allah harus melakukannya berdasarkan percayanya, dan Dia akan menghibur hanya mereka yang mengembalikan seluruh penghormatan kepada-Nya dan menunjukkan perbuatan mereka tersebut dengan melepaskan hal-hal lain yang mereka andalkan, serta berani mempertaruhkan diri sehabis-habisnya bagi Allah. Semakin pengharapan kita terbatas pada Allah saja, semakin besar pula hal-hal yang bisa kita harapkan dari-Nya.
- II. Janji-janji itu sendiri.
 1. Hati mereka akan menjadi teguh karena iman. Orang-orang yang pikirannya tertuju kepada Allah akan benar-benar menjadi teguh: *Mereka adalah seperti gunung Sion*. Secara umum, jemaat disebut gunung Sion (Ibr. 12:22). Dalam hal ini, jemaat akan menjadi seperti Gunung Sion. Mereka akan didirikan di atas batu karang, dan hak-hak mereka akan dilindungi sehingga *alam maut tidak akan menguasainya*. Apabila jemaat menjadi kokoh, maka hal itu merupakan suatu kepuasan bagi semua orang yang mengharapakan kebaikan bagi mereka. Setiap orang yang percaya kepada Allah akan menjadi teguh

(112:7). Iman merekalah yang akan meneguhkan mereka (Yes. 7:9). Mereka adalah seperti gunung Sion, yang kokoh karena mereka adalah seperti gunung yang ditopang oleh pemeliharaan ilahi. Terlebih lagi, mereka adalah seperti gunung kudus yang ditopang oleh janji.

- (1) Mereka *tidak goyang*, baik oleh penguasa kerajaan angkasa, maupun oleh segala kelicikan dan kekuatannya. Mereka tidak bisa digoyangkan dari kesetiaan mereka ataupun keyakinan mereka kepada Allah.
 - (2) Mereka *tetap untuk selama-lamanya* di dalam anugerah yang merupakan kemuliaan kekal bagi mereka.
2. Dengan melekatkan diri kepada Allah, mereka akan aman serta dilindungi Allah dari segala celaan musuh mereka, seperti Yerusalem memiliki kubu dan benteng yang terbentuk secara alami yaitu *gunung-gunung* yang ada di *sekelilingnya* (ay. 2). Gunung-gunung ini tidak hanya melindungi kota itu dari angin badai dan menghancurkan kekuatannya, tetapi juga menyebabkan musuh sangat sulit menerobos ke dalam. Pembelaan seperti itulah yang disediakan oleh pemeliharaan Allah bagi umat-Nya.

Perhatikan:

- (1) Luasnya perlindungan itu: *TUHAN* berada di *sekeliling umat-Nya* dari segala sisi. Tidak ada celah pada pagar perlindungan yang dibuat-Nya di sekeliling umat-Nya. Dengan begitu, musuh yang mengitari mereka dan berusaha berbuat jahat kepada mereka, tidak bisa menemukan jalan masuk (Ayb. 1:10).
- (2) Keberlangsungan perlindungan-Nya – *dari sekarang sampai selama-lamanya*. Gunung bisa runtuh *berantakan*, dan *gunung batu bergeser dari tempatnya* (Ayb. 14:18), tetapi kovenan Allah dengan umat-Nya tidak bisa *dipatahkan* (Yes. 54:10). Begitu juga pemeliharaan-Nya atas mereka tidak akan berhenti. Mereka dikatakan akan menjadi *teguh untuk selama-lamanya* (ay. 1), dan sekarang Allah *mengelilingi mereka sampai selama-lamanya*. Ini menunjukkan bahwa janji tentang kekokohan umat Allah dan perlindungan bagi mereka akan tergenapi sepenuhnya di dalam kehidupan kekal. Di sorga mereka akan *kokoh untuk seterusnya*, akan

menjadi seperti *sokoguru di dalam Bait Suci Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ* (Why. 3:12). Di sana, Allah sendiri, dengan kemuliaan dan anugerah-Nya, akan *mengelilingi mereka sampai selama-lamanya*.

3. Malapetaka mereka tidak akan berlangsung lebih lama daripada yang sanggup ditanggung oleh kekuatan mereka (ay. 3).
 - (1) Telah dapat diduga bahwa *tongkat kerajaan orang fasik akan datang atau menimpa tanah yang diundikan kepada orang-orang benar*. Tongkat kekuasaan mereka bisa saja menindas orang benar. Tongkat amarah mereka boleh saja mengganggu dan menyiksa mereka. Tongkat itu bisa saja jatuh menimpa orang-orang mereka, harta milik, kebebasan, keluarga, nama, atau apa pun yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Namun demikian, tongkat itu tidak bisa menyentuh jiwa mereka.
 - (2) Dijanjikan bahwa meskipun tongkat itu bisa menghampiri bagian mereka, tongkat itu tidak akan tinggal tetap di sana. Tongkat itu tidak akan tinggal di situ sedemikian lama sebagaimana direncanakan oleh musuh, dan sebagaimana yang dikhawatirkan oleh umat Allah, tetapi Allah akan segera menghentikan perbuatan mereka di dalam kebenaran, begitu singkat waktunya sehingga *pada waktu mereka dicobai Ia akan memberikan kepada mereka jalan ke luar*.
 - (3) Dipertimbangkan sebagai alasan dari janji ini bahwa apabila malapetaka ini berlarut-larut, maka orang benar sendiri mungkin saja akan tergoda untuk *mengulurkan tangannya kepada kejahatan*, bergabung dengan orang fasik di dalam perbuatan mereka yang fasik, mengucapkan apa yang mereka ucapkan serta melakukan apa yang mereka lakukan. Ada bahaya kalau-kalau dikarenakan lama dianiaya gara-gara kepercayaan mereka, pada akhirnya mereka menjadi lelah dan ingin menyerah. Kalau bukan demikian, gara-gara menunggu terlalu lama di dalam pengharapan akan belas kasihan yang dijanjikan, mereka mulai tidak percaya dengan janji itu, dan berpikir untuk mencampakkan Allah, karena curiga bahwa Dia telah mencampakkan mereka. Lihat Mazmur 73:13-14. Camkanlah, Allah memperhatikan keadaan umat-Nya, dan akan menyelaras-

kan pencobaan dengan kekuatan mereka melalui pemeliharaan-Nya, sebagaimana Dia menyelaraskan kekuatan mereka terhadap pencobaan melalui kuasa anugerah-Nya. *Pemerasan* (KJV: Penindasan – pen.) *membodohkan orang ber hikmat*, khususnya jika penindasan itu terjadi berlarut-larut. Maka dari itu, *oleh karena orang-orang pilihan* hari-hari itu akan dipersingkat, sehingga apa pun yang terjadi dengan mereka di dunia ini, mereka tidak akan kehilangan bagian mereka di antara orang-orang yang terpilih.

Perlindungan bagi Umat Allah (125:4-5)

⁴ Lakukanlah kebaikan, ya TUHAN, kepada orang-orang baik dan kepada orang-orang yang tulus hati; ⁵ tetapi orang-orang yang menyimpang ke jalan yang berbelit-belit, kiranya TUHAN mengenyahkan mereka bersama-sama orang-orang yang melakukan kejahatan. Damai sejahtera atas Israel!

Di sini diceritakan,

1. Doa yang dipanjatkan oleh pemazmur bagi kebahagiaan orang-orang yang tulus hati dan setia (ay. 4). *Lakukanlah kebaikan, ya TUHAN, kepada orang-orang baik*. Perkataan ini mengajarkan kepada kita untuk berdoa bagi semua orang baik, dan memanjatkan permohonan untuk segala orang kudus. Kita bisa berdoa dengan iman bagi mereka, merasa yakin bahwa mereka yang berbuat baik pasti akan diperlakukan dengan baik pula. Mereka yang seharusnya berbuat baik akan bersikap sebagaimana mestinya, jika mereka *tulus hati*, sehingga mereka berlaku baik seperti penampilan luar mereka. *Terhadap orang yang tidak bercela Engkau berlaku tidak bercela*. Daud tidak mengatakan, Lakukanlah kebaikan, ya TUHAN, kepada orang-orang sempurna, yang tidak berdosa dan tidak bernoda. Tetapi, kepada mereka yang tulus dan jujur. Janji-janji Allah akan menghidupkan doa kita. Merupakan sesuatu yang menyenangkan untuk meminta sesuatu yang baik bagi orang-orang yang kepadanya Allah telah menetapkan diri-Nya untuk berlaku baik.
2. Perkiraannya tentang kebinasaan orang yang munafik dan murad. Daud tidak berdoa meminta kebinasaan mereka (*Aku tidak mengingini hari bencana! Engkaulah yang mengetahuinya*), tetapi

dia meramalkannya. *Tetapi mengenai mereka*, yang telah mengetahui jalan kebenaran, karena takut terhadap tongkat orang fasik, dengan tidak terhormat menyimpang dari jalan kebenaran *ke jalan mereka yang jahat*, menggunakan cara-cara tidak langsung untuk mencegah malapetaka terjadi atau meloloskan diri mereka darinya. Atau juga mereka, yang bukannya berubah, malah menjadi semakin buruk dan lebih tegar tengkuk serta berani dalam kekurangajaran mereka, kiranya Allah akan *mengusir mereka, membuang mereka, dan menengiyahkan mereka bersama-sama orang-orang yang melakukan kejahatan*. Artinya, Dia akan menetaknkan mereka untuk mengambil bagian bersama-sama dengan para pendosa yang paling jahat.

Perhatikan:

- (1) Jalan yang penuh dosa adalah *jalan yang menyimpang*. Dosa adalah kebalikan dari apa yang benar.
- (2) Kesudahan bagi mereka yang menyimpang dari jalan yang benar ke jalan yang berbelit-belit akan sama dengan mereka yang selama ini berjalan di situ, bahkan malah lebih menyedihkan lagi, karena seandainya di dalam neraka ada bagian yang lebih panas daripada yang lain, maka di situlah akan ditempatkan orang-orang yang munafik dan yang murtad. Allah akan *mengenyahkan mereka*, sebagaimana para tawanan digiring menuju hukuman mati. *Enyahlah, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal*. Dan mereka ini akan masuk ke dalamnya. Semua kebenaran mereka yang terdahulu tidak akan disebutkan bagi mereka. Kata-kata yang terakhir, *Damai sejahtera atas Israel*, bisa dianggap sebagai doa: "Allah memelihara Israel di dalam damai sejahtera, sementara di luar sana penghakiman-Nya dijatuhkan bagi para pelaku kejahatan." Kita membacanya sebagai sebuah janji: *Damai sejahtera atas Israel*, artinya,
 - [1] Ketika orang-orang yang dengan tidak setia telah meninggalkan jalan Allah ditimpa oleh kebinasaan mereka, maka orang-orang yang dengan setia berjalan di jalan Allah, meskipun mungkin menjumpai kesukaran di tengah jalan, pada akhirnya akan memperoleh damai sejahtera.
 - [2] Kebinasaan mereka yang mengikuti jalan yang berbelit-belit akan turut berperan dalam menciptakan kedamaian dan

keamanan bagi jemaat. Ketika Herodes dibunuh, *firman Tuhan makin tersebar* (Kis. 12:23-24).

- [3] Damai sejahtera dan kebahagiaan Israel akan membuat jengkel dan akan semakin menyiksa orang-orang yang binasa di dalam kejahatan mereka (Luk. 13:28; Yes. 65:13). *Hamba-hamba-Ku akan bersukacita, tetapi kamu akan mendapat malu.*✍

PASAL 126



Disitulisnya mazmur ini merujuk pada suatu peristiwa pembebasan umat Allah secara besar-besaran dan mengejutkan dari perbudakan dan kesusahan, kemungkinan besar pada waktu mereka kembali dari Babel pada masa Ezra. Walaupun Babel tidak disebutkan di sini (tidak seperti dalam pasal 137), namun penawanan mereka di sana merupakan penawanan yang paling luar biasa baik dalam dirinya sendiri maupun karena kembalinya mereka dari penawanan itu merupakan pelambang dari penebusan kita oleh Kristus. Ada kemungkinan mazmur ini ditulis oleh Ezra, atau oleh beberapa dari antara nabi-nabi yang muncul bersamaan dengan Ezra. Kita membaca tentang para penyanyi dari anak-anak Asaf, sang pemazmur yang terkenal itu, yang kembali pada saat itu (Ezr. 2:41). Karena mazmur ini merupakan nyanyian ziarah (Inggris: *"songs of ascents"*) atau nyanyian peninggian atau pendakian), yang di dalamnya hal-hal yang sama diulang sebanyak dua kali dengan peningkatan (ay. 2-3, dan ay. 4-5), maka mazmur ini ditempatkan di sini di antara mazmur-mazmur lain yang mengandung judul yang sama.

- I. Orang-orang yang kembali dari penawanan di sini dipanggil untuk bersyukur (ay. 1-3).
- II. Orang-orang yang masih tinggal di penawanan di sini didoakan (ay. 4) dan disemangati (ay. 5-6).

Dalam menyanyikan mazmur ini, akan menjadi mudah jika kita menerapkannya entah pada suatu peristiwa pembebasan tertentu yang dikerjakan bagi jemaat atau bagi negeri kita sendiri, atau pada pekerjaan agung yakni keselamatan kita oleh Kristus.

Pembebasan dari Tawanan (126:1-3)

¹ Nyanyian ziarah. Ketika TUHAN memulihkan keadaan Sion, keadaan kita seperti orang-orang yang bermimpi. ² Pada waktu itu mulut kita penuh dengan tertawa, dan lidah kita dengan sorak-sorai. Pada waktu itu berkatalah orang di antara bangsa-bangsa: "TUHAN telah melakukan perkara besar kepada orang-orang ini!" ³ TUHAN telah melakukan perkara besar kepada kita, maka kita bersukacita.

Sewaktu umat Israel menjadi tawanan di Babel, kecapi-kecapi mereka tergantung di atas pohon-pohon gandarusa, sebab pada waktu itu Allah memanggil mereka untuk menangis dan berkabung, dan pada saat itu Ia berduka bagi mereka dan mereka pun meratap. Tetapi karena sekarang mereka sudah tidak ditawan lagi, mereka mulai kembali bermain kecapi. Pemeliharaan ilahi meniup seruling bagi mereka, dan mereka pun menari. Demikianlah kita harus menyesuaikan diri dengan segala pengaturan Pemeliharaan ilahi, dan tergerak sesuai dengan pengaturan-pengaturan itu. Dan kecapi tidak dapat terdengar lebih merdu lagi selain ketika dipetik kembali setelah sekian lamanya dibiarkan tergeletak dalam kesedihan. Belas-belas kasihan yang sudah lama didambakan akan sangat mempermanis kembalinya belas-belas kasihan itu. Inilah,

1. Pembebasan-pembebasan yang telah dikerjakan Allah bagi mereka: Ia *memulihkan keadaan Sion*. Ada kemungkinan bahwa Sion ditawan sebagai penghukuman atas kemerosotannya, tetapi mereka akan dipulihkan kembali dari penawanan apabila tujuannya sudah tercapai dan pekerjaan yang dirancang melalui penawanan itu sudah terlaksana. Koresh, karena alasan-alasan kenegaraan, menyatakan pembebasan bagi umat Allah yang ditawan, namun hal itu *terjadi dari pihak TUHAN*, sesuai dengan firman-Nya bertahun-tahun sebelumnya. Allah membuang mereka untuk menjadi tawanan, bukan seperti sampah yang dibuang ke dalam api untuk dihanguskan, melainkan seperti emas yang harus dibakar untuk dimurnikan. Amatilah, pembebasan Israel disebut sebagai *dipulangkannya tawanan Sion* (KJV; TB: *memulihkan keadaan Sion* – pen.), bukit yang kudus itu, tempat di mana Allah berkemah dan berdiam. Ini terjadi demi memulihkan kepentingan-kepentingan suci mereka, dan membangkitkan kembali pelaksanaan ibadah mereka oleh jemaat. Inilah keuntungan-keuntungan yang paling berharga dari kepulangan mereka keluar dari penawanan.

2. Betapa kepulangan mereka merupakan suatu kejutan yang menyenangkan bagi mereka. Mereka takjub akan peristiwa itu. Terjadinya begitu tiba-tiba sehingga pada awalnya mereka dilanda kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa, atau ke mana semua ini menuju: “Kami pikir kami *seperti orang-orang yang bermimpi*. Kami pikir ini kabar yang sungguh terlalu muluk untuk menjadi kenyataan, sehingga kami mulai bertanya-tanya apakah kami ini benar-benar sudah terbangun atau tidak, dan apakah ini bukan sesuatu yang (sebagaimana yang kadang-kadang dialami oleh para nabi) masih merupakan bayangan dalam penglihatan.” Rasul Petrus juga seperti ini, untuk beberapa saat ia terpaku dengan pembebasannya (Kis. 12:9). Adakalanya sebelum umat Allah memikirkannya, Allah sudah mengaruniakan berkat-berkat kebaikan-Nya kepada mereka sebelum mereka menyadarinya. *Kami seperti orang-orang yang kembali sehat* (demikian Dr. Hammond membaca ayat ini). “Betapa ini merupakan perubahan yang menghibur dan membahagiakan bagi kami, seperti hidup dari antara orang mati atau kelegaan yang tiba-tiba dari penderitaan yang begitu nyeri. Kami menyangka kami berada di suatu dunia yang baru.” Dan betapa mengejutkannya pembebasan itu membuat mereka melayang-layang dan hanyut dalam sukacita sehingga mereka tidak dapat menahan diri dalam batas-batas kewajaran untuk mengungkapkan sukacita mereka: *mulut kita penuh dengan tertawa, dan lidah kita dengan sorak-sorai*. Demikianlah mereka melampiaskan sukacita mereka, memberikan kemuliaan kepada Allah mereka, dan memberi tahu semua orang di sekitar mereka akan keajaiban-keajaiban yang telah dikerjakan Allah bagi mereka. Orang-orang yang dulu ditertawakan kini tertawa, dan *nyanyian baru diberikan dalam mulut mereka*. Tertawa mereka itu adalah tertawa sukacita di dalam Allah, bukan untuk mengejek musuh-musuh mereka.
3. Perhatian tetangga-tetangga mereka terhadap pembebasan mereka: *berkatalah orang di antara bangsa-bangsa, Yahweh, Allah Israel, telah melakukan perkara besar bagi umat itu, dan yang demikian tidak dapat dilakukan oleh ilah-ilah kita*. Bangsa-bangsa kafir sudah melihat malapetaka yang menimpa bangsa Israel dan bersorak-sorai atas kejadian tersebut (137:7; Yer. 22:8-9). Tetapi sekarang mereka tidak bisa tidak melihat pembebasan bangsa Israel dan mengaguminya. Pembebasan itu memberikan nama

baik kepada mereka yang sudah diejek dan direndahkan, dan membuat mereka tampak besar. Di samping itu, pembebasan mereka teramat sangat membawa kehormatan bagi Allah, dan mengundang pengakuan dari orang-orang yang menyembah ilah-ilah lain untuk membandingkan hikmat, kuasa, dan pemeliharaan-Nya dengan ilah-ilah itu.

4. Pengakuan-pengakuan yang dibuat oleh mereka sendiri tentang pembebasan itu (ay. 3). Bangsa-bangsa kafir hanyalah penonton, dan berbicara tentang pembebasan itu sekadar sebagai bahan berita. Mereka tidak mempunyai bagian atau hak dalam perkara itu. Namun kebalikannya, umat Allah berbicara tentang pembebasan itu sebagai orang-orang yang turut ambil bagian di dalamnya.

- (1) Dengan menerapkannya pada diri mereka sendiri: "Ia telah *melakukan perkara besar kepada kita*, perkara-perkara yang di dalamnya kita mempunyai kepentingan dan yang olehnya kita diuntungkan." Demikian pula halnya, berbicara tentang penebusan yang telah dikerjakan Kristus itu menghibur hati, sebab penebusan itu dikerjakan bagi kita. *Yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.*

- (2) Dengan penuh perasaan: "*Maka kita bersukacita*. Bangsa-bangsa kafir takjub akan pembebasan itu, dan sebagian dari mereka marah, tetapi kita bersukacita." Ketika Israel berzinah dengan meninggalkan Allah mereka, sukacita dijauhkan dari mereka (Hos. 9:1). Tetapi karena kini pelanggaran Yakub telah dibersihkan melalui penawanan itu, dan dosa mereka dihapuskan, maka sekarang Allah membuat mereka bersukacita. Umat yang bertobat dan yang memperbarui dirilah yang sekarang, dan nanti, menjadi umat yang bersukacita.

Amatilah di sini:

- [1] Penampakan-penampakan Allah bagi umat-Nya haruslah dipandang sebagai perkara-perkara besar.
- [2] Allah haruslah dipandang sebagai Pencipta dari segala perkara besar yang dilakukan bagi jemaat.
- [3] Sungguh baik untuk mengamati bagaimana pembebasan-pembebasan jemaat dikerjakan bagi kita, agar kita dapat turut bersukacita di dalamnya.

Pengharapan bagi Orang yang Berduka (126:4-6)

⁴ Pulihkanlah keadaan kami, ya TUHAN, seperti memulihkan batang air kering di Tanah Negebl ⁵ Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai. ⁶ Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya.

Ayat-ayat ini melihat ke depan pada belas-belas kasihan yang masih dirindukan. Orang-orang yang sudah keluar dari penawanan masih berada dalam kesukaran, bahkan di negeri mereka sendiri (Neh. 1:3), dan banyak juga yang masih tinggal di Babel. Oleh sebab itu, mereka bersukacita dengan gemetar, dan menahan di dalam hati mereka duka-duka yang masih harus dipulihkan. Di sini kita mendapati,

1. Sebuah doa untuk menyempurnakan pembebasan mereka (ay. 4):
“*Pulihkanlah keadaan kami.* Biarlah orang-orang yang sudah kembali ke negeri mereka sendiri diringankan dari beban-beban yang masih membuat mereka merintih. Biarlah orang-orang yang tinggal di Babel tergugah hati mereka, sebagaimana dengan kami, untuk mendapatkan keuntungan dari kebebasan yang dikaruniakan kepada kami itu.” Permulaan-permulaan belas kasihan merupakan dorongan bagi kita untuk berdoa bagi penyempurnaannya. Dan selama kita berada di sini di dunia ini, kita akan tetap mempunyai sesuatu untuk didoakan, bahkan saat kita dipenuhi dengan hal-hal yang mendatangkan puji-pujian. Apabila kita sendiri tengah menikmati kebebasan dan kemakmuran, kita tidak boleh lupa akan saudara-saudara kita yang tengah mengalami permasalahan dan penderitaan. Dikumpulkannya orang-orang yang masih berada dalam penawanan bersama saudara-saudara mereka yang sudah kembali akan disambut dengan sama baiknya oleh kedua belah pihak seperti aliran-aliran air sungai bagi negeri-negeri itu, yang kering kerontang, karena terletak jauh di sebelah selatan. Seperti air sejuk bagi jiwa yang dahaga, demikianlah kabar baik ini dari negeri yang jauh itu (Ams. 25:25).
2. Sebuah janji untuk mendorong mereka agar menantikan pembebasan itu, dengan meyakinkan mereka bahwa, meskipun sekarang mereka tengah berduka, semuanya akan berakhir dengan baik. Tetapi janji itu diungkapkan secara umum, agar semua orang kudus dapat menghibur diri mereka sendiri dengan keya-

kinan ini, bahwa benih air mata yang mereka tabur pasti akan berakhir dengan panen sukacita (ay. 5-6).

- (1) Orang-orang kudus yang menderita menyimpan benih air mata. Sering kali mereka bersimbah air mata. Mereka turut berbagi dalam malapetaka-malapetaka yang menimpa kehidupan manusia, dan biasanya mendapat bagian yang lebih banyak daripada orang lain. Tetapi mereka *menabur dengan mencururkan air mata*. Mereka melakukan kewajiban yang dituntut dalam keadaan menderita, dan dengan demikian memenuhi maksud-maksud dari pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang tengah mereka jalani. Janganlah tangisan menghalang-halangi kita untuk menabur. Apabila kita menderita karena suatu kejahatan, kita harus melakukan kebaikan. Bahkan, seperti tanah dipersiapkan oleh hujan bagi tumbuhnya benih, dan petani kadang-kadang memilih menabur di tanah yang basah, demikian pula kita harus memanfaatkan saat-saat penderitaan, sebagai saat yang mencondongkan kita untuk bertobat, berdoa, dan merendahkan diri. Bahkan, ada air mata yang memang merupakan benih yang harus kita tabur, air mata kesedihan atas dosa, atas dosa kita sendiri dan dosa orang lain, air mata bela rasa terhadap jemaat yang menderita, dan air mata kelembutan di dalam doa dan dalam mendengarkan firman Allah. Semua ini merupakan benih-benih yang berharga, seperti benih yang ditabur oleh petani ketika gandum mahal dan ia hanya mempunyai sedikit saja bagi keluarganya, dan oleh sebab itu ia menangis karena harus melepaskannya, namun ia menguburnya juga di dalam tanah, dengan berharap akan menerimanya lagi dengan keuntungan. Seperti itulah orang baik yang menabur dengan mencururkan air mata.
- (2) Mereka akan menuai panen sukacita. Permasalahan-permasalahan yang menimpa orang-orang kudus tidak akan selamanya berlangsung, tetapi, setelah mereka melakukan bagian mereka, semua itu akan berakhir dengan bahagia. Para tawanan di Babel sudah lama menabur dengan mencururkan air mata, tetapi pada akhirnya dibawa keluar dengan sukacita, dan kemudian menuai keuntungan dari kesabaran mereka, dan membawa serta berkas-berkas gandum mereka ke negeri mereka sendiri, dalam pengalaman-pengalaman akan kebaikan Allah terhadap mereka. Ayub, Yusuf, dan Daud, serta ba-

nyak yang lain menuai panen sukacita setelah menabur benih kesedihan. Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata dukacita yang saleh akan menuai dengan sukacita pengampunan yang pasti dan kedamaian yang teguh. Barangsiapa *menabur dalam Roh*, dalam lembah air mata ini, *ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu*, dan hal itu akan menjadi panen sukacita yang sebenar-benarnya. *Berbahagialah orang yang berdukacita, karena selamanya mereka akan dihibur.* ✍

PASAL 127



Mazmur ini adalah mazmur keluarga, sedangkan berbagai mazmur sebelumnya merupakan puisi-puisi untuk bangsa dan untuk jemaat. Mazmur ini diberi judul (sebagaimana kita membacanya dalam terjemahan KJV – pen.) “untuk Salomo,” yang dipersembahkan kepadanya oleh bapaknya. Karena ada rumah yang harus dibangun Salomo, ada kota yang harus dijaganya, dan ada benih yang harus dibangkitkannya untuk bapaknya, maka Daud mengarahkannya untuk memandang kepada Allah, dan untuk bergantung pada pemeliharaan-Nya, yang tanpa itu segala hikmat, perhatian, dan ketekunannya tidak akan berguna. Sebagian orang menganggap bahwa mazmur ini ditulis oleh Salomo sendiri, dan judulnya bisa juga dibaca dengan, “nyanyian Salomo,” yang menulis banyak nyanyian lain. Mereka juga membandingkan mazmur ini dengan Pengkhotbah, karena pokok bahasannya sama, yaitu untuk menunjukkan sia-sianya perkara duniawi dan betapa pentingnya bagi kita untuk menjaga diri agar tetap berkenan kepada Allah. Kepada-Nya kita harus bergantung,

- I. Untuk urusan kekayaan (ay. 1-2).
- II. Untuk masalah keturunan yang akan mewarisinya (ay. 3-5).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus mengarahkan pandangan kita kepada Allah untuk mengharapkan keberhasilan dalam semua pekerjaan kita dan berkat atas semua penghiburan dan kenikmatan yang kita dapatkan, karena setiap makhluk menjadi bagi kita sebagaimana Allah menjadikan mereka, dan tidak lebih.

Kebergantungan pada Pemeliharaan Ilahi;
Allah Sang Pemberi Kemakmuran
(127:1-5)

¹ Nyanyian ziarah Salomo. Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga. ² Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah – sebab Ia memberikannya kepada yang dicintainya pada waktu tidur. ³ Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. ⁴ Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. ⁵ Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang.

Di sini kita diajar untuk senantiasa bergantung pada Pemeliharaan ilahi dalam semua perkara kehidupan ini. Salomo dipuji-puji sebagai orang bijak, dan karena itu mempunyai kecenderungan untuk mengandalkan pengertian dan perhitungannya sendiri. Oleh sebab itu bapaknya mengajar dia untuk memandang ke tempat yang lebih tinggi, dan untuk membawa serta Allah bersama dia di dalam pekerjaan-pekerjaannya. Ia akan menjadi orang yang sibuk bekerja, dan oleh sebab itu Daud mengajarnya bagaimana ia harus mengurus pekerjaannya di bawah bimbingan agamanya. Para orangtua, dalam mendidik anak-anak, haruslah menyesuaikan nasihat-nasihat mereka dengan keadaan dan situasi anak-anak mereka. Kita harus mengarahkan pandangan kepada Allah,

- I. Dalam semua urusan dan pekerjaan keluarga, bahkan keluarga kerajaan, sebab istana-istana para raja tidak lagi aman jika Allah tidak melindunginya. Kita harus bergantung pada berkat Allah dan bukan pada rancangan kita sendiri,
 1. Untuk membina keluarga: *jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah*, dengan pemeliharaan dan berkat-Nya, *sia-sialah usaha orang yang membangunnya*, sekalipun ia begitu pandai. Kita bisa memahaminya sebagai bangunan rumah: jikalau bukan Tuhan yang memberkati pembangunannya, maka tidak ada gunanya manusia membangunnya. Ini sama halnya dengan para pembangun menara Babel, yang berusaha membangunnya dengan menantang Sorga, atau Hiel, yang membangun Yerikho di bawah kutuk. Jika pola dan rancangannya dipaparkan dalam kesombongan dan keangkuhan, atau jika

fondasi-fondasinya diletakkan dalam penindasan dan ketidakadilan (Hab. 2:11-12), maka sudah pasti Allah tidak membangunnya. Bahkan, jika Allah tidak diakui, kita tidak mempunyai alasan untuk mengharapkan berkat dari-Nya, dan tanpa berkat-Nya semua itu tidak ada artinya. Atau, lebih tepatnya, membangun di sini harus dipahami sebagai pengangkatan kehormatan keluarga yang dulu terhina. Manusia berusaha melakukan ini melalui berbagai persaingan, jabatan, pekerjaan, dan pembelian barang-barang berharga. Tetapi semua itu sia-sia, jikalau bukan Allah yang membina keluarga, dan *meneakkan orang yang hina dari dalam debu*. Rancangan terbaik yang dipaparkan tidak akan berhasil jika bukan Allah yang memahkotainya dengan keberhasilan. Lihat Maleakhi 1:4.

2. Untuk mengamankan sebuah keluarga atau kota (sebab hal inilah yang disebutkan secara khusus oleh si pemazmur): jika para penjaga kota saja tidak dapat membuat kota aman tanpa Allah, apalagi orang baik untuk menyelamatkan keluarganya dari kehancuran. *Jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota dan menjaganya dari api, dari musuh-musuh, maka para pengawal, yang pergi berkeliling kota, atau mengawasi tembok-temboknya, meskipun mereka tidak tidur atau terlelap, sia-sia berjaga-jaga*, sebab api bisa saja datang mengamuk, dan keganasannya mungkin tidak bisa dicegah sekalipun dapat diketahui dengan segera. Para pengawal bisa saja dibunuh, atau kota ditinggalkan dan terhilang, oleh beribu-ribu macam kecelakaan, yang tidak dapat dicegah baik oleh pengawal yang paling awas maupun oleh pemerintah yang paling berhati-hati.
3. Untuk memperkaya keluarga. Ini adalah pekerjaan waktu dan pikiran, tetapi tidak dapat diwujudkan tanpa kebaikan Pemeliharaan ilahi, sama halnya dengan sesuatu yang merupakan hasil dari kebetulan yang membahagiakan: *"Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan dengan demikian tidak membiarkan tubuhmu beristirahat, guna memenuhi hasratmu yang menggebu untuk mengejar kekayaan dunia."* Biasanya, orang yang bangun pagi-pagi tidak akan mau duduk sampai jauh malam, atau orang yang duduk sampai jauh malam tidak dapat dengan mudah membuat diri mereka bangun pagi-pagi. Tetapi, ada sebagian orang yang begitu bersemangat mengejar kekayaan dunia ini sehingga



mereka akan melakukan keduanya, akan mengurangi waktu tidur mereka demi membayar kekhawatiran-kekhawatiran mereka. Mereka mendapat sedikit penghiburan dalam makanan sama seperti dalam istirahat. Mereka *makan roti yang diperoleh dengan susah payah*. Sudah menjadi bagian dari penghukuman kita bahwa kita harus mencari makan dengan berpeleluh. Tetapi orang-orang itu berbuat lebih jauh: *sepanjang umurnya mereka makan dalam kegelapan* (Pkh. 5:16, KJV; TB: *sepanjang umurnya ia berada dalam kegelapan* – pen.). Mereka terus-menerus dilanda kekhawatiran, yang membuat pahit penghiburan-penghiburan mereka, dan membuat hidup mereka menjadi beban bagi diri mereka sendiri. Semua ini demi mendapatkan uang, dan semuanya sia-sia saja jika kalau bukan Allah yang membuat mereka berhasil, sebab *kekayaan* tidak selalu *untuk yang cerdas* (Pkh. 9:11). Orang-orang yang mengasihi Allah, dan yang dikasihi oleh-Nya, ringan pikirannya dan hidup dengan sangat nyaman tanpa semua kesia-siaan ini. Salomo dinamakan *Yedija* – *yang dikasihi Tuhan* (2Sam. 12:25). Kepadanyalah kerajaan dijanjikan, maka sia-sia saja bagi Absalom untuk bangun pagi-pagi, untuk memanas-manasi rakyat, dan bagi Adonia untuk meninggikan diri dengan berkata, “*aku ini mau menjadi raja*.” Salomo duduk tenang, dan, karena *dikasihi oleh Tuhan*, kepadanya Dia memberikan tidur dan juga kerajaan.

Perhatikanlah:

- (1) Kekhawatiran yang terlampau berlebihan akan perkara-perkara dunia ini merupakan sesuatu yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Kita melelahkan diri sendiri untuk kesia-siaan jika kita mempunyai kekhawatiran itu, dan sering kali melelahkan diri kita sendiri secara sia-sia untuknya (Hag. 1:6, 9).
- (2) Tidur badani adalah karunia Allah bagi orang-orang yang dikasihi-Nya. Kita berutang pada kebaikan-Nya bahwa kita bisa tidur dengan aman (4:9), dan bahwa tidur kita menyenangkan (Yer. 31:25-26). Allah memberi kita tidur seperti Dia memberikannya kepada orang yang dikasihi-Nya, apabila di dalam tidur itu Dia memberi kita anugerah untuk berbaring dalam rasa takut akan Dia (ketika jiwa kita kem-

bali kepada-Nya dan beristirahat di dalam Dia sebagai tempat perhentian kita), dan apabila kita bangun untuk diam bersama Dia dan memanfaatkan kesegaran yang kita dapatkan dari tidur untuk melayani Dia. *Ia memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur* (KJV: *Ia memberikan tidur kepada yang dicintai-Nya* – pen.), yaitu, memberikan ketenangan dan kepuasan pikiran, dan kenikmatan yang menghibur hati terhadap apa yang ada sekarang, serta pengharapan yang menghibur akan apa yang akan datang. Kepedulian kita haruslah mengenai bagaimana kita *memelihara diri kita dalam kasih Allah*, maka setelah itu kita dapat merasa tenang entah kita mempunyai sedikit atau banyak dari dunia ini.

II. Dalam hal pertambahan anggota keluarga. Ia menunjukkan,

1. Bahwa anak-anak adalah *pemberian Allah* (ay. 3). Jika anak-anak terhalang dari kandungan, Allahlah yang menghalang-halangi mereka (Kej. 30:2). Jika anak-anak dikaruniakan, Allahlah yang mengaruniakan mereka (Kej. 33:5). Dan mereka menjadi bagi kita sebagaimana Ia menjadikan mereka, sebagai penghiburan atau salib. Salomo mempunyai istri banyak, bertentangan dengan hukum, tetapi kita tidak pernah membaca lebih dari satu putra yang dimilikinya. Sebab orang yang menginginkan anak-anak sebagai milik pusaka dari Tuhan haruslah menerima mereka dengan cara yang berkenan di hati-Nya ketika mengaruniakan mereka, yaitu melalui pernikahan yang sah dengan satu istri. *Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi!* (Mal. 2:15). Namun *mereka akan bersundal, tetapi tidak menjadi banyak. Anak-anak adalah milik pusaka*, dan *upah*, dan demikianlah mereka harus dipandang, yaitu sebagai berkat dan bukan beban. Sebab Dia yang mengirimkan mulut pasti akan mengirimkan makanan jika kita percaya kepada-Nya. Obed-Edom mempunyai delapan orang putra, sebab Tuhan memberkati dia karena telah menyambut tabut perjanjian di dalam rumahnya (1Taw. 26:5). Anak-anak adalah milik pusaka bagi Tuhan, selain asalnya dari Dia. Mereka adalah *anak-anak-Ku* (firman Allah), *yang engkau lahirkan bagi-Ku* (Yeh. 16:20). Dan mereka membawa



- kehormatan serta penghiburan terbesar bagi kita apabila mereka dipersembahkan kepada-Nya selama hidup mereka.
2. Bahwa mereka merupakan pemberian yang baik, dan sokongan serta perlindungan yang besar bagi keluarga: *seperti anak-anak panah di tangan pahlawan*, yang tahu bagaimana menggunakannya untuk mengamankan dan melindungi dirinya sendiri, demikian pula anak-anak pada masa muda, maksudnya, anak-anak yang dilahirkan orangtua pada waktu mereka muda, anak-anak yang amat kuat dan sehat, dan dibesarkan untuk mengabdikan kepada orangtua pada saat orangtua membutuhkan pengabdian mereka. Atau, lebih tepatnya, anak-anak itu sendiri yang muda. Mereka merupakan alat yang bisa digunakan untuk banyak kebaikan bagi orangtua dan keluarga mereka, yang dapat melindungi mereka dari musuh-musuh mereka. Keluarga yang mempunyai banyak sekali anak adalah seperti tabung yang penuh berisi anak panah, dengan ukuran-ukuran yang berbeda biasanya, tetapi semuanya berguna pada satu atau lain waktu. Anak-anak yang mempunyai kemampuan-kemampuan dan kecenderungan-kecenderungan yang berlainan dapat berguna bagi keluarga dalam beberapa cara. Barangsiapa mempunyai banyak anak bisa dengan berani *berbicara dengan musuh-musuhnya di pintu gerbang* saat ada penghakiman. Di medan pertempuran ia tidak perlu takut, sebab ia mempunyai begitu banyak bawahan yang baik, yang begitu bersemangat, begitu setia, dan yang sedang kuat-kuatnya (1Sam. 2:4-5). Amatilah di sini, *anak-anak pada masa muda* adalah *anak-anak panah di tangan*, yang, jika digunakan dengan hati-hati, dapat diarahkan tepat pada sasaran, yakni untuk kemuliaan Allah dan pengabdian bagi angkatan mereka. Tetapi setelah itu, sesudah mereka pergi ke luar ke tengah-tengah dunia, mereka adalah anak-anak panah yang lepas dari tangan. Dan sudah terlambat untuk melengkungkan mereka pada waktu itu. Tetapi anak-anak panah di dalam tangan ini pun sering kali menjadi anak-anak panah yang menusuk hati, yang senantiasa membawa kesedihan bagi orangtua mereka yang saleh, yang rambut ubannya mereka hantar ke dalam kubur dengan dukacita. ✍

PASAL 128



Mazmur ini, seperti mazmur sebelumnya, adalah mazmur untuk keluarga. Dalam mazmur sebelumnya kita diajar bahwa kemakmuran keluarga kita bergantung pada berkat Allah, sementara dalam mazmur ini kita diajar bahwa satu-satunya cara untuk memperoleh berkat yang akan membuat keluarga kita nyaman adalah hidup dengan takut akan Allah dan taat kepada-Nya. Barangsiapa yang berbuat demikian, secara umum, akan berbahagia (ay. 1-2, 4). Dan secara khusus,

- I. Mereka akan menjadi makmur dan berhasil dalam pekerjaan-pekerjaan mereka (ay. 2).
- II. Hubungan-hubungan mereka akan menyenangkan (ay. 3).
- III. Mereka akan hidup untuk melihat keluarga mereka bertumbuh (ay. 6).
- IV. Mereka akan mendapatkan kepuasan melihat jemaat Allah dalam keadaan yang tumbuh subur (ay. 5-6).

Kita harus menyanyikan mazmur ini dengan keyakinan yang teguh terhadap kebenaran ini, bahwa agama dan kesalehan adalah sahabat-sahabat terbaik bagi kemakmuran lahiriah, seraya memberikan pujian kepada Allah bahwa memang demikianlah adanya, dan bahwa kita sudah mendapatinya demikian, serta mendorong diri kita sendiri dan orang lain dengan kebenaran ini.

Kebahagiaan Orang Saleh (128:1-6)

¹ Nyanyian ziarah. Berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya! ² Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu! ³

Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu! ⁴ Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan TUHAN. ⁵ Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion, supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupmu, ⁶ dan melihat anak-anak dari anak-anakmu! Damai sejahtera atas Israel!

Dalam perikop di atas ditunjukkan bahwa kesalehan menjanjikan kehidupan di saat ini dan di saat yang akan datang.

- I. Di sini berulang kali ditegaskan sebagai kebenaran yang tidak diragukan lagi bahwa *barangsiapa benar-benar kudus maka ia benar-benar berbahagia*. Orang-orang yang kebahagiaannya diyakinkan kepada kita di sini adalah mereka yang *takut akan Tuhan* dan *hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya*, yang di dalam rohnya mempunyai penghormatan yang amat mendalam akan Allah dan membuktikannya dengan selalu dan senantiasa tunduk pada kehendak-Nya. Apabila takut akan Allah menjadi asas yang bertakhta di dalam hati, maka kecenderungan perilaku pun akan serupa. Dan sia-sialah kita berpura-pura menjadi salah satu dari orang-orang yang takut akan Allah jika kita tidak menjadikan sebagai kesadaran nurani baik itu untuk tetap hidup menurut jalan-jalan-Nya maupun untuk tidak menganggap remeh jalan-jalan itu atau mundur darinya. Seperti itulah orang-orang yang diberkati (ay. 1), dan yang akan diberkati (ay. 4). Allah memberkati mereka, dan jika Dia menyatakan mereka diberkati, maka mereka benar-benar diberkati. Mereka diberkati pada saat ini, dan mereka akan tetap diberkati pada saat nanti, sampai selamanya. Keadaan diberkati ini, yang timbul dari berkat Allah, dijamin di sini,
1. Bagi semua orang kudus di segala tempat: *berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN*, siapa pun dia. Di segala bangsa, barangsiapa takut akan Allah dan mengerjakan pekerjaan pasti mendapat perkenan-Nya, dan oleh sebab itu diberkati di dunia ini, entah ia dari kalangan tinggi atau rendah, kaya atau miskin. Jika agama yang mengatur dia, maka agama akan melindungi dan memperkaya dia.
 2. Bagi orang kudus seperti itu secara khusus: *demikianlah akan diberkati orang yang takut akan TUHAN*, bukan hanya bangsa, yakni jemaat dalam kepentingannya secara umum, melainkan juga orang per orang dalam kepentingan-kepentingan pribadinya.

3. Kita didorong untuk menerapkannya kepada diri kita sendiri (ay. 2): *“Berbahagialah engkau. Engkau boleh mengambil penghiburan dari janji itu, dan mengharapkan keuntungan darinya, seolah-olah janji itu ditujukan kepada namamu sendiri, jika engkau takut akan TUHAN dan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya. Berbahagialah engkau, yakni, baiklah keadaanmu. Apa pun yang menimpamu, kebaikanlah yang akan muncul darinya. Baiklah keadaanmu selama engkau hidup, bertambah baik keadaanmu ketika engkau meninggal, dan semua yang terbaik engkau alami sampai kekekalan.”* Ditegaskan di sini (ay. 4) dengan sebuah peringatan yang menuntut perhatian kita: *sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang itu*. Lihatlah dengan iman kepada janji itu. Lihatlah dengan mengamati penggenapan janji itu. Lihatlah dengan keyakinan bahwa akan demikianlah jadinya, sebab Allah itu setia, dan lihatlah dengan rasa takjub bahwa demikianlah seharusnya, sebab kita tidak berjasa untuk mendapatkan kebaikan apa pun, berkat apa pun, dari Dia.

II. Janji-janji khusus dibuat di sini untuk orang-orang saleh, yang dapat mereka andalkan, sejauh itu demi kemuliaan Allah dan kebaikan mereka, dan itu sudah cukup.

1. Bahwa, dengan berkat Allah, mereka akan mendapatkan mata pencaharian yang jujur dan hidup nyaman dengannya. Tidak dijanjikan bahwa mereka akan hidup dengan mudah, tanpa kekhawatiran atau penderitaan, tetapi, *engkau akan memakan hasil jerih payah tanganmu*. Di sini terkandung janji yang berlipat ganda,

(1) Bahwa akan ada sesuatu yang mereka kerjakan (sebab hidup yang malas adalah hidup yang menyedihkan dan tidak nyaman), dan mereka akan mendapatkan kesehatan, kekuatan, dan kemampuan pikiran untuk melakukannya. Mereka tidak akan terpaksa untuk berutang kepada orang lain demi mendapatkan makanan pokok, atau untuk hidup, sebagaimana kehidupan orang miskin yang cacat, di atas jerih payah orang lain. Adalah suatu belas kasihan, seperti juga kewajiban, bagi kita bahwa kita *tetap tenang*



melakukan pekerjaan kita dan makan makanan kita sendiri (2Tes. 3:12).

- (2) Bahwa mereka akan berhasil dalam pekerjaan-pekerjaan mereka, dan mereka serta keturunan mereka akan menikmati apa yang mereka dapatkan. Orang lain tidak akan datang dan memakan makanan dari mulut mereka, dan juga makanan mereka tidak akan dirampas dari mereka entah oleh para pemimpin yang lalim atau oleh musuh-musuh yang datang menyerbu. Allah tidak akan mengembuskan dan meniupnya (seperti yang dulu pernah diperbuat-Nya, Hag. 1:9), dan berkat-Nya akan membuat apa yang sedikit menjadi sangat berlimpah. Sangatlah menyenangkan untuk menikmati buah-buah dari ketekunan kita sendiri. Betapa enak tidurnya dan juga makannya orang yang bekerja.
2. Bahwa mereka akan mendapatkan penghiburan yang berlimpah dalam hubungan-hubungan keluarga mereka. Sama seperti istri dan anak-anak menjadi perhatian seorang laki-laki, demikian pula, jika dengan anugerah Allah mereka menjadi istri dan anak-anak yang sebagaimana mestinya, mereka membawa banyak kesenangan bagi seorang laki-laki, sama menyenangkannya seperti hal-hal lain yang membawa kenyamanan bagi kita sebagai manusia.
- (1) *Isteri akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumah* (KJV: *di samping rumah* – pen.), seperti pohon anggur yang tidak hanya melebar sebagai hiasan, tetapi juga yang berbuah untuk dijual, dan yang dengan buahnya baik Allah maupun manusia disenangkan (Hak. 9:13). Pohon anggur adalah tanaman yang lemah dan lembut, perlu disokong dan dirawat, tetapi ia merupakan tanaman yang sangat berharga, dan sebagian orang berpikir (karena buah-buahnya tidak boleh dimakan oleh orang-orang Nazir) bahwa pohon anggur adalah *pohon pengetahuan* itu sendiri. Tempat istri adalah di rumah suami. Di sanalah terdapat pekerjaan istri, dan di situlah istananya. *Di manakah Sara, isterimu? Di sana, di dalam kemah.* Di mana lagi dia kalau bukan di situ? Tempatnya adalah *di samping rumah*, bukan di bawah kaki untuk diinjak-injak, juga bukan di atap rumah untuk mengatur-aturnya (jika dia seperti itu, maka dia

hanyalah *seperti rumput di atas sotoh*, pada mazmur berikutnya). Jadi di samping rumah, karena ia diciptakan dari tulang rusuk yang diambil dari sebelah sisi laki-laki. Ia akan menjadi istri yang penuh kasih, seperti pohon anggur, yang melekat di samping rumah, menjadi istri yang taat, seperti pohon anggur, yang lembut, dan tumbuh sebagaimana diarahkan. Ia akan subur seperti pohon anggur, bukan hanya dalam melahirkan anak-anak, tetapi juga dalam buah-buah hikmat, kebajikan, dan pengaturan rumah tangga yang baik, yang *ranting-rantingnya naik mengatasi tembok* (80:12; Kej. 49:22:), *seperti pohon anggur yang subur*, yang tidak merusak tanah, atau menghasilkan anggur-anggur asam, atau anggur-anggur Sodom, tetapi menghasilkan buah yang baik.

- (2) *Anak-anaknya* akan menjadi *seperti tunas pohon zaitun*, yang pada waktunya akan menjadi pohon zaitun, dan, meskipun *liar secara alami*, namun dicangkokkan pada pohon zaitun sejati, dan mendapat bagian dalam *akar pohon zaitun yang penuh getah* (Rm. 11:17). Sungguh menyenangkan bagi orangtua untuk mempunyai meja yang dibentangkan, meskipun dengan makanan ala kadarnya, dan melihat anak-anak mereka duduk di sekelilingnya, untuk mempunyai banyak anak, cukup banyak untuk mengelilinginya. Dan mereka senang melihat anak-anak mereka hadir bersama mereka, tidak terpencar-pencar, atau terpaksa harus berpisah dari mereka. Ayub menjadikannya sebagai salah satu contoh dari kemakmurannya dulu bahwa *anak-anaknya ada di sekelilingnya* (Ayb. 29:5). Orangtua senang ditemani oleh anak-anak mereka di meja makan, menjaga suasana menyenangkan ketika bercakap-cakap di meja makan, melihat mereka sehat-sehat, mempunyai nafsu untuk makan dan bukan untuk minum obat, melihat mereka seperti *tunas pohon zaitun*, tegak dan hijau, menyerap getah dari pendidikan mereka yang baik, dan akan berguna pada waktunya nanti.
3. Bahwa mereka akan mendapatkan hal-hal yang telah dijanjikan Allah dan yang sudah mereka doakan: *kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion*, di mana tabut perjanjian dulu berada, dan di mana orang-orang Israel yang saleh hadir men-

jalankan ibadah-ibadah mereka ketika itu. *Berkat-berkat dari Sion* adalah berkat-berkat yang terbaik, yang mengalir, bukan dari pemeliharaan ilahi yang biasa, melainkan dari anugerah yang istimewa (20:3).

4. Bahwa mereka akan hidup panjang, untuk menikmati penghiburan-penghiburan dari angkatan-angkatan yang akan datang: "Engkau akan *melihat anak-anak dari anak-anakmu*, seperti Yusuf (Kej. 1:23). Keluargamu akan dibina dan dilanggengkan, dan engkau akan mendapatkan kesenangan untuk melihatnya." *Anak-anak dari anak-anak kita*, jika mereka anak-anak yang baik, adalah *mahkota orang-orang tua* (Ams. 17:6), yang cenderung sayang terhadap cucu-cucu mereka.
5. Bahwa mereka akan melihat kesejahteraan jemaat Allah, dan negeri asal mereka, yang sangat diperhatikan oleh setiap orang yang takut akan Allah seperti halnya kemakmuran keluarganya sendiri. "Engkau akan diberkati dengan berkat Sion, dan akan memandang dirimu seperti itu. Engkau akan *melihat kebahagiaan Yerusalem* selama engkau hidup, meskipun engkau akan hidup lama, dan penghiburan-penghiburan pribadi bagi dirimu tidak akan terhapus dan terusik oleh permasalahan-permasalahan orang banyak." Orang baik tidak dapat merasa terhibur hanya dengan melihat anak-anak dari anak-anaknya saja, jika bersamaan dengan itu ia tidak melihat damai sejahtera atas Israel, dan tidak mempunyai harapan untuk meneruskan agamanya secara murni dan utuh kepada angkatan berikutnya, sebab itulah milik pusaka yang terbaik. ✍

PASAL 129



Mazmur ini menceritakan berbagai keprihatinan umum umat Israel milik Allah. Tidaklah pasti kapan mazmur ini ditulis, mungkin ketika mereka menjadi tawanan di Babel, atau kira-kira pada waktu mereka kembali.

- I. Mereka melihat ke belakang dengan rasa syukur atas pembebasan-pembebasan yang dulu telah dikerjakan Allah bagi mereka dan nenek moyang mereka dari banyak kesesakan yang telah menjerat mereka dari waktu ke waktu (ay. 1-4).
- II. Mereka melihat ke depan dengan doa yang penuh keyakinan dan pengharapan akan kehancuran musuh-musuh Sion (ay. 5-8).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita dapat menerapkannya juga kepada jalan-jalan umat Israel Injili, yang, seperti halnya Israel Perjanjian Lama, telah melewati banyak badai dan masih terancam oleh banyak musuh.

Kebahagiaan di Negeri Sendiri (129:1-4)

¹ Nyanyian ziarah. Mereka telah cukup menyesakkan aku sejak masa mudaku – biarlah Israel berkata demikian – ² mereka telah cukup menyesakkan aku sejak masa mudaku, tetapi mereka tidak dapat mengalahkan aku. ³ Di atas punggungku pembajak membajak, membuat panjang alur bajak mereka.

⁴ TUHAN itu adil, Ia memotong tali-tali orang fasik.

Jemaat Allah, dalam perjalanannya selama beberapa masa, dibicarakan di sini, atau, lebih tepatnya, berbicara di sini, sebagai satu pribadi, yang kini sudah tua renta dan beruban, tetapi berusaha meng-

ingat masa-masa lalu, dan merenungkan hari-hari pada zaman dulu. Dan, sewaktu melihatnya kembali, didapati,

1. Bahwa jemaat sudah sering kali mendapat kesusahan besar dari musuh-musuhnya di bumi: *biarlah Israel berkata demikian*, “Aku adalah umat yang tertindas lebih daripada umat-umat lain, yang sudah menjadi seperti *burung belang*, dipatuk-patuk oleh *burung-burung buas yang mengerumuninya*” (Yer. 12:9). Memang benar bahwa mereka mendatangkan masalah ke atas diri mereka sendiri dengan dosa-dosa mereka. Karena dosa-dosa itulah Allah menghukum mereka. Tetapi karena kekhususan kovenan dengan mereka dan istimewanya agama merekalah tetangga-tetangga mereka membenci dan menganiaya mereka. “Untuk semua ini *mereka telah cukup menyesakkan aku sejak masa mudaku*.” Perhatikanlah, umat Allah selalu mempunyai banyak musuh, dan keadaan jemaat, sejak masa-masa awalnya, sudah sering kali dipenuhi dengan penderitaan. Masa muda Israel dihabiskan di Mesir, atau pada masa Hakim-hakim. Pada waktu itu mereka menderita, dan mulai sejak saat itu mereka terus mengalami sedikit banyak penderitaan. Jemaat Injili, dari semenjak keberadaannya, sudah mengalami penderitaan dari waktu ke waktu. Dan ia menanggung kuk ini terutama pada masa mudanya, lihat saja sepuluh penganiayaan yang membuat jemaat mula-mula merintih. *Di atas punggungku pembajak membajak* (ay. 3). Kita membaca (125:3) tentang *tongkat kerajaan orang fasik di atas tanah yang diundikan kepada orang-orang benar*, sementara dalam keadaan itu kita biasanya menduga adanya alat bajak, bagi mereka untuk memberikan tanda sendiri. Di sini kita membaca tentang *alat bajak orang fasik di atas punggung orang benar*, sementara dalam keadaan ini kita biasanya menduga akan menemukan tongkat. Tetapi bahasa kiasan di kedua bagian itu boleh dikatakan *ditukar*. Walaupun begitu, pengertian dari keduanya sama, dan sudah sangat jelas, bahwa musuh-musuh umat Allah selama ini sudah memperlakukan mereka secara biadab. Mereka mencabik-cabik umat Allah, seperti petani mencabik-cabik tanah dengan mata bajak, untuk memotong-motong umat Allah dan mendapatkan apa yang mereka bisa dapatkan dari umat Allah itu. Dengan demikian mereka *menganiaya orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi* dan membuat mereka kelelahan, seperti tanah yang menjadi lelah

dan usang setelah sekian lama diolah, diolah (sebagaimana kita mengatakannya) langsung dari dalam hati. Ketika Allah mengizinkan mereka untuk membajak seperti itu, Ia bermaksud membawa kebaikan bagi umat-Nya, sehingga, karena tanah mereka yang belum diolah sudah digarap seperti itu, Ia dapat menaburkan benih anugerah-Nya ke atas mereka, dan menuai panen buah yang baik dari mereka: sekalipun musuh-musuh mereka tidak demikian maksudnya dan tidak demikian pula rancangan hati mereka (Yes. 10:7). *Mereka membuat panjang alur bajak mereka*, tidak pernah tahu kapan selesai, dan mengusahakan apa yang tidak kurang dari kehancuran jemaat. *Alur bajak* yang mereka buat di punggung umat Allah ini dipahami oleh banyak orang sebagai bilur-bilur yang mereka berikan kepada umat Allah. *Tukang-tukang iris mengiris-iris punggungku*, demikianlah mereka membacanya. Orang-orang kudus sudah sering kali *menghadapi ujian didera dengan kejam* (mungkin para tawanan di Babel mengalaminya) *dan diejek dengan kejam* (sebab kita membaca tentang deraan atau lidah yang mencabik-cabik, Ibr. 11:36). Dengan demikian, hal ini digenapi di dalam Kristus, yang *memberi punggung-Nya kepada orang-orang yang memukul-Nya* (Yes. 50:6). Atau ini mungkin merujuk pada penghancuran yang mereka bawa pada kota-kota Israel. *Oleh karena kamu maka Sion akan dibajak seperti ladang* (Mi. 3:12).

2. Bahwa jemaat selama ini selalu diluputkan dengan penuh rahmat oleh sahabatnya di sorga.
 - (1) Rancangan-rancangan para musuh telah dikalahkan. Mereka telah menyengsarakan jemaat, dengan berharap untuk menghancurkannya, tetapi mereka tidak berhasil. Banyak badai yang telah dilaluinya. Banyak guncangan, dan banyak beban yang telah dipikulnya. Namun tetap ia ada: *mereka tidak dapat mengalahkan aku*. Orang akan bertanya-tanya bagaimana kapal ini bisa bertahan di laut, sementara ia sudah diombang-ambingkan oleh banyak angin ribut, dan segala ombak serta gelombang telah menerjangnya. Kristus mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang, dan alam maut tidak pernah, dan tidak akan pernah, menguasainya.
 - (2) Kuasa para musuh sudah dihancurkan: Allah *telah memotong tali-tali orang fasik*, telah memotong perlengkapan mereka, tali-temali mereka, dan dengan demikian merusakkan bajakan me-

reka. Ia telah memotong cambuk-cambuk mereka, dan dengan demikian merusakkan cambukan mereka. Ia telah memotong ikatan persatuan yang dengannya mereka dipadukan bersama-sama, telah memotong ikatan tawanan yang dengannya mereka membelenggu umat Allah. Allah mempunyai banyak cara untuk menggagalkan orang-orang fasik yang ingin berbuat kejahatan yang sudah mereka rancangkan melawan jemaat-Nya, dan untuk mempermalukan rencana-rencana mereka. Perkataan ini, *TUHAN itu adil*, bisa merujuk pada kesusah-susah jemaat atau pada pembebasan-pembebasannya.

- [1] *TUHAN itu adil* dalam membiarkan Israel menderita. Hal ini selalu siap diakui oleh umat Allah, bahwa, betapapun tidak adilnya musuh-musuh mereka, Allah-lah yang *benar dalam segala hal yang menimpa mereka* (Neh. 9:33).
- [2] *TUHAN itu adil* dengan tidak membiarkan Israel dihancurkan. Sebab Ia telah berjanji untuk memelihara umat bagi diri-Nya sendiri, dan apa yang diperbuat-Nya akan sebaik perkataan-Nya. Dia adil dalam mengadakan perhitungan dengan para penganiaya mereka, dan dalam memberi mereka *pembalasan* (2Tes. 1:6).

Perhatian Allah terhadap Jemaat-Nya (129:5-8)

⁵ Semua orang yang membenci Sion akan mendapat malu dan akan mundur.

⁶ Mereka seperti rumput di atas sotoh, yang menjadi layu, sebelum dicabut, ⁷ yang tidak digenggam tangan penyabit, atau dirangkum orang yang mengikat berkas, ⁸ sehingga orang-orang yang lewat tidak berkata: "Berkat TUHAN atas kamu! Kami memberkati kamu dalam nama TUHAN!"

Si pemazmur, setelah bermegah dalam kekalahan banyaknya rancangan yang sudah dipersiapkan secara mendalam sedalam neraka untuk menghancurkan jemaat, di sini menutup mazmurnya sebagaimana Debora menutup nyanyiannya, *demikianlah akan binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN!* (Hak. 5:31).

- I. Ada banyak orang yang membenci Sion, yang membenci Sion milik Allah, membenci penyembahan terhadap-Nya, dan membenci para penyembah-Nya, yang menentang agama dan orang-orang beraga-

ma, yang berusaha menghancurkan keduanya, dan melakukan apa saja agar Allah tidak mempunyai jemaat di dunia.

- II. Kita harus berdoa agar semua usaha mereka melawan jemaat dapat dikacaukan, agar dalam usaha-usaha itu mereka *mendapat malu* dan *mundur*, seperti orang-orang yang tidak mampu mewujudkan apa yang mereka rencanakan dan harapkan: *biarlah mereka semua mendapat malu*, yang sama saja dengan *mereka semua akan mendapat malu*. Rasa malu yang dikutukkan dan dinubuatkan di sini ke atas mereka digambarkan melalui sebuah kiasan perbandingan. Sementara umat Allah tumbuh subur seperti pohon korma yang lebat, atau pohon zaitun yang hijau dan berbuah, maka musuh-musuh mereka akan *layu seperti rumput di atas sotoh*. Sebagai manusia, mereka tidak pantas ditakuti, sebab mereka akan dibuang seperti rumput (Yes. 51:12). Tetapi sebagai musuh-musuh Sion, mereka sudah pasti ditentukan untuk binasa, sehingga mereka boleh dipandang dengan begitu rendah sama seperti rumput di atas sotoh, yang hanya tumbuh sedikit, pendek, asam, dan tidak ada gunanya.
 1. Rumput itu cepat hancur: ia *menjadi layu sebelum tumbuh matang*, karena tidak berakar. Semakin tinggi tempatnya, yang mungkin menjadi kebanggaannya, semakin rentan dia terhadap sengat panas matahari, dan sebagai akibatnya semakin cepat dia layu. Ia *menjadi layu sebelum dicabut*, begitu sebagai orang membaca ayat ini. Musuh-musuh jemaat Allah layu dengan sendirinya, dan tidak tinggal diam sebelum mereka dicabut oleh penghakiman-penghakiman Allah.
 2. Ia tidak berguna bagi siapa saja. Begitu pula *musuh-musuh jemaat* hanya menjadi beban-beban yang tidak menguntungkan bagi bumi, dan usaha-usaha mereka melawan Sion tidak akan menjadi matang atau mencapai puncaknya, dan juga, apa pun yang mereka janjikan terhadap diri mereka sendiri, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa darinya selain apa yang didapatkan petani dengan rumput di atas sotohnya. *Panen mereka akan segera lenyap pada hari kesakitan* (Yes. 17:11).
- III. Tidak ada orang bijak yang akan berdoa kepada Allah untuk memberkati orang-orang yang menyabit atau menuai rumput ini (ay. 8).

Amatilah:

1. Sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun dan patut dipuji bukan hanya untuk memberikan salam dan mengucapkan selamat kepada orang asing dan pelancong, tetapi terutama untuk berdoa bagi kemakmuran para penyabit dan penuai. Demikianlah Boas berdoa bagi penyabit-penyabitnya, “*TUHAN kiranya menyertai kamu*” (Rut 2:4). Demikianlah kita harus mengakui pemeliharaan Allah, memberikan kesaksian tentang kehendak baik kita kepada sesama, dan memuji ketekunan mereka, maka hal itu akan diterima oleh Allah sebagai ungkapan perasaan yang saleh, jika memang datang dari hati yang taat dan lurus.
2. Ungkapan-ungkapan saleh, karena merupakan hal yang suci, janganlah pernah disampaikan untuk perbuatan-perbuatan yang remeh dan main-main. Menyiangi rumput di atap rumah pasti merupakan olok-olok, dan oleh sebab itu orang-orang yang menghormati nama Allah tidak akan melacurkan ucapan-ucapan salam yang biasa untuk hal itu, karena salam itu merupakan perhiasan ibadah. Sebab, apa yang kudus tidak boleh dijadikan sebagai bahan olok-olok.
3. Sungguh berbahaya jika kita memberi salam kepada musuh-musuh jemaat atas rancangan-rancangan mereka untuk melawan jemaat. Jika kita *memberi salam kepada mereka, kita mendapat bagian dalam perbuatan mereka yang jahat* (2Yoh. 1:11). Ketika dikatakan bahwa tidak ada orang yang akan memberkati mereka dan menunjukkan penghormatan kepada mereka, ada sesuatu yang lebih yang tersirat di sini, yaitu, bahwa semua orang yang bijak dan baik akan berseru-seru mempermalukan mereka, dan memohon kepada Allah untuk mengalahkan mereka. Dan terkutuklah mereka jika orang-orang kudus berdoa melawan mereka. *Kukutuki tempat kediamannya* (Ayb. 5:3). ✍

PASAL 130



Mazmur ini tidak menceritakan suatu permasalahan duniawi yang sementara, entah yang bersifat pribadi atau umum, tetapi sepenuhnya membahas perkara-perkara jiwa. Mazmur ini dianggap sebagai salah satu dari mazmur-mazmur pertobatan, yang kadang-kadang digunakan oleh para petobat, ketika mereka diterima masuk ke dalam jemaat. Dalam menyanyikannya, kita semua berkepentingan untuk menerapkannya kepada diri kita sendiri. Si pemazmur di sini mengungkapkan,

- I. Keinginannya terhadap Allah (ay. 1-2).
- II. Pertobatannya di hadapan Allah (ay. 3-4).
- III. Penantian-Nya akan Allah (ay. 5-6).
- IV. Pengharapan-pengharapannya dari Allah (ay. 7-8).

Dan, seperti halnya di dalam air wajah memantulkan wajah, demikian pula dengan hati semua petobat yang rendah hati satu sama lain.

Perhatian Allah terhadap Jemaat-Nya (130:1-4)

¹ Nyanyian ziarah. Dari jurang yang dalam aku berseru kepada-Mu, ya TUHAN! ² Tuhan, dengarkanlah suaraku! Biarlah telinga-Mu menaruh perhatian kepada suara permohonanku. ³ Jika Engkau, ya TUHAN, mengingat kesalahan-kesalahan, Tuhan, siapakah yang dapat tahan? ⁴ Tetapi pada-Mu ada pengampunan, supaya Engkau ditakuti orang.

Dalam ayat-ayat ini kita diajar,

- I. Apa pun keadaan kita, meskipun begitu mengenaskan, kita harus terus berseru kepada Allah (ay. 1). Orang-orang terbaik kadang-kadang bisa saja jatuh ke *jurang yang dalam*, ke dalam permasa-

lahan dan penderitaan yang besar, dan benar-benar tidak tahu apa yang harus diperbuat. Mereka terperosok di kedalaman kesu-sahan, dan bahkan nyaris tenggelam di kedalaman putus asa. Lalu jiwa mereka menjadi lesu dan gelap, tenggelam dan terkulai, sedih dan gelisah. Tetapi, di kedalaman yang paling dalam sekali-pun, adalah hak istimewa kita untuk dapat berseru kepada Allah dan didengar. Sebuah doa dapat mencapai ketinggian-ketinggian sorga, walaupun bukan dari kedalaman neraka, bisa dari keda-laman permasalahan terbesar yang dapat menjerat kita di dunia ini, seperti Yeremia dari penjara bawah tanah, Daniel dari gua singa, dan Yunus dari perut ikan. Adalah kewajiban dan kepen-tingan kita untuk berseru kepada Allah, sebab itulah cara yang paling dapat berhasil baik untuk mencegah kita agar tidak tengge-lam lebih dalam maupun untuk mengangkat kita dari *lobang kebi-nasaan dan lumpur rawa* (40:2-3).

- II. Selagi kita terus berseru kepada Allah, kita harus meyakinkan diri kita sendiri akan jawaban damai dari-Nya. Sebab, inilah yang didoakan Daud dengan iman (ay. 2): *“Tuhan, dengarkanlah suara-ku, keluhan dan doaku, dan biarlah telinga-Mu menaruh perhatian baik kepada suara penderitaanku maupun kepada suara permohonanku.”*
- III. Kita diajar untuk merendahkan diri kita sendiri di hadapan keadilan Allah sebagai orang yang bersalah dalam pandangan-Nya, dan sebagai orang yang tidak mampu untuk memberi jawaban atas satu pun dari seribu pelanggaran kita (ay. 3): *jika Engkau, ya TUHAN, mengingat-ingat kesalahan-kesalahan, Tuhan, siapakah yang dapat tahan?* Dipanggilnya Allah dengan sebutan Tuhan sebanyak dua kali, dalam begitu sedikit kata-kata, *Yahweh* dan *Adonai*, merupakan luapan perasaan yang amat sungguh-sungguh, dan menunjukkan perasaan yang amat takjub akan kebesaran Allah yang penuh kemuliaan dan kengerian akan murka-Nya.

Marilah kita belajar di sini,

1. Untuk mengakui kesalahan-kesalahan kita, bahwa kita tidak dapat membenarkan diri kita sendiri di hadapan Allah, atau menyatakan diri tidak bersalah. Ada sesuatu yang luar biasa dalam kesalahan-kesalahan kita, dan patut dikecam.

2. Untuk mengakui kuasa dan keadilan Allah, yang sedemikian rupa sehingga, seandainya Dia terlalu memperhatikan kesalahan apa yang kita perbuat, maka tidak akan ada harapan bagi kita untuk luput dari-Nya. Mata-Nya dapat menyingkapkan apa yang ada dalam hati orang terbaik sekalipun, sehingga itu cukup untuk dijadikan dasar untuk menjatuhkan hukuman kepadanya. Dan, jika Dia terus melawan kita, maka tidak akan ada jalan bagi kita untuk menolong diri kita sendiri, dan kita tidak dapat tahan berdiri, tetapi pasti akan dicampakkan. Jika Allah berurusan dengan kita menurut keadilan yang ketat, maka binasalah kita. Jika Ia menyebutkan kesalahan-kesalahan kita, Ia akan mendapati kesalahan-kesalahan itu banyak dan besar, teramat berat dan sangat membangkitkan amarah-Nya. Kemudian, jika Ia meneruskannya sesuai dengan kenyataan itu, maka Ia akan memupuskan segala harapan kita akan kebaikan-Nya dan akan mengurung kita di dalam murka-Nya. Kalau sudah begitu, apa yang dapat kita lakukan untuk menolong diri kita sendiri? Kita tidak dapat menghindar, atau menangkis, atau bertahan menghadapi tangan-Nya yang penuh pembalasan.
 3. Marilah kita mengagumi kesabaran Allah dan penahanan diri-Nya. Kita pasti akan binasa seandainya Ia mengingat-ingat kesalahan, dan Ia tahu itu, dan oleh sebab itu Ia bersabar menghadapi kita. *Karena kasih setia-Nyalah kita tidak binasa oleh murka-Nya.*
- IV. Kita diajar untuk berserah diri pada kasih setia Allah yang mengampuni, dan untuk menghibur diri dengannya apabila kita melihat diri kita memuakkan bagi keadilan-Nya (ay. 4).

Inilah,

1. Anugerah Allah yang ditemukan dan diserukan kepada-Nya oleh orang berdosa yang bertobat: "*tetapi pada-Mu ada pengampunan.*" Adalah penghiburan bagi kita yang tak terungkapkan, setiap kali kita mendekat kepada Allah, bahwa ada pengampunan pada-Nya, sebab itulah yang kita butuhkan. Ia telah menempatkan diri-Nya untuk dapat mengampuni dosa. Ia telah menyatakan diri-Nya penyayang dan pengasih, dan siap untuk mengampuni (Kel. 34:6-7). Ia telah berjanji untuk meng-



ampuni dosa-dosa orang yang benar-benar bertobat. Tidak pernah orang-orang yang berurusan dengan-Nya mendapati Dia berhati batu, melainkan justru mudah didekati, dan cepat menunjukkan belas kasihan. Pada kita ada kesalahan, dan oleh sebab itu baiklah bagi kita bahwa pada-Nya ada pengampunan. *Pada-Mu ada pendamaian*, demikian sebagian orang membaca ayat ini. Yesus Kristus adalah pendamaian yang agung, tebusan yang telah disediakan Allah. Kristus senantiasa bersama-sama dengan Allah, sebagai pembela kita, dan melalui Dialah kita berharap mendapatkan pengampunan.

2. Kewajiban yang dirancang bagi kita dalam penemuan itu, dan yang disimpulkan darinya: "*Pada-Mu ada pengampunan*, bukan supaya Engkau diperlakukan dengan seenaknya dan kurang ajar, tetapi *supaya Engkau ditakuti orang*. Secara umum, supaya Engkau disembah dan dilayani oleh anak-anak manusia, yang, sebagai orang-orang berdosa, tidak dapat mempunyai urusan apa pun dengan-Mu, andaikata Engkau bukan Tuhan yang bisa mengabaikan banyaknya kesalahan yang besar." Tetapi inilah yang mendorong kita untuk datang mengabdikan kepada-Nya, bahwa kita tidak akan ditolak oleh karena setiap pelanggaran. Tidak, bahkan untuk pelanggaran apa saja, jika kita benar-benar bertobat. Inilah yang secara khusus mengundang orang-orang yang sudah berdosa untuk bertobat, dan untuk kembali takut akan Allah, bahwa Dia pengasih dan penyayang, dan akan menerima mereka apabila mereka bertobat (Yl. 2:13; Mat. 3:2). Secara khusus, kita harus mempunyai rasa takjub dan hormat yang kudus akan kasih setia Allah yang mengampuni (Hos. 3:5, *mereka akan gemetar kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya*). Jadi, kita baru dapat mengharapkan keuntungan dari pengampunan yang ada pada Allah apabila kita menjadikan pengampunan itu sebagai sesuatu yang harus kita takuti secara kudus.

Dorongan untuk Percaya
dan Bergantung kepada Allah
(130:5-8)

⁵ Aku menanti-nantikan TUHAN, jiwaku menanti-nanti, dan aku mengharapkan firman-Nya. ⁶ Jiwaku mengharapkan Tuhan lebih dari pada pengawal

mengharapkan pagi, lebih dari pada pengawal mengharapkan pagi. ⁷ Berharaplah kepada TUHAN, hai Israel! Sebab pada TUHAN ada kasih setia, dan Ia banyak kali mengadakan pembebasan. ⁸ Dialah yang akan membebaskan Israel dari segala kesalahannya.

Di sini,

- I. Si pemazmur mengajak dirinya sendiri untuk percaya kepada Allah dan menantikan Dia (ay. 5-6).

Amatilah:

1. Kebergantungannya kepada Allah, yang diungkapkan dalam puncak kegembiraan, karena mazmur ini adalah nyanyian ziarah, atau nyanyian mendaki (maksudnya berziarah dengan mendaki bukit Sion – pen.): *“Aku menanti-nantikan TUHAN.* Dari-Nya aku mengharapkan kelegaan dan penghiburan, dengan percaya bahwa hal itu akan tiba, mendambakannya hingga ia tiba, tetapi dengan sabar menanggung penundaannya, dan bertekad untuk tidak mencarinya dari tangan yang lain. *Jiwaku mengharapkan Tuhan.* Aku menantikan-Nya dengan tulus hati, dan bukan hanya di bibir saja. Aku sedang menanti-nanti, dan *Tuhanlah yang diharapkan jiwaku,* untuk mendapatkan pemberian-pemberian anugerah-Nya dan pekerjaan-pekerjaan kuasa-Nya.”
2. Dasar dari kebergantungan itu: *aku mengharapkan firman-Nya.* Kita harus mengharapkan apa yang sudah dijanjikan-Nya dalam firman-Nya saja, dan bukan apa yang kita khayalkan atau bayangkan sendiri. Kita harus mengharapkannya karena Ia telah menjanjikannya, dan bukan karena pendapat kita tentang jasa kita sendiri.
3. Kadar kebergantungan itu – *“lebih dari pada pengawal mengharapkan pagi, yang,*
 - (1) Yakin betul bahwa pagi akan datang. Dan begitu pula dengan aku, bahwa Allah akan kembali dalam kasih setia-Nya kepadaku, sesuai dengan janji-Nya. Sebab, kovenan Allah lebih teguh daripada ketetapan-ketetapan pergantian siang malam, sebab ketetapan-ketetapan itu akan berakhir, sedangkan janji Allah kekal.”
 - (2) Sangat mendambakan tibanya waktu pagi. Para pengawal yang menjaga tembok-tembok kota, mereka yang merawat orang-orang sakit, dan para pelancong yang sedang dalam

perjalanan, jauh sebelum pagi tiba sudah berharap melihat fajar pagi. Tetapi, dengan lebih bersungguh-sungguh lagi orang baik ini merindukan pertanda-pertanda kebaikan Allah dan lawatan-lawatan anugerah-Nya, dan dengan lebih siap lagi ia akan tersadar akan penampakan-penampakan awal-Nya dibandingkan kerinduan mereka akan penampakan pagi. Dr. Hammond membaca ayat ini demikian, *jiwaku bergegas menemui Tuhan, oleh karena para pengawal di pagi hari, para pengawal di pagi hari*, dan memberikan pengertian ini untuk ayat ini, “Kepada-Mulah aku datang setiap hari, pada waktu pagi-pagi sekali, mempersembahkan doa-doaku, dan jiwaku sendiri, ke hadapan-Mu, pada waktu imam-imam mempersembahkan korban pagi mereka.”

II. Ia mendorong semua umat Allah dengan cara serupa untuk bergantung dan percaya kepada-Nya: *berharaplah kepada TUHAN, hai Israel* dan *nantikanlah Dia*. Bukan hanya mereka sebagai umat, melainkan juga setiap orang baik, yang *menggelari dirinya dengan nama Israel* (Yes. 44:5). Biarlah semua orang yang mengabdikan diri mereka kepada Allah dengan riang hati tetap tinggal di dalam Dia (ay. 7-8), karena dua alasan:

1. Karena terang alam menyingkapkan kepada kita bahwa *pada-Nya ada kasih setia*, bahwa Allah Israel adalah Allah yang berbelas kasihan dan *Bapa yang penuh belas kasihan. Kasih setia ada pada-Nya*. Bukan hanya secara bawaan di dalam kodrat-Nya, melainkan juga sudah merupakan kesenangan-Nya, sifat kesayangan-Nya. Kasih setia ada bersama-Nya dalam semua pekerjaan-Nya, dalam semua keputusan kehendak-Nya.
2. Karena terang Injil menyingkapkan kepada kita bahwa *ada pembebasan pada-Nya*, yang dirancang oleh-Nya, dan akan dikerjakan *pada kegenapan waktu*. Pembebasan itu sudah tersembunyi di dalam Allah sejak awal mula. Lihatlah di sini,
 - (1) Sifat dari pembebasan ini. Pembebasan ini adalah penebusan dari dosa, dari semua dosa, dan oleh sebab itu penebusan ini tidak lain dan tidak bukan adalah penebusan kekal yang akan dikerjakan oleh Yesus Kristus. Sebab Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka (Mat.

1:21), yang membebaskan mereka semua dari segala kejahatan (Tit. 2:14), dan yang menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub (Rm. 11:26). Dialah yang membebaskan kita dari kuasa dosa yang mengutuk dan menguasai kita.

- (2) Kekayaan dari pembebasan ini. Ini adalah pembebasan yang diadakan *banyak kali* (KJV: *berlimpah* – pen.). Ada kepenuhan yang mahamencukupi dalam jasa dan anugerah Sang Penebus, cukup untuk semua, cukup untuk setiap orang. “Cukup bagiku,” kata orang percaya. Pembebasan dari dosa mencakup pembebasan dari semua kejahatan lain, dan oleh sebab itu pembebasan ini merupakan pembebasan yang berlimpah.
- (3) Orang-orang yang mendapat keuntungan-keuntungan dari pembebasan ini: *Dia akan membebaskan Israel*, Israel secara rohani, semua orang yang mengikat kovenan dengan Allah, sebagaimana halnya dengan bangsa Israel, dan yang merupakan *seorang Israel sejati, yang di dalamnya tidak ada kepalsuan*.✍

PASAL 131



Mazmur ini adalah pengakuan Daud akan kerendahan hatinya, yang diungkapkan dengan rendah hati, disertai rasa syukur kepada Allah atas anugerah-Nya, dan bukan dengan memegahkan diri. Ada kemungkinan bahwa (sebagaimana yang disarankan oleh sebagian besar penafsir) Daud memberikan penyangkalan ini untuk menanggapi fitnah-fitnah Saul dan para pengawalnya, yang menggambarkan Daud sebagai orang yang amat haus kekuasaan, yang dengan dalih ketetapan ilahi, berusaha merebut kerajaan dalam keangkuhan hatinya. Tetapi ia berseru kepada Allah, bahwa justru sebaliknya,

- I. Ia tidak mengejar apa pun yang tinggi atau besar (ay. 1).
- II. Ia sangat tenang dalam menghadapi setiap keadaan yang sudah ditentukan Allah baginya (ay. 2). Dan oleh sebab itu,
- III. Ia mendorong semua orang baik untuk percaya kepada Allah seperti dia (ay. 3).

Sebagian orang berkeberatan menyanyikan mazmur-mazmur Daud karena ada banyak dari mereka yang tidak dapat berkata, “Aku tidak tinggi hati....” Memang benar bahwa ada banyak orang seperti itu. Tetapi kita dapat menyanyikannya untuk tujuan yang sama ketika kita membacanya, yaitu untuk mengajar dan memperingatkan diri kita sendiri, dan satu sama lain, bagaimana seharusnya kita bersikap, dengan hati yang bertobat bahwa kita sangat jauh dari gambaran orang yang tidak tinggi hati, dan dengan doa yang rendah hati kepada Allah untuk meminta anugerah-Nya agar menjadikan kita tidak tinggi hati.



Keyakinan yang Penuh Kerendahan Hati (131:1-3)

¹ Nyanyian ziarah Daud. TUHAN, aku tidak tinggi hati, dan tidak memandang dengan sombong; aku tidak mengejar hal-hal yang terlalu besar atau hal-hal yang terlalu ajaib bagiku. ² Sesungguhnya, aku telah menenangkan dan men-diamkan jiwaku; seperti anak yang disapih berbaring dekat ibunya, ya, seperti anak yang disapih jiwaku dalam diriku. ³ Berharaplah kepada TUHAN, hai Israel, dari sekarang sampai selama-lamanya!

Inilah dua hal yang akan menghibur kita:

I. Kesadaran akan kesetiaan dan keutuhan hati kita. Inilah yang membuat Daud bersukacita, bahwa hatinya dapat bersaksi baginya bahwa ia sudah berjalan dengan rendah hati bersama Allah-nya, kendati dengan celaan-celaan yang menghujannya dan goda-an-godaan yang menjeratnya.

1. Ia tidak mengincar kedudukan tinggi, juga tidak ingin menjadi tokoh besar di dunia, tetapi, jika memang Allah menghendakinya, ia akan sangat puas menghabiskan sepanjang hidupnya, sebagaimana yang dilakukannya pada awal hidupnya, dengan mengembalikan kawan-kawan domba. Kakaknya sendiri, dalam amarah, menuduhnya sebagai orang sombong (1Sam. 17:28), tetapi tuduhan itu tidak berdasar dan tidak adil. Allah, yang menyelidiki hati, tahu,

(1) Bahwa Daud tidak berpikiran congkak tentang dirinya sendiri, atau tentang jasa-jasanya sendiri: *TUHAN, aku tidak tinggi hati*. Orang-orang kudus yang rendah hati tidak bisa berpikiran begitu baik tentang diri mereka sendiri sebagaimana yang dipikirkan orang lain tentang mereka. Mereka tidak mencintai bayang-bayang mereka sendiri, dan juga tidak membesar-besarkan pencapaian atau keberhasilan mereka sendiri. Kasih Allah yang bertakhta di dalam hati akan menundukkan segala rasa cinta diri yang berlebihan.

(2) Bahwa ia tidak melihat dengan pandangan yang mengejek atau berambisi: *"Aku tidak memandang dengan sombong*, entah karena iri hati terhadap orang-orang yang berada di atasku atau untuk menghina orang-orang yang berada di bawahku." Di mana ada hati yang sombong, di situ biasanya ada mata yang sombong juga (Ams. 6:17), tetapi pemu-

ngut cukai yang rendah hati tidak akan berani mengangkat pandangannya sekalipun.

- (3) Bahwa Ia tidak berusaha mengejar hal-hal yang melampaui kedudukannya, *hal-hal yang terlalu besar atau hal-hal yang terlalu ajaib baginya*. Ia tidak menyibukkan diri untuk mempelajari hal-hal yang terlampau tinggi. Ia menjadikan firman Allah sebagai permenungannya, dan tidak menghibur dirinya dengan perkara-perkara yang indah untuk direka-reka atau yang menarik untuk diperdebatkan, atau ingin menjadi bijak melebihi apa yang sudah tertulis. Mengenai Allah dan kewajiban kita sudah merupakan pelajaran yang cukup tinggi bagi kita. Ia tidak menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang terlampau besar. Ia menjaga domba-dombanya, dan tidak pernah berusaha menjadi seorang negarawan, bahkan prajurit pun tidak. Sebab, ketika saudara-saudaranya pergi berperang, ia tetap tinggal di rumah menjaga domba-dombanya. Adalah hikmat bagi kita, dan akan menjadi pujian bagi kita, bila kita tetap bergerak di dalam batasan-batasan kita, dan tidak menerobos masuk ke dalam hal-hal yang belum kita lihat, atau mencampuri apa yang bukan urusan kita. Para penguasa dan cendekiawan janganlah mengejar perkara-perkara yang terlampau besar, terlampau tinggi, bagi manusia. Orang-orang yang berkedudukan rendah, dan yang berkemampuan biasa-biasa saja, janganlah berlagak mencampuri apa yang berada di luar jangkauan mereka, dan yang tidak diperuntukkan bagi mereka. Orang-orang yang mengejar kehormatan yang tidak semestinya akan mendapat malu yang tidak pantas.
2. Ia sepenuhnya tenang dalam menjalani setiap keadaan yang ditentukan Allah baginya (ay. 2): *aku telah menenangkan dan mendiamkan jiwaku seperti anak yang disapih berbaring dekat ibunya*. Karena ia tidak mengincar kerajaan dengan hati yang sombong, maka, walaupun sudah ditetapkan baginya kerajaan oleh Allah, dia tidak berlaku kurang ajar terhadap siapa pun, atau merasa gelisah dalam usaha-usahanya untuk mendapatkan mahkota sebelum tiba waktunya. Sebaliknya,



- (1) Ia bersikap rendah hati seperti anak kecil yang baru disapih, dapat diatur dan diarahkan sama seperti anak itu, dan jauh dari mengejar perkara-perkara yang tinggi. Ia sepenuhnya tunduk pada pengaturan Allah sama seperti anak tunduk pada perintah ibu atau pengasuhnya. Ia jauh dari ingin menguasai kerajaan itu bagi dirinya sendiri, meskipun ia diurapi sebagai raja, atau menilai diri berdasarkan pengharapan akan apa yang dicapainya di masa depan, sama seperti seorang anak dalam gendongan ibunya. Juru-selamat kita telah mengajar kita tentang kerendahan hati melalui perumpamaan ini (Mat. 18:3). Kita harus *menjadi seperti anak kecil*.
- (2) Ia bersikap tak acuh terhadap kekayaan dan kehormatan dunia ini sama seperti anak kepada susu ibu apabila ia sudah disapih sepenuhnya. *Aku telah menenangkan dan mendinginkan diriku* (begitu Dr. Hammond membaca ayat ini) *seperti anak yang disapih*. Ini menunjukkan bahwa hati kita secara alamiah menginginkan hal-hal duniawi seperti bayi menginginkan susu ibu. Seperti bayi, kita merengek-rengek memintanya, senang terhadapnya, bermain-main dengannya, dan tidak dapat hidup tanpanya. Tetapi, dengan anugerah Allah, jiwa yang sudah dikuduskan disapih dari semua itu. Pemeliharaan ilahi memberikan rasa pahit pada susu ibu, dan itu membantu menyapih kita. Anak itu pada awalnya mungkin merengek-rengek dan rewel ketika disapih, dan menganggap dirinya akan mati apabila ia kehilangan susu ibu. Tetapi dalam satu atau dua hari hal itu akan terlupakan. Kejengkelannya usai sudah, dan ia menyesuaikan diri dengan cukup baik dengan cara makan yang baru, tanpa peduli lagi dengan susu ibu, tetapi sudah dapat mengunyah makanan keras. Demikianlah jiwa yang penuh rahmat menenangkan dirinya ketika ia kehilangan apa yang dikasihinya dan merasa kecewa terhadap apa yang diharapkannya, dan tetap tenang walau apa yang terjadi. Dengan demikianlah ia hidup, hidup dengan nyaman, di dalam Allah dan kovenan anugerah, ketika sesama makhluk terbukti sebagai susu yang kering. Apabila keadaan kita tidak sesuai dengan pikiran kita, kita harus membawa pikiran kita ke dalam keadaan kita. Maka kita bisa

tenang dengan diri kita sendiri dan dengan semua orang di sekeliling kita. Maka jiwa kita *seperti anak yang disapih*.

- II. Keyakinan kepada Allah. Hal ini disarankan Daud kepada semua umat Israel kepunyaan Allah, yang tidak diragukan lagi berdasarkan pengalamannya sendiri akan keuntungan darinya (ay. 3): *berharaplah kepada TUHAN, hai Israel*, dan biarlah mereka terus berharap *dari sekarang sampai selama-lamanya*. Walaupun Daud sendiri dapat menantikan dengan sabar dan tenang mahkota yang sudah dirancang untuknya, namun mungkin Israel, umat yang memandang Daud sebagai orang kesayangannya, hendak bersiap-siap untuk mengusahakan sesuatu bagi kepentingannya sebelum tiba waktunya. Oleh sebab itu, ia berusaha menenangkan mereka juga, dan menyuruh mereka untuk *berharap kepada TUHAN* agar mereka melihat suatu perubahan yang membahagiakan dalam perkara ini pada waktunya. *Adalah baik menanti dengan diam pertolongan TUHAN.* 

PASAL 132



Ada kemungkinan mazmur ini ditulis oleh Salomo, untuk dinyanyikan pada upacara persembahan bait Allah yang dibangunnya sesuai dengan perintah bapaknya kepadanya (1Taw. 28:2, dst.). Setelah memenuhi apa yang dipercayakan bapaknya kepadanya, ia memohon agar Allah memberikan restu atas apa yang telah dilakukannya.

- I. Ia sudah membangun bait ini untuk menghormati dan melayani Allah. Ketika ia membawa tabut perjanjian ke dalamnya, yang merupakan tanda hadirat Allah, ia ingin agar Allah sendiri datang dan mengambil alih kepemilikan atas bait itu (ay. 8-10). Dengan kata-kata ini juga Salomo menutup doanya (2Taw. 6:41-42).
- II. Ia sudah membangunnya untuk memenuhi perintah-perintah yang sudah diterimanya dari bapaknya, dan oleh sebab itu seruan-seruannya untuk meneguhkan permohonan-permohonanannya di sini merujuk kepada Daud.
 1. Ia menyerukan kesalehan Daud kepada Allah (ay. 1-7).
 2. Ia menyerukan janji Allah kepada Daud (ay. 11-18).

Kesalehan Daud terhadap Allah mengawali permohonannya, sedangkan janji Allah kepada Daud mengikutinya sebagai jawaban terhadap permohonannya. Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus peduli terhadap jemaat Injili sebagai bait Allah, dan bergantung kepada Kristus sebagai Daud Raja kita, yang di dalam Dia semua kasih setia Allah merupakan kasih setia yang pasti.



Doa Salomo Meminta Kebaikan Ilahi (132:1-10)

¹ Nyanyian ziarah. Ingatlah, ya TUHAN, kepada Daud dan segala penderitaannya, ² bagaimana ia telah bersumpah kepada TUHAN, telah bernazar kepada Yang Mahakuat dari Yakub: ³ “Sesungguhnya aku tidak akan masuk ke dalam kemah kediamanku, tidak akan berbaring di ranjang petiduranku, ⁴ sesungguhnya aku tidak akan membiarkan matakku tidur atau membiarkan kelopak matakku terlelap, ⁵ sampai aku mendapat tempat untuk TUHAN, kediaman untuk Yang Mahakuat dari Yakub.” ⁶ Memang kita telah mendengar tentang itu di Efrata, telah mendapatnya di padang Yaar. ⁷ “Mari kita pergi ke kediaman-Nya, sujud menyembah pada tumpuan kaki-Nya.” ⁸ Bangunlah, ya TUHAN, dan pergilah ke tempat perhentian-Mu, Engkau serta tabut kekuat-an-Mu! ⁹ Biarlah imam-imam-Mu berpakaian kebenaran, dan bersorak-sorai orang-orang yang Kaukasihi! ¹⁰ Oleh karena Daud, hamba-Mu, janganlah Engkau menolak orang yang Kauurapi!

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati permohonan Salomo kepada Allah agar Ia memberikan kebaikan-Nya kepada dia dan kepada pemerintahannya, dan agar Allah berkenan kepada perbuatannya dalam membangun rumah bagi nama Allah.

Amatilah:

I. Apa yang diserukannya – dua hal:

1. Bahwa apa yang telah diperbuatnya adalah untuk memenuhi nazar suci yang telah dibuat Daud bapaknya untuk membangun rumah bagi Allah. Salomo adalah orang bijak, namun ia tidak menyerukan jasa-jasanya sendiri sebagai dasar bagi permohonannya: “Tidak layak aku menerima perlakuan ini dari-Mu. Tetapi, *ya Tuhan, ingatlah Daud*, yang dengannya Engkau mengikat kovenan” (sebagaimana Musa berdoa dalam Keluaran 32:13, *ingatlah kepada Abraham*, orang pertama yang dipercayakan dengan kovenan itu). “Ingatlah *segala penderitaannya*, segala permasalahan hidupnya, yang terjadi karena dia diurapi.” Atau, ingatlah akan rasa peduli dan perhatiannya terhadap tabut Allah, dan betapa ia gelisah ketika mengetahui bahwa tabut itu berdiam di dalam tenda (2Sam. 7:2). *Ingatlah segala kerendahan hati dan kelebutannya* (begitu sebagian orang membaca ayat ini), segala kesalehan dan ketaatannya saat membuat nazar ini. Perhatikanlah, tidak salah bagi kita untuk mengingatkan Allah akan pendahulu-pendahulu kita di dalam iman. Juga tidak salah bagi kita untuk mengingatkan Allah akan kesusahan-kesusahan mereka,

pengabdian-pengabdian mereka, dan penderitaan-penderitaan mereka. Juga tentang kovenan Allah dengan mereka, pengalaman-pengalaman mereka akan kebaikan-Nya, segala perhatian yang mereka curahkan, dan banyaknya doa yang mereka panjatkan, bagi orang-orang yang akan datang setelah mereka. Kita dapat menerapkannya kepada Kristus, Anak Daud, dan kepada segala penderitaan-Nya: “Tuhan, ingatlah kovenan yang dibuat dengan-Nya dan korban pemuasan yang telah dipersembahkan-Nya. *Kiranya Kauingat segala korban persembahan-Nya* (20:4), maksudnya, segala penderitaan-Nya.” Salomo terutama menyerukan nazar suci yang dibuat Daud segera setelah Daud resmi mengurus pemerintahanannya, dan sebelum ia menetap di rumahnya sendiri, bahwa ia akan membangun rumah bagi Allah. Amatilah,

- (1) Kepada siapa ia mengikat dirinya, *kepada TUHAN, kepada Yang Mahakuat dari Yakub*. Nazar harus dibuat untuk Allah, yang berperan sebagai salah satu pihak yang terlibat sekaligus sebagai saksi. Tuhan adalah Yang Mahakuat dari Yakub, Allah Yakub, dan Yang Mahakuat, yang kekuatan-Nya dikerahkan untuk membela dan membebaskan Yakub. Yakub itu lemah, tetapi Allah Yakub adalah Yang Mahakuat.
- (2) Untuk apa ia mengikat dirinya, *agar mendapat tempat untuk TUHAN*, maksudnya, untuk tabut Allah, pertanda hadirat-Nya. Ia sudah mencermati bahwa di dalam hukum Taurat sering disebutkan tentang *tempat yang akan dipilih Allah untuk membuat nama-Nya tinggal di sana*, yang ke sana semua suku harus datang. Ketika ia naik takhta, belum ada tempat seperti itu. Silo ditinggalkan, dan tidak ada tempat lain yang didirikan, dan karena tidak adanya tempat itu maka hari-hari raya yang ditetapkan Tuhan tidak dijalankan dengan kekhidmatan sebagaimana mestinya. “Baiklah,” kata Daud, “Aku akan mendapatkan tempat seperti itu untuk berkumpulnya semua suku, *tempat kediaman untuk Yang Mahakuat dari Yakub*, tempat untuk tabut Allah, di mana akan ada ruang baik bagi para imam maupun bagi umat untuk beribadah di dalamnya.”
- (3) Betapa bersungguh-sungguh dia dalam hal ini. Ia tidak akan berbaring tenang di tempat tidurnya, sampai ia mulai

melaksanakan pembangunan ini (ay. 3-4). Hal ini sudah lama diperbincangkan, namun tidak ada satu hal pun yang dikerjakan, hingga pada akhirnya Daud, ketika pada suatu pagi pergi untuk mengurus pekerjaan umum, membuat nazar bahwa sebelum malam tiba ia akan memutuskan sesuatu tentang perkara ini, dan akan menentukan tempat entah di mana tenda akan dipasang untuk tabut Allah, di awal pemerintahannya, atau lebih tepatnya di mana Salomo harus membangun bait Allah. Pembangunan bait Allah ini tidak ditetapkan hingga pada masa-masa akhir kekuasaannya, tepat setelah terjadinya wabah sebagai hukuman baginya karena ia telah menghitung orang Israel (1Taw. 22:1, *lalu berkatalah Daud: "Di sinilah rumah TUHAN"*). Mungkin karena penghukuman itulah ia membuat nazar ini, sebab ia khawatir jangan-jangan salah satu perselisihan Allah dengannya terjadi karena ia menunda-nunda perkara ini. Perhatikanlah, apabila ada pekerjaan penting yang harus dilakukan bagi Allah, baiklah bagi kita untuk menugaskan diri kita sendiri, dan menentukan batas waktu, sebab kita cenderung menunda-nunda pekerjaan. Sungguh baik jika pada pagi hari kita menetapkan pekerjaan untuk hari itu, dengan mengikat diri bahwa kita akan melakukannya sebelum tidur. Hanya saja, lakukanlah ini dengan berserah kepada Pemeliharaan ilahi, sebab kita *tidak tahu apa yang akan terjadi hari itu*. Terutama dalam pekerjaan agung, yaitu pertobatan kepada Allah, kita harus tekun seperti itu, harus giat seperti itu. Kita mempunyai alasan yang baik untuk bertekad bahwa kita tidak akan menikmati penghiburan-penghiburan dalam kehidupan ini sebelum kita meletakkan fondasi bagi pengharapan-pengharapan akan kehidupan yang lebih baik.

2. Bahwa apa yang telah diperbuatnya itu adalah untuk memenuhi harapan-harapan umat Israel (ay. 6-7).
 - (1) Mereka bertanya-tanya di mana tabut Allah itu. Sebab mereka mengeluhkan ketidaktahuan mereka akan keberadaannya (1Sam. 7:2). Mereka *telah mendengar tentang itu di Efrata* (maksudnya, di Silo, di suku Efraim). Di sanalah mereka diberi tahu tabut itu berada, tetapi sekarang sudah

lenyap. Tetapi kemudian mereka *mendapatnya*, pada akhirnya, *di padang Yaar* (KJV: *di padang kayu* – pen.), maksudnya, di Kiryat-Yearim, yang artinya *kota kayu*. Dari sanalah seluruh umat Israel mengambil tabut itu, diiringi arak-arakan yang amat khidmat, pada awal pemerintahan Daud (1Taw. 13:6), sehingga dalam membangun rumah bagi tabut itu, Salomo sudah memuaskan hati seluruh umat Israel. Mereka tidak perlu lagi pergi mencari-cari di mana tabut itu. Sekarang mereka tahu di mana menemukannya.

- (2) Mereka bertekad untuk pergi ke sana: “Berilah kami tempat yang nyaman, maka *kami akan pergi ke kediaman-Nya*, untuk memberikan penghormatan kami di sana. *Kami akan sujud menyembah pada tumpuan kaki-Nya* sebagai hamba-hamba yang memohon. Selama ini kami telah lalai dalam melakukan kewajiban ini, karena tidak ada tempat menyembah seperti ini untuk kami, *pada zaman Saul*” (1Taw. 13:3).

II. Apa yang didoakannya (ay. 8-10).

1. Agar Allah berkenan, bukan hanya untuk melawat melainkan juga untuk berdiam di bait yang telah didirikannya ini: *bangunlah, ya TUHAN, dan pergilah ke tempat perhentian-Mu*, dan biarlah bait ini yang menjadi tempat perhentian itu, *Engkau*, bahkan *tabut kekuatan-Mu*, pertanda hadirat-Mu, kehadiran-Mu yang agung.
2. Agar Allah memberikan anugerah kepada hamba-hamba yang melayani di tempat kudus untuk menjalankan kewajiban mereka: *biarlah imam-imam-Mu berpakaian kebenaran*. Biarlah mereka tampil benar baik di dalam pelayanan maupun di dalam perkataan mereka, dan biarlah keduanya sesuai dengan peraturan. Perhatikanlah, kebenaran adalah perhiasan terbaik seorang hamba Tuhan. Kekudusan terhadap Allah, dan kebaikan terhadap semua manusia, merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tanpa bisa dibantah lagi penting dimiliki oleh hamba-hamba Tuhan. “Mereka adalah *imam-imam-Mu*, dan oleh sebab itu, jika mereka *tidak berpakaian kebenaran*, ini akan merusak hubungan mereka dengan-Mu.”
3. Agar umat Allah mendapat penghiburan dari ketetapan-ketetapan kudus yang dijalankan dengan semestinya di tengah-



tengah mereka: *biarlah bersorak-sorai orang-orang yang Kaukasihi*. Mereka melakukannya ketika tabut Allah dibawa ke kota Daud (2Sam. 6:15). Mereka akan melakukannya ketika imam-imam berpakaian kebenaran. Pelayanan yang dijalankan dengan setia adalah sukacita orang-orang kudus. Sukacita adalah inti dari pelayanan. Sukacita adalah teman dan kelanjutan dari pelayanan. Kami *mau turut bekerja untuk sukacitamu* (2Kor. 1:24).

4. Agar doa Salomo sendiri, ketika mempersembahkan bait suci, dapat diterima oleh Allah: "*Janganlah Engkau menolak orang yang Kauurapi*, yakni, janganlah menolak apa yang telah kuminta daripada-Mu, janganlah biarkan aku pergi dengan mendapat malu." Ia berseru,

- (1) Bahwa ia adalah orang yang diurapi Tuhan, dan ini diserukannya sebagai pelambang Kristus, Yang Agung Yang Diurapi Tuhan, yang, dalam kepengantaraan-Nya, mendesak pengangkatan-Nya sebagai raja. Dia adalah yang diurapi Allah, dan oleh sebab itu Bapa selalu mendengarkan-Nya.

- (2) Bahwa ia adalah Anak Daud: "Demi Daud, janganlah menolak aku." Demikian juga, inilah yang menjadi seruan orang Kristen: "Demi Kristus" (Daud kita), "*yang kepada-Nya Engkau berkenan*, terimalah aku." Dia adalah Daud, yang namanya berarti *yang dikasihi*, dan kita menjadi diterima di dalam Dia yang dikasihi. Kristus adalah hamba Allah, yang *dipegang-Nya* (Yes. 42:1). "Kami tidak mempunyai jasa apa pun untuk diserukan, selain karena Dia, yang di dalam-Nya terdapat kepenuhan jasa, jadi biarlah kami mendapat perkenanan-Mu." Ketika kita berdoa bagi kemakmuran jemaat, kita dapat berdoa dengan keberanian yang besar, demi Kristus, yang telah memperoleh jemaat dengan darah-Nya sendiri. "Biarlah baik para hamba maupun umat Allah menjalankan kewajiban mereka."

Pilihan Allah atas Sion;
Janji-janji Allah kepada Sion
(132:11-18)

¹¹ TUHAN telah menyatakan sumpah setia kepada Daud, Ia tidak akan memungkirinya: "Seorang anak kandungmu akan Kududukkan di atas takhta-

mu; ¹² jika anak-anakmu berpegang pada perjanjian-Ku, dan pada peraturan-peraturan-Ku yang Kuajarkan kepada mereka, maka anak-anak mereka selama-lamanya akan duduk di atas takhtamu." ¹³ Sebab TUHAN telah memilih Sion, menginginiNya menjadi tempat kedudukan-Nya: ¹⁴ "Inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya, di sini Aku hendak diam, sebab Aku menginginiNya. ¹⁵ Perbekalannya akan Kuberkati dengan limpahnya, orang-orangnya yang miskin akan Kukenyangkan dengan roti, ¹⁶ imam-imamnya akan Kukenakan pakaian keselamatan, dan orang-orangnya yang saleh akan bersorak-sorai dengan girang. ¹⁷ Di sanalah Aku akan menumbuhkan sebuah tanduk bagi Daud, Aku akan menyediakan sebuah pelita bagi orang yang Kuurapi. ¹⁸ Musuh-musuhnya akan Kukenakan pakaian penuh malu, tetapi di atas kepalanya akan bersemarak mahkotanya."

Ini adalah janji-janji yang berharga, yang *diikat dengan sumpah*, agar mereka yang berhak menerima janji itu beroleh *dorongan yang kuat* (Ibr. 6:17-18). Entah kita melihatnya sebagai seruan-seruan yang disampaikan di dalam doa atau sebagai jawaban-jawaban yang diberikan kepada doa itu, semuanya sama saja. Orang-orang percaya tahu bagaimana menggunakan janji-janji itu dengan kedua cara tersebut, dengannya kita berbicara kepada Allah dan di dalamnya kita mendengar apa yang akan disampaikan oleh Tuhan Allah kepada kita. Janji-janji ini berkaitan dengan penegakan jemaat maupun negara, dengan penegakan takhta keluarga Daud maupun kesaksian Israel yang ditetapkan di Bukit Sion. Janji-janji mengenai Bukit Sion dapat diterapkan kepada jemaat Injili, sama seperti janji-janji mengenai keturunan Daud ini bisa diterapkan kepada Kristus. Oleh sebab itu kita dapat menyerukannya dan itu akan membawa penghiburan yang amat besar bagi kita. Inilah,

- I. Pilihan yang dibuat Allah atas keluarga Daud dan Bukit Sion. Keduanya dibuat berdasarkan ketetapan ilahi.
 1. Allah memilih keluarga Daud sebagai keluarga kerajaan dan meneguhkan pilihan-Nya dengan sumpah (ay. 11-12). Daud, sebagai pelambang Kristus, dijadikan raja dengan sumpah: *TUHAN telah menyatakan sumpah setia dan tidak akan menyesal*, tidak akan memungkirinya. Bukankah Daud sudah bersumpah kepada Tuhan (ay. 2) bahwa ia akan mendapatkan tempat untuk-Nya? Tuhan bersumpah kepada Daud bahwa Ia akan membangun rumah untuknya. Sebab, Allah tidak akan tertinggal dibandingkan umat-Nya dalam memberikan kasih sayang atau peneguhan. Janji yang dibuat untuk Daud merujuk,



- (1) Kepada pergantian yang panjang dari raja-raja yang akan muncul dari keturunannya: *seorang anak kandungmu akan Kududukkan di atas takhtamu*, yang digenapi dalam diri Salomo. Daud sendiri hidup untuk menyaksikannya dengan amat puas (1Raj. 1:48). Mahkota juga diteruskan secara bersyarat kepada keturunannya untuk selama-lamanya: *jika anak-anakmu*, pada masa-masa berikutnya, *berpegang pada perjanjian-Ku, dan pada peraturan-peraturan-Ku yang Kuajarkan kepada mereka*. Allah sendiri turun tangan untuk mengajar mereka, dan Ia melakukan apa yang menjadi bagian-Nya. Pada mereka ada Musa dan nabi-nabi, dan apa yang diharapkan-Nya dari mereka hanyalah agar mereka berpegang pada apa yang diajarkan-Nya kepada mereka, dan tetap berpegang padanya, maka *anak-anak mereka selama-lamanya akan duduk di atas takhtamu*. Raja-raja berada di hadirat Allah karena perilaku mereka yang baik, dan mandat-Nya diberikan kepada mereka *quamdiu se bene gesserint* – *selama mereka berperilaku baik*. Akhir dari semua ini adalah bahwa mereka tidak berpegang pada perjanjian Allah. Dengan demikian penerusan janji itu pada akhirnya terputus, *tongkat kerajaan beranjak dari Yehuda* secara berangsur-angsur.
- (2) Kepada penerus kekal, seorang raja yang akan muncul dari keturunannya, yang *besar kekuasaan-Nya, dan damai sejahtera-Nya tidak akan berkesudahan*. Rasul Petrus menerapkan ayat ini kepada Kristus, bahkan, ia mengatakan kepada kita bahwa Daud sendiri memahaminya demikian. *Ia tahu, bahwa Allah telah berjanji kepadanya dengan mengangkat sumpah, bahwa Ia akan mendudukkan seorang dari keturunan Daud sendiri* [yaitu Kristus, KJV – pen.] *di atas takhtanya* (Kis. 2:30). Dalam kegenapan waktu Ia melakukannya, dan *mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya* (Luk. 1:32). Ia benar-benar memenuhi persyaratan janji itu. Ia berpegang pada perjanjian Allah dan kesaksian-Nya, melakukan kehendak Bapa-Nya, dan dalam segala hal menyenangkan Dia. Oleh sebab itu kepada-Nya, dan kepada keturunan-Nya secara rohani, janji itu akan berlaku. Dia, dan anak-anak yang telah diberikan

Allah kepada-Nya, yaitu semua orang percaya, akan *duduk di atas takhta untuk selama-lamanya* (Why. 3:21).

2. Allah memilih bukit Sion sebagai bukit yang kudus, dan mene-
guhkan pilihan-Nya dengan bersuka atasnya (ay. 13-14). Ia
memilih gunung Sion yang dikasihi-Nya (78:68). Ia memilihnya
sebagai tempat kediaman bagi tabut-Nya, dan berkata tentang-
nya, “*inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya,*” dan bukan
hanya tempat kediaman-Ku untuk sementara waktu seperti
Silo. Sion adalah kota Daud. Ia memilihnya sebagai kota kera-
jaan karena Allah memilihnya sebagai kota suci. Allah berkata,
“*di sini Aku hendak diam,*” dan oleh sebab itu Daud berkata,
“*di sini aku hendak diam,*” sebab dalam hal ini ia berpegang
teguh pada asas hidupnya, *aku suka dekat pada Allah*. Sion di
sini harus dilihat sebagai bayangan dari jemaat Injili, yang
disebut *Bukit Sion* (Ibr. 12:22), dan di dalamnya apa yang
dikatakan di sini tentang Sion mendapat kegenapannya. Lama
sejak saat itu Sion dibajak seperti ladang, tetapi jemaat Kristus
adalah *rumah dari Allah yang hidup* (1Tim. 3:15). Jemaat-Nya
menjadi *tempat perhentian-Nya selama-lamanya*, dan akan
selalu diberkati dengan hadirat-Nya, bahkan sampai akhir za-
man. Kesukaan Allah pada jemaat-Nya dan keberlanjutan ha-
dirat-Nya bersama-sama dengan jemaat-Nya adalah penghi-
buran dan sukacita bagi semua anggota jemaat itu.

II. Berkat-berkat pilihan yang disediakan Allah bagi keluarga Daud dan Bukit Sion. Barangsiapa dipilih Allah pasti akan diberkati-Nya.

1. Allah, setelah memilih Bukit Sion, berjanji untuk memberkati-
nya,
 - (1) Dengan berkat-berkat dari kehidupan sekarang. Sebab,
kesalehan menjanjikan berkat-berkat itu (ay. 15). Bumi
akan memberikan hasil-hasilnya. Di mana agama ditegak-
kan, di situ akan ada persediaan, dan dengan berkat-ber-
kat, bumi akan diberkati Allah (67:7). Dia pasti akan mem-
berkatinya secara berkelimpahan. Persediaan yang sedikit,
dengan berkat yang berkelimpahan padanya, akan lebih
bermanfaat, dan juga lebih menghibur, daripada persedia-
an yang sangat banyak tanpa berkat itu. Umat Allah diberi

berkat khusus dalam kenikmatan-kenikmatan hidup sehari-hari, dan berkat itu memberikan rasa manis tersendiri pada segala kenikmatan itu. Bahkan, janji ini melangkah lebih jauh: *orang-orangnya yang miskin akan Kukenyangkan dengan roti*. Sion mempunyai kaum miskinnya sendiri yang harus dipelihara, dan dijanjikan di sini bahwa Allah bahkan akan memelihara mereka.

- [1] Melalui pemeliharaan-Nya, mereka akan dijauhkan dari kekurangan. Mereka akan mempunyai cukup persediaan. Jika ada kelangkaan makanan, kaum miskinlah yang pertama-tama merasakannya, sehingga merupakan pertanda yang pasti akan kelimpahan jika mereka mempunyai persediaan yang cukup. Kaum miskin di Sion tidak akan berkekurangan, sebab Allah telah mewajibkan semua anak Sion untuk bermurah hati kepada kaum miskin, sesuai dengan kemampuan mereka, dan jemaat harus memastikan agar mereka ini tidak *diabaikan* (Kis. 6:1).
- [2] Dengan anugerah-Nya, mereka akan dijauhkan dari mengeluh. Meskipun mereka hanya mempunyai roti kering, mereka akan dipuaskan. Kaum miskin di Sion, dibandingkan orang-orang lain, mempunyai alasan untuk merasa puas dengan sedikit saja yang mereka miliki dari dunia ini, karena ada hal-hal yang lebih baik yang dipersiapkan bagi mereka. Dan hal ini dapat dipahami secara rohani sebagai persediaan yang dibuat bagi jiwa di dalam firman dan di dalam ketetapan-ketetapan ilahi. Allah akan memberkati jiwa itu secara berkelimpahan guna menyetatkan manusia baru, dan memuaskan orang yang miskin di hadapan Allah dengan roti kehidupan. Dengan apa yang dikuduskan Allah bagi kita, kita akan dan dapat merasa puas.
- (2) Dengan berkat-berkat dari kehidupan yang akan datang, hal-hal yang berkenaan dengan kesalehan (ay. 16), yang merupakan jawaban bagi doa itu (ay. 9).
- [1] Sebelumnya ada keinginan agar imam-imam *berpakaian kebenaran*. Di sini dijanjikan bahwa Allah akan *menge-nakan pakaian keselamatan kepada mereka*, bukan ha-

nya untuk menyelamatkan mereka tetapi juga untuk membuat mereka dan pelayanan-pelayanan mereka berperan penting bagi keselamatan umat-Nya. Mereka akan *menyelamatkan diri mereka sendiri dan orang-orang yang mendengarkan mereka*, dan juga *menambah jumlah jemaat dengan orang yang diselamatkan*. Perhatikanlah, barangsiapa dipakaikan kebenaran oleh Allah, pasti akan dipakaikan-Nya dengan keselamatan. Kita harus berdoa meminta kebenaran, maka bersamaan dengan itu Allah akan memberikan keselamatan.

[2] Sebelumnya ada keinginan agar orang-orang kudus *bersorak-sorai*. Di sini dijanjikan bahwa mereka *akan bersorak-sorai dengan girang*. Allah memberi lebih daripada yang kita minta, dan apabila Ia memberikan keselamatan, Ia pun akan memberikan sukacita yang berkelimpahan.

2. Allah, setelah memilih keluarga Daud, di sini berjanji untuk memberkatinya juga dengan berkat-berkat yang sesuai.

(1) Kekuasaan yang bertumbuh: *di sanalah*, di Sion, *Aku akan menumbuhkan sebuah tanduk bagi Daud* (ay. 17). Martabat kerajaan akan semakin bertambah besar, dan Daud akan terus menambahkan kebesarannya sehingga martabat itu bersinar cemerlang. Kristus adalah *tanduk keselamatan* (yang melambangkan keselamatan yang berlimpah dan berkuasa) yang telah diangkat Allah, dan ditumbuhkan-Nya, *di dalam keturunan Daud, hamba-Nya itu*. Daud telah berjanji untuk menggunakan kekuasaannya demi kemuliaan Allah, untuk menghancurkan segala tanduk orang-orang fasik, dan meninggikan tanduk-tanduk orang benar (75:11). Sebagai imbalan untuk itu, Allah di sini berjanji untuk membuat tanduknya bertumbuh, sebab barangsiapa yang diberi kuasa, dan menggunakannya dengan baik, kepadanya akan diberi lebih.

(2) Kehormatan yang langgeng: *Aku akan menyediakan sebuah pelita bagi orang yang Kuurapi*. Engkaulah yang membuat *pelitaku bercahaya* (18:29). Pelita yang disediakan Allah pasti akan bersinar terang. Pelita adalah penerus, sebab, apabila ia hampir padam, yang lain dapat dinyalakan oleh-

nya. Pelita adalah pergantian, sebab dengan sarana ini Daud tidak akan kekurangan orang untuk tampil di hadapan Allah. Kristus adalah pelita dan terang dunia.

- (3) Kemenangan sepenuhnya: *“Musuh-musuhnya, yang telah menyusun rancangan-rancangan melawannya, akan dikenakan pakaian penuh malu, ketika mereka melihat rancangan-rancangan mereka dikacaukan.”* Biarlah musuh-musuh dari semua pemimpin yang baik sadar bahwa mereka akan dikenakan pakaian penuh malu, dan terutama musuh-musuh Tuhan Yesus dan pemerintahan-Nya, yang akan bangun pada hari penghakiman agung, *untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal.*
- (4) Kemakmuran yang menyeluruh: *di atas kepalanya akan bersemarak mahkotanya*, maksudnya, pemerintahannya akan semakin membawa kehormatan baginya. Hal ini akan mendapat kekenapannya dalam diri Yesus Kristus, yang tidak akan pudar mahkota kehormatan dan kekuasaan-Nya, dan yang tidak akan layu bunga-bunga mahkota-Nya. Mahkota raja-raja di bumi *tidak akan tetap turun-temurun* (Ams. 27:24), tetapi mahkota Kristus akan tetap sampai selama-lamanya, dan mahkota-mahkota yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang setia adalah mahkota-mahkota yang *tidak dapat layu.* ✍

PASAL 133



Mazmur ini adalah pujian singkat yang menghargai tinggi persatuan dan kasih persaudaraan. Hal-hal ini tidak kita pandang perlu jika kita tidak melihat segala penderitaan sebagai akibat dari perselisihan di antara manusia. Tidak banyak yang perlu kita katakan, sebaiknya secukupnya saja, untuk mengajak orang hidup bersama dalam damai. Sebagian orang menduga bahwa Daud menulis mazmur ini ketika terjadi persatuan di antara suku-suku Israel sewaktu mereka semua berkumpul dan sepakat mengangkatnya menjadi raja. Mazmur ini bisa digunakan secara umum oleh semua masyarakat, baik kecil maupun besar, baik yang ada hubungan dengan kepentingan umum sehari-hari maupun yang suci. Inilah,

- I. Ajaran yang dipaparkan tentang kebahagiaan kasih persaudaraan (ay. 1).
- II. Gambaran tentang ajaran itu, dalam dua kiasan perbandingan (ay. 2-3).
- III. Bukti dari ajaran itu, dengan memberikan satu alasan yang baik untuknya (ay. 3).

Lalu tinggal kita yang harus menerapkannya, dan ini harus kita lakukan dalam menyanyikan mazmur ini, seraya menggugah diri kita sendiri dan satu sama lain untuk mewujudkan kasih suci. Isi mazmur ini di dalam Alkitab cukup pendek, tetapi sangat sesuai. Mazmur ini merupakan “keuntungan dari persekutuan orang-orang kudus.”

Kasih Persaudaraan (133:1-3)

¹ Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! ² Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. ³ Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya.

Di sini, lihatlah,

- I. Apa itu yang dipuji – *saudara-saudara diam bersama dengan rukun*, bukan saja tidak bertengkar dan melahap satu sama lain, tetapi juga bersuka satu dengan yang lain dengan saling mengasihi, dan mengusahakan kesejahteraan satu sama lain dengan saling melayani. Kadang-kadang, sebagai cara terbaik untuk menjaga kerukunan, saudara-saudara memilih hidup terpisah dan jauh satu sama lain. Itu memang dapat mencegah permusuhan dan pertengkaran (Kej. 13:9), tetapi sungguh baik dan indah apabila *saudara-saudara diam bersama dengan rukun*, dan dengan demikian *diam dalam persatuan, bahkan berdiam sebagai satu kesatuan* (begitulah sebagian orang membaca ayat ini), berdiam sebagai satu hati, satu jiwa, dan satu kepentingan. Daud mempunyai banyak anak dari banyak istri. Ada kemungkinan ia menulis mazmur ini untuk mengajar mereka, dan untuk mengajak mereka agar mengasihi satu sama lain, dan, seandainya saja mereka melakukan ini, maka banyak dari kejahatan-kejahatan yang timbul di dalam keluarganya pasti sudah dapat dihindarkan dengan baik. Suku-suku Israel sudah lama menjalankan kepentingan sendiri-sendiri selama pemerintahan Hakim-hakim, dan sering kali hal ini berdampak buruk. Tetapi karena sekarang mereka bersatu di bawah satu pemimpin, ia ingin agar mereka merasakan betapa kerukunan ini adalah demi keuntungan mereka sendiri. Terutama karena sekarang tabut Allah sudah tinggal tetap, dan bersamaan dengan itu menjadi tempat mereka berkumpul untuk beribadah bersama-sama dan pusat dari kesatuan mereka. Sekarang, biarlah mereka hidup di dalam kasih.
- II. Betapa terpujinya hal ini: *sungguh, alangkah baiknya dan indahnya!* Kerukunan itu baik dengan sendirinya, seturut kehendak Allah, penyesuaian bumi dengan sorga. Itu baik bagi kita, bagi ke-

hormatan dan penghiburan kita. Itu indah dan menyenangkan bagi Allah dan bagi semua orang baik. Itu membawa kesenangan yang terus-menerus kepada orang-orang yang hidup rukun seperti itu. *Sungguh, alangkah baiknya!* (KJV: *Lihatlah, alangkah baiknya!* – pen.). Kita tidak dapat membayangkan atau mengutarakan betapa baik dan indahnya hal itu. Lihatlah, ini suatu hal yang jarang terjadi, dan oleh sebab itu mengagumkan. Lihatlah dan takjublah bahwa ada kebaikan dan keindahan yang begitu besar di antara manusia, begitu banyak suasana sorga di atas bumi ini! Lihatlah, ini suatu hal yang menyenangkan, yang akan menarik hati kita. Lihatlah, ini suatu hal yang patut dicontoh, yang, di mana pun terjadinya, haruslah kita tiru secara kudus.

III. Bagaimana keindahannya digambarkan.

1. Kerukunan ini harum seperti minyak urapan suci, yang dibubuhi dengan wewangian yang kuat, dan menebarkan aromanya, untuk menyukakan semua orang yang ada di sekeliling, ketika dicurahkan ke atas kepala Harun, atau imam besar penerusnya, dengan begitu berlimpah sehingga mengalir turun ke wajah, bahkan ke leher jubah atau pinggir jahitan baju (ay. 2).
 - (1) Minyak ini suci. Demikian pula seharusnya kasih persaudaraan kita, dengan hati murni, harus diabdikan kepada Allah. Kita harus mengasihi orang-orang yang dilahirkan *demi Dia yang melahirkan* (1Yoh. 5:1).
 - (2) Minyak ini dibuat dari bahan-bahan yang ditentukan oleh ketetapan ilahi. Allah menentukan bahan-bahan dan kadarnya. Demikianlah orang-orang percaya *belajar dari Allah untuk kasih mengasihi*. Ini adalah anugerah pekerjaan Allah di dalam diri kita.
 - (3) Minyak itu sangat berharga, dan merupakan jenis yang tidak boleh digunakan untuk kepentingan biasa. Demikianlah kasih suci itu, dalam pandangan Allah, sangat mahal harganya. Apa yang berharga dalam pandangan Allah, pasti benar-benar berharga.
 - (4) Minyak itu menyenangkan bagi Harun sendiri dan bagi semua orang di sekelilingnya. Demikian pula kasih suci itu. Kasih itu seperti *minyak dan wangi-wangian yang menyukakan hati*. Kasih Kristus kepada umat manusia adalah

bagian dari *minyak sebagai tanda kesukaan itu*, yang dengannya Ia *diurapi melebihi teman-teman sekutu-Nya*.

- (5) Harun dan anak-anaknya tidak diperbolehkan melayani Tuhan sebelum mereka diurapi dengan minyak ini, dan pelayanan-pelayanan kita pun tidak akan diterima oleh Allah tanpa kasih yang suci ini. Jika kita tidak memiliki kasih ini, kita sama sekali tidak berguna (1Kor. 13:1-2).

2. Minyak ini membuahkan hasil. Selain berguna, minyak ini juga menyenangkan. Ia *seperti embun*. Ia membawa serta berkat-berkat yang melimpah, yang tumpah sebanyak tetesan embun. Ia menyejukkan panas yang menyengat dalam hawa nafsu manusia, seperti embun senja menyejukkan udara dan kembali menyegarkan bumi. Ia berperan besar dalam membuat kita berbuah dalam segala hal yang baik. Ia membasahi hati, dan membuatnya lembut, dan melayakkannya untuk menerima benih yang baik dari firman Allah. Kebalikan dari ini, *kejahatan dan kepahitan* membuat kita tidak pantas menerimanya (1Ptr. 2:1). Minyak ini *seperti embun gunung Hermon*, bukit umum (sebab kasih persaudaraan merupakan keindahan dan keuntungan bagi masyarakat umum), *dan seperti embun yang turun ke atas gunung-gunung Sion*, bukit suci, sebab ia berperan besar dalam menghasilkan buah-buah pada masyarakat suci. Baik Hermon maupun Sion akan layu tanpa embun ini. Dikatakan tentang embun bahwa ia *tidak menanti-nantikan orang dan tidak mengharap-harapkan anak manusia* (Mi. 5:6). Kasih kita kepada saudara-saudara kita tidak boleh kita berikan sesudah mereka mengasihi kita (itu namanya kasih pemungut cukai), tetapi harus diberikan sebelumnya – itulah kasih ilahi.

IV. Bukti dari keunggulan kasih persaudaraan. Orang-orang yang mengasihi adalah orang-orang yang diberkati. Sebab,

1. Mereka diberkati Allah, dan oleh sebab itu benar-benar diberkati: *ke sanalah*, di mana saudara-saudara berdiam bersama dengan rukun, *TUHAN memerintahkan berkat*, berkat yang berlipat-lipat, yang mencakup semua berkat. Adalah hak istimewa Allah untuk memerintahkan berkat, manusia hanya bisa memohonkan berkat. Berkat-berkat yang sesuai dengan janji ada-

lah berkat-berkat yang diperintahkan, sebab Ia telah memerintahkan *perjanjian-Nya untuk selama-lamanya*. Berkat-berkat yang terlaksana adalah berkat-berkat yang diperintahkan, sebab *Ia berfirman, maka jadilah*.

2. Mereka diberkati untuk selama-lamanya. Berkat yang diperintahkan Allah kepada orang-orang yang berdiam di dalam kasih adalah *kehidupan untuk selama-lamanya*. Itulah berkat dari semua berkat. Orang-orang yang berdiam di dalam kasih tidak hanya berdiam di dalam Allah, tetapi juga sudah berdiam di sorga. Sama seperti kesempurnaan kasih adalah keadaan diberkati secara sorgawi, demikian pula ketulusan kasih merupakan pertanda dari keterberkatan sorgawi itu. Orang-orang yang hidup di dalam kasih dan damai akan memiliki Allah segala kasih dan damai itu bersama mereka sekarang, dan mereka akan segera bersama-Nya tidak lama lagi, bersama-Nya untuk selama-lamanya, di dunia kasih dan damai yang tanpa akhir. Sungguh alangkah baiknya saat itu, dan alangkah menyenangkannya! ✍

PASAL 134



Ini adalah nyanyian ziarah terakhir dari kelima belas nyanyian ziarah. Dan, apabila semua mazmur ini dinyanyikan bersama-sama dalam ibadah di bait suci, maka mazmur ini cocok dijadikan sebagai penutupnya, sebab tujuannya adalah untuk menggugah hamba-hamba Tuhan agar meneruskan pekerjaan mereka pada malam hari, ketika ibadah-ibadah di siang hari sudah selesai. Sebagian orang menjadikan mazmur ini sebagai dialog.

- I. Dalam dua ayat pertama, imam-imam atau orang-orang Lewi yang duduk sepanjang malam untuk menjaga rumah Tuhan dipanggil untuk menghabiskan waktu mereka ketika berjaga-jaga dengan tidak mengobrol ke sana kemari, tetapi dengan melakukan kegiatan-kegiatan ibadah.
- II. Dalam ayat terakhir, orang-orang yang dipanggil untuk memuji Allah seperti itu berdoa bagi orang yang memberi mereka nasihat itu, entah imam besar atau kepala pengawal. Atau seperti ini: orang-orang yang menjalankan ibadah itu benar-benar menasihati satu sama lain dan berdoa bagi satu sama lain.

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus menggugah diri kita sendiri untuk memberikan kemuliaan kepada Allah dan juga mendorong diri kita sendiri untuk berharap akan belas kasihan dan anugerah-Nya.



Panggilan untuk Memuji Allah (134:1-3)

¹ Nyanyian ziarah. Mari, pujilah TUHAN, hai semua hamba TUHAN, yang datang melayani di rumah TUHAN pada waktu malam. ² Angkatlah tanganmu ke tempat kudus dan pujilah TUHAN! ³ Kiranya TUHAN yang menjadikan langit dan bumi, memberkati engkau dari Sion.

Mazmur ini mengajar kita tentang berkat yang berlipat ganda:

- I. Dalam memuji Allah, maksudnya, dalam berkata-kata baik tentang-Nya, yang di sini kita diajar untuk melakukannya (ay. 1-2).
 1. Panggilan ini ditujukan kepada orang-orang Lewi agar mereka melakukannya. Mereka adalah *hamba-hamba Tuhan* menurut jabatan, ditunjuk untuk menjalankan pelayanan dalam perkara-perkara yang kudus. Mereka melayani di tempat suci, dan menjaga rumah Tuhan (Bil. 3:6, dst.). Sebagian dari mereka *datang melayani di rumah TUHAN pada waktu malam*, untuk menjaga barang-barang kudus di bait suci agar tidak dicemarkan, dan barang-barang mahal di bait suci agar tidak dijarah. Terlebih lagi sebelumnya pada waktu tabut Allah berada di dalam tenda, semakin perlu lagi mereka menjaganya. Mereka juga berjaga-jaga untuk memastikan bahwa api di mezbah atau pelita di atas kaki dian tidak padam. Mungkin sudah biasa bagi sebagian orang Israel yang taat dan saleh untuk duduk-duduk berjaga bersama mereka. Kita membaca tentang salah seorang dari mereka yang *tidak pernah meninggalkan Bait Allah siang dan malam* (Luk. 2:37). Sekarang, mereka ini di sini dipanggil untuk *memuji Tuhan*. Demikianlah mereka harus tetap terjaga dengan terus berbuat sesuatu. Demikianlah mereka harus memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan suci. Dan, bagaimana lagi kita dapat menghabiskan waktu kita dengan lebih baik selain dengan memuji Allah? Sungguh suatu kegiatan yang sangat mulia untuk mengisi waktu-waktu yang kosong dengan permenungan-permenungan dan ungkapan-ungkapan yang saleh. Dan pastilah merupakan hal yang sangat sederhana dan masuk akal untuk bercakap-cakap dengan Allah ketika tidak ada hal lain yang harus kita lakukan. Orang-orang yang berdiri *di rumah Tuhan* harus ingat di mana mereka berada, dan bahwa kekudusan dan pekerjaan kudus adalah bagian dari rumah itu. Oleh

sebab itu, biarlah mereka *memuji Tuhan*. Biarlah mereka melakukannya bersama-sama, atau masing-masing sendiri-sendiri. Biarlah mereka *mengangkat tangan* dalam melakukannya, sebagai pertanda diangkatnya hati mereka. *Biarlah mereka mengangkat tangan dalam kekudusan* (demikian Dr. Hammond membaca ayat ini) atau dalam pengudusan, sebagaimana yang seharusnya ketika mereka mengangkat tangan *di tempat kudus*. Dan biarlah mereka ingat bahwa ketika mereka diperintah untuk membasuh diri sebelum masuk ke dalam rumah Tuhan untuk melayani, mereka dengan berbuat demikian diajar untuk *mengangkat tangan yang kudus* di dalam doa dan pujian.

2. Panggilan ini ditujukan kepada kita agar kita melakukannya, kita yang, sebagai orang-orang Kristen, dijadikan sebagai imam-imam dan orang-orang Lewi bagi Allah kita (Yes. 66:21). Kita adalah *hamba-hamba Tuhan*. Kita mendapat tempat dan nama di rumah-Nya, di tempat kudus-Nya. Kita berdiri di hadapan-Nya untuk melayani Dia. Bahkan pada malam hari kita berada di bawah pengawasan-Nya dan bebas mendatangi Dia. Oleh sebab itu, marilah kita *memuji Tuhan*, dan memuji Dia lagi. Pikirkan dan ceritakanlah kemuliaan dan kebaikan-Nya. Marilah kita *mengangkat tangan* kita dalam doa, dalam pujian, dan dalam nazar. Marilah kita mengerjakan pekerjaan kita ini dengan tekun dan riang hati, dan dengan pikiran yang terangkai. Nasihat ini didahului dengan kata *Mari!*, sebuah seruan yang mengandung perintah. Perhatikanlah sekelilingmu, tuantuan yang terhormat, apabila Anda berada di hadirat Allah, dan bersikaplah sepatutnya.

- II. Allah yang memberkati kita, dan itu berarti berbuat baik bagi kita, dan di sini kita diajar untuk menginginkannya (ay. 3). Entah itu para penjaga yang memberkati pimpinan mereka, atau orang-orang Lewi yang memberkati imam besar, atau siapa pun pimpinan mereka (sebagaimana yang diartikan oleh banyak orang, karena kata ganti di sini bersifat tunggal, *TUHAN memberkati engkau*), atau karena berkat itu diucapkan oleh satu orang kepada banyak orang (*"TUHAN memberkati engkau, setiap orang secara pribadi, engkau dan engkau atau engkau yang memuji Allah, Tuhan mem-*

berkatimu”), bukanlah hal yang penting. Namun kita dapat belajar,

1. Bahwa kita tidak perlu menginginkan apa-apa lagi untuk membuat kita bahagia selain diberkati oleh Tuhan, sebab siapa yang diberkati-Nya pasti benar-benar berbahagia.
2. Bahwa berkat-berkat dari Sion, berkat-berkat rohani, berkat-berkat kovenan, dan persekutuan dengan Allah, adalah berkat-berkat yang terbaik, yang harus kita cari dengan amat sungguh-sungguh.
3. Adalah dorongan yang besar bagi kita, ketika kita datang kepada Allah meminta berkat, bahwa Dialah yang *menjadikan langit dan bumi*, dan oleh sebab itu bisa memberikan berkat langit dan bumi sekehendak hati-Nya, seperti mata air yang memancar dari atas dan dari bawah.
4. Kita harus memohonkan berkat-berkat ini, bukan hanya bagi diri kita sendiri, melainkan juga bagi orang lain. Bukan hanya, Tuhan memberkati *aku*, tetapi juga, Tuhan memberkati *engkau*, dengan demikian kita memberikan kesaksian atas kepercayaan kita akan kepenuhan berkat-berkat ilahi, bahwa ada cukup banyak berkat bagi orang lain sama seperti bagi kita, dan juga memberikan kesaksian atas kehendak baik kita kepada orang lain. Kita harus berdoa bagi orang-orang yang menasihati kita. Meskipun *yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi* (Ibr. 7:7), namun yang lebih tinggi harus didoakan oleh yang lebih rendah. ✍

PASAL 135



Mazmur ini adalah salah satu mazmur Haleluya. Itulah judulnya, dan itulah Aminnya, itulah baik Alfa maupun Omeganya.

- I. Mazmur ini dimulai dengan sebuah panggilan untuk memuji Allah, khususnya panggilan kepada “hamba-hamba Tuhan” untuk memuji-Nya, sama seperti dalam mazmur sebelumnya (ay. 1-3).
- II. Kemudian mazmur ini berlanjut untuk memperlengkapi kita dengan pokok pujian. Allah harus dipuji,
 1. Sebagai Allah Yakub (ay. 4).
 2. Sebagai Allah dari segala ilah (ay. 5).
 3. Sebagai Allah atas seluruh bumi (ay. 6-7).
 4. Sebagai Allah yang dahsyat bagi musuh-musuh Israel (ay. 8-11).
 5. Sebagai Allah yang penuh rahmat kepada Israel, baik dalam apa yang telah diperbuat-Nya bagi mereka maupun dalam apa yang akan diperbuat-Nya (ay. 12-14).
 6. Sebagai satu-satunya Allah yang hidup, sedangkan semua ilah yang lain hanyalah kesia-siaan dan dusta (ay. 15-18).
- III. Mazmur ini ditutup dengan satu nasihat lagi kepada semua orang yang peduli untuk memuji Allah (ay. 19-21).

Dalam menyanyikan mazmur ini, hati kita, dan juga mulut kita, haruslah dipenuhi dengan puji-pujian yang tinggi kepada Allah.

Kebesaran dan Kebaikan Allah (135:1-4)

¹ Haleluya! Pujilah nama TUHAN, pujilah, hai hamba-hamba TUHAN, ² hai orang-orang yang datang melayani di rumah TUHAN, di pelataran rumah Allah kita! ³ Pujilah TUHAN, sebab TUHAN itu baik, bermazmurlah bagi nama-Nya, sebab nama itu indah! ⁴ Sebab TUHAN telah memilih Yakub bagi-Nya, Israel menjadi milik kesayangan-Nya.

Inilah,

1. Kewajiban yang dituntut dari kita, yaitu untuk *memuji Tuhan*, untuk *memuji nama-Nya*. *Pujilah Dia*, dan lagi *pujilah Dia*. Kita tidak hanya harus bersyukur kepada Dia atas apa yang telah diperbuat-Nya bagi kita, tetapi juga memuji-Nya atas siapa Dia dalam diri-Nya sendiri dan apa yang telah diperbuat-Nya bagi orang lain. Ambillah setiap kesempatan untuk berbicara mengenai hal-hal yang baik tentang Allah dan untuk mengatakan apa yang baik tentang kebenaran-kebenaran dan jalan-jalan-Nya.
2. Orang-orang yang dipanggil untuk memuji Tuhan, yaitu *hamba-hamba Tuhan*, imam-imam dan orang-orang Lewi *yang datang melayani di rumah-Nya*, dan semua orang Israel yang taat dan saleh yang melayani *di pelataran rumah-Nya* untuk menyembah di sana (ay. 2). Orang-orang yang diberi hak-hak istimewa untuk datang ke rumah-Nya adalah orang yang mempunyai paling banyak alasan untuk memuji Allah. Juga, mereka yang memandang keindahan-Nya di sana dan mengecap kemurahan-Nya adalah orang yang melihat paling banyak alasan untuk memuji Allah. Dari merekalah diharapkan datangnya pujian bagi Allah, sebab untuk keperluan itulah mereka dapat menikmati tempat-tempat mereka berada. Siapa lagi yang akan memuji-Nya jika bukan mereka?
3. Alasan-alasan mengapa kita harus memuji Allah.
 - (1) Karena Dia yang harus kita puji *adalah baik*, dan kebaikan adalah hal yang pasti akan dipuji-puji oleh setiap orang. Dia baik kepada semua, dan kita harus memberi-Nya pujian untuk itu. Kebaikan-Nya adalah kemuliaan-Nya, dan kita harus menyebutkannya demi kemuliaan-Nya.
 - (2) Karena pekerjaan sudah merupakan upahnya sendiri: *bermazmurlah bagi nama-Nya, sebab nama itu indah* (KJV: *Bermazmurlah bagi nama-Nya, sebab berbuat demikian itu indah* – pen.). Bermazmur bagi Allah paling baik dilakukan dengan jiwa yang

riang, maka kita akan mendapat kesenangan karena telah melakukan kewajiban kita. Bermazmur bagi Allah adalah sorga di atas bumi, dan kesenangan dalam melakukannya haruslah membuat mulut kita hambar mengecap kenikmatan dosa.

- (3) Karena hak-hak istimewa yang dimiliki umat Allah (ay. 4): *TUHAN telah memilih Yakub bagi-Nya*, dan oleh sebab itu Yakub terikat untuk memuji-Nya. Sebab, *untuk itulah Allah memilih umat bagi diri-Nya sendiri*, agar mereka menjadi bagi-Nya umat yang *ternama dan terpuji* (Yer. 13:11), dan *untuk itulah* Yakub mempunyai pokok pujian yang berlimpah, karena ia sudah dipermuliakan dan diistimewakan seperti itu. *Israel adalah harta kesayangan Allah* dari antara segala bangsa (Kel. 19:5). Mereka adalah milik-Nya, umat yang dikhususkan bagi-Nya, dan atas mereka Ia bersuka, *berharga dan mulia di mata-Nya*. Untuk kebaikan yang istimewa dan mengejutkan ini, jika keturunan Yakub tidak memuji-Nya, maka mereka adalah umat yang paling tidak tahu berterima kasih dan sia-sia yang ada di bawah matahari.

Kebesaran dan Kebaikan Allah (135:5-14)

⁵ Sesungguhnya aku tahu, bahwa TUHAN itu maha besar dan Tuhan kita itu melebihi segala allah. ⁶ TUHAN melakukan apa yang dikehendaki-Nya, di langit dan di bumi, di laut dan di segenap samudera raya; ⁷ Ia menaikkabut dari ujung bumi, Ia membuat kilat mengikuti hujan, Ia mengeluarkan angin dari dalam perbendaharaan-Nya. ⁸ Dialah yang memukul mati anak-anak sulung Mesir, baik manusia maupun hewan, ⁹ dan mendatangkan tanda-tanda dan mujizat-mujizat ke tengah-tengahmu, hai Mesir, menentang Firaun dan menentang semua pegawainya. ¹⁰ Dialah yang memukul kalah banyak bangsa, dan membunuh raja-raja yang kuat: ¹¹ Sihon, raja orang Amori, dan Og, raja negeri Basan, dan segala kerajaan Kanaan, ¹² dan memberikan tanah mereka sebagai milik pusaka, milik pusaka kepada Israel, umat-Nya. ¹³ Ya TUHAN, nama-Mu adalah untuk selama-lamanya; ya TUHAN, Engkau diingat turun-temurun. ¹⁴ Sebab TUHAN akan memberi keadilan kepada umat-Nya, dan akan sayang kepada hamba-hamba-Nya.

Si pemazmur telah menyarankan kepada kita kebaikan Allah sebagai pokok pujian yang sesuai bagi puji-pujian yang gembira. Di sini ia menyarankan kepada kita kebesaran Allah sebagai pokok pujian yang sesuai bagi puji-pujian yang dahsyat. Dan mengenai pokok pujian ini ia membicarakannya dengan berlimpah, karena kita kurang memikirkan pokok yang satu ini.

- I. Ia menegaskan ajaran tentang kebesaran Allah (ay. 5): *TUHAN itu maha besar*, sungguh besar, yang tidak mengenal batas waktu atau ruang. Ia menegaskan dengan keyakinan, “Aku tahu bahwa Dia begitu. Aku mengetahuinya bukan hanya dengan mengamati bukti-buktinya, melainkan juga dengan mempercayai pewahyuanNya. Aku mengetahuinya. Aku yakin akan itu. Aku mengetahuinya melalui pengalamanku sendiri akan kebesaran ilahi yang bekerja di dalam jiwaku.” Ia menegaskan dengan menantang secara kudus semua orang munafik, meskipun mereka bergabung dan bersekongkol melawannya. Allah itu bukan hanya melebihi ilah apa saja, tetapi juga melebihi segala ilah, mengatasi mereka semua secara tak terhingga, dan di antara Dia dan mereka tidak ada bandingan.

- II. Ia membuktikan diri-Nya sebagai Allah yang besar dengan kebesaran kuasa-Nya (ay. 6).
 1. Ia mempunyai kuasa mutlak, dan dapat melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya: *TUHAN melakukan apa yang dikehendaki-Nya*, dan tidak ada orang yang bisa mengendalikan-Nya, atau berkata kepada-Nya, “*apa yang Kaulakukan?*” Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya, karena Ia menghendakinya, dan tidak harus memberikan pertanggungjawaban apa pun tentang apa yang diperbuat-Nya.
 2. Ia mempunyai kekuatan yang mahakuasa dan dapat melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Jika Ia ingin bekerja, tidak ada yang bisa menghalang-halangi-Nya.
 3. Kekuatan yang mutlak dan mahakuasa ini menjangkau ke seluruh tempat. Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya *di langit dan di bumi, di laut dan di segenap samudera raya* yang ada di dasar-dasar laut atau di dalam perut bumi. Ilah-ilah bangsa kafir tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi Allah kita dapat berbuat apa saja dan memang melakukan segalanya.

- III. Dia memberikan contoh-contoh dari kuasa-Nya yang hebat,
 1. Dalam kerajaan alam (ay. 7). Segala kekuatan alam membuktikan kebesaran Allah atas alam, yang dari-Nya kekuatan-kekuatan itu berasal dan yang kepada-Nya mereka bergantung. Rantai sebab akibat di dalam alam tidak hanya dibentuk oleh-Nya pada awalnya, tetapi juga masih dipelihara oleh-Nya.

- (1) Karena kuasa-Nyalah udara dihirup dan diembuskan dari bumi yang bertanah air ini. Panas matahari menaikkan suhu udara, tetapi kekuatannya berasal dari Allah, dan oleh sebab itu hal ini diberikan sebagai contoh dari kemuliaan Allah, bahwa *tidak ada yang terlindung dari panas* sinar matahari (19:7). *Ia menaikkan kabut* (bukan hanya tanpa bantuan kita, melainkan juga tanpa terlihat oleh kita) dari bumi, *dari ujung bumi*, maksudnya, dari lautan, yang olehnya bumi dikelilingi.
 - (2) Dialah yang, dari balik kabut yang dinaikkan tadi, memben-tuk hujan, sehingga bumi tidak kehilangan apa pun dengan kabut-kabut yang dinaikkannya ke atas, sebab kabut-kabut itu kembali dengan membawa keuntungan di dalam bentuk curahan hujan.
 - (3) Dari balik kabut yang sama (demikianlah kuasa-Nya yang ajaib), *ia membuat kilat mengikuti hujan*. Dengan kilat ia membuka tingkap-tingkap langit, dan menggoncangkan awan-awan, sehingga hujan dapat menyirami bumi. Inilah api dan air yang dengan sepenuhnya didamaikan oleh kemahakuasaan ilahi. Keduanya datang secara bersama-sama, namun sekalipun demikian air tidak memadamkan api, atau api menjilat-jilat air, sebagaimana yang pernah terjadi dengan api dari sorga ketika Allah menghendaknya (1Raj. 18:38).
 - (4) Udara-udara yang sama yang diembuskan, untuk memenuhi tujuan lain, diubah menjadi angin, yang bertiup ke mana ia suka, dan dari arah mana saja yang dikehendakinya, dan kita begitu jauh dari memerintahkannya sampai kita tidak dapat mengatakan dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Tetapi Allah *mengeluarkannya dari dalam perbendaharaan-Nya* dengan ketepatan dan rancangan yang persis seperti penguasa yang bijak memerintahkan agar uang dikeluarkan dari perbendaharaannya.
2. Dalam kerajaan manusia. Di sini ia menyebutkan perkara-perkara besar yang dulu pernah dilakukan Allah bagi umat-Nya Israel, yang merupakan bukti-bukti dari kebesaran Allah dan juga kebaikan-Nya, dan merupakan peneguhan-peneguhan terhadap kebenaran Kitab Suci Perjanjian Lama, yang mulai ditulis oleh Musa, seorang yang diberi tugas untuk mengerja-



kan mujizat-mujizat itu. Amatilah pemerintahan Allah yang berdaulat dan kekuasaan-Nya yang tak tertahankan,

- (1) Dalam membawa Israel keluar dari Mesir, merendahkan Firaun dengan banyaknya tulah, dan dengan demikian memaksanya untuk membiarkan mereka pergi. Tulah-tulah ini disebut *tanda-tanda* dan *mujizat-mujizat*, karena semua itu tidak datang melalui jalan pemeliharaan ilahi yang biasa, melainkan karena ada keajaiban di dalam setiap tanda dan mujizat itu. Tulah-tulah itu *didatangkan menentang Firaun dan menentang semua pegawainya*, semua hambanya. Tetapi orang-orang Israel, yang diakui Allah sebagai hamba-hamba-Nya, anak-Nya, anak sulung-Nya, anak-Nya yang merdeka, diluputkan dari tulah-tulah itu, dan tidak ada tulah yang datang mendekati tempat kediaman mereka. Kematian anak sulung baik manusia maupun hewan adalah tulah yang paling berat dari semuanya, dan tulah itulah yang berhasil.
- (2) Dalam menghancurkan kerajaan-kerajaan Kanaan di hadapan mereka (ay. 10). Bangsa-bangsa yang tengah menguasai tanah yang dirancang bagi Israel mempunyai semua keuntungan pada pihak mereka untuk tetap menguasainya. Mereka berjumlah banyak, dan suka berperang, dan bersekongkol melawan Israel. Mereka adalah bangsa-bangsa yang besar. Namun, jika bangsa yang besar mempunyai penguasa yang lemah dan pengecut, maka bangsa itu rentan terhadap bahaya musuh. Tetapi bangsa-bangsa yang besar ini mempunyai *raja-raja yang kuat*, namun demikian tetap saja mereka semua dipukul kalah dan dibunuh, seperti *Sihon* dan *Og*, dan *segala kerajaan Kanaan* (ay. 10-11). Tidak ada kuasa neraka atau bumi yang dapat menghalang-halangi penggenapan janji Allah apabila waktu, waktu yang ditetapkan untuk itu telah tiba.
- (3) Dalam membuat mereka berdiam di tanah perjanjian. Dia yang memberikan kerajaan-kerajaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya memberikan Kanaan sebagai milik pusaka kepada Israel umat-Nya. Tanah itu sampai kepada mereka melalui warisan, sebab nenek moyang mereka diberi janji tentang tanah itu, meskipun tidak untuk memilikinya. Dan tanah itu turun sebagai warisan kepada ketu-

runan mereka. Hal ini dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya, namun Allah kini mendapat pujian karenanya. Dan ini untuk alasan yang baik, sebab anak-anak mereka sekarang menikmati keuntungan darinya.

IV. Ia bermegah dalam kekekalan kemuliaan dan anugerah Allah.

1. Kekekalan kemuliaan-Nya (ay. 13): *Ya TUHAN, nama-Mu adalah untuk selama-lamanya.* Pernyataan-pernyataan Allah akan diri-Nya kepada umat-Nya membuahkan hasil-hasil dan dampak-dampak yang kekal. *Segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya* (Pkh. 3:14). Nama-Nya tetap untuk selama-lamanya dalam puji-pujian umat-Nya yang terus-menerus dan abadi. Ingatan akan Dia tetap ada, tetap ada sampai saat ini, dan akan tetap ada dari angkatan jemaat yang satu ke angkatan jemaat yang lain. Ini tampak merujuk pada Keluaran 3:15, di mana, setelah Allah menyebut diri-Nya sebagai *Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub*, Ia menambahkan, *"itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun."* Allah sekarang, dan nanti, selalu sama bagi jemaat-Nya, Allah yang penuh rahmat, setia, dan yang melakukan keajaiban. Jemaat-Nya sekarang, serta nanti, tetap sama bagi-Nya, umat yang bersyukur dan memuji. Dan dengan begitulah nama-Nya tetap *untuk selama-lamanya*.
2. Kekekalan anugerah-Nya. Ia akan berlaku baik kepada umat-Nya.
 - (1) Ia akan membela kepentingan mereka melawan orang lain yang menentang mereka. *TUHAN akan memberi keadilan kepada umat-Nya*, maksudnya, Ia akan memberikan penghakiman bagi mereka, dan tidak akan membiarkan mereka diinjak-injak.
 - (2) Ia sendiri tidak akan selama-lamanya melawan mereka, tetapi akan *sayang kepada hamba-hamba-Nya*, dan tidak akan meneruskan perselisihan-Nya dengan mereka. Ia akan membiarkan mereka memohon kepada-Nya, atau Ia akan merasa terhibur berkenaan dengan mereka. Ia akan kembali dalam jalan-jalan belas kasihan kepada mereka dan akan bersuka untuk berbuat baik kepada mereka. Ayat 14 ini diambil dari nyanyian Musa (Ul. 32:36).

Sebuah Ajakan untuk Memuji (135:15-21)

¹⁵ Berhala bangsa-bangsa adalah perak dan emas, buatan tangan manusia, ¹⁶ mempunyai mulut, tetapi tidak dapat berkata-kata, mempunyai mata, tetapi tidak dapat melihat, ¹⁷ mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengar, juga nafas tidak ada dalam mulut mereka. ¹⁸ Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya, semua orang yang percaya kepadanya. ¹⁹ Hai kaum Israel, pujilah TUHAN! Hai kaum Harun, pujilah TUHAN! ²⁰ Hai kaum Lewi, pujilah TUHAN! Hai orang-orang yang takut akan TUHAN, pujilah TUHAN! ²¹ Terpujilah TUHAN dari Sion, Dia yang diam di Yerusalem! Haleluya!

Tujuan ayat-ayat ini adalah,

- I. Untuk memperlengkapi umat Allah melawan penyembahan berhala dan segala penyembahan yang salah, dengan menunjukkan ilah-ilah macam apa yang disembah oleh bangsa-bangsa kafir, seperti yang sudah kita dapati sebelumnya (115:4, dst.).
 1. Ilah-ilah itu adalah sesembahan buatan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka tidak dapat mempunyai kuasa apa-apa selain dari yang diberikan oleh orang-orang yang menciptakan mereka, dan jika demikian, kuasa apakah yang dapat diterima oleh orang-orang yang menciptakan mereka dari mereka? Patung-patung itu adalah *buatan tangan manusia*, dan ilah-ilah yang seharusnya memberikan pengetahuan kepada mereka hanyalah makhluk-makhluk rekaan dan khayalan manusia belaka.
 2. Mereka mempunyai bentuk seperti binatang, tetapi tidak dapat melaksanakan tindakan yang paling kecil sekalipun, bahkan tindakan dari *binatang* yang hidup. Mereka tidak dapat *melihat*, atau *mendengar*, atau *berkata-kata*, bahkan *bernafas* pun tidak. Dan oleh sebab itu, dengan memberi mereka *mata*, *telinga*, *mulut*, dan *hidung*, itu hanyalah lelucon yang begitu tidak masuk akal sehingga orang akan bertanya-tanya bagaimana mungkin makhluk-makhluk yang berakal budi bisa membiarkan diri mereka ditipu seperti itu, sampai-sampai mereka mengharapakan kebaikan dari ilah-ilah yang hanya merupakan bahan olokan itu.
 3. Oleh sebab itu, orang-orang yang menyembah mereka sama bodoh dan tidak berakalnya seperti ilah-ilah mereka itu, baik itu orang-orang yang menjadikan mereka untuk disembah maupun orang-orang yang percaya kepada mereka setelah mereka dijadikan (ay. 18). Penyembahan terhadap ilah-ilah yang dapat di-

tangkap oleh pancaindra dan yang tidak berpancaindra seperti itu menjadikan orang-orang yang menyembah mereka budak nafsu dan tidak berakal budi. Baiklah penyembahan kita kepada Allah yang adalah Roh menjadikan kita rohani dan bijak.

- II. Untuk menggugah umat Allah kepada ibadah yang benar dalam penyembahan terhadap Allah yang benar (ay. 19-21). Semakin mengenaskan keadaan bangsa-bangsa bukan-Yahudi yang menyembah berhala, semakin kita harus bersyukur kepada Allah bahwa kita mengetahui apa yang lebih baik. Oleh sebab itu,
 1. Marilah kita mengarahkan diri pada kegiatan-kegiatan ibadah, dan menyibukkan diri di dalamnya: *pujilah Tuhan*, dan berulang kali, *pujilah Tuhan*. Di bagian yang berkaitan (115:9-11), melalui kesimpulan yang menegaskan betapa tidak berdayanya berhala-berhala, kewajiban yang ditekankan kepada kita adalah untuk *percaya kepada Tuhan*. Di sini untuk *memuji Dia*. Dengan menaruh kepercayaan kita kepada Allah, kita memberikan kemuliaan kepada-Nya, dan orang-orang yang bergantung kepada Allah tidak akan kekurangan pokok ucapan syukur kepada-Nya. Semua orang yang mengenal Allah di sini dipanggil untuk memuji-Nya, yaitu *kaum Israel* (bangsa itu secara umum), *kaum Harun*, dan *kaum Lewi* (hamba-hamba Tuhan yang melayani di tempat kudus-Nya), dan semua orang lain *yang takut akan TUHAN*, meskipun mereka bukan dari kaum Israel.
 2. Biarlah Allah mendapat kemuliaan dari semuanya: *terpujilah TUHAN*. Persembahan pujian datang *dari Sion*. Semua pekerjaan Allah memang memuji Dia, tetapi orang-orang kudus-Nya memuji Dia. Dan mereka tidak perlu pergi jauh untuk memberikan persembahan mereka, sebab Ia *diam di Yerusalem*, di dalam jemaat-Nya, yang anggotanya adalah mereka, sehingga Ia selalu dekat dengan mereka untuk menerima penghormatan dari mereka. Merendahnya anugerah Allah, dengan berdiam di tengah-tengah manusia di atas bumi, mengharuskan kita untuk membalasnya dengan rasa syukur dan terima kasih, dan untuk senantiasa mengucapkan Haleluya berulang-ulang. ✍

PASAL 136



Tujuan mazmur ini sama dengan mazmur sebelumnya, tetapi ada sesuatu yang khas dalam penulisannya, sebab setengah bagian terakhir dari setiap ayat selalu diulang di sepanjang mazmur ini, yaitu, “*bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.*” Walaupun demikian, pengulangan itu bukannya hampa dari makna. Bagian yang diulang tersebut merupakan inti, dan pengulangannya menambah keindahan kidung ini dan membuatnya semakin hidup dan menggugah hati. Tidak ada ayat lain yang mengandung isi yang lebih mendalam atau lebih layak diulangi kecuali ini, yaitu bahwasanya kasih setia Allah untuk selama-lamanya. Pengulangan bagian tersebut sebanyak dua puluh enam kali itu menegaskan,

1. Bahwa kasih setia Allah terhadap umat-Nya selalu diulang-ulang, terus berlangsung dari awal sampai akhir, selalu maju dan berlanjut tanpa batas.
2. Bahwa di dalam setiap kebaikan, kita harus mengamati kasih setia Allah. Begitu pula ketika kita menerima kebaikan itu, kita harus mengamati kasih setia Allah dan menyadari bahwa kasih setia-Nya itu selalu ada dan tidak berubah untuk selama-lamanya, melainkan selalu tetap sama.
3. Bahwa keberlangsungan kasih setia Allah untuk selama-lamanya itu adalah kehormatan-Nya sendiri dan atas kasih setia-Nya itulah Ia memuliakan diri-Nya. Itulah juga yang menjadi penghiburan para orang kudus, dan atasnyalah mereka bersuka.

Hati kita haruslah dipenuhi oleh kasih setia itu dan tergerak olehnya, sehingga keseringan pengulangan kalimat tadi akan lebih lagi menggugah hati kita dan bukannya membuat kita muak, sebab kasih setia itu akan menjadi dasar pujian kita untuk selama-lamanya. Kalimat yang indah ini, yaitu bahwasanya untuk selama-lamanya kasih

setia Allah, ditinggikan di atas segala kebenaran lain mengenai Allah, bukan hanya karena pengulangannya saja, tetapi juga karena tanda-tanda penerimaan ilahi yang menunjukkan perkenan Allah akan nyanyian itu, baik pada masa Salomo (2Taw. 5:13), yaitu ketika rumah Tuhan dipenuhi dengan awan saat mereka menyanyikan perka-taan ini, “Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya,” mau-pun pada masa Yosafat (ketika mereka menyanyikan kalimat itu, Allah memberi mereka kemenangan, 2Taw. 20:21-22). Hal itu harus-lah membuat kita gemar menyanyikan, “Kasih setia-Nya masih tetap berlangsung, untuk selama-lamanya.” Kita harus memuji Allah,

- I. Sebagai Allah yang hakikat asali-Nya hebat dan baik (ay. 1-3).
- II. Sebagai Pencipta dunia ini (ay. 5-9).
- III. Sebagai Allah dan Juruselamat Israel (ay. 10-22).
- IV. Sebagai Penebus kita (ay. 23-24).
- V. Sebagai Pemelihara agung dari seluruh ciptaan dan Allah segala makhluk, terpuji untuk selama-lamanya (ay. 25-26).

Dorongan untuk Mengucap Syukur (136:1-9)

¹ Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ² Bersyukurlah kepada Allah segala allah! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ³ Bersyukurlah kepada Tuhan segala tuhan! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ⁴ Kepada Dia yang seorang diri melakukan keajaiban-keajaiban besar! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ⁵ Kepada Dia yang menjadikan langit dengan kebijaksanaan! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ⁶ Kepada Dia yang menghamparkan bumi di atas air! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ⁷ Kepada Dia yang menjadikan benda-benda penerang yang besar; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ⁸ Matahari untuk menguasai siang; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ⁹ Bulan dan bintang-bintang untuk menguasai malam! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.

Kewajiban yang terus-menerus diserukan untuk kita lakukan di sini adalah untuk *bersyukur*, untuk *senantiasa mempersembahkan korban syukur*, bukan dengan hasil tanah atau ternak kita, melainkan dengan *ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya* (Ibr. 13:15). Tidak pernah kita begitu didorong untuk berdoa dan bertobat segenar di-dorong untuk *bersyukur*, sebab kehendak Allah ialah supaya kita bertekun di dalam pelaksanaan ibadah yang paling menyenangkan, yang merupakan pekerjaan di sorga.

Kini perhatikanlah di sini:

1. Kepada siapa kita harus mengucap syukur: kepada Dia, dari siapa kita menerima segala kebaikan, yaitu *kepada TUHAN*, Yehovah, Allah Israel (ay. 1), *Allah segala alah*. Dialah Allah yang dipuja sembah oleh para malaikat. Dari-Nya semua penguasa mendapatkan kekuasaan mereka, dan oleh-Nya seluruh penyusup kekuasaan akan ditaklukkan (ay. 2). Kita bersyukur *kepada Tuhan segala tuhan*, penguasa dari segala yang berkuasa, sandaran dan penopang dari segala dukungan (ay. 3). Dalam segala kekaguman kita, kita harus mengarahkan pandangan terhadap keagungan Allah yang tidak terjangkau oleh manusia, dan terhadap kuasa dan keaulatan-Nya yang tidak dapat tertandingi oleh siapa pun.
2. Apa yang harus kita syukuri, bukan seperti orang-orang Farisi yang mengakhiri pengucapan syukur mereka dengan memuji-muji diri sendiri (*Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu*, karena aku begini dan begitu), melainkan mengarahkan semua pengucapan syukur tadi bagi kemuliaan Allah.
 - (1) Kita harus mengucap syukur kepada Allah atas kebaikan dan kasih setia-Nya (ay. 1): *Bersyukurlah kepada TUHAN*, bukan hanya karena Dia melakukan kebaikan, tetapi karena Dia baik (semua aliran sungai harus ditelusuri sampai ke sumbernya), bukan hanya karena Dia berbelas kasihan terhadap kita, tetapi juga karena kasih setia-Nya berlangsung untuk selama-lamanya, dan akan berlanjut kepada orang-orang yang datang sesudah kita. Kita harus mengucap syukur kepada Allah, bukan hanya karena kasih setia-Nya itu diulurkan kepada kita di bumi ini, tetapi juga karena kasih setia itu akan berlangsung selama-lamanya di dalam kemuliaan dan sukacita sorga nanti.
 - (2) Kita harus mengucap syukur kepada Allah atas semua pernyataan kuasa dan hikmat-Nya. Secara umum (ay. 4), hanya *Dia seorang diri yang melakukan keajaiban-keajaiban besar*. Rencana-Nya luar biasa, rancangan-Nya dilakukan dengan hikmat yang tidak terbatas. Pelaksanaan-Nya mengagumkan, dilakukan oleh kuasa yang tidak terbatas. Hanya Dia sajalah yang melakukan hal-hal ajaib, tidak ada lagi yang bisa melakukan hal yang sama, dan Dia mengerjakan semuanya tanpa bantuan atau alat apa pun. Lebih khusus lagi,



- [1] Dia menciptakan langit dan membentangkannya. Di sana kita tidak hanya dapat melihat hikmat dan kuasa-Nya, tetapi juga merasakan kasih setia-Nya dalam pengaruh-pengaruh langit yang bermanfaat bagi kita. Kasih setia Allah akan terus berlangsung selama langit masih ada (ay. 5).
- [2] Dia menghamparkan bumi di atas air, yaitu ketika Dia memunculkan daratan yang kering, supaya tempat itu bisa didiami oleh manusia, dan di sana pula kasih setia-Nya terhadap manusia masih dapat ditemukan (ay. 6). Sebab *bumi* dan segala isinya *itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia*.
- [3] Setelah menciptakan langit dan bumi, Ia pun menghubungkan keduanya, sekalipun keduanya terpisah oleh jarak, yaitu dengan menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang, yang ditempatkan-Nya di cakrawala langit untuk memancarkan cahaya dan pengaruh mereka di bumi ini (ay. 7-9). Benda-benda itu disebut sebagai *penerang yang besar*, sebab begitulah mereka tampak di mata kita, karena jika tidak begitu, para ahli perbintangan tentulah dapat memberi tahu kita bahwa bulan sebenarnya lebih kecil dari banyak bintang. Akan tetapi, oleh karena letaknya paling dekat dengan bumi, maka bulan pun terlihat lebih besar. Mereka disebut *menguasai*, bukan hanya karena mereka mengatur musim-musim di sepanjang tahun, tetapi juga karena mereka sungguh bermanfaat bagi dunia ini. Dan, biasanya para pemelihara merupakan penguasa yang paling baik (Luk. 22:25). Akan tetapi kekuasaan mereka itu terbagi, yang satu *menguasai siang*, yang satunya lagi *menguasai malam* (paling tidak, begitulah *bintang-bintang*), namun semuanya tunduk di bawah pengarah dan pemerintahan Allah. Oleh karena itulah, benda-benda penguasa tersebut, yang diberhalakan oleh orang-orang bukan-Yahudi, merupakan hamba dunia ini dan bawahan Allah. *Matahari, berhentilah, dan engkau juga, bulan.*

Merayakan Kasih Setia Ilahi (136:10-22)

¹⁰ Kepada Dia yang memukul mati anak-anak sulung Mesir; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ¹¹ Dan membawa Israel keluar dari tengah-tengah mereka; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ¹² Dengan tangan yang kuat dan dengan lengan yang teracung! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ¹³ Kepada Dia yang membelah Laut Teberau menjadi dua belahan; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ¹⁴ Dan menyeberangkan Israel dari tengah-tengahnya; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ¹⁵ Dan mencampakkan Firaun dengan tentaranya ke Laut Teberau! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ¹⁶ Kepada Dia yang memimpin umat-Nya melalui padang gurun! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ¹⁷ Kepada Dia yang memukul kalah raja-raja yang besar; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ¹⁸ Dan membunuh raja-raja yang mulia; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ¹⁹ Sihon, raja orang Amori; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ²⁰ Dan Og, raja negeri Basan; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ²¹ Dan memberikan tanah mereka menjadi milik pusaka; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ²² Milik pusaka kepada Israel, hamba-Nya! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.

Di sini disebutkan hal-hal besar yang dilakukan Allah bagi Israel ketika Dia pertama kalinya membentuk mereka menjadi sebuah bangsa dan mendirikan kerajaan-Nya di antara mereka, sebagaimana sering disebutkan juga dalam mazmur-mazmur lainnya, sebagai contoh kuasa Allah dan kebaikan istimewa-Nya terhadap Israel (135:8, dst.)

1. Dia mengeluarkan mereka dari Mesir (ay. 10-12). Peristiwa itu merupakan kasih setia yang berlangsung amat lama bagi mereka. Demikian pulalah penebusan kita oleh Kristus, yang dilambangkan dengan kejadian tersebut, juga berlangsung selamanya, sebab penebusan itu adalah penebusan yang kekal. Dari semua tulah di Mesir, satu-satunya yang disebutkan di sini adalah kematian anak sulung, sebab tulah itu ialah tulah yang menaklukkan. Melalui tulah itulah, Allah, yang telah membedakan kaum Israel dari bangsa Mesir melalui semua tulah tersebut, pada akhirnya mengeluarkan orang-orang Israel dari antara orang-orang Mesir. Dia melakukannya bukan dengan kelicikan, melainkan dengan tangan yang kuat dan teracung untuk menjangkau dan melakukan hal-hal besar. Mujizat-mujizat kasih setia tersebut bukan saja membuktikan amanat yang diterima Musa untuk menyerahkan hukum Taurat bagi bangsa Israel, tetapi juga mewajibkan bangsa Israel untuk menaati hukum itu untuk selama-lamanya (Kel. 20:2).

2. Dia membuka jalan bagi mereka melewati Laut Teberau, yang pertama-tama merintangai perjalanan mereka. Dengan kuasa yang Ia miliki untuk mengatur peristiwa alam, Ia pun *membelah laut menjadi dua belahan* dan membuka sebuah jalan di tengah-tengahnya supaya bangsa Israel bisa berjalan di antara kedua belahan itu, sebab mereka kini hendak memasuki kovenan dengan-Nya (Yer. 34:18). Dia bukan saja membelah lautan, yang merupakan pernyataan kuasa-Nya atas perairan, tetapi juga menguatkan hati umat-Nya untuk mengarungi lautan yang terbelah itu, yang merupakan contoh kuasa Allah atas hati manusia. Dan, untuk mempertontonkan mujizat yang tidak saja mengandung kasih setia, tetapi juga mengandung keadilan, Laut Teberau yang sama, yang sebelumnya menjadi jalan bagi bangsa Israel, juga menjadi kuburan bagi orang-orang yang mengejar mereka. Di sanalah Ia mengeyahkan Firaun dengan tentaranya.
3. Dia membimbing mereka melalui padang gurun luas yang menakutkan (ay. 16). Di sanalah Ia memimpin dan memelihara mereka. Perjalanan mereka dipelihara dan dilindungi oleh serangkaian mujizat yang terus berlangsung selama empat puluh tahun. Sekalipun mereka berputar-putar di sana, mereka tidaklah tersesat. Dan kasih setia Allah serta kelangsungannya terlihat begitu nyata dalam perjalanan mereka itu, sebab mereka sering kali membertontak dan mendukakan hati-Nya di padang gurun itu.
4. Dia membinasakan raja-raja di hadapan mereka untuk menyediakan ruang bagi mereka (ay. 17-18). Dia tidak saja menyingkirkan dan menghalangi para raja tersebut, tetapi juga memukul dan membantai mereka. Dalam kejadian itu, tampaknya murka-Nya atas mereka, tetapi terhadap Israel, belas kasihan-Nya tidak pernah luntur. Lebih-lebih lagi, mereka adalah *raja-raja yang besar dan termasyhur*, namun Allah menaklukkan mereka dengan mudahnya, seolah-olah mereka adalah para raja yang terlemah dan terendah di antara umat manusia. Mereka merupakan para raja yang lalim, dan kebesaran serta kemegahan yang mereka miliki tidaklah mampu menaungi mereka dari keadilan Allah. Semakin besar dan masyur mereka, maka kasih setia Allah terhadap Israel juga semakin nyata dengan cara menyerahkan raja-raja seperti itu untuk mereka taklukkan. Sihon dan Og disebutkan di sini, sebab mereka adalah dua raja pertama yang ditaklukkan di seberang Sungai Yordan (ay. 19-20). Baik sekali untuk memperhatikan ke

baikan Allah secara terperinci dan tidak hanya memandangnya sambil lalu saja. Dan dalam setiap contoh kebaikan Allah itu, hendaknya kita mengamati dan mengakui bahwasanya *kasih setia Allah untuk selama-lamanya*.

5. Dia memberi mereka memiliki tanah yang baik (ay. 21-22). Dia, yang empunya bumi dan segala isinya, dunia dan semua makhluk di dalamnya, mengambil tanah dari satu umat dan memberikannya kepada umat lainnya, seturut dengan kehendak-Nya. *Kedurjanaan orang Amori itu kini sudah genap*, dan karena itulah tanah itu diambil dari mereka. Kini *Israel* ialah *hamba-Nya*, dan sekalipun mereka telah memberontak di padang gurun, Dia tetap bermaksud untuk menerima pelayanan dari mereka, sebab *Allah memberitahukan kepada mereka bagaimana mereka harus beribadat*. Sebagaimana kata-Nya kepada bangsa Mesir, *Biarkanlah umat-Ku pergi*, demikian pula dikatakan-Nya kepada bangsa Kanaan, *Biarkanlah umat-Ku masuk*, supaya mereka dapat beribadah kepada-Ku. Dalam hal itulah *kasih setia Allah* terhadap mereka berlangsung *untuk selama-lamanya*, sebab kasih setia itu merupakan pelambang dari sorga Kanaan, yaitu *rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal*.

Merayakan Kasih Setia Ilahi (136:23-26)

²³ Dia yang mengingat kita dalam kerendahan kita; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ²⁴ Dan membebaskan kita dari pada para lawan kita; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ²⁵ Dia yang memberikan roti kepada segala makhluk; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. ²⁶ Bersyukurlah kepada Allah semesta langit! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.

Di sini, kasih setia Allah digaungkan,

1. Dalam penebusan gereja-Nya (ay. 23-24). Dalam banyak penebusan yang dilakukan bagi gereja bangsa Yahudi dari tangan para penindas mereka (yaitu ketika mereka ada pada masa-masa perhambaan dan dalam keadaan yang begitu hina, Allah mengingat mereka dan membangkitkan para juru selamat, para hakim, dan pada akhirnya Daud, yang melaluinya Allah membiarkan mereka tenteram dari gangguan para musuh mereka), tetapi terutama dalam penebusan agung bagi gereja secara keseluruhan, yang dipe-

lambangkan dengan penebusan-penebusan terdahulu itu, kita memiliki alasan yang kuat untuk berkata, “*Dia mengingat kita, anak-anak manusia, dalam kerendahan kita, dalam keadaan kita yang sedang tersesat, bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*. Dia mengirim anak-Nya untuk menebus kita dari dosa, maut dan neraka, serta semua musuh rohani kita, *bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*. Dia diutus untuk menebus kita, bukannya untuk menebus para malaikat yang telah jatuh ke dalam dosa, sebab kasih setia-Nya berlangsung untuk selama-lamanya.”

2. Dalam pemeliharaan yang dilakukan-Nya bagi segala makhluk ciptaan (ay. 25): *Dia memberikan roti kepada segala makhluk*. Inilah contoh kasih setia pemeliharaan Allah, yaitu Dia selalu mencukupkan makanan di mana pun Ia menciptakan kehidupan. Dia adalah pengelola rumah tangga yang begitu cakap memelihara keluarga yang begitu besar.
3. Dalam segala kemuliaan dan pemberian-Nya (ay. 26): *Bersyukurlah kepada Allah semesta langit*. Hal ini menunjukkan bahwa Dia adalah Allah yang mulia, dan kemuliaan kasih setia-Nya haruslah dijadikan inti dari pujian kita. *Kekayaan kemuliaan-Nya* dinyatakan dalam *benda-benda belas kasihan-Nya* (Rm. 9:23). Hal itu juga menunjukkan bahwa Dia merupakan seorang pemelihara yang agung, *sebab setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas*, dari Bapa terang, *Allah semesta langit*. Kita harus menelusuri setiap aliran ke sumbernya. Kasih setia yang lain mungkin bertahan untuk sementara waktu saja, tetapi kasih setia yang terdapat di dalam diri Allah berlangsung *untuk selama-lamanya*. Kasih itu terpancar dari sumber yang tidak akan pernah habis. ✍

PASAL 137



A da beragam mazmur yang diperkirakan ditulis pada masa-masa akhir dari jemaat Yahudi, ketika nubuatan mulai surut dan karya-karya Perjanjian Lama hendak ditutup. Namun, walaupun ada beragam, tidak ada satu pun dari mazmur-mazmur tersebut yang tampak begitu jelas ditulis di masa itu selain mazmur ini. Mazmur ini dituliskan ketika umat Allah ditawan di Babel dan dihina oleh para penindas mereka yang angkuh di sana. Mungkin mazmur ini digubah menjelang masa akhir penawanan mereka, sebab kini mereka melihat kebinasaan Babel sudah semakin mendekat (ay. 8), yang berarti kebebasan bagi mereka. Mazmur ini bernada sendu, sebuah ratapan. Septuaginta menganggap mazmur ini sebagai salah satu ratapan Yeremia dan memperkirakan bahwa dialah yang menuliskannya. Di sini,

- I. Para tawanan yang sedang bersedih tidak dapat menikmati hari-hari mereka (ay. 1-2).
- II. Mereka tidak dapat memuaskan keinginan para penindas mereka yang sombong itu (ay. 3-4).
- III. Mereka tidak dapat melupakan Yerusalem (ay. 5-6).
- IV. Mereka tidak dapat mengampuni Edom dan Babel (ay. 7-9).

Ketika menyanyikan mazmur ini, kita harus tergugah oleh persoalan yang dihadapi gereja, terutama gereja yang sedang tertindas. Kita harus selalu mengingat duka lara umat Allah dalam hati kita, menghiburkan diri kita dengan keselamatan yang akan menghampiri gereja dan juga kebinasaan yang akan menimpa para musuhnya nanti, pada waktu yang tepat. Akan tetapi, kita juga harus dengan saksama menghindari permusuhan pribadi dan tidak mencemari persembahan kita dengan ragi kejahatan.



Dukacita Para Tawanan (137:1-6)

¹ Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kita duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion. ² Pada pohon-pohon gandarusa di tempat itu kita menggantungkan kecapi kita. ³ Sebab di sanalah orang-orang yang menawan kita meminta kepada kita memperdengarkan nyanyian, dan orang-orang yang menyiksa kita meminta nyanyian sukacita: "Nyanyikanlah bagi kami nyanyian dari Sion!" ⁴ Bagaimanakah kita menyanyikan nyanyian TUHAN di negeri asing? ⁵ Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem, biarlah menjadi kering tangan kananku! ⁶ Biarlah lidahku melekat pada langit-langitku, jika aku tidak mengingat engkau, jika aku tidak jadikan Yerusalem puncak sukacitaku!

Di sini kita mendapati putri Sion diselubungi dengan awan, tinggal berdampingan dengan putri Babel. Umat Allah dipenuhi deraian air mata, tetapi tetap menabur dalam air mata.

Perhatikanlah:

I. Sikap tubuh yang menunjukkan duka lara dalam raga dan jiwa mereka.

1. Mereka ada *di tepi sungai-sungai Babel*, di sebuah negeri yang asing, nun jauh dari tanah air mereka sendiri, dari mana mereka digiring sebagai tawanan perang. Tanah Babel kini merupakan rumah penuh belenggu bagi umat itu, sebagaimana Mesir membelenggu mereka pada awalnya. Para penindas menyudutkan mereka *di tepi sungai-sungai*, dengan maksud untuk mempekerjakan mereka di sana dan menahan mereka supaya bekerja dalam perahu mereka. Atau mungkin, mereka sendiri yang memilih tempat itu sebagai tempat untuk berduka, sebab dengan begitu tempat itu cocok dengan jiwa mereka yang sedang merana. Jika mereka harus membangun rumah di sana (Yer. 29:5), maka tempatnya bukanlah di kota, yaitu daerah pusat, melainkan di tepi sungai, yaitu tempat-tempat yang sunyi, di mana mereka dapat mencucurkan air mata mereka ke dalam aliran sungai. Kita mendapati sebagian dari mereka di tepi *sungai Kebar* (Yeh. 1:3), dan yang lainnya di tepi *sungai Ulai* (Dan. 8:2).
2. Di sanalah mereka *duduk* untuk menumpahkan segala kesedihan dengan mencurahkan segenap kesengsaraan mereka. Yeremia telah mengajari mereka untuk *duduk sendirian* dan *berdiam diri* dalam menanggung beban mereka, dan untuk me-

rebahkan diri dengan muka dalam debu (Rat. 3:28-29). “Kita duduk, sebagaimana orang-orang yang disuruh tinggal, dan kita menjadi tenang, sebab semua itu terjadi atas kehendak Allah.”

3. Kenangan akan Sion membuat air mata mereka bercucuran, dan tangisan itu bukanlah tangisan yang tiba-tiba pecah, sebagaimana yang sering kali dipicu oleh masalah yang tiba-tiba menimpa kita. Akan tetapi, air mata itu mengalir di dalam perenungan (kita *duduk sambil menangis*), air mata ketika mengenang sesuatu. Kita *menangis, apabila kita mengingat Sion*, bukit suci di mana bait Allah didirikan. Kasih mereka terhadap rumah Allah mengalahkan keprihatinan mereka terhadap rumah sendiri. Mereka mengingat kejayaan Sion dulu, dan kepuasan yang mereka nikmati di pelataran Sion itu (Rat. 1:7). *Terkenanglah Yerusalem, pada hari-hari sengsara dan penderitaannya, akan segala harta benda yang dimilikinya dahulu kala* (42:5). Mereka mengingat kesengsaraan Sion kini, dan *merasa kasihan akan debunya*, yang merupakan sebuah pertanda baik bahwa Allah akan segera menunjukkan rasa kasihan-Nya (102:14-15).
4. Mereka menanggalkan alat-alat musik mereka (ay. 2): *Pada pohon-pohon gandarusa di tempat itu kita menggantungkan kecapi kita*.
 - (1) Kecapi itu dulunya mereka pakai sebagai hiburan. Kini benda-benda itu disisihkan, sebab mereka beranggapan bahwa kini mereka tidak patut menggunakannya lagi, karena Allah telah memanggil mereka untuk menangis dan meratap (Yes. 22:12), dan juga karena jiwa mereka begitu merana sehingga mereka tidak sampai hati untuk memainkan kecapi tersebut. Mereka membawa serta kecapi-kecapi itu ke sana karena mengira bahwa mereka dapat memainkannya untuk meringankan kesedihan mereka, tetapi ternyata kesedihan mereka itu begitu mendalam sampai-sampai mereka enggan untuk mencoba memainkannya. Musik membuat sebagian orang menjadi terhanyut dalam rasa sedih. *Orang yang menyanjikan nyanyian untuk hati yang sedih adalah seperti cuka pada luka*.
 - (2) Kecapi itu ialah kecapi yang dulu mereka pakai untuk memuji Allah, yaitu kecapi-kecapi kaum Lewi. Mereka tidak

membuang kecapi-kecapi itu, dengan harapan supaya suatu saat mereka bisa memainkannya lagi. Akan tetapi, mereka kini menanggalkannya karena kecapi-kecapi itu tidak ada gunanya lagi. Allah telah membebaskan kepada mereka pekerjaan lain, dengan *mengubah perayaan-perayaan menjadi perkabungan, dan segala nyanyian menjadi ratapan* (Am. 8:10). Segala sesuatu indah pada waktunya. Mereka tidak menyembunyikan kecapi mereka di semak-semak, atau di celah batu-batu karang, melainkan menggantungkannya di tempat terbuka, sehingga ketika mereka melihat alat itu, mereka bisa merasa tergugah menyadari perubahan keadaan menyedihkan yang tengah mereka alami. Akan tetapi, mungkin mereka juga keliru bertindak begitu, sebab memuji Allah bukanlah kewajiban musiman. Kehendak-Nya ialah supaya kita *mengucap syukur dalam segala hal* (Yes. 24:15-16).

II. Siksaan para musuh terhadap mereka ketika keadaan mereka begitu menyedihkan seperti itu (ay. 3). Para musuh itu telah *menawan mereka* dari negeri mereka dan kemudian *menyiksa mereka* di negeri tempat mereka ditawan, merampas yang tersisa pada mereka. Tetapi semua itu belumlah cukup. Untuk melengkapi penderitaan mereka, para musuh itu juga menghina mereka: mereka *meminta kepada kita memperdengarkan nyanyian sukacita*. Nah,

1. Tindakan itu sangat kejam dan tidak berkeprimanusiaan. Bahkan seorang musuh pun, jika ia sedang merana, haruslah dikasihani dan bukannya diinjak-injak. Hanya jiwa yang hina dan kejam sajalah yang tega menambah luka orang-orang yang sedang mengalami kesesakan, baik dengan menyinggung-nyinggung mengenai sukacita mereka dulu maupun mengenai kesengsaraan mereka kini. Begitu pula orang yang menyuruh orang lain bersukaria, padahal ia tahu benar bahwa orang itu sedang mengalami keadaan yang sebaliknya. Tindakan itu memperparah duka orang yang sedang merana.
2. Tindakan itu dangkal dan bejat. Mereka hanya mau mendeengarkan *nyanyian dari Sion*, yang dulu dipakai untuk menghormati Allah. Dengan demikian, tuntutan mereka itu menunjukkan bahwa mereka menghina Allah sebagaimana yang per-

nah dilakukan oleh Belsyasar dulu, ketika ia minum-minum anggur dengan perkakas bait Allah. Musuh mereka *tertawa karena keruntuhan mereka* (Rat. 1:7).

III. Kesabaran mereka dalam menanggung siksaan itu (ay. 4). Mereka menggantungkan kecapi mereka dan tidak mau memainkannya lagi. Tidak, mereka tidak mau memainkannya hanya untuk memenangkan hati orang-orang yang membawahi mereka kini. Mereka tidak sudi menjawab orang bebal dengan kebodohnya. Para pengejek yang dangkal tidak perlu dipuaskan, seperti juga mutiara tidak boleh dilemparkan ke hadapan babi. Dengan bijak, Daud *membisu, bahkan dari hal yang baik*, ketika *orang fasik masih ada di depannya*, sebab ia tahu, orang fasik itu akan mengolok-olok dan menertawakan apa yang ia katakan (39:2-3). Alasan yang mereka kemukakan begitu lembut dan saleh: *Bagaimanakah kita menyanyikan nyanyian TUHAN di negeri asing?* Mereka tidak berkata, “Bagaimanakah kita menyanyi padahal kita sedang dalam keadaan yang begitu menyedihkan?” Jika alasannya hanya itu saja, mereka bisa saja memaksakan diri untuk mematuhi atasan mereka dengan menyanyikan sebuah lagu. Tetapi, “Lagu itu adalah *nyanyian TUHAN*, sebuah hal yang kudus dan hanya diperuntukkan bagi ibadah di bait suci. Karena itulah kami tidak berani menyanyikannya di negeri asing, di antara para penyembah berhala.” Kita tidak boleh melayani kesenangan, terutama kesenangan yang dangkal, dengan apa pun yang seharusnya ditujukan bagi Allah, yang terkadang harus dihormati dengan keheheningan rohani, sama seperti Ia harus dihormati dengan perkataan rohani.

IV. Kasih sayang yang terus-menerus mereka rasakan bagi Yerusalem, kota ibadah mereka, sekalipun mereka kini berada di Babel. Sekalipun para musuh mengejek mereka karena terlalu sering membicarakan tentang Yerusalem, bahkan sangat mengagumi kota itu, kasih mereka terhadap kota itu tidak berkurang sedikit pun. Kasih mereka itu mungkin membuat mereka diolok-olok, tetapi semua ejekan itu tidak mampu melunturkan kasih mereka (ay. 5-6).

Perhatikanlah:

1. Bagaimana para tawanan yang saleh ini tetap mengasihi Yerusalem.
 - (1) Kepala mereka selalu dijejali dengan pikiran akan kota itu. Yerusalem selalu ada di benak mereka. Mereka terus mengingatnya. Mereka tidak melupakannya, sekalipun sudah lama sekali mereka tidak melihatnya. Bahkan banyak di antara mereka yang belum melihatnya sama sekali, ataupun mengetahui apa pun mengenai kota itu kecuali dari cerita dan apa yang mereka baca dari Kitab Suci. Walaupun begitu, semua itu terpatrit di telapak tangan mereka, dan bahkan kehancurannya selalu terbayang oleh mereka, yang merupakan bukti iman mereka akan janji pemulihannya pada waktunya nanti. Dalam doa mereka setiap hari, mereka membuka jendela ke arah Yerusalem. Jadi bagaimana mungkin mereka bisa melupakannya?
 - (2) Hati mereka begitu mendambakannya. Mereka *menjadikannya* sebagai *puncak sukacita* mereka, dan oleh karena itulah mereka mengingatnya dan tidak dapat melupakannya. Kita biasanya suka memikirkan apa yang kita kasihi. Orang-orang yang bersukacita di dalam Allah menjadikan Yerusalem sebagai sukacita mereka demi Allah sendiri, dan lebih memilihnya daripada apa pun yang menjadi puncak sukacita mereka, yaitu hal-hal yang paling berarti bagi mereka di dunia ini. Seorang yang saleh akan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepuasan atau kesenangan pribadi.
2. Betapa mantapnya tekad mereka untuk memelihara kasih yang membara ini, yang mereka nyatakan dengan ungkapan penghukuman bagi diri mereka sendiri jika kasih mereka itu sampai luntur: “Biarlah aku selama-lamanya mampu untuk bernyanyi atau memainkan kecapi jika aku sampai melupakan agama negeriku sendiri dengan memakai lagu dan kecapiku untuk menyenangkan orang-orang Babel atau untuk memuji-muji ilah Babel. *Biarlah tangan kananku kehilangan keahlian-nya*” (yang tidak mungkin menimpa tangan pemusik yang handal, kecuali jika tangan itu menjadi rusak). “Bahkan, *biarlah lidahku melekat pada langit-langitku*, jika aku kehabisan

kata-kata indah untuk Yerusalem, di mana pun aku berada.” Meskipun mereka tidak berani menyanyikan nyanyian Sion di antara orang-orang Babel, mereka tetap tidak dapat melupakan semua nyanyian itu, sekalipun sudah lama sekali mereka tidak bernyanyi. Malahan, mereka akan segera menyanyikannya lagi apabila mereka sudah terbebas dari segala kekangan.

Dukacita Para Tawanan (137:7-9)

⁷ Ingatlah, ya TUHAN, kepada bani Edom, yang pada hari pemusnahan Yerusalem mengatakan: “Runtuhkan, runtuhkan sampai ke dasarnya!” ⁸ Hai puteri Babel, yang suka melakukan kekerasan, berbahagialah orang yang membalas kepadamu perbuatan-perbuatan yang kaulakukan kepada kami! ⁹ Berbahagialah orang yang menangkap dan memecahkan anak-anakmu pada bukit batu!

Setelah meratap karena memikirkan kehancuran Yerusalem, kini orang-orang Yahudi yang saleh di Babel itu menghibur diri dengan kehancuran yang akan menimpa musuh mereka yang bejat itu. Akan tetapi, tindakan ini bukanlah didasari oleh semangat balas dendam, melainkan oleh kasih yang suci bagi kemuliaan Allah dan kehormatan kerajaan-Nya.

- I. Bani Edom pastilah akan diganjar, dan juga semua bani lainnya yang turut serta menghancurkan Yerusalem, yaitu yang *ikut membantu menimbulkan kejahatan* (Za. 1:15) dan bermegah di dalamnya, yaitu yang *berkata pada hari penghukuman Yerusalem, “Hancurkan, hancurkan sampai ke akar-akarnya; terus lakukan, lakukanlah dengan lebih dalam, jangan biarkan satu batu pun terlelak di atas batu lainnya.”* Dengan perkataan itu mereka memperdalam murka tentara Kaldea, yang sebenarnya tidak memerlukan hasutan apa pun untuk menumpahkan amarah mereka yang sudah cukup menggelegak. Demikianlah mereka mendatangkan aib bagi Israel, yang kemudian hari dipandang sebagai umat yang layak dikucilkan, yaitu ketika bangsa-bangsa di sekelilingnya menyerang mereka. Dan semua itu merupakan buah dari permusuhan mendalam Esau terhadap Yakub, sebab Yakub merampas hak kesulungan dan berkatnya. Semua itu juga merupakan cabang dari permusuhan yang sudah berlangsung lebih lama lagi, yaitu antara keturunan wanita dan keturunan ular: *Tuhan, ingatlah*

mereka, ujar sang pemazmur, yang merupakan permohonan meminta keadilan-Nya terhadap mereka. Kiranya dijauhkanlah dari kita keinginan untuk membalas dendam, jika kita diberi kuasa untuk melakukannya. Akan tetapi, hendaklah kita menyerahkannya kepada Dia yang telah bersabda, *Pembalasan adalah hak-Ku*. Perhatikanlah, orang-orang yang bersukaria karena bencana, terutama bencana Yerusalem, tidak akan lepas begitu saja dari penghukuman. Orang-orang yang berkomplot dengan para penganiaya untuk menindas orang-orang benar, yang menghasut serta memanas-manasi mereka, dan senang dengan apa yang mereka perbuat, pastilah akan diganjar di kemudian hari, dan Allah akan mengingat semuanya itu.

- II. Babel merupakan pemimpinnya, dan akan tiba saatnya bagi dia untuk ikut juga minum dari cangkir kegentaran, sampai ke ampas-ampasnya (ay. 8-9): *Hai puteri Babel! Engkau begitu angkuh dan merasa aman, tetapi kami tahu benar dari Kitab Suci kebenaran, bahwa engkau akan dibinasakan kelak*, atau (sebagaimana Dr. Hammond menafsirkannya) *Engkau suka melakukan kekerasan*. Sang pembinasakan akan dibinasakan juga (Why. 13:10). Dan mungkin perkataan itu lebih ditujukan kepada orang durhaka ini, yaitu Babel utama dalam Perjanjian Baru, yang disebut *manusia yang harus binasa* (2Tes. 2:3). Kebinasaan Babel yang dinubuatkan sebagai kebinasaan yang pasti menimpa itu (*engkau akan dibinasakan kelak*), di sini dikatakan sebagai,
 1. Kebinasaan yang adil. Babel akan diganjar sesuai dengan perbuatannya sendiri: “Engkau akan dibalaskan dengan *perbuatan-perbuatan yang kaulakukan kepada kami*, akan diperlakukan dengan kejam oleh si pembinasakan sebagaimana engkau telah berlaku kejam terhadap kami” (lih. Why. 18:6). Janganlah ada orang berharap mendapatkan belas kasihan dari orang lain, jika ia sendiri tidak pernah menunjukkan belas kasihan ketika dia sedang berjaya.
 2. Kebinasaan yang menyeluruh. Semua anak-anak Babel yang masih kecil akan dilibas oleh pedang, akan disembelih menjadi serpihan-serpihan kecil oleh penakluk mereka yang kejam dan murka, ketika Babel diserang oleh badai. Jadi tidak mungkin ada yang terluput jika anak-anak kecilnya saja sampai dibinasakan. Mereka merupakan benih angkatan yang akan datang.

Jadi, jika mereka ikut dibinasakan, kehancuran mereka bukan saja amat besar, seperti yang telah menimpa Yerusalem, tetapi juga merupakan akhir dari segalanya. Babel akan tenggelam seperti batu kilang yang dilemparkan ke dalam lautan, dan tidak akan pernah muncul lagi.

3. Kebinasaan yang mencerminkan kehormatan bagi sarana yang dipakai untuk melaksanakannya. Berbahagialah orang-orang yang melakukannya, sebab mereka menggenapi rencana Allah. Oleh karena itu, Dia memanggil Koresh, yang melakukan semua itu. Ia adalah *hamba-Nya, gembala-Nya, orang yang telah diurapi-Nya* (Yes. 44:28; 45:1). Para tentara yang terlibat di dalamnya juga merupakan *orang-orang yang dikuduskan-Nya* (Yes. 13:3). Mereka membuka jalan bagi perkembangan umat Israel kepunyaan Allah, dan berbahagialah orang-orang yang turut serta di dalamnya dalam hal apa pun juga. Kejatuhan Babel Perjanjian Baru akan menjadi kemenangan bagi semua orang kudus (Why. 19:1). 

PASAL 138



Tidak jelas, dan juga tidaklah begitu penting untuk mengetahui dalam kesempatan apa Daud menorehkan mazmur ini. Akan tetapi, di dalamnya,

- I. Dengan penuh rasa syukur dia mengenang kembali pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya mengenai kebaikan Allah kepadanya (ay. 1-3).
- II. Dalam penghiburan dan pengharapan, ia pun menanti-nantikan,
 1. Orang-orang lain untuk turut memuji Allah seperti dirinya (ay. 4-5).
 2. Allah untuk terus melakukan kebaikan baginya (ay. 6-8).

Ketika menyanyikan mazmur ini, kita harus juga mengabdikan diri untuk memuji dan memulikan Allah, dan menyandarkan diri kita dalam naungan kuasa dan kebaikan-Nya.

Pujian Syukur (138:1-5)

Dari Daud. ¹ Aku hendak bersyukur kepada-Mu dengan segenap hatiku, di hadapan para allah aku akan bermazmur bagi-Mu. ² Aku hendak sujud ke arah bait-Mu yang kudus dan memuji nama-Mu, oleh karena kasih-Mu dan oleh karena setia-Mu; sebab Kaubuat nama-Mu dan janji-Mu melebihi segala sesuatu. ³ Pada hari aku berseru, Engkau pun menjawab aku, Engkau menambahkan kekuatan dalam jiwaku. ⁴ Semua raja di bumi akan bersyukur kepada-Mu, ya TUHAN, sebab mereka mendengar janji dari mulut-Mu; ⁵ mereka akan menyanyi tentang jalan-jalan TUHAN, sebab besar kemuliaan TUHAN.

- I. Kini ia hendak memuji Allah (bdk. 111:1).
 1. Dia akan memuji-Nya dengan ketulusan dan segenap jiwanya: *“Dengan hatiku, dengan segenap hatiku, dengan segala yang aku punya di dalam diriku, dengan maksud yang tulus dan kasih yang membara, dengan ungkapan hati yang tercermin melalui tindakan.”*
 2. Dengan leluasa dan keberanian: *di hadapan para allah aku akan bermazmur bagi-Mu*, di hadapan para penguasa, dan hakim-hakim, dan orang-orang besar, baik mereka yang berasal dari negeri-negeri lain yang mengunjungi Daud ataupun mereka yang berasal dari negerinya sendiri, bahkan di hadapan mereka. Dia bukan saja akan memuji Allah dengan segenap hatinya, yang bisa saja tiba-tiba terucap ketika dia sedang bersama siapa pun, melainkan juga hendak menyanyikan pujian itu setiap kali dia mendapat kesempatan. Perhatikanlah, memuji Allah merupakan pekerjaan yang tidak boleh dianggap memalukan, bahkan oleh orang-orang besar sekalipun. Memuji Allah merupakan pekerjaan para malaikat, pekerjaan sorgawi. *Di hadapan para malaikat* (begitulah beberapa orang menafsirkannya), artinya dalam pertemuan ibadah rohani, ketika para malaikat turut hadir secara khusus (1Kor. 11:10).
 3. Sesuai dengan petunjuk yang telah diperintahkan Allah: *Aku hendak sujud ke arah bait-Mu yang kudus*. Hanya para imam saja yang masuk ke dalam bait Allah, sedangkan umat lainnya hanya boleh bersujud ke arah bait itu dari jarak jauh. Kristus adalah bait kita, dan kepada Dialah kita harus melayangkan pandangan iman kita, sebagai Pengantara di antara kita dan Allah, di dalam segenap puji-pujian kita untuk-Nya. Sorga merupakan bait Allah yang kudus, dan ke sanalah kita harus mengangkat mata kita dalam segala permohonan kepada Allah. *Bapa kami di sorga*.
- II. Mengapa dia hendak memuji Allah. Dia memuji-Nya,
 1. Atas sumber penghiburan-Nya. *Oleh karena kasih-Mu dan oleh karena setia-Mu*, oleh karena kebaikan dan janji-Mu, belas kasihan yang tersembunyi dalam diri-Mu dan juga belas kasihan yang dinyatakan oleh-Mu, bahwa Allah merupakan Allah yang penuh rahmat dan selalu berlaku demikian bagi orang-orang

yang percaya kepada-Nya. *Sebab Kaubuat nama-Mu dan janji-Mu* (yaitu kebenaran) *melebihi segala sesuatu*. Allah telah menyatakan diri-Nya kepada kita dengan berbagai cara, melalui penciptaan dan pemeliharaan, tetapi terutama melalui firman-Nya. Penghakiman yang keluar dari mulut-Nya bahkan melebihi penghakiman yang keluar dari tangan-Nya, dan hal-hal yang lebih besar terjadi oleh karena penghakiman dari mulut-Nya itu. Keajaiban anugerah melebihi keajaiban alam, dan apa yang terungkap mengenai Allah melalui pewahyuan jauh lebih besar dari apa yang terungkap oleh akal sehat. Kesetiaan Allah terhadap pekerjaan-Nya tampak semakin gemilang di dalam segala hal yang Ia lakukan bagi Daud, dan menambah kemuliaan-Nya, lebih daripada sifat-Nya yang lain. Beberapa penafsir yang handal memahaminya sebagai gambaran dari Kristus, Firman inti itu, dan dari Injil-Nya, yang melebihi semua pewahyuan diri Allah, yang telah Ia nyatakan sebelumnya kepada para bapa leluhur. Dia yang membesarkan hukum Taurat dan membuatnya terhormat, terlebih lagi pastilah jauh lebih membesarkan Injil.

2. Atas aliran yang mengalir dari sumber itu, yang telah dikecapnya, yaitu bahwa Tuhan itu penuh rahmat (ay. 3). Dia telah mengalami kesulitan, dan dengan penuh rasa syukur dia pun mengingat,

- (1) Persekutuan manis yang dimilikinya dengan Allah waktu itu. Dia berseru, dia berdoa dan berdoa dengan sungguh-sungguh, dan Allah menjawabnya, membuatnya mengerti bahwa doanya diterima dan akan dijawab dengan penuh anugerah pada waktu yang tepat nanti. Hubungan antara Allah dan para orang kudus-Nya berlangsung melalui janji-Nya dan doa-doa mereka.

- (2) Hubungan manis yang dimilikinya dengan Allah waktu itu: *Engkau menambahkan kekuatan dalam jiwaku*. Itulah jawaban dari doanya, sebab Allah mengaruniakan lebih dari sekadar kata-kata yang manis (20:7).

Perhatikanlah:

- [1] Jawaban itu datang dengan segera: *Pada hari aku berseru*. Perhatikanlah, orang-orang yang berhubungan dengan sorga melalui doa akan mendapat jawaban yang

cepat. *Ketika mereka sedang berbicara, Aku sudah mendengarkannya* (Yes. 65:24).

- [2] Jawaban itu bersifat rohani. Allah memberikan kekuatan kepada jiwanya, dan hal itu merupakan jawaban yang nyata dan berharga terhadap doa yang dipanjatkan di dalam iman pada masa kesesakan. Jika Allah menambahkan kekuatan pada jiwa kita untuk dapat menanggung segala beban, melawan segala cobaan dan menjalankan semua kewajiban di dalam keadaan yang sulit, jika Dia meneguhkan kita untuk tetap setia melekat kepada-Nya di dalam iman, untuk mempertahankan kedamaian pikiran kita dan untuk bersabar menantikan kesudahan keadaan itu, kita harus mengakui bahwa Dia telah menjawab kita, dan kita harus bersyukur karenanya.

III. Pengaruh yang hendak ia timbulkan kepada orang lain melalui puji-pujiannya kepada Allah (ay. 4-5). Daud sendiri adalah raja, dan karena itulah ia berharap bahwa raja-raja akan tergugah oleh karena pengalamannya itu, dan juga oleh karena teladannya untuk memeluk agamanya. Dan jika para raja menjadi saleh, kerajaan mereka akan menjadi lebih baik dari segala segi. Nah,

1. Hal ini mungkin saja ditujukan bagi raja-raja yang bertetangga dengan Daud, seperti Hiram dan raja-raja lainnya. "Mereka semua akan memuji Engkau." Ketika mereka mengunjungi Daud, dan, setelah ia mati, ketika mereka berusaha menghadap Salomo (sebagaimana *semua raja di bumi* dikatakan telah melakukannya, 2Taw. 9:23), mereka dengan senang hati bergabung menyembah Allah Israel.
2. Tetapi hal itu juga dapat ditujukan lebih jauh lagi, yaitu dipanggilnya orang-orang bukan-Yahudi dan pemuridan semua bangsa melalui Injil Kristus, mengenai siapa dikatakan bahwa *semua raja sujud menyembah kepadanya* (72:11). Di sini dinubuatkan,
 - (1) Bahwa *semua raja di bumi akan mendengar janji dari mulut Allah*. Semua yang mendekati Daud pasti mendengar janji itu darinya (119:46). Pada hari-hari terakhir para pemberita Injil harus diutus ke seluruh penjuru dunia.

- (2) Bahwa kemudian mereka semua akan memuji Allah, sebagaimana yang harus dilakukan oleh semua orang yang mendengar firman-Nya, menerimanya dalam terang dan kasih akan firman itu (Kis. 13:48).
- (3) Bahwa mereka akan *menyanyi tentang jalan-jalan TUHAN*, tentang jalan-jalan pemeliharaan dan anugerah-Nya terhadap mereka. Mereka akan bergirang di dalam Allah dan melayangkan kemuliaan kepada-Nya, apa pun yang Ia perkenankan untuk mereka hadapi di tengah-tengah kewajiban dan ketaatan mereka kepada-Nya. Perhatikanlah, orang-orang yang berjalan di jalan-jalan Tuhan memiliki alasan untuk bernyanyi di sepanjang jalan tersebut, untuk melewatinya dengan kegirangan, sebab jalan-jalan itu begitu menyenangkan, sehingga kita pun harus menyenangkannya. Dan, jika demikian adanya, *besarlah kemuliaan TUHAN*. Bagi kemuliaan Allah sajalah para raja seharusnya berjalan di jalan-jalan-Nya, dan semua orang yang berjalan di sana haruslah bernyanyi, dan dengan begitu mengumandangkan ke seluruh dunia bahwa Ia adalah seorang Tuan yang baik, dan pekerjaan-Nya sudah merupakan upah bagi mereka.

Pemeliharaan Allah terhadap Umat-Nya (138:6-8)

⁶ TUHAN itu tinggi, namun Ia melihat orang yang hina, dan mengenal orang yang sombong dari jauh. ⁷ Jika aku berada dalam kesesakan, Engkau mempertahankan hidupku; terhadap amarah musuhku Engkau mengulurkan tangan-Mu, dan tangan kanan-Mu menyelamatkan aku. ⁸ TUHAN akan menyelesaikannya bagiku! Ya TUHAN, kasih setia-Mu untuk selama-lamanya; janganlah Kautinggalkan perbuatan tangan-Mu!

Di sini Daud menghiburkan dirinya sendiri dengan tiga hal:

- I. Kebaikan yang dinyatakan Allah terhadap umat-Nya yang rendah hati (ay. 6): *TUHAN itu tinggi*, tidak membutuhkan makhluk ciptaan-Nya dan juga tidak dapat mengambil keuntungan dari mereka, *namun Ia melihat orang yang hina*, tersenyum kepada mereka dan disenangkan oleh mereka, rela mengabaikan sorga dan bumi untuk memandang mereka dengan penuh anugerah (Yes. 57:15; 66:1). Cepat ataupun lambat, Dia akan memberikan kehormatan kepada mereka. Sementara itu, Dia *mengenal orang yang sombong*

dari jauh, mengetahui siapa mereka, tetapi menolak dan tidak mengakui mereka, betapapun mereka dengan angkuhnya berpura-pura menginginkan kebaikan-Nya. Dr. Hammond merangkumnya menjadi inti Injil yang akan didengarkan dan diterima oleh raja-raja di dunia ini, yaitu bahwa para pendosa yang bertobat akan diterima oleh Allah, tetapi yang tidak mau bertobat akan dibinasakan. Lihatlah contoh orang Farisi dan si pemungut cukai (Luk. 19:9-14).

II. Pemeliharaan Allah atas umatnya yang menderita karena tertindas. Meskipun Daud adalah seorang yang baik lagi hebat, dia tetap bersiap diri untuk *berada dalam kesesakan*. Akan tetapi, ia menguatkan dirinya sendiri dengan pengharapan,

1. Bahwa Allah akan menghiburkannya: “Ketika jiwaku hampir jatuh dan terbenam, *Engkau akan mempertahankan hidupku* dan membuatku tenang dan gembira dalam menghadapi kesukaranku.” Penghiburan ilahi cukup untuk mempertahankan hidup kita ketika kita berada dalam kesesakan dan hampir binasa oleh kegentaran.
2. Bahwa Dia akan melindunginya dan membela perkaranya: “*Engkau mengulurkan tangan-Mu*, meskipun bukan untuk menhancurkan para lawanku, melainkan *terhadap amarah musuhku*, supaya amarah itu ditahan dan dibatasi.”
3. Bahwa pada waktunya nanti, Dia akan menyelamatkannya: *tangan kanan-Mu menyelamatkan aku*. Sebagaimana tangan-Nya yang satu terulur melawan para musuhnya, demikianlah tangan-Nya yang satu lagi menyelamatkan umat-Nya. Kristus adalah tangan kanan Tuhan yang akan menyelamatkan semua orang yang melayani-Nya.

III. Keyakinan yang kita miliki bahwa Allah akan melaksanakan apa pun pekerjaan baik yang telah Ia mulai di dalam dan bagi umat-Nya (ay. 8): *TUHAN akan menyelesaikannya bagiku*,

1. Perkara yang paling kubutuhkan, dan Dia tahu yang terbaik. Kita *sibuk dan khawatir mengenai banyak hal* yang berkaitan dengan kepentingan kita, tetapi Dia tahu semua hal yang benar-benar kita perlukan (Mat. 6:32) dan Dia akan menyediakan yang terbaik.

2. Perkara yang paling kita pentingkan. Setiap orang yang saleh mendahulukan kewajibannya terhadap Allah dan kebahagiaannya di dalam Allah, supaya yang pertama dijalankan dengan setia dan yang terakhir terjamin kelangsungannya. Dan jika hati kita memang mendambakan dan menginginkan kedua hal itu lebih dari segalanya, berarti sebuah pekerjaan baik telah dimulai dalam diri kita, dan Dia yang telah memulainya juga akan menyempurnakannya. Kita pun bisa merasa yakin sepenuhnya bahwa Ia akan melakukannya (Flp.1:6).

Perhatikanlah:

- (1) Dasar apa yang melandasi keyakinan sang pemazmur: *Ya TUHAN, kasih setia-Mu untuk selama-lamanya*. Inilah yang ia jadikan sebagai inti pujiannya (13:6), dan karena itulah di sini dia dapat menjadikan keyakinannya itu sebagai inti dari pengharapannya. Sebab, jika kita memberi Allah kemuliaan atas kasih setia-Nya, maka kita pun dapat mengambil penghiburan di dalamnya. Pengharapan yang kita nanti-nantikan haruslah memiliki dasar yang kuat, bukan didasari atas kekuatan kita, sebab hal itu pasti akan mengecewakan kita, tetapi atas kasih setia Allah yang tidak akan pernah gagal. *“Ya TUHAN, kasih setia-Mu untuk selama-lamanya*. Biarlah aku menjadi tugu peringatan bagi kasih setia-Mu itu.”
- (2) Bagaimana ia memanfaatkan keyakinannya itu. Keyakinan itu tidaklah menggantikan doa, melainkan menggerakkannya untuk terus berdoa. Dia mengubah pengharapannya menjadi permohonan: *“Janganlah Kauringgalkan, jangan Kaulepas-kan, perbuatan tangan-Mu*. Tuhan, aku adalah pekerjaan tangan-Mu, demikianlah jiwaku, jadi janganlah meninggalkan aku. Demikianlah keprihatinanku, janganlah kiranya diluputkan dari pemeliharaan-Mu.” Apa pun juga kebaikan yang ada dalam diri kita, itu merupakan pekerjaan tangan Allah sendiri. *Dialah yang mengerjakan di dalam kita, baik kemauan maupun pekerjaan*. Pekerjaan kita akan gagal jika Dia meninggalkannya. Akan tetapi, kemuliaan-Nya sebagai Yehovah, Allah yang menyempurnakan, begitu memperhatikan perkembangan pekerjaan itu hingga kesudahannya, sehingga kita dapat berdoa di dalam iman, “Tuhan, jangan-



lah Kautinggalkan pekerjaan itu.” Barangsiapa yang Dia kasihi, Dia akan mengasihinya sampai pada kesudahannya. Sebagai Allah, pekerjaan-Nya itu sempurna.✍

PASAL 139



Beberapa cendekiawan Yahudi berpendapat bahwa mazmur ini merupakan yang terunggul dari keseluruhan mazmur Daud, selain juga merupakan perenungan yang sangat khidmat mengenai pengajaran tentang kemahatahuan Allah, yang oleh karenanya harus memenuhi hati kita ketika kita menyanyikan mazmur ini.

- I. Pengajaran tersebut dikemukakan secara terperinci di sini (ay. 1-6).
- II. Pengajaran tersebut diteguhkan dengan dua dasar pertimbangan:
 1. Allah ada di mana-mana, oleh karena itulah Dia mengetahui segala sesuatu (ay. 7-12).
 2. Dialah yang menciptakan kita, oleh karena itulah Dia mengenal kita (ay. 13-16).
- III. Beberapa kesimpulan ditarik dari pengajaran ini.
 1. Pengajaran ini dapat memenuhi kita dengan kekaguman terhadap Allah (ay. 17-18).
 2. Dengan ketakutan dan kebencian yang kudus terhadap dosa dan para pendosa (ay. 19-22).
 3. Dengan kepuasan kudus dalam kesetiaan hati kita, yang dapat kita jadikan dasar untuk meminta pembelaan Allah (ay. 23-24).

Kebenaran yang agung dan yang terbukti dengan sendirinya ini, yaitu bahwa Allah mengenal hati kita dan hati semua anak-anak manusia, akan berdampak besar terhadap kesucian dan penghiburan kita, jika saja kita menggabungkan kebenaran tersebut dengan iman, serta merenungkan dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh.

Kemahatahuan Allah (139:1-6)

Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. ¹ TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku; ² Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. ³ Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi. ⁴ Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya TUHAN. ⁵ Dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku, dan Engkau menaruh tangan-Mu ke atasku. ⁶ Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu, terlalu tinggi, tidak sanggup aku mencapainya.

Di sini Daud mengemukakan pengajaran yang agung ini, yaitu bahwa Allah yang dengan-Nya kita harus berurusan itu memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai kita, dan bahwa semua gerakan dan tindakan kita, baik manusia batiniah maupun lahiriah kita telanjang dan terbuka seluruhnya di hadapan-Nya.

- I. Dia mengemukakan pengajaran ini dengan cara menunjukkannya kepada Allah. Dia berkata-kata mengenai hal tersebut kepada Allah, mengakuinya kepada Allah, dan memberikan kemuliaan kepada-Nya atas pengajaran ini. Kebenaran ilahi tampak nyata ketika kebenaran itu didoakan, sama nyata seperti ketika diberitakan. Dan itu lebih baik daripada diperdebatkan. Ketika kita berbicara tentang Allah dengan mengatakannya langsung kepada-Nya, kita akan berusaha sebaik-baiknya untuk berbicara dengan ketulusan dan penghormatan yang tinggi, yang tentunya akan memberi kesan yang lebih mendalam.
- II. Dia memaparkannya dengan cara menerapkannya kepada diri sendiri. Dia tidak berkata, "Engkau mengenal *semua orang*," melainkan, "Engkau mengenal aku. Itulah yang paling kuyakini dan paling bermanfaat untuk kupertimbangkan." Kita dapat mengerti bahwa hal-hal ini baik bagi kita bila kita mengetahui sendiri kebaikannya bagi diri kita (Ayb. 5:27). Ketika kita mengakui, "Tuhan, semua jiwa adalah milik-Mu," kita juga harus menambahkan, "Jiwaku ialah kepunyaan-Mu. Engkau yang membenci segala dosa juga membenci dosaku. Engkau yang baik kepada semua orang, baik kepada Israel, juga baik kepadaku." Demikianlah di sini, "*Engkau menyelami aku dan mengenal aku, mengenalku seluruhnya, seperti aku mengenal sesuatu yang aku selami dalam-dalam.*" Daud seorang raja, dan *hati raja-raja tidak terduga* oleh

rakyatnya (Ams. 25:3), namun tidak demikian halnya bagi Sang Penguasa mereka.

III. Dia menguraikannya dengan lebih rinci lagi: “Engkau mengenalku di mana pun aku berada dan apa pun yang kulakukan, aku dan segala sesuatu yang kupunyai.”

1. “*Engkau mengetahui* aku dan segala gerakanku, ketika aku *duduk* untuk beristirahat, atau *berdiri* untuk bekerja, dengan sikap pikiran seperti apa aku menenangkan diri ketika aku duduk, atau ketika aku menggiatkan diriku untuk berdiri. Engkau mengetahui apa yang kuandalkan sebagai sandaran untuk menopang jiwaku, serta apa yang hendak dicapainya sebagai tujuan kebahagiaannya. Engkau mengetahui kapan aku pulang, bagaimana aku berjalan ke rumah. Engkau tahu bilamana aku bepergian, dan untuk apa aku pergi.”
2. “Engkau mengetahui segenap angan-anganku. Tidak ada yang lebih dekat dan lebih cepat daripada pikiran. Pikiran itu selalu tersembunyi dari orang lain dan sering kali luput dari pengamatan diri sendiri. Sekalipun begitu, *Engkau mengerti pikiranku dari jauh*. Sekalipun pemikiran-pemikiran ku mungkin janggal dan tidak berkaitan satu dengan yang lainnya, Engkau mengerti jalinan pikiran-pikiran tersebut dan dapat menghubungkannya, padahal banyak di antara pikiran itu yang terluput dari perhatianku sehingga aku sendiri tidak mampu mengaitkannya satu dengan yang lainnya.” Atau, “*Engkau mengerti pikiranku dari jauh*, bahkan sebelum aku memikirkannya, dan jauh setelah aku selesai memikirkannya dan melupakannya.” Atau, “*Engkau mengerti pikiranku dari jauh*. Dari sorga yang tinggi Engkau menilik sampai ke kedalaman hati” (33:14).
3. “Engkau mengenal aku dan semua rancangan serta maksudku. *Engkau memeriksa setiap jalan* yang istimewa. *Engkau menyaring* (atau *menampi*) *jalanku*” (begitulah penafsiran sebagian orang), “dengan begitu saksamanya sampai-sampai dapat memisahkan setiap perbuatan baik dan jahat yang kulakukan,” seperti kita memisahkan jagung dan sekam dengan cara menampinya. Segenap tindakan kita dimurnikan oleh penghakiman Allah (17:3). Allah memperhatikan setiap langkah yang kita ambil, baik setiap langkah yang benar maupun langkah yang menyimpang. Dia *memaklumi segala jalan* kita, benar-



benar memakluminya. Dia tahu bagaimana kita melaluinya, dan tujuan akhir apa yang hendak kita capai, juga dengan siapa kita berjalan ke sana.

4. “Engkau mengetahui aku ketika aku beristirahat. Engkau mengetahui ketika *aku berbaring*, ketika aku menarik diri dari pergaulan, dan ketika aku merenungkan apa yang telah kujalani di sepanjang hari dan beristirahat. Engkau mengetahui isi hatiku dan apa yang kupikirkan ketika aku pergi tidur.”
5. “Engkau mengenal aku dan segala yang aku katakan (ay. 4): *Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan*, baik itu perkataan yang baik maupun yang sia-sia, *sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui*. Engkau mengetahui maknanya, pikiran seperti apa yang memicunya, dan mengapa aku mengutarakannya. Tidak ada sepatah kata pun yang hampir keluar dari lidahku, yang hampir saja terucap, tetapi kemudian tertahan dan tidak keluar, yang tidak Engkau ketahui.” *Saat tidak ada sepatah kata pun dalam mulutku, ya Tuhan! Engkau bahkan dapat mengetahui semuanya itu* (begitulah yang ditafsirkan sebagian orang). Sebab, bagi Allah, pikiran itu sama nyatanya dengan kata-kata.
6. “Engkau mengenal setiap seluk-beluk diriku: *Dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku*, sehingga ke mana pun aku pergi, aku selalu ada dalam pengawasan-Mu dan tidak mungkin melupakan diri. *Engkau menaruh tangan-Mu ke atasku*, dan aku tidak bisa melarikan diri dari-Mu.” Di mana pun kita berada, kita selalu di bawah pengawasan dan tangan Allah. Mungkin hal itu menggambarkan kebiasaan tabib menjamah orang sakit untuk mengetahui denyut nadi mereka atau keadaan mereka. Allah mengenal kita dengan baik, bukan saja mengenal apa yang kita lihat, tetapi juga apa yang kita rasakan dan yang kita kerjakan. *Semua orang-Nya yang kudus, di dalam tangan-Nyalah mereka*.

IV. Dia membicarakan hal itu dengan kekaguman (ay. 6): Semua itu terlalu ajaib bagiku, terlalu tinggi.

1. “Engkau begitu mengenalku, lebih daripada aku mengenal diriku sendiri. Aku tidak dapat memperhatikan segala pikiran-ku, atau menilai diriku sebagaimana Engkau memperhatikan dan menilai diriku.”

2. “Pengetahuan seperti itu tidak dapat kupahami, apalagi ku-gambarkan. Aku yakin Engkau mengetahui segala sesuatu, tetapi aku tidak tahu bagaimana Engkau dapat melakukannya.” Kita tidak dapat mengetahui bagaimana Allah menyelidiki dan mengenali kita. Juga kita tidak dapat mengetahui bagaimana diri kita dapat diketahui.

Kemahatahuan Allah (139:7-16)

⁷ Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? ⁸ Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situ pun Engkau. ⁹ Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, ¹⁰ juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku. ¹¹ Jika aku berkata: “Biarlah kegelapan saja melingkupi aku, dan terang sekelilingku menjadi malam,” ¹² maka kegelapan pun tidak menggelapkan bagi-Mu, dan malam menjadi terang seperti siang; kegelapan sama seperti terang. ¹³ Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. ¹⁴ Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. ¹⁵ Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; ¹⁶ mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya.

Memang bermanfaat jika kita mengetahui kepastian dari hal-hal yang telah diperintahkan kepada kita, supaya kita tidak hanya mempercayai hal-hal itu, tetapi juga mampu menjelaskan mengapa kita mempercayainya, dan untuk memberi alasan atas pengharapan yang kita miliki. Daud yakin bahwa Allah mengenalnya dan segala jalan-jalannya dengan sempurna,

- I. Sebab dia selalu ada di bawah pengawasan-Nya. Jika Allah ada di mana-mana, maka pastilah Dia harus mengetahui segala sesuatu. Dia memang hadir di mana-mana. Hal ini menyatakan hadirat-Nya yang tidak terbatas dan begitu agung, yang menyertai keberadaan-Nya di mana-mana. Langit dan bumi mencakup seluruh penciptaan, dan Sang Pencipta memenuhi keduanya (Yer. 23:24). Dia bukan saja mengenali dan menguasai kedua tempat itu, tetapi juga memenuhi keduanya. Setiap bagian penciptaan berada dalam pemahaman dan pengaruh Allah. Di sini Daud mengakuinya

dengan menerapkannya dalam hidupnya, dan dia juga melihat dirinya sendiri begitu terbuka di hadapan Allah.

1. Tidak ada pelarian yang dapat menyembunyikan kita dari hadapan Allah: "*Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, dari hadapan-Mu*, yakni, dari hadirat roh-Mu, dari diri-Mu, yang adalah Roh?" *Allah itu Roh*, jadi bodoh sekali jika mengira bahwa karena kita tidak dapat melihat Dia, maka Dia pun tidak dapat melihat kita: *Ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?* Bukan berarti ia ingin lari dari hadapan Allah. Tidak, dia tidak menginginkan hal lain selain berada di dekat-Nya. Tetapi, dia hanya berandai-andai saja, "Andaikan aku sangat bodohnya sehingga berniat untuk lari dari pengawasan-Mu, supaya kekagumanku akan Engkau bisa luntur. Andaikan aku berniat untuk memberontak dari ketaatan-Ku terhadap Engkau, atau melepaskan ketergantunganmu dari-Mu, celakalah aku! Ke manakah aku dapat pergi?" Seorang kafir dapat berkata, *Quocunque te flexeris, ibi Deum videbis occurrentem tibi* – *Ke mana pun engkau memalingkan dirimu, engkau akan mendapati Allah menemuimu di sana*. Seneca (seorang filsuf Yunani – pen.). Daud memperinci tempat-tempat yang paling jauh dan terpencil, dan merasa yakin akan menemui Allah di sana.

- (1) Di langit: "*Jika aku mendaki ke sana*, sebab aku berharap akan melakukannya sebentar lagi, *Engkau di sana*, dan berada di sana bersama-Mu akan menjadi kebahagiaanmu yang kekal." Sorga adalah sebuah tempat yang begitu luas, dipenuhi dengan banyak makhluk, namun tidak ada satu pun yang luput dari pengamatan Allah di sana, bahkan di setiap sudut dan di setiap kerumunan. Penghuni dunia itu juga memiliki ketergantungan kepada Allah dan begitu terpampang jelas dalam penglihatan-Nya, sebagaimana penghuni dunia ini.
- (2) *Di neraka*, di *Sheol*, yang juga dapat dipahami sebagai tempat di kedalaman bumi ini, persis di pusatnya. Seandainya kita menggali sedalam yang kita mampu ke bawah tanah dan berniat untuk menyembunyikan diri di sana, kita sudah keliru. Allah mengenal jalan yang bahkan tidak pernah dilihat oleh mata burung nazar, dan bagi Dia, seluruh bumi sejelas permukaannya. Atau hal itu juga dapat dipahami

sebagai keadaan orang-orang yang sudah mati. Ketika kita dipindahkan dari tempat segala yang hidup, tidak berarti bahwa kita tidak lagi kelihatan oleh Allah yang hidup. Kita tidak dapat menyembunyikan diri dari pengawasan-Nya, sekalipun kita sudah berada di dalam kubur. Atau juga, hal itu dapat dipahami sebagai tempat dari orang-orang yang terkutuk: *jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati* (tempat yang tidak nyaman untuk menaruh tempat tidur, di mana tidak ada siang atau malam untuk beristirahat, namun ribuan orang akan menaruh tempat tidur mereka dalam tempat berapi itu), *sesungguhnya, di situ pun Engkau*, dalam kuasa dan keadilan-Mu. Murka Allah ialah api yang akan menyala untuk selama-lamanya di sana (Why. 14:10).

- (3) Di pelosok-pelosok dunia ini: *"Jika aku terbang dengan sayap fajar*, yaitu sinar mentari pagi (yang disebut dengan sayap surya, Mal. 4:2), yang kecepatannya tidak tertandingi, dan terbang dengan sayap itu menuju *ke ujung laut*, atau ujung-ujung bumi ini (Ayb. 38:12-13), jika aku melarikan diri ke pulau-pulau yang paling suram dan jauh (*ultima Thule* – *wilayah terujung*, *Terra incognita* – *daerah tak dikenal*), aku akan mendapati Engkau di sana. *Juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku*, sejauh aku melangkah, dan *tangan kanan-Mu memegang aku* sehingga aku tidak dapat melangkah lebih jauh lagi dari jangkauan tangan-Mu." Allah segera menahan Yunus ketika dia *melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN*.
2. Tidak ada selubung yang mampu menudungi kita dari pandangan Allah, bahkan tidak juga kegelapan yang paling pekat (ay. 11-12). "Jika aku berkata, biarlah kegelapan menyelimungi aku, ketika tidak ada lain lagi yang bisa, celakalah! Aku mendapati diriku tertipu. Kerai sang senja tidak akan lebih manjur dari sayap fajar. Bahkan malam pun akan menjadi terang di sekelilingku. Hal yang biasanya berguna bagi seorang buronan, atau pasukan yang telah terpukul mundur, tidak akan berguna bagiku untuk melarikan diri." Ketika Allah memisahkan terang dan gelap, ada pengecualian yang dibuat-Nya, yaitu bahwa bagi-Nya kegelapan dan terang itu sama saja. "Kegelapan tidak akan mampu menyembunyikan engkau,

sebab tidak ada kegelapan atau bayang-bayang maut yang dapat dipakai oleh pembuat kejahatan untuk menyembunyikan diri mereka." Tidak ada topeng atau penyamaran munafik selihai apa pun, yang dapat menyembunyikan seseorang ataupun tindakan dari terang sejati di hadapan Allah. Dosa-dosa yang tersembunyi sama nyatanya di hadapan Allah sebagaimana kejahatan yang dilakukan dengan terang-terangan.

II. Sebab dia adalah pekerjaan tangan-Nya. Dia yang merangkai mesin juga mengenal semua pergerakannya. Allahlah yang menciptakan kita, jadi tentu saja Dia mengenal kita. Dia melihat ketika kita dibentuk, jadi apakah kita dapat menyembunyikan diri dari-Nya setelah kita dibentuk? Inilah yang diketengahkan Daud dengan kukuhnya (ay. 13-16): "*Engkaulah yang membentuk buah pinggangku. Engkau adalah Sang Ahli yang mengenal segala pikiran dan maksudku, bahkan yang paling tersembunyi sekalipun, dan juga setiap sudut jiwaku. Engkau bukan saja mengenal semua itu, tetapi juga menguasainya, sebagaimana yang kita lakukan dengan segala hal yang kita miliki. Engkau memang berhak memilikinya, sebab Engkaulah yang menenun aku dalam kandungan ibuku*, artinya, Engkaulah yang menciptakan aku (Ayb. 10:11). Engkau menciptakanku di tempat yang tersembunyi. Jiwa itu tersembunyi dari semua orang di sekeliling kami. *Siapa gerakan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia?*" (1Kor. 2:11). Demikianlah kita membaca tentang *manusia batiniah yang tersembunyi*. Tetapi Allah sendirilah yang menyelubungi kita, sehingga Dia juga dapat membuat kita tampak bila Dia berkenan untuk melakukannya. Ketika Ia menyelubungi kita dari dunia ini, Dia tidak bermaksud untuk menyembunyikan kita dari diri-Nya sendiri. Mengenai pembentukan manusia, pembentukan setiap dari kita,

1. Di sini kemuliaan dari kejadian itu hanya diberikan kepada Allah, sepenuhnya bagi Dia saja. *Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita. "Aku bersyukur kepada-Mu, Pencipta yang menjadikanku. Orangtuaku hanyalah sarana dari penciptaanku itu."* Penciptaanku itu dikerjakan,

- (1) Di bawah pengawasan ilahi: *Tulang-tulangku*, saat masih tersembunyi di dalam kandungan, saat masih *in fieri* – *masih dibentuk*, masih janin yang belum berbentuk, *tidak tersembunyi dari Engkau. Mata-Mu melihat selagi aku bakal anak.*
 - (2) Melalui pekerjaan ilahi. Sebagaimana mata Allah melihat kita pada waktu itu, begitulah tangan-Nya menjadikan kita. Kita adalah hasil karya-Nya.
 - (3) Berdasarkan rupa ilahi: *Dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk.* Hikmat abadi membentuk rancangannya, dan dengan rancangan itu kuasa dahsyat memahat bentuk yang agung.
2. Hal-hal mulia dikatakan di sini mengenai penciptaan itu. Keturunan manusia harus dipandang dengan kekaguman yang sama sebagaimana penciptaan-Nya yang mula-mula. Pertimbangkanlah hal ini,
- (1) Sebagai sesuatu yang menakjubkan, kita bahkan dapat menyebutnya sebagai mujizat yang besar, dan hal itu dilakukan melalui peristiwa yang alami. *Kejadian kita dahsyat dan ajaib.* Kita memang pantas terkesima dengan bait-bait hidup yang dibentuk dengan cermat ini, pembentukan setiap bagian di dalamnya, dan keselarasannya satu dengan yang lainnya.
 - (2) Sebagai sebuah misteri yang agung, sebuah misteri alam: *Jiwaku benar-benar menyadarinya*, yaitu bahwa kejadian itu benar-benar mengagumkan, tetapi aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya kepada orang lain, sebab *aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di dalam kandungan, sebagaimana di bagian-bagian bumi yang paling bawah.* Begitu pribadi dan tidak kelihatan.
 - (3) Sebagai belas kasihan yang besar. Semua *hari-hari* kita *sudah ditentukan*, sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab hikmat Allah, *sebelum satu pun mulai.* Atau, sebagaimana yang ditafsirkan oleh beberapa orang, *tidak ada satu pun yang ketinggalan.* Jika ada dari kumpulan kita yang tidak tercantum dalam kitab Allah, maka mereka pastilah tidak ada di antara kita. Akan tetapi, melalui kebaikan-Nya, maka kita semua memiliki lengan dan tungkai, serta akal budi, sebab jika tidak, maka hal itu hanya akan membe-

bani diri kita sendiri. Lihatlah alasan yang kita miliki untuk memuji Allah atas penciptaan diri kita, dan untuk menyimpulkan bahwa Dia yang melihat tulang-tulang kita ketika kita masih belum jadi, pastilah melihat kita sekarang, setelah kita dijadikan.

Kemahatahuan Allah (139:17-24)

¹⁷ Dan bagiku, betapa sulitnya pikiran-Mu, ya Allah! Betapa besar jumlahnya!
¹⁸ Jika aku mau menghitungnya, itu lebih banyak dari pada pasir. Apabila aku berhenti, masih saja aku bersama-sama Engkau. ¹⁹ Sekiranya Engkau mematikan orang fasik, ya Allah, sehingga menjauh dari padaku penumpah-penumpah darah, ²⁰ yang berkata-kata dusta terhadap Engkau, dan melawan Engkau dengan sia-sia. ²¹ Masakan aku tidak membenci orang-orang yang membenci Engkau, ya TUHAN, dan tidak merasa jemu kepada orang-orang yang bangkit melawan Engkau? ²² Aku sama sekali membenci mereka, mereka menjadi musuhku. ²³ Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; ²⁴ lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!

Di sini sang pemazmur menerapkan pengajaran mengenai kemahatahuan Allah dalam cara yang berbeda-beda.

- I. Dengan penuh takjub dan rasa syukur, dia mengakui pemeliharaan Allah yang telah dirasakannya sepanjang hidupnya (ay. 17-18). Allah yang mengenalnya juga memikirkannya, dan rancangan-Nya bagi dia merupakan rancangan kasih, *rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan* (Yer. 29:11). Kemahatahuan Allah, yang mengawasi kita dan bisa saja melukai kita, justru mengawasi kita demi kebaikan kita sendiri (Yer. 31:28). Hikmat Allah mengenai kita dan kesejahteraan kita itu,
 1. Layak dikagumi nilainya: *Betapa berharganya!* Rancangan itu begitu dalam dan tidak mungkin dipahami atau terselami. Pemeliharaan mampu menjangkau kita sepenuhnya dan menyediakan hal-hal baik di luar kemampuan dan penglihatan kita. Rancangan itu berharga bagi kita. Kita harus memikirkannya dengan penuh rasa hormat, juga dengan kegirangan dan rasa syukur. Pikiran kita mengenai Allah haruslah membuat kita bergirang melebihi segala pemikiran akan hal-hal lain.
 2. Layak dikagumi jumlahnya: *Betapa besar jumlahnya!* Kita tidak dapat mengetahui berapa banyak rancangan Allah yang baik

bagi kita, berapa banyak tindakan baik yang telah dilakukan-Nya bagi kita, dan berapa banyak belas kasihan yang telah kita terima dari-Nya. *Jika* kita mau *menghitungnya*, setiap pekerjaan-Nya, bahkan sampai yang terperinci, *itu lebih banyak dari pada pasir*, tetapi masing-masing begitu agung dan menakjubkan (40:6). Kita tidak dapat menghitung banyaknya belas kasihan Allah, yang selalu baru setiap pagi.

3. Tetap ada di sepanjang waktu: "*Apabila aku berhenti* (KJV: Bila aku bangun – pen.), setiap pagi, *masih saja aku bersama-sama Engkau*, di bawah pengawasan dan pemeliharaan-Mu, tenang dan aman di bawah perlindungan-Mu." Hal ini juga menunjukkan rasa bakti Daud mengenai pengawasan Allah atasnya: *Apabila aku berhenti, masih saja aku bersama-sama Engkau*, di dalam pikiranku. Memang akan membantu kita untuk tetap merasa takut akan Tuhan sepanjang hari, bila pikiran pertama kita saat bangun pagi adalah pikiran tentang-Nya, dan dengan begitu kita mengutamakan Dia.

II. Dari pengajaran ini dia menyimpulkan bahwa kebinasaan akan menjadi nasib akhir para pendosa. Allah mengenal semua kejahatan orang fasik, dan karena itulah Ia akan membalaskannya: "*Sekiranya Engkau mematikan orang fasik, ya Allah*, oleh karena kefasikan mereka itu, yang begitu terbuka di hadapan-Mu, tidak peduli bagaimana lihainya mereka menyamarkan dan menyembunyikannya dari dunia ini. Betapapun Engkau bersabar membiarkan mereka merajalela untuk sementara waktu, *Engkau akan mematikan mereka pada akhirnya.*"

Kini perhatikanlah:

1. Mengapa Allah akan menghukum mereka, yaitu karena mereka dengan lancangnya menghina dan menantang Dia (ay. 20): *Mereka berkata-kata dusta terhadap Engkau; mereka membuka mulut melawan langit* (73:9), dan karena itu mereka harus mempertanggungjawabkan semua kata-kata nista *yang diucapkan mereka terhadap Tuhan* (Yud. 1:15). Mereka adalah musuh-Nya, dan mengumandangkan permusuhan dengan *melawan-Nya dengan sia-sia*. Ini seperti kita menunjukkan kebencian kepada seseorang dengan mengejek namanya, dan tidak pernah menyebut-nyebut dia kecuali dengan cara meng-

olok-oloknya. Orang-orang yang mencemari sumpah atau doa dengan cara menyebut nama Allah dengan sia-sia berarti menunjukkan bahwa mereka memusuhi Allah. Beberapa orang menggambarkan orang munafik seperti ini: “Mereka membicarakan tentang-Mu dengan maksud jahat. Mereka membicarakan Allah, berpura-pura saleh, tetapi dengan tujuan jahat, untuk menutupi kefasikan mereka. Dan, sebagai musuh Allah, mereka *melawan-Nya dengan sia-sia*, dengan cara berpura-pura menjadi kawan. Mereka mengucapkan sumpah palsu.”

2. Apa yang dilakukan Daud setelah mengetahui kehancuran yang akan menimpa orang fasik.

- (1) Dia mengusir mereka: “*Menjauhlah dari padaku, penumpah-penumpah darah*. Kalian tidak akan bisa mencemariku, sebab aku tidak akan berteman atau bersekutu dengan kalian. Dan kalian tidak dapat menghancurkanku, sebab aku berada dalam perlindungan Allah, dan Dia akan mengusir kalian dari hadapanku.”

- (2) Dia membenci mereka (ay. 21-22): “Tuhan, Engkau mengenal hati orang dan dapat bersaksi bagiku. *Masakan aku tidak membenci orang-orang yang membenci Engkau*, oleh karena alasan ini, yaitu karena mereka membenci Engkau? Aku membenci mereka karena aku mengasihi-Mu, dan aku benci menyaksikan penghinaan dan celaan yang mereka layangkan ke atas nama-Mu yang kudus. *Tidakkah aku merasa jemu kepada orang-orang yang bangkit melawan Engkau*, sedih melihat pemberontakan mereka dan menu-buatkan kehancuran yang pasti akan menimpa mereka itu?” Perhatikanlah, Dosa itu dibenci, dan pendosa diratapi oleh semua orang yang takut akan Allah. “*Aku membenci mereka*” (artinya, “*Perbuatan murtad mereka aku benci*,” sebagaimana yang ia jelaskan sendiri, 101:3). “*Aku sama sekali membenci mereka*. Aku menganggap mereka yang menjadi musuh Allah sebagai musuhku juga, dan tidak sudi bergaul erat dengan mereka” (69:9).

III. Dia mengungkapkan kesetiaan hatinya di hadapan Allah (ay. 23-24).

1. Dia menghendaki supaya jika ia keliru, Allah berkenan menunjukkan hal itu kepadanya. Orang-orang yang lurus hatinya

dapat memperoleh penghiburan di dalam kemahatahuan Allah sebagai saksi terhadap kelurusan hati mereka, dan dengan keyakinan dan kerendahan hati dapat meminta-Nya untuk menyelidiki dan mengenali dirinya, untuk membeberkan jati diri mereka di hadapan diri mereka sendiri (sebab orang benar ingin mengetahui perangai terburuk mereka) dan juga di hadapan orang lain. Orang yang jujur berharap memiliki jendela di dadanya supaya siapa pun dapat melongok ke dalam hatinya: “Tuhan, aku berharap supaya jalanku tidaklah jahat, tetapi lihatlah jika jalanku serong dan ada kecenderungan berbuat fasik yang tersisa di sana. Biarkan aku melihatnya, dan cabutlah semua itu dari diriku, sebab aku tidak mau semua itu ada di sana.”

2. Dia ingin bahwa dia selalu maju dalam sikap yang benar, sebab Dia yang mengenal hati seseorang mampu melakukannya dengan ampuh: *tuntunlah aku di jalan yang kekal.*

Perhatikanlah:

- (1) Jalan yang saleh merupakan jalan yang kekal. Jalan itu selama-lamanya benar dan baik, menyenangkan hati Allah dan bermanfaat bagi kita, dan akan berakhir pada hidup yang kekal. Jalan itu merupakan jalan lama (sebagaimana dikatakan beberapa orang), jalan lama yang benar.
- (2) Semua orang kudus ingin dipelihara dan dipimpin di jalan tersebut, sehingga mereka tidak serong dari jalan itu, tidak berbalik darinya dan tidak menjadi lelah selama menemukannya. ✍

PASAL 140



Mazmur ini hampir sama dengan keempat mazmur berikutnya, dan lingkup kelima mazmur tersebut sama dengan banyak mazmur lain yang kita dapati di awal dan pertengahan Kitab Mazmur, juga dengan sedikit mazmur di bagian akhir kitab itu. Mazmur-mazmur ini dituliskan oleh Daud (sebagaimana kelihatannya) saat dia sedang diburu oleh Saul. Salah satunya disebutkan sebagai “doanya sewaktu dia ada di dalam gua,” dan besar kemungkinan bahwa mazmur-mazmur lainnya juga dituliskan pada waktu yang sama. Dalam mazmur ini,

- I. Daud mengeluhkan kejahatan para musuhnya, dan berdoa kepada Allah supaya Dia melindunginya dari mereka (ay. 2-6).
- II. Dia menguatkan dirinya sendiri di dalam Allah sebagai Allah-nya (ay. 7-8).
- III. Dia mendoakan dan menubuatkan kebinasaan para penganiayanya (ay. 9-12).
- IV. Dia meyakinkan semua umat Allah yang sedang mengalami kesesakan bahwa segala masalah mereka akan berakhir dengan baik pada saatnya nanti (ay. 13-14).

Dengan keyakinan yang sama, kita juga harus menghiburkan diri kita sendiri dan juga orang lain, ketika kita menyanyikan mazmur ini.

Keluhan dan Permohonan (140:1-8)

¹ Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. ² Luputkanlah aku, ya TUHAN, dari pada manusia jahat, jagalah aku terhadap orang yang melakukan kekerasan, ³ yang merancang kejahatan di dalam hati, dan setiap hari menghiasut-hasut perang! ⁴ Mereka menajamkan lidahnya seperti ular, bisa ular

senduk ada di bawah bibirnya. S e l a ⁵ Peliharalah aku, ya TUHAN, terhadap tangan orang fasik, jagalah aku terhadap orang yang melakukan kekerasan, yang bermaksud menjatuhkan aku. ⁶ Orang congkak dengan sembunyi memasang jerat terhadap aku, dan mereka membentangkan tali-tali sebagai jaring, di sepanjang jalan mereka menaruh perangkap terhadap aku. S e l a ⁷ Aku berkata kepada TUHAN: "Allahku Engkau, berilah telinga, ya TUHAN, kepada suara permohonanku!" ⁸ Ya ALLAH, Tuhanku, kekuatan keselamatanku, Engkau menudungi kepalaku pada hari pertarungan senjata.

Dalam *hal ini*, sebagaimana juga dalam hal-hal lainnya, Daud merupakan pelambang Kristus, yaitu bahwa dia menderita sebelum naik takhta, direndahkan sebelum ditinggikan, dan memiliki banyak orang yang mengasihi dan menghargainya, yang berusaha untuk menghormatinya, sebagaimana juga ada banyak orang yang membenci dan mendengkingnya, serta berikhtiar untuk menjahatinya, seperti yang terlihat dalam ayat-ayat di atas. Dalam ayat-ayat itu,

- I. Dia menggambarkan perangai para musuhnya, dan membuka kedok mereka, bukan sebagai orang-orang yang berbahaya yang layak ia takuti, melainkan sebagai orang fasik, yang ia yakini akan dilawan oleh Allah yang benar. Ada satu orang yang kelihatannya menjadi biang kerok orang-orang jahat itu, yang disebutnya sebagai *orang jahat* dan *orang yang melakukan kekerasan* (ay. 2-5), maksudnya mungkin adalah Saul. Terjemahan bahasa Aramaik dalam ay. 10 menyebut-nyebut nama Doeg dan Ahitofel. Tetapi, ada rentang waktu yang cukup lama di antara mereka berdua dengan masa Daud. Orang-orang yang melakukan kekerasan adalah orang-orang jahat. Tetapi selain mereka, masih banyak lagi orang-orang yang bersekongkol melawan Daud, yang di sini digambarkan sebagai keturunan murni dan benih dari si ular. Sebab,
 1. Mereka begitu licin dan lihai dalam merencanakan kejahatan. Mereka telah merencangkannya (ay. 3), telah menyusun rencana dengan segala taktik dan cara yang dapat mereka pikirkan. Mereka bersekongkol dan *bermaksud menjatuhkan* orang benar (ay. 5), untuk menyeretnya ke dalam dosa dan kesesakan, untuk membinasakannya dengan merusak nama baiknya, untuk menghancurkan kepentingannya dan mencabut nyawanya. Untuk tujuan itu, mereka dengan *sembunyi memasang jerat*, bagaikan pemburu ulung, dan *membentangkan tali-tali sebagai jaring*, serta *menaruh perangkap* (ay. 6), supaya rancangan tersembunyi mereka terhadapnya dapat berjalan lebih

lancar dan dia akan jatuh ke dalam cengkeraman tangan mereka tanpa ia sadari. Para penganiaya yang kejam biasanya juga pandai berpolitik, sehingga mereka semakin kuat. Akan tetapi *TUHAN memelihara orang-orang sederhana*, yang tidak memiliki kelihaiian seperti mereka.

2. Mereka begitu pendendam, penuh kejahatan seperti si Iblis sendiri: *Mereka menajamkan lidahnya seperti ular*, yang menancapkan bisanya dengan lidahnya. Begitu banyaknya kejahatan dalam perkataan mereka sehingga orang berpikir bahwa tidak ada hal lain *di bawah bibirnya* kecuali *bisa ular senduk* (ay. 4). Dengan fitnah dan permufakatan mereka hendak menghancurkan Daud, tetapi secara sembunyi-sembunyi, bagaikan menyengat seseorang dengan bisa, atau seperti ular yang mematuk di antara rerumputan. Dan dengan cara yang sama pula mereka berusaha menyebarkan kejahatan kepada orang lain dan menjadikan orang-orang itu tujuh kali lebih jahat daripada mereka sendiri. Lidah yang berkata-kata jahat menjadikan manusia seperti si ular tua itu, dan bisa di lidahnya merupakan tanda bahwa hatinya pun mengandung racun.
 3. Mereka berkomplot. Jumlah mereka banyak. Mereka *semuanya menghasut-hasut perang* melawanku (ay. 3). Orang-orang yang tidak bisa sepakat dalam hal apa pun dapat bersatu hati untuk menganiaya seorang yang baik. Herodes dan Pilatus akan bersatu dalam kejahatan ini, dan dalam hal itu mereka menyerupai Iblis, yang tidak terpecah-belah dalam kelompoknya sendiri, tetapi semua roh jahat bersatu dengan Beelzebul.
 4. Mereka *congkak* (ay. 6), mengandalkan diri sendiri dan yakin dengan keberhasilan mereka. Dalam hal ini mereka pun menyerupai Iblis, yang dosa utamanya ialah keangkuhan. Kecongkakan para penganiaya, sekalipun saat ini merupakan sumber kegentaran, tetapi juga dapat menjadi penghiburan bagi yang teraniaya, sebab semakin congkak mereka, semakin cepat pula kebinasaan menimpa mereka. *Kecongkakan mendahului kehancuran*.
- II. Dia berdoa kepada Allah supaya menjaganya dari mereka dan supaya ia tidak sampai ditelan oleh mereka: "Tuhan, selamatkanlah aku, jagalah aku, peliharalah aku (ay. 2-5). Janganlah kiranya mereka berhasil mencabut nyawaku, nama baikku, kepentingan-

ku, penghiburanku, dan menghalangiku dari takhta. Jagalah supaya aku jangan sampai melakukan perbuatan yang sama dengan mereka, atau melakukan hal seperti yang ingin mereka lihat dariku, atau melakukan perbuatan seperti yang mereka yakini akan kulakukan.” Perhatikanlah, semakin besar kejahatan yang dirancangkan para musuh terhadap kita, semakin gencar pula kita harus berdoa kepada Allah untuk meminta-Nya melindungi kita. Di dalam Dia, para orang percaya dapat merasa aman, dan menikmati perlindungan itu dengan ketenteraman yang kudus. Orang-orang yang dilindungi Allah pastilah aman. Jika Dia ada di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?

III. Dia berkemenangan di dalam Allah, dan karena itulah, pada intinya dia juga berkemenangan atas para penganiayanya (ay. 7-8). Ketika para musuhnya menajamkan lidah mereka terhadapnya, apakah dia juga menajamkan lidahnya terhadap mereka? Tidak. Bisa ular senduk memang ada di bawah bibir mereka, tetapi anugerah dicurahkan ke dalam bibirnya. Lihatlah apa yang dikatakannya di sini kepada Tuhan, sebab kepada Dialah ia memalingkan mukanya. Ketika dia melihat bahwa dirinya terancam bahaya yang dahsyat oleh karena kejahatan para musuhnya, kepada Dia sajalah dia mengarahkan dirinya. Beruntung sekali kita bisa berlari kepada Allah. Dia menghibur dirinya sendiri,

1. Dengan kepentingannya di dalam Allah: “Aku berkata, Engkau adalah Allahku. Dan, jika Engkau Allahku, maka Engkau adalah perisai dan perlindunganku.” Di saat-saat genting, baiklah kita mengumandangkan hubungan kita dengan Allah dan melekat kepada-Nya di dalam iman.
2. Dengan keelusaannya berhubungan dengan Allah. Inilah yang menghiburkannya, yaitu bahwa dia bukan saja dibawa dalam kovenan dengan Allah, tetapi juga dalam persekutuan dengan-Nya, yaitu bahwa dia memiliki izin untuk berbicara kepada-Nya dan dapat menanti-nantikan jawaban penuh damai sejahtera dari-Nya. Dengan keyakinan dan kerendahan hati, dia juga dapat berkata, “*Berilah telinga, ya TUHAN, kepada suara permohonanku!*”
3. Dengan keyakinan yang ia miliki mengenai pertolongan Allah dan kebahagiaan dalam Allah: “Ya Allah Tuhan – Yehovah Adonai! Sebagai *Yehovah*, Engkau ada oleh diri-Mu sendiri dan

Mahamencukupi, Keberadaan Mahasempurna yang tidak terbatas. Sebagai *Adonai* Engkau adalah sandaran dan penopangku, pemerintah dan penguasaku, dan karena itulah Engkau juga adalah kekuatan keselamatanku, Juruselamatku yang tangguh. Tidak hanya itu saja, Engkau bukan saja Juruselamatku, melainkan juga keselamatanku sendiri. Dari-Mu dan di dalam-Mulah terletak keselamatanku. Harapanku hanya kutaruh di dalam Engkau. Semuanya, untuk membuatku bahagia, dan untuk memelihara kebahagiaanku itu.”

4. Dalam pengalaman yang telah ia kecap mengenai pemeliharaan Allah baginya: *Engkau menudungi kepalaku pada hari pertarungan senjata*. Sebagaimana dia mengemukakan kepada Saul, bahwa, demi melayani negerinya, sering kali dia harus mempertaruhkan nyawanya di medan peperangan, begitu pula dia mengetengahkan kepada Allah bahwa, dalam masa tugasnya itu, Dia telah melindunginya dengan cara yang ajaib, dan menyediakan baginya tudung kepala yang lebih baik daripada kepunyaan Goliat: “Tuhan, Engkau telah melindungiku pada *hari pertarungan senjata* melawan bangsa Filistin, jadi janganlah membiarkanku tergelincir oleh muslihat-muslihat licik orang-orang Israel yang berhati jahat itu.” Allah sanggup melindungi umat-Nya, baik dari tipu muslihat yang terselubung maupun dari serangan terbuka. Pengalaman yang kita miliki mengenai kuasa dan pemeliharaan-Nya dalam marabahaya tertentu kiranya dapat menguatkan kita untuk mempercayai-Nya dan bergantung kepada-Nya dalam keadaan bahaya lainnya, sebab tidak ada satu hal pun yang dapat melumpuhkan tangan kanan Allah.

Aib dan Kekalahan Para Penganiaya (140:9-14)

⁹ Ya TUHAN, jangan penuhi keinginan orang fasik, jangan luluskan tipu rencananya! ¹⁰ Orang-orang yang mengelilingi aku meninggikan kepala; biarlah bencana yang diucapkan mereka menimpa mereka! ¹¹ Biarlah Ia menghujani mereka dengan bara api! Biarlah Ia menjatuhkan mereka ke dalam jurang sehingga tidak bangkit lagi! ¹² Pemfitnah tidak akan diam tetap di bumi; orang yang melakukan kekerasan akan diburu oleh malapetaka. ¹³ Aku tahu, bahwa TUHAN akan memberi keadilan kepada orang tertindas, dan membela perkara orang miskin. ¹⁴ Sungguh, orang-orang benar akan memuji nama-Mu, orang-orang yang jujur akan diam di hadapan-Mu.

Di sini dapat kita lihat betapa Daud dapat memandang jauh ke depan dengan penuh percaya,

I. Mengenai aib dan kekalahan para penganiaya itu.

1. Kekecewaan mereka. Inilah yang ia doakan (ay. 9), yaitu supaya keinginan mereka tidak terpenuhi, keinginan yang menggebu-gebu dalam dengki dan balas dendam: “*Ya TUHAN, jangan penuhi keinginan orang fasik*, melainkan kacaukanlah mereka. Jangan sampai mereka menyaksikan hancurnya kepentinganku, yang mereka sangat ingin lihat itu. Tetapi, dengarkanlah suara permohonanku.” Dia berdoa supaya rencana mereka tidak mempan, melainkan dihancurkan: “*Jangan luluskan tipu rencananya!* Kiranya Sang Pemelihara tidak memihak rencana mereka, melainkan menentangnya. Jangan biarkan sarana jahat mereka berhasil, melainkan kekanglah roda-rodanya, dan hentikanlah segala upayanya itu.” Demikianlah kita harus berdoa melawan para musuh umat Allah, supaya mereka tidak berhasil dalam segala ikhtiar yang mereka jalankan. Begitu pula doa Daud terhadap Ahitofel, yaitu supaya Allah mengubah hikmatnya menjadi kebodohan. Dasar dari permintaannya itu ialah supaya mereka tidak meninggikan kepala dan menilai diri mereka sendiri berdasarkan keberhasilan mereka, seolah-olah keberhasilan itu merupakan bukti bahwa Allah memihak mereka. Orang-orang yang congkak menjadi lebih congkak lagi saat mereka berjaya, dan semakin kurang ajar terhadap Allah serta semakin menindas umat-Nya. Oleh karena itulah, “Tuhan, janganlah membiarkan mereka berhasil.”

2. Kebinasaan mereka. Inilah yang ia doakan (sebagaimana yang dapat kita baca). Akan tetapi, beberapa orang mengartikannya sebagai nubuatan, dan naskah aslinya memang terlihat demikian. Jika kita menganggapnya sebagai doa, maka doa itu berasal dari roh nubuatan, jadi sebenarnya sama saja. Dia menubuatkan kehancuran,

(1) Para musuhnya sendiri: “*Orang-orang yang mengelilingi aku dan mengikhtikarkan kehancuranku,*”

[1] “*Biarlah bencana yang diucapkan mereka menimpa kepala mereka* (ay. 10). Kejahatan yang mereka rancangkan kepadaku akan menimpa diri mereka sendiri, ku-

tukan mereka akan menerjang wajah mereka sendiri, dan setiap rencana yang mereka susun terhadapku justru akan berbalik menyerang mereka sampai hancur” (7:15-16). Biarlah orang-orang yang menjahati orang lain dengan cara memfitnah, menyebarkan kabar burung, bersaksi palsu terhadap tetangganya, dan menyebarkan cerita buruk, merasa gentar akan akibat perbuatan mereka itu. Dan biarlah mereka juga memikirkan betapa merananya keadaan mereka di kemudian hari, ketika semua kejahatan yang mereka perbuat itu justru berbalik menimpa mereka sendiri.

- [2] Penghakiman Allah akan *menghujani mereka*, yang di sini diperbandingkan dengan *bara api*, untuk mengaitkannya dengan kebinasaan Sodom. Bukan hanya itu, bahkan seperti air bah dari langit, dan juga dari bawah bumi, yang akan menenggelamkan dunia ini. Jendela-jendela sorgawi akan terbuka dan sumber-sumber air di tempat yang dalam akan pecah untuk melengkapi kebinasaan para musuh Kristus dan kerajaan-Nya. Mereka bukan saja akan ditimpa oleh *bara api* dari atas (Ayb. 20:23; 27:22), tetapi mereka sendiri pun akan *dilemparkan ke dalam api* di bawah. Baik sorga maupun neraka, murka Allah sebagai Sang Hakim dan juga amarah Iblis sebagai si penyiksa, semuanya itu akan sama-sama membuat mereka merana. Api tempat mereka akan dijatuhkan itu bukan hanya api biasa dari mana mereka bisa saja meloloskan diri, melainkan sebuah *jurang*, dari mana mereka tidak dapat bangkit lagi. Tempat pembakaran itu dikatakan *dalam dan lapang* (Yes. 30:33).

- (2) Semua orang lainnya yang seperti mereka (ay. 11).

- [1] Orang-orang yang suka berkata jahat akan digoncangkan, sebab mereka *tidak akan diam tetap di bumi*. Segala sesuatu yang diperoleh dengan kelancungan dan kelicikan, dengan fitnah dan tuduhan palsu, tidak akan berjaya ataupun bertahan lama. Harta kekayaan yang didapat melalui kesia-siaan akan segera memudar. Janganlah ada orang seperti Doeg yang mengira bahwa dia akan lama berkuasa, sebab malapetaka akan segera

menimpa mereka (2:5). Lidah dusta hanya untuk sekejap mata, tetapi *bibir yang mengatakan kebenaran tetap untuk selama-lamanya*.

- [2] Para pelaku kejahatan akan dihancurkan: *Orang yang melakukan kekerasan akan diburu oleh malapetaka, sama seperti anjing pemburu melacak pembunuh, sama seperti singa yang memburu mangsanya untuk melahapnya sampai habis. Orang-orang jahat akan ditemukan dan dibinasakan. Kehancuran yang akan menimpa mereka akan meremukkan dan membinasakan mereka. Kejahatan mengejar para pendosa.*

II. Inilah penglihatan keselamatan dan penghiburan yang akan datang bagi orang-orang yang teraniaya (ay. 13-14).

1. Allah akan melakukan keadilan dengan menyelamatkan mereka yang berserah kepada-Nya ketika mereka dijahati: *"Aku tahu, bahwa TUHAN akan memberi keadilan kepada umat-Nya yang tertindas, dan tidak akan membiarkan orang-orang yang berkuasa selalu berjaya dalam merampas hak orang lain, sekalipun hak itu hanyalah perkara orang miskin, yang hanya memiliki sedikit hak saja."* Allah selalu melindungi orang-orang yang tidak bersalah, apalagi orang-orang saleh yang teraniaya, dan Dia akan selalu begitu. Semua orang yang mengenal-Nya tahu benar akan hal itu.
2. Orang-orang yang teraniaya itu akan melakukan keadilan untuk-Nya (jika boleh saya katakan demikian), dengan menujukan kemuliaan keselamatan mereka kepada-Nya: *"Sungguh, orang-orang benar (yang taat memberikan kepada Allah apa yang menjadi hak-Nya, dan juga memberikan kepada orang lain apa yang menjadi hak mereka) akan memuji nama-Mu, saat mereka mendapati bahwa perkara mereka sangat dibela dan akan berhasil."* Kata-kata penutup, *orang-orang yang jujur akan diam di hadapan-Mu*, menegaskan kebaikan Allah terhadap mereka (*"Engkau akan mengizinkan mereka diam di hadapan-Mu, di dalam anugerah yang ada sekarang ini, dan juga di dalam kemuliaan-Mu nanti, dan keduanya akan menjadi kebahagiaan dan kenyamanan mereka"*) dan juga kewajiban mereka terhadap Allah: *"Mereka akan melayani Engkau sebagaimana para hamba selalu diam di hadapan tuan mereka, baik*

untuk menghormati tuan mereka dan juga untuk menerima perintah dari tuan mereka.” Inilah pengucapan syukur yang sejati, bahkan hidup yang mencerminkan rasa syukur. Dan inilah yang harus kita lakukan oleh karena kita sudah diselamatkan, yaitu kita harus melayani Allah dengan semakin giat dan semakin bersuka hati.✍

PASAL 141



Daud sedang dalam kesusahan ketika ia menuliskan mazmur ini, sedang dikejar-kejar, mungkin sekali oleh Saul, orang yang gemar melakukan kekerasan itu. Adakah di antara kita yang sedang kesusahan? Baiklah ia berdoa. Daud melakukannya, dan mendapat penghiburan darinya.

- I. Ia berdoa meminta perkenanan Allah (ay. 1-2).
- II. Ia berdoa meminta penyertaan-Nya yang berkuasa (ay. 3-4).
- III. Ia berdoa agar orang lain menjadi sarana yang baik bagi jiwanya, sebagaimana yang diharapkannya atas dirinya sendiri bagi jiwa-jiwa orang lain (ay. 5-6).
- IV. Karena dia dan teman-temannya sekarang sudah nyaris kehilangan harapan, ia berdoa agar Allah tampil dengan penuh rahmat untuk melegakan dan menyelamatkan mereka (ay. 7-10).

Kasih setia dan anugerah Allah itu sama pentingnya bagi kita seperti halnya bagi Daud, dan oleh sebab itu kita dengan rendah hati harus bersungguh-sungguh mengharapkannya dalam menyanyikan mazmur ini.

Permohonan-permohonan yang Bersemangat (141:1-4)

¹ Mazmur Daud. Ya TUHAN, aku berseru kepada-Mu, datanglah segera kepadaku, berilah telinga kepada suaraku, waktu aku berseru kepada-Mu! ² Biarlah doaku adalah bagi-Mu seperti persembahan ukupan, dan tanganku yang terangkat seperti persembahan korban pada waktu petang. ³ Awasilah mulutku, ya TUHAN, berjagalah pada pintu bibirku! ⁴ Jangan condongkan hatiku kepada yang jahat, untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang fasik bersama-sama dengan orang-orang yang melakukan kejahatan; dan jangan aku mengecap sedap-sedapan mereka.

Rahmat untuk menerima apa yang kita lakukan dengan baik, dan anugerah untuk menghindarkan kita dari berbuat kejahatan, adalah dua hal yang diajarkan kepada kita di sini melalui teladan Daud untuk kita doakan kepada Allah.

- I. Daud suka berdoa, dan ia memohon kepada Allah agar doa-doa-nya didengar dan dijawab (ay. 1-2). *Daud berseru kepada Allah*. Seruannya menunjukkan semangatnya di dalam doa. Ia berdoa sebagai orang yang bersungguh-sungguh. Seruannya kepada Allah menunjukkan iman dan keteguhan di dalam doa. Dan apakah yang diinginkannya sebagai pertanda keberhasilan doanya?
 1. Agar Allah memperhatikan doanya: "*Berilah telinga kepada suaraku*. Dengarkanlah aku dengan penuh rahmat." Orang-orang yang berseru di dalam doa dapat berharap akan didengar di dalam doa, bukan karena nyaring suara mereka melainkan karena semangat mereka.
 2. Agar Allah melawatnya saat ia berdoa: *datanglah segera kepadaku*. Orang-orang yang tahu betapa berharganya hadirat Allah yang penuh rahmat pasti akan gigih memintanya, dan dengan rendah hati tidak sabar menanti penundaannya. Barangsiapa percaya pasti tidak akan tergesa-gesa, tetapi orang yang berdoa dapat bersungguh-sungguh dengan Allah dan meminta-Nya untuk berbuat dengan segera.
 3. Agar Dia berkenan kepadanya di dalam doa itu, berkenan kepada perbuatannya dalam *berdoa* dan *mengangkat tangannya di dalam doa*, yang menunjukkan baik itu pengangkatan dan perluasan keinginannya maupun pelepasan pengharapan dan cita-citanya. Pengangkatan tangan menandakan pengangkatan hati. Tangan dan hati yang digunakan dan bukannya korban-korban yang hanya sekedar dinaikkan dan dilambaikan di hadapan Tuhan. Doa adalah korban rohani. Doa berarti mempersembahkan jiwa, dan perasaan-perasaan terbaik yang dirasakannya, kepada Allah. Sekarang ia berdoa agar doanya dipersembahkan dan ditujukan ke hadapan Allah *seperti persembahan ukupan* yang setiap hari dibakar di atas mezbah emas, dan *seperti persembahan korban pada waktu petang*, yang disebutkannya di sini, dan bukan persembahan korban pada waktu pagi. Mungkin ini diperbuatnya karena ia sedang mengucapkan doa petang, atau karena ia mempunyai pandangan yang tertuju ke-



pada Kristus, yang, di senja dunia dan di senja hari, akan mempersembahkan diri-Nya sebagai korban penebusan, dan menetapkan korban-korban pengakuan yang bersifat rohani, setelah menghapuskan semua ketetapan hukum yang bersifat duniawi. Orang-orang yang berdoa di dalam iman dapat berharap bahwa doa mereka akan lebih menyenangkan hati Allah daripada sapi jantan dan lembu jantan. Daud sekarang di-buang dari pelataran Allah, dan tidak dapat mengikuti persembahan korban dan persembahan ukupan, dan oleh sebab itu ia memohon agar doanya dapat naik ke hadapan Allah menggantikan korban dan persembahan ukupan itu. Perhatikanlah, doa itu beraroma harum bagi Allah, seperti persembahan ukupan, yang tidak akan mempunyai aroma tanpa api. Demikian pula halnya dengan doa tanpa api kasih dan semangat yang kudus.

- II. Daud sedang diliputi rasa takut akan dosa, dan ia memohon kepada Allah agar dijauhkan dari dosa, karena ia tahu bahwa doanya tidak akan diterima jika ia tidak berjaga-jaga untuk tidak jatuh ke dalam dosa. Kita haruslah bersungguh-sungguh seperti itu dalam meminta anugerah Allah bagi kita, sama seperti dalam meminta perkenanan-Nya kepada kita.
1. Ia berdoa agar tidak dikejutkan sehingga mengeluarkan kata-kata dosa (ay. 3): "*Awasilah mulutku, ya TUHAN*, dan, karena alam telah menjadikan bibirku sebagai pintu bagi perkataanku, biarlah anugerah-Mu menjaga pintu itu, agar tidak ada kata yang boleh keluar yang dengan cara apa pun cenderung menghina-Mu atau menyakiti orang lain." Orang-orang baik tahu betapa jahatnya dosa-dosa lidah, dan betapa cenderungnya mereka melakukan dosa-dosa itu (ketika para musuh membuat kita marah, kita berada dalam bahaya untuk melampiaskan kebencian kita terlampau jauh, dan untuk berbicara tanpa pikir panjang, seperti yang diperbuat oleh Musa, sekalipun ia orang yang paling lembut hatinya). Oleh sebab itu, mereka bersungguh-sungguh dengan Allah dan meminta-Nya agar mencegah mereka dari berkata-kata salah, karena mereka tahu bahwa kewaspadaan atau tekad mereka sendiri tidak akan cukup untuk mengatur lidah mereka, apalagi hati mereka, tanpa anugerah khusus dari Allah. Kita seolah-olah harus *menahan mulut kita dengan kekang*. Tetapi itu saja tidak cu-



- kup: kita harus berdoa kepada Allah untuk menahannya. Nehemia berdoa kepada Tuhan untuk menjaganya, demikian pula seharusnya dengan kita, sebab tanpa Dia, sia-sialah penjaga berjaga-jaga.
2. Agar ia jangan dicondongkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa (ay. 4): "*Jangan condongkan hatiku kepada yang jahat.* Apa pun kecondongan yang ada pada diriku untuk berdosa, baiklah kecondongan itu bukan saja ditahan, tetapi juga dimatikan, oleh anugerah ilahi." Contoh dari orang-orang di sekeliling kita, dan hasutan-hasutan yang membangkitkan kemarahan dari orang-orang yang melawan kita, cenderung merangsang dan mengeluarkan kecondongan-kecondongan kita yang jahat. Kita siap melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain, dan berpikir bahwa jika kita telah menerima perlakuan buruk, maka kita boleh membalasnya. Dan oleh sebab itu kita perlu berdoa agar tidak pernah ditinggalkan sendirian untuk melakukan perbuatan fasik apa saja, entah dengan bersekongkol bersama atau untuk melawan *orang-orang yang melakukan kejahatan*. Selagi kita hidup di dunia yang begitu jahat ini, dan membawa-bawa hati yang begitu jahat, kita perlu berdoa agar tidak terpicat oleh godaan atau terdorong oleh pancingan untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa apa saja.
 3. Agar ia tidak terjerat oleh kesenangan-kesenangan dosa apa saja: "*Jangan aku mengecap sedap-sedapan mereka.* Jangan aku bergabung dengan mereka dalam pesta-pesta dan hurai-hura mereka, supaya jangan aku dengan berbuat demikian terjerumus ke dalam dosa-dosa mereka." *Lebih baik makan dengan sepiring sayur*, yang jauh dari jalan godaan, daripada dengan *lembu tambun* di dalam jalan itu. Orang-orang berdosa suka berkhayal menemukan sedapan-sedapan di dalam dosa. *Air curian manis*. Buah terlarang sedap dipandang mata. Tetapi orang-orang yang memikirkan betapa cepatnya sedapan-sedapan dosa berubah pahit seperti empedu, betapa dosa itu pasti, pada akhirnya, akan *memagut seperti ular*, dan *menyemburkan bisa seperti beludak*. Mereka akan ngeri mengecap sedapan-sedapan itu, dan berdoa kepada Allah agar dengan pemeliharaan-Nya Ia menjauhkan sedapan-sedapan itu dari pandangan mereka, dan dengan anugerah-Nya membuat me-

reka berbalik melawan sedapan-sedapan itu. Orang-orang baik bahkan akan berdoa melawan manisnya dosa.

Teguran-teguran dari Orang Benar;
Berbagai Keluhan dan Permohonan
(141:5-10)

⁵ Biarlah orang benar memalu dan menghukum aku, itulah kasih; tetapi janganlah minyak orang fasik menghiasi kepalaku! Sungguh aku terus berdoa menentang kejahatan-kejahatan mereka. ⁶ Apabila mereka diserahkan kepada hakim-hakimnya, maka mereka akan mendengar, bahwa perkataan-perkataanku menyenangkan. ⁷ Seperti batu yang dibelah dan dihancurkan di tanah, demikianlah akan berhamburan tulang-tulang mereka di mulut dunia orang mati. ⁸ Tetapi kepada-Mulah, ya ALLAH, Tuhanku, matakku tertuju; pada-Mulah aku berlindung, jangan campakkan aku! ⁹ Lindungilah aku terhadap katup-jerap yang mereka pasang terhadap aku, dan dari perangkap orang-orang yang melakukan kejahatan. ¹⁰ Orang-orang fasik akan jatuh serentak ke dalam jala mereka, tetapi aku melangkah lalu.

Di sini,

- I. Daud ingin diberi tahu apa kesalahan-kesalahannya. Musuh-musuhnya mencela dia dengan apa yang salah, yang tidak bisa tidak dikeluhkannya. Namun, pada saat yang sama, ia ingin agar teman-temannya menegur dia atas apa yang benar-benar salah pada dirinya, terutama jika ada suatu hal yang sedikit saja sudah memberi alasan bagi para musuhnya untuk memberikan celaan-celaan itu (ay. 5): *biarlah orang benar memalu dan menghukum aku, itulah kasih. Allah yang benar* (menurut sebagian orang). “Aku akan menerima teguran-teguran pemeliharaan-Nya, dan jauh dari mempermasalahkannya sampai aku akan menerima semua teguran itu sebagai pertanda kasih, dan memandangnya secara lebih baik sebagai sarana anugerah, dan akan berdoa bagi orang-orang yang menjadi alat bagi permasalahanku.” Tetapi biasanya ini dipandang sebagai teguran-teguran dari orang benar. Dan sudah sangat sepantasnya orang-orang yang dengan sendirinya benar menegur ketidakbenaran orang lain, dan dari merekalah teguran akan diterima dengan paling baik. Tetapi jika tegurannya adil, meskipun yang menegurnya tidak, kita harus memanfaatkannya dengan baik dan belajar taat melalui teguran itu. Di sini kita diajar bagaimana menerima teguran-teguran dari orang benar dan bijak.



1. Kita harus mempunyai keinginan untuk ditegur atas kesalahan apa pun yang ada pada diri kita, atau yang dilakukan oleh kita: "Tuhan, taruhlah di dalam hati orang benar kesediaan untuk menghukumku dan menegurku. Jika hatiku sendiri tidak *menghukumku*, sebagaimana yang seharusnya, biarlah temanku yang melakukannya. Janganlah biarkan aku jatuh di bawah penghakiman yang mengerikan itu, di mana aku dibiarkan sendirian di dalam dosa."
2. Kita harus memandangnya sebagai bentuk persahabatan. Kita tidak saja harus menanggungnya dengan sabar, tetapi menerimanya sebagai kebaikan dan kasih. Karena, *teguran yang mendidik itu jalan kehidupan* (Ams. 6:23), sarana kebaikan bagi kita, untuk membawa kita kepada pertobatan atas dosa-dosa yang telah kita perbuat, dan untuk mencegah kita agar tidak kembali berbuat dosa. Walaupun teguran-teguran terasa menyakitkan, ini untuk menyembuhkan, dan oleh sebab itu jauh lebih diinginkan daripada ciuman-ciuman musuh (Ams. 27:6) atau nyanyian orang bodoh (Pkh. 7:5). Daud memuji Allah atas peringatan Abigail yang disampaikannya dengan tepat waktu (1Sam. 25:32).
3. Kita harus melihat diri kita dibantu dan disembuhkan oleh teguran itu: teguran itu *akan menjadi minyak yang baik* bagi luka, untuk meredakan dan menutupinya. *Minyak itu tidak akan menghancurkan kepalaku*, sebagaimana yang biasa dianggap orang, yang tidak tahan diberi tahu kesalahan-kesalahan mereka sama seperti mereka tidak tahan jika kepala mereka dihancurkan. Tetapi, kata Daud, "Aku tidak berpikiran seperti itu. Dosakulah yang telah menghancurkan kepalaku, yang telah meremukkan tulang-tulangku (51:10). Teguran itu adalah minyak yang sangat manjur, untuk menyembuhkan luka-luka yang telah digoreskan dosa kepadaku. Teguran itu tidak akan *menghancurkan kepalaku*, jikalau ia dapat membantu menghancurkan hatiku."
4. Kita harus membalas kebaikan orang-orang yang berlaku setia seperti itu, yang berbuat sebagai sahabat seperti itu, kepada kita, setidaknya-tidaknya melalui *doa-doa kita bagi mereka ketika mereka tertimpa bencana* (ay. 5, KJV), dan dengan demikian kita harus menunjukkan bahwa kita menerima kesetiaan dan persahabatan mereka dengan baik. Dr. Hammond membaca ayat ini secara agak lain: "*Teguran akan menghancurkan aku*

yang adalah orang benar, dan menegurku. Tetapi minyak beracun tidak akan menghancurkan kepalaku (tidak akan membinasakanku, tidak akan berhasil melakukan kejahatan yang di-niatkannya), sebab doaku akan menentang kejahatan-kejahatan yang diperbuat oleh orang-orang fasik, sehingga Allah akan menjagaku dari mereka, dan doaku tidak akan sia-sia."

- II. Daud berharap agar orang-orang yang mengejarnya, pada satu atau lain waktu, akan tahan diberi tahu kesalahan-kesalahannya (ay. 6, k_{JV}): *"Apabila hakim-hakim mereka"* (Saul dan para pengawalnya yang menghakimi dan mengutuk Daud, dan yang ingin menjadi hakim-hakim sendiri) *"dilemparkan ke tempat-tempat berbatu, di antara batu-batu di padang gurun, maka mereka akan mendingar, bahwa perkataan-perkataanku menyenangkan."* Sebagian orang berpikir bahwa ungkapan ini merujuk kepada belas kasihan yang dirasakan Saul ketika ia berkata, dalam derai air mata, *"Suarakah itu, ya anakku Daud?"* (1Sam. 24:17; 1Sam. 26:21). Atau kita dapat memandangnya secara lebih umum: bahkan hakim-hakim, meskipun mereka orang-orang besar, bisa saja akan digulingkan pada suatu saat. Orang-orang yang menjadi tokoh terbesar di dunia tidaklah selalu menapaki jalan yang mulus di dalamnya. Dan orang-orang yang sebelumnya meremehkan firman Allah, akan menyukainya, dan senang dengannya, apabila mereka menderita, sebab penderitaan membukakan telinga untuk mendengarkan pengajaran. Ketika dunia terasa pahit, firman akan terasa manis. Ketidakbersalahan yang tertindas tidak akan didengarkan oleh orang-orang yang hidup dalam kemewahan dan kenikmatan, tetapi apabila mereka sendiri digulingkan, maka mereka akan mempunyai pemikiran-pemikiran yang lebih berbelas kasihan kepada kaum yang menderita.
- III. Daud mengeluhkan kesusahan besar yang kini telah menimpa dia dan teman-temannya (ay. 7): *tulang-tulang kami berhamburan di mulut dunia orang mati*, yang darinya tulang-tulang itu dimuntahkan, karena sudah begitu lamanya kami mati, atau yang ke dalamnya tulang-tulang itu siap dilemparkan, karena sudah begitu dekatnya kami dengan lubang kebinasaan. Dan tulang-tulang kami tidak begitu mendapat perhatian, seperti kepingan-kepingan

kayu bagi para penebang pohon, yang melemparkannya ke dalam tumpukan-tumpukan sampah: *seperti orang yang memotong dan membelah tanah* (begitu sebagian orang membacanya), dengan merujuk pada pembajak yang membelah-belah tanah dengan mata bajak mereka (129:3). *Dapatkah tulang-tulang kering ini hidup?*

IV. Daud menyerahkan dirinya kepada Allah, dan bergantung kepada-Nya untuk membebaskan dia: *“Tetapi kepada-Mulah mataku tertuju* (ay. 8). Sebab, ketika permasalahannya sudah begitu menyedihkan, Engkau sanggup memulihkan semua dukacita. Dari-Mu aku mengharapkan kelegaan, sekalipun keadaannya sudah sedemikian buruk, dan *pada-Mulah aku berlingkup.*” Orang-orang yang matanya tertuju kepada Allah dapat berharap kepada-Nya.

V. Ia berdoa agar Allah membantu dan melegakannya sesuai apa yang dibutuhkannya.

1. Agar Allah menghiburnya: *“Jangan campakkan aku.* Tetapi biarlah aku melihat di mana pertolonganku.”
2. Agar Allah menghalang-halangi segala rancangan musuh-musuhnya yang melawan dia (ay. 9): *“Lindungilah aku dari katup-jerat yang mereka pasang terhadap aku.* Bantulah aku untuk mengetahui dan menghindarinya.” Sekalipun jerat itu dipasang dengan begitu pintar, Allah dapat dan akan melindungi umat-Nya agar tidak terperangkap olehnya.
3. Agar Allah, dalam keadilan, membuat rancangan-rancangan para musuhnya berbalik menimpa mereka sendiri, dan, dalam belas kasihan, membebaskannya agar tidak binasa oleh mereka (ay. 10): *orang-orang fasik akan jatuh serentak ke dalam jala mereka,* jala yang dengan sengaja telah mereka pasang untukku, tetapi yang pantas mereka persiapkan untuk diri mereka sendiri. *Nec lex est justior ulla quam necis artifices arte perire sua* – *Tidak ada hukum yang lebih adil daripada binasanya para perancang kehancuran oleh rancangan-rancangan mereka sendiri.* Semua orang yang sudah terikat untuk menerima penghukuman dari keadilan Allah, dibelenggu oleh tali-tali pelanggaran mereka sendiri. Tetapi biarlah aku pada saat yang sama mendapatkan pembebasan. Terjerat dan terperangkapnya orang fasik kadang-kadang berarti terhindar dan terbebasnya orang benar. ✍

PASAL 142



Mazmur ini adalah sebuah doa, yang isinya dipanjatkan Daud kepada Allah ketika ia terpaksa bersembunyi di sebuah gua oleh karena Saul, dan yang sesudah itu ia tuliskan dalam bentuk mazmur ini. Inilah,

- I. Keluhan yang dicurahkan kepada Allah (ay. 2-3), akan ke-licikan, kekuatan, dan kebencian musuh-musuhnya (ay. 4-7), dan kedinginan serta ketidakacuhan teman-temannya (ay. 5).
- II. Penghiburan yang didapatnya di dalam Allah bahwa Dia mengetahui perkaranya (ay. 4) dan menjadi tempat perlindungannya (ay. 6).
- III. Pengharapannya kepada Allah agar Ia mau mendengarkan dan membebaskannya (ay. 7-8).
- IV. Pengharapannya kepada orang-orang benar agar mereka mau bergabung bersamanya dalam menaikkan puji-pujian (ay. 8).

Orang-orang yang mempunyai masalah dalam pikiran, tubuh, atau keadaan mereka, dalam menyanyikan mazmur ini (jika mereka menyanyikannya dengan disertai sedikit banyak semangat Daud), dapat membenarkan keluhan-keluhan Daud ini dan sekaligus memperoleh penghiburan-penghiburan yang diperolehnya.

Keluhan-keluhan Daud (142:1-4)

¹ Nyanyian pengajaran Daud, ketika ia ada di dalam gua: suatu doa. ² Dengan nyaring aku berseru-seru kepada TUHAN, dengan nyaring aku permohonan kepada TUHAN. ³ Aku mencurahkan keluhanku ke hadapan-Nya, kesesakanku kuberitahukan ke hadapan-Nya. ⁴ Ketika semangatku lemah lesu di dalam diriku, Engkaulah yang mengetahui jalanku. Di jalan yang harus ku-tempuh, dengan sembunyi mereka memasang jerat terhadap aku.

Entah itu di gua *Adulam* atau di gua *En-Gedi* Daud mengucapkan doa ini, tidaklah penting. Yang jelas dia tengah ada di dalam kesesakan. Sangatlah memalukan bagi prajurit yang begitu hebat, bagi pengawal istana yang begitu hebat, untuk melarikan diri seperti itu demi menyelamatkan dirinya. Juga, sangatlah mengerikan untuk dikejar-kejar dengan sedemikian ganas seperti itu, dan setiap saat berhadapan dengan maut. Namun demikian, hebatnya, pikirannya begitu tenang sehingga dapat mengucapkan doa ini, dan di mana pun dia berada, dia tetap membawa serta hidup keagamaannya bersamanya. Doa dan air mata adalah senjatanya, dan, ketika ia tidak berani merentangkan kedua tangannya melawan rajanya, ia mengangkatnya kepada Allah-nya. Tidak ada gua yang begitu dalam, begitu gelap, yang dari dalamnya kita tidak dapat menaikkan doa-doa kita dan mengangkat jiwa kita kepada Allah di dalam doa. Ia menyebut doa ini *Maschil*, yaitu *nyanyian pengajaran*, karena di dalam gua ia telah mendapat pelajaran-pelajaran baik, yang dipelajarinya sambil berlutut, dan yang ingin diajarkannya kepada orang lain. Dalam ayat-ayat ini amatilah,

- I. Bagaimana Daud mengeluh kepada Allah (ay. 1-2). Ketika bahaya sudah lewat, ia tidak malu (seperti yang kadang-kadang dirasakan oleh orang-orang yang berjiwa besar) untuk mengakui ketakutan yang dialaminya dan bagaimana ia berseru kepada Allah. Janganlah orang-orang yang berpangkat tinggi menganggapnya suatu hal yang merendahkan atau menghina bagi mereka, ketika tengah ditimpa penderitaan, untuk menjerit-jerit kepada Allah, dan berseru seperti anak-anak kepada orangtua ketika ada suatu hal yang menakutkan mereka. *Daud mencurahkan keluhannya*, yang menunjukkan sebuah keluhan yang bebas dan sepenuh-penuhnya. Ia menumpahkan banyak keluhannya secara terperinci. Hatinya penuh dengan keluhan-keluhan sebanyak yang dapat ditampungnya. Namun, ia menenangkan dirinya dengan mencurahkan semuanya itu di hadapan Tuhan. Hal ini dilakukannya dengan kegigihan yang besar: *ia berseru-seru kepada TUHAN dengan nyaring*, dengan suara di dalam hatinya (menurut sebagian orang), sebab, karena bersembunyi di dalam gua, ia tidak berani berbicara dengan suara keras, supaya jangan ia ketahuan. Sekalipun begitu, doa di dalam hati itu nyaring suaranya bagi Allah, dan Ia mendengar keluhan-keluhan yang tidak dapat, atau tidak berani, di-

ucapkan (Rm. 8:26). Dua hal yang dibukakan Daud di hadapan Allah, dalam keluhan ini:

1. Kesusahannya. Ia mengeluhkan perkaranya: *kesesakanku ku-beritahukan ke hadapan-Nya*, beserta semua keadaannya. Ia tidak mengatur-atur Allah, atau menunjukkan permasalahannya kepada-Nya, seolah-olah Allah tidak mengetahuinya tanpa ia menunjukkannya. Sebaliknya, sebagai orang yang menaruh kepercayaan kepada Allah, yang ingin terus bersekutu dengan-Nya, dan yang mau menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada-Nya, ia bersedia membuka dirinya kepada Allah, memaparkan permasalahannya dengan rendah hati di hadapan-Nya, dan kemudian dengan riang hati meninggalkannya di sana bersama Dia. Kita cenderung terlalu menunjukkan permasalahan kita kepada diri sendiri, terlalu membesar-besarkannya, dan terus berkutat di dalamnya, sementara ini tidak membawa manfaat apa pun bagi kita. Padahal, dengan menunjukkannya kepada Allah kita dapat menyerahkan kekhawatiran kita kepada Dia yang peduli terhadap kita, dan dengan demikian kita meringankan beban kita sendiri. Janganlah kita membiarkan diri sendiri atau orang lain dipenuhi dengan keluhan apa pun jika kita tidak dapat mengungkapkannya kepada Allah dengan tulus dan sebagaimana mestinya dan tidak dapat memaparkannya di hadapan-Nya.
 2. Keinginannya. Ketika ia mencurahkan keluhannya, ia *memohon kepada TUHAN* (ay. 2), dengan tidak menuntut kelegaan sebagai utang yang harus dibayar oleh Allah, tetapi dengan rendah hati memohonkannya sebagai kebaikan-Nya. Orang yang mengeluh haruslah juga memohon, sebab Allah suka dimintai.
- II. Apa yang dikeluhkannya: “*Di jalan yang harus kutempuh, tanpa mencurigai adanya bahaya, dengan sembunyi mereka memasang jerat terhadap aku, untuk menjebakku.*” Saul memberikan putrinya Mikhal kepada Daud dengan tujuan agar Mikhal bisa menjadi *jerat bagi Daud* (1Sam. 18:21). Hal ini dikeluhkannya kepada Allah, bahwa segala sesuatu dilakukan dengan rancangan untuk melawannya. Seandainya ia keluar jalur, dan kemudian menemui jerat, ia bisa menyalahi diri sendiri. Tetapi jika ia mengalami jerat di jalan kewajibannya, maka dengan keberanian yang disertai kerendahan hati ia dapat menceritakannya kepada Allah.

- III. Apa yang menghiburnya di tengah-tengah semua keluhan ini (ay. 4): “*Ketika semangatku lemah lesu di dalam diriku, dan mau tenggelam di bawah beban dukacita dan ketakutan, ketika aku kehilangan akal dan hampir putus asa, Engkaulah yang mengetahui jalanku*, maksudnya, pada saat itulah senangnya hatiku mendapati bahwa Engkau mengetahui keadaanku itu. Engkau mengetahui ketulusanku, jalan benar yang telah kulalui, dan bahwa aku bukanlah seperti yang digambarkan oleh orang-orang yang mengejar-ngejarku. Engkau mengetahui keadaanku sampai ke hal-hal yang terperinci. Saat semangatku lemah lesu sehingga aku tidak berdaya sama sekali, hal inilah yang menghibur aku, yaitu bahwa Engkau mengetahuinya (Ayb. 23:10). Engkau mengetahuinya, maksudnya, Engkau benar-benar melindungi, menjaga, dan mengamanakannya” (31:8; Ul. 2:7).

Berbagai Keluhan dan Permohonan (142:5-8)

⁵ Pandanglah ke kanan dan lihatlah, tidak ada seorang pun yang menghiraukan aku; tempat pelarian bagiku telah hilang, tidak ada seorang pun yang mencari aku. ⁶ Aku berseru-seru kepada-Mu, ya TUHAN, kataku: “Engkaulah tempat perlindunganku, bagianku di negeri orang-orang hidup!” ⁷ Perhatikanlah teriakku, sebab aku telah menjadi sangat lemah. Lepaskanlah aku dari pada orang-orang yang mengejar aku, sebab mereka terlalu kuat bagiku. ⁸ Keluarkanlah aku dari dalam penjara untuk memuji nama-Mu. Orang-orang benar akan mengelilingi aku, apabila Engkau berbuat baik kepadaku.

Si pemazmur di sini memberi tahu kita, untuk mengajar kita,

1. Bagaimana ia dikhianati dan ditinggalkan oleh teman-temannya (ay. 5). Ketika ia disenangi di istana, ia tampak sebagai orang yang sangat penting, tetapi ketika ia dijadikan penjahat, dan berbahaya bagi orang untuk melindunginya (lihat saja nasib Ahimelek), maka *tidak ada seorang pun yang menghiraukannya*, bahkan setiap orang malu akan dia. Ia melihat *di sebelah kanannya* untuk mencari pembela (109:31), seorang teman atau siapa saja untuk mengatakan hal yang baik untuk membelanya. Tetapi, sejak kemunculan Yonatan untuk membelanya mendatangkan ancaman bagi nyawanya, tidak ada seorang pun yang mau mengambil risiko untuk membela ketidakbersalahannya. Malah, semuanya siap berkata bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang perkara itu. Ia melihat ke sekeliling untuk mencari tahu apakah ada orang yang

mau membukakan pintu baginya. Tetapi *tempat pelarian baginya telah hilang*. Tidak seorang pun dari kawan-kawan lamanya mau memberi dia tempat menginap barang semalam, atau memberitahukan dia suatu tempat persembunyian yang aman. Betapa banyak orang baik sudah tertipu oleh teman-teman yang tidak setia seperti itu, yang menghilang ketika masa susah tiba! Jiwa Daud sangatlah berharga, namun, ketika ia dibuang secara tidak adil, *tidak ada seorang pun yang mencarinya*, atau bahkan mengulurkan tangannya untuk melindunginya. Dalam hal ini ia merupakan pelambang Kristus, yang dalam penderitaan-Nya bagi kita, ditinggalkan oleh semua orang, bahkan oleh murid-murid-Nya sendiri. Ia memeras serta mengirik anggur sendirian, sebab *tidak ada yang menolong, tidak ada yang membantu* (Yes. 63:5).

2. Bagaimana kemudian ia menemukan kepuasan di dalam Allah (ay. 6). Kekasih dan kawan pergi menjauh darinya, dan sia-sia saja dia memanggil mereka. "Tetapi," katanya, "*Aku berseru-seru kepada-Mu, ya TUHAN!* yang mengenal aku, dan peduli terhadapku, ketika tidak ada orang yang mau, dan yang tidak akan meninggalkan serta mencampakkan aku ketika manusia berbuat demikian." Sebab, Allah itu tetap di dalam kasih-Nya. Daud memberi tahu kita apa yang dikatakannya kepada Allah di dalam gua: "*Engkaulah tempat perlindunganku, bagianku di negeri orang-orang hidup*. Aku bergantung kepada-Mu untuk hal ini, *tempat perlindunganku* untuk menyelamatkanku dari kesengsaraan, *bagianku* untuk membuatku bahagia. Gua yang di dalamnya aku berada sekarang ini hanyalah tempat perlindungan yang buruk. Tuhan, *nama-Mu adalah menara yang kuat*, dan ke sanalah *aku berlari*. Engkaulah *tempat perlindunganku*, hanya di dalam Engkaulah aku yakin aku aman. Mahkota yang aku harapkan hanyalah merupakan bagian yang buruk. Aku tidak pernah berpikir diriku sudah mendapat persediaan yang baik sampai aku tahu bahwa *TUHANlah bagian warisanku dan pialaku*." Orang-orang yang dengan tulus hati menerima Tuhan sebagai Allah mereka akan mendapati-Nya mahamencukupi baik sebagai tempat perlindungan maupun sebagai bagian, sehingga, sama seperti tidak ada kejahatan yang akan menimpa mereka, demikian pula tidak akan ada kebaikan yang kurang pada mereka. Dan dengan rendah hati mereka dapat menyerukan kepentingan mereka: "*Ya Tuhan, Engkaulah tempat perlindunganku dan bagianku*. Semua yang lain hanya-

lah tempat perlindungan palsu dan bagian yang tidak berharga. Engkau tempat perlindunganku dan bagianku *di negeri orang-orang hidup*, yaitu, selama aku hidup dan memiliki ujud, entah di dunia ini atau di dunia yang lebih baik.” Di dalam Allah terdapat banyak hal untuk memenuhi semua kebutuhan pada saat ini. Kita hidup di dunia yang penuh dengan bahaya dan kekurangan. Tetapi bahaya apakah yang perlu kita takutkan jika Allah adalah tempat perlindungan kita, atau kekurangan apakah yang perlu kita takutkan jika Dia adalah bagian kita? Sorga, satu-satunya tempat yang pantas disebut sebagai *negeri orang-orang hidup*, bagi semua orang percaya akan menjadi tempat perlindungan maupun bagian mereka.

3. Betapa dengan rasa puas ini ia berbicara kepada Allah (ay. 6-7): “Tuhan, dengan rahmat-Mu *perhatikanlah teriakku*, teriak penderitaanku, teriak permohonanku, sebab *aku telah menjadi sangat lemah*, dan, jika Engkau tidak membantuku, aku bisa tenggelam. Tuhan, *lepaskanlah aku dari pada orang-orang yang mengejar aku*, belengguhlah tangan mereka atau ubahlah hati mereka, hancurkanlah kekuatan mereka atau kacaukanlah rencana-rencana mereka, tahanlah mereka atau selamatkanlah aku, *sebab mereka terlalu kuat bagiku*, dan akan menjadi kehormatan bagi-Mu untuk berpihak kepada yang paling lemah. Lepaskanlah aku dari mereka, atau aku akan dihancurkan oleh mereka, sebab aku sendiri belum menjadi lawan yang seimbang bagi mereka. Tuhan, *keluarkanlah aku dari dalam penjara*, bukan saja membawa aku keluar dari gua ini dengan aman, tetapi juga bawalah aku keluar dari semua kebingunganku.” Kita dapat menerapkan ini secara rohani: jiwa orang baik sering kali ditekan oleh berbagai keraguan dan ketakutan, dikekang dan dibelenggu melalui kelemahan iman dan merajalelanya kebobrokan. Dan pada saat itulah wajib dan penting bagi mereka untuk datang kepada Allah, dan memohon kepada-Nya untuk membebaskan mereka dan melapangkan hati mereka, agar mereka dapat *berjalan di jalan perintah-perintah-Nya*.
4. Betapa besar ia berharap bahwa pembebasannya akan membawa kemuliaan bagi Allah.
 - (1) Melalui ucapan syukurnya sendiri, yang di dalamnya keluhan-keluhannya sekarang akan diubah: “*Keluarkanlah aku dari dalam penjara*, bukan supaya aku bisa menikmati diriku sendiri dan teman-temanku, dan hidup tenang, bahkan, juga bu-

kan supaya aku dapat melindungi bangsaku, tetapi agar aku dapat *memuji nama-Mu*.” Kepada hal inilah kita harus mengarahkan pandangan kita dalam semua doa kita kepada Allah untuk membebaskan kita dari permasalahan, yaitu agar kita mempunyai kesempatan untuk memuji Allah dan dapat hidup dengan membawa pujian bagi-Nya. Inilah penghiburan terbesar dari belas-belas kasihan sementara, bahwa semua belas kasihan itu memperlengkapi kita dengan pokok pujian, dan memberi kita kesempatan untuk menjalankan kewajiban memuji yang sangat baik itu.

- (2) Melalui ucapan syukur banyak orang atas namanya (2Kor. 1:11): “Ketika hatiku dilapangkan, maka *orang-orang benar akan mengelilingi aku*. Sebab *perkaraku akan membawa mahkota pujian bagi-Mu*. Begitu menurut Alkitab bahasa Aram. Mereka akan berkerumun mengelilingiku untuk mengucapkan selamat atas pembebasanku, untuk mendengarkan pengalaman-pengalamanku, dan untuk menerima (*Maschil*) pengajaran-pengajaran dariku. Mereka akan mengelilingi aku, untuk bergabung denganku dalam mengucapkan syukur, sebab *Engkau telah berbuat baik kepadaku*.” Perhatikanlah, belas kasihan yang diterima oleh orang lain haruslah menjadi pokok pujian kita kepada Allah. Dan puji-pujian yang dinaikkan orang lain, atas nama kita, haruslah menjadi kerinduan kita dan mendatangkan kesukaan bagi kita. ✍

PASAL 143



Mazmur ini, sama seperti mazmur-mazmur sebelumnya, adalah doa Daud, dan penuh dengan keluhan akan kesusahan dan bahaya besar yang tengah dialaminya, mungkin ketika Saul mengejar-ngejarnya. Ia tidak berdoa hanya dalam penderitaan itu, tetapi juga sangat banyak dan sangat sering berdoa pada kesempatan-kesempatan lain, bukan dengan mengulangi doa yang sama, melainkan dengan mengungkapkan pikiran-pikiran baru. Dalam mazmur ini,

- I. Ia mengeluhkan permasalahan-permasalahannya, yang datang melalui penindasan para musuhnya (ay. 3) dan kelemahan jiwanya dalam menanggungnya, yang siap tenggelam sekalipun ada jalan baik yang diambilnya untuk menyokong dirinya sendiri (ay. 4-5).
- II. Ia berdoa, dan berdoa dengan sungguh-sungguh (ay. 6),
 1. Agar Allah mendengarkannya (ay. 1-7).
 2. Agar Ia tidak berperkara dengan Daud sesuai dengan dosanya (ay. 2).
 3. Agar Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya dari dia (ay. 7), tetapi menyatakan perkenanan-Nya kepadanya (ay. 8).
 4. Agar Ia membimbing dan mengarahkannya di jalan kewajibannya (ay. 8-10) dan menggiatkan dia di dalamnya (ay. 11).
 5. Agar Ia melepaskannya dari permasalahan-permasalahannya (ay. 9-11).
 6. Agar Ia pada saatnya mengadakan perhitungan dengan orang-orang yang mengejanya (ay. 12).

Kita lebih mudah dapat menyesuaikan mazmur ini dengan diri kita sendiri, dalam menyanyikannya, karena sebagian besar dari permohonan-permohonan di dalamnya memintakan berkat-berkat roha-

ni (yang diperlukan oleh kita semua di sepanjang waktu), yakni belas kasihan dan anugerah.

Berbagai Keluhan dan Permohonan (143:1-6)

¹ Mazmur Daud. Ya TUHAN, dengarkanlah doaku, berilah telinga kepada permohonanku! Jawablah aku dalam kesetiaan-Mu, demi keadilan-Mu! ² Janganlah beperkara dengan hambamu ini, sebab di antara yang hidup tidak seorang pun yang benar di hadapan-Mu. ³ Sebab musuh telah mengejar aku dan mencampakkan nyawaku ke tanah, menempatkan aku di dalam gelap seperti orang yang sudah lama mati. ⁴ Semangatku lemah lesu dalam diriku, hatiku tertegun dalam tubuhku. ⁵ Aku teringat kepada hari-hari dahulu kala, aku merenungkan segala pekerjaan-Mu, aku memikirkan perbuatan tangan-Mu. ⁶ Aku menadahkan tanganku kepada-Mu, jiwaku haus kepada-Mu seperti tanah yang tandus. S e l a.

Di sini,

- I. Daud dengan rendah hati memohon untuk didengarkan (ay. 1), bukan seolah-olah ia mempertanyakannya, melainkan karena ia teramat sangat menginginkannya, dan peduli dengannya, sebab, setelah menginginkannya, dan peduli dengannya, dan setelah mengarahkan doanya, ia menengadah untuk melihat bagaimana doanya dijawab (Hab. 2:1). Ia seorang pemohon kepada Allahnya, dan ia memohon agar permintaan-permintannya dikabulkan: *dengarkanlah doaku, berilah telinga kepada permohonanku*. Ia seorang penggugat melawan orang-orang yang mengejanya, dan ia memohon agar kasusnya didengarkan dan agar Allah memberikan penghakiman atasnya, dalam kesetiaan dan kebenaran-Nya, sebagai Hakim atas yang benar dan yang salah. Atau, “Jawablah permohonan-permohonanku dalam kesetiaan-Mu, sesuai dengan janji-janji yang telah Kauucapkan, yang untuknya Engkau akan berlaku adil.” Tidak ada kebenaran di dalam diri kita sendiri yang bisa kita pakai sebagai dasar seruan permohonan kita, dan oleh sebab itu harus menyerukan kebenaran Allah, yakni ucapan janji yang telah diberikan-Nya kepada kita dengan cuma-cuma dan yang membuat kita berharap akan janji-Nya itu.
- II. Dengan rendah hati ia memohon untuk tidak diperlakukan dengan keadilan yang ketat (ay. 2). Tampaknya di sini dia, jika tidak ingin membenarkan, ingin memperjelas seruannya, lepaskanlah aku *demi kebenaran-Mu* (ay. 1, KJV; TB: “*demi keadilan-Mu*” – pen.).

“Maksudku,” katanya, “demi janji-janji Injil yang benar, bukan demi ancaman-ancaman hukum Taurat yang benar. Jika aku dijawab sesuai dengan kebenaran dari kovenan kemurnian yang telah dilanggar ini, maka binasalah aku.” Dan oleh karena itu,

1. Permohonannya adalah, *“Janganlah beperkara dengan hamba-Mu ini. Janganlah memperlakukanku dengan keadilan yang ketat, yang pantas aku dapatkan.”* Dalam doa ini, kita harus mengakui diri kita sendiri sebagai hamba-hamba Allah, yang wajib untuk mematuhi-Nya, bertanggung jawab kepada-Nya, dan benar-benar berusaha mendapatkan berkenan-Nya, dan kita harus melayakkan diri kita bagi-Nya. Kita harus mengakui bahwa dalam banyak perbuatan kita telah melanggar perintah-Nya, dan tidak menjalankan kewajiban kita sepenuhnya kepada-Nya. Karena itu, adil saja bagi Dia untuk mengadili pelanggaran-pelanggaran kita dan mendakwa kita sesuai dengan hukum, dan seandainya Ia berbuat demikian, penghakiman pasti akan melawan kita. Kita tidak mempunyai apa-apa untuk dapat menanggukuhkan penahanan atau meringankannya, sebaliknya, penghukuman tetap akan diputuskan dan dilaksanakan, dan kita pun akan binasa untuk selama-lamanya. Tetapi, kita harus mendorong diri kita sendiri dengan pengharapan bahwa ada belas kasihan dan pengampunan pada Allah, dan bersungguh-sungguh dengan-Nya untuk mendapatkan keuntungan dari belas kasihan-Nya itu. *“Janganlah beperkara dengan hamba-Mu ini, sebab Engkau sudah beperkara dengan Anak-Mu, dan menanggungkan kepada-Nya kesalahan-kesalahan kami semua. Janganlah beperkara dengan hamba-Mu ini atau menghakiminya, sebab hamba-Mu menghakimi dirinya sendiri.”* Dan, jika kita menghakimi diri kita sendiri, maka kita tidak akan dihakimi.
2. Seruannya adalah, *“Di antara yang hidup tidak seorang pun yang benar di hadapan-Mu* berdasarkan persyaratan-persyaratan itu, sebab tidak ada orang yang dapat berseru bahwa dia benar dan tidak ada kebersalahan pada dirinya, bahwa ia tidak pernah berdosa atau layak mati karena dosa-dosanya. Tidak ada seorang pun dapat mempersembahkan korban pemuasan bagi dirinya sendiri.” Bahkan, jika Allah beperkara dengan kita, *satu dari seribu kali kita tidak dapat membantah-Nya* (Ayb. 9:3; 15:20). Daud, sebelum berdoa meminta agar masa-

lahnya dijauhkan, terlebih dahulu berdoa meminta ampun atas dosanya, dan hanya bergantung pada belas kasihan untuk mendapatkan pengampunan itu.

- III. Ia mengeluhkan musuh-musuhnya yang berada di mana-mana untuk melawannya (ay. 3): “Saul, musuh besar itu, *telah mengejar aku*, mengincar nyawaku, dengan kebencian yang tiada habisnya, dan telah mengejar-ngejar aku sejauh ini sampai sudah *mencampakkan nyawaku ke tanah*. Meskipun aku belum terperosok ke bawah tanah, aku sudah terjerebab ke tanah, dan tinggal selangkah lagi aku menuju ke dalam tanah. Ia telah memaksaku untuk *diam di dalam gelap*, bukan hanya di dalam gua-gua yang gelap, melainkan juga di dalam pikiran-pikiran dan kekhawatiran-kekhawatiran yang gelap, dalam awan kesedihan, tanpa daya dan tanpa harapan seperti *orang yang sudah lama mati*. Tuhan, biarlah aku mendapatkan belas kasihan-Mu, sebab aku tidak mendapatkan belas kasihan manusia. Mereka menghukum aku. Tetapi, Tuhan, janganlah Engkau menghukum aku. Bukankah aku pantas mendapat belas kasihan-Mu, sesuai bagi-Mu untuk tampil baginya? Bukankah musuhku adalah orang yang pantas Kaumurkai, sesuai bagi-Mu untuk tampil melawannya?”
- IV. Ia meratapi pikirannya yang tertekan, yang terjadi karena permasalahan-permasalahan lahiriahnya (ay. 4): *oleh karena itu semangatku letih dan lemah lesu dalam diriku*, dan aku nyaris terjerumus ke dalam keputusasaan. Apabila di luar ada perkelahian, di dalam ada ketakutan, dan ketakutan-ketakutan itu merupakan penguasa yang lebih lalim dan penindas yang lebih kejam daripada Saul sendiri, dan tidak begitu mudah untuk diatasi. Kadang-kadang sudah menjadi bagian dari orang-orang terbaik bahwa untuk sementara waktu semangat mereka nyaris lemah lesu dan hati mereka merana, dan tidak diragukan lagi bahwa itu adalah kelemahan mereka. Daud bukan hanya seorang kudus yang besar, melainkan juga seorang prajurit yang hebat, namun bahkan ia kadang-kadang hampir jatuh lemas ketika menghadapi perlawanan dalam hari-harinya. *Merataplah, hai pohon sanobar, sebab sudah rebah pohon aras*.

- V. Ia memanfaatkan sarana yang sesuai untuk melegakan kegelisahan jiwanya. Ia tidak mempunyai kekuatan untuk mengerahkan seluruh tenaganya melawan penindasan musuh, tetapi, biarpun ia tidak bisa memiliki apa pun, ia akan melakukan apa saja untuk tetap mengendalikan jiwanya sendiri dan menjaga damai dalam batinnya. Untuk itu,
1. Ia melihat ke belakang, dan *teringat kepada hari-hari dahulu kala* (ay. 5), ketika Allah dulu tampil bagi umat-Nya yang menderita dan bagi dirinya secara khusus. Sering kali umat Allah akan merasa lega dalam kesesakan-kesesakan mereka bila memikirkan keajaiban-keajaiban yang diceritakan oleh nenek moyang mereka kepada mereka (77:6-12).
 2. Ia melihat ke sekeliling, dan memperhatikan pekerjaan-pekerjaan Allah dalam karya ciptaan yang terlihat, dan dalam pengaturan dunia yang dipelihara oleh-Nya: *aku merenungkan segala pekerjaan-Mu*. Banyak orang melihatnya, namun mereka tidak melihat jejak-jejak langkah dari hikmat, kuasa, dan kebaikan Allah di dalamnya, dan tidak menerima keuntungan yang dapat mereka terima darinya karena mereka tidak merenungkannya. Mereka tidak memikirkan hal yang besar dan ajaib itu, tetapi segera meninggalkannya, seolah-olah mereka sudah tahu semuanya, padahal sebenarnya mereka hampir tidak menyentuhnya sama sekali. *Aku memikirkan*, atau (seperti sebagian orang membacanya) *aku berkata-kata tentang perbuatan tangan-Mu*, betapa besar, betapa baiknya semua itu! Semakin kita memikirkan kuasa Allah semakin kita tidak takut menghadapi wajah atau kekuatan manusia (Yes. 51:12-13).
 3. Ia melihat ke atas dengan keinginan yang sungguh-sungguh akan Allah dan perkenanan-Nya (ay. 6): *"Aku menadahkan tanganku kepada-Mu*, seperti orang yang meminta sedekah, dan dengan harapan besar akan menerima pemberian yang besar, sambil berdiri siap untuk menggenggam dan menyambutnya. *Jiwaku haus kepada-Mu. Kepada-Mulah jiwaku haus* (begitulah kata yang digunakan di sini), sepenuhnya terarah kepada-Mu, terpaku hanya kepada-Mu. *Jiwaku haus seperti tanah yang tandus*, yang, karena kering oleh panas yang terlalu menyengat, menganga menunggu hujan. Begitulah aku memerlukan, begitulah aku mendambakan, dukungan dan penyegaran dari penghiburan-penghiburan ilahi dalam penderitaan-penderitaan

anku ini, dan tidak ada yang lain yang dapat membebaskan-ku.” Ini merupakan jalan terbaik yang dapat kita ambil ketika semangat kita lemah lesu. Sudah sepantasnyalah orang-orang yang tidak mau mengambil jalan mudah seperti ini untuk meringankan beban mereka, tenggelam di bawah tindihan beban-beban mereka sendiri.

Doa-doa Memohon Anugerah Ilahi (143:7-12)

⁷ Jawablah aku dengan segera, ya TUHAN, sudah habis semangatku! Jangan sembunyikan wajah-Mu terhadap aku, sehingga aku seperti mereka yang turun ke liang kubur. ⁸ Perdengarkanlah kasih setia-Mu kepadaku pada waktu pagi, sebab kepada-Mulah aku percaya! Beritahukanlah aku jalan yang harus kutempuh, sebab kepada-Mulah kuangkat jiwaku. ⁹ Lepaskanlah aku dari pada musuh-musuhku, ya TUHAN, pada-Mulah aku berteduh! ¹⁰ Ajarilah aku melakukan kehendak-Mu, sebab Engkaulah Allahku! Kiranya Roh-Mu yang baik itu menuntun aku di tanah yang rata! ¹¹ Hidupkanlah aku oleh karena nama-Mu, ya TUHAN, keluarkanlah jiwaku dari dalam kesesakan demi keadilan-Mu! ¹² Binasakanlah musuh-musuhku demi kasih setia-Mu, dan lenyapkanlah semua orang yang mendesak aku, sebab aku ini hamba-Mu!

Daud di sini memberi tahu kita apa yang dikatakannya ketika ia merentangkan kedua tangannya kepada Allah. Ia memulai tidak hanya sebagai orang yang bersungguh-sungguh, tetapi juga sebagai orang yang sedang terburu-buru: *“Jawablah aku dengan segera, dan janganlah menunda-nunda lagi, sebab sudah habis semangatku. Sebentar lagi aku akan jatuh lemas. Ambillah minuman – cepat, cepat, atau habislah aku.”* Ini bukanlah terburu-buru karena tidak percaya, melainkan karena hasrat dan kasih suci yang membara. *Bersegeralah menolong aku, ya TUHAN.* Tiga hal yang didoakan Daud di sini:

- I. Pernyataan-pernyataan kebaikan Allah kepadanya, bahwa Allah akan berkenan kepadanya dan memberitahukan hal itu kepadanya. Hal ini lebih diinginkannya melebihi kebaikan apa pun (4:7).
1. Ia ngeri terhadap murka Allah: *“Tuhan, jangan sembunyikan wajah-Mu terhadap aku.* Tuhan, janganlah marah kepadaku, janganlah berpaling dariku, seperti yang kami lakukan terhadap sesama kami yang tidak kami sukai. Tuhan, janganlah biarkan aku sendiri dalam kekhawatiran akan murka-Mu atau keraguan akan perkenanan-Mu. Jika aku mendapat perkenanan-Mu, janganlah sembunyikan itu dariku.” Orang-orang yang

mempunyai kebenaran mengenai anugerah tidak bisa tidak pasti menginginkan bukti akan anugerah itu. Ia menyerukan keburukan permasalahannya jika Allah menarik diri darinya: “Tuhan, janganlah biarkan aku terkapar di bawah murka-Mu, sebab jika demikian aku *seperti mereka yang turun ke liang kubur*, yakni, turun ke dunia orang mati (aku seperti orang mati, lemah, pucat, dan menakutkan. Murka-Mu lebih buruk daripada maut), atau turun ke neraka, ke lobang jurang maut.” Bahkan orang-orang yang oleh anugerah diselamatkan sehingga tidak turun ke lobang itu kadang-kadang bisa saja, apabila kengerian-kengerian Yang Mahakuasa berderet melawan mereka, terlihat seperti orang-orang yang mau turun ke liang kubur. Orang-orang kudus yang putus asa kadang-kadang berseru dari dalam murka Allah, seolah-olah mereka sudah menjadi orang-orang berdosa yang terkutuk (Ayb. 6:4; 88:7).

2. Ia memohonkan kebaikan Allah (ay. 8): *perdengarkanlah kasih setia-Mu kepadaku pada waktu pagi*. Ia tidak bisa tidak berpikir bahwa Allah mempunyai kebaikan untuknya, bahwa Ia mempunyai hal-hal yang baik untuk dikatakan kepadanya, kata-kata yang baik dan menghibur. Tetapi mendesaknya permasalahan sekarang dan gejala jiwanya meredam bisikan-bisikan yang menghibur itu. Oleh sebab itu ia memohon, “Tuhan, janganlah hanya mengucapkan kata-kata yang baik kepadaku, tetapi buatlah aku untuk mendengarnya juga, *mendengar kegirangan dan sukacita*” (51:10). Allah berbicara kepada kita melalui firman-Nya dan pemeliharaan-Nya, dan di dalam keduanya kita harus berkeinginan dan berusaha untuk *mendengar segala kemurahan-Nya* (107:43), supaya kita senantiasa dapat menempatkan segala kemurahan-Nya itu di hadapan kita: “*Perdengarkanlah itu kepadaku pada waktu pagi, setiap pagi*. Biarlah pikiran-pikiranku ketika tersadar dipenuhi oleh kasih setia Allah, agar kenikmatan yang manis akan kasih setia itu boleh berdiam di dalam jiwaku sepanjang hari.” Yang diserukannya adalah, “*Sebab kepada-Mulah aku percaya, dan hanya kepada-Mu*. Aku tidak mencari penghiburan di tempat-tempat lain.” Kebaikan Allah biasanya dikerjakan *bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya* (31:8), yang dengan iman menarik keluar kebaikan itu dari-Nya.

II. Pekerjaan-pekerjaan anugerah Allah di dalam dirinya. Pekerjaan-pekerjaan anugerah itu sungguh-sungguh diinginkanya seperti halnya ia merindukan pertanda-pertanda kebaikan Allah terhadapnya. Demikian pula seharusnya dengan kita. Ia berdoa,

1. Agar ia diterangi oleh pengetahuan akan kehendak Allah. Dan ini adalah pekerjaan Roh yang pertama-tama, yang mengantar pada pekerjaan-pekerjaan-Nya yang lain, sebab Allah beperkara dengan manusia sebagai manusia, sebagai makhluk yang berakal. Inilah tiga permohonan agar ia mendapat pengetahuan akan kehendak Allah:

(1) *Beritahukanlah aku jalan yang harus kutempuh.* Terkadang orang-orang yang ingin tahu betul bahwa mereka sedang berjalan di jalan yang benar merasa ragu-ragu, dan berada dalam kegelapan tentang mana jalan yang benar. Baiklah mereka datang dengan berani ke takhta anugerah, dan memohon kepada Allah, agar melalui firman-Nya, Roh-Nya, dan pemeliharaan-Nya, Ia menunjukkan jalan kepada mereka, dan mencegah mereka dari kehilangan jalan itu. Orang baik tidak bertanya jalan apa yang harus dilaluinya, atau jalan apa yang paling menyenangkan untuk dilaluinya, tetapi jalan benar mana yang harus ditempuhnya. Ia berseru, "*Kepada-Mulah kuangkat jiwaku*, untuk dibentuk dan diarahkan sesuai dengan kehendak-Mu." Tidak hanya dengan gigih, tetapi juga secara adil, ia ingin mengetahui kewajibannya. Orang-orang yang berbuat demikian pasti akan diajar.

(2) "*Ajarlah aku melakukan kehendak-Mu*, bukan hanya tunjukkan kepadaku apa kehendak-Mu, tetapi juga ajarlah aku bagaimana melakukannya, bagaimana membuat tanganku cekatan dalam melakukan kewajibanku." Adalah keinginan dan upaya dari semua hamba Allah yang setia untuk mengetahui dan melakukan kehendak-Nya, dan untuk melakukannya secara tuntas. Ia berseru, "*Engkaulah Allahku*, dan oleh sebab itu penunjuk jalan bagiku, dari siapa aku boleh berharap mendapat nasihat. Engkau Allahku, dan oleh sebab itu Penguasaku, yang kehendak-Nya ingin dilaksanakan." Jika kita dengan tulus hati menerima Allah sebagai Allah kita, kita dapat bergantung kepada-Nya

untuk mengajar kita melakukan kehendak-Nya, seperti tuan mengajar hambanya.

- (3) *Tuntunlah aku di tanah yang rata* (KJV: *tanah yang lurus* – pen.), ke dalam persekutuan orang-orang kudus, tanah menyenangkan milik orang-orang yang lurus hati itu, atau ke jalan hidup kudus yang tetap, yang akan mengantarkan ke sorga, tanah yang lurus di mana kekudusan akan ada dalam kesempurnaannya. Barangsiapa kudus akan tetap kudus. Kita harus mempunyai keinginan untuk dituntun dan dijaga aman sampai di sorga, bukan hanya karena sorga adalah tanah yang penuh berkat, melainkan juga karena sorga adalah tanah yang lurus. Sorga adalah kesempurnaan anugerah. Kita tidak dapat menemukan jalan yang akan membawa kita ke tanah itu kecuali Allah menunjukkannya kepada kita. Kita juga tidak bisa pergi ke arah sana kecuali Ia memegang tangan kita dan menuntun kita, seperti kita menuntun orang-orang yang lemah, atau pincang, atau penakut, atau rabun. Begitu pentingnya anugerah Allah, bukan saja untuk mengarahkan kita ke jalan yang baik, tetapi juga untuk menjaga kita agar tetap berjalan di dalamnya. Yang diserukannya adalah, “*Roh-Mu itu baik*, dan mampu menjadikanku baik,” baik dan rela menolong orang-orang yang tersesat. Orang-orang yang memiliki Tuhan sebagai Allah mereka pasti memiliki Roh-Nya sebagai pemandu mereka. Sudah merupakan ciri khas dan juga hak istimewa mereka untuk *dituntun oleh Roh Allah*.

2. Ia berdoa agar dihidupkan untuk melakukan kehendak-Nya (ay. 11): “*Hidupkanlah aku ya TUHAN!* Hidupkanlah ibadah-ibadahku, agar ibadah-ibadahku bisa hidup. Hidupkanlah aku untuk melaksanakan kewajibanku, dan hidupkanlah aku dalam menjalankannya. Perbuatlah semuanya ini *demi nama-Mu*.” Orang-orang kudus yang terbaik sering kali mendapati diri mereka kering, mati, dan lamban, dan oleh sebab itu mereka berdoa agar Allah menghidupkan mereka.

III. Tampilnya pemeliharaan Allah baginya,

1. Agar Allah, dengan cara dan dalam waktu-Nya sendiri, memberinya kelepasan dari permasalahan-permasalahannya (ay. 9):



“Lepaskanlah aku dari pada musuh-musuhku, ya TUHAN, agar keinginan mereka melawanku tidak terlaksana. Sebab, pada-Mulah aku berteduh. Aku percaya kepada-Mu untuk membela aku di dalam permasalahanku, dan oleh karena itu untuk menyelamatkan aku daripadanya.” Pemeliharaan-pemeliharaan Allah adalah pertanda keselamatan, dan orang-orang yang dengan iman menjadikan Allah sebagai tempat persembunyian mereka pasti akan mendapati-Nya demikian. Ia menjelaskan dirinya sendiri (ay. 11): *“Keluarkanlah jiwaku dari dalam kesesakan demi keadilan-Mu, demi janji-Mu, bahkan, demi kasih setia-Mu”* (sebab sebagian orang memahami *keadilan* di sini sebagai *kemurahan* dan *kebaikan*). *“Lepaskan aku bukan hanya dari permasalahan lahiriahku, melainkan juga dari permasalahan jiwaku, permasalahan yang mengancam akan melemahkan semangatku. Apa pun permasalahan yang tengah melandaku, Tuhan, janganlah biarkan hatiku gelisah karenanya (Yoh. 14:1).*

2. Bahwa ia akan mengadakan perhitungan dengan orang-orang yang menjadi sarana permasalahannya (ay. 12): *“Binasakanlah musuh-musuhku demi kasih setia-Mu terhadapku, supaya aku tidak takut lagi terhadap mereka. Lenyapkanlah semua orang itu, siapa pun mereka, berapa pun banyaknya, betapapun kuatnya, yang mendesak aku, dan membuat kesal jiwaku. Sebab aku ini hamba-Mu, dan bertekad untuk tetap menjadi hamba-Mu, dan oleh sebab itu boleh berharap akan diakui dan dilindungi dalam melayani-Mu.”* Doa ini merupakan nubuatan tentang kebinasaan total semua musuh yang tidak mau bertobat dan menerima Yesus Kristus dan kerajaan-Nya, yang tidak mau Dia memerintah atas mereka, yang mendukung Roh-Nya dan menyakiti hati-Nya dengan cara menyakiti umat-Nya, yang di dalam penderitaan mereka Ia turut menderita. ✍

PASAL 144



Empat mazmur sebelumnya tampak ditulis oleh Daud sebelum ia naik takhta, ketika ia dikejar-kejar Saul. Mazmur ini tampaknya ditulis pada masa sesudahnya, ketika ia masih saja dilanda masalah (sebab di dunia ini tidak ada yang beroleh hak istimewa untuk luput dari masalah), bangsa-bangsa tetangga melecehkannya dan mengganggunya, terutama orang-orang Filistin (2Sam. 5:17). Dalam mazmur ini,

- I. Ia mengakui, dengan kemenangan dan rasa syukur, kebaikan yang besar dari Allah terhadapnya dalam mengangkatnya ke dalam posisi pemerintahan (ay. 1-4).
- II. Ia berdoa kepada Allah untuk membantunya melawan musuh-musuhnya yang mengancam dia (ay. 5-8, dan lagi ay. 11).
- III. Ia bersuka dalam keyakinan akan kemenangannya atas mereka (ay. 9-10).
- IV. Ia berdoa bagi kemakmuran kerajaannya sendiri, dan menghibur dirinya dengan pengharapan-pengharapan akan hal itu (ay. 12-15).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita dapat memberikan kemuliaan kepada Allah atas hak-hak istimewa dan pencapaian-pencapaian rohani yang kita peroleh, dan atas pertolongan dari Dia untuk melawan musuh-musuh rohani kita. Kita boleh berdoa bagi kemakmuran jiwa kita sendiri, keluarga kita, dan negeri kita. Dan, seturut dengan pendapat sebagian penulis Yahudi, kita dapat merujuk mazmur ini kepada Mesias dan kerajaan-Nya.



Pengakuan-pengakuan Penuh Syukur atas Kebaikan Ilahi;
Doa Meminta Keberhasilan Melawan Musuh-musuh
(144:1-8)

¹ Dari Daud. Terpujilah TUHAN, gunung batuku, yang mengajar tanganku untuk bertempur, dan jari-jariku untuk berperang; ² yang menjadi tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, kota bentengku dan penyelamatku, perisaiku dan tempat aku berlindung, yang menundukkan bangsa-bangsa ke bawah kuasaku! ³ Ya TUHAN, apakah manusia itu, sehingga Engkau memperhatikan, dan anak manusia, sehingga Engkau memperhitungkannya? ⁴ Manusia sama seperti angin, hari-harinya seperti bayang-bayang yang lewat. ⁵ Ya TUHAN, tekukkanlah langit-Mu dan turunlah, sentuhlah gunung-gunung, sehingga berasap! ⁶ Lontarkanlah kilat-kilat dan serakkanlah mereka, lepaskanlah panah-panah-Mu, sehingga mereka kacau! ⁷ Ulurkanlah tangan-Mu dari tempat tinggi, bebaskanlah aku dan lepaskanlah aku dari banjir, dari tangan orang-orang asing, ⁸ yang mulutnya mengucapkan tipu dan yang tangan kanannya adalah tangan kanan dusta.

Di sini,

I. Daud mengakui kebergantungannya kepada Allah dan kewajiban-kewajibannya terhadap Dia (ay. 1-2). Doa untuk meminta belas kasihan yang lebih lanjut sudah sepiantasnya dimulai dengan ucapan syukur atas belas kasihan yang sudah-sudah. Apabila kita sedang menanti-nantikan Allah untuk memberkati kita, kita harus menggugah diri kita sendiri untuk memuji Dia. Ia memberikan kemuliaan kepada Allah untuk dua hal:

1. Siapa Tuhan baginya: *terpujilah TUHAN, gunung batuku* (ay. 1), *tempat perlindunganku dan kubu pertahananku* (ay. 2). Di dalam kovenan Ia telah menjadikan diri-Nya sebagai gunung batu, tempat perlindungan, dan kubu pertahanan, dan mendorong kita, sesuai dengan itu, untuk bergantung kepada-Nya. Semua orang kudus, yang dengan iman telah menjadikan Dia sebagai milik mereka, telah mendapati Dia bukan saja menjawab tetapi juga berbuat melebihi apa yang mereka harapkan. Daud mengatakan hal ini di sini sebagai pokok dari kepercayaannya, dan apa yang membuatnya tenang, sebagai pokok kemenangannya, dan apa yang membuatnya senang, dan yang di dalamnya ia bermegah. Lihatlah bagaimana ia memperbanyak kata-kata untuk mengungkapkan kepuasan yang dirasakannya di dalam Allah dan kepentingan yang dimilikinya di dalam Dia.

- (1) “Dia *gunung batuku* (קלן: kekuatanku – pen.), pada-Nya aku berlindung, dan dari-Nya aku mendapat kekuatan untuk

melakukan baik pekerjaanku maupun peperanganku. Dia gunung batuku yang di atasnya aku mendirikan bangunan, untuk berteduh.” Sekalipun kita lemah, kita bisa *kuat di dalam Tuhan dan di dalam kekuatan kuasa-Nya*.

- (2) “*Tempat perlindunganku* (KJV: *kebaikanku* – pen.), bukan hanya baik kepadaku, tetapi juga yang merupakan kebaikananku yang terutama, yang dalam perkenanan-Nya aku menempatkan kebahagiaanku, yang merupakan Pencipta dari segala kebaikan yang ada pada diriku, dan yang *dari-Nya datang setiap pemberian yang baik dan sempurna*.”
 - (3) “*Kubu pertahananku dan kota bentengku*, yang di dalam-Nya aku berpikir aku aman, seaman yang dipikirkan raja mana pun manakala ia berada di dalam istana atau di dalam benteng pertahanannya.” Sebelumnya Daud berlandung di benteng pertahanan di En-Gedi (1Sam. 24:1), mungkin karena ia sedang tergesa-gesa mencari tempat berlindung. Belum lama ini ia telah menjadikan dirinya sebagai penguasa kubu pertahanan Sion, yang dibentengi dengan kelihai-an manusia, dan ia *menetap di kubu pertahanan itu* (2Sam. 5:7-9). Walaupun demikian, ia tidak bergantung pada semuanya ini. “Tuhan,” katanya, “Engkaulah *kubu pertahananku dan kota bentengku*.” Sifat-sifat dan janji-janji ilahi adalah kubu pertahanan bagi orang percaya, jauh melampaui kubu pertahanan alam atau kelihai-an manusia.
 - (4) *Penyelamatku*, dan, sebagaimana yang tertulis dalam bahasa aslinya, dengan penekanan yang sangat jelas, *penyelamat bagiku*, “bukan hanya penyelamat yang dengan-Nya aku mempunyai kepentingan, tetapi juga yang selalu dekat denganku dan membuat semua pembebasanku menjadi keuntungan nyata bagiku.”
 - (5) “*Perisaiku*, untuk menjagaku melawan panah-panah jahat yang ditembakkan oleh musuh-musuhku ke arahku, bukan hanya *kubu pertahananku* di dalam rumah, tetapi juga *perisaiku* di luar, di medan perang.” Ke mana pun orang percaya pergi, ia membawa serta perlindungannya bersamanya. *Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu*.
2. Apa yang telah diperbuat-Nya bagi dia. Ia dibesarkan sebagai seorang gembala, dan tampak tidak dirancang oleh orang-

tuanya, atau dirinya sendiri, untuk melakukan apa yang lebih dari itu. Tetapi,

- (1) Allah telah menjadikannya seorang prajurit. Tangannya sudah terbiasa dengan tongkat gembala dan jari-jarinya terbiasa bermain kecapi, tetapi Allah *mengajar tangannya untuk bertempur, dan jari-jarinya untuk berperang*, karena Ia mempunyai rancangan untuknya sebagai jawara Israel. Apabila Allah memanggil orang, maka Ia akan menemukan mereka atau membuat mereka pantas untuk panggilan-Nya itu. Biarlah para prajurit memberikan kemuliaan kepada Allah atas segala kecakapan mereka dalam berperang. Dia yang mengajar petani yang paling rendah keterampilannya juga mengajar jenderal yang tertinggi keterampilannya. Sangat disayangkan bila orang yang jari-jarinya diajar Allah untuk berperang malah berperang melawan Dia atau kerajaan-Nya di tengah-tengah manusia. Orang-orang yang ternyata cakap melakukan pelayanan-pelayanan yang tidak pernah mereka pikirkan sendiri sebelumnya, mempunyai alasan khusus untuk mengakui dengan penuh rasa syukur peran serta Allah di dalamnya.
- (2) Allah telah menjadikan dia penguasa yang berdaulat, telah mengajar dia untuk memegang tongkat kerajaan dan juga pedang, untuk memerintah dan juga berperang, dan mengajarkan kecakapan yang lebih sulit serta lebih mulia dari keduanya: Allah *menundukkan bangsa-bangsa ke bawah kuasaku*. Pemeliharaan Allah haruslah diakui dalam membuat rakyat tunduk kepada penguasa mereka, dan dengan demikian menjaga keteraturan serta kesejahteraan di dalam masyarakat. Ada campur tangan Allah secara khusus dalam mencondongkan umat Israel untuk tunduk kepada Daud, sesuai dengan janji Allah kepadanya. Dan ini merupakan pelambang dari pekerjaan besar anugerah ilahi itu, yakni dibawanya jiwa-jiwa untuk tunduk kepada Tuhan Yesus dan dibuatnya mereka rela untuk menuruti-Nya pada hari Dia berkuasa.

II. Ia mengagumi betapa Allah merendahkan diri-Nya kepada manusia dan kepada dirinya sendiri secara khusus (ay. 3-4): “*Ya TUHAN, apakah manusia itu, makhluk kecil malang apakah dia, sehingga*

Engkau memperhatikannya, sehingga Engkau memperhitungkan-nya, sehingga ia sampai berada dalam perhatian dan pemeliharaan-Mu, sehingga Engkau dengan begitu lembut memperhatikan umat yang hina dan tidak berharga sebagaimana Engkau telah memperhatikan aku!” Dengan mempertimbangkan banyaknya aib yang menguasai kodrat manusia, kita mempunyai alasan untuk mengagumi kehormatan-kehormatan yang telah diberikan Allah kepada umat manusia secara umum (terutama kepada orang-orang kudus, kepada sebagian di antaranya secara khusus, seperti Daud) dan kepada Mesias (yang kepada-Nya kata-kata ini diterapkan, Ibrani 2:6), yang *sangat ditinggikan karena Ia telah merendahkan diri-Nya dan mengambil rupa manusia, dan yang diberi kuasa untuk menghakimi, karena Ia adalah Anak Manusia.* Pertanyaan seperti ini sudah diajukan Daud (8:5), dan ia menggambarkan keajaiban ini dengan mempertimbangkan martabat agung yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia (8:6), *Engkau telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.* Di sini ia menggambarkan dengan mempertimbangkan kehinaan dan kefanaan manusia, kendati dengan martabat agung yang dikaruniakan kepadanya (ay. 4): *manusia sama seperti angin* (KJV: *manusia sama seperti kesia-siaan* – pen.). Begitu rapuhnya dia, begitu lemah, begitu tidak berdaya, diliputi oleh begitu banyak kelemahan, dan keberlangsungan hidupnya di dunia sini sangatlah singkat dan tidak pasti, sehingga ia sama seperti kesia-siaan saja. Bahkan, ia sendiri adalah kesia-siaan, sekalipun dalam keadaannya yang terbaik. *Hari-harinya* hanya sedikit bermakna, dengan mempertimbangkan berapa banyaknya pikiran dan kekawatiran dari jiwa yang kekal dicurahkan untuk tubuh hina yang fana. *Hari-harinya seperti bayang-bayang*, gelap dan cepat menghilang, bersifat sementara dan akan lenyap bersama matahari, dan, ketika matahari terbenam, berubah diri menjadi bayangan seluruhnya. *Hari-harinya seperti bayang-bayang yang lewat*, dan tidak ada yang merasa kehilangan dia. Daud menempatkan dirinya sendiri di antara orang-orang yang sedemikian hina dan tidak berharga itu.

- III. Ia memohon kepada Allah untuk menguatkannya dan memberinya keberhasilan melawan musuh-musuh yang menyerbunya (ay. 5-8). Ia tidak menyebutkan secara khusus siapa orang-orang yang

sedang ditakutinya itu, dan hanya mengatakan, *serakkanlah mereka, sehingga mereka kacau*. Allah tahu siapa yang dimaksudkannya, meskipun ia tidak menyebutkan nama mereka. Tetapi setelah itu ia menggambarkan mereka (ay. 7-8): “Mereka *orang-orang asing*, orang-orang Filistin, orang-orang luar, tetangga-tetangga Israel yang jahat, orang-orang kafir, yang terhadap mereka kami harus menjadi orang asing dan tidak boleh bersekutu. Karena itulah mereka berlaku aneh-aneh terhadap kami.” Sekalipun Allah jelas-jelas memberkati pasukan Daud dalam melawan mereka, tetap saja mereka masih membuat kesal orang dan berkhianat, dan tidak bisa dipercayai. “Orang tidak dapat mempercayai perkataan mereka, sebab *mulut mereka mengucapkan tipu*. Bahkan, jika mereka turut campur tangan atau mengulurkan tangan untuk menolongmu, janganlah percaya kepada mereka. Sebab *tangan kanan mereka adalah tangan kanan dusta*.” Melawan orang-orang seperti ini kita tidak dapat membela diri, selain bergantung saja kepada Allah sumber kebenaran dan keadilan. Dia membenci dusta dan membela kita melawan mereka.

1. Daud berdoa agar Allah tampil, agar Ia melakukan sesuatu yang luar biasa, untuk menginsafkan orang-orang yang lebih memilih ilah-ilah sampah mereka daripada Allah Israel (ay. 5): “Ya TUHAN, *tekukkanlah langit-Mu*, dan nyatakanlah dengan jelas bahwa mereka benar-benar milik-Mu, dan bahwa Engkau adalah Tuhan atas mereka (Yes. 66:1). Biarlah tindakan pemeliharaan-Mu mengancam musuh-musuhku, dan kelihatan hitam dalam pandangan mereka, seperti awan-awan tampak dari bumi apabila tebal dan turun ke tempat yang sangat rendah, besar dan disertai badai. Berperanglah melawan mereka yang berperang melawan kami, supaya tampak jelas bahwa Engkau berpihak kepada kami. *Sentuhlah gunung-gunung*, musuh-musuh kami yang kuat dan dahsyat itu, *sehingga mereka berasap*. Tunjukkanlah diri-Mu melalui pelayanan malaikat-malaikat-Mu, seperti yang pernah Engkau perbuat di Gunung Sinai.”
2. Agar Ia tampil melawan musuh-musuhnya, agar Ia berperang dari sorga melawan mereka, seperti yang kadang-kadang pernah diperbuat-Nya, dengan sambaran kilat-kilat, yang merupakan panah-panah-Nya (panah-panah-Nya yang berapi, yang tidak bisa ditangkis oleh baja terkeras sekalipun, begitu tajam dan menusuknya kekuatan kilat itu). Agar Ia sendiri yang me-

nembakkan panah-panah ini, sebab, kita yakin, Dia tidak pernah meleset, melainkan akan tepat mengenai sasaran.

3. Agar Ia tampil untuknya (ay. 7). Ia memohon agar mereka dihancurkan, agar ia sendiri dibebaskan dan rakyatnya bisa tenang: *“Ulurkanlah tangan-Mu, kuasa-Mu, dari tempat tinggi, sebab ke sanalah kami mengharapkan pertolongan. Bebaskanlah aku dan lepaskanlah aku dari banjir yang siap menghanyutkanku ini.”* Waktu Allah untuk menolong umat-Nya adalah ketika mereka sedang tenggelam, dan ketika semua pertolongan lain tidak berhasil.

Ucapan Syukur dan Permohonan-permohonan; Kebahagiaan Bangsa Diinginkan (144:9-15)

⁹ Ya Allah, aku hendak menyanyikan nyanyian baru bagi-Mu, dengan gam-bus sepuluh tali aku hendak bermazmur bagi-Mu, ¹⁰ Engkau yang memberikan kemenangan kepada raja-raja, dan yang membebaskan Daud, hamba-Mu! ¹¹ Bebaskanlah aku dari pada pedang celaka dan lepaskanlah aku dari tangan orang-orang asing, yang mulutnya mengucapkan tipu, dan yang tangan kanannya adalah tangan kanan dusta. ¹² Semoga anak-anak lelaki kita seperti tanam-tanaman yang tumbuh menjadi besar pada waktu mudanya; dan anak-anak perempuan kita seperti tiang-tiang penjuru, yang dipahat untuk bangunan istana! ¹³ Semoga gudang-gudang kita penuh, mengeluarkan beraneka ragam barang; semoga kambing domba kita menjadi beribu-ribu, berlaksa-laksa di padang-padang kita! ¹⁴ Semoga lembu sapi kita sarat; semoga tidak ada kegagalan dan tidak ada keguguran, dan tidak ada jeritan di lapangan-lapangan kita! ¹⁵ Berbahagialah bangsa yang demikian keadaannya! Berbahagialah bangsa yang Allahnya ialah TUHAN.

Cara yang dipakai dalam bagian terakhir dari mazmur ini sama saja dengan bagian awalnya. Daud pertama-tama memberikan kemuliaan kepada Allah dan kemudian memohon belas kasihan dari-Nya.

- I. Ia memuji Allah atas pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya mengenai kebaikan-Nya, dan atas dorongan-dorongan yang diberikan kepadanya untuk mengharapkan belas kasihan yang lebih lanjut dari-Nya (ay. 9-10). Di tengah-tengah keluhannya tentang kekuatan dan pengkhianatan musuh-musuhnya, inilah kegembiraannya yang kudus di dalam Allahnya: *“Ya Allah, aku hendak menyanyikan nyanyian baru bagi-Mu, nyanyian pujian atas kasih-kasih setia yang baru, atas belas-belas kasihan yang selalu baru setiap pagi itu.”* Kebaikan-kebaikan baru harus dibalas dengan

ucapan-ucapan syukur yang baru pula. Bahkan, kita harus memuji Allah untuk segala kasih setia yang kita harapkan melalui janji-Nya sama seperti untuk segala kasih setia yang telah kita terima melalui pemeliharaan-Nya (2Taw. 20:20-21). Ia akan memasukkan musik ke dalam nyanyian-nyanyian pujiannya, untuk mengungkapkan dan menggugah sukacitanya yang kudus di dalam Allah. Ia akan memuji Allah *dengan gambus sepuluh tali*, dengan cara terbaik, dengan berpikir bahwa menaikkan puji-pujian kepada Allah tidak mengenal kata cukup. Ia memberi tahu kita seperti apa nyanyian baru ini (ay. 10): *Dialah yang memberikan kemenangan kepada raja-raja*. Hal ini menunjukkan,

1. Bahwa raja-raja besar tidak dapat menyelamatkan diri mereka tanpa Dia. Para raja mempunyai pengawal-pengawal, mempunyai pasukan-pasukan yang dapat mereka perintah sewaktu-waktu, dan memiliki semua sarana keamanan yang dapat dirancang. Namun, sebenarnya, Allah-lah yang memberi mereka keselamatan, dan yang mengamankan mereka dengan sarana-sarana itu, yang dapat dilakukan-Nya, jika perlu, tanpa semua sarana itu (33:16). Raja-raja adalah pelindung rakyat mereka, tetapi Allah-lah yang menjadi pelindung para raja itu. Betapa besar pelayanan yang wajib mereka berikan dengan kekuasaan mereka itu kepada Dia yang memberikan keselamatan kepada mereka semua!
2. Bahwa raja-raja yang baik, yang merupakan hamba-hamba-Nya demi kebaikan rakyat mereka, akan dilindungi dan diselamatkan oleh-Nya. Ia telah berkehendak untuk memberikan keselamatan kepada raja-raja yang merupakan bawahan-Nya dan yang memerintah untuk Dia. Lihat saja perkara-perkara besar yang telah diperbuat-Nya demi *Daud hamba-Nya*, yang telah berkali-kali *dibebaskan-Nya dari pada pedang celaka*, yang sering kali mengancam hidupnya oleh karena kebencian Saul dan karena semangatnya sendiri untuk mengabdikan kepada bangsanya. Ini bisa merujuk kepada Kristus Anak Daud, dan bila demikian halnya, maka ini memang nyanyian yang benar-benar baru, nyanyian Perjanjian Baru. Allah membebaskan-Nya dari pedang celaka itu, menopang-Nya sebagai hamba-Nya, dan membawa-Nya keluar sebagai pemenang atas semua kuasa gelap (Yes. 42:1; 49:8). Kepada-Nya Ia memberikan keselamatan, bukan hanya untuk diri-Nya sendiri, melainkan juga

untuk kita, dengan menegakkan-Nya sebagai *tanduk keselamatan*.

II. Ia berdoa bagi keberlanjutan kebaikan Allah.

1. Agar ia dilepaskan dari musuh-musuh kebanyakan (ay. 11). Di sini ia mengulangi doanya dan seruannya (ay. 7-8). Orang-orang yang menjejanya masih mempunyai tabiat yang sama, suka berdusta dan berkhianat, dan yang pasti akan mengalahkan orang jujur dan akan menjadi terlalu tangguh baginya: “Oleh sebab itu, Tuhan, tolong *lepaskanlah aku dari mereka*, sebab mereka orang-orang aneh.”
2. Agar ia melihat kedamaian dan kemakmuran pada rakyatnya: “Tuhan, berilah kami kemenangan, agar kami peroleh ketenangan, yang tidak akan pernah kami peroleh selagi musuh-musuh kami berkuasa berbuat jahat terhadap kami.” Daud, sebagai seorang raja, di sini mengungkapkan keinginannya yang sungguh-sungguh akan kesejahteraan rakyatnya, yang dalam hal ini ia menjadi pelambang Kristus, yang memberikan persediaan demi kebaikan umat pilihan-Nya. Di sini kita mendapati,
 - (1) Contoh-contoh khusus dari kemakmuran umum yang diinginkan Daud bagi rakyatnya.

[1] Keturunan yang penuh harapan (ay. 12): “*Semoga anak-anak lelaki kita dan anak-anak perempuan kita dapat menjadi seperti yang kami harapkan dalam segala hal.*” Yang dimaksudkannya bukan hanya anak-anak dari keluarganya sendiri, melainkan juga anak-anak rakyatnya, yang merupakan keturunan bagi angkatan berikutnya. Semakin besarlah penghiburan dan kebahagiaan orangtua di dunia ini jika melihat anak-anak mereka memiliki sesuatu yang menjanjikan dan tampak akan berhasil dengan baik. *Pertama*, sungguh menyenangkan melihat *anak-anak lelaki kita seperti tanam-tanaman yang tumbuh menjadi besar pada waktu mudanya*, seperti tunas pohon zaitun (128:3), *tanaman TUHAN* (Yes. 61:3). Sungguh menyenangkan melihat mereka seperti tanaman, bukan seperti ilalang, bukan seperti duri. Untuk melihat mereka seperti tanaman yang tumbuh besar, tidak layu dan hancur. Untuk melihat mereka ber-

badan sehat, lincah, menyenangkan, dan terutama saleh, dapat menghasilkan buah bagi Allah dalam kehidupan mereka. Untuk melihat mereka *pada waktu muda mereka*, pada masa pertumbuhan mereka, bertumbuh dalam segala hal yang baik, bertumbuh semakin bijak dan baik, hingga mereka bertumbuh kuat di dalam roh. *Kedua*, juga tak kalah senangnya melihat *anak-anak perempuan kita seperti tiang-tiang penjuru*, atau batu-batu penjuru, *yang dipahat untuk bangunan istana*, atau bait suci. Melalui anak perempuan, keluarga dipersatukan dan dihubungkan, untuk saling menguatkan, sama seperti bagian-bagian dari sebuah bangunan dipersatukan dan dihubungkan oleh batu-batu penjuru. Dan apabila mereka anggun dan cantik baik dalam tubuh maupun pikiran, maka mereka benar-benar dipahat untuk sebuah bangunan yang indah dan menakjubkan. Ketika kita melihat anak-anak perempuan kita matang dan memiliki hikmat serta kebijaksanaan, seperti batu-batu penjuru yang dilekatkan pada bangunan, – ketika kita melihat mereka dipersatukan dengan Kristus melalui iman, sebagai batu penjuru utama, dihiasi dengan anugerah-anugerah Roh Allah, dan ini merupakan pemolesan terhadap apa yang secara alami kasar, dan menjadi *perempuan yang beribadah*, – ketika kita melihat mereka dimurnikan dan disucikan bagi Allah sebagai bait-bait yang hidup, maka kita merasa bahagia di dalam mereka.

- [2] Kelimpahan hidup. Keluarga yang besar menambah kekhawatiran, mungkin lebih daripada penghiburan, apabila tidak ada kecukupan untuk memeliharanya. Karena itu Daud berdoa meminta harta yang bertambah seiring dengan bertambahnya anggota keluarga. *Pertama*, agar lumbung-lumbung persediaan mereka diisi penuh dengan buah-buah dan hasil-hasil bumi: *semoga gudang-gudang kita penuh*, seperti gudang-gudang tuan rumah yang baik, yang darinya ia mengeluarkan barang yang baru dan lama (barang-barang baru yang terbaik, dan barang-barang lama yang terbaik yang disimpannya), agar di dalamnya kami mempunyai *beraneka ra-*

gam barang, untuk diri kami sendiri dan untuk kawan-kawan kami. Juga agar, karena hidup dengan berlimpah, kami dapat hidup dengan tidak mewah, sebab jika demikian kami akan menyalahgunakan kelimpahan kami, tetapi hidup dengan riang hati dan berguna. Agar, karena mempunyai kelimpahan, kami dapat bersyukur kepada Allah, bermurah hati kepada teman-teman kami, dan bersedekah kepada kaum miskin. Sebab kalau tidak, untuk apa gudang-gudang kami penuh? (Yak. 5:3). *Kedua*, agar hewan ternak mereka bertambah sangat banyak: *semoga kambing domba kita menjadi beribu-ribu, berlaksa-laksa di dalam kawanan-kawanan kita*. Sebagian besar dari kekayaan negeri mereka terdiri dari kambing domba (Ams. 27:26), dan demikian pula halnya dengan kekayaan negeri kita (negeri Inggris – pen.), sebab kalau tidak, kain wol tidak akan menjadi barang dagangan sebagaimana halnya sekarang. Bertambahnya hewan ternak kita merupakan suatu berkat yang harus kita akui berasal dari Allah. *Ketiga*, agar hewan-hewan yang sedianya dipersiapkan untuk melayani mereka dibuat sehat dan layak untuk melayani mereka: *semoga lembu sapi kita sarat dan kuat untuk membajak. Semoga mereka gemuk dan tambun* (begitu tafsiran sebagian orang), untuk bisa bekerja dengan baik. Tidak seorang pun dari kita yang diciptakan untuk bermalasmalasan, dan oleh sebab itu kita harus berdoa meminta kesehatan tubuh, bukan supaya kita bisa tenang dan bersenang-senang, tetapi supaya kita *kuat untuk bekerja*, supaya kita dapat melakukan pekerjaan kita sehari-hari, sebab kalau tidak, kita lebih buruk daripada binatang. Demikianlah, bila binatang-binatang itu kuat, mereka bisa bekerja.

- [3] Kedamaian yang tak terusik. *Pertama*, agar tidak ada peperangan, tidak ada penyerbu yang *menerobos masuk*, dan tidak ada orang yang *melarikan diri*. “Janganlah biarakan musuh-musuh kami menerobos masuk menyerbu kami. Janganlah sampai terjadi bahwa kami harus berbaris maju melawan mereka.” Perang membawa serta banyak kejahatan, entah kita menyerang atau bertahan.



Kedua, agar tidak ada penindasan atau perpecahan, *tidak ada jeritan di lapangan-lapangan kita*, agar rakyat tidak mempunyai alasan untuk mengeluh entah kepada pemerintah mereka atau satu sama lain. Juga agar mereka tidak jengkel sampai berkeluh kesah tanpa sebab. Betapa inginnya kita berdiam dengan tenang seperti itu.

- (2) Permenungannya tentang gambaran kemakmuran bangsa ini, yang teramat sangat didambakannya (ay. 15): *berbahagialah bangsa yang demikian keadaannya* (tetapi itu jarang terjadi, dan tidak pernah lama jika terjadi), *berbahagialah bangsa yang Allahnya ialah TUHAN*. Hubungan suatu umat dengan Allah sebagai Allah mereka di sini dibicarakan,

- [1] Sebagai sesuatu yang merupakan sumber yang mengalirkan semua berkat. Berbahagialah orang-orang Israel jika mereka dengan setia berpegang kepada Tuhan sebagai Allah mereka, sebab mereka dapat berharap bahwa *demikian keadaannya*. Kesalehan bangsa biasanya membawa kemakmuran bangsa. Sebab bangsa-bangsa yang seperti itu, dalam kemampuan mereka sebagai bangsa, mampu memberi ganjaran atau penghukuman di dalam kehidupan ini. Atau,
- [2] Sebagai sesuatu yang amat lebih disukai daripada semua kenikmatan ini. Si pemazmur memulai dengan berkata, seperti yang dikatakan sebagian besar orang, *berbahagialah bangsa yang demikian keadaannya*. Orang-orang yang makmur di dunia ini adalah orang-orang yang diberkati. Tetapi ia segera membetulkan dirinya sendiri: *ya, tetapi, berbahagialah bangsa yang Allahnya ialah TUHAN*, yang mendapat perkenanan-Nya, kasih-Nya, dan anugerah-Nya, sesuai dengan maksud kovenan-Nya, meskipun mereka tidak mempunyai kelimpahan harta dunia ini. Karena semua ini, dan masih banyak hal lain, tidak dapat membuat kita berbahagia, kecuali Tuhan menjadi Allah kita, maka, jika Dia Allah kita, kekurangan akan semua ini, kehilangan akan semua ini, bahkan, kebalikan dari semua ini, tidak bisa membuat kita sengsara. ✍

PASAL 145



Lima mazmur sebelumnya semuanya sama, semuanya penuh dengan doa. Mazmur ini, dan lima mazmur sesudahnya hingga bagian akhir kitab ini, juga membentuk satu bagian yang sama, semuanya penuh dengan pujian. Meskipun hanya mazmur ini yang diberi judul mazmur Daud, tidak ada alasan bagi kita untuk berpikir lain selain bahwa semua mazmur itu maupun kelima mazmur doa sebelumnya semuanya ditulis oleh dia. Di sini dapat diamati,

1. Bahwa setelah lima mazmur doa, menyusul enam mazmur pujian. Sebab, orang-orang yang banyak berdoa tidak akan kekurangan pokok pujian, dan orang-orang yang doanya sudah dijawab harus berlimpah dalam pujian. Ucapan syukur kita atas suatu belas kasihan, apabila kita sudah menerimanya, haruslah melampaui bahkan permohonan-permohonan kita saat meminta belas kasihan itu. Daud, dalam mazmur permohonannya yang terakhir, telah berjanji untuk memuji Allah (144:9), dan di sini ia memenuhi janjinya itu.
2. Bahwa kitab Mazmur ditutup dengan mazmur-mazmur pujian, sepenuhnya pujian, sebab pujian adalah penutup dari semua perkara. Di sinilah seluruh mazmur berpusat. Hal ini menunjukkan bahwa umat Allah, menjelang akhir hidup mereka, harus banyak-memuji. Ini lebih perlu lagi karena, pada akhir hidup mereka, mereka berharap akan berpindah ke dunia pujian yang kekal. Semakin dekat mereka ke sorga semakin mereka harus membiasakan diri dengan pekerjaan sorga. Ini adalah salah satu dari mazmur-mazmur yang disusun menurut abjad (seperti Mazmur 25 dan 34, dst.), agar lebih mudah diingat, dan disimpan dalam pikiran. Sudah sewajarnya jika para penulis Yahudi sampai mengagung-agungkan mazmur ini sebagai bintang kejora dalam

rangkaian mazmur yang cemerlang ini. Namun sebagian dari mereka juga memberikan pujian yang berlebihan untuknya, yang lebih mirip takhayul, bahwa barangsiapa yang menyanyikan mazmur ini terus-menerus selama tiga kali sehari pasti akan berbahagia di dunia yang akan datang. Dalam mazmur ini,

- I. Daud mengajak dirinya sendiri dan orang lain untuk memuji Allah (ay. 1-2, 4-7, 10-12).
- II. Ia memusatkan perhatian pada hal-hal yang pantas dijadikan pokok pujian, yaitu kebesaran Allah (ay. 3), kebaikan-Nya (ay. 8-9), bukti-bukti dari kebesaran dan kebaikan-Nya dalam penyelenggaraan kerajaan-Nya (ay. 13), kerajaan pemeliharaan (ay. 14-16), kerajaan anugerah (ay. 17-20), dan kemudian ia menutup dengan tekad untuk terus memuji Allah (ay. 21).

Dengan tekad inilah hati kita harus dipenuhi, dan dalam tekad inilah hati kita harus terpatri, dalam menyanyikan mazmur ini.

Pengakuan-pengakuan yang Penuh Syukur (145:1-9)

¹ Puji-pujian dari Daud. Aku hendak mengagungkan Engkau, ya Allahku, ya Raja, dan aku hendak memuji nama-Mu untuk seterusnya dan selamanya. ² Setiap hari aku hendak memuji Engkau, dan hendak memuliakan nama-Mu untuk seterusnya dan selamanya. ³ Besarlah TUHAN dan sangat terpuji, dan kebesaran-Nya tidak terduga. ⁴ Angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Mu dan akan memberitakan keperkasaan-Mu. ⁵ Semarak kemuliaan-Mu yang agung dan perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib akan kunyanyikan. ⁶ Kekuatan perbuatan-perbuatan-Mu yang dahsyat akan diumumkan mereka, dan kebesaran-Mu hendak kuceritakan. ⁷ Peringatan kepada besarnya kebajikan-Mu akan dimasyhurkan mereka, dan tentang keadilan-Mu mereka akan bersorak-sorai. ⁸ TUHAN itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya. ⁹ TUHAN itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya.

Judul *puji-pujian dari Daud* pada mazmur ini mungkin tidak hanya menunjukkan bahwa Daudlah penulisnya, tetapi juga bahwa ia secara khusus bersuka di dalamnya dan sering kali menyanyikannya. Mazmur ini menemaninya ke mana pun ia pergi. Dalam bagian awal dari mazmur ini, sifat-sifat Allah yang mulia dipuji, sama seperti, dalam bagian akhir, kerajaan-Nya dan penyelenggaraannya yang dipuji.

Amatilah:

- I. Siapa yang akan ikut dalam memberikan kemuliaan kepada Allah.
 1. Apa pun yang dilakukan orang lain, si pemazmur sendiri akan banyak-banyak memuji Allah. Untuk pekerjaan baik inilah ia di sini menggugah dirinya sendiri, mengajak dirinya sendiri, dan membesarkan hatinya dalam melakukannya. Apa yang sekarang dilakukannya, akan dilakukannya, dan semakin lama semakin puas ia di dalamnya. Itulah kewajibannya. Itulah kesukaannya. Cermatilah,
 - (1) Bagaimana ia mengungkapkan pekerjaan itu sendiri: *“Aku hendak mengagungkan Engkau, ya Allahku, dan memuji nama-Mu* (ay. 1). Aku akan berkata-kata yang baik tentang Engkau, sebagaimana yang telah Engkau nyatakan sendiri diri-Mu demikian. Aku akan mengungkapkan pikiran-pikiran luhur tentang Engkau dan berusaha membangkitkan pikiran-pikiran serupa dalam diri orang lain.” Apabila dengan penuh hormat kita berbicara tentang Allah, hal ini ditafsirkan dan diterima dengan penuh rahmat sebagai perbuatan yang meninggikan Dia. Dan lagi (ay. 2): *aku hendak memuji Engkau, dan hendak memuliakan nama-Mu*. Pengulangan ini menunjukkan betapa kuatnya perasaannya dalam menjalankan pekerjaan ini, betapa kokohnya tujuannya untuk berlimpah-limpah dalam melakukannya, dan betapa seringnya ia melakukannya. Dan lagi (ay. 5, KJV): *aku akan membicarakan kehormatan-Mu*, dan (ay. 6) *kebesaran-Mu hendak kuceritakan*. Ia akan memberikan kemuliaan kepada Allah, bukan hanya dalam ibadah-ibadahnya yang khidmat, melainkan juga dalam percakapannya sehari-hari. Jika hati penuh dengan Allah, maka dari kelimpahannya mulut akan berbicara dengan hormat, bagi pujian untuk-Nya, dalam segala kesempatan. Bahan pembicaraan apa yang lebih mulia, lebih berlimpah, lebih menyenangkan, berguna, dan tanpa cela yang dapat kita temukan selain tentang kemuliaan Allah?
 - (2) Bagaimana ia mengungkapkan tekadnya untuk bertekun di dalam pekerjaan memuji ini.



- [1] Ia akan melakukan pekerjaan ini secara tetap: *setiap hari aku hendak memuji Engkau*. Memuji Allah haruslah menjadi pekerjaan kita sehari-hari. Tak ada hari yang boleh berlalu, meskipun begitu sibuk, meskipun begitu penuh duka, tanpa memuji Allah. Kita harus memandangnya sebagai pekerjaan sehari-hari kita yang paling diperlukan, dan penghiburan sehari-hari kita yang paling menyenangkan. Allah setiap hari memberkati kita, berbuat baik bagi kita. Oleh sebab itu, sudah semestinya setiap hari kita memuji-Nya, berkata-kata baik tentang Dia.
- [2] Ia akan terus-menerus melakukannya: *aku hendak memuji Engkau untuk seterusnya dan selamanya* (ay. 1, dan lagi ay. 2). Ini menunjukkan, *pertama*, bahwa ia bertekad untuk terus melakukan pekerjaan ini sampai akhir hayatnya, di sepanjang *keberadaannya* di dunia ini. *Kedua*, bahwa mazmur-mazmur yang ditulisnya haruslah digunakan oleh jemaat untuk memuji Allah sampai akhir zaman (2Taw. 29:30). *Ketiga*, bahwa ia berharap untuk tetap memuji Allah sampai pada kehidupan kekal di dunia lain. Orang-orang yang menjadikan puji-an sebagai pekerjaan mereka sehari-hari di bumi akan menjadikannya sebagai kebahagiaan mereka yang kekal di sorga.
2. Ia tidak ragu bahwa orang lain juga akan bergiat dalam melakukan pekerjaan memuji Allah ini.
- (1) “Mereka akan sehati sepikiran dalam melakukannya sekarang. Mereka akan bergabung bersamaku di dalamnya: ketika *kuceritakan kebesaran-Mu, orang-orang akan mengumumkannya* (ay. 6). *Mereka akan memasyhurnkannya*” (ay. 7), atau *mencurahkan* (sesuai dengan kata yang digunakan di sini). Mereka akan memuji Allah dengan indah dan lancar, lebih baik daripada ahli pidato yang paling fasih sekalipun. Semangat Daud akan menggerakkan banyak orang, dan demikianlah yang memang sudah terjadi.
- (2) “Mereka akan tetap memelihara pekerjaan itu ketika aku tiada, bergantian tanpa terputus (ay. 4): *angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Mu.*” Ang-

katan yang akan berlalu akan menceritakannya kepada angkatan yang muncul, akan menceritakan apa yang telah mereka lihat di masa mereka dan apa yang telah mereka dengar dari nenek moyang mereka; Dengan lengkap dan terperinci mereka *akan memberitakan keperkasaan-Mu* (78:3). Dan angkatan yang muncul akan mengikuti teladan angkatan yang berlalu: sehingga kematian para penyembah Allah tidak akan mengurangi penyembahan terhadap-Nya, sebab angkatan yang baru akan bangkit mengisi tempat yang ditinggalkan mereka untuk melanjutkan pekerjaan yang baik itu, tampaknya, sampai akhir zaman, yaitu saat pekerjaan penyembahan itu diserahkan kepada dunia yang lain untuk dilaksanakan, di mana tidak ada lagi pergantian angkatan.

- II. Untuk hal apa saja kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah.
 1. Untuk kebesaran-Nya dan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang besar. Kita harus menyatakan, *besarlah TUHAN*, kehadiran-Nya tak terhingga, kuasa-Nya tak terkalahkan, kecemerlangan-Nya tidak tertahankan, keagungan-Nya dahsyat, kekuasaan-Nya tak terbatas, dan kedaulatan-Nya tak terkalahkan. Oleh sebab itu, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa *besarlah TUHAN*, dan, karena Ia besar, maka *sangat terpuji*, dan harus dipuji dengan segenap hati kita, segenap kekuatan kita, dan dengan segala suasana yang sekhidmat-khidmatnya. Kebesaran-Nya memang tidak dapat dipahami, sebab tidak terduga dan tidak terselami. Siapakah yang dapat memikirkan atau mengungkapkan betapa besar Allah itu? Tetapi dengan demikian, maka kebesaran-Nya jauh lebih layak untuk dipuji. Apabila kita, dengan menyelami, tidak dapat menemukan dasar kebesaran-Nya, maka kita harus duduk di tepian, dan memuja kedalamannya (Rm. 11:33). Allah itu besar, sebab,
 - (1) Keagungannya mulia di dunia atas, mengatasi segala langit, di mana Ia telah menetapkan kemuliaan-Nya. Apabila kita menyatakan kebesaran-Nya, kita tidak boleh lalai *menceritakan semarak kemuliaan-Nya yang agung*, gemilang kemuliaan dari keagungan-Nya (ay. 5), betapa cemerlangnya Ia bersinar di dunia atas, sehingga menyilaukan mata

para malaikat itu sendiri, dan membuat mereka harus menutupi wajah mereka, karena tidak mampu menahan kemilaunya.

- (2) Perbuatan-perbuatan-Nya ajaib di dunia bawah ini. Penjaan, pemeliharaan, dan pemerintahan terhadap semua makhluk, menyatakan bahwa Sang Pencipta sangatlah agung. Oleh sebab itu, ketika kita memberitakan kebesaran-Nya, kita harus mencermati bukti-bukti yang tak terbantahkan akan kebesaran-Nya itu, dan harus *memberitakan keperkasaan-Nya* (ay. 4), *menyanyikan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib* (ay. 5), dan *kekuatan perbuatan-perbuatan-Nya yang dahsyat* (ay. 6). Kita harus melihat Allah bertindak dan bekerja dalam semua perkara dunia bawah ini. Berbagai sarana digunakan, tetapi dalam segala peristiwa, Allah-lah sang sutradara utamanya. Dialah yang menjalankan segala sesuatunya. Banyak dari kekuasaan-Nya terlihat dalam pekerjaan-pekerjaan pemeliharaan-Nya (semua itu adalah *perbuatan-perbuatan yang perkasa*, yang tidak bisa ditandingi oleh kekuatan makhluk mana pun), dan dalam pelaksanaan keadilan-Nya – semua itu adalah *perbuatan-perbuatan yang dahsyat*, dahsyat bagi orang-orang kudus, mengerikan bagi orang-orang berdosa. Tentang hal-hal inilah kita harus memanfaatkan segala kesempatan untuk membicarakannya, seraya memperhatikan jari Allah, tangan-Nya, lengan-Nya dalam segala hal, agar kita penuh dengan ketakjuban akan Dia.
2. Untuk kebaikan-Nya. Inilah kemuliaan-Nya (Kel. 33:19). Dalam hal itulah Dia bermegah (Kel. 34:6-7), dan untuk itulah kita harus memberi-Nya kemuliaan: *peringatan kepada besarnya kebajikan-Mu akan dimasyhurkan mereka* (ay. 7). Kebaikan Allah adalah kebaikan yang besar, dan perbendaharaan kebaikan-Nya ini tidak akan pernah habis, bahkan, tidak akan pernah berkurang, sebab Ia akan tetap kaya dalam memberikan kasih setia sama seperti sebelum-sebelumnya. Kebaikan-Nya pantas diingat. Kebaikan-Nya haruslah selalu kita tempatkan di hadapan kita. Kenangan-kenangan akan kebaikan itu haruslah selalu kita ingat dan kita jaga, sebab itu *pantas dikenang untuk selama-lamanya*. Kemudian, kenangan yang melekat pada kita akan kebaikan Allah itu haruslah kita cerita-

kan, haruslah kita *masyhurkan*, sebagai orang yang dipenuhi dengan kebaikan itu, teramat sangat dipenuhi, dan rindu agar orang lain juga bisa mengenal dan merasakannya. Tetapi, bila-mana kita menceritakan kebaikan Allah yang besar, kita tidak boleh lupa, pada saat yang sama, untuk *bersorak-sorai tentang keadilan-Nya*. Sebab, sama seperti Ia penuh rahmat dalam memberikan upah kepada orang-orang yang melayani-Nya dengan setia, demikian pula Ia adil dalam menghukum orang-orang yang memberontak melawan Dia. Keadilan yang tidak memihak dan tidak bisa diubah-ubah ada pada Allah dengan sama pastinya seperti kebaikan-Nya yang tiada habisnya. Kita harus menyanyikan keduanya secara bersama-sama (Rm. 11:22).

- (1) Ada sumber kebaikan dalam sifat Allah (ay. 8): *TUHAN itu pengasih* kepada orang-orang yang melayani-Nya. Dia *penyayang* kepada orang-orang yang membutuhkan-Nya, *panjang sabar* kepada orang-orang yang telah melanggar-Nya, dan *besar kasih setia-Nya* kepada semua orang yang mencari-Nya dan memohon kepada-Nya. Ia siap memberi dan siap mengampuni, lebih siap daripada kita untuk bertanya, daripada kita untuk bertobat.
- (2) Ada aliran-aliran kebaikan dalam semua penyelenggaraan pemeliharaan-Nya (ay. 9). Sama seperti Dia baik, demikian pula Dia berbuat baik. Dia *baik kepada semua orang*, kepada semua makhluk-Nya, dari malaikat yang tertinggi sampai cacing yang paling rendah, kepada semua kecuali setan-setan dan orang-orang berdosa yang terkutuk, yang telah menutup diri mereka sendiri dari kebaikan-Nya. *Ia penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya*.

- [1] Semua pekerjaan-Nya, semua makhluk ciptaan-Nya, menerima buah-buah dari kepedulian dan kebaikan-Nya yang penuh rahmat. Rahmat-Nya menjangkau mereka semua. Ia tidak membenci satu pun dari yang telah dijadikan-Nya.
- [2] Pekerjaan-pekerjaan rahmat-Nya bersinar terang jauh melampaui semua pekerjaan-Nya yang lain, dan memberitakan-Nya lebih banyak daripada pekerjaan-pekerjaan lain itu. Bukan dalam hal lain kemuliaan Allah akan



menjadi begitu ternama untuk selama-lamanya selain dalam bejana-bejana rahmat yang sudah ditentukan untuk kemuliaan. Untuk kebaikan ilahilah akan dinyanyikan sorak-sorai haleluya dari orang-orang kudus sampai selama-lamanya.

Pengakuan-pengakuan yang Penuh Syukur (145:10-21)

¹⁰ Segala yang Kaujadikan itu akan bersyukur kepada-Mu, ya TUHAN, dan orang-orang yang Kaukasih akan memuji Engkau. ¹¹ Mereka akan mengumumkan kemuliaan kerajaan-Mu, dan akan membicarakan keperkasaan-Mu, ¹² untuk memberitahukan keperkasaan-Mu kepada anak-anak manusia, dan kemuliaan semarak kerajaan-Mu. ¹³ Kerajaan-Mu ialah kerajaan segala abad, dan pemerintahan-Mu tetap melalui segala keturunan. TUHAN setia dalam segala perkataan-Nya dan penuh kasih setia dalam segala perbuatan-Nya. ¹⁴ TUHAN itu penopang bagi semua orang yang jatuh dan penegak bagi semua orang yang tertunduk. ¹⁵ Mata sekalian orang menantikan Engkau, dan Engkau pun memberi mereka makanan pada waktunya; ¹⁶ Engkau yang membuka tangan-Mu dan yang berkenan mengenyangkan segala yang hidup. ¹⁷ TUHAN itu adil dalam segala jalan-Nya dan penuh kasih setia dalam segala perbuatan-Nya. ¹⁸ TUHAN dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan. ¹⁹ Ia melakukan kehendak orang-orang yang takut akan Dia, mendengarkan teriaknya mereka minta tolong dan menyelamatkan mereka. ²⁰ TUHAN menjaga semua orang yang mengasihi-Nya, tetapi semua orang fasik akan dibinasakan-Nya. ²¹ Mulutku mengucapkan puji-pujian kepada TUHAN dan biarlah segala makhluk memuji nama-Nya yang kudus untuk seterusnya dan selamanya.

Kebesaran dan kebaikan Dia yang adalah *optimus et maximus* – Yang terbaik dan terbesar dari semua makhluk, dirayakan dalam bagian awal dari mazmur ini. Di sini, dalam ayat-ayat di atas, kita diajar untuk memberikan kepada-Nya *kemuliaan kerajaan-Nya*, yang dalam penyelenggaraannya kebesaran dan kebaikan-Nya bersinar dengan begitu jelas, begitu terang. Amatilah, sama seperti sebelumnya,

- I. Dari siapa diharapkan datangnya persembahan pujian (ay. 10): *segala yang dijadikan Allah akan bersyukur* kepada-Nya. Mereka semua memberi kita pokok pujian, dan dengan demikian memuji-Nya sesuai dengan kemampuan mereka. Bahkan atas orang-orang yang menolak untuk memberi-Nya penghormatan, Dia akan mendapatkan penghormatan bagi diri-Nya sendiri. Tetapi *orang-orang kudus*-Nya benar-benar *memuji*-Nya, bukan hanya karena mereka mendapat berkat-berkat khusus dari-Nya, yang tidak didapat

mahluk-mahluk lain, melainkan juga karena mereka giat memuji-Nya, sementara pekerjaan-pekerjaan-Nya yang lain hanya memuji-Nya dengan diam. Mereka memuji-Nya, sebab mereka mengumpulkan pembayaran atau persembahan pujian dari mahluk-mahluk yang lebih rendah dan menyerahkannya kepada perbendaharaan di atas. Semua pekerjaan Allah benar-benar memuji-Nya, seperti bangunan yang indah memuji pendirinya atau lukisan yang bagus memuji pelukisnya. Namun, orang-orang kudus memuji-Nya karena keturunan dari para orangtua yang bijaksana bangkit dan menyebut mereka berbahagia. Dari semua pekerjaan Allah, orang-orang kudus-Nya, buatan tangan anugerah-Nya, anak-anak sulung dari mahluk ciptaan-Nya, yang mempunyai paling banyak alasan untuk memuji-Nya.

- II. Untuk apa pujian ini harus diberikan: *mereka akan mengumumkan kerajaan-Mu*. Kerajaan Allah di tengah-tengah manusia merupakan suatu hal yang harus sering dipikirkan dan dibicarakan. Sama seperti sebelumnya ia sudah mengagung-agungkan kebesaran dan kebaikan Allah secara umum, demikian pula di sini ia mengagung-agungkan kebesaran dan kebaikan-Nya itu dengan menerapkannya pada kerajaan-Nya. Jadi pertimbangkanlah,
 1. Kebesaran kerajaan-Nya. Kerajaan-Nya sungguh besar, sebab semua raja dan kerajaan di bumi berada di bawah kendali-Nya. Untuk menunjukkan kebesaran kerajaan Allah, ia mengamati,
 - (1) Kemegahan kerajaan-Nya. Jika saja kita dengan iman melihat dari balik tudung, maka kita akan melihat, dan, karena percaya, kita akan *mengumumkan kemuliaan kerajaan-Nya* (ay. 11), *kemuliaan semaraknya* (ay. 12), sebab Ia telah mempersiapkan takhta-Nya di sorga, dan takhta-Nya tinggi serta menjulang, dan dikelilingi oleh kawanan malaikat yang tidak terhitung jumlahnya. Istana Salomo dan Ahasyweros sangatlah megah. Tetapi, jika dibandingkan dengan kemuliaan semarak kerajaan Allah, istana mereka hanyalah seperti ulat kelap-kelip dibandingkan dengan matahari. Pertimbangan akan hal ini haruslah membuat kita semua takjub sekaligus takut setiap kali kita mendekat kepada Allah.



- (2) Kekuasaan kerajaan-Nya: ketika *mereka mengumumkan kemuliaan kerajaan Allah*, mereka harus *membicarakan keperkasaan-Nya*, luas kerajaan-Nya, pengaruhnya, yaitu kuasa-Nya, yang dengannya Ia dapat berbuat apa saja dan melakukan segala sesuatu yang diinginkan-Nya (ay. 11). Sebagai buktinya, biarlah mereka *memberitahukan keperkasaan-Nya* (ay. 12), agar *anak-anak manusia* boleh diundang untuk menyerahkan diri mereka sebagai hamba-hamba-Nya yang patuh dan dengan demikian menempatkan diri mereka di bawah perlindungan Sang Penguasa yang begitu perkasa.
- (3) Kelanggengan kerajaan-Nya (ay. 13). Takhta-takhta para penguasa di bumi goyah, dan bunga-bunga dari semua mahkota mereka layu, kerajaan-kerajaan berakhir. Tetapi, Tuhan, *kerajaan-Mu ialah kerajaan segala abad*. Allah akan mengatur dunia sampai akhir zaman, ketika Sang Pengantara, yang sekarang dipercaya untuk menyelenggarakan kerajaan-Nya, akan menyerahkannya kepada Allah, kepada Bapa, agar Dia menjadi semua dalam segala sesuatu sampai pada kekekalan. *Pemerintahan-Nya tetap melalui segala keturunan*, sebab Ia sendiri kekal, dan keputusan-keputusan kehendak-Nya tidak dapat diubah dan selalu sama. Dan Iblis, yang telah mendirikan kerajaan melawan-Nya, ditaklukkan dan dibelenggu.
2. Kebaikan kerajaan-Nya. Martabat dan gelar rajawi-Nya adalah *Tuhan Allah, pengasih dan penyayang*, dan pemerintahan-Nya membuktikan kebenaran gelar-Nya. Kebaikan Allah tampak dalam apa yang diperbuat-Nya,
- (1) Kepada semua makhluk secara umum (ay. 15-16): Ia *memberikan roti kepada segala makhluk*, dan di dalam hal ini tampaklah kasih setia-Nya yang berlangsung selama-lamanya (136:25). Semua makhluk hidup bergantung pada Allah, dan, sama seperti mereka mendapatkan keberadaan mereka pertama-tama dari-Nya, demikian pula daripada-Nyalah mereka mendapatkan semua sokongan untuk keberadaan mereka, dan kepada-Nyalah mereka bergantung untuk keberlangsungan keberadaan mereka itu.

- [1] Mata pengharapan mereka tertuju pada-Nya: *mata sekalian orang menantikan Engkau*. Makhluk-makhluk yang lebih rendah memang tidak mempunyai pengetahuan akan Allah, juga tidak mampu memilikinya, namun mereka dikatakan *menantikan Allah*, karena mereka mencari makanan sesuai dengan naluri yang telah ditempatkan pada mereka oleh Allah alam semesta (*mereka tidak menabur dan tidak menuai*, Mat. 6:26), dan karena mereka mengambil apa yang disediakan oleh Allah alam semesta bagi mereka, pada waktu dan dengan cara yang telah ditentukan-Nya, dan mereka puas dengan persediaan-Nya itu.
- [2] Tangan kemurahan-Nya terentang menjangkau mereka: *Engkau pun memberi mereka makanan pada waktunya*, makanan yang sesuai bagi mereka, dan pada waktu yang sesuai, ketika mereka memerlukannya. Dengan begitu, tidak ada satu pun makhluk yang mati begitu saja karena kekurangan makanan. Tidak, bahkan pada musim dingin sekalipun. *Engkau membuka tangan-Mu dengan bebas dan royal, dan mengenyangkan segala yang hidup*, kecuali sebagian dari anak-anak manusia yang tidak berakal, yang tidak mau puas dengan apa pun, tetapi terus saja mengeluh dan masih saja berte-riak, *beri lagi, beri lagi*.
- (2) Kepada anak-anak manusia secara khusus, yang Dia atur sebagai makhluk-makhluk yang berakal budi.
- [1] Ia tidak melakukan kesalahan apa pun kepada seorang pun dari mereka, sebab (ay. 17) *TUHAN itu adil dalam segala jalan-Nya*, dan tidak pernah berlaku tidak adil di dalam jalan-jalan itu. Dia *kudus*, dan bertindak sesuai dengan siapa diri-Nya, dengan kelurusan yang sempurna *dalam segala perbuatan-Nya*. Dalam semua pemerintahan-Nya, Dia adil, tidak merugikan siapa pun, tetapi memberikan keadilan kepada semua. *Jalan-jalan Tuhan itu benar*, meskipun jalan-jalan kita tidak. Dalam memberikan hukum-hukum, dalam menyelesaikan persengketaan, dalam memberikan upah atas pelayanan-pelayanan, dan menindak pelanggaran-pelanggaran, Ia adil

tanpa bisa dibantah lagi, dan mau tidak mau kita harus mengakui bahwa memang demikianlah Dia adanya.

- [2] Ia berbuat baik kepada mereka semua, teristimewa kepada umat-Nya sendiri.

Pertama, Ia menopang orang-orang yang sedang tenggelam, dan sudah merupakan kehormatan-Nya untuk membantu mereka yang lemah (ay. 14). Ia *penopang bagi semua orang yang jatuh*, dalam arti bahwa, meskipun mereka jatuh, mereka tidak dibiarkan tercampak tanpa daya. Banyak dari anak-anak manusia menjadi sangat lemah karena sakit penyakit dan kesusahan-kesusahan lain, dan tampak siap jatuh ke dalam liang kubur, namun Pemeliharaan ilahi menopang mereka secara menakjubkan, menegakkan mereka, dan berkata, *kembalilah* (90:3). Seandainya semua orang yang dulu tampak berada di ambang maut sekarang sudah mati, maka penduduk dunia pasti sudah sangat banyak berkurang. Banyak dari anak-anak Allah, yang sudah siap jatuh ke dalam dosa, jatuh ke dalam keputusan, mengalami kebaikan-Nya dalam mencegah mereka untuk tidak jatuh, atau memulihkan mereka dengan segera melalui anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan-Nya, sehingga, meskipun jatuh, mereka *tidaklah sampai tergeletak* (37:24). Jika orang-orang yang dulu *tertunduk* oleh karena penindasan dan penderitaan *ditegakkan*, maka Allahlah yang menegakkan mereka. Mengenai semua orang *yang berbeban berat* menanggung dosa, jika mereka datang kepada Kristus dengan iman, maka Ia akan melegakan mereka, Ia akan menegakkan mereka.

Kedua, Ia sangat siap untuk mendengarkan dan menjawab doa-doa umat-Nya (ay. 18-19). Dalam hal ini tampaklah anugerah kerajaan-Nya, bahwa rakyat-Nya mempunyai bukan saja kebebasan untuk memohon, melainkan juga segala dorongan untuk memohon apa pun yang dapat dimohonkan.

1. Karunia yang diberikan sangatlah melimpah, bahwa Allah akan *dekat pada setiap orang yang berseru ke-*

pada-Nya. Ia akan selalu berada dalam jangkauan doa-doa mereka, dan mereka akan selalu mendapatkan diri mereka berada dalam jangkauan pertolongan-Nya. Jika *tetangga yang dekat lebih baik daripada saudara yang jauh* (Ams. 27:10), apalagi Allah yang dekat. Bahkan, Ia tidak hanya akan *dekat pada mereka*, untuk memberi mereka kepuasan didengar, tetapi juga *akan melakukan kehendak mereka*. Mereka akan mendapatkan apa yang mereka minta dan menemukan apa yang mereka cari. Dikatakan (ay. 16) bahwa Ia *mengenyangkan segala yang hidup*, jadi terlebih lagi Ia akan *melakukan kehendak orang-orang yang takut akan Dia*. Sebab Dia yang memberi makan burung-burung tidak akan membiarkan anak-anak-Nya kelaparan. *Ia akan mendengarkan teriak mereka minta tolong dan menyelamatkan mereka*. Yakni, Ia mendengarkan lalu bertindak untuk menolong mereka, sebagaimana ia mendengarkan Daud (yaitu, menyelamatkannya) *dari tanduk banteng* (22:22).

2. Persyaratannya sangatlah masuk akal. Ia akan mendengarkan dan menolong kita,
 - (1) Jika kita *takut akan Dia*, jika kita menyembah dan melayani-Nya dengan rasa takjub yang kudus akan Dia. Sebab kalau tidak demikian, bagaimana kita dapat berharap bahwa Ia akan menerima kita?
 - (2) Jika kita *berseru kepada-Nya dalam kesetiaan* (KJV: *berseru kepada-Nya dalam kebenaran* – pen.), sebab Ia menginginkan kebenaran di dalam batin. Kita harus setia kepada Allah dan tulus dalam mengakui kebergantungan serta pengabdian kita kepada-Nya. Dalam semua ibadah kita, pernyataan batiniah haruslah selaras dengan ungkapan-ungkapan lahiriah, sebab kalau tidak, semua ibadah itu tidak dijalankan dalam kebenaran.

Ketiga, Ia memberikan perlindungan khusus kepada orang-orang yang mempunyai keyakinan dan mendapat kepuasan di dalam Dia (ay. 20): *TUHAN menjaga semua*

orang yang mengasihi-Nya. Mereka rentan terhadap bahaya di dunia ini, tetapi Dia, dengan menjaga mereka tetap setia, akan melindungi mereka sehingga tidak ada bahaya apa pun yang akan menghampiri mereka.

- [3] Jika ada orang yang binasa, mereka boleh menarik nafas lega: *semua orang fasik akan dibinasakan-Nya*, tetapi mereka dengan kefasikan mereka memang pantas dibinasakan. Hal ini semakin memperbesar kebaikan-Nya dalam melindungi orang benar, bahwa *dengan mata mereka sendiri mereka akan melihat pembalasan terhadap orang-orang fasik* (91:8). Allah bahkan dengan sarana ini akan menjaga umat-Nya, yakni dengan membinasakan orang fasik yang hendak berbuat jahat terhadap mereka.

Terakhir, si pemazmur menutup,

1. Dengan tekad untuk memberikan kemuliaan kepada Allah sendiri (ay. 21): *mulutku mengucapkan puji-pujian kepada TUHAN*. Apabila kita sudah mengatakan apa yang bisa kita katakan, dalam memuji Allah, tetap masih ada saja yang harus dikatakan, dan oleh sebab itu kita tidak saja harus memulai ucapan syukur kita dengan tujuan untuk memuji Allah, sebagaimana yang sudah diperbuat Daud (ay. 1), tetapi juga menutupnya dengan tujuan itu, sebagaimana yang diperbuatnya di sini, karena kita akan mempunyai kesempatan untuk memulainya lagi. Sama seperti akhir dari kasih setia yang satu merupakan permulaan bagi kasih setia yang lain, demikian pula seharusnya dengan akhir dari satu ucapan syukur. Selagi aku masih bisa menarik nafas, mulutku akan tetap mengucapkan puji-pujian kepada Allah.
2. Dengan sebuah panggilan kepada orang lain untuk berbuat hal yang sama: *biarlah segala makhluk, seluruh umat manusia, memuji nama-Nya yang kudus untuk seterusnya dan selamanya*. Sebagian dari umat manusia akan memuji Allah untuk selamanya. Ini sangat disayangkan karena seharusnya mereka semua melakukannya. ✍

PASAL 146



Mazmur ini dan semua mazmur yang mengikutinya dimulai dan diakhiri dengan haleluya, sebuah kata yang merangkum banyak pujian bagi Allah dalam istilah kecil. Sebab di dalamnya kita memuji Allah dengan nama-Nya, Yah, bentuk singkat dari Yahweh. Dalam mazmur pujian yang luar biasa ini,

- I. Si pemazmur mengajak dirinya sendiri untuk memuji Allah (ay. 1-2).
- II. Ia mengajak orang lain untuk percaya kepada-Nya, yang merupakan satu cara yang penting dan pantas supaya dapat memuji Dia.
 1. Ia menunjukkan mengapa kita tidak boleh percaya kepada manusia (ay. 3-4).
 2. Mengapa kita harus percaya kepada Allah (ay. 5), karena kuasa-Nya dalam kerajaan alam (ay. 6), kekuasaan-Nya dalam kerajaan pemeliharaan (ay. 7), dan anugerah-Nya dalam Kerajaan Mesias (ay. 8-9), kerajaan yang kekal itu (ay. 10), yang kepadanya banyak penulis Yahudi merujuk mazmur ini, dan yang oleh sebab itu kepadanya pula kita harus mengarahkan pandangan kita, dalam menyanyikan mazmur ini.

Karunia Ilahi
(146:1-4)

¹ Haleluya! Pujilah TUHAN, hai jiwaku! ² Aku hendak memuliakan TUHAN selama aku hidup, dan bermazmur bagi Allahku selagi aku ada. ³ Janganlah percaya kepada para bangsawan, kepada anak manusia yang tidak dapat

memberikan keselamatan. ⁴ Apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah; pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya.

Daud dianggap yang menulis mazmur ini, dan dia sendiri adalah seorang bangsawan, bangsawan besar. Dengan kedudukannya seperti ini, orang bisa berpikir,

1. Bahwa ia seharusnya dikecualikan dari pelayanan memuji Allah, bahwa sudah cukup baginya untuk menyaksikan saja imam-imam dan rakyatnya melakukan pelayanan tersebut, dan dia sendiri tidak perlu melakukannya sendiri secara pribadi. Mikhal menganggap Daud merendahkan dirinya sendiri dengan *menari-nari di hadapan tabut Tuhan*. Akan tetapi, Daud begitu jauh dari berpikiran seperti ini sehingga ia sendiri ingin menjadi yang pertama dan terdepan dalam melakukan pekerjaan memuji Allah ini (ay. 1-2). Ia sama sekali tidak memandang martabatnya itu sebagai suatu hal yang bisa mengecualikan dia untuk memuji Allah. Malah sebaliknya martabatnya itu mewajibkan dia justru untuk menjadi pemimpin dalam melakukannya. Ia menganggap pelayanan tersebut begitu jauh dari merendahkan dia, tetapi justru benar-benar meninggikan dia. Oleh sebab itu, ia menggugah dirinya sendiri untuk memuji Tuhan dan menjadikannya sebagai pekerjaannya: *pujilah TUHAN, hai jiwaku!* Ia bertekad untuk taat menjalankannya: "Aku akan memuji-muji Dia dengan hatiku, *aku akan bermazmur* bagi-Nya dengan mulutku. Dalam memuji Dia, aku akan mengarahkan pandanganku kepada-Nya *sebagai Tuhan*, yang terpuji dan mulia tak terhingga dalam diri-Nya sendiri. Aku akan memandang Dia sebagai *Allahku*, yang mengikat kovenan denganku." Pujian itu terasa paling menyenangkan apabila dalam memuji-muji Allah, kita memandang-Nya sebagai milik kita, yang dengan-Nya kita memiliki kepentingan dan hubungan. "Ini akan kulakukan seterusnya selama aku hidup, setiap hari di sepanjang hidupku, dan sampai akhir hidupku. Bahkan aku akan melakukannya *selagi aku ada*, sebab apabila aku tidak ada di bumi, aku berharap akan ada di sorga, suatu keberadaan yang lebih baik, untuk melakukannya dengan lebih baik." Apa yang merupakan tujuan utama dari keberadaan kita haruslah menjadi pekerjaan dan kesenangan utama kita selagi kita ada. "Untuk Engkaulah waktu dan tenaga kami harus dihabiskan."

2. Ada kemungkinan anggapan bahwa karena ia sendiri sudah menjadi berkat yang begitu besar bagi bangsanya, maka ia harus dipuja, sesuai dengan adat kebiasaan bangsa-bangsa kafir, yang mendewakan pahlawan-pahlawan mereka, bahwa mereka semua harus datang dan *berlindung di bawah naungannya* dan menjadikannya sebagai *andalan* dan *kubu pertahanan* mereka. “Tidak,” kata Daud, “*Janganlah percaya kepada para bangsawan* (ay. 3), janganlah percaya kepadaku, ataupun kepada yang lain. Janganlah menaruh keyakinanmu kepada mereka. Janganlah memupuk harapan-harapanmu atas mereka. Janganlah terlalu yakin akan ketulusan mereka. Sebagian dari mereka sudah tahu betul bagaimana memerintah dengan baik dengan menutup-nutupi maksud mereka yang sebenarnya. Janganlah terlalu yakin dengan keteguhan pikiran mereka dan kesetiaan mereka. Ada kemungkinan mereka akan mengubah pikiran mereka dan juga melanggar janji-janji mereka.” Juga, sekalipun kita menganggap mereka sangat bijak dan baik seperti Daud sendiri, janganlah kita terlalu yakin akan kemampuan dan keberlangsungan mereka, sebab mereka hanyalah anak-anak Adam, lemah dan fana. Memang ada seorang Anak Manusia yang di dalam diri-Nya ada pertolongan, ada keselamatan, dan yang tidak akan mengecewakan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Namun, semua anak manusia yang lain sama seperti manusia yang menurunkan mereka, yang, kendati diberi kehormatan, tidak berlaku taat.
 - (1) Kita tidak bisa yakin akan kemampuan mereka. Kuasa raja-raja sekalipun bisa dibatasi, dikekang, dan diperlemah, sehingga mereka tidak mampu melakukan apa yang kita harapkan. Daud sendiri mengakui (2Sam. 3:39), “*Aku ini sekarang masih lemah, sekalipun sudah diurapi menjadi raja.*” Sehingga pada anak manusia sering kali tidak ada pertolongan, tidak ada keselamatan. Ia tidak tahu apa-apa, ia kehabisan akal, seperti orang yang bingung, sehingga, meskipun pahlawan, tidak sanggup menolong (Yer. 14:9).
 - (2) Kita tidak bisa yakin akan keberlangsungan mereka. Anggaplah ia punya kekuatan untuk menolong kita selagi ia hidup, namun, bisa saja ia mati mendadak pada saat kita teramat sangat mengharapkannya (ay. 4): *nyawanya melayang* (KJV: *nafasnya berembus keluar* – pen.), demikianlah nafasnya berembus setiap saat, dan kemudian masuk kembali, tetapi itu



hanya menunjukkan bahwa nafasnya akan terembus untuk selama-lamanya, dan kemudian *ia kembali ke tanah*. Tanah adalah miliknya, berkenaan dengan asal usulnya sebagai manusia, tanah yang darinya ia diambil, dan yang oleh sebab itu kepadanya juga ia harus kembali, sesuai dengan hukuman yang dijatuhkan (Kej. 3:19). Tanah adalah miliknya, jika ia manusia duniawi, berkenaan dengan pilihan, tanahnya yang telah ia pilih sebagai bagiannya, dan yang kepada hal-hal di dalamnya hatinya telah terpatrit. Ia akan pergi ke tempatnya sendiri. Atau, lebih tepatnya, tanah ini adalah tanahnya karena harta miliknya ada di dalamnya. Dan meskipun ia mempunyai banyak harta di bumi, hanya kuburlah yang akan tinggal baginya. *Bumi telah diberikan Allah kepada anak-anak manusia*, dan ada perselisihan besar untuk memperebutkannya, dan, sebagai pertanda dari wewenang mereka, manusia *mengang-gap ladang-ladang milik mereka*. Tetapi, setelah beberapa waktu berlalu, tidak satu bagian pun dari tanah ini yang akan menjadi milik mereka kecuali bagian yang dipersiapkan untuk terbaringnya jasad, dan bagian itu akan menjadi milik mereka *selama bumi masih ada*. Namun, apabila ia kembali ke tanahnya, *pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya*. Semua rencana dan rancangan yang ia miliki untuk berbuat baik kepada kita hilang dan lenyap, dan ia tidak dapat maju satu langkah pun untuk memenuhinya. Segala tujuannya terputus dan terkubur bersamanya (Ayb. 17:11). Lalu, apa jadinya dengan segala pengharapan yang kita letakkan pada dirinya? Para bangsawan itu fana, begitu pula dengan manusia lain, dan oleh sebab itu kita tidak bisa mendapat jaminan pertolongan dari mereka sebagaimana kita bisa mendapat jaminan pertolongan dari Sang Penguasa yang empunya kekekalan. *Jangan berharap pada manusia, sebab ia tidak lebih dari pada embusan nafas* dan tidak akan lama ia bernafas.

Dorongan untuk Percaya kepada Allah (146:5-10)

⁵ Berbahagialah orang yang mempunyai Allah Yakub sebagai penolong, yang harapannya pada TUHAN, Allahnya: ⁶ Dia yang menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya; yang tetap setia untuk selama-lamanya, ⁷ yang mene-

gakkan keadilan untuk orang-orang yang diperas, yang memberi roti kepada orang-orang yang lapar. TUHAN membebaskan orang-orang yang terkurung, ⁸ TUHAN membuka mata orang-orang buta, TUHAN menegakkan orang yang tertunduk, TUHAN mengasihi orang-orang benar. ⁹ TUHAN menjaga orang-orang asing, anak yatim dan janda ditegakkan-Nya kembali, tetapi jalan orang fasik dibengkokkan-Nya. ¹⁰ TUHAN itu Raja untuk selama-lamanya, Allahmu, ya Sion, turun-temurun! Haleluya.

Si pemazmur, setelah memperingatkan kita untuk tidak percaya kepada para bangsawan (karena, jika kita percaya, kita akan dikecewakan secara menyedihkan). Di sini ia mendorong kita untuk menaruh keyakinan kita kepada Allah, karena, jika kita berbuat demikian, kita akan aman dan bahagia: *berbahagialah orang yang mempunyai Allah Yakub sebagai penolong*, yang mempunyai kepentingan dalam sifat-sifat dan janji-janji-Nya. Berbahagialah mereka yang diberkati dengan sifat-sifat dan janji-janji-Nya itu, dan *yang harapannya pada TUHAN, Allahnya*.

- I. Marilah kita cermati ciri-ciri orang-orang yang akan ditopang Allah, seperti yang digambarkan di sini. Yang akan mempunyai Allah sebagai penolong mereka adalah orang-orang,
 1. Yang mengakui-Nya sebagai Allah mereka, dan yang melayani serta menyembah Dia sesuai dengan pengakuan itu.
 2. Yang harapannya kepada Dia, dan hidup dengan bergantung kepada-Nya. Yang mempunyai pikiran-pikiran baik tentang Dia, dan yang mendorong diri mereka sendiri di dalam Dia, ketika semua sokongan lain gagal. Setiap orang percaya dapat memandang Dia sebagai Allah Yakub, Allah jemaat secara umum, dan oleh sebab itu dapat mengharapkan kelegaan dari-Nya, dalam kesusahan-kesusahan secara umum, dan sebagai Allahnya secara khusus, dan oleh sebab itu dapat bergantung kepada-Nya dalam segala kebutuhan dan kesesakan pribadi. Kita harus berharap,
 - (1) Kepada pemeliharaan Allah atas semua hal baik yang kita perlukan, yang berhubungan dengan kehidupan sekarang.
 - (2) Kepada anugerah Kristus atas segala hal baik yang berhubungan dengan kehidupan yang akan datang. Kepada hal inilah Dr. Hammond, seorang cendekiawan, terutama merujuk ayat ini dan ayat-ayat berikutnya. Tafsiran Dr. Hammond ini berdasarkan pandangannya pada bagian terakhir dari mazmur ini yang baginya berbicara secara sangat jelas

dan menakjubkan mengenai Anak Allah yang kekal di dalam penjelmaan-Nya. Ia mengutip salah seorang rabi Yahudi yang berkata bahwa ayat 10 diperuntukkan bagi hari-hari Mesias. Dan menurut Dr. Hammond hal ini benar demikian bila kita membandingkan ayat 7-8 dengan sifat-sifat yang digambarkan Kristus mengenai Mesias (Mat. 11:5-6), *orang buta melihat, orang lumpuh berjalan*. Dan kata-kata penutup dalam bagian Injil itu, *berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku*, menurut Dr. Hammond dapat merujuk pada ayat 5. *Berbahagialah orang yang harapannya pada TUHAN, Allahnya*, dan yang tidak kecewa dan menolak Dia.

II. Marilah kita tinjau dorongan-dorongan besar yang diberikan di sini kepada kita untuk berharap kepada *Tuhan Allah kita*.

1. Dia adalah *Pencipta bumi*, dan oleh sebab itu memiliki segala kuasa dalam diri-Nya, dan kekuasaan atas kuasa terhadap segala makhluk, yang, karena berasal dari-Nya, bergantung kepada-Nya (ay. 6): *Dia menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya*, dan oleh sebab itu lengan-Nya tidak kurang panjang untuk menyelamatkan. Ayat ini sangat bisa diterapkan kepada Kristus, yang oleh-Nya Allah menjadikan dunia, dan yang *tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan*. Adalah dukungan yang besar bagi iman bahwa Sang Penebus dunia sama dengan Sang Penciptanya, dan oleh sebab itu mempunyai kehendak baik terhadapnya, pengetahuan yang sempurna akan keadaannya, dan kuasa untuk menolongnya.
2. Dia adalah Allah yang setia tak tergoyahkan. Kita dapat mempertaruhkan diri pada firman Allah, sebab Ia *tetap setia untuk selama-lamanya*, dan oleh sebab itu tidak ada firman-Nya yang akan jatuh sia-sia ke tanah. Firman-Nya benar *sejak semula*, dan oleh sebab itu benar *sampai akhir*. Yesus Tuhan kita adalah *Amin, Saksi yang setia*, serta juga *yang awal*, Pencipta dan Yang terutama, *dari ciptaan Allah* (Why. 3:14). Pemeliharaan kebenaran Allah untuk selama-lamanya diserahkan kepada Dia, sebab *semua janji Allah di dalam Dia adalah "ya" dan "Amin."*

3. Dia adalah pelindung bagi orang-orang tertindas yang tidak bersalah: *Ia menegakkan keadilan untuk orang-orang yang diperas*, dan (sebagaimana kita membacanya) *Ia menjalankan penghakiman* bagi mereka. Ia sering kali melakukannya dalam pemeliharaan-Nya, memberikan balasan bagi orang-orang yang menderita ketidakadilan dan membersihkan nama baik mereka. Ia akan melakukannya pada hari penghakiman agung. Mesias datang untuk menyelamatkan anak-anak manusia dari tangan Iblis si penindas besar, dan, karena semua penghakiman telah diserahkan kepada-Nya, pelaksanaan penghakiman atas para penganiaya pun ada di tangan-Nya, di samping hal-hal lain (1Yud. 15).
4. Ia adalah Pemberi yang murah hati kepada mereka yang membutuhkan: *Ia memberi roti kepada orang-orang yang lapar*. Demikianlah yang diperbuat Allah melalui cara yang biasa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan alam. Demikian pula yang kadang-kadang diperbuat-Nya secara luar biasa, seperti ketika burung-burung gagak memberi makan Elia. Demikian pula yang sudah diperbuat Kristus lebih dari satu kali ketika Ia memberi makan beribu-ribu orang secara ajaib dengan makanan yang tadinya hanya cukup untuk makan satu dua orang dari keluarga-Nya sendiri. Hal ini mendorong kita untuk berharap kepada-Nya sebagai pemelihara jiwa kita yang memberi kita roti hidup.
5. Dia adalah Pemberi kebebasan kepada orang-orang yang terbelenggu: *TUHAN membebaskan orang-orang yang terkurung*. Ia membawa Israel keluar dari rumah perbudakan di Mesir dan setelah itu di Babel. Mujizat-mujizat yang diadakan Kristus, dalam membuat orang bisu berbicara dan orang tuli mendengar dengan satu kata itu, "*efata!*" yaitu *terbukalah!*, pentahiran para penderita kusta, dan dengan demikian membebaskan mereka dari kurungan, serta dibangkitkan-Nya orang-orang mati dari kubur mereka, semuanya bisa tercakup dalam perkataan ini: *membebaskan orang-orang yang terkurung*. Jadi, kita bisa mendapatkan dorongan dari semua perkara tadi untuk berharap kepada-Nya supaya Ia memberikan kita kemerdekaan rohani yang untuk itu Ia datang (Yes. 61:1-2).
6. Ia memberikan penglihatan kepada orang-orang yang sudah lama tidak memilikinya. *TUHAN membuka mata orang-orang*



buta, dan sudah sering kali membukakan mata umat-Nya yang menderita untuk melihat penghiburan yang sebelumnya tidak mereka sadari. Lihat saja Kejadian 21:19, dan bujang nabi dalam 2 Raja-raja 6:17. Tetapi hal ini secara khusus merujuk pada Kristus. Sebab, *dari dahulu sampai sekarang tidak pernah terdengar, bahwa ada orang yang memelekkkan mata orang yang lahir buta* sampai Kristus melakukannya (Yoh. 9:32). Dengan ini kita didorong untuk berharap kepada-Nya untuk meminta pencerahan rohani.

7. Ia meluruskan apa yang bengkok, dan meringankan orang-orang yang berbeban berat dan akan segera tenggelam: Ia *menegakkan orang yang tertunduk*, dengan menghibur dan mendukung mereka menanggung beban-beban mereka, dan, pada saat yang tepat, melepaskan beban-beban mereka itu. Hal ini benar-benar dilakukan Kristus secara jasmani ketika Ia menegakkan seorang ibu yang malang yang sudah lama *sakit sampai bungkuk punggungnya dan tidak dapat berdiri lagi dengan tegak* (Luk. 13:12). Ia masih melakukan hal demikian dengan anugerah-Nya, dengan memberikan kelegaan kepada orang-orang yang letih lesu dan berbeban berat, dan, dengan penghiburan-penghiburan-Nya menegakkan orang-orang yang direndahkan dan tercampakkan setelah diinsafkan dari kesalahan mereka.
8. Ia terus bersikap baik kepada semua orang baik: *TUHAN mengasihi orang-orang benar*, dan mereka bisa lebih percaya diri lagi untuk bergantung pada kuasa-Nya apabila mereka yakin akan kehendak baik-Nya. Yesus Tuhan kita menunjukkan kasih-Nya kepada orang benar *dengan menggenapkan seluruh kebenaran*.
9. Ia sangat peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan pemeliharaan-Nya secara khusus: *TUHAN menjaga orang-orang asing*. Jangan sampai dilewatkan begitu saja bahwa nama *Yahweh* di sini diulang-ulang sebanyak lima kali dalam lima baris. Ini untuk menunjukkan bahwa kekuatan Yang Mahakuasalah (kekuatan *Yahweh*) yang dikerahkan dan dicurahkan untuk melegakan orang-orang yang tertindas, dan bahwa sudah merupakan kemuliaan Allah-lah untuk menolong orang-orang yang sengsara. Dalam hal ini Ia sama mulianya seperti

saat Ia *berkendaraan melintasi awan-awan! Nama-Nya ialah Tuhan* (68:5).

- (1) Orang-orang asing itu rentan bahaya, dan biasanya tidak mempunyai teman, tetapi *TUHAN menjaga mereka*, sehingga mereka tidak diinjak-injak dan dibinasakan. Banyak orang asing yang malang telah mendapatkan keuntungan dari perlindungan ilahi, dan dibuat tetap hidup olehnya.
- (2) *Anak yatim dan janda*, yang telah kehilangan kepala keluarga, yang dulu mengurus masalah-masalah rumah tangganya, sering kali jatuh ke tangan orang-orang yang ingin memangsa mereka, yang tidak akan berlaku adil terhadap mereka, bahkan, yang akan berbuat curang terhadap mereka. Tetapi *Tuhan menegakkan mereka kembali*, dan membangkitkan teman-teman bagi mereka. Lihat Keluaran 22:22-23. Yesus Tuhan kita datang ke dalam dunia untuk menolong mereka yang tidak punya penolong, untuk menerima bangsa-bangsa bukan-Yahudi, orang-orang asing, ke dalam kerajaan-Nya, dan agar di dalam Dia, orang-orang berdosa yang malang, yang seperti anak-anak yatim, *dapat beroleh kasih sayang* (Hos. 14:4).

10. Ia akan tampil untuk menghancurkan semua orang yang menentang kerajaan-Nya dan menindas hamba-hamba-Nya yang setia: *jalan orang fasik dibengkokkan-Nya*. Oleh sebab itu marilah kita *berharap kepada-Nya*, dan tidak *takut pada kepanasan amarah orang penganiaya*, sekalipun ia *bersiap-siap memusnahkan*. Adalah kemuliaan Sang Mesias bahwa Ia akan menumbangkan semua rancangan neraka dan bumi yang berperang melawan jemaat-Nya, sehingga, karena Dia berpihak kepada kita, kita tidak perlu takut akan apa pun yang dapat dilakukan untuk menentang kita.
11. Kerajaan-Nya akan tetap ada selama waktu terus berputar, sampai pada ujung kekekalan (ay. 10). Biarlah hal ini mendorong kita untuk percaya kepada Allah sepanjang waktu, bahwa *TUHAN itu Raja untuk selama-lamanya*, kendati dengan semua kejahatan dari kuasa-kuasa kegelapan. *Allahmu, ya Sion, turunturun!* Kristus ditetapkan sebagai Raja di bukit Sion yang kudus, dan kerajaan-Nya akan tetap ada dalam kemuliaan tanpa akhir. Kerajaan-Nya tidak dapat dihancurkan oleh musuh



yang menyerbu. Kerajaan-Nya tidak akan ditinggalkan kepada angkatan penerus, entah kepada raja atau kerajaan penerus, tetapi akan tetap tegak sampai selama-lamanya. Sungguh suatu penghiburan yang tak terungkapkan bahwa *Tuhan bertakhta* sebagai Allah bagi Sion, sebagai Raja Sion, bahwa Sang Mesias adalah Kepala atas segala sesuatu bagi jemaat, dan akan tetap demikian selama dunia tetap berdiri. ✍

PASAL 147



Kita melihat satu lagi mazmur pujian. Sebagian orang berpendapat bahwa mazmur ini ditulis setelah kembalinya orang-orang Yahudi dari pembuangan. Akan tetapi, mazmur ini sungguh selaras dengan Mazmur 145, sehingga saya lebih cenderung berpikir bahwa mazmur ini ditulis oleh Daud, dan apa yang dikatakan di dalamnya (ay. 2, 13) dapatlah diterapkan pada peristiwa pembangunan dan pembentengan Yerusalem untuk pertama kalinya pada masa Daud, dan pada peristiwa berkumpulnya orang-orang yang sebelumnya dibuang pada masa pemerintahan Saul. Septuaginta (Perjanjian Lama terjemahan bahasa Yunani – pen.) membaginya ke dalam dua bagian, dan kita dapat membaginya ke dalam bagian pertama dan bagian kedua, tetapi keduanya sama-sama penting.

- I. Kita dipanggil untuk memuji Allah (ay. 1, 7, 12).
- II. Kita diperlengkapi dengan pokok pujian, sebab Allah harus dimuliakan,
 1. Sebagai Allah atas alam, dan dengan demikian Dia sangatlah besar (ay. 4-5, 8-9, 15-18).
 2. Sebagai Allah segala anugerah, yang menghibur umat-Nya (ay. 3, 6, 10-11).
 3. Sebagai Allah Israel, Yerusalem, dan Sion, yang mendirikan kebangsaan mereka (ay. 2, 13-14), dan terutama menegakkan agama di tengah-tengah mereka (ay. 19-20).

Mudah saja, dalam menyanyikan mazmur ini, untuk menerapkannya pada diri kita sendiri, baik itu yang berkenaan dengan rahmat-rahmat pribadi maupun bangsa, jika sama mudahnya bagi kita untuk melakukannya dengan sikap-sikap hati yang sesuai.

Sebuah Panggilan untuk Memuji Allah;
Alasan-alasan untuk Memuji
(147:1-11)

¹ Haleluya! Sungguh, bermazmur bagi Allah kita itu baik, bahkan indah, dan layaklah memuji-muji itu. ² TUHAN membangun Yerusalem, Ia mengumpulkan orang-orang Israel yang tercerai-berai; ³ Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka; ⁴ Ia menentukan jumlah bintang-bintang dan menyebut nama-nama semuanya. ⁵ Besarlah Tuhan kita dan berlimpah kekuatan, kebijaksanaan-Nya tak terhingga. ⁶ TUHAN menegakkan kembali orang-orang yang tertindas, tetapi merendahkan orang-orang fasik sampai ke bumi. ⁷ Bernyanyilah bagi TUHAN dengan nyanyian syukur, bermazmurlah bagi Allah kita dengan kecap! ⁸ Dia, yang menutupi langit dengan awan-awan, yang menyediakan hujan bagi bumi, yang membuat gunung-gunung menumbuhkan rumput. ⁹ Dia, yang memberi makanan kepada hewan, kepada anak-anak burung gagak, yang memanggil-manggil, ¹⁰ Ia tidak suka kepada kegagahan kuda, Ia tidak senang kepada kaki laki-laki; ¹¹ TUHAN senang kepada orang-orang yang takut akan Dia, kepada orang-orang yang berharap akan kasih setia-Nya.

Di sini,

- I. Kewajiban memuji disarankan kepada kita. Bukan tanpa alasan bahwa kita dipanggil berulang-ulang untuk menunaikan kewajiban itu: *pujilah Tuhan* (ay. 1), dan lagi (ay. 7), *bernyanyilah bagi TUHAN dengan nyanyian syukur, bermazmurlah bagi Allah kita dengan kecap!* (biarlah semua pujian kita terarah kepada-Nya dan berpusat pada Dia), *sebab sungguh baik* melakukan itu. Memuji adalah kewajiban kita, dan oleh sebab itu baiklah kewajiban itu dengan sendirinya. Memuji itu adalah kepentingan kita, dan oleh sebab itu baik bagi kita. Memuji itu perbuatan yang berkenan kepada Pencipta kita dan memenuhi tujuan penciptaan kita. Hukum yang dibuat untuknya kudus, adil, dan baik. Pelaksananya akan mendatangkan hal yang baik. Memuji itu baik sebab,
 1. Itu perbuatan yang menyenangkan. Sukacita atau kegembiraan kudus disyaratkan sebagai asas yang mendasarinya, dan itu menyenangkan bagi kita sebagai manusia. Memberikan kemuliaan kepada Allah merupakan rancangan dan pekerjaan dari tindakan memuji Allah, dan itu menyenangkan bagi kita sebagai orang-orang kudus yang diabdikan demi kehormatan-Nya. Memuji Allah adalah pekerjaan yang sudah merupakan upahnya sendiri. Itu seperti sorga di atas bumi. Itu adalah pekerjaan yang sudah seharusnya menjadi bagian penting dari diri kita.

2. Itu perbuatan yang layak. Memuji Allah adalah perbuatan yang sudah sepatutnya kita lakukan sebagai makhluk yang berakal, terlebih lagi sebagai umat yang terikat kovenan dengan Allah. Dalam memberikan kehormatan kepada Allah, kita sebenarnya mendatangkan kehormatan besar bagi diri kita sendiri.
- II. Allah disarankan kepada kita sebagai Dia yang layak menerima puji-pujian yang teramat tinggi dan besar dari kita, karena sejumlah alasan.
1. Perhatian-Nya terhadap umat pilihan-Nya (ay. 2). Bukankah Yerusalem harus diangkat dari masa-masa awalnya yang kecil? Bukankah ia harus dipulihkan dari reruntuhannya? Dalam kedua kasus itu, *TUHAN membangun Yerusalem*. Jemaat Injili, Yerusalem yang dari atas, dibangun seperti ini. Ia membingkaikan polanya dalam keputusan-keputusan kehendak-Nya sendiri. Ia mendirikan-Nya dengan pemberitaan Injil-Nya. Setiap hari Ia menambahkan kepadanya orang-orang yang akan diselamatkan, dan dengan demikian membuatnya bertumbuh. Ia akan membangunnya sampai sempurna, membangunnya setinggi langit. Adakah di antara umat-Nya yang terbuang? Apakah itu terjadi kepada mereka karena kebodohan mereka sendiri? Ia mengumpulkan mereka dengan membuat mereka bertobat dan membawa mereka kembali ke dalam persekutuan orang-orang kudus. Adakah di antara mereka yang terpaksa dibuang oleh karena peperangan, kelaparan, atau penganiayaan? Ia membukakan pintu bagi kepulangan mereka. Banyak orang yang terhilang, dan sudah dianggap tersesat, dibawa kembali, dan orang-orang yang tercerai-berai pada hari berkabut dan berawan dikumpulkan bersama-sama kembali.
 2. Penghiburan-penghiburan yang telah disediakan-Nya bagi orang-orang yang sungguh-sungguh bertobat (ay. 3). Mereka *patah hati*, dan terluka, terhina, dan terganggu karena dosa, tersiksa batin ketika mengingatnya, seperti orang yang terluka parah. Hati mereka tidak saja tertusuk, tetapi juga terkoyak, karena merasakan penghinaan yang telah mereka perbuat terhadap Allah dan luka yang telah mereka goreskan pada diri mereka sendiri karena dosa. Kepada orang-orang yang disembuhkan-Nya dengan penghiburan-penghiburan Roh-Nya, Allah menyampaikan damai sejahtera, dan menyakinkan mereka



bahwa dosa-dosa mereka diampuni, dan bahwa Dia berdamai dengan mereka, dan dengan demikian membuat mereka merasa lega. Ia mengoleskan balsam Gilead ke atas luka-luka yang berdarah, dan kemudian membalutnya, dan membuat mereka bergirang. Orang-orang yang sudah mengalami hal ini tidak perlu diajak-ajak lagi untuk memuji Tuhan. Sebab, sesudah *mengangkat mereka dari lobang kebinasaan, dan menempatkan kaki mereka di atas bukit batu, Ia memberikan nyanyian baru dalam mulut mereka* (40:3-4). Dan untuk ini, biarlah orang lain memuji-Nya juga.

3. Kekuasaan yang berdaulat yang dimiliki-Nya atas terang-terang langit (ay. 4-5). Bintang-bintang tidak terhitung jumlahnya, banyak dari antara mereka hampir tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, namun Ia menghitung mereka, dan mengetahui jumlahnya secara persis, sebab mereka semua adalah buatan tangan-Nya dan alat-alat tindakan pemeliharaan-Nya. Jumlah dan kekuatan mereka sangatlah besar. Tetapi *Ia menyebut nama-nama semuanya*, yang menunjukkan kekuasaan-Nya dan penguasaan-Nya atas mereka, untuk memakai mereka sesuai dengan keinginan-Nya. Mereka adalah hamba-hamba-Nya, prajurit-prajurit-Nya. Ia mengumpulkan mereka, mengatur mereka. Mereka datang dan pergi sesuai perintah-Nya, dan segala pergerakan mereka ada di bawah arahan-Nya. Daud menyebutkan ini sebagai salah satu dari banyak contoh, untuk menunjukkan bahwa *besarlah Tuhan kita dan berlimpah kekuatan-Nya* (Ia dapat melakukan apa yang disenangi-Nya), dan *kebijaksanaan-Nya melampaui segala perhitungan*, sehingga Ia dapat merancangkan segala sesuatunya untuk yang terbaik. Pengetahuan manusia cepat habis, dan Engkau menentukan seberapa panjangnya pengetahuan manusia itu. Sampai di situlah kebijaksanaan yang dapat dijangkau manusia itu, tidak lebih. Tetapi pengetahuan Allah adalah suatu kedalaman yang tidak akan pernah terpahami.
4. Kesenangan-Nya dalam merendahkan orang-orang congkak dan meninggikan orang-orang yang terhina (ay. 6): *TUHAN menegakkan kembali orang-orang yang tertindas*, yang merendahkan diri di hadapan-Nya, dan yang diinjak-injak oleh manusia. Tetapi *orang-orang fasik*, yang berlaku kurang ajar terhadap Allah dan penuh penghinaan terhadap semua manusia, yang

meninggikan diri mereka dalam kesombongan dan kebodohan, *direndahkan-Nya sampai ke bumi*, kadang-kadang dengan tindakan-tindakan pemeliharaan yang merendahkan mereka di dunia ini, dan setidaknya pada hari ketika wajah mereka akan *dipenuhi dengan aib kekal*. Allah membuktikan diri-Nya sebagai Allah dengan *mengamat-amati setiap orang yang congkak, dan merendahkan mereka* (Ayb. 40:6).

5. Persediaan kebutuhan yang dibuat-Nya bagi makhluk-makhluk yang lebih rendah. Walaupun begitu besar sampai memerintah bintang-bintang, Ia begitu baik sampai tidak melupakan anak-anak burung gagak (ay. 8-9). Amatilah dengan cara apa Ia memberi makan manusia dan binatang.

- (1) *Dia menutupi langit dengan awan-awan*, yang menggelapkan udara dan menghalang-halangi pancaran-pancaran sinar matahari, namun di dalam awan-awan itu Ia *menyediakan hujan bagi bumi* yang penting bagi kesuburannya. Awan-awan itu muram tampaknya, namun tanpa mereka tidak akan ada hujan bagi kita, dan sebagai akibatnya tidak akan ada buah. Demikian pula halnya dengan penderitaan-penderitaan, untuk saat ini tampak hitam, gelap, dan tidak menyenangkan, dan kita berbeban berat karenanya, seperti kadang-kadang apabila langit mendung, itu membuat kita merasa muram. Tetapi penderitaan-penderitaan itu penting, sebab dari awan-awan penderitaan inilah turun curahan hujan yang membuat panen menghasilkan *buah kebenaran yang memberikan damai* (Ibr. 12:11). Buah kebenaran ini sudah cukup untuk membantu kita berdamai dengan penderitaan-penderitaan itu. Amatilah keberangtungan yang dimiliki bumi terhadap langit. Ini seharusnya mengarahkan kita di bumi ini untuk bergantung kepada Allah di sorga. Semua hujan yang menyirami bumi dipersiapkan oleh Allah.

- (2) Melalui hujan yang tersaring di bumi, Ia *membuat gunung-gunung menumbuhkan rumput*, bahkan gunung-gunung yang tinggi, yang oleh manusia tidak dirawat ataupun dituai hasilnya. Gunung-gunung, yang tidak dibasahi oleh mata air dan sungai-sungai, sebagaimana halnya dengan lembah-lembah, disirami hujan sehingga tidak tandus.

- (3) Rumput ini *diberi-Nya* sebagai *makanan kepada hewan*, hewan gunung yang berlari-lari liar, yang tidak diberi perbekalan oleh manusia. Bahkan *anak-anak burung gagak*, yang, karena ditinggalkan oleh induk-induk mereka, *manggil-manggil*, didengar oleh-Nya, dan ada cara-cara yang ditemukan untuk memberi mereka makan, sehingga mereka tidak dibiarkan binasa di dalam sarang.
6. Kepuasan-Nya terhadap umat-Nya (ay. 10-11). Pada masa ketika perkara-perkara besar dilakukan, dan ada pengharapan-pengharapan besar akan keberhasilannya, penting bagi kita untuk mengetahui (karena hasilnya tergantung kepada Tuhan) kepada siapa, dan kepada apa, Allah bersuka untuk memberikan kehormatan dan mahkota kemenangan. Bukan kekuatan pasukan, melainkan kekuatan anugerah, yang diakui Allah dengan bersuka hati.
- (1) Bukan kekuatan pasukan – bukan pada pasukan berkuda, *sebab Ia tidak suka kepada kegagahan kuda*, kuda perang, yang terkenal akan keberaniannya (Ayb. 39:22, dst.) – atau pada pasukan tentara, sebab Ia *tidak senang kepada kaki laki-laki*. Yang dimaksudkan-Nya bukan kecepatan mereka untuk berlari, meninggalkan medan perang, melainkan kemantapannya untuk menyerang, untuk tetap bertahan. Jika seorang raja, yang sedang berperang melawan raja lain, datang kepada Allah untuk berdoa meminta keberhasilan, maka tidak akan ada gunanya bagi dia untuk berseru, “Tuhan, aku memiliki pasukan yang gagah berani, pasukan kuda dan prajurit yang teratur dengan baik, sungguh sayang jika mereka harus menanggung aib kekalahan.” Alasan ini tidak akan diterima oleh Allah (20:8). Alasan Yosafat jauh lebih baik: *ya Allah, kami tidak mempunyai kekuatan* (2Taw. 20:12). Sebaliknya,
- (2) Allah bersuka untuk mengakui kekuatan anugerah. Perhatikan yang sungguh-sungguh dan yang layak mendapat perkenan Allah adalah perhatian yang dalam pandangan-Nya sangat menghargai tinggi anugerah-Nya. Tuhan menerima dan *senang* kepada orang-orang yang *takut akan Dia dan yang berharap akan kasih setia-Nya*.

Amatilah:

- [1] Rasa takut yang kudus akan Allah yang disertai dengan pengharapan kepada Dia bukan saja harus ada, tetapi juga harus berpadu. Di dalam hati yang sama, pada waktu yang sama, harus ada baik itu penghormatan terhadap keagungan-Nya maupun kepuasan dalam kebaikan-Nya, baik itu kengerian yang dilandasi rasa percaya akan murka-Nya maupun pengharapan yang dilandasi rasa percaya akan kebaikan hati-Nya. Bukan berarti bahwa kita harus seterusnya tergantung dalam ketegangan antara pengharapan dan ketakutan, tetapi bahwa kita harus bertindak di bawah kendali pengharapan dan ketakutan yang memberi rahmat kepada kita. Ketakutan kita harus menyelamatkan pengharapan kita agar tidak membengkak menjadi kesombongan, dan pengharapan kita harus menyelamatkan ketakutan kita agar tidak tenggelam ke dalam keputusasaan. Seperti itulah kita harus melakukan pekerjaan yang ada di hadapan kita.
- [2] Kita harus *berharap pada kasih setia Allah*, kasih setia-Nya secara umum, sekalipun kita tidak dapat menemukan satu janji khusus yang dapat kita pegang. Keyakinan yang disertai dengan kerendahan hati terhadap kebaikan sifat Allah sangatlah menyenangkan hati-Nya, karena ini mendatangkan kemuliaan bagi sifat (atribut)-Nya itu yang di dalamnya Dia teramat bermegah. Setiap orang yang terhormat suka dipercayai.

Yerusalem dan Sion Dipanggil untuk Memuji Allah;
Kebajikan Allah terhadap Israel
(147:12-20)

¹² Megahkanlah TUHAN, hai Yerusalem, pujilah Allahmu, hai Sion! ¹³ Sebab Ia meneguhkan palang pintu gerbangmu, dan memberkati anak-anakmu di antaramu. ¹⁴ Ia memberikan kesejahteraan kepada daerahmu dan menyanangkan engkau dengan gandum yang terbaik. ¹⁵ Ia menyampaikan perintah-Nya ke bumi; dengan segera firman-Nya berlari. ¹⁶ Ia menurunkan salju seperti bulu domba dan menghamburkan embun beku seperti abu. ¹⁷ Ia melemparkan air batu seperti pecahan-pecahan. Siapakah yang tahan berdiri menghadapi dingin-Nya? ¹⁸ Ia menyampaikan firman-Nya, lalu mencairkan semuanya, Ia meniupkan angin-Nya, maka air mengalir. ¹⁹ Ia memberitakan



firman-Nya kepada Yakub, ketetapan-ketetapan-Nya dan hukum-hukum-Nya kepada Israel. ²⁰ Ia tidak berbuat demikian kepada segala bangsa, dan hukum-hukum-Nya tidak mereka kenal. Haleluya.

Yerusalem dan Sion, kota suci dan gunung kudus, di sini dipanggil untuk *memuji Allah* (ay. 12). Sebab di mana lagi pujian harus dipersembahkan kepada Allah selain di tempat di mana mezbah-Nya berada? Di mana lagi kita dapat berharap agar kemuliaan diberikan kepada-Nya selain di dalam indahnya kekudusan? Biarlah penduduk Yerusalem memuji Tuhan di rumah-rumah mereka sendiri. Biarlah imam-imam dan orang-orang Lewi, yang melayani di Sion, kota tempat mereka merayakan ibadah, memuji Tuhan dengan cara yang khusus. Mereka mempunyai lebih banyak alasan untuk melakukannya daripada orang lain, dan mereka berada di bawah kewajiban-kewajiban yang lebih besar untuk melakukannya daripada orang lain. Sebab itu adalah urusan mereka, itu adalah pekerjaan mereka. "*Pujilah Allah-mu, hai Sion!* Dia milikmu, dan oleh sebab itu engkau terikat untuk memuji-Nya. Karena Dia milikmu, maka engkau sudah memiliki semua kebahagiaan, sehingga engkau tidak akan pernah kekurangan pokok pujian." Yerusalem dan Sion harus memuji Allah,

- I. Atas kemakmuran dan berkembangnya kepentingan-kepentingan masyarakat mereka (ay. 13-14).
 1. Atas keamanan mereka secara umum. Mereka mempunyai pintu-pintu gerbang, dan menjaganya tetap tertutup pada waktu bahaya. Akan tetapi, itu tidak akan membuat mereka benar-benar aman jika Allah tidak *meneguhkan palang pintu gerbang mereka* dan membentengi benteng-benteng mereka. Sarana yang paling memungkinkan yang dapat kita rancang untuk menjaga diri kita tidak akan berhasil, jika Allah tidak memberikan berkat-Nya di dalamnya. Oleh sebab itu, kita harus menggunakan sarana-sarana itu dengan hati-hati dan tekun, bergantung kepada-Nya untuk mendapatkan berkat itu, dan memberikan pujian kepada tembok berapi, dan bukan tembok berair di sekeliling kita (Za. 2:5), atas ketenangan dan ketenteraman di negeri kita.
 2. Atas pertambahan penduduk mereka. Hal ini memperkuat palang-palang pintu gerbang sama seperti hal-hal lainnya: *Ia memberkati anak-anakmu di antaramu*, dengan berkat yang pertama dan agung itu, *beranakcuculah dan bertambah ba-*

nyaklah serta penuhilah bumi. Sungguh suatu penghiburan bagi orangtua untuk melihat anak-anak mereka diberkati Tuhan (61:9), dan suatu penghiburan bagi angkatan yang akan berlalu untuk melihat angkatan yang muncul berjumlah sangat banyak dan menjanjikan banyak harapan. Ini merupakan berkat yang untuknya Allah harus dipuji.

3. Atas ketenangan umum, bahwa mereka dibebaskan dari kengerian-kengerian dan kerusakan-kerusakan perang: *Ia memberikan kesejahteraan kepada daerahmu*, dengan mengakhiri perang-perang yang tengah berlangsung, dan mencegah perang-perang yang mengancam dan ditakuti. *Ia memberikan kesejahteraan di dalam daerahmu*, yakni, di semua bagian negeri, dengan menyelesaikan perbedaan-perbedaan di antara sesama warga, supaya jangan ada perkelahian dan permusuhan dari dalam, dan *dengan daerah-daerah perbatasanmu*, supaya jangan ada serangan-serangan dari luar. Jika timbul masalah dari mana saja, itu terjadi di dalam batas-batas wilayah, di wilayah-wilayah perbatasan di suatu negeri yang lain. Kota-kota perbatasan itu paling rentan serangan, sehingga, jika ada kesejahteraan pada batas-batas kota, maka ada kesejahteraan di mana-mana. Ini merupakan suatu rahmat yang untuknya tidak pernah habis-habisnya untuk kita syukuri.
4. Atas kelimpahan yang besar, buah umum dari kesejahteraan: *Ia mengenyangkan engkau dengan gandum yang terbaik* – gandum, biji-bijian yang paling berharga, isinya, bagian yang terbaik dari biji, dan yang merupakan kepenuhannya. Perlu apa lagi mereka? Kanaan berlimpah dengan gandum yang terbaik (Ul. 32:14) dan menjualnya ke luar negeri, sebagaimana yang tampak dalam Yehezkiel 27:17. Tanah Israel tidak kaya dengan batu-batu atau rempah-rempah yang berharga, melainkan dengan *gandum yang terbaik*, akan roti, yang menguatkan hati manusia. Hal ini menjadikannya kemuliaan bagi segala negeri, dan untuk ini Allah dipuji di Sion.

- II. Atas contoh-contoh ajaib dari kuasa-Nya dalam cuaca, khususnya cuaca musim dingin. Dia yang melindungi Sion dan Yerusalem adalah Allah segala kuasa, yang dari-Nya segala kuasa alam berasal, dan yang kepada-Nya mereka bergantung, dan yang menda-

tangkan segala perubahan musim, yang seandainya itu tidak terlihat di segala tempat, akan membuat kita terheran-heran.

1. Secara umum, perubahan-perubahan apa pun yang terjadi di dunia bawah ini (dan dunia tersebut memang tunduk pada perubahan yang terus-menerus), semuanya dihasilkan oleh karena kehendak, kuasa, dan tindakan pemeliharaan Allah (ay. 15): *Ia menyampaikan perintah-Nya ke bumi*, sebagai pribadi yang mempunyai wewenang tak terbantahkan untuk memberikan perintah-perintah, dengan hamba-hamba yang tak terhitung banyaknya yang siap sedia melaksanakan perintah-Nya. Sama seperti dunia pada awalnya diciptakan, demikian pula ia masih ditopang dan diatur, oleh firman yang Mahakuasa. *Allah berfirman maka jadilah*, sebab segala sesuatu adalah hamba-hamba-Nya. Firman itu membawa hasil, bukan saja secara pasti melainkan juga secara cepat. *Dengan segera firman-Nya berlari*, sebab tidak ada yang sanggup melawan atau menghalang-halangnya. Seperti kilat, yang cepat menyambar di udara, begitulah firman pemeliharaan Allah, dan seperti itulah firman anugerah-Nya, apabila diutus untuk menjalankan tugas (Luk. 17:24). Para malaikat, yang membawa firman-Nya dan mengenapinya, *terbang dengan cepat* (Dan. 9:21).
2. Secara khusus, baik es maupun cairan merupakan perubahan-perubahan yang ajaib, dan di dalam keduanya kita harus mengakui firman kuasa-Nya.

(1) Es berasal dari Allah. Di dalam Dia terdapat *perbendaharaan salju dan perbendaharaan hujan batu* (Ayb. 38:22-23), dan dari perbendaharaan ini Ia mengambil sebanyak yang disukai-Nya.

[1] *Ia menurunkan salju seperti bulu domba*. Salju dibandingkan dengan bulu domba karena putihnya (Yes. 1:18), dan kelembutannya. Salju turun tanpa suara, dan tidak menimbulkan suara ribut sama seperti jatuhnya seikat bulu domba. Salju menutupi bumi, dan membuatnya tetap hangat seperti diselimuti dengan kain tutupan dari bulu domba, dan dengan demikian membantu membuat bumi subur. Lihatlah bagaimana Allah dapat bekerja dengan cara-cara yang berlawanan.

Ia mengeluarkan makanan dari si pemakan, dan menghangatkan bumi dengan salju yang dingin.

- [2] *Ia menghamburkan embun beku*, embun yang membeku, seperti halnya salju dan hujan batu adalah hujan yang membeku. Ini tampak seperti abu yang berhamburan di atas rumput, dan kadang-kadang berbahaya bagi hasil-hasil bumi dan menghanguskannya seolah-olah seperti abu-abu yang panas (78:47).
 - [3] *Ia melemparkan air batu seperti pecahan-pecahan*, yang dapat dipahami sebagai hujan batu yang besar-besar, yang seperti es di udara, atau sebagai es yang menutupi permukaan air, dan apabila pecah, meskipun biasanya seperti tetesan-tetesan air minum, sekarang seperti pecahan-pecahan daging, atau remah-remah roti.
 - [4] Ketika kita melihat embun beku, salju, dan es, kita pasti merasakannya di udara: *siapakah yang tahan berdiri menghadapi dingin-Nya?* Binatang-binatang tidak dapat. Mereka masuk ke dalam sarang mereka (Ayb. 37:8), dan mereka mudah dibunuh dalam keadaan seperti itu (2Sam. 23:20). Manusia tidak bisa tidak terpaksa melindungi diri mereka dengan api, atau bulu, atau keduanya, dan semua itu masih belum cukup di mana dan apabila suhu terlampau dingin. Kita tidak melihat penyebab ketika kita merasakan akibatnya. Dan oleh sebab itu kita harus menyebut ini sebagai *dingin-Nya*. Dingin ini dikirimkan-Nya, dan oleh sebab itu kita harus menanggungnya dengan sabar, dan bersyukur atas rumah, pakaian, dan tempat tidur yang hangat, yang memberi kita kenyamanan menghadapi kerasnya musim, dan kita harus memberikan kemuliaan kepada-Nya atas hikmat dan kedaulatan-Nya, kuasa dan kesetiaan-Nya, yang tidak akan berhenti seperti halnya musim panas (Kej. 8:22). Dan marilah kita juga mengambil pelajaran darinya, bahwa jika kita tidak bisa tahan menghadapi dingin embun-embun beku-Nya, bagaimana kita bisa tahan menghadapi panas murka-Nya?
- (2) Hawa panas berasal dari Allah. Apabila Ia berkenan (ay. 18), *Ia menyampaikan firman-Nya, lalu mencairkan semuanya*. Embun beku, salju, dan es, semuanya cepat meleleh,

dan untuk itu Ia *membuat angin, angin selatan, untuk ber-tiup*, dan *air*, yang tadinya membeku, *mengalir* kembali seperti sedia kala. Kita begitu lekas merasakan perubahan, namun kita tidak melihat penyebab-penyebabnya, tetapi kita harus yakin bahwa semua itu merupakan kehendak Sang Penyebab Utama. Di dalam perubahan itu janganlah kita hanya memperhatikan kuasa Allah, bahwa dengan begitu tiba-tiba, tanpa terlihat, ia bisa membuat perubahan yang begitu besar dan merata di mana-mana dalam suhu udara dan muka bumi (apa yang tidak dapat dilakukan oleh Dia yang melakukan ini setiap musim dingin, bahkan mungkin sering kali setiap musim dingin?). Kita juga harus menaruh perhatian pada kebaikan-Nya dalam semua perubahan itu. Musim keras tidak akan selamanya berlangsung. Sedih jadinya jika harus terus begitu. Bukan untuk *selama-lamanya Dia berbantah*, tetapi Ia *membaharui muka bumi*. Sama seperti Ia mengingat Nuh dan membebaskannya (Kej. 8:1), demikian pula Ia mengingat bumi dan kovenan-Nya dengan bumi (Kid. 2:11-12). Firman yang mencairkan ini bisa melambangkan Injil Kristus, dan angin yang mencairkan ini bisa melambangkan Roh Kristus (sebab Roh dibandingkan dengan angin dalam Yohanes 3:8). Keduanya diutus untuk mencairkan jiwa-jiwa yang membeku. Anugerah yang mempertobatkan, seperti hawa panas itu, melembutkan hati yang keras, melembapkannya, dan melelehkannya ke dalam air mata pertobatan. Anugerah itu menghangatkan perasaan-perasaan yang baik, dan membuatnya mengalir, meskipun sebelumnya dingin dan tersumbat. Perubahan yang dibawa hawa panas ini terjadi di mana-mana namun secara berangsur-angsur. Perubahan itu sangat jelas, namun bagaimana terjadinya tidak dapat dijelaskan. Seperti itulah perubahan yang dibuat dalam pertobatan sebuah jiwa, ketika firman dan Roh Allah diutus untuk mencairkannya dan memulihkannya pada keadaannya yang semula.

- III. Atas kebaikan hati-Nya yang istimewa kepada Israel, dalam memberi mereka firman dan ketetapan-ketetapan-Nya, suatu berkat yang jauh lebih berharga daripada kesejahteraan dan kelimpahan

mereka (ay. 14), sama seperti jiwa lebih baik daripada tubuh. Yakub dan Israel memiliki ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum Allah di tengah-tengah mereka. Mereka berada di bawah pemerintahan-Nya secara istimewa. Hukum-hukum kemasyarakatan pada bangsa mereka dibentuk dan didirikan oleh-Nya, dan bentuk pemerintahan mereka adalah pemerintahan yang diperintah oleh Allah. Mereka memperoleh pewahyuan ilahi. Perkara-perkara besar dari hukum Allah ditulis untuk mereka. Mereka mempunyai lembaga imamat yang ditetapkan secara ilahi untuk segala hal yang berkenaan dengan Allah. Mereka juga mempunyai nabi-nabi untuk mengurus perkara-perkara luar biasa. Tidak ada bangsa lain yang berpijak di atas tanah yang kokoh dalam hal agama mereka. Nah, ini merupakan,

1. Rahmat yang diberikan sebelum diminta. Mereka tidak menemukan sendiri ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum Allah, tetapi *Allah memberitakan firman-Nya kepada Yakub*, dan dengan firman itu Ia memberitahukan kepada mereka *ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum-Nya*. Sungguh rahmat yang besar bagi bangsa apa saja untuk memiliki firman Allah di tengah-tengah mereka. Sebab *iman timbul dari pendengaran* dan dari membaca firman Allah itu, dan dengan iman yang tanpa firman Allah tidak mungkin orang berkenan kepada Allah.
2. Rahmat yang istimewa, dan oleh karena itu semakin mendinginkan rasa syukur: *"Ia tidak berbuat demikian kepada segala bangsa, tidak kepada bangsa mana pun, dan hukum-hukum-Nya tidak mereka kenal.* Juga tidak mungkin mereka kenal sampai Mesias datang dan merobohkan tembok pemisah antara orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan-Yahudi, supaya Injil dapat diberitakan kepada segala makhluk." Bangsa-bangsa lain berkelimpahan dengan barang-barang lahiriah yang baik. Sebagian bangsa sangat kaya, sebagian yang lain mempunyai raja-raja yang megah dan perkasa, dan kesusastaan yang halus bahasanya. Namun, tidak satu pun dari mereka yang diberkati dengan ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum Allah seperti halnya Israel. Oleh sebab itu, biarlah *Israel memuji Tuhan dengan menjalankan ketetapan-ketetapan ini. Tuhan, apakah sebabnya maka Engkau hendak menyatakan diri-Mu kepada kami, dan bukan kepada dunia? Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu.* ✍

PASAL 148



Mazmur ini merupakan panggilan yang paling khidmat dan sungguh-sungguh kepada semua makhluk, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, untuk memuji Pencipta mereka, untuk memperlihatkan kekuasaan kekal dan keilahian-Nya, di mana hal-hal yang tak terlihat darinya dinyatakan dalam hal-hal yang terlihat. Dengan cara itu si pemazmur bermaksud mengungkapkan perasaan senang yang besar terhadap kewajiban memuji Allah. Ia amat puas melihat Allah dipuji, sangat ingin agar Ia dipuji dengan lebih lagi, dan oleh sebab itu berbuat sedapat mungkin untuk mengajak semua orang di sekelilingnya melakukan pekerjaan yang menyenangkan ini. Bahkan, ia juga mengajak semua orang yang akan datang setelahnya, yang hatinya pasti akan betul-betul mati dan dingin jika tidak diangkat dan dilapangkan melalui puji-pujian kepada Allah, melalui bait-bait yang anggun dan luhur dalam puisi ilahi yang kita dapati dalam mazmur ini.

- I. Ia memanggil tempat yang lebih tinggi, makhluk-makhluk yang ditempatkan di dunia atas, untuk memuji Tuhan, baik mereka yang berakal budi dan dapat melakukan pekerjaan memuji Allah itu secara aktif (ay. 1-2), maupun mereka yang tidak berakal, dan oleh sebab itu hanya dapat melakukannya secara pasif (ay. 3-6).
- II. Ia memanggil tempat yang lebih rendah, makhluk-makhluk dari dunia bawah ini, baik mereka yang hanya dapat melayani sebagai alat yang memberikan pokok pujian (ay. 7-10) maupun mereka yang, karena dikaruniai akal budi, dapat mempersembahkan korban pujian ini (ay. 11-13), terutama rakyatnya sendiri, yang mempunyai lebih banyak alasan un-

tuk melakukannya, dan lebih berkepentingan untuk melakukannya, daripada orang lain (ay. 14).

Sebuah Undangan untuk Memuji (148:1-6)

¹ Haleluya! Pujilah TUHAN di sorga, pujilah Dia di tempat tinggi! ² Pujilah Dia, hai segala malaikat-Nya, pujilah Dia, hai segala tentara-Nya! ³ Pujilah Dia, hai matahari dan bulan, pujilah Dia, hai segala bintang terang! ⁴ Pujilah Dia, hai langit yang mengatasi segala langit, hai air yang di atas langit! ⁵ Baiklah semuanya memuji nama TUHAN, sebab Dia memberi perintah, maka semuanya tercipta. ⁶ Dia mendirikan semuanya untuk seterusnya dan selamanya, dan memberi ketetapan yang tidak dapat dilanggar.

Kita, di dalam dunia yang gelap dan suram ini, hanya tahu sedikit saja tentang dunia yang terang dan luhur, dan, dengan berbicara dalam batas-batas yang sempit, hampir tidak dapat memberikan gagasan-gagasan yang dapat diterima tentang luasnya dunia di atas sana. Tetapi ini yang kita tahu,

- I. Bahwa di atas kita ada dunia tempat kediaman para malaikat yang terberkati, yang oleh mereka Allah dipuji. Mereka merupakan suatu kawanan yang tak terhitung banyaknya. *Seribu kali beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya.* Dan, adalah kemuliaan-Nya bahwa Ia memiliki hamba-hamba seperti itu, tetapi jauh lebih merupakan kemuliaan-Nya bahwa Ia tidak memerlukan mereka, serta tidak, dan tidak dapat, memperoleh keuntungan dengan cara apa pun dari mereka. Kepada dunia yang terang dan berbahagia itulah si pemazmur mengarahkan pandangannya di sini (ay. 1-2). Secara umum, ke *sorga*, ke *tempat tinggi*. Sorga adalah tempat tinggi, dan oleh sebab itu kita harus mengangkat jiwa kita mengatasi dunia kepada Allah di *sorga*, dan *kepada perkara-perkara yang di atas*lah kita harus *mengarahkan pikiran-pikiran kita*. Adalah keinginannya agar Allah dipuji *di sorga*, agar dari sana suasana memuji dapat dialirkan kepada dunia tempat kita tinggal ini, agar pada saat kita begitu dingin, lesu, dan kendor dalam memuji Allah, ada makhluk-makhluk di atas sana yang memuji-Nya dengan cara yang lebih baik. Juga, agar pada saat kita begitu sering terganggu dalam melakukan pekerjaan memuji ini, mereka tetap melakukannya tanpa henti siang dan malam. Secara khusus, ia mengarahkan

pandangannya kepada *segala malaikat* Allah, kepada *segala tentara-Nya*, dan berseru kepada mereka untuk memuji Allah. Bahwa malaikat-malaikat Allah adalah bala tentara-Nya sudah cukup jelas. Segera setelah mereka diciptakan, mereka ditunjuk, dipersenjatai, dan didisiplinkan. Ia mempekerjakan mereka untuk bertempur bagi-Nya, dan mereka mempunyai kedudukan masing-masing, tahu tempat mereka, dan menjalankan perintah sebagai bala tentara-Nya. Tetapi apa yang dimaksud oleh si pemazmur dengan memanggil mereka, dan menggugah mereka, untuk memuji Allah tidaklah begitu mudah dijelaskan. Saya kira bukannya mereka tidak menghiraukan panggilan itu, karena kita mendapati bahwa *oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga* (Ef. 3:10). Tetapi, menurut saya, mereka tidak memerlukan panggilan itu, sebab mereka senantiasa memuji-muji Allah, dan mereka menjalankannya tanpa cacat cela sama sekali. Oleh sebab itu, ketika, dalam menyanyikan mazmur ini, kita memanggil para malaikat untuk memuji Allah (seperti yang sudah kita lakukan dalam Mazmur 103:20). Yang kita maksudkan adalah bahwa kita ingin agar Allah dipuji oleh tangan-tangan yang paling cakap dan dengan cara yang terbaik. Bahwa kita senang membayangkan Dia dipuji seperti itu. Bahwa kita mempunyai persekutuan rohani dengan mereka yang berdiam di rumah-Nya di dunia atas dan yang masih memuji-Nya. Dan akhirnya, bahwa kita, dengan iman, harapan, dan kasih yang kudus, sudah datang kepada *beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah* (Ibr. 12:22).

- II. Bahwa di atas kita bukan saja ada kumpulan roh yang terberkati, melainkan juga suatu tatanan dari benda-benda yang luas, benda-benda yang cemerlang, yang di dalam mereka Allah dipuji, dan hal ini bisa memberi kita kesempatan (sejauh yang kita ketahui tentang mereka) untuk memberikan kemuliaan kepada Allah bukan hanya atas keberadaan mereka, melainkan juga atas manfaat yang mereka berikan bagi umat manusia.

Amatilah:

1. Benda-benda ciptaan apa ini yang sudah menunjukkan kepada kita cara untuk memuji Allah seperti itu, dan yang, bila-



mana kita menengadah dan memikirkan langit, memperlengkapi kita dengan pokok-pokok pujian untuk-Nya.

- (1) Ada *matahari*, *bulan*, dan *bintang*, yang terus-menerus, entah siang entah malam, menampakkan diri mereka ke hadapan kita, bagai cermin, yang di dalamnya kita bisa melihat bayangan yang samar (begitulah saya harus menyebutnya, bukan kemiripan) dari kemuliaan Dia yang adalah *Bapa segala terang* (ay. 3). Terang-terang yang lebih besar, matahari dan bulan, tidaklah terlalu besar, tidak terlalu cemerlang, untuk memuji-Nya, tetapi puji-pujian dari terang-terang yang lebih kecil, bintang-bintang, juga tidak akan diremehkan. Para penyembah berhala menjadikan matahari, bulan, dan bintang-bintang sebagai ilah-ilah mereka, dan memuji mereka. Mereka menyembah dan melayani makhluk ciptaan, karena ia terlihat, dan bukannya menyembah Sang Pencipta, karena Ia tidak terlihat. Tetapi kita, yang hanya menyembah Allah yang benar, menjadikan mereka sebagai sesama kawan penyembah Allah, dan memanggil mereka untuk memuji Dia bersama-sama dengan kita, bahkan, sebagai imam-imam Lewi untuk melayani kita, karena, sebagai imam, mereka mempersembahkan korban rohani ini.
- (2) Ada *langit yang mengatasi segala langit* di atas matahari dan bintang-bintang, pusat dari segala yang terberkati. Dari luasnya dan cemerlangnya wadah yang bulat yang tidak diketahui ini, berlimpah kemuliaan tertuju kepada Allah, sebab *langit itu langit kepunyaan TUHAN* (115:16), namun *langit tidak dapat memuat Dia* (1Raj. 8:27). Dr. Hammond, seorang cendekiawan, memahami *langit segala langit* di sini sebagai daerah-daerah atas di udara, atau semua daerah yang tercakup di dalamnya, seperti dalam Mazmur 68:34. Kita pernah membaca tentang langit segala langit, yang dari sana *Allah memperdengarkan suara-Nya, suara-Nya yang dahsyat*, yang maksudnya guruh.
- (3) Ada *air yang di atas langit*, awan-awan yang tergantung di udara, di mana mereka disimpan *untuk waktu pertempuran dan peperangan* (Ayb. 38:23). Kita mempunyai alasan untuk memuji Allah, bukan hanya karena air-air ini tidak menenggelamkan bumi, melainkan juga karena mereka menyiraminya dan membuatnya subur. Terjemahan dalam Alkitab

bahasa Aram membaca ayat ini demikian, *pujilah Dia hai langit segala langit, dan hai segala air yang bergantung pada firman Dia yang berada mengatasi langit*, sebab kunci awan-awan adalah salah satu kunci yang ada dalam geng-gaman Allah, yang dengannya Ia membuka dan tidak ada yang bisa menutup. Ia menutup dan tidak ada yang bisa membuka.

2. Untuk alasan apa kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah atas semua itu: *baiklah semuanya memuji nama TUHAN*. Maksudnya, baiklah kita memuji nama Tuhan untuk semuanya itu, dan mencermati apa yang bisa dijadikan pokok pujian yang senantiasa baru dari semua itu.
 - (1) Karena Ia menjadikan mereka, memberikan kepada mereka kekuatan-kekuatan, dan menentukan tempat-tempat mereka: *Dia memberi perintah* kepada mereka (meskipun mereka besar) dari ketiadaan, *maka semuanya tercipta* hanya dengan perkataan. Allah mencipta, dan oleh sebab itu dapat memberi perintah. Karena Ia memberi perintah, dan dengan demikian mencipta. Wewenang-Nya harus selalu diakui dan diterima, karena sekali Ia berbicara dengan wewenang seperti itu.
 - (2) Karena Ia masih menopang dan memelihara mereka dalam keberadaan-keberadaan dan tempat-tempat mereka, kekuatan-kekuatan dan gerakan-gerakan mereka (ay. 6): *Dia mendirikan semuanya untuk seterusnya dan selamanya*, maksudnya, sampai akhir zaman, selamanya yang hanya sebentar, tetapi itulah selama-lamanya bagi mereka. Mereka akan ada selama ada kesempatan bagi mereka. *Ia memberi ketetapan*, hukum penciptaan, *yang tidak dapat dilanggar*. Hukum itu didirikan oleh hikmat Allah, dan oleh sebab itu tidak perlu diubah. Hukum itu didirikan oleh kedaulatan-Nya dan kesetiaan-Nya yang tak pernah goyah, dan oleh sebab itu tidak dapat diubah. Semua makhluk yang pada awal mula memuji Allah karena mereka diciptakan harus tetap memuji-Nya karena mereka tetap ada. Kita mempunyai alasan untuk memuji Dia karena mereka tetap dijaga di dalam batas-batas suatu ketetapan. Oleh sebab

itulah air-air di atas langit tidak menenggelamkan bumi untuk kali kedua.

Sebuah Undangan untuk Memuji (148:7-14)

⁷ Pujilah TUHAN di bumi, hai ular-ular naga dan segenap samudera raya; ⁸ hai api dan hujan es, salju dan kabut, angin badai yang melakukan firman-Nya; ⁹ hai gunung-gunung dan segala bukit, pohon buah-buahan dan segala pohon aras: ¹⁰ hai binatang-binatang liar dan segala hewan, binatang melata dan burung-burung yang bersayap; ¹¹ hai raja-raja di bumi dan segala bangsa, pembesar-pembesar dan semua pemerintah dunia; ¹² hai teruna dan anak-anak dara, orang tua dan orang muda! ¹³ Biarlah semuanya memuji-muji TUHAN, sebab hanya nama-Nya saja yang tinggi luhur, keagungan-Nya mengatasi bumi dan langit. ¹⁴ Ia telah meninggikan tanduk umat-Nya, menjadi puji-pujian bagi semua orang yang dikasihi-Nya, bagi orang Israel, umat yang dekat pada-Nya. Haleluya.

Dengan menimbang bahwa bumi ini dan lapisan udara yang mengelilinginya merupakan endapan belaka dari jagat raya, maka sudah menjadi kepentingan kita untuk mencari tahu pertimbangan-pertimbangan apa yang dapat bermanfaat untuk membantu kita agar dapat tinggal tenang di dalamnya. Dan saya tidak tahu pertimbangan lain selain ini (di samping lawatan yang pernah dilakukan Anak Allah di dalamnya), bahwa bahkan di dalam dunia ini, meskipun begitu gelap dan jahat, Allah dipuji: *pujilah TUHAN di bumi* (ay. 7). Sebagaimana pancaran-pancaran sinar matahari, yang dipancarkan langsung dari langit, memantul kembali (walaupun secara lebih lemah) dari bumi, demikian pula seharusnya dengan puji-pujian untuk Allah, yang dengannya dunia yang dingin dan busuk ini harus dihangatkan dan diharumkan.

- I. Makhluk-makhluk yang tidak dikaruniai dengan kekuatan akal budi sekalipun dipanggil untuk bergabung dalam kebersamaan ini, karena Allah dapat dimuliakan di dalam mereka (ay. 7-10). Biarlah *ular-ular naga* atau *Lewiatan*, yang bermain-main di dalam lautan yang bergelora (104:26), menari di hadapan Tuhan, demi kemuliaan-Nya, yang secara jelas membuktikan kemaha-kuasaan-Nya sendiri melalui kedaulatan-Nya atas *Lewiatan* atau *buaya* (Ayb. 40:20, dst.). *Segenap samudera raya*, dan semua penghuninya, memuji Allah – lautan, dan hewan-hewan yang ada di sana – perut bumi, dan binatang-binatang yang ada di sana.

Dari kedalaman Allah dapat dipuji dan juga dimintai dengan doa. Jika kita melihat ke udara di atas (atmosfer), kita menjumpai berbagai macam meteor, yang, karena masih baru kita ketahui (sebagian dari antaranya belum dapat dijelaskan), dengan cara yang khusus benar-benar mengagungkan kekuasaan Sang Pencipta yang besar. Ada meteor-meteor yang berapi. Petir adalah api, dan ada kilatan-kilatan lain yang kadang-kadang menyala yang bisa juga disebut demikian. Ada meteor-meteor yang berair, *hujan es* dan *salju*, dan yang dari *kabutnya* meteor-meteor itu dihasilkan. Ada meteor-meteor berudara, *angin-angin badai*. Kita tidak tahu dari mana mereka datang atau ke mana mereka pergi, dari mana kekuatan mereka yang besar datang atau bagaimana kekuatan itu dihabiskan. Tetapi inilah yang kita tahu, bahwa, meskipun mereka begitu kuat, begitu ribut, mereka hanya *melakukan firman-Nya*, dan menjalankannya, tidak lebih dari itu, dari apa yang ditentukan-Nya bagi mereka. Dengan inilah Kristus menunjukkan bahwa diri-Nya mempunyai kuasa ilahi, bahwa *angin dan danau pun diperintah-Nya*, dan *mereka taat kepada-Nya*. Orang-orang yang tidak mau melakukan firman Allah, tetapi bangkit memberontak melawannya, menunjukkan diri mereka sebagai orang yang lebih kasar dan keras kepala dibandingkan angin badai sekalipun, sebab angin badai melakukan firman-Nya. Pandanglah permukaan bumi (ay. 9), maka tampaklah pada pandangan kita tanah-tanah yang meninggi, *gunung-gunung dan segala bukit*, yang dari sebagian puncaknya yang tandus, dan dari sebagian puncak lain yang subur, kita bisa mendapatkan pokok pujian. Ada tumbuh-tumbuhan yang tinggi nilainya, tinggi karena kegunaannya, seperti beraneka macam *pohon buah-buahan*, yang untuk buah-buahannya Allah harus dipuji. Ada juga yang tinggi karena kemegahannya, seperti *segala pohon aras*, *pohon-pohon TUHAN* itu (104:16). Pohon-pohon aras, pohon-pohon yang tinggi, bukanlah pohon buah-buahan, namun mereka bahkan berguna di bait Allah. Selanjutnya kita beralih melihat kerajaan binatang, dan di situ kita mendapati Allah dimuliakan, bahkan oleh *binatang-binatang* yang berlarian dengan liar, dan *segala hewan* yang jinak dan bermanfaat bagi manusia (ay. 10). Terlebih lagi, *binatang melata* sekalipun tidak turun ke tempat yang begitu rendah, atau *burung-burung yang bersayap* terbang membubung begitu tinggi, sehingga tidak bisa dipanggil untuk *memuji Tuhan*. Banyak dari hikmat,

kuasa, dan kebaikan Sang Pencipta tampak dalam sejumlah kemampuan dan naluri makhluk-makhluk hidup, dalam persediaan yang dibuat bagi mereka, dan dalam penggunaan dari semuanya itu. Jika kita melihat semua ini begitu sangat aneh, dan begitu sangat baik, tentulah kita tidak bisa tidak mengakui kebesaran Allah dengan takjub dan penuh syukur.

- II. Terlebih lagi makhluk-makhluk yang dikaruniai dengan kekuatan akal budi harus menggunakannya untuk memuji Allah: *raja-raja di bumi dan segala bangsa* (ay. 11-12).
 1. Allah harus dimuliakan di dalam dan atas mereka ini, seperti di dalam dan atas makhluk-makhluk yang lebih rendah, sebab hati mereka berada di tangan Tuhan dan Ia memakai mereka sesuai dengan yang disenangi-Nya. Allah harus dipuji dalam tatanan dan ketetapan kerajaan-kerajaan, *pars imperans – bagian yang memerintah*, dan *pars subdita – bagian yang diperintah: raja-raja di bumi dan segala bangsa*. Oleh karena Dialah raja-raja memerintah, dan rakyat tunduk kepada mereka. *Pembesar-pembesar dan semua pemerintah dunia* mendapatkan hikmat dan mandat mereka dari Dia, dan kita, yang melihat mereka sebagai berkat, harus memuji Allah atas mereka. Allah harus dipuji juga dalam pembentukan keluarga, sebab Dialah pendirinya. Demikian pula, untuk segala penghiburan dari berbagai hubungan, penghiburan yang dirasakan dalam hubungan antara orangtua dan anak, kakak dan adik, Allah harus dipuji.
 2. Allah harus dimuliakan oleh semuanya ini. Biarlah segala macam orang memuji Allah.
 - (1) Orang-orang dari setiap kedudukan, baik yang tinggi maupun yang rendah. Puji-pujian dari raja-raja, pembesar-pembesar, dan pemerintah-pemerintah dituntut. Orang-orang yang sudah diberi kehormatan oleh Allah haruslah menghormati Dia dengan kehormatan itu. Juga, kuasa yang dipercayakan kepada mereka dan peranan besar mereka di dunia, menempatkan mereka dalam kesanggupan untuk mendatangkan kemuliaan yang lebih besar kepada Allah, dan memberikan pelayanan yang lebih kepada-Nya melebihi orang lain. Namun, puji-pujian dari rakyat juga di-

harapkan, dan Allah akan menerimanya dengan penuh rahmat. Kristus tidak merendahkan seruan-seruan hosana dari orang banyak.

- (2) Semua orang dari setiap jenis kelamin, *teruna dan anak-anak dara*, yang terbiasa bergembira bersama-sama. Biarlah mereka menyalurkan kegembiraan mereka ke dalam puji-pujian. Biarlah kegembiraan itu sakral, supaya bisa murni.
- (3) Semua orang dari masing-masing angkatan. *Orang tua* masih harus menghasilkan buah ini dalam usia lanjut, dan jangan menyangka bahwa kerentanan ataupun kelemahan usia mereka dapat memberi mereka alasan untuk tidak memuji Allah. *Orang muda* juga harus memulai sejak dari dini untuk memuji Allah. Bahkan *dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu* pekerjaan yang baik ini disempurnakan. Sebuah alasan yang baik diberikan (ay. 13), mengapa semua orang ini harus *memuji-muji TUHAN*, yaitu sebab *hanya nama-Nya saja yang tinggi luhur* dan layak dipuji. Nama-Nya mengatasi segala nama, tidak ada nama, tidak ada sifat, selain kepunyaan-Nya yang memiliki segala keluhuran. *Keagungan-Nya mengatasi baik bumi maupun langit*, dan biarlah semua penghuni baik itu bumi maupun sorga memuji-Nya, serta mengakui bahwa nama-Nya ditinggikan *mengatasi segala puji dan hormat*.

III. Sebagian besar dari seluruh umat-Nya sendiri, yang dimuliakan-Nya dengan hak-hak istimewa, haruslah secara istimewa memberikan kemuliaan kepada-Nya (ay. 14).

Amatilah:

1. Kehormatan yang diberikan Allah kepada *umat-Nya*, kepada *orang Israel*, melambangkan kehormatan yang disediakan bagi semua orang percaya yang sungguh-sungguh, yaitu umat Israel Allah secara rohani. *Ia meninggikan tanduk mereka, kece-merlangan mereka, kelimpahan mereka, kekuatan mereka*. Umat Israel, dalam banyak hal, dihormati di atas bangsa mana pun, sebab *mereka telah diangkat menjadi anak, telah menerima kemuliaan, dan perjanjian-perjanjian* (Rm. 9:4). Adalah kehormatan mereka sendiri bahwa mereka merupakan *umat yang dekat pada Allah, segulla-Nya, harta kesayangan-Nya*.



Mereka diperbolehkan masuk ke dalam pelataran-Nya, sementara orang asing yang datang mendekat harus dihukum mati. Mereka memiliki-Nya *dekat dengan mereka dalam segala hal yang untuknya mereka berseru kepada-Nya*. Sebelumnya berkat ini tidak sampai kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi, tetapi melalui Kristus, orang-orang *yang tadinya jauh, dibuat menjadi dekat dengan darah-Nya* (Ef. 2:13). Adalah kehormatan terbesar yang dapat diberikan kepada seorang manusia untuk dibawa mendekat kepada Allah, semakin dekat semakin baik. Yang terbaik dari semuanya adalah berada paling dekat dari semuanya di kerajaan kemuliaan.

2. Kewajiban yang dituntut Allah dari umat-Nya dengan menimbang hal tersebut. Biarlah mereka yang dihormati Allah menghormati Dia: *pujilah Tuhan*. Biarlah Dia menjadi *puji-pujian bagi semua orang yang dikasihi-Nya*. Biarlah Dia menjadi tujuhan pujian mereka. Sebab Dia adalah pokok pujian bagi mereka. *Dialah pokok puji-pujianmu dan Dialah Allahmu* (Ul. 10:21). Sebagian orang memahami *tanduk umat-Nya* di sini sebagai Daud, sebagai pelambang Kristus, yang ditinggikan Allah menjadi *Pemimpin dan Juruselamat*, yang memang merupakan puji-pujian bagi semua orang kudus-Nya dan akan tetap demikian sampai selama-lamanya. Sebab, melalui Dialah mereka menjadi *umat yang dekat pada Allah*. ✍

PASAL 149



Jika mazmur sebelumnya adalah madah pujian bagi Sang Pencipta, maka mazmur ini adalah madah pujian bagi Sang Penebus. Mazmur ini adalah mazmur kemenangan di dalam Allah Israel, dan atas musuh-musuh Israel. Ada kemungkinan bahwa mazmur ini ditulis pada suatu kesempatan ketika bangsa Israel diberkati dan dihormati dengan suatu kemenangan. Namun ada sebagian orang yang menduga bahwa mazmur ini ditulis setelah Daud menguasai kubu pertahanan Sion, dan mendirikan pemerintahannya di sana. Tetapi sebenarnya mazmur ini memandang lebih jauh, pada Kerajaan Mesias, yang, mengendarai kereta Injil kekal, maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan. Kepada-Nyalah, dan kepada anugerah-anugerah serta kemuliaan-kemuliaan-Nya, kita harus mengarahkan pandangan kita dalam menyanyikan mazmur ini. Sebab, mazmur ini menyatakan,

- I. Kelimpahan sukacita bagi seluruh umat Allah (ay. 1-5).
- II. Kelimpahan kengerian bagi musuh-musuh mereka yang paling congkak (ay. 6-9).

Orang-orang Kudus Diingatkan untuk Memuji Allah (149:1-5)

¹ Haleluya! Nyanyikanlah bagi TUHAN nyanyian baru! Pujilah Dia dalam jemaah orang-orang saleh. ² Biarlah Israel bersukacita atas Yang menjadikannya, biarlah bani Sion bersorak-sorak atas raja mereka! ³ Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi! ⁴ Sebab TUHAN berkenan kepada umat-Nya, Ia memahkotai orang-orang yang rendah hati dengan keselamatan. ⁵ Biarlah orang-orang saleh beria-ria dalam kemuliaan, biarlah mereka bersorak-sorai di atas tempat tidur mereka!

Kita mendapati di sini,

- I. Panggilan-panggilan yang ditujukan kepada umat Israel milik Allah untuk memuji. *Semua ciptaan-Nya*, dalam mazmur sebelumnya, digugah untuk *memuji Dia*. Tetapi di sini orang-orang kudus-Nya secara khusus dituntut untuk memuji Dia.

Maka perhatikanlah:

1. Siapa saja yang dipanggil untuk memuji Allah. *Israel* secara umum, seluruh kumpulan jemaat (ay. 2), *bani Sion* secara khusus, para penghuni gunung yang kudus itu, yang berada lebih dekat dengan Allah daripada orang-orang Israel yang lain. Orang-orang yang dekat dengan firman dan ketetapan-ketetapan Allah, yang tidak harus berjalan jauh-jauh untuk mendengarkannya, patutlah bagi mereka semua untuk berbuat lebih dalam memuji Allah daripada orang lain. Semua orang Kristen sejati dapat menyebut diri mereka sebagai *bani Sion*, sebab dalam iman dan pengharapan *kita sudah datang ke Bukit Sion* (Ibr. 12:22). Orang-orang kudus harus memuji Allah, orang-orang kudus menurut pengakuan iman, orang-orang kudus dalam kuasa-Nya, sebab untuk inilah mereka dikuduskan. Mereka diabdikan demi kemuliaan Allah, dan diperbaharui oleh anugerah Allah, agar *mereka menjadi bagi-Nya kenamaan dan kepujian*.
2. Apa yang harus menjadi dasar utama dalam puji-pujian kepada Allah ini, yaitu sukacita yang kudus di dalam Allah: *biarlah Israel bersukacita*, dan *bani Sion bersorak-sorak*, dan *orang-orang saleh beria-ria dalam kemuliaan*. Puji-pujian kita kepada Allah haruslah mengalir dari hati yang dipenuhi dengan kesukaan dan kemenangan di dalam sifat-sifat (atribut) Allah dan hubungan kita dengan-Nya. Kesalehan di dalam hati terutama berwujud pada menjadikan Allah sebagai sukacita kita yang terutama dan membuat diri kita terhibur di dalam Dia. Iman kita kepada Kristus digambarkan dengan bersukacitanya kita di dalam Dia. Jadi, kita memberikan kehormatan kepada Allah apabila kita bersuka di dalam Dia. Kita harus *beria-ria dalam kemuliaan*, maksudnya, di dalam Dia sebagai kemuliaan kita, dan dalam kepentingan yang kita miliki di dalam Dia. Jadi,

marilah kita melihatnya sebagai kemuliaan kita untuk termasuk di dalam orang-orang yang bersukacita di dalam Allah.

3. Ungkapan-ungkapan apa yang harus ditunjukkan untuk puji-pujian ini. Dengan segala cara yang pantas, kita harus menunjukkan puji-pujian kepada Allah: *nyanyikanlah bagi TUHAN*. Kita harus menghibur diri kita sendiri, dan memberitakan nama-Nya, dengan *memuji-muji nama-Nya* (ay. 3), *bersorak-sorai* (ay. 5), sebab kita harus bermazmur dengan segenap hati kita, sebagai orang yang bukan saja tidak malu dengannya, melainkan juga yang dilapangkan hatinya dalam melakukannya. Kita harus menyanyikan *nyanyian baru*, yang baru digubah untuk suatu kesempatan khusus, bernyanyi dengan perasaan hati yang baru, yang menjadikan nyanyian itu baru, meskipun kata-katanya sudah digunakan sebelumnya, dan menjaganya agar tidak usang. Biarlah Allah *dipuji dalam tari-tarian dengan rebana dan kecapi*, sesuai dengan adat kebiasaan jemaat Perjanjian Lama pada masa-masa awal (Kel. 15:20), di mana kita mendapati Allah dipuji dengan *rebana dan tari-tarian*. Mereka yang dengan demikian menganjurkan penggunaan musik dalam ibadah harus juga, dengan aturan yang sama, menyarankan tari-tarian, sebab keduanya saling beriringan, seperti ketika Daud menari di hadapan tabut Allah dan dalam Hakim-hakim 21:21. Namun demikian, meskipun banyak bagian dalam Perjanjian Baru tetap memelihara nyanyian sebagai suatu ibadah Injil, tidak satu pun bagian yang tetap memelihara musik dan tari-tarian. Pedoman Injil untuk bermazmur adalah *menyanyi dengan roh dan dengan akal budi*.
4. Pada kesempatan-kesempatan apa kita harus memuji Allah. Jangan ada satu kesempatan pun dibiarkan berlalu begitu saja untuk memuji Dia. Namun, secara khusus,
 - (1) Kita harus memuji Allah di depan umum, di dalam *kumpulan yang khidmat* (ay. 1), *di dalam jemaah orang-orang saleh*. Semakin banyak semakin baik, semakin menyerupai sorga. Demikianlah, nama Allah harus diakui di hadapan dunia. Demikianlah, ibadah harus berhiasan kekhidmatan, dan kita harus saling menggugah satu sama lain untuk menjalankannya. Asas, tujuan, dan maksud dari berkumpulnya kita bersama-sama dalam ibadah-ibadah adalah agar kita dapat bergabung bersama-sama dalam memuji

Allah. Bagian-bagian yang lain dalam ibadah haruslah ditujukan kepada hal ini.

- (2) Kita harus memuji Dia secara pribadi. *Biarlah orang-orang saleh* begitu terhanyut dalam sukacita mereka di dalam Allah sehingga mereka *bersorak-sorai di atas tempat tidur mereka*, ketika mereka terjaga di malam hari, dipenuhi dengan puji-pujian bagi Allah, seperti Daud (119:62). Ketika Israel milik Allah dibawa ke tempat kediaman yang tenang, biarlah mereka menikmatinya, dengan penuh rasa syukur kepada Allah. Dan lebih-lebih lagi orang-orang percaya sejati, yang telah masuk ke tempat perhentian Allah dan mendapatkan ketenangan di dalam Yesus Kristus, biarlah mereka bersorak-sorai untuk itu. Di atas ranjang pesakitan mereka, di atas ranjang kematian mereka, biarlah mereka menyanyikan puji-pujian bagi Allah mereka.

II. Alasan yang diberikan kepada Israel milik Allah untuk memuji.

Pertimbangkanlah:

1. Perbuatan-perbuatan Allah bagi mereka. Mereka mempunyai alasan untuk bersukacita di dalam Allah, untuk mengabdikan diri mereka demi kehormatan-Nya, dan mempekerjakan diri mereka sendiri untuk melayani-Nya. Sebab Dialah yang menjadikan mereka. Ia memberi kita keberadaan sebagai manusia, dan kita mempunyai alasan untuk memuji-Nya karena itu, sebab keberadaan ini sungguh mulia dan luhur. Ia memberi Israel keberadaan mereka sebagai umat, sebagai jemaat, menjadikan mereka sebagaimana adanya mereka, sungguh begitu berbeda dari bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, biarlah umat itu memuji-Nya, sebab Ia membentuk mereka bagi diri-Nya sendiri, dengan tujuan agar mereka *memberitakan kemasyhuran-Nya* (Yes. 43:21). Biarlah Israel *bersukacita atas Mereka yang menjadikannya* (begitulah dalam bahasa aslinya). Sebab Allah berfirman, *baiklah Kita menjadikan manusia*. Dan di dalam ayat ini, menurut anggapan sebagian orang, terkandung misteri Tritunggal.
2. Kekuasaan Allah atas mereka. Ini berdasarkan hal sebelumnya: jika Ia menjadikan mereka, maka Ia adalah Raja mereka. Dia yang memberikan keberadaan, tidak diragukan lagi dapat

memberikan hukum. dan ini haruslah menjadi pokok sukacita dan pujian kita, bahwa kita berada di bawah pimpinan dan perlindungan Raja yang begitu bijak dan berkuasa. *Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion! Lihat, rajamu datang, raja Mesias, yang telah diangkat Allah di atas Sion gunung-Nya yang kudus.* Biarlah semua anak Sion *beria-ria* di dalam Dia, dan pergi menyongsong-Nya seraya menyorakkan seruan-seruan hosana mereka (Za. 9:9).

3. Kesukaan Allah di dalam mereka. Dia adalah raja yang memerintah dengan kasih, dan oleh sebab itu harus dipuji. Sebab *TUHAN berkenan kepada umat-Nya*, berkenan dengan pelayanan-pelayanan mereka, bersuka dalam kemakmuran mereka, dalam bersekutu dengan mereka, dan dalam mengaruniakan kebaikan-Nya kepada mereka. Dia yang dengan tak terhingga berbahagia dalam menikmati diri-Nya sendiri, dan yang kebahagiaan-Nya tidak dapat diberikan oleh siapa pun, dengan penuh rahmat mau merendahkan diri-Nya untuk bersuka dan *berkenan kepada umat-Nya* (147:11).
4. Rancangan-rancangan Allah berkenaan dengan mereka. Selain kepuasan yang dirasakan-Nya terhadap mereka pada masa kini, Dia juga telah mempersiapkan kemuliaan bagi mereka pada masa akan datang: *Ia akan memahkotai orang-orang yang rendah hati*, orang-orang yang lemah lembut, yang hina, dan yang hancur jiwanya, yang gemetar mendengar firman-Nya dan tunduk kepadanya, yang sabar menanggung penderitaan-penderitaan mereka dan yang *bersikap lemah lembut terhadap semua orang*. Orang-orang seperti ini biasanya difitnah dan dihina, tetapi Allah akan membenarkan mereka, dan membersihkan cela dari mereka. Bahkan, Ia akan memahkotai mereka. Mereka bukan hanya akan tampil bersih, melainkan juga indah, di hadapan seluruh dunia, dengan keindahan yang dikenakan-Nya kepada mereka. Ia akan memahkotai mereka dengan keselamatan, dengan keselamatan-keselamatan sementara (ketika Allah mengerjakan pembebasan-pembebasan yang menakjubkan bagi umat-Nya, orang-orang yang sebelumnya *berbaring di antara kandang-kandang lalu menjadi seperti sayap-sayap merpati bersalut dengan perak*, 68:14), tetapi terutama dengan keselamatan kekal. Orang benar akan diberi mahkota pada hari itu ketika mereka *bercahaya seperti mata-*



hari. Dalam pengharapan-pengharapan akan hal ini, biarlah mereka sekarang, pada hari yang teramat gelap, menyanyikan nyanyian baru.

Israel Diingatkan untuk Memuji Allah (149:6-9)

⁶ Biarlah pujian pengagungan Allah ada dalam kerongkongan mereka, dan pedang bermata dua di tangan mereka, ⁷ untuk melakukan pembalasan terhadap bangsa-bangsa, penyiiksaan-penyiksaan terhadap suku-suku bangsa, ⁸ untuk membelenggu raja-raja mereka dengan rantai, dan orang-orang mereka yang mulia dengan tali-tali besi, ⁹ untuk melaksanakan terhadap mereka hukuman seperti yang tertulis. Itulah semarak bagi semua orang yang dikasihi-Nya. Haleluya.

Israel milik Allah di sini digambarkan menyorakkan kemenangan atas musuh-musuh mereka, yang menjadi pokok pujian mereka (biarlah mereka memberikan kepada Allah kemuliaan atas kemenangan-kemenangan itu) maupun imbalan untuk puji-pujian mereka itu. Mereka yang benar-benar bersyukur kepada Allah atas ketenangan mereka akan diberkati dengan kemenangan. Atau ini dapat dipandang sebagai ungkapan selanjutnya dari puji-pujian mereka (ay. 6): *biarlah pujian pengagungan Allah ada dalam kerongkongan mereka*, dan kemudian, dalam semangat yang kudus bagi kehormatan-Nya, biarlah mereka mengambil *pedang bermata dua di tangan mereka*, untuk bertempur bagi-Nya melawan musuh-musuh kerajaan-Nya. Nah, hal ini dapat diterapkan,

1. Kepada banyaknya kemenangan yang dengannya Allah memberkati Israel umat-Nya atas bangsa-bangsa Kanaan dan bangsa-bangsa lain yang sudah ditentukan untuk binasa. Kemenangan-kemengangan ini dimulai pada Musa dan Yosua, yang, ketika mengajarkan kepada Israel *pujian pengagungan Tuhan*, bersamaan dengan itu memberikan *pedang bermata dua ke tangan mereka*. Daud juga berbuat demikian, sebab, selain sebagai penyanyi kesayangan Israel, ia juga adalah pemimpin pasukan mereka, dan mengajar anak-anak Yehuda bagaimana menggunakan busur (2Sam. 1:18), melatih tangan mereka untuk berperang, sebagaimana Allah telah melatih tangannya. Demikianlah dia dan pasukannya terus maju merebut kemenangan, berperang bagi Allah, dan membalaskan pertempuran-pertempuran Israel kepada bang-

sa-bangsa yang telah menindas mereka. Pada waktu itu mereka *melakukan pembalasan terhadap bangsa-bangsa* (orang Filistin, orang Moab, orang Amon, dan lain-lain, 2Sam. 8:1, dst.), *dan penyiksaan-penyiksaan terhadap suku-suku bangsa*, atas segala kesalahan yang telah mereka perbuat kepada umat Allah (ay. 7). Raja-raja dan bangsawan-bangsawan mereka dijadikan tawanan (ay. 8) dan kepada mereka ditimpakan penghakiman yang sudah tertulis, seperti yang diperbuat oleh Yosua kepada raja-raja Kanaan, oleh Gideon kepada penguasa-penguasa Midian, dan oleh Samuel kepada Agag. Semua ini mendatangkan kehormatan kepada seluruh umat Israel milik Allah. Kepada Dia yang mengaruniakan kehormatan itu kepada mereka, mereka membalas sepenuhnya dengan sorak-sorak haleluya mereka. Pasukan Yosafat pada saat yang sama memiliki *pujian pengagungan Allah dalam kerongkongan mereka dan pedang bermata dua di tangan mereka*, sebab mereka maju berperang dengan menyanyikan puji-pujian bagi Allah, dan kemudian pedang mereka melaksanakan hukuman (2Taw. 20:23). Sebagian orang menerapkannya pada masa Makabe, ketika orang-orang Yahudi selama beberapa waktu mendapatkan keuntungan besar melawan para penindas mereka. Jika tampak aneh bahwa orang yang lemah lembut, kendati dengan sifatnya itu, berlaku demikian bengis, apalagi terhadap raja-raja dan orang-orang mulia, di sini ada satu kata yang membenarkan perbuatan mereka itu. Itu adalah *hukuman seperti yang tertulis*. Mereka tidak melakukannya berdasarkan kebencian dan balas dendam pribadi, atau karena politik haus darah sebagai asas yang mengatur kehidupan mereka, melainkan karena mandat dari Allah, sesuai dengan petunjuk-Nya, dan dalam ketaatan terhadap perintah-Nya. Saul kehilangan kerajaannya karena tidak patuh terhadap perintah sejenis ini. Demikian pulalah raja-raja di bumi yang akan dipakai untuk membinasakan Babel Perjanjian Baru hanya sekadar *melaksanakan hukuman seperti yang tertulis* (Why. 17:16-17). Tetapi, karena sekarang tidak ada mandat-mandat khusus seperti itu yang bisa dikeluarkan, hal ini sekali-kali tidak akan membenarkan kekerasan entah dari rakyat melawan penguasa-penguasa mereka atau dari penguasa-penguasa terhadap rakyat mereka, atau dari keduanya melawan sesama mereka, dengan dalih agama. Sebab Kristus tidak pernah memaksudkan Injil-Nya dibe-

ritakan dengan api dan pedang, atau keadilan-Nya dikerjakan dengan murka manusia. Ketika pujian pengagungan Allah ada dalam kerongkongan kita, bersamaan dengan itu kita harus memegang daun pohon zaitun kedamaian di tangan kita.

2. Kepada kemenangan-kemenangan Kristus dengan kuasa Injil dan anugerah-Nya atas musuh-musuh rohani, yang di dalamnya semua orang percaya menjadi lebih daripada pemenang. Firman Allah adalah *pedang bermata dua* (Ibr. 4:12), *pedang Roh* (Ef. 6:17), yang tidak cukup kita simpan dalam gudang persenjataan kita saja, tetapi juga yang harus siap kita gunakan di tangan kita, sebagaimana Guru kita menggunakannya, ketika Ia berkata, *ada tertulis*. Sekarang,

- (1) Dengan pedang bermata dua ini para pekabar Injil yang pertama meraih kemenangan yang mulia atas kuasa-kuasa kegelapan. Penghakiman dijalankan atas ilah-ilah bangsa kafir, melalui penginsafan dan pertobatan orang-orang yang sudah lama menyembah mereka, melalui kegelisahan dan kebingungan orang-orang yang tidak mau bertobat (Why. 6:15). Benteng-benteng pertahanan Iblis diruntuhkan (2Taw. 10:4-5). Orang-orang besar dibuat gemetar mendengar firman itu, seperti Feliks. Iblis, ilah zaman ini, dicampakkan, sesuai dengan penghakiman yang diberikan kepadanya. *Inilah kehormatan semua orang Kristen*, bahwa agama mereka yang suci telah mendapatkan kemenangan-kemenangan yang begitu gilang-gemilang.
- (2) Dengan pedang bermata dua ini orang-orang percaya berperang melawan kebobrokan dan kebusukan mereka sendiri, dan, melalui anugerah Allah, mengendalikan dan mematakannya. Dosa yang telah berkuasa atas diri mereka disalibkan. Diri, yang dulu duduk sebagai raja, kini dibelenggu dengan rantai dan ditundukkan kepada kuk Kristus. Si pencoba dikalahkan dan diremukkan di bawah kaki-Nya. *Itulah semarak bagi semua orang yang dikasihi-Nya*.
- (3) Penggenapan yang utuh dari semua ini akan datang pada hari penghakiman agung, ketika *Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, untuk menghakimi semua orang* (Yud. 1:14-15). Pada waktu itu pembalasan akan dilakukan terhadap bangsa-bangsa (9:18), dan *penyiksaan*, penyiksaan-penyiksaan kekal, terhadap suku-suku bangsa. *Raja-raja dan orang-orang mulia*, yang telah memutuskan belenggu-belenggu dan

membuang tali-tali pemerintahan Kristus (2:3), tidak akan sanggup membuang rantai dan tali-tali murka dan keadilan-Nya. Pada waktu itu akan dilaksanakan *hukuman seperti yang tertulis*, sebab *segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia akan dihakimi sesuai dengan Injil*. Kehormatan ini akan didapat oleh semua orang kudus, yaitu bahwa, sebagai hakim-hakim bersama dengan Kristus, mereka akan *menghakimi dunia* (1Kor. 6:2). Karena itu, dalam pengharapan akan hal ini, biarlah mereka memuji Tuhan, dan tetap menjadi hamba-hamba dan prajurit-prajurit Kristus yang setia sampai akhir hayat. ✍

PASAL 150



Baik mazmur yang pertama maupun yang terakhir mempunyai jumlah ayat yang sama, keduanya singkat, dan sangat mudah diingat. Tetapi tujuan dari keduanya sangatlah berbeda: mazmur yang pertama merupakan sebuah pengajaran terperinci tentang kewajiban kita, untuk mempersiapkan kita menerima penghiburan-penghiburan dari ibadah kita. Sementara mazmur yang terakhir ini sepenuhnya merupakan luapan kegairahan dan kegembiraan, dan mungkin ditulis dengan maksud sebagai penutup dari nyanyian-nyanyian suci ini, untuk menunjukkan rancangan apa yang terkandung dalam semua nyanyian itu, yaitu untuk membantu kita dalam memuji Allah. Si pe-mazmur sendiri sudah dipenuhi dengan puji-pujian kepada Allah, dan di sini ia ingin memenuhi seluruh dunia dengan puji-pujian itu. Berulang kali ia berseru, “Pujilah Tuhan, pujilah Dia, pujilah Dia,” tidak kurang dari tiga belas kali dalam enam ayat yang singkat ini. Ia menunjukkan,

- I. Untuk apa, dan karena alasan apa, Allah harus dipuji (ay. 1-2).
- II. Bagaimana, dan dengan ungkapan-ungkapan sukacita seperti apa, Allah harus dipuji (ay. 3-5).
- III. Siapa yang harus memuji Tuhan. Ini adalah urusan semua orang (ay. 6).

Dalam menyanyikan mazmur ini, kita harus berusaha membuat hati kita benar-benar tergerak oleh kesempurnaan-kesempurnaan Allah dan oleh puji-pujian yang menyertai Dia sekarang dan selamanya, di sepanjang masa, di dunia tanpa akhir.

Sebuah Undangan untuk Memuji Allah;
Semua Makhluk Dipanggil untuk Memuji Allah
(150:1-6)

¹ Haleluya! Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya! Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat! ² Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya, pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat! ³ Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi! ⁴ Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! ⁵ Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang! ⁶ Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN! Haleluya!

Kita di sini, dengan segala kesungguhan yang teramat sangat, digugah untuk memuji Allah. Menurut anggapan sebagian orang, mazmur ini terutama dimaksudkan untuk kaum Lewi, untuk menyemangati mereka dalam melakukan tugas mereka di rumah Tuhan, sebagai para penyanyi dan pemain musik. Akan tetapi, kita tetap harus memandangnya berbicara kepada kita secara pribadi, yang dijadikan imamat-imamat rohani bagi Allah kita. Panggilan berulang-ulang seperti ini mengingatkan kita bahwa kewajiban memuji merupakan kewajiban yang besar dan penting, kewajiban yang harus banyak-banyak kita lakukan dan hanyut di dalamnya, namun kita justru biasanya tertinggal dalam menunaikannya dan bersikap dingin. Oleh sebab itulah kita perlu dihantar dan dituntun untuk melakukan kewajiban ini, melalui ajaran demi ajaran, dan perintah demi perintah.

Amatilah di sini:

- I. Dari mana persembahan puji-pujian ini muncul, dan dari bagian pemerintahan-Nya yang mana persembahan itu terutama timbul. Persembahan pujian itu datang,
 1. Dari *tempat kudus-Nya*. Pujilah Dia di sana. Biarlah imam-imam-Nya, biarlah umat-Nya, yang melayani di sana, melayani Dia dengan puji-pujian mereka. Di mana lagi Dia harus dipuji, selain di tempat di mana Dia, secara khusus, menyatakan kemuliaan-Nya dan juga menyampaikan anugerah-Nya? *Pujilah Allah* oleh karena *tempat kudus-Nya*, dan hak-hak istimewa yang kita nikmati dengan memiliki tempat kudus itu di tengah-tengah kita (Yeh. 37:26). *Pujilah Allah dalam orang-orang kudus-Nya* (begitu sebagian orang membaca ayat ini). Kita harus memperhatikan citra Allah sebagaimana yang tampak pada orang-orang yang dikuduskan, dan mengasihi mereka demi

citra Allah itu. Ketika kita memuji mereka, kita harus memuji Allah di dalam diri mereka.

2. Dari *cakrawala-Nya yang kuat*. *Pujilah Dia* oleh karena kuasa dan kemuliaan-Nya yang tampak dalam cakrawala, keluasan-Nya, kecemerlangannya, dan perhiasannya yang megah. Serta juga oleh karena pengaruh-pengaruhnya yang penuh kuasa atas bumi ini. Biarlah mereka yang berdiam dalam *cakrawala-Nya yang kuat*, bahkan para malaikat kudus, memimpin dalam pekerjaan yang baik ini. Sebagian orang memahami *tempat kudus* dan juga *cakrawala-Nya yang kuat* di sini sebagai langit tertinggi, tempat kediaman kemuliaan-Nya. Itu memang tempat kudus-Nya, bait-Nya yang kudus, dan di sana Dia senantiasa dipuji, dengan cara yang jauh lebih baik daripada yang dapat kita lakukan dalam memuji Dia. Dan merupakan penghiburan bagi kita, ketika menyadari kita melakukannya dengan begitu buruk di sini, tetapi di sana pekerjaan memuji dilakukan dengan begitu baik.

II. Karena alasan apa persembahan pujian ini harus diberikan. Karena banyak alasan, khususnya,

1. Pekerjaan-pekerjaan kuasa-Nya (ay. 2): *pujilah Dia karena segala perbuatan-Nya yang perkasa*. Karena *keperkasaan-Nya* (begitulah kata yang digunakan di sini), karena semua contoh keperkasaan-Nya, kuasa pemeliharaan-Nya, kuasa anugerah-Nya, apa yang telah diperbuat-Nya dalam penciptaan, pemerintahan, dan penebusan dunia, karena anak-anak manusia secara umum, dan karena jemaat dan anak-anak-Nya sendiri secara khusus.
2. Kemuliaan dan kebesaran keberadaan-Nya: *pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat, sesuai dengan keagungan-Nya yang besar* (begitu Dr. Hammond membaca ayat ini). Bukan berarti bahwa puji-pujian kita dapat mengimbangi kebesaran Allah dengan cara apa pun, sebab kebesaran-Nya tak terhingga, melainkan, karena Dia lebih besar daripada yang dapat kita ungkapkan atau bayangkan, kita harus menaikkan gagasan-gagasan dan ungkapan-ungkapan kita ke tingkat tertinggi yang dapat kita capai. Jangan takut kita akan berkata terlalu berlebihan dalam memuji-muji Allah, seperti yang sering kali kita lakukan bahkan dalam memuji orang-orang be-



sar dan baik. *Deus non patitur hyperbolum* – kita tidak bisa berbicara secara berlebihan tentang Allah. Bahayanya justru kalau kita berkata terlalu kecil, dan oleh sebab itu, apabila kita sudah berbuat semampu kita, kita harus mengakui bahwa kita sudah memuji-Nya dengan mempertimbangkan *kebesaran-Nya yang hebat* namun apa yang kita ungkapkan itu belum juga sepadan.

III. Dengan cara apa persembahan ini harus diberikan. Yaitu dengan segala jenis alat musik yang pada waktu itu digunakan dalam ibadah di bait suci (ay. 3-5). Sudah baik bahwa bukan urusan kita untuk mengetahui alat-alat musik jenis apa ini. Sudah cukup bahwa alat-alat itu dikenal dengan baik pada masa itu. Yang harus kita ketahui adalah,

1. Bahwa dengan cara ini ditunjukkanlah betapa hati si pemazmur dipenuhi dengan puji-pujian kepada Allah dan betapa dia ingin agar pekerjaan baik ini bisa dilakukan untuk seterusnya.
2. Bahwa dalam melayani Allah kita tidak boleh menyangkan biaya ataupun tenaga.
3. Bahwa musik terbaik di telinga Allah adalah hati yang taat dan saleh, *non musica chordula, sed cor* – bukan senar yang merdu, melainkan hati yang merdu. Pujilah Allah dengan iman yang kuat. Pujilah Dia dengan kasih dan kesukaan yang kudus. Pujilah Dia dengan keyakinan sepenuhnya kepada Kristus. Pujilah Dia dengan kemenangan yang penuh dengan keyakinan bahwa kita menang atas kuasa-kuasa kegelapan. Pujilah Dia dengan keinginan yang sungguh-sungguh terhadap-Nya dan kepuasan yang penuh di dalam Dia. Pujilah Dia dengan penghormatan seutuhnya kepada semua perintah-Nya. Pujilah Dia dengan penyerahan diri yang dilakukan dengan riang hati kepada semua pengaturan-Nya. Pujilah Dia dengan bersuka di dalam kasih-Nya dan menghibur diri sendiri dengan kebaikan-Nya yang besar. Pujilah Dia dengan memajukan kepentingan-kepentingan kerajaan anugerah-Nya. Pujilah Dia dengan pengharapan yang hidup akan kerajaan kemuliaan-Nya.
4. Bahwa, karena berbagai macam alat digunakan dalam memuji Allah, pekerjaan memuji harus dilakukan dengan keselarasan yang tepat dan sempurna. Alat-alat itu tidak boleh menghalang-halangi, melainkan harus membantu satu sama lain. Ke-

bersamaan Perjanjian Baru dilakukan *dengan satu hati dan satu suara memuliakan Allah* (Rm. 15:6).

- IV. Siapa yang harus memberikan persembahan ini (ay. 6): *biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN*. Si pemazmur memulai dengan sebuah panggilan kepada orang-orang yang mendapat tempat di tempat kudus-Nya dan yang bekerja melayani di bait suci. Tetapi, ia menutup dengan sebuah panggilan kepada semua anak manusia, dengan pandangan yang tertuju pada waktu orang-orang bukan-Yahudi dibawa masuk ke dalam jemaat, dan ketika *di setiap tempat*, yang mendapat perkenanan-Nya seperti Yerusalem, *korban ini akan dipersembahkan* (Mal. 1:11). Sebagian orang berpikir bahwa ke dalam *segala yang bernafas* di sini harus kita masukkan juga makhluk-makhluk yang lebih rendah (seperti dalam Kejadian 7:22), semua *yang dalam hidungnya ada nafas hidup*. Mereka memuji Allah sesuai dengan kemampuan mereka. Nyanyian burung-burung adalah sejenis perbuatan memuji Allah. Maka binatang-binatang pun berkata kepada manusia, “Kami akan memuji Allah seandainya kami bisa. Jadi tolong perbuatlah itu bagi kami.” Yohanes dalam sebuah penglihatan mendengar nyanyian pujian dari *semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi* (Why. 5:13). Sebagian yang lain berpikir bahwa hanya anak-anak manusia yang dimaksudkan di sini. Sebab ke dalam hidung merekalah Allah dengan cara yang lebih khusus *mengembuskan nafas hidup*, dan kemudian mereka menjadi *makhluk yang hidup* (Kej. 2:7). Karena sekarang Injil diperintahkan untuk diberitakan *kepada segala makhluk*, kepada segala makhluk manusia, maka segala makhluk manusia diharuskan memuji Tuhan. Untuk apa kita mempunyai nafas, mempunyai roh, selain untuk menggunakannya dalam memuji Allah? Bagaimana lagi kita dapat menggunakannya dengan lebih baik? Doa disebut *nafas kita* (Rat. 3:56, KJV; TB: *kesah kita* – pen.). Biarlah semua orang yang mengembuskan nafas kepada Allah di dalam doa, dalam menemukan keuntungan darinya, mengembuskan puji-pujian bagi-Nya juga. Karena kita mempunyai nafas, biarlah puji-pujian kepada Allah mengharumkan nafas kita. Marilah kita bersuka ketika melakukan pekerjaan ini. Biarlah pekerjaan itu bagi kita seperti udara yang kita hirup, yang tanpanya kita tidak bisa hidup. Karena mempunyai nafas di dalam hidung kita, marilah kita

mempertimbangkan bahwa nafas itu masih terus kita embuskan, namun ketika terembus keluar, tidak akan kembali. Oleh sebab itu, karena sebentar lagi kita harus mengembuskan nafas kita yang terakhir, maka selagi kita masih bisa bernafas, marilah kita memuji Tuhan. Dengan demikian, pada saatnya nanti kita akan mengembuskan nafas kita yang terakhir dengan perasaan tenang, dan, ketika maut sudah kehabisan nafas, kita akan berpindah ke dunia yang lebih baik untuk menghela nafas puji-pujian Allah di udara yang lebih bebas dan lebih segar.

Tiga kitab pertama dari lima kitab Mazmur (sesuai dengan pembagian dalam bahasa Ibrani) ditutup dengan *amin dan amin*, kitab keempat dengan *amin, halleluya*, tetapi yang terakhir, dan di dalamnya seluruh kitab Mazmur, hanya ditutup dengan *halleluya*, karena enam mazmur yang terakhir dicurahkan sepenuhnya untuk memuji Allah, dan tidak ada satu pun kata keluhan atau permohonan di dalamnya. Semakin dekat orang-orang Kristen pada akhir hayat mereka, semakin mereka harus dipenuhi dengan puji-pujian kepada Allah. Sebagian orang berpikir bahwa mazmur yang terakhir ini dirancang untuk memperlihatkan kepada kita pekerjaan orang-orang kudus yang dimuliakan di sorga, yang di sana senantiasa memuji Allah, dan bahwa alat-alat musik yang dikatakan di sini digunakan tidak harus dimengerti secara harfiah sama halnya seperti emas, mutiara, dan batu-batu permata yang dikatakan akan menghiasi Yerusalem Baru (Why. 21:18-19). Tetapi, sama seperti benda-benda itu menunjukkan bahwa kemuliaan-kemuliaan sorga adalah kemuliaan-kemuliaan yang paling luhur, demikian pula alat-alat musik ini menunjukkan bahwa puji-pujian orang-orang kudus yang dipersembahkan di sana adalah puji-pujian yang paling gemilang. Di sana doa-doa akan tertelan dalam puji-pujian yang kekal. Di sana tidak akan ada waktu jeda dalam memuji Allah. Namun begitu, tidak ada rasa lelah, sebaliknya seruan-seruan halleluya akan terus diulang-ulang sampai selama-lamanya, dan walaupun begitu nyanyian-nyanyian itu tetap baru. Marilah kita sering-sering menyukakan hati dengan memikir-mikirkan apa yang sedang dikerjakan oleh orang-orang kudus yang sudah dimuliakan di sorga, apa yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang kita kenal di bumi yang telah pergi ke sana mendahului kita. Biarlah hal itu tidak hanya membuat kita rindu untuk berada bersama-sama dengan mereka, tetapi juga menggugah kita untuk melakukan bagian dari ke-

hendak Allah ini di bumi sini sebagaimana yang dilakukan oleh mereka yang ada di sorga. Marilah kita menghabiskan waktu kita sebanyak-banyaknya untuk melakukan pekerjaan yang baik ini, karena di dalam pekerjaan ini kita berharap akan menghabiskan kehidupan kekal yang penuh sukacita. *Haleluya* adalah kata yang diucapkan di sana (Why. 19:1-3). Marilah kita menggemakannya sekarang, seperti orang yang berharap ingin bergabung di sana sebentar lagi. *Haleluya, pujilah TUHAN.*✍

